Yazid bin Abdul Qadir Jawas

شَرْحُ عَقِيدَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

Syarah 'AQIDAH Ahlus Sunnah wal Jama'ah

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

شَرْحُ عَقِيدَةِ أَهْلِ ٱلسُّنَّةِ وَٱلْجَمَاعَةِ

Judul Buku

Syarah 'AQIDAH Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Penulis:

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Muraja'ah:
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i

Setting/Layout:
Pustaka Imam asy-Syafi'i

Ilustrasi & Design Sampul:
Pustaka Imam asy-Syafi'i

Penerbit:
Pustaka Imam asy-Syafi'i
PO. BOX 7803/JACC 13340 A

Cetakan Pertama:
Jumadil Akhir 1425 H / Agustus 2004 M
Cetakan Ketiga:
Jumadil Awwal 1427 H / Juni 2006 M

www.pustakaimamsyafii.com
e-mail: surat@pustakaimamsyafii.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

'Aqidah menempati posisi terpenting dalam ajaran Islam. Ia ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Bila 'aqidah seseorang rusak, rusak pula seluruh bangunan Islam yang ada di dalam dirinya. Bila aqidahnya runtuh, runtuh pula seluruh bangunan keislamannya. Bahkan bagian-bagian Islam yang berupa syari'at, mu'amalah, dan akhlak tak mungkin dapat ditegakkan dalam masyarakat muslim sebelum 'aqidah mereka lurus dan mengakar kuat di hati sanubari. 'Aqidah sangat menentukan tegaknya syari'at Islam dan akhlak kaum Muslimin.

Al-Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dalam kitab shahih-nya dari Ibnu 'Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, وَإِقَامِ الصَّلاَةِ, وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ, وَالْحَجِّ, وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

"Islam dibangun di atas lima pilar: (1). Syahadat bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, (2). menegakkan shalat, (3). menunaikan zakat, (4) berhaji, dan (5). puasa di bulan Ramadhan."

Perhatikanlah hadits di atas, Rasulullah menyatakan bahwa Islam dibangun di atas lima pilar utama. Pilar pertama dan paling utama adalah syahadat yang merupakan inti 'aqidah Islam, baru kemudian disusul oleh pilar-pilar yang lain.

Begitu besarnya pengaruh dan peranan 'aqidah ini terhadap ajaran Islam yang lain sehingga ayat-ayat al-Qur-an yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ lebih sepertiganya berbicara tentang 'aqidah. Dan selama tiga belas tahun pertama di Makkah Rasulullah ﷺ hanya mendakwahkan 'aqidah saja. Bahkan sejak awal dakwah hingga akhir hayatnya, beliau tetap mendakwahkan tauhid ini.

Perhatikanlah tema Rasulullah ﷺ ketika pertama kali berdakwah secara terang-terangan kepada kaum Quraisy. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa ketika turun ayat (وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ) *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu terdekat"*, Rasulullah menyeru Bani Fihr dan Bani Adiy dari atas Bukit Shafa, lalu berdatanganlah manusia termasuk Abu Lahab dan orang-orang Quraisy. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِالْوَادِيْ تُرِيْدُ أَنْ تَغِيْرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلاَّ صِدْقًا. قَالَ فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ. فَقَالَ أَبُوْ لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ ﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢ ﴾

"Apa pendapat kalian seandainya saya beritakan bahwa di lembah ini ada sepasukan kuda yang mau menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?" Mereka menjawab: "Ya, kami tidak mengenalmu kecuali selalu jujur." "Kalau demikian, sesungguhnya saya memperingatkan kalian akan datangnya adzab pedih yang mengancam kalian." Mendengar itu Abu

Lahab menyahutnya seraya berkata: "Celakalah engkau (hai Muhammad) sepanjang hari. Hanya untuk inikah kamu mengumpulkan kami?" Lalu turunlah ayat yang artinya: "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah baginya harta benda dan apa yang dia usahakan.*"

Ketika Rasulullah ﷺ sedang sakit dan menjelang ajalnya tiba, beliau pun tetap mengingatkan ummatnya akan pentingnya aqidah ini. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada saat sakit menjelang ajalnya:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَاءِهِمْ مَسَاجِدَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: لَوْلاَ ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

"Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani . Mereka menjadikan kubur-kubur para Nabi mereka sebagai masjid-masjid. 'Aisyah berkata: Kalau bukan karena kekhawatiran seperti itu, niscaya kuburan Nabi ditampakkan. Hanya saja dikhawatirkan akan dijadikan masjid."

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa 'aqidah merupakan nafas dan ruh Islam sebagai esensi ajarannya dari awal hingga akhirnya. Dengan 'aqidah seperti inilah Rasulullah ﷺ membangun masyarakat muslim di Madinah yang kuat dan kokoh, membangun peradaban manusia yang luhur, menebarkan rahmat ke seluruh alam semesta, dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia, sehingga disegani oleh kawan maupun lawan.

Inilah rahasia kejayaan Islam pada masa lampau. Dan dia akan tetap menjadi kata kunci bagi kejayaannya pada masa kini dan yang akan datang. Oleh karena itu, apabila ummat Islam saat ini ingin meraih kembali kejayaannya yang telah hilang, maka tidak ada jawaban yang paling tepat kecuali dengan mem-

bangun kembali 'aqidah ummat seperti pada masa-masa yang lalu. Yaitu, pada saat 'aqidah ini pernah membuat jaya ummat Islam generasi pertama.

Imam Malik ﷺ pernah berkata:

لَنْ يَصْلُحَ أَمْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ إِلاَّ بِمَا صَلُحَ بِهِ أَوَّلُهُ.

"Tidak akan menjadi baik urusan ummat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baik generasi pertama ummat ini."

Berangkat dari kesadaran akan hal inilah Pustaka Imam asy-Syafi'i menerbitkan sebuah kitab 'aqidah yang disusun oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Kitab ini memuat berbagai permasalahan aqidah mulai dari definisi 'aqidah, definisi Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, definisi salaf, Obyek kajian ilmu 'aqidah, sejarah munculnya Ahlussunnah wal Jama'ah dan sumber-sumber rujukan dalam masalah tersebut sampai masalah bid'ah, karakteristik aqidah Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, tauhid dan macam-macamnya, syirik dan macam-macamnya, rukun iman dan perinciannya, pengertian *kufur*, *nifaq*, *thiyarah* (meramal nasib dengan fenomena burung dan semacamnya), *tanjim* (ramalan bintang), *tabarruk* (mencari berkah), *istisqa bil anwa* (menisbatkan turunnya hujan kepada bintang), sihir dan lain-lain.

Buku yang sedang Anda baca ini adalah cetakan ketiga yang diterbitkan oleh Pustaka Imam asy-Syafi'i. Sebelumnya cetakan pertama dan kedua diterbitkan oleh Pustaka At-Taqwa Bogor.

Selain lengkap, pembahasan dalam buku ini juga mengacu kepada manhaj yang benar, yang didukung oleh kitab para ulama terdahulu dengan dalil-dalil yang shahih dari al-Qur-an dan as-Sunnah, penjelasan para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut-Tabi'in, serta para ulama yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Penulis juga mengambil rujukan dari kitab-kitab yang telah di-

akui kelurusannya oleh para ulama Ahlus-Sunnah dari zaman dahulu hingga sekarang.

Semoga buku ini bisa dijadikan bahan bacaan oleh ummat Islam yang ingin mengenal lebih jauh tentang permasalahan-permasalahan 'aqidah dan dapat menuntun mereka kepada 'aqidah yang benar. Dan semoga penulisnya dan penerbit yang menerbitkannya diberi balasan kebaikan yang berlipat ganda oleh Allah ﷻ.

Shalawat dan salam semoga selalu Allah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan seluruh Sahabatnya.

Jakarta, Jumadil Awwal 1427 H
Juni 2006 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

MUQADDIMAH
CETAKAN KETIGA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, para Sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya sampai hari Kiamat.

Alhamdulillaah, dengan izin dan pertolongan dari Allah ﷻ, cetakan ketiga dari buku **SYARAH 'AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH** telah terbit.

Pada Cetakan Ketiga ini, penulis berusaha memperbaiki kesalahan dan kekeliruan yang terjadi pada Cetakan Pertama dan Kedua. Ada beberapa kesalahan cetak pada Cetakan Pertama dan Kedua, ada arti ayat dan hadits yang kurang, kesalahan tulis bahasa Arab, kesalahan nomor hadits, adanya pengulangan nomor

footnote dan yang lainnya. Jadi, pada Cetakan Ketiga ini sekaligus sebagai ralat dan koreksi atas kesalahan pada Cetakan Pertama dan Kedua, mohon dimaklumi. Saya mohon ampun kepada Allah dan juga mohon maaf kepada pembaca atas kesalahan yang terjadi pada cetakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan kepada kelemahan manusia, bahwasanya manusia itu banyak salah dan keliru.

Dalam sebuah hadits dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

'Setiap anak Adam banyak berbuat salah dan sebaik-baik orang yang banyak berbuat kesalahan adalah yang banyak bertaubat.'"[1]

Semoga Allah mengampuni kesalahan dan kekeliruan penulis.

Penulis pun berharap dari para ulama, ustadz dan *thullaabul 'ilmi* (para penuntut ilmu) untuk memberikan saran, nasihat yang ikhlas karena Allah, dan ilmiah agar buku ini menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk kaum Muslimin.

Pada Cetakan Ketiga ini, ada sedikit tambahan kata, kalimat, ayat dan hadits untuk menyempurnakan dan melengkapi pembahasan yang dikaji. Karena itu, sudah pasti pula bertambah jumlah halaman. Perlu diketahui oleh pembaca bahwa pada buku ini penulis hanya mencantumkan beberapa biografi dari para ulama yang penulis anggap perlu, mohon dimaklumi.

Semoga Allah menjadikan amal ini ikhlas karena Allah dan mengharap ridha-Nya.

---

[1] HR. Ahmad (III/198), at-Tirmidzi (no. 2499), Ibnu Majah (no. 4251) dan al-Hakim (IV/244), lihat *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 4515).

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para Sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat. *Aamiin.*

Bogor,
Rabi'ul Awwal 1427 H
April 2006 M

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
(Abu Fat-hi)

MUQADDIMAH CETAKAN PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita, barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Wahai manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah dengan perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-

Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dalam agama, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka." [2]

---

[2] Khutbah ini dinamakan *khutbatul haajah* (خُطْبَةُ الْحَاجَةِ), yaitu khutbah pembuka yang biasa dipergunakan Rasulullah ﷺ untuk mengawali setiap majelisnya. Beliau ﷺ juga mengajarkan khutbah ini kepada para Sahabatnya ﷺ. Khutbah ini diriwayatkan dari enam Sahabat Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/392-393), Abu Dawud (no. 1097, 2118), an-Nasa-i (III/104-105), at-Tirmidzi (no. 1105), Ibnu Majah (no. 1892), al-Hakim (II/182-183), ath-Thayalisi (no. 336), Abu Ya'la (no. 5211), ad-Darimi (II/142) dan al-Baihaqi (III/214, VII/146), dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Hadits ini shahih.

Hadits ini ada beberapa *syawaahid* (penguat) dari beberapa Sahabat, yaitu:

1. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari ﷺ (Lihat *Majma'uz Zawaa-id* IV/288).
2. Sahabat 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ (HR. Muslim no. 868 dan al-Baihaqi III/214).
3. Jabir bin 'Abdillah ﷺ (HR. Ahmad II/37, Muslim no. 867 dan al-Baihaqi III/214).
4. Nubaith bin Syarith ﷺ (HR. Al-Baihaqi III/215).
5. Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ.

Lihat *Khutbatul Haajah Allatii Kaana Rasuulullaah ﷺ Yu'allimuhaa Ash-haabahu* karya Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ, cet. IV/ Al-Maktab al-Islami, th. 1400 H, dan cet. I/ Maktabah al-Ma'arif, th. 1421 H.

Di setiap khutbahnya, Rasulullah ﷺ selalu memulai dengan memuji dan menyanjung Allah ﷻ serta ber*tasyahhud* (mengucapkan dua kalimat syahadat) sebagaimana yang diriwayatkan oleh para Sahabat, di antaranya:

1. Dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ, ia berkata: "... Nabi ﷺ memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda: *Amma ba'du....*" (HR. Al-Bukhari, no. 86, 184 dan 922)

Allah ﷻ berfirman, mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka:

---

2. 'Amr bin Taghlib رضي الله عنه, dengan lafazh yang sama dengan hadits Asma' di atas. (HR. Al-Bukhari, no. 923)
3. 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "...Tatkala selesai shalat Shubuh, Nabi ﷺ menghadap kepada para Sahabat, beliau ber*tasyahhud* (mengucapkan kalimat syahadat) kemudian bersabda: *Amma ba'du...*" (HR. Al-Bukhari, no. 924)
4. Abu Humaid as-Sa'idi berkata: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ berdiri khutbah pada waktu petang sesudah shalat ('Ashar), lalu beliau bertasyahhud dan menyanjung serta memuji Allah yang memang hanya Dia-lah yang berhak mendapatkan sanjungan dan pujian, kemudian bersabda: *Amma ba'du...*" (HR. Al-Bukhari no. 925).

   Nabi ﷺ bersabda:

   كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

   "Setiap khutbah yang tidak dimulai dengan tasyahhud, maka khutbah itu seperti tangan yang berpenyakit lepra/kusta." (HR. Abu Dawud no. 4841; Ahmad II/ 302, 343; Ibnu Hibban no. 1994-*al-Mawaarid*; dan selainnya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* no. 169).

   Menurut Syaikh al-Albani رحمه الله, yang dimaksud dengan tasyahhud di hadits ini adalah khutbatul haajah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para Sahabat رضي الله عنهم, yaitu: "*Innalhamdalillaah*...(dan seterusnya)." (Lihat hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه di atas).

   Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله: "Khutbah ini adalah Sunnah, dilakukan ketika mengajarkan Al-Qur-an, As-Sunnah, fiqih, menasihati orang dan semacamnya.... Sesungguhnya hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, tidak mengkhususkan untuk khutbah nikah saja, tetapi khutbah ini pada setiap ada keperluan untuk berbicara kepada hamba-hamba Allah, sebagian kepada sebagian yang lainnya..." (*Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah*, XVIII/286-287).

   Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata, "...Sesungguhnya khutbah ini dibaca sebagai pembuka setiap khutbah, baik itu khutbah nikah, khutbah Jum'at, atau yang lainnya (seperti ceramah, mengajar dan yang lainnya-pent.), tidak khusus untuk khutbah nikah saja, sebagaimana disangka oleh sebagian orang..." (*Khutbatul Haajah* (hal. 36), cet. I/ Maktabah al-Ma'arif).

   Kemudian beliau melanjutkan: "Khutbatul haajah ini hukumnya sunnah bukan wajib, dan saya membawakan hal ini untuk menghidupkan Sunnah Nabi ﷺ yang ditinggalkan oleh kaum Muslimin dan tidak dipraktekkan oleh para khatib, penceramah, guru, pengajar dan selain mereka. Mereka harus berusaha untuk menghafalnya dan mempraktekkannya ketika memulai khutbah, ceramah, makalah, atau pun mengajar. Semoga Allah merealisasikan tujuan mereka." (*Khutbatul Haajah* (hal. 40) cet. I/ Maktabah al-Ma'arif, dan *an-Nashiihah* (hal. 81-82) cet. I/ Daar Ibni 'Affan/ th. 1420 H.)

﴿ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan ke-Islaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan ke-Islamanmu, sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 17)

Maka, segala puji hanya milik Allah ﷻ yang telah menunjukkan Islam kepada kita dan kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika tidak dianugerahi hidayah oleh-Nya.

Di antara karunia dan nikmat Allah ﷻ bagi ummat ini adalah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ kepada ummat Islam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman tatkala Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur-an) dan al-Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran: 164)

Dengan diutusnya Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ menjadikan mata yang buta terbuka, menjadikan telinga yang tuli mendengar dan

membuka qalbu yang terkunci mati. Dengan diutusnya Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ menunjuki orang yang sesat, memuliakan orang yang hina dan menguatkan orang yang lemah, serta menyatukan orang dan kelompok setelah bercerai-berai dan bermusuhan.

Kemudian, Rasulullah ﷺ menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Beliau menyampaikan risalah, menunaikan amanah dan berjihad di jalan Allah ﷻ dengan jihad yang sebenar-benarnya, hingga kematian datang kepada beliau ﷺ sementara ummat manusia masuk ke dalam agama Allah ﷻ dengan berbondong-bondong. Semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau ﷺ dan memberi ganjaran yang lebih besar atas jasa beliau kepada kita, melebihi ganjaran yang pernah diberikan-Nya kepada seorang Nabi karena berjasa kepada ummatnya.

Tatkala Allah ﷻ menyempurnakan agama yang Dia ridhai untuk menjadi agama bagi ummat ini, Allah menurunkan ayat kepada Nabi-Nya dalam rangka mengingatkan beliau dan ummatnya terhadap karunia-Nya, yaitu sebuah ayat yang berbunyi:

﴿... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Ayat ini turun pada hari besar ummat Islam[3], hari berkumpulnya kaum Muslimin yang paling agung yaitu hari dilaksanakannya **wukuf di 'Arafah** yang bertepatan dengan **hari Jum'at** sebagai hari raya ummat Islam setiap pekannya. Ummat manusia telah berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan

---

[3] Lihat *Shahiihul Bukhari* (no. 45, 4407, 4606 dan 7268), Muslim (no. 3017), dan an-Nasa-i (V/251 dan VIII/114), dari Thariq bin Syihab dari 'Umar bin al-Khaththab.

ibadah haji bersama Rasulullah ﷺ, maka para Sahabat mendengar langsung ayat ini dari lisan beliau ﷺ, sehingga mereka mengetahui besarnya karunia dan nikmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepada mereka berupa agama ini dan Allah ﷻ telah menyempurnakan dan memilihnya untuk mereka. Para Sahabat pun mengetahui bahwa Allah ﷻ telah memilih mereka untuk mengibarkan dan menyebarkan panji-panji agama-Nya, berjuang dan berkorban di jalan-Nya, baik dengan jiwa maupun dengan harta dan raga, dengan meneladani Rasulullah ﷺ. Ini pun merupakan nikmat dan karunia dari Allah ﷻ atas ummat ini, yaitu karena mereka telah membawa bendera jihad dan dakwah, menyampaikan *Dienul-laah* (agama Allah) di atas dasar ilmu sehingga Islam menyebar di berbagai penjuru dunia dan cahaya Islam menerangi belahan Timur dan Barat bumi ini, melalui perjuangan mereka رضي الله عنهم.

Allah ﷻ telah menyempurnakan agama Islam dan Allah juga yang memelihara agama-Nya. Hal ini selaras dengan firman-Nya:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur-an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Maksud dari Allah ﷻ memelihara agama Islam adalah Al-Qur-an maupun As-Sunnah terpelihara dan keduanya tetap dijaga oleh Allah ﷻ.

Imam Muhammad bin Ibrahim al-Wazir (hidup tahun 775-840 H) رحمه الله berkata dalam kitabnya[4]: "Konsekuensi dari ayat ini adalah bahwa syari'at Rasulullah ﷺ tetap terpelihara dan Sunnahnya tetap dijaga oleh Allah."

[4] *Ar-Raudhul Baasim fidz Dzabbi 'an Sunnati Abil Qasim* ﷺ (I/64), cet. I/Daar A'lamil Fawaa-id, th. 1419 H.

Terpeliharanya Al-Qur-an dan As-Sunnah tidak lepas dari perjuangan para Sahabat Nabi ﷺ, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in *ridhwaanullaahi 'alaihim ajma'iin* dalam berdakwah dan menegakkan kebenaran.

Jalan yang ditempuh oleh para Sahabat ﷺ diikuti oleh para Tabi'in dan ulama yang menetapi manhaj Salafush Shalih. Mereka mengajak manusia kepada agama ini. Mereka berjihad *fii sabilillaah* dan tampil membela *al-haqq* (kebenaran). Mereka merintis jalan agar mudah ditempuh oleh umat manusia untuk mendengar suara *al-haaq* (kebenaran). Dan setiap ada ulama yang meninggal dunia, maka Allah ﷻ menggantinya dengan generasi baru, dan mereka adalah penerus terbaik yang mewarisi generasi Salaf terbaik.

Dalam kaitan ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا.

"Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk ummat ini pada awal setiap seratus tahun orang yang men-*tajdid* agama mereka."[5]

Maka, segala puji hanya milik Allah ﷻ yang telah menjadikan pada setiap masa yang kosong dari para Rasul, pewaris yang terdiri dari ulama yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat

---

[5] HR. Abu Dawud (no. 4291), al-Hakim (IV/522) dan yang lainnya, dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ. Dishahihkan oleh Imam al-Hakim, sebagaimana yang dinukil oleh Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadiir* (II/358), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1415 H. Dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 599).

Men-*tajdid* secara bahasa artinya memperbaharui, maksudnya adalah menjelaskan Sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakan pemiliknya, membela Sunnah dan pengikutnya, dan menghancurkan bid'ah dan pelakunya, baik dengan lisan, tulisan, pendidikan dan sejenisnya. Dan ini terjadi ketika sudah berkurang orang yang mengamalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah serta banyaknya kesyirikan, kebodohan dan bid'ah. (*'Aunul Ma'buud Syarah Sunan Abi Dawud* (XI/301, cet. Daarul Fikr/ th. 1415 H), dan *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XVIII/297))

kepada hidayah. Mereka tabah dan sabar menghadapi bermacam-macam tantangan dan ujian untuk menghidupkan mereka yang mati hatinya dengan Kitabullah dan dengan cahaya Allah ﷻ, menjadikan terbuka mata mereka yang buta. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang (hatinya) telah mati terbunuh oleh iblis kembali dihidupkan dan banyak dari mereka yang sesat dan kebingungan, kembali mendapat petunjuk.

Alangkah baik warisan mereka untuk manusia tetapi sebaliknya, sungguh buruk penerimaan sebagian manusia terhadap warisan mereka. Para ulama itu telah tampil menolak manipulasi Kitabullah yang dilakukan oleh mereka yang berlebih-lebihan, dan mencegah pemalsuan orang-orang yang berkecimpung dalam kebathilan serta menolak ta'-wil terhadap Kitabullah yang diperbuat oleh orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera bid'ah dan melepaskan tali pengikat fitnah. Mereka adalah orang-orang yang berselisih tentang Kitabullah sekaligus menyelisihinya. Mereka bersepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah dengan membahas tentang Allah dan tentang Kitabullah tanpa ilmu. Mereka menyampaikan pendapat dan ucapan yang mengandung syubhat yang membingungkan dan mengecoh orang-orang awam. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah orang-orang yang sesat.[6]

Alhamdulillaah, segala puji hanya milik Allah, Rabb sekalian alam, yang telah memberi karunia berupa hidayah taufiq kepada hamba-Nya, baik berupa ilmu yang bermanfaat, iman, amal shalih maupun pemahaman yang benar dan manhaj yang *haq* (benar), yaitu mengikuti jejak Salafus Shalih رحمهم الله.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau ﷺ sampai hari Kiamat.

---

[6] Bagian akhir ini dipetik dari khutbah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dalam kitabnya, *ar-Radd 'alal Jahmiyyah*. Selengkapnya dapat dilihat pada muqaddimah *Manhajul Imaam asy-Syafi'i* رحمه الله *fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/3-5) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil dengan sedikit perubahan dan tambahan.

'Aqidah tauhid merupakan pegangan yang sangat prinsip dan menentukan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Karena tauhid merupakan pondasi bangunan agama dan menjadi dasar bagi setiap amalan yang dilakukan hamba-Nya. Tauhid merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul عليهم الصلاة والسلام . Mereka pertama kali memulai dakwahnya dengan tauhid dan tauhid merupakan ilmu yang paling mulia.

'Aqidah yang benar adalah perkara yang amat penting dan kewajiban paling besar yang harus diketahui oleh setiap Muslim dan Muslimah. Karena sesungguhnya sempurna dan tidaknya suatu amal, diterima dan tidaknya amal tersebut bergantung kepada 'aqidah yang benar. Kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh oleh orang-orang yang berpegang pada 'aqidah yang benar ini dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menafikan dan mengurangi kesempurnaan 'aqidah tersebut.

'Aqidah yang benar adalah 'aqidah *al-Firqatun Naajiyah* (golongan yang selamat), 'aqidah *ath-Thaa-ifatul Manshuurah* (golongan yang mendapat pertolongan Allah), 'aqidah Salaf, 'aqidah Ahlul Hadits, 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Islam yang Allah karuniakan kepada kita harus kita pelajari, fahami dan amalkanm adalah Islam yang bersumber dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman para Sahabat (Salafush Shalih). Pemahaman para Sahabat ﷺ yang merupakan aplikasi langsung dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah satu-satunya pemahaman yang benar dan 'aqidah dan manhaj mereka adalah satu-satunya yang benar. **Sesungguhnya jalan kebenaran menuju kepada Allah hanya satu,** sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ tentang hadits *Iftiraaqul Ummah* (tentang perpecahan ummat):

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِي

النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ)) قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ: (الْجَمَاعَةُ).

Dari Sahabat 'Auf bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ummat Yahudi berpecah belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk Surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk Neraka. Ummat Nasrani berpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk Neraka dan hanya satu golongan yang masuk Surga. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya sungguh akan berpecah belah ummatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) masuk Surga dan 72 (tujuh puluh dua golongan) masuk Neraka. Rasulullah ﷺ ditanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka (satu golongan yang selamat)?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Al-Jama'ah.'" [7]

---

[7] HR. Ibnu Majah dan lafazh ini miliknya, dalam *Kitaabul Fitan*, bab *Iftiraaqul Umam* (no. 3992), al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 149), Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 63). Hadits ini hasan, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1492).

Satu golongan dari ummat Yahudi yang masuk Surga adalah mereka yang beriman kepada Allah dan kepada Nabi Musa ﷺ serta mati dalam keadaan beriman. Dan begitu juga satu golongan dari ummat Nasrani yang masuk Surga adalah mereka yang beriman kepada Allah dan kepada Nabi 'Isa sebagai Nabi, Rasul dan hamba Allah serta mati dalam keadaan beriman. Adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, maka semua ummat Yahudi dan Nasrani wajib masuk Islam, yaitu agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ sebagai penutup para Nabi. Prinsip ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi (Rabb) yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah mendengar seorang dari ummat Yahudi dan Nasrani tentang diutusnya aku (Muhammad), ke-

Dalam riwayat lain disebutkan:

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Sahabatku berjalan di atasnya."[8]

Allah memerintahkan kepada ummat Islam agar mengikuti satu jalan, dan tidak boleh mengikuti jalan yang menceraiberaikan manusia dari jalan-Nya sebagaimana firman-Nya:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-An'aam: 153)

Imam Ibnul Qayyim (wafat tahun 751 H) رحمه الله berkata: "Hal ini disebabkan jalan menuju Allah hanyalah satu. Jalan itu adalah ajaran yang telah Allah wahyukan kepada Rasul-rasul-Nya dan Kitab-kitab yang telah diturunkan kepada mereka. Tidak ada satu pun yang dapat sampai kepada-Nya tanpa melalui jalan tersebut. Sekiranya ummat manusia mencoba seluruh jalan yang ada dan

---

mudian ia mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya (Islam), niscaya ia termasuk penghuni Neraka." (HR. Muslim (I/134, no. 153), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

[8] Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129) dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits Maa Anaa 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Daarur Rayah/ th. 1410 H.

berusaha mengetuk seluruh pintu yang ada, maka seluruh jalan itu tertutup dan seluruh pintu itu terkunci kecuali dari jalan yang satu itu. Jalan itulah yang berhubungan langsung kepada Allah dan menyampaikan mereka kepada-Nya.[9]

Akan tetapi, faktor yang membuat kelompok-kelompok dalam Islam itu menyimpang dari jalan yang lurus adalah kelalaian mereka terhadap rukun ketiga yang sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah, yakni memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Surat al-Faatihah secara gamblang telah menjelaskan ketiga rukun tersebut, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Faatihah: 6)

Ayat ini mencakup **rukun pertama (Al-Qur-an)** dan **rukun kedua (As-Sunnah)**, yakni merujuk kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧ ﴾

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai (Yahudi) dan bukan pula jalan mereka yang sesat (Nasrani)." (QS. Al-Faatihah: 7)

Ayat ini mencakup **rukun ketiga, yakni merujuk kepada pemahaman Salafush Shalih dalam meniti jalan yang lurus tersebut**. Padahal sudah tidak diragukan bahwa siapa saja yang ber-

---

[9] *Tafsiirul Qayyim libnil Qayyim* (hal. 14-15).

pegang teguh dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah pasti telah mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus. Oleh karena metode manusia dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang salah, maka haruslah memenuhi rukun ketiga untuk menghilangkan perbedaan tersebut, yakni **merujuk kepada pemahaman Salafush Shalih.**[10]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Perhatikanlah hikmah berharga yang terkandung dalam penyebutan sebab dan akibat ketiga kelompok manusia (yang tersebut di akhir surat al-Faatihah) dengan ungkapan yang sangat ringkas. Nikmat yang dicurahkan kepada kelompok pertama adalah nikmat hidayah, yakni ilmu yang bermanfaat dan amal shalih."[11]

Uraian di atas merupakan penegasan dari beliau bahwa generasi yang paling utama yang dikaruniai Allah **ilmu** dan **amal shalih** adalah para Sahabat Rasul ﷺ. Hal itu karena mereka telah menyaksikan langsung turunnya Al-Qur-an, menyaksikan sendiri penafsiran yang shahih yang mereka fahami dari petunjuk Rasulullah yang mulia ﷺ.

Setiap Muslim dan Muslimah dalam sehari semalam minimal 17 (tujuh belas) kali membaca ayat:

﴿ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai (Yahudi) dan bukan pula jalan mereka yang sesat (Nasrani)." (QS. Al-Fatihah: 6-7)

---

[10] *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah baina Tathbiiqaatisy Syar'iyyah wal Infi'aalaatil Hamaasiyyah* (hal. 27-28) karya 'Abdul Malik bin Ahmad bin al-Mubarak Ramadhani Aljazairi, cet. II/ th. 1418 H.

[11] Lihat *Madaarijus Saalikin* (I/20, cet. Daarul Hadits, Kairo).

Permohonan dan do'a seorang Muslim setiap hari agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus harus direalisasikan dengan menuntut ilmu syar'i, belajar agama Islam yang benar berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman para Sahabat (pemahaman Salafush Shalih), dan mengamalkannya sesuai dengan pengamalan mereka. Artinya, ummat Islam harus melaksanakan agama yang benar menurut cara beragamanya para Sahabat, karena sesungguhnya mereka adalah orang yang mengikuti Sunnah Nabi ﷺ dengan benar.

Apabila ummat Islam memahami Islam menurut pemahaman Salaf dan mengamalkannya menurut cara yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, maka ummat Islam akan mendapatkan hidayah (petunjuk), barakah, ketenangan hati, terhindar dari pemahaman-pemahaman dan aliran yang sesat, diberikan keselamatan, kemuliaan, kejayaan dunia dan akhirat serta diberikan pertolongan oleh Allah untuk mengalahkan musuh-musuh Islam dari orang-orang kafir dan munafiqin. Realita kondisi ummat Islam yang kita lihat sekarang ini adalah ummat Islam mengalami kemunduran, terpecah belah dan mendapatkan berbagai musibah dan petaka, dikarenakan mereka tidak berpegang teguh kepada 'aqidah dan manhaj yang benar dan tidak melaksanakan syari'at Islam sesuai dengan pemahaman Sahabat, serta banyak dari mereka menyelisihi Sunnah Rasulullah ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

...وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِيْ وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"...Dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang-orang yang menyelisihi Sunnah-ku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."[12]

---

[12] HR. Ahmad (II/50, 92), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله dalam tahqiqnya terhadap *Musnad Imam Ahmad*

Pertama kali yang harus diluruskan dan diperbaiki adalah 'aqidah dan manhaj[13] umat Islam dalam meyakini dan melaksanakan agama Islam. Hal ini merupakan upaya untuk mengembalikan jati diri umat Islam untuk mendapatkan ridha Allah ﷻ dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki dan meluruskan 'aqidah ummat Islam, penulis berusaha ikut andil untuk menjelaskan 'aqidah dan manhaj yang benar sesuai dengan pemahaman para Sahabat رضوان الله عليهم أجمعين dan yang mengikuti mereka dengan baik.

Buku yang ada di tangan pembaca adalah **"Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."** Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan tentang 'aqidah dan manhaj yang benar dari kitab-kitab para ulama terdahulu dengan dalil-dalil yang shahih dan ilmiah dari Al-Qur-an dan Sunnah Nabi ﷺ yang shahih, penjelasan para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in, serta para ulama yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

Penulis berusaha mengambil rujukan yang benar dan ilmiah dari kitab-kitab yang telah diakui keotentikannya oleh para ulama Ahlus Sunnah dari zaman dahulu sampai sekarang. Tujuan penulis menjelaskan tentang 'aqidah dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah agar diyakini dengan seyakin-yakinnya oleh umat Islam

---

(no. 5667), Ibnu Abi Syaibah (V/575 no. 98) *Kitaabul Jihad*, cet. Daarul Fikr, *Fathul Baari* (VI/98).

[13] Manhaj artinya jalan atau metode. Dan manhaj yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para Sahabat رضي الله عنهم.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan menjelaskan antara 'aqidah dan manhaj, beliau berkata, "Manhaj lebih umum dari 'aqidah. Manhaj diterapkan dalam 'aqidah, suluk, akhlak, mu'amalah, dan dalam semua kehidupan seorang Muslim. Setiap langkah yang dilakukan seorang Muslim dikatakan manhaj. Adapun 'aqidah yang dimaksud adalah pokok iman, makna dua kalimat syahadat, dan konsekuensinya, inilah 'aqidah." (*Al-Ajwibatul Mufiidah 'an As-ilatil Manaahij al-Jadiidah*, hal. 123. Kumpulan jawaban Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan atas berbagai pertanyaan seputar manhaj, dikumpulkan oleh Jamal bin Furaihan al-Haritsi, cet. III, Daarul Manhaj/ th. 1424 H.)

terutama oleh para da'i, ustadz, kyai dan lainnya. 'Aqidah ini harus difahami dengan benar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada kaum Muslimin dalam setiap majelis ta'lim dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Buku ini juga sebagai bantahan kepada orang atau kelompok atau jama'ah yang mereka telah menyimpang jauh dari 'aqidah dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun mereka mengaku-ngaku sebagai golongan dan "pengikut Ahlus Sunnah wal Jama'ah" atau "pengikut Imam asy-Syafi'i رحمه الله". Pengakuan dan dakwaan mereka tidaklah benar. Bagaimana mungkin mereka dikatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan pengikut Imam asy-Syafi'i رحمه الله, sedangkan mereka masih tetap melakukan perbuatan syirik dan bid'ah. Di antara contoh penyimpangan-penyimpangan mereka adalah mengajak orang untuk beribadah kepada selain Allah, menyembah kubur para wali, tawassul dengan orang mati, menyembelih binatang untuk penghuni kubur, menyembelih binatang untuk dipersembahkan kepada jin dan lainnya, mengingkari sebagian Sifat-Sifat Allah, men*ta'-wil* Sifat-Sifat Allah dan mengajak orang untuk melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah dan sebagainya. Pengakuan dan perbuatan mereka adalah kebohongan dan kepalsuan yang harus diralat, dikritik, dibantah dan diluruskan agar ummat Islam tidak tertipu dengan ajaran dan propaganda mereka, karena sesungguhnya 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله bukanlah 'aqidah Asy'ariyah yang men*ta'-wil* Sifat-Sifat Allah. 'Aqidah Imam asy-Syafi'i[14] رحمه الله adalah 'aqidah

---

[14] Nama lengkap beliau, Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris bin 'Abbas al-Qurasyi asy-Syafi'i رحمه الله, yang terkenal dengan sebutan Imam asy-Syafi'i, beliau punya hubungan nasab dengan anak paman Rasulullah ﷺ, yang bertemu dengannya pada *silsilah* 'Abdi Manaf. Beliau dilahirkan tahun 150 H. Para ulama sepakat bahwa beliau adalah orang yang tsiqah, amanah, adil, zuhud, wara', 'alim, faqih dan dermawan. Beliau wafat di Mesir th. 204 H dalam usia 54 tahun. Di antara kitab-kitab karya beliau adalah kitab *al-Umm* dalam bidang fiqih, *ar-Risaalah* dalam ushul fiqih dan lainnya. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (X/5-99). Untuk mengetahui lebih jelas tentang manhaj Imam asy-Syafi'i dalam masalah 'aqidah dapat dilihat pada kitab *Manhajul Imaam asy-Syaafi'i* رحمه الله *fii Itsbaatil 'Aqiidah* karya Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil, cet. I, 1419 H, dalam dua jilid.

Ahlus Sunnah, 'aqidah Salaf dan mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pe-mahaman dari Sahabat ﷺ. Beliau ﷺ adalah seorang *muttabi'* (orang yang mengikuti) Rasulullah ﷺ bukan pembuat bid'ah, dan beliau tidak men*ta'-wil* Sifat-Sifat Allah. Beliau ﷺ mengajak ummat untuk mentauhidkan Allah ﷻ dan menjauhkan syirik.

Syarah (penjelasan) 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sangat penting sebagai petunjuk bagi kaum Muslimin terutama bagi para da'i, ustadz, kyai atau pun tuan guru, yang mengaku penganut madz-hab Imam asy-Syafi'i namun mereka menyelisihi 'aqidah dan manhaj Imam asy-Syafi'i. Mereka justru melakukan syirik dan bid'ah yang membuat mereka menyimpang dari jalan yang lurus bahkan membuat mereka sesat, karena perbuatan syirik dan bid'ah yang mereka lakukan telah merusak agama Islam. *Nas-alullaaha as-salaamah wal 'aafiyah.*

Semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar dan mengembalikan mereka kepada As-Sunnah.

Semoga Allah memberikan *hidayah* (petunjuk) kepada kaum Muslimin yang masih berbuat syirik, bid'ah dan maksiyat agar mereka kembali kepada tauhid, Sunnah dan senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mudah-mudahan Allah mewafatkan kita dalam keadaan *husnul khatimah* (akhir kehidupan yang baik).

Apa yang saya susun dalam buku ini mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis, pembaca dan kaum Muslimin. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada *thullaabul 'ilmi* (para penuntut ilmu) yang turut membantu menyelesaikan buku ini, mudah-mudahan Allah ﷻ memberi ganjaran yang baik kepada mereka.

Apa yang benar dalam buku ini datangnya dari Allah ﷻ dan apa yang keliru adalah dari kesalahan penulis dan syaithan. Penulis memohon ampun kepada Allah ﷻ Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akhirnya, penulis berharap agar para pembaca memberikan nasihat yang baik apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan dan kekurangan.

Mudah-mudahan Allah memberikan kepada kita ganjaran yang baik dan menunjukkan jalan yang haq, menghidupkan dan mewafatkan kita di atas Sunnah. Semoga shalawat dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Sahabatnya. *Alhamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin.*

Bogor, Jumadil Akhir 1425 H
Agustus 2004 M

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
(Abu Fat-hi)

BAB I

PENGERTIAN 'AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

A. Definisi 'Aqidah

'Aqidah (اَلْعَقِيْدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْثِيْقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الْإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.[15]

Sedangkan menurut istilah (terminologi): 'aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

Jadi, **'Aqidah Islamiyyah** adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah ﷻ dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid[16] dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin),

---

15 *Lisaanul 'Arab* (IX/311: عقد) karya Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) رحمه الله dan *Mu'jamul Wasiith* (II/614: عقد).

16 Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat Allah.

perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' Salafush Shalih.[17]

B. Objek Kajian Ilmu 'Aqidah[18]

'Aqidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu -sesuai konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah- meliputi topik-topik: Tauhid, Iman, Islam, masalah *ghaibiyyaat* (hal-hal ghaib), kenabian, takdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang *qath'i* (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap *ahlul ahwa' wal bida'* (pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah), semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.

Disiplin ilmu 'aqidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dengannya, dan nama-nama tersebut berbeda antara Ahlus Sunnah dengan firqah-firqah (golongan-golongan) lainnya.

- **Penamaan 'Aqidah menurut Ahlus Sunnah:**

Di antara nama-nama 'aqidah menurut ulama Ahlus Sunnah adalah:

1. Al-Iman

'Aqidah disebut juga dengan al-Iman sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ, karena 'aqidah membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagaimana penyebutan al-Iman dalam sebuah hadits yang masyhur disebut dengan hadits Jibril ﷺ. Dan

---

[17] Lihat *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 11-12) oleh Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, cet. II/ Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H, *'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 13-14) karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* oleh Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql.

[18] Lihat *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 12-14).

para ulama Ahlus Sunnah sering menyebut istilah 'aqidah dengan *al-Iman* dalam kitab-kitab mereka.[19]

2. 'Aqidah (*I'tiqaad* dan *'Aqaa-id*)

Para ulama Ahlus Sunnah sering menyebut ilmu 'aqidah dengan istilah 'Aqidah Salaf: 'Aqidah Ahlul Atsar dan *al-I'tiqaad* di dalam kitab-kitab mereka.[20]

3. Tauhid

'Aqidah dinamakan dengan Tauhid karena pembahasannya berkisar seputar Tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma' wa Shifat. Jadi, Tauhid merupakan kajian ilmu 'aqidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya. Oleh karena itulah ilmu ini disebut dengan ilmu Tauhid secara umum menurut ulama Salaf.[21]

4. As-Sunnah

As-Sunnah artinya jalan. 'Aqidah Salaf disebut As-Sunnah karena para penganutnya mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم di dalam masalah 'aqidah. Dan istilah ini merupakan istilah *masyhur* (populer) pada tiga generasi pertama.[22]

---

[19] Seperti *Kitaabul Iimaan* karya Imam Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam (wafat th. 224 H), *Kitaabul Iimaan* karya al-Hafizh Abu Bakar 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah (wafat th. 235 H), *al-Imaan* karya Ibnu Mandah (wafat th. 359 H) dan *Kitabul Iman* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H), رحمهم الله.

[20] Seperti *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* karya ash-Shabuni (wafat th. 449 H), *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 5-6) oleh Imam al-Lalika-i (wafat th. 418 H) dan *al-I'tiqaad* oleh Imam al-Baihaqi (wafat th. 458 H), رحمهم الله.

[21] Seperti *Kitaabut Tauhiid* dalam *Shahiihul Bukhari* karya Imam al-Bukhari (wafat th. 256 H), *Kitaabut Tauhiid wa Itsbaat Shifaatir Rabb* karya Ibnu Khuzaimah (wafat th. 311 H), *Kitaab I'tiqaadit Tauhiid* oleh Abu 'Abdillah Muhammad bin Khafif (wafat th. 371 H), *Kitaabut Tauhiid* oleh Ibnu Mandah (wafat th. 359 H) dan *Kitaabut Tauhiid* oleh Muhammad bin 'Abdil Wahhab (wafat th. 1206 H), رحمهم الله.

[22] Seperti kitab *as-Sunnah* karya Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th. 241 H), *as-Sunnah* karya 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (wafat th. 290 H), *as-Sunnah*

5. Ushuluddin dan Ushuluddiyanah

Ushul artinya rukun-rukun Iman, rukun-rukun Islam dan masalah-masalah yang qath'i serta hal-hal yang telah menjadi kesepakatan para ulama.[23]

6. Al-Fiqhul Akbar

Ini adalah nama lain Ushuluddin dan kebalikan dari *al-Fiqhul Ashghar*, yaitu kumpulan hukum-hukum ijtihadi.[24]

7. Asy-Syari'ah

Maksudnya adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya berupa jalan-jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah *Ushuluddin* (masalah-masalah 'aqidah).[25]

Itulah beberapa nama lain dari ilmu 'Aqidah yang paling terkenal, dan adakalanya kelompok selain Ahlus Sunnah menamakan 'aqidah mereka dengan nama-nama yang dipakai oleh Ahlus Sunnah, seperti sebagian aliran *Asyaa'irah* (Asy'ariyyah), terutama para ahli hadits dari kalangan mereka.

- **Penamaan 'aqidah menurut *firqah* (sekte) lain:**

Ada beberapa istilah lain yang dipakai oleh firqah (sekte) selain Ahlus Sunnah sebagai nama dari ilmu 'aqidah, dan yang paling terkenal di antaranya adalah:

---

karya al-Khallal (wafat th. 311 H) dan *Syarhus Sunnah* karya Imam al-Barbahari (wafat th. 329 H), رحمهم الله.

23 Seperti kitab *Ushuuluddin* karya al-Baghdadi (wafat th. 429 H), *asy-Syarh wal Ibaanah 'an Ushuuliddiyaanah* karya Ibnu Baththah al-Ukbari (wafat th. 387 H) dan *al-Ibaanah 'an Ushuuliddiyaanah* karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari (wafat th. 324 H), رحمهم الله.

24 Seperti kitab *al-Fiqhul Akbar* karya Imam Abu Hanifah رحمه الله (wafat th. 150).

25 Seperti kitab *asy-Syarii'ah* oleh al-Ajurri (wafat th. 360 H) dan *al-Ibaanah 'an Syarii'atil Firqah an-Naajiyah* karya Ibnu Baththah.

1. Ilmu Kalam

Penamaan ini dikenal di seluruh kalangan aliran teologis *mutakallimin* (pengagung ilmu kalam), seperti aliran Mu'tazilah, Asyaa'irah[26] dan kelompok yang sejalan dengan mereka. **Nama ini tidak boleh dipakai,** karena ilmu Kalam itu sendiri merupakan suatu hal yang baru lagi diada-adakan dan mempunyai prinsip *taqawwul* (mengatakan sesuatu) atas Nama Allah dengan tidak dilandasi ilmu.

Dan larangan tidak bolehnya nama tersebut dipakai karena bertentangan dengan metodologi ulama Salaf dalam menetapkan masalah-masalah 'aqidah.

2. Filsafat

Istilah ini dipakai oleh para filosof dan orang yang sejalan dengan mereka. Ini adalah **nama yang tidak boleh dipakai** dalam 'aqidah, karena dasar filsafat itu adalah khayalan, rasionalitas, fiktif dan pandangan-pandangan khurafat tentang hal-hal yang ghaib.

3. Tashawwuf

Istilah ini dipakai oleh sebagian kaum Shufi, filosof, orientalis serta orang-orang yang sejalan dengan mereka. Ini adalah **nama yang tidak boleh dipakai** dalam 'aqidah, karena merupakan penamaan yang baru lagi diada-adakan. Di dalamnya terkandung igauan kaum Shufi, klaim-klaim dan pengakuan-pengakuan *khurafat* mereka yang dijadikan sebagai rujukan dalam 'aqidah.

Penamaan Tashawwuf dan Shufi tidak dikenal pada awal Islam. Penamaan ini terkenal (ada) setelah itu atau masuk ke dalam Islam dari ajaran agama dan keyakinan selain Islam.

Dr. Shabir Tha'imah memberi komentar dalam kitabnya, *ash-Shuufiyyah Mu'taqadan wa Maslakan*: "Jelas bahwa Tashawwuf

---

[26] Seperti *Syarhul Maqaashid fii 'Ilmil Kalaam* karya at-Taftazani (wafat th. 791 H).

dipengaruhi oleh kehidupan para pendeta Nasrani, mereka suka memakai pakaian dari bulu domba dan berdiam di biara-biara, dan ini banyak sekali. Islam memutuskan kebiasaan ini ketika ia membebaskan setiap negeri dengan tauhid. Islam memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan dan memperbaiki tata cara ibadah yang salah dari orang-orang sebelum Islam."[27]

Syaikh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir (wafat th. 1407 H) رحمه الله berkata di dalam bukunya *at-Tashawwuful-Mansya' wal Mashaadir:* "Apabila kita memperhatikan dengan teliti tentang ajaran Shufi yang pertama dan terakhir (belakangan) serta pendapat-pendapat yang dinukil dan diakui oleh mereka di dalam kitab-kitab Shufi baik yang lama maupun yang baru, maka kita akan melihat dengan jelas **perbedaan yang jauh** antara Shufi dengan ajaran Al-Qur-an dan As-Sunnah. Begitu juga kita tidak pernah melihat adanya bibit-bibit Shufi di dalam perjalanan hidup Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau رضي الله عنهم, yang mereka adalah (sebaik-baik) pilihan Allah تعالى dari para hamba-Nya (setelah para Nabi dan Rasul). Sebaliknya, kita bisa melihat bahwa ajaran Tashawwuf diambil dari para pendeta Kristen, Brahmana, Hindu, Yahudi, serta kezuhudan Budha, konsep asy-Syu'ubi di Iran yang merupakan Majusi di periode awal kaum Shufi, Ghanusiyah, Yunani, dan pemikiran Neo-Platonisme, yang dilakukan oleh orang-orang Shufi belakangan."[28]

Syaikh 'Abdurrahman al-Wakil رحمه الله berkata di dalam kitabnya, *Mashra'ut Tashawwuf:* "Sesungguhnya Tashawwuf itu adalah tipuan (makar) paling hina dan tercela. Syaithan telah membuat hamba Allah tertipu dengannya dan memerangi Allah عزّ وجلّ dan Rasul-Nya ﷺ. Sesungguhnya Tashawwuf adalah (sebagai) kedok

---

[27] *Ash-Shuufiyyah Mu'taqadan wa Maslakan* (hal. 17), dikutip dari *Haqiiqatuth Tashawwuf* karya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan (hal. 18-19).

[28] *At-Tashawwuf al-Mansya' wal Mashaadir* (hal. 50), cet. I/ Idaarah Turjumanis Sunnah, Lahore-Pakistan, th. 1406 H.

Majusi agar ia terlihat sebagai seorang yang ahli ibadah, bahkan juga kedok semua musuh agama Islam ini. Bila diteliti lebih mendalam, akan ditemui bahwa di dalam ajaran Shufi terdapat ajaran Brahmanisme, Budhisme, Zoroasterisme, Platoisme, Yahudi, Nasrani dan Paganisme."[29]

4. *Ilaahiyyat* (Teologi)

Illahiyat adalah kajian 'aqidah dengan metodologi filsafat. Ini adalah nama yang dipakai oleh mutakallimin, para filosof, para orientalis dan para pengikutnya. Ini juga merupakan penamaan yang salah sehingga **nama ini tidak boleh dipakai**, karena yang mereka maksud adalah filsafatnya kaum filosof dan penjelasan-penjelasan kaum mutakallimin tentang Allah ﷻ menurut persepsi mereka.

5. Kekuatan di Balik Alam Metafisik

Sebutan ini dipakai oleh para filosof dan para penulis Barat serta orang-orang yang sejalan dengan mereka. **Nama ini tidak boleh dipakai,** karena hanya berdasar pada pemikiran manusia semata dan bertentangan dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Banyak orang yang menamakan apa yang mereka yakini dan prinsip-prinsip atau pemikiran yang mereka anut sebagai keyakinan sekalipun hal itu palsu (bathil) atau tidak mempunyai dasar (dalil) **'aqli** maupun **naqli**. Sesungguhnya 'aqidah yang mempunyai pengertian yang benar yaitu 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang bersumber dari Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih serta Ijma' Salafush Shalih.

C. Definisi Salaf (السَّلَفُ)

Menurut bahasa (etimologi), **Salaf** (اَلسَّلَفُ) artinya yang terdahulu (nenek moyang), yang lebih tua dan lebih utama.[30] Salaf

---

[29] *Mashra'ut Tashawwuf* (hal. 10), cet. I/ Riyaasah Idaaratil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Iftaa', th. 1414 H.

[30] *Lisaanul 'Arab* (VI/331) karya Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) رحمه الله.

berarti para pendahulu. Jika dikatakan (سَلَفُ الرَّجُلِ) salaf seseorang, maksudnya kedua orang tua yang telah mendahuluinya.[31]

Menurut istilah (terminologi), kata **Salaf** berarti generasi pertama dan terbaik dari ummat (Islam) ini, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun (generasi/masa) pertama yang dimuliakan oleh Allah ﷻ, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in)."[32]

Menurut al-Qalsyani: "**Salafush Shalih** adalah generasi pertama dari ummat ini yang pemahaman ilmunya sangat dalam, yang mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan menjaga Sunnahnya. Allah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya ﷺ dan menegakkan agama-Nya..."[33]

Syaikh Mahmud Ahmad Khafaji berkata di dalam kitabnya, *al-'Aqiidatul Islamiyyah bainas Salafiyyah wal Mu'tazilah*: "Penetapan istilah **Salaf** tidak cukup dengan hanya dibatasi waktu saja, bahkan harus sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih (tentang 'aqidah, manhaj, akhlaq dan suluk[pent.]). Barangsiapa yang pendapatnya sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah mengenai 'aqidah, hukum dan suluknya menurut pemahaman Salaf, maka ia disebut ***Salafi*** meskipun tempatnya jauh dan berbeda masanya. Sebaliknya, barangsiapa pendapatnya menyalahi Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka ia bukan

---

[31] Lihat *al-Mufassiruun bainat Ta'wiil wal Itsbaat fii Aayatish Shifaat* (I/11) karya Syaikh Muhammad bin 'Abdurrahman al-Maghrawi, Muassasah ar-Risalah, th. 1420 H.

[32] *Muttafaq 'alaih*. HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)), dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

[33] *Al-Mufassiruun bainat Ta'wiil wal Itsbaat fii Aayatish Shifaat* (I/11).

seorang ***Salafi*** meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, Ta-bi'in dan Tabi'ut Tabi'in.[34]

Penisbatan kata **Salaf** atau ***as-Salafiyyuun*** bukanlah termasuk perkara bid'ah, akan tetapi penisbatan ini adalah penisbatan yang syar'i karena menisbatkan diri kepada generasi pertama dari ummat ini, yaitu para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah dikatakan juga **as-Salafiyyuun** karena mereka mengikuti manhaj Salafush Shalih dari Sahabat dan Tabi'ut Tabi'in. Kemudian setiap orang yang mengikuti jejak mereka serta berjalan berdasarkan manhaj mereka -di sepanjang masa-, mereka ini disebut ***Salafi***, karena dinisbatkan kepada ***Salaf***. **Salaf bukan kelompok atau golongan** seperti yang difahami oleh sebagian orang, tetapi merupakan manhaj (sistem hidup dalam ber-'aqidah, beribadah, berhukum, berakhlak dan yang lainnya) yang wajib diikuti oleh setiap Muslim. Jadi, pengertian **Salaf** dinisbatkan kepada orang yang menjaga keselamatan **'aqidah** dan **manhaj** menurut apa yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat ﷺ sebelum terjadinya perselisihan dan perpecahan.[35]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ (wafat th. 728 H)[36] berkata: "Bukanlah merupakan aib bagi orang yang menampak-

---

[34] *Al-Mufassiruun bainat Ta'-wiil wal Itsbaat fii Aayatish Shifaat* (I/13-14) dan *al-Wajiiz fii 'Aqiidah Salafush Shaalih* (hal. 34).

[35] *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (I/63-64) karya Syaikh Dr. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili, *Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajis Salaf* (hal. 21) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah.*

[36] Beliau adalah Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdussalam bin 'Abdillah bin Khidhir bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdillah bin Taimiyyah al-Harrani. Beliau lahir pada hari Senin, 14 Rabi'ul Awwal th. 661 H di Harran (daerah dekat Syiria). Beliau seorang ulama yang dalam ilmunya, luas pandangannya. Pembela Islam sejati dan mendapat julukan Syaikhul Islam karena hampir menguasai semua disiplin ilmu. Beliau termasuk Mujaddid abad ke-7 H dan hafal Al-Qur-an sejak masih kecil. Beliau ﷺ mempunyai murid-murid yang 'alim dan masyhur, antara lain: Syamsuddin bin 'Abdul Hadi (wafat th. 744 H), Syamsuddin adz-Dzahabi (wafat th. 748 H), Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (wafat th.

kan manhaj **Salaf** dan menisbatkan dirinya kepada **Salaf**, bahkan wajib menerima yang demikian itu karena manhaj **Salaf** tidak lain kecuali kebenaran."[37]

D. Definisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah:

Mereka yang menempuh seperti apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ. Disebut **Ahlus Sunnah**, karena kuatnya (mereka) berpegang dan ber***ittiba'*** (mengikuti) Sunnah Nabi ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ.

As-Sunnah menurut bahasa (etimologi) adalah jalan/cara, apakah jalan itu baik atau buruk.[38]

Sedangkan menurut ulama 'aqidah (terminologi), **As-Sunnah** adalah petunjuk yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, baik tentang ilmu, i'tiqad (keyakinan), perkataan maupun perbuatan. Dan ini adalah **As-Sunnah** yang wajib diikuti, orang yang mengikutinya akan dipuji dan orang yang menyalahinya akan dicela.[39]

Pengertian **As-Sunnah** menurut Ibnu Rajab al-Hanbali ﷺ (wafat 795 H): "**As-Sunnah** ialah jalan yang ditempuh, mencakup di dalamnya berpegang teguh kepada apa yang dilaksanakan Nabi

---

751 H), Syamsuddin Ibnu Muflih (wafat th. 763 H) serta 'Imaduddin Ibnu Katsir (wafat th. 774 H), penulis kitab tafsir yang terkenal, *Tafsiir Ibnu Katsiir*.

'Aqidah Syaikhul Islam adalah 'aqidah Salaf, beliau ﷺ seorang Mujaddid yang berjuang untuk menegakkan kebenaran, berjuang untuk menegakkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Sahabat ﷺ tetapi ahlul bid'ah dengki kepada beliau, sehingga banyak yang menuduh dan memfitnah. Beliau menjelaskan yang haq tetapi ahli bid'ah tidak senang dengan dakwahnya sehingga beliau diadukan kepada penguasa pada waktu itu, akhirnya beliau beberapa kali dipenjara sampai wafat pun di penjara (tahun 728 H). Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, mencurahkan rahmat yang sangat luas dan memasukkan beliau ﷺ ke dalam Surga-Nya. (*Al-Bidayah wan Nihayah* XIII/255, XIV/38, 141-145).

[37] *Majmu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (IV/149).

[38] *Lisaanul 'Arab* (VI/399).

[39] *Buhuuts fii 'Aqidah Ahlis Sunnah* (hal. 16).

ﷺ dan para khalifahnya yang terpimpin dan lurus berupa i'tiqad (keyakinan), perkataan dan perbuatan. Itulah **As-Sunnah** yang sempurna. Oleh karena itu generasi Salaf terdahulu tidak menamakan **As-Sunnah** kecuali kepada apa saja yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hal ini diriwayatkan dari Imam Hasan al-Bashri (wafat th. 110 H), Imam al-Auza'i (wafat th. 157 H) dan Imam Fudhail bin 'Iyadh (wafat th. 187 H)."[40]

Disebut **al-Jama'ah**, karena mereka bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama, berkumpul di bawah kepemimpinan para Imam (yang berpegang kepada) *al-haqq* (kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan **Salaful Ummah.**[41]

Jama'ah menurut ulama 'aqidah (terminologi) adalah generasi pertama dari ummat ini, yaitu kalangan Sahabat, Tabi'ut Tabi'in serta orang-orang yang mengikuti dalam kebaikan hingga hari Kiamat, karena berkumpul di atas kebenaran. [42]

Imam Abu Syammah asy-Syafi'i رحمه الله (wafat th. 665 H) berkata: "Perintah untuk berpegang kepada jama'ah, maksudnya adalah berpegang kepada kebenaran dan mengikutinya. Meskipun yang melaksanakan Sunnah itu sedikit dan yang menyalahinya banyak. Karena kebenaran itu apa yang dilaksanakan oleh jama'ah yang pertama, yaitu yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya tanpa melihat kepada orang-orang yang menyimpang (melakukan kebathilan) sesudah mereka."

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه:[43]

---

[40] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (hal. 495) oleh Ibnu Rajab, *tahqiq* dan *ta'liq* Thariq bin 'Awadhullah bin Muhammad, cet. II-Daar Ibnul Jauzy-th. 1420 H.

[41] *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah.*

[42] *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 61) oleh Khalil Hirras.

[43] Beliau adalah seorang Sahabat Nabi ﷺ, nama lengkapnya 'Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib al-Hadzali, Abu 'Abdirrahman, pimpinan Bani Zahrah. Beliau masuk Islam pada awal-awal Islam di Makkah, yaitu ketika Sa'id bin Zaid

اَلْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ.

"Al-Jama'ah adalah yang mengikuti kebenaran walaupun engkau sendirian."[44]

Jadi, **Ahlus Sunnah wal Jama'ah** adalah orang yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti Sunnah Nabi ﷺ dan menjauhi perkara-perkara yang baru dan bid'ah dalam agama.

Karena mereka adalah orang-orang yang *ittiba'* (mengikuti) kepada Sunnah Rasulullah ﷺ dan mengikuti *Atsar* (jejak Salaful Ummah), maka mereka juga disebut *Ahlul Hadits*, *Ahlul Atsar* dan *Ahlul Ittiba'*. Di samping itu, mereka juga dikatakan sebagai *ath-Thaa-ifatul Manshuurah* (golongan yang mendapatkan pertolongan Allah), *al-Firqatun Naajiyah* (golongan yang selamat), *Ghurabaa'* (orang asing).

Tentang ***ath-Thaa-ifatul Manshuurah***, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَتَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"Senantiasa ada segolongan dari ummatku yang selalu menegakkan perintah Allah, tidak akan mencelakai mereka orang yang tidak menolong mereka dan orang yang menyelisihi mereka sampai datang perintah Allah dan mereka tetap di atas yang demikian itu."[45]

---

dan isterinya -Fathimah bintu al-Khaththab- masuk Islam. Beliau melakukan dua kali hijrah, mengalami shalat di dua Kiblat, ikut serta dalam perang Badar dan perang lainnya. Beliau termasuk orang yang paling 'alim tentang Al-Qur-an dan tafsirnya sebagaimana telah diakui oleh Nabi ﷺ. Beliau dikirim oleh 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه ke Kufah untuk mengajar kaum Muslimin dan diutus oleh 'Utsman رضي الله عنه ke Madinah. Beliau رضي الله عنه wafat tahun 32 H. Lihat *al-Ishaabah* (II/368 no. 4954).

[44] *Al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits* hal. 91-92, *tahqiq* oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman dan *Syarah Ushuulil I'tiqaad* karya al-Lalika-i (no. 160).

[45] HR. Al-Bukhari (no. 3641) dan Muslim (no. 1037 (174)), dari Mu'awiyah رضي الله عنه.

Tentang *al-Ghurabaa'*, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْباً، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْباً، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Islam awalnya asing, dan kelak akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah bagi *al-Ghurabaa'* (orang-orang asing)."[46]

Sedangkan makna al-Ghurabaa' adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما ketika suatu hari Rasulullah ﷺ menerangkan tentang makna dari al-Ghurabaa', beliau ﷺ bersabda:

أُنَاسٌ صَالِحُوْنَ فِيْ أُنَاسِ سُوْءٍ كَثِيْرٍ مَنْ يَعْصِيْهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيْعُهُمْ.

"Orang-orang yang shalih yang berada di tengah banyaknya orang-orang yang jelek, orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang mentaati mereka."[47]

Rasulullah ﷺ juga bersabda mengenai makna al-Ghurabaa':

اَلَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ.

"Yaitu, orang-orang yang senantiasa memperbaiki (ummat) di tengah-tengah rusaknya manusia."[48]

---

[46] HR. Muslim (no. 145) dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[47] HR. Ahmad (II/177, 222), Ibnu Wadhdhah no. 168. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiq *Musnad Imam Ahmad* (VI/207 no. 6650). Lihat juga *Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajas Salaf* hal. 125.

[48] HR. Abu Ja'far ath-Thahawi dalam *Syarah Musykilil Aatsaar* (II/170 no. 689), al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (no. 173) dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما. Hadits ini *shahih li ghairihi* karena ada beberapa *syawahid*nya. Lihat *Syarah Musykilil Aatsaar* (II/170-171) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1273).

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

...الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي.

"Yaitu orang-orang yang memperbaiki Sunnahku (Sunnah Rasulullah ﷺ) sesudah dirusak oleh manusia."[49]

Ahlus Sunnah, ath-Tha-ifah al-Manshurah dan al-Firqatun Najiyah semuanya disebut juga Ahlul Hadits. Penyebutan Ahlus Sunnah, ath-Thaifah al-Manshurah dan al-Firqatun Najiyah dengan Ahlul Hadits suatu hal yang masyhur dan dikenal sejak generasi Salaf, karena penyebutan itu merupakan tuntutan nash dan sesuai dengan kondisi dan realitas yang ada. Hal ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari para Imam seperti: 'Abdullah Ibnul Mubarak: 'Ali Ibnul Madini, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Ahmad bin Sinan dan yang lainnya, رحمهم الله.[50]

Imam asy-Syafi'i[51] (wafat th. 204 H) رحمه الله berkata: "Apabila aku melihat seorang ahli hadits, seolah-olah aku melihat seorang dari Sahabat Nabi ﷺ, mudah-mudahan Allah memberikan ganjaran yang terbaik kepada mereka. Mereka telah menjaga pokok-pokok agama untuk kita dan wajib atas kita berterima kasih atas usaha mereka."[52]

Imam Ibnu Hazm azh-Zhahiri (wafat th. 456 H) رحمه الله menjelaskan mengenai Ahlus Sunnah: "Ahlus Sunnah yang kami sebutkan itu adalah *ahlul haqq*, sedangkan selain mereka adalah

---

[49] HR. At-Tirmidzi (no. 2630), beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dari Sahabat 'Amr bin 'Auf رضي الله عنه.

[50] *Sunan at-Tirmidzi: Kitaabul Fitan* no. 2229. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* karya Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany رحمه الله (I/539 no. 270) dan *Ahlul Hadiits Humuth Thaa-ifah al-Manshuurah* karya Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali.

[51] Lihat kembali biografi beliau رحمه الله pada catatan kaki no. 14.

[52] Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (X/60).

Ahlul Bid'ah. Karena sesungguhnya Ahlus Sunnah itu adalah para Sahabat ﷺ dan setiap orang yang mengikuti manhaj mereka dari para Tabi'in yang terpilih, kemudian *ash-haabul hadits* dan yang mengikuti mereka dari ahli fiqih dari setiap generasi sampai pada masa kita ini serta orang-orang awam yang mengikuti mereka baik di timur maupun di barat."[53]

E. Sejarah Munculnya Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Penamaan istilah Ahlus Sunnah ini sudah ada sejak generasi pertama Islam pada kurun yang dimuliakan Allah, yaitu generasi Sahabat, Tabi'in dan Tabiut Tabi'in.

'Abdullah bin 'Abbas[54] رضي الله عنهما berkata ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ ١٠٦

"Pada hari yang di waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa

---

[53] *Al-Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* (II/271), Daarul Jiil, Beirut.

[54] Beliau adalah seorang Sahabat yang mulia dan termasuk orang pilihan رضي الله عنهما. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Qurasyi, anak paman Rasulullah ﷺ, penafsir Al-Qur-an dan pemuka kaum Muslimin di bidang tafsir. Dia diberi gelar ulama dan lautan ilmu, karena luas keilmuannya dalam bidang tafsir, bahasa dan syair Arab. Beliau dipanggil oleh para Khulafa-ur Rasyidin untuk dimintai nasehat dan pertimbangan dalam berbagai perkara. Beliau رضي الله عنهما pernah menjadi gubernur pada zaman 'Utsman رضي الله عنه tahun 35 H, ikut memerangi kaum Khawarij bersama 'Ali, cerdas dan kuat hujjahnya. Menjadi 'Amir di Bashrah, kemudian tinggal di Thaif hingga meninggal dunia tahun 68 H. Beliau lahir tiga tahun sebelum hijrah. Lihat *al-Ishaabah* (II/330, no. 4781).

kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.'" (QS. Ali 'Imran: 106)

"Adapun orang yang putih wajahnya mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adapun orang yang hitam wajahnya mereka adalah Ahlul Bid'ah dan sesat."[55]

Kemudian istilah Ahlus Sunnah ini diikuti oleh kebanyakan ulama Salaf رحمهم الله, di antaranya:

1. Ayyub as-Sikhtiyani رحمه الله (wafat th. 131 H), ia berkata: "Apabila aku dikabarkan tentang meninggalnya seorang dari **Ahlus Sunnah** seolah-olah hilang salah satu anggota tubuhku."
2. Sufyan ats-Tsaury رحمه الله (wafat th. 161 H) berkata: "Aku wasiatkan kalian untuk tetap berpegang kepada **Ahlus Sunnah** dengan baik, karena mereka adalah al-ghurabaa'. Alangkah sedikitnya **Ahlus Sunnah wal Jama'ah.**"[56]
3. Fudhail bin 'Iyadh[57] رحمه الله (wafat th. 187 H) berkata: "...Berkata **Ahlus Sunnah**: Iman itu keyakinan, perkataan dan perbuatan."
4. Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam رحمه الله (hidup th. 157-224 H) berkata dalam muqaddimah kitabnya, *al-Iimaan*[58]: "...Maka sesungguhnya apabila engkau bertanya kepadaku tentang iman, perselisihan umat tentang kesempurnaan iman, bertambah dan berkurangnya iman dan engkau menyebutkan seolah-olah engkau berkeinginan sekali untuk mengetahui tentang iman menurut **Ahlus Sunnah** dari yang demikian..."

---

[55] Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/419, cet. Darus Salam), *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/79 no. 74).

[56] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/71 no. 49 dan 50).

[57] Beliau adalah Fudhail bin 'Iyadh bin Mas'ud at-Tamimi رحمه الله, seorang yang terkenal zuhud, berasal dari Khurasan dan bermukim di Makkah, tsiqah, wara', 'alim, diambil riwayatnya oleh al-Bukhari dan Muslim. Lihat *Taqriibut Tahdziib* (II/15, no. 5448), *Tahdziibut Tahdziib* (VII/264, no. 540) dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/421).

[58] Tahqiq dan takhrij Syaikh al-Albani رحمه الله.

5. Imam Ahmad bin Hanbal[59] ﷺ (hidup th. 164-241 H), beliau berkata dalam muqaddimah kitabnya, *As-Sunnah*: "Inilah madzhab ahlul 'ilmi, *ash-haabul atsar* dan **Ahlus Sunnah,** yang mereka dikenal sebagai pengikut Sunnah Rasul ﷺ dan para Sahabatnya, dari semenjak zaman para Sahabat ﷺ hingga pada masa sekarang ini..."
6. Imam Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ (wafat th. 310 H) berkata: "...Adapun yang benar dari perkataan tentang keyakinan bahwa kaum Mukminin akan melihat Allah pada hari Kiamat, maka itu merupakan agama yang kami beragama dengannya, dan kami mengetahui bahwa **Ahlus Sunnah wal Jama'ah** berpendapat bahwa penghuni Surga akan melihat Allah sesuai dengan berita yang shahih dari Rasulullah ﷺ."[60]
7. Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad ath-Thahawi ﷺ (hidup th. 239-321 H). Beliau berkata dalam muqaddimah kitab 'aqidahnya yang masyhur (*al-'Aqiidatuth Thahaawiyyah*): "...Ini adalah penjelasan tentang 'aqidah **Ahlus Sunnah wal Jama'ah.**"

Dengan penukilan tersebut, maka jelaslah bagi kita bahwa lafazh **Ahlus Sunnah** sudah dikenal di kalangan Salaf (generasi awal ummat ini) dan para ulama sesudahnya. Istilah Ahlus Sunnah merupakan istilah yang mutlak sebagai lawan kata Ahlul Bid'ah. Para ulama Ahlus Sunnah menulis penjelasan tentang 'aqidah

---

[59] Beliau ﷺ adalah seorang Imam yang luar biasa dalam kecerdasan, kemuliaan, keimaman, kewara'an, kezuhudan, hafalan, alim dan faqih. Nama lengkapnya Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, lahir pada tahun 164 H. Seorang Muhaddits utama Ahlus Sunnah. Pada masa al-Ma'mun beliau dipaksa mengatakan bahwa Al-Qur-an adalah makhluk, sehinga beliau dipukul dan dipenjara, namun beliau menolak mengatakannya. Beliau tetap mengatakan **Al-Qur-an adalah *Kalamullah*, bukan makhluk**. Beliau wafat di Baghdad. Beliau menulis beberapa kitab dan yang paling terkenal adalah *al-Musnad fil Hadiits* (*Musnad Imam Ahmad*). Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XI/177 no. 78).

[60] Lihat kitab *Shariihus Sunnah* oleh Imam ath-Thabary ﷺ.

Ahlus Sunnah agar ummat faham tentang 'aqidah yang benar dan untuk membedakan antara mereka dengan Ahlul Bid'ah. Sebagaimana telah dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Barbahari, Imam ath-Thahawi serta yang lainnya.

Dan ini juga sebagai bantahan kepada orang yang berpendapat bahwa istilah Ahlus Sunnah pertama kali dipakai oleh golongan Asy'ariyyah, padahal Asy'ariyyah timbul pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyyah.[61]

Pada hakikatnya, Asy'ariyyah tidak dapat dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah, karena beberapa perbedaan prinsip yang mendasar, di antaranya:

1. Golongan Asy'ariyyah menta'-wil sifat-sifat Allah Ta'ala, sedangkan Ahlus Sunnah menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti sifat *istiwa'*, wajah, tangan, Al-Qur-an Kalamullah, dan lainnya.
2. Golongan Asy'ariyyah menyibukkan diri mereka dengan ilmu kalam, sedangkan ulama Ahlus Sunnah justru mencela ilmu kalam, sebagaimana penjelasan Imam asy-Syafi'i ﷺ ketika mencela ilmu kalam.
3. Golongan Asy'ariyyah menolak kabar-kabar yang shahih tentang sifat-sifat Allah, mereka menolaknya dengan akal dan *qiyas* (analogi) mereka.[62]

---

[61] Lihat kitab *Wasathiyyah Ahlis Sunnah bainal Firaq* karya Dr. Muhammad Baa Karim Muhammad Baa 'Abdullah (hal. 41-44).

[62] Lihat pembahasan tentang berbagai perbedaan pokok antara Ahlus Sunnah dengan Asy'ariyyah dalam kitab *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah wa Manhajil Asyaa'irah fii Tamhiidillaahi Ta'aalaa* oleh Khalid bin 'Abdil Lathif bin Muhammad Nur dalam 2 jilid, cet. I/ Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyyah, th. 1416 H.

BAB II

KAIDAH DAN PRINSIP AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MENGAMBIL DAN MENGGUNAKAN DALIL[63]

1. Sumber 'aqidah adalah Kitabullah (Al-Qur-an), Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih dan ijma' Salafush Shalih.
2. Setiap Sunnah yang shahih yang berasal dari Rasulullah ﷺ wajib diterima, walaupun sifatnya *ahad*.[64]

   Allah ﷻ berfirman:

---

[63] Lihat *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 44-45), *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal 5-9) karya Dr. Nashir bin 'Abdil Karim al 'Aql dan kitab-kitab lainnya.

[64] Hadits ahad adalah hadits yang tidak mencapai derajat *mutawatir*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat atau lebih, tetapi periwayatannya dalam jumlah yang terhitung atau hadits ahad ialah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir atau tidak memenuhi sebagian dari syarat-syarat mutawatir. Lihat *Nukhbatul Fikr* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dan *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/106).

﴿ ... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan apa-apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7)

3. Yang menjadi rujukan dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah nash-nash (teks Al-Qur-an maupun hadits) yang menjelaskannya, pemahaman Salafush Shalih dan para Imam yang mengikuti jejak mereka, serta dilihat arti yang benar dari bahasa Arab. Jika hal tersebut sudah benar, maka tidak dipertentangkan lagi dengan hal-hal yang berupa kemungkinan sifatnya menurut bahasa.

4. Prinsip-prinsip utama dalam agama (Ushuluddin), semua telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ. Siapa pun tidak berhak untuk mengadakan sesuatu yang baru, yang tidak ada contoh sebelumnya, apalagi sampai mengatakan hal tersebut bagian dari agama. Allah telah menyempurnakan agama-Nya, wahyu telah terputus dan kenabian telah ditutup, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ ... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka amalannya tertolak."[65]

5. Berserah diri (*taslim*), patuh dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, secara lahir dan bathin. Tidak menolak sesuatu dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, (baik menolaknya itu) dengan *qiyas* (analogi), perasaan, *kasyf* (iluminasi atau penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghaib), ucapan seorang syaikh, ataupun pendapat imam-imam dan lainnya.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

   "Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

   Juga firman Allah ﷻ:

   ﴿ ... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾ ﴾

   "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr: 7)

---

[65] HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

6. Dalil *'aqli* (akal) yang benar akan sesuai dengan dalil naqli (nash yang shahih). Sesuatu yang *qath'i* (pasti) dari kedua dalil tersebut, tidak akan bertentangan selamanya. Apabila sepertinya ada pertentangan di antara keduanya, maka dalil *naqli* (ayat ataupun hadits) harus didahulukan.

7. Rasulullah ﷺ adalah *ma'shum* (dipelihara Allah dari kesalahan) dan para Sahabat ﷺ secara keseluruhan dijauhkan Allah dari kesepakatan di atas kesesatan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

   إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلاَلَةٍ.

   "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah melindungi ummatku dari berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan."[66]

   Namun secara individu, tidak ada seorang pun dari mereka yang ma'shum. Jika ada perbedaan di antara para Imam atau yang selain mereka, maka perkara tersebut dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ dengan memaafkan orang yang keliru dan berprasangka baik bahwa ia adalah orang yang berijtihad.

8. Bertengkar dalam masalah agama itu tercela, akan tetapi *mujadalah* (berbantahan) dengan cara yang baik itu *masyru'ah* (disyari'atkan). Dalam hal yang telah jelas (ada dalil dan keterangannya dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah) dilarang berlarut-larut dalam pembicaraan panjang tentangnya, maka wajib mengikuti ketetapan dan menjauhi larangannya. Dan wajib menjauhkan diri untuk berlarut-larut dalam pembicaraan yang memang tidak ada ilmu bagi seorang Muslim tentangnya (misalnya tentang Sifat Allah, qadha' dan qadar, tentang ruh dan lainnya, yang ditegaskan bahwa itu termasuk

---

[66] HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 82), dari Sahabat Ka'ab bin 'Ashim al-'Asy'ari ﷺ. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1331).

urusan Allah ﷻ). Selanjutnya sudah selayaknya menyerahkan hal tersebut kepada Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ تَلاَ:

﴿...مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا... ﴿٥٨﴾﴾

"Tidaklah sesat suatu kaum setelah Allah memberikan petunjuk atas mereka kecuali mereka suka berbantah-bantahan, kemudian beliau ﷺ membacakan ayat: '*...Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja...*'" (QS. Az-Zukhruf: 58)[67]

9. Kaum Muslimin wajib senantiasa mengikuti manhaj (metode) Al-Qur-an dan As-Sunnah dalam menolak sesuatu, dalam hal 'aqidah dan dalam menjelaskan suatu masalah. Oleh karena itu, suatu bid'ah tidak boleh dibalas dengan bid'ah lagi, kekurangan tidak boleh dibantah dengan berlebih-lebihan atau sebaliknya.[68]

10. Setiap perkara baru yang tidak ada sebelumnya di dalam agama adalah **bid'ah**. Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

---

[67] HR. At-Tirmidzi (no. 3253), Ibnu Majah (no. 48), Ahmad (V/252, 256), al-Hakim (II/447-448), dari Sahabat Abu Umamah ؓ. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[68] Maksud dari pernyataan ini adalah tentang bid'ahnya *Jahmiyyah* yang menafikan (meniadakan) Sifat-Sifat Allah, dibantah oleh ***Musyabbihah*** (Mujassimah) yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, atau seperti bid'ahnya *Qadariyyah* yang mengatakan bahwa makhluk mempunyai kemampuan dan kekuasaan yang tidak dicampuri oleh kekuasaan Allah ditentang oleh *Jabariyyah* yang mengatakan bahwa makhluk tidak mempunyai kekuasaan dan makhluk ini dipaksa menurut pendapat mereka. Ini adalah contoh tentang bid'ah yang dilawan dengan bid'ah. *Wallaahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ.

"Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."[69]

---

[69] HR. An-Nasa-i (III/189) dari Jabir ﷺ dengan sanad yang shahih. Lihat *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (I/346 no. 1487), *Misykaatul Mashaabiih* (I/51) dan *Hidaayatur Ruwaat ilaa Takhriiji Ahaadiitsil Mashaabiih wal Misykaat* (I/121)

BAB III

PENJELASAN SEBAGIAN KAIDAH DALAM MENGAMBIL DAN MENGGUNAKAN DALIL

Penjelasan Kaidah Kedua

"Setiap Sunnah yang shahih yang berasal dari Rasulullah ﷺ wajib diterima, walaupun sifatnya *ahad*."

Hadits ahad adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir atau tidak memenuhi sebagian dari syarat-syarat mutawatir.[70]

Para ulama ummat ini pada setiap generasi, baik yang mengatakan bahwa hadits ahad menunjukkan ilmu yakin maupun yang berpendapat bahwa hadits ahad menunjukkan *zhann*, mereka ber*ijma'* (sepakat) atas wajibnya mengamalkan hadits ahad. Tidak

---

[70] Lihat *an-Nukat 'alaa Nuz-hatin Nazhar Syarah Nukhbatil Fikr* (hal. 70-71) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali al-Atsari.

ada yang berselisih di antara mereka melainkan kelompok kecil yang tidak masuk hitungan, seperti Mu'tazilah dan Rafidhah.[71]

Syaikh Muhammad al-Amin bin Muhammad Mukhtar asy-Syinqithi ﷺ (wafat th. 1393 H) mengatakan: "Ketahuilah, bahwa penelitian yang **kita tidak boleh menyimpang dari hasilnya bahwa hadits ahad** yang shahih harus diamalkan untuk masalah-masalah Ushuluddin, sebagaimana ia diambil dan diamalkan untuk masalah-masalah hukum/furu'. Maka, apa yang datang dari Rasulullah ﷺ dengan sanad yang shahih mengenai Sifat-Sifat Allah, wajib diterima dan diyakini dengan keyakinan bahwa sifat-sifat itu sesuai dengan ke-Mahasempurnaan dan ke-Maha-agungan-Nya sebagaimana firman-Nya:

﴿ ...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ۝١١ ﴾

"*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Mahamelihat.*" (QS. Asy-Syuura: 11)

Dengan demikian, Anda menjadi tahu bahwa penerapan para *ahli kalam* dan pengikutnya bahwa hadits-hadits ahad itu tidak bisa diterima untuk dijadikan dalil dalam masalah-masalah 'aqidah seperti tentang Sifat-Sifat Allah, karena hadits-hadits ahad itu tidak menunjukkan kepada hal yang yakin melainkan kepada *zhann* (dugaan) sementara masalah 'aqidah itu harus mengandung keyakinan. Ucapan mereka itu adalah bathil dan tertolak. Dan cukuplah sebagai bukti dari kebathilannya bahwa pendapat ini mengharuskan menolak riwayat-riwayat shahih yang datang dari Nabi ﷺ berdasarkan hukum akal semata." [72]

---

[71] Lihat *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/112) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqiil.

[72] *Mudzakkirah fii Ushuulil Fiqh* (hal 124), cet. III/Maktabatul 'Ulum wal Hikam, th. 1425 H.

Rasulullah ﷺ adalah pemakai bahasa Arab terbaik dan terfasih, beliau telah dikaruniai *jawaami'ul kalim* (kemampuan mengungkap kalimat ringkas dengan makna yang padat, kalimat sarat makna) dan ditugaskan untuk menyampaikannya. Dengan begitu, tidaklah dapat dibayangkan -baik secara syar'i maupun 'aqli- bahwa beliau ﷺ akan membiarkan masalah 'aqidah menjadi samar dan penuh syubhat, sebab 'aqidah merupakan bagian terpenting dari seluruh rangkaian ajaran agama. Sehingga bila beliau menjelaskan masalah furu' secara detail, mustahil beliau ﷺ tidak melakukan hal yang sama pada masalah ushul (pokok).[73]

Rasulullah ﷺ sudah menjelaskan masalah ushul ('aqidah) dengan detail (rinci) dengan sejelas-jelasnya. Karena itu seorang Muslim wajib menerima apa yang datang dari Rasulullah ﷺ meskipun derajat haditsnya adalah ahad, tidak mencapai mutawatir. Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang menolak hadits Nabi ﷺ, maka ia berada di tepi jurang kebinasaan."[74]

Penjelasan Kaidah Kelima

"Berserah diri (*taslim*), patuh dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, secara lahir dan bathin. Tidak menolak sesuatu dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, (baik menolaknya itu) dengan *qiyas* (analogi), perasaan, *kasyf* (iluminasi atau penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghaib), ucapan seorang syaikh, ataupun pendapat imam-imam dan yang lainnya."

---

[73] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal 28) oleh Dr. Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan, cet. II/ Darus Sunnah, th. 1414 H.

[74] *Al-Ibaanah libni Baththah* (I/260 no. 97).

Imam Muhammad bin Syihab az-Zuhri ﷬ (wafat th. 124 H) berkata:

مِنَ اللهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى الرَّسُوْلِ الْبَلاَغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ.

"Allah yang menganugerahkan risalah (mengutus para Rasul), kewajiban Rasul adalah menyampaikan risalah, dan kewajiban kita adalah tunduk dan taat."[75]

Kewajiban seorang Muslim adalah tunduk dan taslim secara sempurna, serta tunduk kepada perintahnya, menerima berita yang datang dari beliau ﷺ dengan penerimaan yang penuh dengan pembenaran, tidak boleh menentang apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ dengan perkataan bathil, hal-hal yang syubhat atau ragu-ragu, dan tidak boleh juga dipertentangkan dengan perkataan seorang pun dari manusia.

Penyerahan diri, tunduk patuh dan taat kepada perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ merupakan kewajiban seorang Muslim. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mutlak. Taat kepada Rasulullah G berarti taat kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ۝٨٠ ﴾

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka." (QS. An-Nisaa': 80)

Allah ﷻ berfirman:

---

[75] HR. Al-Bukhari di dalam *Kitaabut Tauhiid*. Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/503).

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka adalah ucapan: 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nuur: 51)

Juga firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah sesat, denga kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 36)

Seorang hamba akan selamat dari siksa Allah ﷻ bila ia mentauhidkan Allah ﷻ dengan ikhlas dan ittiba' kepada Rasulullah ﷺ. Tidak boleh mengambil kepada selain beliau ﷺ sebagai pemutus hukum dan tidak boleh ridha kepada hukum selain hukum beliau ﷺ. Apapun yang Allah dan Rasul-Nya ﷺ putuskan tidak boleh ditolak dengan pendapat seorang guru, imam, qiyas dan lainnya.

Sesungguhnya seorang Muslim tidak akan selamat dunia dan akhirat, sebelum ia berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan menyerahkan apa yang belum jelas baginya kepada orang yang mengetahuinya. Hal tersebut artinya, berserah diri kepada nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah. Tidak menentangnya dengan pena'wilan yang rusak, syubhat, keragu-raguan dan pendapat orang.

Ada sebuah riwayat, yaitu ketika beberapa Sahabat Nabi ﷺ sedang duduk-duduk di dekat rumah Nabi ﷺ, tiba-tiba di antara mereka ada yang menyebutkan salah satu dari ayat Al-Qur-an, lantas mereka bertengkar sehingga semakin keras suara mereka, lalu Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan marah dan merah mukanya, sambil melemparkan debu seraya bersabda:

مَهْلاً يَا قَوْمِ، بِهَذَا أُهْلِكَتْ الأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ، بِاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضاً، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضاً فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ،

فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.

"Tenanglah wahai kaumku! Sesungguhnya cara bertengkar seperti ini telah membinasakan umat-umat sebelum kalian, yaitu mereka menyelisihi para Nabi mereka serta berpendapat bahwa sebagian isi kitab itu bertentangan dengan sebagian yang lain. Ingat! Sesungguhnya Al-Qur-an tidak turun untuk mendustakan sebagian dengan sebagian yang lainnya, bahkan ayat-ayat Al-Qur-an sebagian membenarkan sebagian yang lainnya. Karena itu apa yang telah kalian ketahui, maka amalkanlah dan apa yang kalian tidak ketahui serahkanlah kepada yang paling mengetahui."[76]

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

اَلْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ.

"Bertengkar dalam masalah Al-Qur-an adalah kufur."[77]

Imam ath-Thahawi (wafat th. 321 H) رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang mencoba mempelajari ilmu yang terlarang, tidak puas pemahamannya untuk pasrah (kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah), maka ilmu yang dipelajarinya itu akan menutup jalan baginya dari kemurnian tauhid, kejernihan ilmu pengetahuan dan keimanan yang benar."[78]

---

[76] HR. Ahmad (II/181, 185, 195, 196), 'Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf* (no. 20367), Ibnu Majah (no. 85), *al-Bukhari fii Af'aalil 'Ibaad* (hal. 43), al-Baghawi (no. 121) sanadnya hasan, dari Sahabat 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imaam Ahmad* (no. 6668, 6702).

[77] HR. Ahmad (II/286, 300, 424, 475, 503 dan 528), Abu Dawud (no. 4603), dengan sanad yang hasan. Dishahihkan oleh al-Hakim (II/223) dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat juga *Syarhus Sunnah lil Imam al-Baghawi* (I/261).

[78] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah, takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki (hal. 233).

Penjelasan ini bermakna, larangan keras berbicara tentang masalah agama tanpa ilmu.

Orang yang berbicara tanpa ilmu, tidak lain pasti mengikuti hawa nafsunya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa': 36)

﴿ ... وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾ ﴾

" ...Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim." (QS. Al-Qashash: 50)

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾ ﴾

"Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaithan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap syaithan itu bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu ia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab Neraka." (QS. Al-Hajj: 3-4)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-A'raaf: 33)

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang anak-anak kaum musyrikin yang meninggal dunia, beliau ﷺ menjawab:

وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

"Allah-lah Yang Mahatahu apa yang telah mereka kerjakan."[79]

Dari Abu Umamah al-Bahili ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوْتُوا الْجَدَلَ.

"Tidaklah suatu kaum akan tersesat setelah mendapat hidayah kecuali apabila di kalangan mereka diberi kebiasaan berdebat."

Lalu beliau ﷺ membacakan firman Allah ﷻ:

---

[79] HR. Al-Bukhari dalam *Shahiih*nya (no. 1384) dan Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 2659), dari Sahabat Abu Hurairah ؓ.

﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"*...Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar...*" (QS. Az-Zukhruf: 58)[80]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها,[81] ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

'Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras membantah.'"[82]

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang tidak taslim kepada Rasulullah ﷺ, maka telah berkurang tauhidnya. Orang yang berkata dengan ra'yunya (logikanya), hawa nafsunya atau taqlid kepada orang yang mempunyai ra'yu dan mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah, maka berkuranglah tauhidnya menurut kadar jauhnya ia dari ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah

---

80 HR. At-Tirmidzi (no. 3253), Ibnu Majah (no. 48), Ahmad (V/252, 256), ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* dan al-Hakim (II/447-448), dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Menurut Syaikh al-Albani hadits ini hasan sebagaimana perkataan Imam at-Tirmidzi, lihat *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (no. 141).

81 Beliau adalah Ummul Mukminin. Nama lengkapnya 'Aisyah bintu Abi Bakar ash-Shiddiq, isteri Rasulullah ﷺ yang dinikahi di Makkah pada waktu berusia enam tahun. Nabi ﷺ hidup bersamanya di Madinah ketika dia berusia sembilan tahun pada tahun kedua Hijriyah dan tidak menikah dengan perawan selainnya. Dia رضي الله عنها adalah isteri yang paling dicintainya di antara isteri-isteri lainnya. Dia banyak menghafal hadits Nabi ﷺ dan wanita yang paling cerdas dan paling 'alim. Rasulullah ﷺ wafat saat 'Aisyah رضي الله عنها berusia 18 tahun. 'Aisyah رضي الله عنها wafat pada tahun 58 H dalam usia 67 tahun. Dimakamkan di Baqi', Madinah an-Nabawiyyah. Lihat *al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani (IV/359, no. 704), cet. Daarul Fikr.

82 HR. Al-Bukhari (no. 2457 dan 4523), *al-Fat-h* (VIII/188), Muslim (no. 2668), at-Tirmidzi (no. 2976), an-Nasa-i (VIII/248) dan Ahmad (VI/55, 62, 205).

ﷺ. Sesungguhnya ia telah menjadikan sesembahan selain Allah Ta'ala.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jaatsiyah: 23) [83]

Penjelasan Kaidah Keenam

"Dalil 'aqli (akal) yang benar akan sesuai dengan dalil naqli/nash yang shahih."

Kata *'Aql* dalam bahasa Arab (etimologi) mempunyai beberapa arti,[84] di antaranya: *Ad-diyah* (denda), *al-hikmah* (kebijakan), *husnut tasharruf* (tindakan yang baik atau tepat). Secara istilah (terminologi): 'aql (selanjutnya ditulis akal) digunakan untuk dua pengertian:

---

[83] Lihat penjelasannya di dalam kitab *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, *takhrij* dan *ta'liq* oleh Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki (hal. 228-235).

[84] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 40).

1. Aksioma-aksioma rasional dan pengetahuan-pengetahuan dasar yang ada pada setiap manusia.
2. Kesiapan bawaan yang bersifat instinktif dan kemampuan yang matang.

Akal merupakan *'ardh* atau bagian dari indera yang ada dalam diri manusia yang bisa ada dan bisa hilang. Sifat ini dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam salah satu sabdanya:

وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ.

"...Dan termasuk orang gila sampai ia kembali berakal."[85]

Akal adalah daya pikir yang diciptakan Allah ﷻ (untuk manusia) kemudian diberi muatan tertentu berupa kesiapan dan kemampuan yang dapat melahirkan sejumlah aktivitas pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia yang telah dimuliakan oleh Allah ﷻ.

Firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ... ﴿٧٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan...." (QS. Al-Israa': 70)

Syari'at Islam memberikan nilai dan urgensi yang amat tinggi terhadap akal manusia. Hal itu dapat dilihat pada beberapa point berikut:

Pertama, Allah hanya menyampaikan kalam-Nya kepada orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syari'at-Nya.

---

[85] HR. Abu Dawud (no. 4403), *Shahiih Abi Dawud* (no. 3703) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (II/5-6).

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَذِكْرَىٰ لِأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾﴾

"...Dan merupakan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Shaad: 43)

Kedua, akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk dapat menerima *taklif* (beban hukum) dari Allah ﷻ. Hukum-hukum syari'at tidak berlaku bagi mereka yang tidak menerima taklif. Di antara yang tidak menerima taklif itu adalah orang gila karena kehilangan akalnya.[86]

Rasulullah ﷺ bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ.

"Pena (catatan pahala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan: orang yang tidur sampai bangun, anak kecil sampai bermimpi (baligh), orang gila sampai ia kembali sadar (berakal)."[87]

Ketiga,[88] Allah ﷻ mencela orang yang tidak menggunakan akalnya. Misalnya celaan Allah terhadap ahli Neraka yang tidak menggunakan akalnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالُواْ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾﴾

---

[86] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 40).

[87] HR. Abu Dawud (no. 4403), *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/832 no. 3703).

[88] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 41).

"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Mulk: 10)

Keempat,[89] penyebutan begitu banyak proses dan anjuran berfikir dalam Al-Qur-an, seperti tadabbur, tafakkur, *ta-aqqul* dan lainnya. Maka kalimat seperti *"la'allakum tatafakkaruun"* (mudah-mudahan kamu berfikir), atau *"afalaa ta'qiluun"* (apakah kamu tidak berakal), atau *"afalaa yatadabbaruuna Al-Qur-ana"* (apakah mereka tidak mentadabburi/merenungi isi kandungan Al-Qur-an) dan lainnya.

Kelima, Islam mencela *taqlid* yang membatasi dan melumpuhkan fungsi dan kerja akal.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: 'Tidak! Tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikutinya juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah: 170)

Perbedaan antara taqlid dan ittiba' adalah sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal: **"Ittiba' adalah seseorang mengikuti apa-apa yang datang dari Rasulullah ﷺ."**[90]

---

[89] *Ibid,* hal. 41.

[90] Lihat *Taariikh Ahlil Hadiits Ta'yiinul Firqah an-Naajiyah wa Annahaa Thaa-ifah Ahlil Hadiits* oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad ad-Dahlawi al-Madani, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi (hal. 116).

Ibnu 'Abdil Barr (wafat th. 463 H) dalam kitabnya, *Jaami'u Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi*[91] menerangkan perbedaan antara *ittiba'* (mengikuti) dan taqlid yaitu terletak pada adanya dalil-dalil qath'i yang jelas. Bahwa **ittiba'** yaitu penerimaan riwayat berdasarkan diterimanya hujjah sedangkan **taqlid** adalah penerimaan yang berdasarkan pemikiran logika semata.

Berkata Ibnu Khuwaiz Mindad al-Maliki (namanya adalah Muhammad bin Ahmad bin 'Abdillah, wafat th. 390 H): "Makna **taqlid** secara syar'i adalah merujuk kepada perkataan yang tidak ada hujjah (dalil) atas orang yang mengatakannya. Dan makna **ittiba'** yaitu mengikuti apa-apa yang berdasarkan atas hujjah (dalil) yang tetap. Ittiba' diperkenankan dalam agama, namun taqlid dilarang."[92]

Jadi **definisi taqlid adalah menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil.**[93]

Keenam,[94] Islam memuji orang-orang yang menggunakan akalnya dalam memahami dan mengikuti kebenaran.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾ ﴾

"...Sebab itu sampaikanlah berita (gembira) itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa

---

[91] *Ibid*, hal. 116.

[92] *Ibid*, hal. 117 dan *Jaami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, tahqiq Abu Asybal az-Zuhairi (II/993).

[93] Lihat *Manhaj Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/121) karya Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil.

[94] Lihat *al-Madkhal* (hal. 41).

yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 17-18)

Ketujuh, pembatasan wilayah kerja akal dan pikiran manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu adalah urusan Rabb-ku. Dan tiadalah kalian diberi ilmu melainkan sedikit." (QS. Al-Israa': 85)

Firman Allah ﷻ :

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (QS. Thaahaa: 110)

Ulama Salaf (Ahlus Sunnah) senantiasa mendahulukan *naql* (wahyu) atas *'aql* (akal). Naql adalah dalil-dalil syar'i yang tertuang dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Sedangkan yang dimaksud dengan akal menurut Mu'tazilah adalah, dalil-dalil 'aqli yang dibuat oleh para ulama ilmu kalam dan mereka jadikan sebagai agama yang menundukkan (mengalahkan) dalil-dalil syar'i.

Mendahulukan dalil naqli atas dalil akal bukan berarti Ahlus Sunnah tidak menggunakan akal. Tetapi maksudnya adalah dalam menetapkan 'aqidah mereka tidak menempuh cara seperti yang ditempuh para ahli kalam yang menggunakan akal semata untuk

memahami masalah-masalah yang sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan menolak dalil *naqli* (dalil syar'i) yang bertentangan dengan akal mereka atau rasio mereka.

Imam Abul Muzhaffar as-Sam'ani رحمه الله (wafat th. 489 H)[95] berkata: "Ketahuilah, bahwa madzhab Ahlus Sunnah mengatakan bahwa akal tidak mewajibkan sesuatu bagi seseorang dan tidak melarang sesuatu darinya, serta tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sebagaimana juga tidak ada wewenang baginya untuk menilai ini baik atau buruk. Seandainya tidak datang kepada kita wahyu, maka tidak ada bagi seseorang suatu kewajiban agama pun dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa."

Secara ringkas pandangan Ahlus Sunnah tentang penggunaan akal, di antaranya sebagai berikut:[96]

1. Syari'at didahulukan atas akal, karena syari'at itu ma'shum sedang akal tidak ma'shum.
2. Akal mempunyai kemampuan mengenal dan memahami yang bersifat global, tidak bersifat detail.
3. Apa yang benar dari hukum-hukum akal pasti tidak bertentangan dengan syari'at.
4. Apa yang salah dari pemikiran akal adalah apa yang bertentangan dengan syari'at.

---

[95] Beliau adalah Abu Muzhaffar Manshur bin Muhammad bin 'Abdil Jabbar bin Ahmad at-Taimi as-Sam'ani al-Maruzi (lahir th. 426-489 H), seorang ahli fiqih, imam yang masyhur, mufti Khurasan, seorang Syaikh dari madzhab Syafi'iyyah, dan beliau memiliki kitab-kitab tentang fikih dan ushul fikih serta hadits. Lihat *al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah* (I/314) oleh Imam al-Ashbahani, *tahqiq* Muhammad bin Rabi' bin Hadi 'Amir al-Madkhaly, cet. Daar ar-Raayah, th. 1411 H, lihat juga *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIX/114-119, no. 62).

[96] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 45).

5. Penentuan hukum-hukum *tafshiliyah* (terinci seperti wajib, haram dan seterusnya) adalah hak prerogatif syari'at.

6. Akal tidak dapat menentukan hukum tertentu atas sesuatu sebelum datangnya wahyu, walaupun secara umum ia dapat mengenal dan memahami yang baik dan buruk.

7. Balasan atas pahala dan dosa ditentukan oleh syari'at.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾﴾

   "Kami tidak akan mengadzab sehingga Kami mengutus seorang Rasul." (QS. Al-Israa': 15)

8. Janji Surga dan ancaman Neraka sepenuhnya ditentukan oleh syari'at.

9. Tidak ada kewajiban tertentu terhadap Allah ﷻ yang ditentukan oleh akal kita kepada-Nya. Karena Allah mengatakan tentang Diri-Nya:

   ﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾﴾

   "Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Buruuj: 16)

Dari sini dapat dikatakan bahwa keyakinan Ahlus Sunnah adalah yang benar dalam masalah penggunaan akal sebagai dalil. Jadi, akal dapat dijadikan dalil jika sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah atau tidak bertentangan dengan keduanya. Jika ia bertentangan dengan keduanya, maka ia dianggap bertentangan dengan sumber dan dasarnya. Keruntuhan pondasi berarti juga keruntuhan bangunan yang ada di atasnya. Sehingga akal tidak

lagi menjadi *hujjah* (argumen, alasan) namun berubah menjadi dalil yang bathil. [97]

Penjelasan Sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap Ilmu Kalam

Imam Abu Hanifah (wafat th. 150 H) ﷺ berkata: "Aku telah menjumpai para ahli Ilmu Kalam. Hati mereka keras, jiwanya kasar, tidak peduli jika mereka bertentangan dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah. Mereka tidak memiliki sifat wara' dan tidak juga taqwa."[98]

Imam Abu Hanifah ﷺ juga berkata ketika ditanya tentang pembahasan dalam ilmu kalam dari sosok dan bentuk, ia berkata: "Hendaklah engkau berpegang kepada As-Sunnah dan jalan yang telah ditempuh oleh Salafus Shalih. Jauhi olehmu setiap hal baru, karena ia adalah bid'ah."[99]

---

[97] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, hal. 46.

Catatan: Lebih dari 30 hadits yang berkaitan dengan akal yang biasa digunakan oleh *mutakallimin* (pengagung akal), namun semuanya palsu. Seperti lafazh:

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ، وَمَنْ لاَ دِيْنَ لَهُ، لاَ عَقْلَ لَهُ.

"Agama adalah akal, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal."

Hadits ini bathil!! Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ mengawali kitab *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* dengan lafazh ini. Bahkan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dalam kitab *Manaarul Muniif fii Shahiih wadh Dha'iif* (pada hal. 66, no. 120, *tahqiq* 'Abdul Fattah Abu Ghuddah) mengatakan, "Seluruh hadits tentang akal adalah dusta!!"

[98] Lihat *Manhaj Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/74) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil.

[99] *Ibid*, I/75.

Al-Qadhi Abu Yusuf (wafat th. 182 H) ﷺ,[100] murid dari Abu Hanifah ﷺ, berkata kepada Bisyr bin Ghiyats al-Marisi[101]: "Ilmu kalam adalah suatu kebodohan dan bodoh tentang ilmu kalam adalah suatu ilmu. Seseorang, manakala menjadi pemuka agama atau tokoh ilmu kalam, maka ia adalah zindiq atau dicurigai sebagai *zindiq* (orang yang menampakkan permusuhan terhadap Islam)." Dan juga perkataan beliau: "Barangsiapa yang belajar ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq..."[102]

Imam Ahmad (wafat th. 241 H) ﷺ berkata: "Pemilik ilmu kalam tidak akan beruntung selamanya. Para ulama kalam itu adalah orang-orang zindiq (orang yang menampakkan permusuhan terhadap Islam)."[103]

Imam Ibnul Jauzi (wafat th. 597 H) ﷺ berkata: "Para ulama dan *fuqaha* (ahli fiqih) ummat ini dahulu mendiamkan (mengabaikan) ilmu kalam bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka menganggap ilmu kalam itu tidak mampu menyembuhkan seorang yang haus, bahkan dapat menjadikan seorang yang sehat menjadi sakit. Oleh karena itu, mereka tidak memberi perhatian kepadanya dan melarang untuk terlibat di dalamnya."[104]

---

[100] Beliau adalah murid Abu Hanifah yang paling pintar, seorang ahli hadits dan termasuk Qadhi yang masyhur. Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/535-539).

[101] Ia adalah seorang tokoh ahlul Bid'ah yang sesat, ayahnya seorang Yahudi. Ia mengambil pendapat-pendapat Jahm bin Shafwan dan berhujjah dengannya. Ia termasuk orang yang menguasai ilmu Kalam.
Qutaibah bin Sa'id berkata: "Bisyr al-Marisi adalah kafir." Dan Abu Zur'ah ar-Razi berkata: "Bisyr al-Marisi adalah zindiq." Bisyr mati pada tahun 218 H. Lihat *Miizaanul I'tidaal* karya Imam adz-Dzahabi (I/322-323 no. 1214).

[102] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 17), *tahqiq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki.

[103] Lihat kitab *Talbiis Ibliis* (hal. 112).

[104] Lihat *Manhaj Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/75) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil.

Ibnu 'Abdil Barr (wafat th. 463 H) ﷺ berkata: "Para ahli fiqih dan ahli hadits yang berada di seluruh kota kaum Muslimin telah sepakat bahwa ahli ilmu kalam adalah ahli bid'ah dan penyeleweng dari kebenaran. Sebagaimana kesepakatan mereka bahwa ahli kalam tidak dianggap tergabung dalam tingkatan para ulama. Yang dikategorikan ulama adalah ahli hadits dan orang-orang yang memahaminya dan mereka bertingkat-tingkat sesuai dengan keahlian masing-masing dalam mencermati, memisahkan (yang shahih dari yang dha'if) dan memahami hadits."[105]

Imam Malik bin Anas (wafat th. 179 H) ﷺ berkata:

لَوْ كَانَ الْكَلاَمُ عِلْمًا لَتَكَلَّمَ فِيْهِ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُوْنَ كَمَا تَكَلَّمُوْا فِي الأَحْكَامِ وَالشَّرَائِعِ وَلَكِنَّهُ بَاطِلٌ يَدُلُّ عَلَى بَاطِلٍ.

"Seandainya ilmu kalam adalah ilmu, niscaya para Sahabat dan Tabi'in akan membicarakannya sebagaimana pembicaraan mereka terhadap ilmu-ilmu syari'at, akan tetapi ilmu kalam adalah sebuah kebathilan yang menunjukkan kepada kebathilan."[106]

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Barangsiapa yang memiliki ilmu kalam, ia tidak akan beruntung." Beliau juga mengucapkan: "Hukum untuk Ahli Kalam menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal (sepatu) dan dinaikkan ke unta, lalu diiring keliling kampung. Dan dikatakan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah serta mengambil ilmu Kalam.'"[107]

---

[105] Lihat *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/942).

[106] Dinukil dari kitab *Syarhus Sunnah* (I/217) oleh Imam al-Baghawy dan *al-Amru bil Ittibaa' wan Nahyu 'anil Ibtidaa'* (hal. 70) oleh Imam as-Suyuthi.

[107] Lihat *Ahaadiits fii Dzammil Kalaam wa Ahlih* (hal. 99) karya Imam Abul Fadhl al-Maqri' (wafat th. 454 H), tahqiq Dr. Nashir bin 'Abdirrahman bin Muhammad

Beliau رَحِمَهُ اللهُ juga menyatakan:[108]

كُلُّ الْعُلُوْمِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ

إِلاَّ الْحَدِيْثَ وَإِلاَّ الْفِقْهَ فِي الدِّيْنِ

الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيْهِ قَالَ حَدَّثَنَا

وَمَا سِوَى ذَاكَ وَسْوَاسُ الشَّيَاطِيْنِ

Segala ilmu selain Al-Qur-an hanyalah menyibukkan,

terkecuali ilmu hadits dan fiqh untuk mendalami agama.

Ilmu adalah yang tercantum di dalamnya: "*Qoola Haddatsana* (telah menyampaikan hadits kepada kami)."

Selainnya itu adalah 'bisikan syaithan' belaka.

Penjelasan Kaidah Kesepuluh

"Setiap perkara baru yang tidak ada sebelumnya di dalam agama adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."

A. Pengertian Bid'ah

Bid'ah sama artinya dengan *al-ikhtira'* yaitu sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya.[109]

---

al-Juda'i; *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* karya Ibnu 'Abdil Barr (II/941), dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 17-18), *takhrij* dan *ta'liq* oleh Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki.

[108] Lihat *Diiwaan Imaam asy-Syafi'i* (hal 388 no. 206), kumpulan dan syarah Muhammad 'Abdurrahim, cet. Darul Fikr, th. 1415 H.

Bid'ah secara bahasa (etimologi) adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna.[110] Atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi ﷺ berupa kemauan nafsu dan amal perbuatan.[111] Apabila dikatakan: "Aku membuat bid'ah, artinya melakukan satu ucapan atau perbuatan tanpa adanya contoh sebelumnya..." Asal kata bid'ah berarti menciptakan tanpa contoh sebelumnya.[112]

Di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴾ (١١٧)

"Allah pencipta langit dan bumi..." (QS. Al-Baqarah: 117)

Yakni, bahwa Allah menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya.[113]

Bid'ah secara istilah (terminologi) memiliki beberapa definisi yang saling melengkapi menurut penjelasan para ulama, di antaranya:

Al-Imam Ibnu Taimiyyah رحمه الله:

Beliau رحمه الله mengungkapkan: "Bid'ah dalam Islam adalah segala yang tidak disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yakni yang tidak diperintahkan baik dalam wujud perintah wajib atau bentuk anjuran."[114]

---

109 Menurut Imam ath-Thurthusyi dalam *al-Hawaadits wal Bida'* (hal. 40), dengan *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halaby al-Atsari.

110 *Mukhtaarush Shihaah* (hal. 44).

111 *Al-Qamuus al Muhiith, Lisaanul 'Arab* dan *al-Fataawaa* karya Ibnu Taimiyyah.

112 *Mu'jamul Maqaayis fil Lughah* (hal. 119).

113 *Mufradaat Alfaazhil Qur-an* (hal. 111) oleh ar-Raaghib al-Ashfahani, materi kata *bada'a.*

114 *Majmuu' Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (IV/107-108).

Bid'ah itu sendiri ada dua macam: ***Pertama***, bid'ah dalam bentuk ucapan atau keyakinan. ***Kedua***, bid'ah dalam bentuk perbuatan dan ibadah. Bentuk kedua ini mencakup juga bentuk pertama, sebagaimana bentuk pertama dapat menggiring pada bentuk yang kedua.[115] Atau dengan kata lain, hukum asal dari ibadah adalah dilarang, kecuali yang disyari'atkan. Sedangkan hukum asal dalam masalah keduniaan dibolehkan kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ibadah asal mulanya tidak diperbolehkan, kecuali yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ. Dan segala sesuatu (selain ibadah) asal mulanya diperbolehkan, kecuali yang dilarang oleh Allah.[116]

Beliau (Ibnu Taimiyyah رحمه الله) juga menyatakan: "Bid'ah adalah yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, atau ijma' para ulama as-Salaf berupa ibadah maupun keyakinan, seperti pandangan kalangan al-Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah dan Jahmiyyah. Mereka beribadah dengan tarian dan nyanyian dalam masjid. Demikian juga mereka beribadah dengan cara mencukur jenggot, mengkonsumsi ganja dan berbagai bid'ah lainnya yang dijadikan sebagai ibadah oleh sebagian golongan yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. *Wallaahu a'lam.*"[117]

Imam asy-Syathibi رحمه الله (wafat tahun 790 H):[118]

Beliau menyatakan:

اَلْبِدْعَةُ: طَرِيْقَةٌ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٌ، تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ لِلّٰهِ سُبْحَانَهُ.

---

115 *Ibid*, (XXII/306).
116 *Ibid*, (IV/196).
117 *Ibid*, (XVIII/346 dan XXXV/414).
118 *Al-I'tisham* (hal. 50), Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Ghamathi asy-Syathibi, *tahqiq* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly, cet. II/Daar Ibni 'Affan, 1414 H.

"Bid'ah adalah cara baru dalam agama yang dibuat menyerupai syari'at dengan maksud untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah ﷻ."

Ungkapan: "Cara baru dalam agama," maksudnya bahwa cara yang dibuat itu disandarkan oleh pembuatnya kepada agama. Tetapi sesungguhnya cara baru yang dibuat itu tidak ada dasar pedomannya dalam syari'at. Sebab dalam agama terdapat banyak cara, di antaranya ada cara yang berdasarkan pedoman dalam syari'at, tetapi juga ada cara yang tidak mempunyai pedoman dalam syari'at. Maka, cara dalam agama yang termasuk dalam kategori bid'ah adalah apabila cara itu baru dan tidak ada dasarnya dalam syari'at.

Artinya, bid'ah adalah cara baru yang dibuat tanpa ada contoh dari syari'at. Sebab bid'ah adalah sesuatu yang ke luar dari apa yang telah ditetapkan dalam syari'at.

Ungkapan "menyerupai syari'at" sebagai penegasan bahwa sesuatu yang diada-adakan dalam agama itu pada hakekatnya tidak ada dalam syari'at, bahkan bertentangan dengan syari'at dari beberapa sisi, seperti mengharuskan **cara** dan **bentuk tertentu** yang tidak ada dalam syari'at. Juga mengharuskan ibadah-ibadah tertentu yang tidak ada ketentuannya dalam syari'at.

Ungkapan "untuk melebih-lebihkan dalam beribadah kepada Allah", adalah pelengkap makna bid'ah. Sebab demikian itulah tujuan para pelaku bid'ah. Yaitu menganjurkan untuk tekun beribadah, karena manusia diciptakan Allah hanya untuk beribadah kepada-Nya seperti disebutkan dalam firman-Nya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzariyaat: 56). Seakan-akan orang yang membuat bid'ah melihat bahwa maksud dalam membuat bid'ah adalah untuk beribadah sebagaimana maksud ayat tersebut. Dia merasa bahwa apa yang telah ditetapkan dalam syari'at tentang undang-undang dan hukum-hukum belum men-

cukupi sehingga dia berlebih-lebihan dan menambahkan serta mengulang-ulanginya.[119]

Beliau ﷺ juga mengungkapkan definisi lain: "Bid'ah adalah satu cara dalam agama ini yang dibuat-buat, bentuknya menyerupai ajaran syari'at yang ada, tujuan dilaksanakannya adalah sebagaimana tujuan syari'at."[120]

Beliau ﷺ menetapkan definisi yang kedua tersebut bahwa kebiasaan itu bila dilihat sebagai kebiasaan semata tidak akan mengandung kebid'ahan apa-apa, namun bila **dilakukan dalam wujud ibadah**, atau diletakkan dalam **kedudukan sebagai ibadah,** ia bisa dimasuki oleh bid'ah. Dengan cara itu, berarti beliau telah mengkorelasikan berbagai definisi yang ada. Beliau memberikan contoh untuk kebiasaan yang pasti mengandung **nilai ibadah,** seperti jual beli, pernikahan, perceraian, penyewaan, hukum pidana,... karena semuanya itu diikat oleh berbagai hal, persyaratan dan kaidah-kaidah syari'at yang tidak menyediakan pilihan lain bagi seorang muslim selain ketetapan baku itu.[121]

Imam al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali (wafat th. 795 H) ﷺ:[122]

Beliau ﷺ menyebutkan: "Yang dimaksud dengan bid'ah adalah yang tidak memiliki dasar hukum dalam ajaran syari'at yang mengindikasikan keabsahannya. Adapun yang memiliki dasar dalam syari'at yang menunjukkan kebenarannya, maka secara syari'at tidaklah dikatakan sebagai bid'ah, meskipun secara bahasa dikatakan bid'ah. Maka setiap orang yang membuat-

---

[119] Lihat *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hal. 24-25) oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid.

[120] *Al-I'tishaam* (hal. 51).

[121] *Al-I'tishaam* (II/568, 569, 570, 594). Lihat juga *Nuurus Sunnah wa Zhulumaatul Bid'ah* oleh Syaikh Sa'id bin Wahf al-Qahthany (hal. 30-31).

[122] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (hal. 501, cet. II/Daar Ibnul Jauzi, th. 1420 H) *tahqiq* Thariq bin 'Awadillah bin Muhammad. Lihat *Nuurus Sunnah wa Zhulumaatul Bid'ah* (hal. 30-31).

buat sesuatu lalu menisbatkannya kepada ajaran agama, namun tidak memiliki landasan dari ajaran agama yang bisa dijadikan sandaran, berarti itu adalah kesesatan. Ajaran Islam tidak ada hubungannya dengan bid'ah semacam itu. Tak ada bedanya antara perkara yang berkaitan dengan keyakinan, amalan ataupun ucapan, lahir maupun bathin.

Terdapat beberapa riwayat dari sebagian Ulama Salaf yang menganggap baik sebagian perbuatan bid'ah, padahal yang dimaksud tidak lain adalah **bid'ah secara bahasa, bukan menurut syari'at.**

Contohnya adalah ucapan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ketika beliau mengumpulkan kaum muslimin untuk melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan (shalat Tarawih) dengan mengikuti satu imam di masjid. Ketika beliau ﷺ keluar, dan melihat mereka shalat berjamaah. Maka beliau ﷺ berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah yang semacam ini."[123]

B. Pembagian Bid'ah[124]

1. Bid'ah *Haqiqiyyah*

Bid'ah haqiqiyyah adalah bid'ah yang tidak memiliki indikasi sama sekali dari syar'i baik dari Kitabullah, As-Sunnah ataupun Ijma'. Serta tidak ada dalil yang digunakan oleh para ulama baik secara global maupun rinci. Oleh sebab itu, disebut sebagai bid'ah karena ia merupakan hal yang dibuat-buat dalam perkara agama tanpa contoh sebelumnya.[125]

Di antara contohnya adalah bid'ahnya perkataan Jahmiyyah yang menafikan Sifat-Sifat Allah, bid'ahnya Qadariyyah, bid'ahnya Murji'ah dan lainnya yang mereka mengatakan apa-apa yang tidak dikatakan oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ.

---

[123] *Shahiihul Bukhari* (no. 2010).
[124] Lihat *al-I'tishaam* (I/367 dan seterusnya).
[125] *Ibid.*

Contoh lain adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan hidup kependetaan (seperti pendeta) dan mengadakan perayaan maulid Nabi ﷺ, Isra' Mi'raj dan lainnya.

2. Bid'ah *Idhafiyyah*

Adapun bid'ah *Idhafiyyah* adalah bid'ah yang mempunyai dua sisi. ***Pertama***, terdapat hubungannya dengan dalil. Maka dari sisi ini dia bukan bid'ah. ***Kedua***, tidak ada hubungannya sama-sekali dengan dalil melainkan seperti apa yang terdapat dalam bid'ah *haqiqiyyah*. Artinya ditinjau dari satu sisi ia adalah Sunnah karena bersandar kepada As-Sunnah, namun ditinjau dari sisi lain ia adalah bid'ah karena hanya berlandaskan syubhat bukan dalil.

Adapun perbedaan antara keduanya dari sisi makna adalah bahwa dari sisi asalnya terdapat dalil padanya. Tetapi jika dilihat dari **sisi cara, sifat, kondisi pelaksanaannya atau perinciannya, tidak ada dalil sama sekali**, padahal kala itu ia membutuhkan dalil. Bid'ah semacam itu kebanyakan terjadi dalam ibadah dan bukan kebiasaan semata.

Atas dasar ini, maka bid'ah *haqiqi* lebih besar dosanya karena dilakukan langsung oleh pelakunya tanpa perantara, sebagai pelanggaran murni dan sangat jelas telah keluar dari syari'at, seperti ucapan kaum Qadariyyah yang menyatakan baik dan buruk menurut akal, mengingkari hadits *ahad* sebagai hujjah,[126] mengingkari adanya Ijma', mengingkari haramnya *khamr*, mengatakan bahwa para Imam adalah *ma'shum* (terpelihara dari dosa)[127]... dan hal-hal lain yang seperti itu.[128]

Dikatakan bid'ah *Idhafiyyah* artinya bahwa bid'ah itu jika ditinjau dari satu sisi disyari'atkan tetapi dari sisi lain ia hanya pendapat belaka. Sebab dari sisi orang yang membuat bid'ah itu

---

[126] Sebagaimana yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir dan orang-orang yang serupa dengannya. Lihat kitab *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hal. 148).

[127] Seperti yang diyakini oleh Syi'ah Imamiyyah.

[128] *Al-I'tishaam* (I/221).

dalam sebagian kondisinya masuk dalam kategori pendapat pribadi dan tidak didukung oleh dalil-dalil dari setiap sisi.[129]

Sebagai contoh bid'ah di sini adalah **dzikir jama'i**. Tidak diragukan lagi bahwa dzikir dianjurkan dalam syari'at Islam, namun apabila dilaksanakan dengan berjama'ah, beramai-ramai (massal) dan dengan satu suara, maka amalan ini tidak ada contohnya dalam syari'at Islam.

C. Hukum Bid'ah dalam Agama Islam

Sesungguhnya agama Islam sudah sempurna setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Rasulullah ﷺ telah menyampaikan semua risalah, tidak ada satupun yang ditinggalkan. Beliau ﷺ telah menunaikan amanah dan menasihati ummatnya. Kewajiban seluruh ummat mengikuti petunjuk Nabi Muhammad G, karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan. Wajib bagi seluruh ummat untuk mengikuti beliau ﷺ dan tidak ber-buat bid'ah serta tidak mengadakan perkara-perkara yang baru karena setiap yang baru dalam agama adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat.

Tidak diragukan lagi bahwa **setiap bid'ah dalam agama adalah sesat dan haram**, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

---

[129] *Ibid.*

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara yang baru. Setiap perkara-perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."[130]

Demikian juga sabda beliau ﷺ:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-ngada dalam urusan (agama) kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak"[131]

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa perkara baru yang dibuat-buat dalam agama ini adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat dan tertolak. Bid'ah dalam agama itu diharamkan. Namun tingkat keharamannya berbeda-beda tergantung jenis bid'ah itu sendiri.

Ada bid'ah yang menyebabkan kekufuran (*Bid'ah Kufriyah*), seperti berthawaf keliling kuburan untuk mendekatkan diri kepada para penghuninya, mempersembahkan sembelihan dan nadzar kepada kuburan-kuburan itu, berdo'a kepada mereka, meminta keselamatan kepada mereka, demikian juga pendapat kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Rafidhah.

Ada juga bid'ah yang menjadi sarana kemusyrikan, seperti mendirikan bangunan di atas kuburan, shalat dan berdoa di atas kuburan dan mengkhususkan ibadah di sisi kubur.

---

[130] HR. Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2676), Ahmad (IV/46-47) dan Ibnu Majah (no. 42, 43, 44), dari Sahabat Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, *hasan shahih*.

[131] HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Ada juga perbuatan bid'ah yang bernilai kemaksiyatan, seperti bid'ah membujang -yakni menghindari pernikahan- puasa sambil berdiri di terik panas matahari, mengebiri kemaluan dengan niat menahan syahwat dan lain-lain.[132]

Ahlus Sunnah telah sepakat tentang wajibnya mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih, yaitu tiga generasi yang terbaik (Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in) yang disaksikan oleh Nabi ﷺ bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia. **Mereka juga sepakat tentang keharamannya bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat dan kebinasaan, tidak ada di dalam Islam bid'ah yang hasanah.**

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً.

"Setiap bid'ah adalah sesat, meskipun manusia memandangnya baik."[133]

Imam Sufyan ats-Tsaury رحمه الله (wafat th. 161 H)[134] berkata:

اَلْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيْسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ وَالْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لاَ يُتَابُ مِنْهَا.

---

[132] Lihat *Kitaabut Tauhiid* (hal. 82) oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan dan *Nuurus Sunnah wa Zhulumaatul Bid'ah* (hal. 76-77).

[133] Riwayat al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 126), Ibnu Baththah al-'Ukbari dalam *al-Ibaanah* (no. 205). Lihat *'Ilmu Ushuulil Bid'ah* (hal. 92).

[134] Nama lengkap beliau adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq ats-Tsauri, Abu 'Abdillah al-Kufi, seorang hafizh yang tsiqah, faqih, ahli ibadah dan *Imaamul hujjah*. Beliau wafat tahun 161 H pada usia 64 tahun. Lihat biografi beliau dalam kitab *Taqriibut Tahdziib* (I/371).

"Perbuatan bid'ah lebih dicintai oleh iblis daripada kemaksiyatan dan pelaku kemaksiyatan masih mungkin ia untuk bertaubat dari kemaksiyatannya sedangkan pelaku kebid'ahan sulit untuk bertaubat dari kebid'ahannya."[135]

Imam Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali bin Khalaf al-Barbahari (beliau adalah Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada zamannya, wafat th. 329 H.) رحمه الله berkata: "Jauhilah setiap perkara bid'ah sekecil apapun, karena bid'ah yang kecil lambat laun akan menjadi besar. Demikian pula kebid'ahan yang terjadi pada ummat ini berasal dari perkara kecil dan remeh yang mirip kebenaran sehingga banyak orang terpedaya dan terkecoh, lalu mengikat hati mereka sehingga susah untuk keluar dari jeratannya dan akhirnya mendarah daging lalu diyakini sebagai agama. Tanpa disadari, pelan-pelan mereka menyelisihi jalan lurus dan keluar dari Islam."[136]

---

[135] Riwayat al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 238).

[136] *Syarhus Sunnah lil Imaam al-Barbahary* (no. 7), *tahqiq* Khalid bin Qasim ar-Radadi, cet. II/Darus Salaf, th. 1418 H.

BAB IV

BEBERAPA KARAKTERISTIK 'AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH
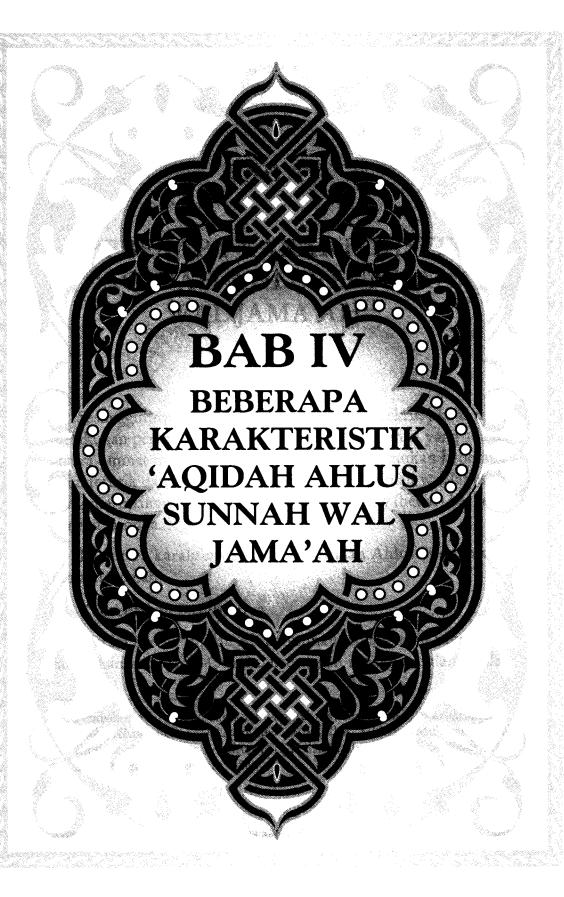
BAB IV

BEBERAPA KARAKTERISTIK 'AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH[137]

Sesungguhnya orang yang mau berfikir obyektif, jika ia mau melakukan perbandingan antara berbagai keyakinan yang ada di antara ummat manusia saat ini, niscaya ia menemukan beberapa karakteristik dan ciri-ciri dari 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang merupakan 'aqidah Islamiyyah yang *haqq* (benar) berbeda dengan lainnya.

Di antara karakter dan ciri-ciri 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah:

1. Keotentikan Sumbernya.

Hal ini karena 'aqidah Ahlus Sunnah semata-mata hanya bersandarkan kepada Al-Qur-an, hadits dan ijma' para ulama Salaf

---

[137] Pembahasan ini dinukil dari kitab *'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah; Mafhuumuha, Khashaa-ishuha, Khashaa-ishu Ahlihaa* (hal. 37) karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, cet. I/ tahun 1416 H dan kitab *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 37-38).

serta penjelasan dari mereka. Ciri ini tidak terdapat pada aliran-aliran *mutakallimin* (pengagung ilmu kalam), ahli bid'ah dan kaum Shufi yang selalu bersandar kepada akal dan pemikiran atau kepada *kasyaf*, ilham, wujud dan sumber-sumber lain yang berasal dari manusia yang lemah. Mereka jadikan hal tersebut sebagai patokan atau sandaran di dalam masalah-masalah yang ghaib.

Sedangkan Ahlus Sunnah selalu berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan Hadits Rasulullah ﷺ, Ijma' Salafush Shalih dan penjelasan-penjelasan dari mereka. Jadi: 'aqidah apa saja yang bersumber dari selain Al-Qur-an, hadits, ijma' Salaf dan penjelasan mereka itu, maka termasuk kesesatan dan kebid'ahan.[138]

2. Berpegang Teguh kepada Prinsip Berserah Diri kepada Allah dan kepada Rasul-Nya ﷺ.

'Aqidah adalah masalah yang ghaib, dan hal yang ghaib itu hanya tegak dan bersandar kepada kepasrahan (taslim) serta keyakinan sepenuhnya (mutlak) kepada Allah (dan Rasul-Nya ﷺ). Maksudnya, hal tersebut adalah apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya (wajib diterima dan diyakini sepenuhnya). *Taslim* merupakan ciri dan sifat kaum beriman yang karenanya mereka dipuji oleh Allah, seraya berfirman:

﴿ الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ ... ۝٣ ﴾

"Alif Laam Miim. Kitab Al-Qur-an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka beriman kepada yang ghaib..." (QS. Al-Baqarah: 1-3)

---

[138] Lihat *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 33-34).

Perkara ghaib itu tidak dapat diketahui atau dijangkau oleh akal. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah membatasi diri di dalam masalah 'aqidah kepada berita dan wahyu yang datang dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Hal ini sangat berbeda dengan ahli bid'ah dan *mutakallimin* (ahli kalam). Mereka memahami masalah yang ghaib itu dengan berbagai dugaan. Tidak mungkin mereka mengetahui masalah-masalah ghaib. Mereka tidak melapangkan akalnya[139] dengan *taslim*, berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula menyelamatkan 'aqidah mereka dengan ittiba' dan mereka menghalangi kaum Muslimin awam berada pada fitrah yang telah Allah fitrahkan kepada mereka.[140]

3. Sejalan dengan Fitrah yang Suci dan Akal yang Sehat.

Hal itu karena 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jam'ah berdiri di atas prinsip ***ittiba'*** (mengikuti), ***iqtida'*** (meneladani) dan berpedoman kepada petunjuk Allah, bimbingan Rasulullah ﷺ dan 'aqidah generasi terdahulu (Salaful Ummah). 'Aqidah Ahlus Sunnah bersumber dari sumber fitrah yang suci dan akal yang sehat serta pedoman yang lurus. Betapa sejuknya sumber rujukan ini. Sedangkan 'aqidah dan keyakinan golongan yang lain itu hanya berupa khayalan dan dugaan-dugaan yang membutakan fitrah dan membingungkan akal belaka.[141]

4. Mata Rantai Sanadnya Sampai kepada Rasulullah ﷺ, Para Sahabatnya dan Para Tabi'in serta Para Imam yang Mendapatkan Petunjuk.

Tidak ada satu prinsip pun dari prinsip-prinsip 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tidak mempunyai dasar atau sanad atas *qudwah* (contoh) dari para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in

---

[139] Hal ini tidak boleh difahami bahwa Islam mengekang akal, menonaktifkan fungsinya dan menghapus bakat berfikir yang ada pada manusia, namun sebaliknya, Islam menyediakan bagi akal banyak sarana untuk mengetahui, mengamati, berfikir dan berkarya, sesuatu yang cukup merangsang keinginannya terhadap ciptaan Allah. *Wallaahu a'lam.*

[140] *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 34).

[141] *Ibid.*

serta para Imam yang mendapatkan petunjuk hingga hari Kiamat. Hal ini sangat berbeda dengan 'aqidah kaum *mubtadi'ah* (ahli bid'ah) yang menyalahi kaum Salaf di dalam ber-'aqidah. 'Aqidah mereka merupakan hal yang baru (bid'ah) tidak mempunyai sandaran dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, ataupun dari para Sahabat Nabi ﷺ dan Tabi'in. Oleh karena itu, mereka berpegang kepada kebid'ahan sedangkan setiap bid'ah adalah sesat.[142]

5. Jelas dan Gamblang.

'Aqidah Ahlus Sunnah mempunyai ciri khas yaitu gamblang dan jelas, bebas dari kontradiksi dan ketidakjelasan, jauh dari filsafat, serta kerumitan kata dan maknanya, karena 'aqidah Ahlus Sunnah bersumber dari firman Allah yang sangat jelas, yang tidak datang kepadanya kebathilan (kepalsuan), baik dari depan maupun dari belakang, dan bersumber dari sabda Rasulullah ﷺ yang beliau tidak pernah berbicara dengan hawa nafsunya. Sedangkan 'aqidah dan keyakinan yang lainnya berasal dari ramuan yang dibuat oleh manusia atau *ta'-wil* dan *tahrif* mereka terhadap teks-teks syar'i. Sungguh sangat jauh perbedaan sumber dari 'aqidah Ahlus Sunnah dan kelompok yang lainnya. 'Aqidah Ahlus Sunnah adalah *tauqifiyyah* (berdasarkan dalil/nash) dan bersifat ghaib, tidak ada pintu bagi ijtihad sebagaimana yang telah dimaklumi.[143]

6. Bebas dari Kerancuan, Kontradiksi dan Kesamaran.

Tidak ada kerancuan pada 'aqidah Islamiyyah yang murni ini, tidak pula kontradiksi dan kesamaran. Hal itu karena 'aqidah tersebut bersumber dari wahyu, kekuatan hubungan para penganutnya dengan Allah, realisasi ubudiyyah (penghambaan) hanya kepada-Nya semata, penuh tawakkal kepada-Nya semata, kekokohan keyakinan mereka terhadap *al-haqq* (kebenaran) yang

---

[142] Lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (I/9) dan *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 35).

[143] Lihat *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 35).

mereka miliki. **Orang yang meyakini 'aqidah Salaf tidak akan ada kebingungan, kecemasan, keraguan dan syubhat di dalam beragama.** Berbeda halnya dengan para ahli bid'ah, tujuan dan sasaran mereka tidak pernah lepas dari penyakit bingung, cemas, ragu, rancu dan mengikuti kesamaran.

Sebagai contoh yang sangat jelas sekali adalah keraguan, kegoncangan dan penyesalan yang terjadi pada para tokoh terkemuka *mutakallimin* (ahli kalam), tokoh filosof dan para tokoh Shufi sebagai akibat dari sikap mereka menjauhi 'aqidah Salaf. Dan sebagian mereka kembali kepada taslim dan pengakuan terhadap 'aqidah Salaf, terutama ketika usia mereka sudah lanjut atau mereka menghadapi kematian, sebagaimana yang terjadi pada Imam Abul Hasan al-Asy'ari (wafat th. 324 H) ﷺ. Beliau telah merujuk kembali kepada 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah ('aqidah Salaf) sebagaimana yang dinyatakan di dalam kitabnya, *al-Ibaanah 'an Ushuuliddiyaanah*, setelah sebelumnya menganut 'aqidah mu'tazilah, kemudian *talfiq* (paduan antara 'aqidah mu'tazilah dan 'aqidah Salaf) dan akhirnya kembali kepada 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Hal serupa juga dilakukan oleh Imam al-Baqillani (wafat th. 403 H) sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *at-Tamhiid*, dan masih banyak lagi tokoh terkemuka lainnya.[144]

7. 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Merupakan Faktor Utama bagi Kemenangan dan Kebahagiaan Abadi di Dunia dan Akhirat

'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan faktor utama bagi terealisasinya kesuksesan, kemenangan dan keteguhan bagi siapa saja yang menganutnya dan menyerukannya kepada ummat manusia dengan penuh ketulusan, kesungguhan dan kesabaran. Golongan yang berpegang teguh kepada 'aqidah ini yaitu Ahlus

---

[144] Lihat *Majmuu' Fataawa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (IV/72-73) dan *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 35-36).

Sunnah wal Jama'ah adalah golongan yang diberikan kemenangan dan pertolongan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"Akan tetap ada satu golongan dari ummatku yang berdiri tegak di atas *al-haqq* (kebenaran), tidak akan membahayakan bagi mereka orang-orang yang tidak menghiraukan mereka hingga datang perintah Allah dan mereka tetap seperti itu."[145]

8. 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah 'Aqidah yang Dapat Mempersatukan Ummat.

'Aqidah Ahlus Sunnah merupakan jalan yang paling baik untuk menyatukan kekuatan kaum Muslimin, kesatuan barisan mereka dan untuk memperbaiki apa-apa yang rusak dari urusan agama dan dunia. Hal ini dikarenakan 'aqidah Ahlus Sunnah mampu mengembalikan mereka kepada Al-Qur-an dan Sunnah Nabi ﷺ serta jalannya kaum Mukminin, yaitu jalannya para Sahabat. Keistimewaan ini tidak mungkin terealisasi pada suatu golongan mana pun, atau lembaga da'wah apapun atau organisasi apapun yang tidak menganut 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sejarah adalah saksi dari kenyataan ini! Hanya negara-negara yang berpegang teguh kepada 'aqidah Ahlus Sunnah sajalah yang dapat menyatukan kekuatan kaum Muslimin yang berserakan, hanya dengan 'aqidah Salaf, maka jihad serta *amar ma'ruf* dan *nahi mun-kar* itu tegak dan tercapailah kemuliaan Islam.[146]

---

145 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1920) dan at-Tirmidzi (no. 2229), dari Sahabat Tsauban رضي الله عنه. *Perintah Allah*, yaitu datangnya angin yang mewafatkan Mukmin dan Mukminah (di akhir zaman). Lihat *Syarah Shahiih Muslim* (XIII/66).

146 Lihat *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 37-38).

9. Utuh, Kokoh dan Tetap Langgeng Sepanjang Masa.

'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah utuh dan sama dalam masalah prinsipil (ushuluddin) sepanjang masa dan akan tetap seperti itu hingga hari Kiamat kelak. Artinya 'aqidah Ahlus Sunnah selalu sama, utuh dan terpelihara baik secara riwayat maupun keilmuannya, kata-kata, maupun maknanya. Ia diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tanpa mengalami perubahan, pencampuradukan, kerancuan dan tidak mengalami penambahan maupun pengurangan. Hal tersebut karena 'aqidah Ahlus Sunnah bersumber dari Al-Qur-an yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakang dan dari Sunnah Nabi ﷺ yang beliau ﷺ tidak pernah berbicara dengan hawa nafsu.[147]

10. Allah Menjamin Kehidupan yang Mulia bagi Orang yang Menetapi 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Berada dalam naungan 'aqidah Ahlus Sunnah akan menyebabkan rasa aman dan kehidupan yang mulia. Hal ini karena 'aqidah Ahlus Sunnah senantiasa menjaga keimanan kepada Allah dan mengandung kewajiban untuk beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya yang berhak diibadahi dengan benar. Orang yang beriman dan bertauhid akan mendapatkan rasa aman, kebaikan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasa aman senantiasa menyertai keimanan, apabila keimanan itu hilang maka hilang pula rasa aman.

Firman Allah:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

[147] *Ibid*, hal. 38-39.

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'aam: 82)

Orang yang bertaqwa dan beriman akan mendapatkan rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna di dunia dan akhirat. Adapun orang yang berbuat syirik, bid'ah dan maksiyat mereka adalah orang yang selalu diliputi dengan rasa takut, was-was, tidak tenang dan tidak ada rasa aman. Mereka selalu diancam dengan berbagai hukuman dan siksaan pada setiap waktu.[148]

---

[148] Lihat *'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah; Mafhuumuha, Khashaa-ishuha, Khashaa-ishu Ahlihaa* (hal. 37) karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, cet. I/ th. 1416 H, dengan sedikit tambahan.

BAB V

KEWAJIBAN *ITTIBA'* (MENGIKUTI JEJAK) SALAFUSH SHALIH DAN MENETAPKAN MANHAJNYA

Mengikuti manhaj (jalan) Salafush Shalih (yaitu para Sahabat) adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

A. Dalil-dalil dari Al-Qur-an

Allah berfirman:

﴿ فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam

permusuhan (denganmu). Maka Allah akan memeliharamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Al-Baqarah: 137)

Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷀ (wafat th. 751 H) berkata: "Melalui ayat ini Allah menjadikan iman para Sahabat Nabi ﷺ sebagai timbangan (tolok ukur) untuk membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara kebenaran dan kebathilan. Apabila Ahlul Kitab beriman sebagaimana berimannya para Sahabat Nabi ﷺ, maka sungguh mereka mendapat hidayah (petunjuk) yang mutlak dan sempurna. Jika mereka (Ahlul Kitab) berpaling (tidak beriman) sebagaimana berimannya para Sahabat, maka mereka jatuh ke dalam perpecahan, perselisihan, dan kesesatan yang sangat jauh ..."

Kemudian beliau ﷀ melanjutkan: "Memohon hidayah dan iman adalah sebesar-besar kewajiban, menjauhkan perselisihan dan kesesatan adalah wajib; jadi mengikuti (manhaj) Sahabat Rasul ﷺ adalah kewajiban yang paling wajib (utama)."[149]

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-An'aam: 153)

---

[149] *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajis Salaf* (hal. 53) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

Ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa jalan itu hanya satu, sedangkan jalan selainnya adalah jalan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan jalannya ahli bid'ah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Imam Mujahid ketika menafsirkan ayat ini. Jalan yang satu ini adalah jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ. Jalan ini adalah *ash-Shirath al-Mustaqiim* yang wajib atas setiap Muslim menempuhnya dan jalan inilah yang akan mengantarkan kepada Allah ﷻ.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa jalan yang mengantarkan seseorang kepada Allah hanya SATU... Tidak ada seorang pun yang dapat sampai kepada Allah kecuali melalui jalan yang satu ini.[150]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ۝١١٥ ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

Ayat ini menunjukkan bahwa menyalahi jalannya kaum Mukminin sebagai sebab seseorang terjatuh ke dalam jalan-jalan kesesatan dan diancam dengan masuk Neraka Jahannam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa mengikuti Rasulullah ﷺ adalah se-

---

[150] *Tafsiirul Qayyim libnil Qayyim* (hal. 14-15).

besar-besar prinsip dalam Islam yang mempunyai konsekuensi wajibnya umat Islam untuk mengikuti jalannya kaum Mukminin sedangkan jalannya kaum Mukminin pada ayat ini adalah keyakinan, perkataan dan perbuatan para Sahabat ﷺ. Karena, ketika turunnya wahyu tidak ada orang yang beriman kecuali para Sahabat, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ ... ﴾ ٢٨٥

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 285)

Orang-orang Mukmin ketika itu hanyalah para Sahabat ﷺ, tidak ada yang lain.

Ayat di atas menunjukkan bahwasanya mengikuti jalan para Sahabat dalam memahami syari'at adalah wajib dan menyalahinya adalah kesesatan.[151]

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha terhadap

---

[151] *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajis Salaf* (hal. 54).

mereka dan mereka ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Ayat tersebut sebagai hujjah bahwa manhaj para Sahabat رضي الله عنهم adalah benar. Orang yang mengikuti mereka akan mendapatkan keridhaan dari Allah ﷻ dan disediakan bagi mereka Surga. Mengikuti manhaj mereka adalah wajib atas setiap Mukmin. Kalau mereka tidak mau mengikuti maka mereka akan mendapatkan hukuman dan tidak mendapatkan keridhaan Allah ﷻ. Hal ini harus diperhatikan.[152]

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali 'Imran: 110)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah menetapkan keutamaan atas sekalian ummat-ummat yang ada dan hal ini menunjukkan keistiqamahan para Sahabat dalam setiap keadaan karena mereka tidak menyimpang dari syari'at yang terang benderang, sehingga Allah ﷻ mempersaksikan bahwa mereka memerintahkan setiap kema'rufan (kebaikan) dan mencegah setiap kemungkaran. Hal tersebut menunjukkan dengan pasti bahwa pemahaman mereka (Sahabat) adalah hujjah atas orang-orang setelah mereka sampai Allah ﷻ mewariskan bumi dan seisinya.[153]

---

[152] *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajis Salaf* (hal. 43).

[153] Lihat *Limaadza Ikhtartul Manhajas Salafi* (hal. 86), oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly.

B. Dalil-dalil dari As-Sunnah

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata :

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا، وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ [مُتَفَرِّقَةٌ] لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ... ﴾

"Rasulullah ﷺ membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda: 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda: 'Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tidak satupun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat syaithan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya beliau membaca firman Allah ﷻ: 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.'" (QS. Al-An'aam: 153)[154]

---

[154] Hadits shahih riwayat Ahmad (I/435, 465), ad-Darimy (I/67-68), al-Hakim (II/318), *Syarhus Sunnah lil Imaam al-Baghawy* (no. 97), dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *As-Sunnah libni Abi 'Ashim* no. 17. *Tafsir an-Nasa-i* (no. 194). Adapun tambahan (*mutafarriqatun*) diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/435).

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ، وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

'**Sebaik-baik manusia** adalah pada masaku ini (yaitu masa para Sahabat), kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya. Setelah itu akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.'"[155]

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengisyaratkan tentang kebaikan dan keutamaan mereka, yang merupakan sebaik-baik manusia. Sedangkan perkataan *'sebaik-baik manusia'* yaitu tentang 'aqidahnya, manhajnya, akhlaknya, dakwahnya dan lain-lainnya. Oleh karena itu mereka dikatakan sebaik-baik manusia.[156] Dalam riwayat lain disebutkan dengan kata (خَيْرُكُمْ) *'sebaik-baik kalian'* dan dalam riwayat yang lain disebutkan (خَيْرُ أُمَّتِي) *'sebaik-baik ummatku.'*

Sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

إِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ ﷺ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ

---

[155] Muttafaq 'alaihi. HR. Al-Bukhari (no. 2652, 3651, 6429, 6658) dan Muslim (no. 2533 (212)) dan lainnya dari Sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ. Hadits ini mutawatir sebagaimana telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (I/12), al-Munawi dalam *Faidhul Qadiir* (III/478) serta disetujui oleh al-Kattaany dalam kitab *Nadhmul Mutanaatsiir* (hal 127). Lihat *Limaadzaa Ikhtartul Manhajas Salafi* (hal. 87).

[156] *Limaadzaa Ikhtartul Manhajas Salafi* (hal. 86-87).

قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُوْنَ عَلَى دِيْنِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

"Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya dan Allah mendapati hati Nabi Muhammad ﷺ adalah sebaik-baik hati manusia, maka Allah pilih Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan-Nya dan Allah memberikan risalah kepadanya, kemudian Allah melihat dari seluruh hati hamba-hamba-Nya setelah Nabi-Nya, maka didapati bahwa hati para Sahabat merupakan hati yang paling baik sesudahnya, maka Allah jadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya yang mereka berperang untuk agama-Nya. Apa yang dipandang kaum Muslimin (para Sahabat Rasul) itu baik, maka itu baik pula di sisi Allah dan apa yang mereka (para Sahabat Rasul) pandang buruk, maka di sisi Allah hal itu adalah buruk."[157]

Dalam hadits lain pun disebutkan tentang kewajiban kita mengikuti manhaj Salafush Shalih (para Sahabat), yaitu hadits yang terkenal dengan hadits 'Irbadh bin Sariyah, hadits ini terdapat pula dalam *al-Arba'in an-Nawawiyyah* (no. 28):

قَالَ الْعِرْبَاضُ رضي الله عنه: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

---

[157] HR. Ahmad (I/379), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (no. 3600). Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (I/177-178). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (III/78), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX, no. 8582) dan al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah*.

وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

Berkata al-'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه: "Suatu hari Rasulullah ﷺ pernah shalat bersama kami kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah nasihat ini seakan-akan nasihat dari orang yang akan berpisah, maka berikanlah kami wasiat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku wasiatkan kepada kalian agar tetap bertaqwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian setelahku akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah itu adalah sesat."[158]

Nabi ﷺ mengabarkan tentang akan terjadinya perpecahan dan perselisihan pada ummatnya, kemudian Rasulullah ﷺ memberikan jalan keluar untuk selamat dunia dan akhirat, yaitu dengan

---

[158] HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimy (I/44), al-Baghawy dalam kitabnya *Syarhus Sunnah* (I/205), al-Hakim (I/95), dishahihkan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani juga menshahihkan hadits ini dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

mengikuti Sunnahnya dan Sunnah para Sahabatnya ﷺ. **Hal ini menunjukkan tentang wajibnya mengikuti Sunnahnya (Sunnah Nabi ﷺ) dan Sunnah para Sahabatnya ﷺ.**

Kemudian dalam hadits yang lain, ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang hadits *iftiraq* (akan terpecahnya umat ini menjadi 73 golongan), beliau ﷺ bersabda:

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّـةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahlul Kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya (ummat) agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu al-Jama'ah." [159]

Dalam riwayat lain disebutkan:

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Sahabatku berjalan di atasnya."[160]

---

[159] HR. Abu Dawud (no. 4597), Ahmad (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimi (II/241), al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah*, al-Lalikai dalam *as-Sunnah* (I/113 no. 150). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan hadits ini *shahih masyhur*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 203-204).

[160] HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129) dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Anaa 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

Hadits *iftiraq* tersebut juga menunjukkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, semua binasa kecuali satu golongan, yaitu yang mengikuti apa yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم. Jadi, jalan selamat itu hanya satu, yaitu mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih (para Sahabat).

Hadits di atas menunjukkan bahwa setiap orang yang mengikuti Nabi ﷺ dan para Sahabatnya adalah termasuk ke dalam *al-Firqatun Naajiyah* (golongan yang selamat). Sedangkan yang menyelisihi (tidak mengikuti) para Sahabat, maka mereka adalah golongan yang binasa dan akan mendapat **ancaman** dengan masuk ke dalam Neraka.

C. Dalil-dalil dari Penjelasan Para Ulama

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

اِتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Hendaklah kalian mengikuti dan janganlah kalian berbuat bid'ah. Sungguh kalian telah dicukupi dengan Islam ini, dan setiap bid'ah adalah sesat."[161]

Kembali 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengatakan:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُتَأَسِّيًا فَلْيَتَأَسَّ بِأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا أَبَرَّ هَذِهِ اْلأُمَّةِ قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، وَأَقْوَمَهَا هَدْيًا، وَأَحْسَنَهَا حَالاً، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَلإِقَامَةِ دِيْنِهِ، فَاعْرِفُوْا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوْهُمْ فِي آثَارِهِمْ، فَإِنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيْمِ.

---

[161] Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/69), al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/96 no. 104), ath-Thabrani dalam *Mu'jaamul Kabiir* (no. 8770), dan Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (no. 175).

"Barangsiapa di antara kalian yang ingin meneladani, hendaklah meneladani para Sahabat Rasulullah ﷺ. Karena sesungguhnya mereka adalah ummat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit bebannya, dan paling lurus petunjuknya, serta paling baik keadaannya. Suatu kaum yang Allah telah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, untuk menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka serta ikutilah atsar-atsarnya, karena mereka berada di jalan yang lurus."[162]

Imam al-Auza'i (wafat tahun 157 H) رحمه الله mengatakan:

اصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّةِ، وَقِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، وَقُلْ بِمَا قَالُوْا، وَكُفَّ عَمَّا كَفُّوْا عَنْهُ، وَاسْلُكْ سَبِيْلَ سَلَفِكَ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُ يَسَعُكَ مَا وَسِعَهُمْ.

"Bersabarlah dirimu di atas Sunnah, tetaplah tegak sebagaimana para Sahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan Salafush Shalih karena ia akan mencukupimu apa saja yang mencukupi mereka."[163]

Beliau رحمه الله juga berkata:

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوْهُ لَكَ بِالْقَوْلِ.

---

[162] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Baar dalam kitabnya *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/947 no. 1810), *tahqiq* Abul Asybal Samir az-Zuhairi.

[163] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/174 no. 315).

"Hendaklah engkau berpegang kepada atsar Salafush Shalih meskipun orang-orang menolaknya dan jauhkanlah dirimu dari pendapat orang meskipun ia hiasi pendapatnya dengan perkataannya yang indah."[164]

Muhammad bin Sirin (wafat tahun 110 H) رحمه الله berkata:

كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: إِذَا كَانَ الرَّجُلُ عَلَى الْأَثَرِ فَهُوَ عَلَى الطَّرِيْقِ.

"Mereka mengatakan: 'Jika ada seseorang berada di atas *atsar* (Sunnah), maka sesungguhnya ia berada di atas jalan yang lurus.'" [165]

Imam Ahmad (wafat tahun 241 H) رحمه الله berkata:

أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدَعِ وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ.

"Prinsip Ahlus Sunnah adalah berpegang dengan apa yang dilaksanakan oleh para Sahabat رضي الله عنهم dan mengikuti jejak mereka, meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[166]

Jadi dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Ahlus Sunnah meyakini bahwa ke*ma'shum*an dan keselamatan hanya ada pada manhaj Salaf. **Bahwasanya seluruh manhaj yang tidak berlandaskan kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih adalah menyimpang dari *ash-***

---

164 Imam al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (I/445, no. 127) dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Mukhtasharul 'Uluww lil Imaam adz-Dzahabi* (hal. 138), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VII/120) dan *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (II/1071, no. 2077).

165 HR. Ad-Darimi (I/54), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah 'an Syarii'atil Firqatin Naajiyah* (I/356, no. 242). *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh al-Lalika-i (I/98 no. 109).

166 *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh al-Lalika-i (I/176, no. 317).

Shirath al-Mustaqiim, penyimpangan itu sesuai dengan kadar jauhnya mereka dari manhaj Salaf. Kebenaran yang ada pada mereka juga sesuai dengan kadar kedekatan mereka dengan manhaj Salaf. Sekiranya para pengikut manhaj-manhaj menyimpang itu mengikuti pedoman manhaj mereka, niscaya mereka tidak akan dapat mewujudkan hakekat penghambaan diri kepada Allah ﷻ sebagaimana mestinya selama mereka jauh dari manhaj Salaf. Sekiranya mereka berhasil meraih tampuk kekuasaan tidak berdasarkan pada manhaj yang lurus ini, maka janganlah terpedaya dengan hasil yang mereka peroleh itu. Karena kekuasaan hakiki yang dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ hanyalah bagi orang-orang yang berada di atas manhaj Salaf ini. Janganlah kita merasa terasing karena sedikitnya orang-orang yang mengikuti kebenaran dan jangan pula kita terpedaya karena banyaknya orang-orang yang tersesat.

Ahlus Sunnah meyakini bahwa generasi akhir ummat ini hanya akan menjadi baik dengan apa yang menjadikan baik generasi awalnya. Alangkah meruginya orang-orang yang terpedaya dengan manhaj (metode) baru yang menyelisihi syari'at dan melupakan jerih payah Salafush Shalih. Manhaj (metode) baru itu semestinya dilihat dengan kacamata syari'at bukan sebaliknya.[167]

Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله berkata:

اِتَّبِعْ طُرُقَ الْهُدَى وَلاَ يَضُرُّكَ قِلَّةُ السَّالِكِيْنَ وَإِيَّاكَ وَطُرُقَ الضَّلاَلَةِ وَلاَ تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ الْهَالِكِيْنَ.

"Ikutilah jalan-jalan petunjuk (Sunnah), tidak membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuh jalan tersebut. Jauhkan dirimu dari jalan-jalan kesesatan dan janganlah engkau tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh jalan kebinasaan."[168]

---

[167] *As-Siraajul Wahhaaj fii Bayaanil Minhaaj* (hal. 81, no. 166).

[168] Lihat *al-I'tishaam* (I/112).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata,

مَنْ عَدَلَ عَنْ مَذَاهِبِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَفْسِيْرِهِمْ إِلَى مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ كَانَ مُخْطِئًا فِيْ ذَلِكَ، بَلْ مُبْتَدِعًا، وَإِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا مَغْفُوْرًا لَهُ خَطَؤُهُ. وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ الْقُرْآنَ قَرَأَهُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُوْنَ وَتَابِعُوْهُمْ، وَأَنَّهُمْ كَانُوْا أَعْلَمَ بِتَفْسِيْرِهِ وَمَعَانِيْهِ كَمَا أَنَّهُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ الَّذِى بَعَثَ اللهُ بِهِ رَسُوْلَهُ.

"Barangsiapa yang berpaling dari madzhab Sahabat dan Tabi'in dan penafsiran mereka kepada yang menyelisihinya, maka ia telah salah bahkan (disebut) Ahlul Bid'ah. Jika ia sebagai mujtahid, maka kesalahannya akan diampuni. Kita mengetahui bahwa Al-Qur-an telah dibaca oleh para Sahabat, Tabi'in dan yang mengikuti mereka, dan sungguh mereka lebih mengetahui tentang penafsiran Al-Qur-an dan makna-maknanya, sebagaimana mereka lebih mengetahui tentang kebenaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya."[169]

D. Perhatian Para Ulama Terhadap 'Aqidah Salafush Shalih.

Sesungguhnya para ulama mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap 'aqidah Salafush Shalih. Mereka menulis kitab-kitab yang banyak sekali untuk menjelaskan dan menerangkan 'aqidah **Salaf** ini, serta membantah orang-orang yang menentang dan menyalahi 'aqidah ini dari berbagai macam firqah dan golongan yang sesat. Karena sesungguhnya 'aqidah dan manhaj **Salaf** ini dikenal dengan riwayat bersambung yang sampai kepada imam-imam Ahlus Sunnah dan ditulis dengan penjelasan yang benar dan akurat.

---

[169] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XIII/361-362)

Adapun untuk mengetahui 'aqidah dan manhaj **Salaf** ini, maka kita bisa melihat:

Pertama, penyebutan lafazh-lafazh tentang 'aqidah dan manhaj Salaf yang diriwayatkan oleh para Imam Ahlul Hadits dengan sanad-sanad yang shahih.

Kedua, yang meriwayatkan 'aqidah dan manhaj **Salaf** adalah seluruh ulama kaum Muslimin dari berbagai macam disiplin ilmu: Ahlul Ushul, Ahlul Fiqh, Ahlul Hadits, Ahlut Tafsir, dan yang lainnya.

Sehingga 'aqidah dan manhaj Salaf ini diriwayatkan oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu secara mutawatir.

Penulisan dan pembukuan masalah 'aqidah dan manhaj Salaf (seiring) bersamaan dengan penulisan dan pembukuan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Pentingnya 'aqidah Salaf ini di antara 'aqidah-'aqidah yang lainnya, yaitu antara lain:[170]

1. Bahwa dengan 'aqidah Salaf ini, seorang Muslim akan mengagungkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, adapun 'aqidah yang lain karena *mashdar*nya (sumbernya) hawa nafsu, maka mereka akan mempermainkan dalil, sedang dalil dan tafsirnya mengikuti hawa nafsu.
2. Bahwa dengan 'aqidah Salaf ini akan mengikat seorang Muslim dengan generasi yang pertama, yaitu para Sahabat رضي الله عنهم yang mereka itu adalah sebaik-baik manusia dan ummat.
3. Bahwa dengan 'aqidah Salaf ini, kaum Muslimin dan da'i-da'inya akan bersatu, sehingga dapat mencapai kemuliaan serta menjadi sebaik-baik ummat. Hal ini karena 'aqidah Salaf ini berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Sahabat. Adapun 'aqidah selain 'aqidah Salaf

---

[170] Dinukil dari muqaddimah *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 6-7) oleh Syaikh Khalil Hirras, takhrij Alwi Saqqaf, dengan sedikit tambahan.

ini, maka dengannya tidak akan tercapai persatuan bahkan yang akan terjadi adalah perpecahan dan kehancuran.

Imam Malik رحمه الله berkata:

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا.

"Tidak akan dapat memperbaiki ummat ini melainkan dengan apa yang telah membuat baik generasi pertama ummat ini (Sahabat)"[171]

4. 'Aqidah **Salaf** ini jelas, mudah dan jauh dari *ta'wil*, *ta'thil* dan *tasybih.*[172] Oleh karena itu, dengan kemudahan ini setiap Muslim akan mengagungkan Allah ﷻ dan akan merasa tenang dengan *qadha'* dan *qadar* Allah ﷻ.

5. 'Aqidah **Salaf** ini adalah aqidah yang selamat, karena Salafus Shalih lebih selamat, lebih tahu dan lebih bijaksana (*aslam, a'lam, ahkam*). Dengan 'aqidah **Salaf** ini akan membawa kepada keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu **berpegang pada 'aqidah Salaf ini hukumnya wajib.**

---

[171] Lihat *at-Tamhiid* karya Ibnu 'Abdil Barr (XV/292), *tahqiq* Usamah bin Ibrahim, *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidhisy Syaithaan* (I/313) oleh Ibnul Qayyim, *tahqiq* Khalid 'Abdul Lathif as-Sab'il 'Alami, cet. Darul Kitab al-'Arabi, th. 1422 H dan *Sittu Durar min Ushuuli Ahlil Atsar* (hal. 73) oleh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani.

[172] Lihat penjelasannya pada catatan kaki no. 218-221 di halaman 143.

BAB VI

SYARAH 'AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berjalan di atas prinsip-prinsip yang kokoh dan jelas dalam keyakinan, amal dan perilaku. Prinsip-prinsip ini diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ yang shahih, baik mutawatir maupun ahad, serta dengan pemahaman Salaful Ummah, dari kalangan Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Prinsip-prinsip ini telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ secara lengkap dan tidak boleh seorang pun mengada-adakan sesuatu berkenaan dengannya dan menyangka bahwa hal itu termasuk agama tanpa ilmu. Karena itulah, Ahlus Sunnah berpegang teguh dengan prinsip-prinsip ini, menjauhi lafazh-lafazh yang diada-adakan dan berkomitmen dengan lafazh-lafazh yang syar'i.

Di dalam buku ini penulis men*syarah* (menjelaskan) prinsip-prinsip 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kitab-kitab para ulama Ahlus Sunnah. Ada yang penulis sebutkan secara global ada juga yang terperinci, baik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar keimanan maupun cabang-cabangnya, dengan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta menurut pemahaman Salafush Shalih. Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan berikut ini:

Pertama:

Agama Islam adalah Agama yang *Haq* (Benar) yang Dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ

Islam secara bahasa (etimologi) adalah berserah diri, tunduk, atau patuh.

Adapun menurut syari'at (terminologi), definisi Islam berada pada dua keadaan:

Pertama: Apabila Islam disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup keseluruhan agama, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), seluruh masalah 'aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini menunjukkan bahwa Islam adalah pengakuan dengan lisan, meyakininya dengan hati dan berserah diri kepada Allah ﷻ atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan.[173]

Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Nabi Ibrahim عليه السلام:

﴿ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.'" (QS. Al-Baqarah: 131)[174]

Ada juga yang mendefinisikan Islam dengan:

اَلْإِسْتِسْلاَمُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيْدِ وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ.

[173] Lihat *Mufradaat Alfaazhil Qur-aan* (hal. 423, bagian سلم), karya al-'Allamah ar-Raghib al-Ashfahani dan *Ma'aarijul Qabuul* (II/20) oleh Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami.

[174] Lihat juga QS. Al-Baqarah: 208 dan QS. Ali 'Imran: 19.

"Berserah diri kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya, tunduk patuh kepada-Nya dengan melaksanakan ketaatan (atas segala perintah dan larangan-Nya), serta membebaskan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik."[175]

Kedua: Apabila Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud dengan Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang diri dan hartanya terjaga[176] dengan perkataan dan amal-amal tersebut, baik dia meyakini Islam ataupun tidak. Sedangkan kalimat iman berkaitan dengan amalan hati.[177]

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ... ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu..." (QS. Al-Hujuraat: 14)

Dengan Islam, Allah ﷻ mengakhiri serta menyempurnakan agama-Nya yang dianut ummat sebelumnya untuk para hamba-Nya. Dengan Islam pula, Allah ﷻ menyempurnakan kenikmatan-Nya dan meridhai Islam sebagai agama. **Agama Islam adalah agama yang benar dan satu-satunya agama yang diterima Allah, agama (kepercayaan) selain Islam tidak akan diterima Allah.**

---

175 *Al-Ushuuluts Tsalaatsah* oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan *Syarah Tsalaatsatil Ushuul* (hal. 68-69) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

176 Dirinya terjaga maksudnya tidak boleh diperangi (dibunuh); dan hartanya terjaga maksudnya yaitu tidak boleh diambil (dirampas).

177 Lihat *Ma'aarijul Qabuul* (II/21), karya Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami, cet. I, Daarul Kutub al-'Ilmiyyah dan *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* oleh al-Hafizh Ibnu Rajab.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ ... ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah adalah Islam." (QS. Ali 'Imran: 19)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran: 85)

Allah ﷻ telah mewajibkan kepada seluruh manusia untuk memeluk agama Islam karena Rasulullah ﷺ diutus untuk seluruh manusia.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul (utusan) Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang menghidupkan dan Yang me-

matikan.' Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada Kalimat-kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah ia, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raaf: 158)

Hal ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi (Rabb) yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah mendengar seseorang dari ummat Yahudi dan Nasrani tentang diutusnya aku (Muhammad), kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya (Islam), niscaya ia termasuk penghuni Neraka."[178]

Mengimani Nabi Muhammad ﷺ, artinya membenarkan dengan penuh penerimaan dan kepatuhan pada seluruh apa yang dibawanya, bukan hanya membenarkan semata. Oleh karena itulah Abu Thalib (paman Nabi ﷺ) termasuk kafir, yaitu orang yang tidak beriman kepada Nabi ﷺ meskipun ia membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan ia membenarkan pula bahwa Islam adalah agama yang terbaik.

Agama Islam mencakup seluruh kemaslahatan yang terkandung di dalam agama-agama terdahulu. Islam memiliki keistimewaan, yaitu cocok dan sesuai untuk setiap masa, tempat dan kondisi ummat.

Allah ﷻ berfirman:

[178] HR. Muslim (I/134 no. 153), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

﴿وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ... ﴿٤٨﴾﴾

"Dan Kami turunkan Al-Qur-an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain..." (QS. Al-Maa-idah: 48)

Islam dikatakan cocok dan sesuai di setiap masa, tempat, dan kondisi ummat maksudnya adalah berpegang teguh kepada Islam tidak akan menghilangkan kemaslahatan ummat, bahkan dengan Islam ini ummat akan menjadi baik, sejahtera, aman dan sentausa. Tetapi harus diingat bahwa Islam tidak tunduk terhadap masa, tempat dan kondisi ummat sebagaimana yang dikehendaki oleh sebagian orang. Apabila ummat manusia menginginkan keselamatan di dunia dan di akhirat, maka mereka harus masuk Islam dan tunduk dalam melaksanakan syari'at Islam.

Agama Islam adalah agama yang benar, Allah ﷻ menjanjikan kemenangan kepada orang yang berpegang teguh kepada agama ini dengan baik, namun dengan syarat mereka harus mentauhidkan Allah, menjauhkan segala (bentuk) perbuatan syirik, menuntut ilmu syar'i, dan mengamalkan amal yang shalih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur-an) dan agama yang haq (benar), untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." (QS. At-Taubah: 33)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa sungguh Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana telah Dia jadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 55)

Islam adalah agama yang sempurna dalam 'aqidah dan syari'at. Di antara bentuk kesempurnaannya adalah:

1. Islam memerintahkan untuk bertauhid dan melarang perbuatan syirik.
2. Memerintahkan untuk berbuat jujur dan melarang bersikap bohong.
3. Memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang bersikap zhalim.

4. Memerintahkan untuk bersikap amanah dan melarang bersikap khianat.
5. Memerintahkan untuk menepati janji dan melarang ingkar janji.
6. Memerintahkan untuk berbakti kepada ibu-bapak serta melarang mendurhakai keduanya.
7. Islam menjaga agama dan Islam mengharamkan seseorang *murtad* (keluar dari agama Islam).
8. Islam menjaga jiwa. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengharamkan pembunuhan dan penumpahan darah ummat Islam. Islam memelihara jiwa, oleh karena itu Islam mengharamkan pembunuhan secara tidak *haq* (benar), dan hukuman bagi orang yang membunuh jiwa seorang Muslim secara tidak haq adalah hukuman mati.
9. Islam menjaga akal. Oleh karena itu, Islam mengharamkan setiap yang memabukkan seperti khamr, narkoba dan rokok.
10. Islam menjaga harta. Oleh karena itu, Islam mengajarkan amanah (kejujuran) dan menghargai orang-orang yang amanah bahkan menjanjikan kehidupan bahagia dan Surga kepada mereka. Dan Islam juga melarang mencuri dan korupsi serta mengancam pelakunya dengan hukuman potong tangan (sebatas pergelangan).[179]
11. Islam menjaga *nasab* (keturunan). Oleh karena itu, Allah ﷻ mengharamkan zina dan segala jalan yang membawa kepada zina. [180]
12. Islam menjaga kehormatan. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengharamkan menuduh orang baik-baik sebagai pezina atau dengan tuduhan-tuduhan lain yang merusak kehormatannya.

---

[179] Lihat QS. Al-Maa-idah: 38.
[180] Lihat QS. Al-Israa': 32.

Dalil-dalil bahwa Islam menjaga jiwa, harta dan kehormatan kaum Muslimin di antaranya:

Sabda Rasulullah ﷺ:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، بَيْنَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ...

"Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian seperti terlarangnya di hari ini, bulan ini dan negeri ini. Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir..." [181]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ.

"Lenyapnya dunia lebih ringan di sisi Allah dibandingkan terbunuhnya seorang Muslim."[182]

Dari Buraidah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

قَتْلُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا.

'Terbunuhnya seorang Mukmin lebih berat (urusannya) di sisi Allah daripada lenyapnya dunia.'"[183]

---

[181] HR. Al-Bukhari (no. 67, 105, 1741) dan Muslim (no. 1679 (30)), dari Sahabat Abu Bakrah رضي الله عنه.

[182] HR. An-Nasa-i (VII/82), dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 1395). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan an-Nasa-i* dan lihat *Ghaayatul Maraam fii Takhriij Ahaadiitsil Halaal wal Haraam* (no. 439).

[183] HR. An-Nasa-i (VII/83), dari Buraidah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan an-Nasa-i* dan lihat *Ghaayatul Maram fii Takhriij Ahaadiitsil Halaal wal Haraam* (no. 439).

Bahkan darah seorang Muslim lebih mulia dari Ka'bah yang mulia.[184]

Secara umum Islam memerintahkan agar berakhlak yang mulia, bermoral baik dan melarang bermoral buruk. Islam juga memerintahkan setiap perbuatan baik dan melarang perbuatan yang buruk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

Islam didirikan atas lima dasar. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَـــامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ.

---

[184] Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 3420), dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

"Islam dibangun atas lima dasar: (1) bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, (2) menegakkan shalat, (3) membayar zakat, (4) berpuasa di bulan Ramadhan, dan (5) menunaikan haji ke Baitullaah."[185]

Rukun Islam ini wajib diimani, diyakini dan wajib diamalkan oleh setiap Muslim dan Muslimah.

Rukun Pertama: Kesaksian tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah ﷻ dan (bahwa) Muhammad ﷺ adalah hamba serta Rasul-Nya, merupakan keyakinan mantap yang diekspresikan dengan lisan. Dengan kemantapannya itu, seakan-akan ia dapat menyaksikan-Nya.

Syahadah (kesaksian) merupakan **satu rukun** padahal yang disaksikan itu ada **dua hal**, ini dikarenakan Rasulullah ﷺ adalah penyampai risalah dari Allah ﷻ. Jadi, kesaksian bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah ﷻ merupakan kesempurnaan kesaksian لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, tidak ada sesembahan yang berhak di ibadahi dengan benar kecuali Allah.

Syahadatain (dua kesaksian) tersebut merupakan prinsip dasar keabsahan dan diterimanya semua amal. Amal akan sah dan diterima bila dilakukan dengan keikhlasan hanya karena Allah ﷻ dan *mutaba'ah* (mengikuti) Sunnah Rasulullah ﷺ. Ikhlas karena Allah ﷻ merupakan realisasi dari *syahadat* (kesaksian) *laa ilaaha illallaah,* tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Sedangkan *mutaba'ah* atau mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ merupakan realisasi dari pada kesaksian bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

---

[185] Mutafaqun 'alaihi. HR. Al-Bukhari dalam *Kitaabul Iimaan* pada bab *Qaulun Nabi* ﷺ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ (no. 8), Muslim dalam *Kitaabul Iimaan* bab *Arkaanul Islaam* (no. 16), Ahmad (II/26, 93, 120, 143), at-Tirmidzi (no. 2609) dan an-Nasa-i (VIII/107).

Faedah terbesar dari dua kalimat syahadat tersebut adalah membebaskan hati dan jiwa dari penghambaan terhadap makhluk dengan beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja serta tidak mengikuti melainkan hanya kepada Rasulullah ﷺ.

Rukun Kedua: Menegakkan shalat artinya beribadah kepada Allah dengan melaksanakan shalat wajib lima waktu secara istiqamah dan sempurna, baik waktu maupun caranya. Shalat harus sesuai dengan contoh Nabi ﷺ.

Sebagaimana sabda beliau ﷺ:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."[186]

Salah satu hikmah shalat adalah mendapat kelapangan dada, ketenangan hati, serta menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar.[187]

Rukun Ketiga: Membayar zakat artinya beribadah hanya kepada Allah ﷻ dengan menyerahkan kadar yang wajib dari harta-harta yang harus dikeluarkan zakatnya.[188]

Salah satu hikmah membayar zakat adalah membersihkan harta, jiwa dan moral yang buruk, yaitu kekikiran serta dapat menutupi kebutuhan Islam dan kaum Muslimin, menolong orang fakir dan miskin.

Rukun Keempat: Berpuasa di bulan Ramadhan artinya beribadah hanya kepada Allah dengan cara meninggalkan makan, minum, *jima'* (bercampur) antara suami isteri dan hal-hal yang dapat membatalkannya dari mulai terbit fajar shadiq sampai terbenam matahari.

---

[186] HR. Al-Bukhari (no. 631), dari Sahabat Malik bin Khuwairits ﷺ.

[187] Lihat QS. Al-Ankabut: 45.

[188] Lihat QS. Al-Baqarah: 43.

Salah satu hikmah berpuasa di bulan Ramadhan adalah melatih jiwa untuk meninggalkan hal-hal yang disukai karena mencari ridha Allah ﷻ.

Rukun Kelima: Menunaikan (ibadah) haji ke Baitullah (rumah Allah) artinya beribadah hanya kepada Allah dengan menuju al-Baitul Haram (Ka'bah di Makkah al-Mukarramah) untuk melaksanakan syi'ar atau manasik haji.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya rumah yang pertama-tama dibangun untuk (tempat beribadah) manusia adalah Baitullah yang berada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (QS. Ali 'Imran: 96)

Salah satu hikmah menunaikan haji ke Baitullah adalah melatih jiwa untuk mengerahkan segala kemampuan, harta, dan jiwa agar tetap taat kepada Allah ﷻ. Oleh karena itulah, haji merupakan salah satu macam dari *jihad fii sabiilillaah.*[189]

---

[189] Diringkas dan ditambah dari kitab *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 4-10) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

Kedua:

Makna Dua Kalimat Syahadah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa dua kalimat syahadah merupakan dasar sah dan diterimanya semua amal. Kedua kalimat ini memiliki makna, syarat-syarat dan rukun-rukun yang harus diketahui, diyakini, diimani dan diamalkan oleh seluruh kaum Muslimin.

Makna kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Makna dari kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*laa ilaaha illallaah*) adalah:

لاَ مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلاَّ اللهُ.

"Tidak ada sesembahan yang berhak di ibadahi dengan benar kecuali Allah ﷻ."

Ada beberapa penafsiran yang salah tentang makna kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*laa ilaaha illallaah*), dan kesalahan tersebut telah menyebar luas. Di antara kesalahan tersebut adalah:[190]

1. Menafsirkan kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dengan لاَ مَعْبُوْدَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada yang diibadahi kecuali Allah), padahal makna tersebut rancu karena jika demikian, maka setiap yang diibadahi, baik benar maupun salah, berarti Allah.
2. Menafsirkan kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dengan لاَ خَالِقَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada pencipta kecuali Allah), padahal makna tersebut merupakan sebagian dari makna kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dan ini masih berupa *Tauhid Rububiyyah* saja, sehingga belum cukup. Inilah yang diyakini juga oleh orang-orang musyrik.

---

[190] Lihat *'Aqiidatut Tauhid* (hal. 39-40) oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah al-Fauzan.

3. Menafsirkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dengan لَا حَاكِمِيَّةَ إِلَّا اللهُ (tidak ada hakim (penguasa) kecuali Allah), pengertian ini pun tidak mencukupi karena apabila mengesakan Allah hanya dengan pengakuan atas sifat Allah Yang Maha Penguasa saja namun masih berdo'a kepada selain-Nya atau menyelewengkan tujuan ibadah kepada sesuatu selain-Nya, maka hal ini belum termasuk definisi yang benar.

Syarat-Syarat Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ [191]

Syarat Pertama: اَلْعِلْمُ *(al-'ilmu)*

Yaitu mengetahui arti kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *(laa ilaaha illallaah).*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴾ (١٩)

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah..." (QS. Muhammad: 19)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ (٨٦)

"Melainkan mereka yang mengakui kebenaran, sedang mereka orang-orang yang mengetahui." (QS. Az-Zukhruf: 86)

Yang dimaksud dengan *"mengakui kebenaran"* adalah kebenaran kalimat *laa ilaaha illallaah.* Sedangkan maksud dari *"sedang mereka orang-orang yang mengerti"* adalah mengerti dengan hati mereka apa yang diucapkan dengan lisan.

---

[191] Tentang syarat-syarat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ lihat *Ma'aarijul Qabuul* (I/333-339) oleh Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami, *Tuhfatul Ikhwaan bi Ajwibah Muhimmah Tata'allaqu bi Arkaanil Islaam* (hal. 24-26) oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz dan *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 42-45) oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah al-Fauzan.

Dalam hadits shahih dari Sahabat 'Utsman رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang meninggal dunia dan ia mengetahui bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, maka ia masuk Surga."[192]

Syarat Kedua: اَلْيَقِيْنُ *(al-yaqiin)*

Yaitu yakin serta benar-benar memahami kalimat *laa ilaaha illallaah* tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikit pun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan dirinya, merekalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 15)

Rasulullah ﷺ bersabda:

...أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ لاَ يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ، غَيْرَ شَاكٍّ فِيْهِمَا، إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

---

[192] HR. Muslim (no. 26), Ahmad (I/65, 69) dan Abu 'Awanah (I/7), dari Sahabat 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

"... Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah dan bahwasanya aku (Muhammad ﷺ) adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba menjumpai Allah (dalam keadaan) tidak ragu-ragu terhadap kedua (syahadat)nya tersebut, melainkan ia masuk Surga."[193]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

...اذْهَبْ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ، فَمَنْ لَقِيْتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ...

"... Pergilah dengan kedua sandalku ini, maka siapa saja yang engkau temui di belakang kebun ini yang ia bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dengan hati yang meyakininya, maka berikanlah kabar gembira kepadanya dengan masuk Surga."[194]

Maka, syarat untuk masuk Surga bagi orang yang mengucapkannya, yaitu hatinya harus yakin dengannya (kalimat Tauhid) serta tidak ragu-ragu terhadapnya. Apabila syarat tersebut tidak ada maka yang disyaratkan (*masyrut*) juga tidak ada. Sahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata:

اَلْيَقِيْنُ الْإِيْمَانُ كُلُّهُ وَالصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ.

"Yakin adalah iman secara keseluruhan, dan sabar adalah sebagian dari iman."[195]

---

193 HR. Muslim (no. 27) dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

194 HR. Muslim (no. 31) dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

195 Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara *mu'allaq* dan pasti. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Riwayat ini di*maushulkan* (disambungkan) oleh Imam ath-Thabrani (no. 8544), dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud, dengan sanad yang shahih." (*Fat-hul Baari* (I/48)).

Tidak ada keraguan lagi bahwasanya orang yang yakin dengan makna *laa ilaaha illallaah*, seluruh anggota tubuhnya akan patuh beribadah kepada Allah ﷻ yang tiada sekutu bagi-Nya, dan akan mentaati Rasulullah ﷺ. Oleh karena inilah Sahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه memohon ditambahkan iman dan keyakinan dengan berdo'a:

اَللّٰهُمَّ زِدْنَا إِيْمَانًا، وَيَقِيْنًا، وَفِقْهًا.

"Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan, keyakinan, dan kefahaman."[196]

Syarat Ketiga: الإِخْلاَصُ *(al-ikhlaash)*

Yaitu memurnikan amal perbuatan dari segala kotoran-kotoran syirik, dan mengikhlaskan segala macam ibadah hanya kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ... ۝٣﴾

"*... Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)...*" (QS. Az-Zumar: 2-3)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ... ۝٥﴾

---

196 Atsar ini diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* (I/368, no. 797) dan al-Laalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 1704). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (I/48) menyatakan bahwa sanadnya shahih.

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya..." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

"Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari Kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan: '*Laa ilaaha illallaah,*' dengan ikhlas dari hati atau jiwanya."[197]

Syarat Keempat: الصِّدْقُ (*ash-shidqu*)

Yaitu jujur, maksudnya mengucapkan kalimat ini dengan disertai pembenaran oleh hatinya. Barangsiapa lisannya mengucapkan namun hatinya mendustakan, maka ia adalah munafik dan pendusta.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝٨ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝٩ ﴾

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah: 8-9)

---

[197] HR. Al-Bukhari (no. 99 dan 6570) dan Ahmad (II/373), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Juga firman Allah ﷻ tentang orang munafik:

﴿... قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ ... ۝١﴾

"... Mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah...'" (QS. Al-Munafiquun: 1)

Kemudian Allah ﷻ mendustakan mereka dengan firman-Nya:

﴿...وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَكَـٰذِبُونَ ۝١﴾

"... Dan Allah mengetahui bahwasanya engkau adalah utusan-Nya dan Allah bersaksi bahwasanya orang-orang munafik itu berdusta." (QS. Al-Munaafiquun: 1)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, dengan jujur dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya masuk Neraka."[198]

Syarat Kelima: اَلْمَحَبَّةُ *(al-mahabbah)*

Yaitu cinta, maksudnya mencintai kalimat tauhid ini, mencintai isinya dan apa-apa yang ditunjukkan atasnya.

---

[198] HR. Al-Bukhari (no. 128) dan Muslim (no. 32) dari hadits Muadz bin Jabal رضي الله عنه.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ... ﴾ ١٦٥

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang ber-iman, sangat besar cinta mereka kepada Allah...." (QS. Al-Baqarah: 165)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ ٣١

"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran: 31)

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Tiga perkara yang bila ketiga-tiganya terdapat pada seseorang ia akan mendapatkan kelezatan iman: (1) Allah dan Rasul-

Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, (2) mencintai seseorang semata-mata karena Allah, (3) tidak suka kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia tidak suka dicampakkan ke dalam api."[199]

Syarat Keenam: الإنقياد (*al-inqiyaad*)

Yaitu tunduk dan patuh. Seorang Muslim harus tunduk dan patuh terhadap apa-apa yang ditunjukkan oleh kalimat *laa ilaaha illallaah*, hanya beribadah kepada Allah ﷻ, mengamalkan syari'at-syari'at-Nya, beriman dengan-Nya, dan berkeyakinan bahwasanya hal itu adalah benar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ٥٤ ﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)." (QS. Az-Zumar: 54)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ١٢٥ ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (QS. An-Nisaa': 125)

---

[199] HR. Al-Bukhari (no. 16, 21, 6041) dan Muslim (no. 43 (67)), dari Sahabat Abu Said al-Khudri ؓ.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (QS. Luqman: 22)

Syarat Ketujuh: القَبُول *(al-qabuul)*

Yaitu menerima kandungan dan konsekuensi dari kalimat syahadat ini, menyembah Allah ﷻ semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Siapa yang mengucapkan, tetapi tidak menerima dan mentaati, maka ia termasuk dari orang-orang yang difirmankan Allah ﷻ :

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallaah (tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah)' mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?" (QS. Ash-Shaaffaat: 35-36)

Ini seperti halnya penyembah kubur di zaman ini. Mereka mengikrarkan: *"Laa ilaaha illallaah,"* tetapi tidak mau meninggalkan penyembahan mereka terhadap kuburan. Dengan demikian berarti mereka belum menerima makna: *"Laa ilaaha illallaah."*[200]

---

[200] Lihat *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 44).

Rukun Kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*laa ilaaha illallaah*) memiliki 2 rukun, yaitu:

1. النَّفْيُ, yaitu mengingkari (menafikan) semua yang disembah selain Allah ﷻ.
2. الإِثْبَاتُ, yaitu menetapkan ibadah hanya kepada Allah ﷻ saja.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾﴾

"... Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kokoh dan tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾﴾

"Dan sesunggubnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu, maka di antara ummat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu

di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36)

Makna Kalimat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (Muhammad Rasulullah)[201]

Makna dari syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (Muhammad Rasulullah) adalah:

1. طَاعَتُهُ فِيْمَا أَمَرَ, yaitu mentaati apa-apa yang beliau ﷺ perintahkan.
2. تَصْدِيْقُهُ فِيْمَا أَخْبَرَ , yaitu membenarkan apa-apa yang beliau ﷺ sampaikan.
3. اجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ , yaitu menjauhkan diri dari apa-apa yang beliau ﷺ larang.
4. أَنْ لاَ يَعْبُدَ اللهَ إِلاَّ بِمَا شَرَعَ, yaitu tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan cara yang telah disyari'atkan. Artinya, kita wajib beribadah kepada Allah menurut apa yang disyari'atkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, kita wajib ittiba' kepada beliau ﷺ.

Tentang makna dan konsekuensi kalimat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (Muhammad Rasulullah ﷺ) akan dibahas lebih lanjut pada point **ke-24: Wajibnya Mencintai dan Mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ (hal.253).**

[201] Lihat *Syarah Tsalaatsil Ushuul* (hal. 75) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله.

Ketiga:
Rukun Iman

Ahlus Sunnah beriman kepada Allah ﷻ, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan dibangkitkannya manusia setelah mati, serta iman kepada qadar yang baik maupun buruk.

Di dalam surat al-Baqarah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ... ﴿١٧٧﴾ ﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari Kemudian, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi..." (QS. Al-Baqarah: 177)[202]

Di samping ayat di atas, banyak sekali hadits shahih yang menegaskan hal serupa. Di antara sejumlah hadits tersebut terdapat sebuah hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwasanya Malaikat Jibril pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Iman, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

---

[202] Lihat juga dalam surat al-Baqarah: 285, an-Nisaa': 136 dan al-Qamar: 49-50. Dalil tentang rukun yang keenam adalah firman Allah:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (QS. Al-Qamar: 49-50)

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman itu adalah engkau (1) beriman kepada Allah, (2) Malaikat-malaikat-Nya, (3) Kitab-kitab-Nya, (4) Rasul-rasul-Nya, dan (5) hari Akhir, serta (6) beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk."[203]

Keenam prinsip keimanan tersebut adalah rukun iman, maka tidak sempurna iman seseorang kecuali apabila ia mengimani seluruhnya menurut cara yang benar, yang ditunjukkan oleh Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka barangsiapa yang mengingkari satu saja dari rukun iman ini, maka ia telah kafir.[204]

Beriman kepada Allah ﷻ artinya berikrar dengan macam-macam tauhid yang tiga, serta beri*'tiqad* dan beramal dengannya, yaitu (1) *Tauhid Rububiyyah,* (2) *Tauhid Uluhiyyah,* dan (3) *Tauhid Asma' wa Shifat.*[205]

---

[203] HR. Muslim (no. 8), Abu Dawud (no. 4695), at-Tirmidzi (no. 2610), an-Nasa-i (VIII/97), Ibnu Majah (no. 63). Hadits ini shahih.

[204] *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyah* (hal 62) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* 'Alwi Saqqaf.

[205] Tauhid itu ada tiga macam, seperti yang tersebut di atas dan tidak ada istilah *Tauhid Mulkiyyah* ataupun *Tauhid Hakimiyyah* karena istilah ini adalah istilah yang baru. Apabila yang dimaksud dengan Hakimiyyah itu adalah kekuasaan Allah ﷻ, maka hal ini sudah masuk ke dalam kandungan *Tauhid Rububiyyah.* Apabila yang dikehendaki dengan hal ini adalah pelaksanaan hukum Allah di muka bumi, maka hal ini sudah masuk ke dalam *Tauhid Uluhiyyah,* karena hukum itu milik Allah ﷻ dan tidak boleh kita beribadah melainkan hanya kepada Allah semata. Lihatlah firman Allah pada surat Yusuf ayat 40.

Keempat:
Tauhid Rububiyyah[206]

Tauhid Rububiyyah berarti mentauhidkan segala apa yang dilakukan Allah ﷻ, baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta bahwasanya Dia adalah Raja, Penguasa, dan Yang mengatur segala sesuatu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-A'raaf: 54)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"...Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah Rabb-mu, milik-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah, tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." (QS. Faathir: 13)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ ... ﴿٦٢﴾ ﴾

"Allah yang menciptakan segala sesuatu." (QS. Az-Zumar: 62)

---

[206] Disadur dari *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 19-20), oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dan *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 16-18) oleh Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

Bahwasanya Dia adalah Pemberi rizki bagi setiap manusia, binatang dan makhluk lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ... ﴾ (٦)

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya." (QS. Huud: 6)

Dan bahwasanya Dia adalah Penguasa alam dan Pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan, Mahakuasa atas segala sesuatu, Pengatur adanya siang dan malam, Yang menghidupkan dan Yang mematikan.

Allah menyatakan pula tentang keesaan-Nya dalam Rububiyyah-Nya atas segala alam semesta. Firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (٢) ﴾

"Segala puji bagi Allah Rabb (Penguasa) semesta alam." (QS. Al-Faatihah :2)

Allah menciptakan seluruh makhluk-Nya di atas fitrah pengakuan terhadap Rububiyyah-Nya. Bahkan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dalam ibadah pun mengakui keesaan dan sifat Rububiyyah-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ (٨٦) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٨٧) قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٨) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ (٨٩) ﴾

"Katakanlah, 'Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah , 'Maka mengapa kamu tidak bertaqwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian) maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. Al-Mu'-minun: 86-89)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu, dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan.' Maka mereka menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?' Maka, (yang demikian) itu adalah Allah Rabb-mu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka, bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Yunus: 31-32)

Juga firman-Nya:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Mahamengetahui.'" (QS. Az-Zukhruuf: 9)

Kaum musyrikin mengakui bahwasanya hanya Allah sajalah Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, Pemilik langit dan bumi dan Pengatur alam semesta, namun mereka juga menetapkan berhala-berhala yang mereka anggap sebagai penolong, yang mereka bertawassul dengan berhala tersebut dan menjadikan mereka pemberi syafa'at, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa ayat.[207]

Dengan perbuatan tersebut, maka mereka tetap dalam keadaan musyrik, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah sebagian besar dari mereka beriman kepada Allah, melainkan (mereka) dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf: 106)

Sebagian ulama Salaf berkata: "Jika kalian tanyakan pada mereka: 'Siapa yang menciptakan langit, bumi dan gunung-gunung?' Mereka pasti menjawab: 'Allah.' Walaupun demikian mereka tetap saja menyembah kepada selain-Nya."[208]

---

[207] Lihat QS. Yunus:18 dan az-Zumar: 3, 43-44.

[208] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, asy-Sya'bi, Qatadah dan lainnya -رحمهم الله-. Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/541-542).

Jadi, tauhid Rububiyyah ini diakui semua orang. Tidak ada ummat manapun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lain-Nya. Sebagaimana perkataan para Rasul yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ ۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٠﴾ ﴾

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?'..." (QS. Ibrahim: 10)

Adapun orang yang paling dikenal pengingkarannya adalah Fir'aun. Namun demikian di hatinya masih tetap meyakini keberadaan Allah. Sebagaimana perkataan Musa ﷺ kepadanya:

﴿ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, wahai Fir'aun, adalah seorang yang akan binasa.'" (QS. Al-Israa:102)

Allah ﷻ juga menceritakan tentang Fir'aun dan kaumnya:

﴿ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ... ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya..." (QS. An-Naml: 14)

Tauhid Rububiyyah ini tidak bermanfaat bagi seseorang yang mengimaninya, kecuali dia diberi petunjuk untuk beriman kepada dua macam tauhid lainnya, yaitu tauhid Uluhiyyah dan tauhid al-Asma' wash Shifat. Karena Allah telah memberitakan kepada kita bahwa orang-orang musyrikin telah mengenal tauhid Rububiyyah yang dimiliki Allah, namun demikian tidak memberikan manfaat kepada mereka, sebab mereka tidak mengesakan-Nya dalam beribadah.

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Seandainya keimanan kepada tauhid Rububiyyah ini saja dapat menyelamatkan, tentunya orang-orang musyrik telah diselamatkan. Akan tetapi urusan yang amat penting dan menjadi penentu adalah keimanan kepada tauhid Uluhiyyah yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang-orang yang mentauhidkan Allah Ta'ala."[209]

[209] *Madaarijus Saalikiin* (I/355) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Kelima:

Tauhid Uluhiyyah[210]

Tauhid Uluhiyyah dikatakan juga *Tauhiidul 'Ibaadah* yang berarti mentauhidkan Allah ﷻ melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), ber*nadzar*, *isti'anah* (meminta pertolongan), *istighatsah* (minta pertolongan di saat sulit), *isti'adzah* (meminta perlindungan), dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah ﷻ dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan ikhlas karena-Nya, dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.

Sungguh, Allah tidak akan ridha jika dipersekutukan dengan sesuatu apapun. Apabila ibadah tersebut dipalingkan kepada selain Allah, maka pelakunya jatuh kepada *syirkun akbar* (syirik yang besar) dan tidak diampuni dosanya. (Lihat QS. An-Nisaa: 48, 116)[211]

Al-ilaah artinya *al-ma'-luuh*, yaitu sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan serta pengagungan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴾

[210] Pembahasan ini merujuk pada kitab *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 21-23) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *'Aqiidatut Tauhiid* (hal 36) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdilla al-Fauzan, dan *Nuurut Tauhiid wa Zhulumaatusy Syirki* (hal. 17-18) oleh Dr. Wahf bin 'Ali bin Sa'id al-Qahthani.

[211] Lihat *Aqiidatut Tauhiid* (hal. 36) oleh Dr. Shalih al-Fauzan, *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* dan *al-Ushuuluts Tsalaatsah* beserta *syarah*nya.

"Dan Rabb-mu adalah Allah Yang Maha Esa, tidak ada sesembahan yang diibadahi dengan benar melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 163)

Syaikh al-'Allamah 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله (wafat th. 1376 H) berkata: "Bahwasanya Allah itu tunggal Dzat-Nya, Nama-Nama, Sifat-Sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam Dzat-Nya, Nama-Nama, maupun Sifat-Sifat-Nya. Tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada yang sebanding, tidak ada yang setara, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang mencipta dan mengatur alam semesta ini kecuali hanya Allah. Apabila demikian, maka Dia adalah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi. Dia (Allah) tidak boleh disekutukan dengan seorang pun dari makhluk-Nya.[212]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain-Nya, Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ali 'Imran: 18)

Allah ﷻ berfirman mengenai Lata, 'Uzza dan Manat yang disebut sebagai tuhan oleh kaum Musyrikin:

﴿ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ ... ﴿٢٣﴾ ﴾

---

212 Lihat *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 63), cet. Maktabah al-Ma'arif, th. 1420 H.

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya..." (QS. An-Najm: 23)

Setiap sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ adalah bathil, dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ ﴾

"(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil, dan sesungguh-nya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62)

Allah ﷻ juga berfirman tentang Nabi Yusuf عليه السلام, yang berkata kepada kedua temannya di penjara:

﴿ يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah selain Allah, kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu..." (QS. Yusuf: 39-40)

Tauhid Uluhiyyah merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, dari Rasul yang pertama hingga Rasul terakhir, Nabi Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu...'" (QS. An-Nahl: 36)

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi dengan benar) selain Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku.'" (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Semua Rasul عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ memulai dakwah mereka kepada kaumnya dengan tauhid Uluhiyyah, agar kaum mereka beribadah dengan benar hanya kepada Allah ﷻ saja.

Seluruh Rasul berkata kepada kaumnya agar beribadah hanya kepada Allah saja.[213]

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

---

213 Sebagaimana perkataan Nabi Nuh, Hud, Shalih dan Syu'aib عليهم السلام. Lihat Al-Qur-an pada surat al-A'raaf: 65, 73 dan 85.

﴿ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): 'Sembahlah Allah olehmu sekalian, sekali-kali tidak ada sesembahan yang haq selain-Nya. Maka, mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?'" (QS. Al-Mukminuun: 32)

Orang-orang musyrik tetap saja mengingkarinya. Mereka masih saja mengambil sesembahan selain Allah ﷻ. Mereka menyembah, meminta bantuan dan pertolongan kepada tuhan-tuhan itu dengan menyekutukan Allah ﷻ.

Pengambilan tuhan-tuhan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik ini telah dibatalkan oleh Allah ﷻ dengan dua bukti:[214]

Bukti pertama: Tuhan-tuhan yang diambil itu tidak mempunyai keistimewaan Uluhiyyah sedikit pun, karena mereka adalah makhluk, tidak dapat menciptakan, tidak dapat menarik kemanfaatan, tidak dapat menolak bahaya, serta tidak dapat menghidupkan dan mematikan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾ ﴾

---

[214] Lihat *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 21-23).

"Mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) suatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." (QS. Al-Furqaan: 3)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ ... ﴿٢٣﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at..." (QS. Saba': 22-23)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ ﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri adalah buatan manusia. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." (QS. Al-A'raaf: 191-192)

Apabila keadaan tuhan-tuhan itu demikian, maka sungguh sangat bodoh, bathil dan zhalim apabila menjadikan mereka sebagai *ilah* (sesembahan) dan tempat meminta pertolongan.

Bukti kedua: Sebenarnya orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Rabb, Pencipta, Yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu. Mereka juga mengakui bahwa hanya Dia-lah yang dapat melindungi dan tidak ada yang dapat melindungi dari adzab-Nya. Ini mengharuskan pengesaan Uluhiyyah (penghambaan) sebagaimana mereka mengesakan Rububiyyah (ketuhanan) Allah.

Tauhid Rububiyyah mengharuskan adanya konsekuensi untuk melaksanakan Tauhid Uluhiyyah (beribadah hanya kepada Allah saja).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢ ﴾

"Wahai manusia, baribadahlah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Tauhid Rububiyyah mengharuskan adanya tauhid Uluhiyyah.

Allah memerintahkan kita untuk bertauhid Uluhiyyah, yaitu menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya. Dia ﷻ menunjukkan dalil kepada mereka dengan tauhid Rububiyyah, yaitu penciptaan-Nya terhadap manusia dari yang pertama hingga yang terakhir, penciptaan langit dan bumi serta seisinya, diturunkannya hujan, ditumbuhkannya tumbuh-tumbuhan, dikeluarkannya buah-buahan yang menjadi rizki bagi para hamba. Maka, sangat tidak pantas bagi kita jika menyekutukan Allah dengan selain-Nya; dari benda-benda ataupun orang-orang yang mereka sendiri mengetahui bahwa ia tidak bisa berbuat sesuatu pun dari hal-hal tersebut di atas dan lainnya.

Maka, jalan fitrah untuk menetapkan tauhid Uluhiyyah adalah berdasarkan tauhid Rububiyyah. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung kepada asal kejadiannya, sumber kemanfaatan dan kemudharatannya. Setelah itu berpindah kepada cara-cara bertaqarrub kepada-Nya, cara-cara yang bisa membuat Allah ridha serta menguatkan hubungan antara dirinya dengan Rabb-nya. Maka, tauhid Rububiyyah adalah pintu gerbang dari tauhid Uluhiyyah. Karena itu Allah berhujjah atas orang-orang musyrik dengan cara ini.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ... ﴿١٠٢﴾ ﴾

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu adalah Allah, Rabb-mu; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka beribadahlah kepada-Nya ..." (QS. Al-An'aam: 102)

Dia berdalil dengan tauhid Rububiyyah-Nya atas hak-Nya untuk disembah. Tauhid Uluhiyyah inilah yang menjadi tujuan dari penciptaan manusia.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Arti ﴿ لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Agar mereka menyembah-Ku,"* adalah: "Mentauhidkan-Ku dalam ibadah." Seorang hamba tidaklah menjadi *Muwahhid* hanya dengan mengakui tauhid Rububiyyah semata, tetapi ia harus mengakui tauhid Uluhiyyah serta mengamalkannya. Kalau tidak, maka sesungguhnya orang musyrik pun mengakui tahuid Rububiyyah, tetapi hal ini tidak membuat mereka masuk dalam Islam, bahkan Rasulullah ﷺ memerangi mereka. Padahal mereka mengakui bahwa Allah-lah Sang Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan dan mematikan.

Di antara kekhususan Ilahiyah adalah kesempurnaan-Nya yang mutlak dalam segala segi, tidak ada cela atau kekurangan sedikit pun. Ini mengharuskan semua ibadah mesti tertuju kepada-Nya; pengagungan, penghormatan, rasa takut, do'a, pengharapan, taubat, tawakkal, minta pertolongan dan penghambaan

dengan rasa cinta yang paling dalam, semua itu wajib secara akal, syara' dan fitrah agar ditujukan khusus hanya kepada Allah ﷻ semata, tidak kepada selain-Nya.[215]

---

[215] Diringkas dari *'Aqiidatut Tauhiid* (hal.32-34) oleh Dr. Shalih al-Fauzan.

Keenam:

Tauhid al-Asma' wash Shifat

Ahlus Sunnah menetapkan apa-apa yang Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah tetapkan atas Diri-Nya, baik itu dengan Nama-Nama maupun Sifat-Sifat Allah ﷻ, dan mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Kita wajib menetapkan Nama dan Sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan tidak boleh ditakwil.

Al-Walid bin Muslim pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad dan Sufyan ats-Tsauri رحمهم الله tentang berita yang datang mengenai Sifat-Sifat Allah, mereka semua menjawab:

أَمِرُّوْهَا كَمَا جَاءَتْ بِلاَ كَيْفٍ.

"Perlakukanlah Sifat-Sifat Allah secara apa adanya dan janganlah engkau persoalkan (jangan engkau tanyakan tentang bagaimana sifat itu)."[216]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

آمَنْتُ بِاللهِ، وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Aku beriman kepada Allah dan kepada apa-apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya dan

---

[216] Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar al-Khallal dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 313), al-Lalika-i (no. 930). Lihat *Fatawa Hamawiyyah Kubra* (hal. 303, cet. I, 1419 H) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Hamd bin 'Abdil Muhsin at-Tuwaijiri dan *Mukhtasharul 'Uluww lil 'Aliyyil Ghaffaar* (hal. 142 no. 134). Sanadnya shahih. Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/407).

aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa-apa yang datang dari beliau, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah"[217]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Manhaj Salaf dan para Imam Ahlus Sunnah mengimani *Tauhid al-Asma' wash Shifat* dengan menetapkan apa-apa yang telah Allah tetapkan atas Diri-Nya dan telah ditetapkan Rasul-Nya ﷺ bagi-Nya, tanpa *tahrif*[218] dan *ta'thil*[219] serta tanpa *takyif*[220] dan *tamtsil.*[221] Menetapkan tanpa *tamtsil*, menyucikan tanpa *ta'thil*, menetapkan semua Sifat-Sifat Allah dan menafikan persamaan Sifat-Sifat Allah dengan makhluk-Nya."

---

[217] Lihat *Lum'atul I'tiqaad* oleh Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi dan *Syarah*nya (hal. 36) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dan *ar-Risalah al-Madaniyah* (hal. 27) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* al-Walid bin 'Abdirrahman al-Furayyan.

[218] *Tahrif* atau *ta'wil* yaitu merubah lafazh Nama dan Sifat, atau merubah maknanya, atau menyelewengkan dari makna yang sebenarnya.

[219] *Ta'thil* yaitu menghilangkan dan menafikan Sifat-Sifat Allah atau mengingkari seluruh atau sebagian Sifat-Sifat Allah ﷻ.
Perbedaan antara *tahrif* dan *ta'thil* ialah, bahwa *ta'thil* itu mengingkari atau menafikan makna yang sebenarnya yang dikandung oleh suatu nash dari Al-Qur-an atau hadits Nabi ﷺ, sedangkan *tahrif* adalah, merubah lafazh atau makna, dari makna yang sebenarnya yang terkandung dalam nash tersebut.

[220] *Takyif* yaitu menerangkan keadaan yang ada padanya sifat atau mempertanyakan: "Bagaimana Sifat Allah itu?" Atau menentukan bahwa Sifat Allah itu hakekatnya begini, seperti menanyakan: "Bagaimana Allah bersemayam?" Dan yang seperti-nya, karena berbicara tentang sifat sama juga berbicara tentang dzat. Sebagaimana Allah ﷻ mempunyai Dzat yang kita tidak mengetahui kaifiyatnya. Dan hanya Allah ﷻ yang mengetahui dan kita wajib mengimani tentang hakikat maknanya.

[221] *Tamtsil* sama dengan *Tasybih*, yaitu mempersamakan atau menyerupakan Sifat Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. Lihat *Syrahul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (I/86-102) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal 66-69) oleh Syaikh Muhammad Khalil Hirras, *tahqiq* 'Alwi as-Saqqaf, *at-Tanbiihaatul Lathiifah 'alaa Mahtawat 'alaihil 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal 15-18) oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *tahqiq* Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz, *al-Kawaasyif al-Jaliyyah 'an Ma'aanil Waasithiyah* oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz as-Salman (hal. 80-94).

Allah ﷻ berfirman:
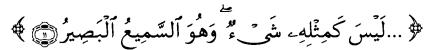
"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuura: 11)

Lafazh ayat ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya,"* merupakan bantahan kepada golongan yang menyamakan Sifat-Sifat Allah dengan makhluk-Nya.

Sedangkan lafazh ayat ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* adalah bantahan kepada orang-orang yang menafikan (mengingkari) Sifat-Sifat Allah.

***I'tiqad* Ahlus Sunnah dalam masalah Sifat Allah ﷻ didasari atas dua prinsip:**

Pertama: Bahwasanya Allah ﷻ wajib disucikan dari semua nama dan sifat kekurangan secara mutlak, seperti ngantuk, tidur, lemah, bodoh, mati, dan lainnya.

Kedua: Allah mempunyai nama dan sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikit pun juga, tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyamai Sifat-Sifat Allah."[222]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menolak nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan Allah untuk Diri-Nya, tidak menyelewengkan kalam Allah ﷻ dari kedudukan yang semestinya, tidak mengingkari tentang *Asma'* (Nama-Nama) dan ayat-ayat-Nya, tidak menanyakan tentang bagaimana Sifat Allah, serta tidak pula menyamakan Sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwa Allah ﷻ tidak sama dengan sesuatu apapun juga. Hal itu karena tidak ada yang serupa, setara dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya, serta Allah tidak dapat di*qiyas*kan dengan makhluk-Nya.

---

[222] Lihat *Minhaajus Sunnah* (II/111, 523), *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim.

Yang demikian itu dikarenakan hanya Allah ﷻ sajalah yang lebih tahu akan Diri-Nya dan selain Diri-Nya. Dia-lah yang lebih benar firman-Nya, dan lebih baik Kalam-Nya daripada seluruh makhluk-Nya, kemudian para Rasul-Nya adalah orang-orang yang benar, jujur, dan juga yang dibenarkan sabdanya. Berbeda dengan orang-orang yang mengatakan terhadap Allah ﷻ apa yang tidak mereka ketahui, karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٨١ وَٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٨٢ ﴾

"Mahasuci Rabb-mu, Yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam." (QS. Ash-Shaffaat: 180-182)

Allah ﷻ dalam ayat ini menyucikan Diri-Nya, dari apa yang disifatkan untuk-Nya oleh penentang-penentang para Rasul-Nya. Kemudian Allah ﷻ melimpahkan salam sejahtera kepada para Rasul karena bersihnya perkataan mereka dari hal-hal yang mengurangi dan menodai keagungan Sifat Allah.[223]

Dalam menuturkan Asma'dan Sifat-Nya, Allah ﷻ memadukan antara *an-nafyu wal itsbat* (menolak dan menetapkan).[224]

---

[223] Lihat *at-Tanbiihaat al-Lathiifah* hal. 15-16.

[224] Maksudnya, Allah memadukan kedua hal ini ketika menjelaskan Sifat-Sifat-Nya dalam Al-Qur-an. Tidak hanya menggunakan *Nafyu* saja atau *Itsbat* saja.
Nafyu (penolakan) dalam Al-Qur-an secara garis besarnya menolak adanya kesamaan atau keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya, baik dalam Dzat maupun sifat, serta menolak adanya sifat tercela dan tidak sempurna bagi Allah. *Nafyu* bukanlah semata-mata menolak, tetapi penolakan yang di dalamnya terkandung suatu penetapan sifat kesempurnaan bagi Allah, misalnya disebutkan dalam Al-Qur-an bahwa Allah tidak mengantuk dan tidak tidur, maka ini menunjukkan sifat hidup yang sempurna bagi Allah.
Itsbat (penetapan), yaitu menetapkan Sifat Allah yang *mujmal* (global), seperti pujian dan kesempurnaan yang mutlak bagi Allah dan juga menetapkan Sifat-Sifat Allah yang rinci seperti ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, rahmat-

Maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh para Rasul, karena itu adalah jalan yang lurus (*ash-Shiraathul Mustaqiim*), jalannya orang-orang yang Allah karuniai nikmat, yaitu jalannya para Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَـٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiiqiin, para syuhadaa' dan para shaalihiin. Dan mereka itulah sebaik-baik teman." (QS. An-Nisaa': 69)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpegang dan menempuh jalan orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka. Dengan berpegang kepada jalan ini, maka sempurnalah nikmat yang mereka dapatkan berupa 'aqidah, adab dan akhlak. Adapun orang-orang yang menempuh selain jalan mereka, maka mereka pasti akan menyimpang dalam masalah 'aqidah, adab dan akhlak.[225]

Nya dan yang seperti itu. (Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Khalil Hirras, *tahqiq* Alwi as-Saqqaf, hal. 76-78).

[225] Lihat *at-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 19-21).

Ketujuh:

Kaidah Tentang Sifat-Sifat Allah ﷻ Menurut Ahlus Sunnah

Sifat-sifat yang disebutkan Allah tentang Diri-Nya ada dua macam: Sifat *Tsubutiyyah* dan Sifat *Salbiyyah.*

Pertama: Sifat Tsubutiyyah

Sifat Tsubutiyyah adalah setiap sifat yang ditetapkan Allah ﷻ bagi Diri-Nya di dalam Al-Qur-an atau melalui sabda Rasulullah ﷺ. Semua sifat-sifat ini adalah sifat kesempurnaan, serta tidak menunjukkan sama sekali adanya cela dan kekurangan. Contohnya: *Hayaah* (hidup): *'Ilmu* (mengetahui), *Qudrah* (berkuasa), *Istiwaa'* (bersemayam) di atas 'Arsy, *Nuzuul* (turun) ke langit terendah, *Wajh* (wajah), *Yad* (tangan) dan lain-lainnya.

Sifat-sifat Allah ﷻ tersebut wajib ditetapkan benar-benar sebagai milik Allah sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, berdasarkan dalil *naqli* dan *'aqli.*

Sifat Tsubutiyyah ada dua macam: *Dzaatiyah dan Fi'liyah.*

Sifat Dzaatiyyah adalah sifat yang senantiasa dan selamanya tetap ada pada Diri Allah ﷻ. Seperti, *Hayaah* (hidup), *Kalam* (berbicara): *'Ilmu* (mengetahui), *Qudrah* (berkuasa), *Iradah* (keinginan), *Sami'* (pendengaran), *Bashar* (penglihatan), *Izzah* (kemuliaan, keperkasaan), *Hikmah* (kebijaksanaan): *'Uluw* (ketinggian, di atas makhluk): *'Azhamah* (keagungan). Dan yang termasuk dalam sifat ini adalah ***Sifat Khabariyyah*** seperti adanya *wajah*, *yadan* (dua tangan) dan *'ainan* (dua mata).

Sifat Fi'liyyah adalah sifat yang terikat dengan *masyi-ah* (kehendak) Allah ﷻ, seperti *Istiwa'* (bersemayam) di atas 'Arsy dan *Nuzul* (turun) ke langit terendah, atau pun datang pada hari Kiamat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan datanglah Rabb-mu, sedang Malaikat berbaris-baris." (QS. Al-Fajr: 22)

Suatu sifat bisa menjadi sifat *dzaatiyyah-fi'liyyah* ditinjau dari dua segi, yaitu asal (pokok) dan perbuatannya. Seperti sifat *Kalaam* (pembicaraan), apabila ditinjau dari segi asal atau pokoknya adalah sifat *dzaatiyyah* karena Allah ﷻ selamanya akan tetap berbicara, tetapi jika ditinjau dari segi satu persatu terjadinya *Kalaam* adalah sifat *fi'liyyah* karena terikat dengan *masyi-ah* (kehendak), dan Allah ﷻ berbicara apa saja yang Dia kehendaki jika Dia menghendaki.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berfirman kepadanya: 'Jadilah,' maka terjadilah." (QS. Yaasiin: 82)

Setiap Sifat Allah yang terikat dengan *masyii-ah* (kehendak-Nya) adalah mengikuti hikmah-Nya. Hikmah ini terkadang dapat kita ketahui, tetapi terkadang tidak mampu kita pahami, namun kita benar-benar yakin bahwa Allah ﷻ tidak menghendaki sesuatu melainkan apa yang dikehendaki-Nya, itu pun sesuai hikmah-Nya. Seperti yang Allah isyaratkan melalui firman-Nya:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali jika Allah kehendaki. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Insaan: 30)

Kedua: **Sifat Salbiyyah**

Sifat Salbiyyah adalah setiap sifat yang dinafikan (ditolak) Allah ﷻ bagi Diri-Nya melalui Al-Qur-an atau sabda Rasul-Nya ﷺ. Dan seluruh sifat ini adalah sifat kekurangan dan tercela bagi Allah, contohnya; ***maut*** (mati, tidak hidup), ***naum*** (tidur), ***jahl*** (bodoh), ***nis-yan*** (kelupaan): ***'ajz*** (kelemahan, ketidakmampuan), ***ta'ab*** (kecapekan, kelelahan). Sifat-sifat tersebut wajib dinafikan (ditolak) dari Allah ﷻ berdasarkan keterangan di atas, dengan disertai penetapan sifat kebalikannya secara sempurna. Misalnya, menafikan *maut* (mati) dan *naum* (tidur) berarti menetapkan kebalikannya bahwasanya Allah Dzat Yang Mahahidup dengan sempurna, menafikan *jahl* (kebodohan) berarti menetapkan bahwasanya Allah Dzat Yang Mahamengetahui dengan ilmu-Nya yang sempurna.[226]

---

[226] Lihat *at-Tanbiihatul Lathiifah 'alaa Mahtawat 'alaihil 'Aqiidah al-Waasithiyyah minal Mabaahiits al-Muniifah* (hal. 40, 47) oleh Syaikh as-Sa'di, *al-Qawaa'idul Mutsla fii Shifaatilaahi wa Asmaa-ihil Husnaa* (hal. 59-63) oleh Syaikh Muhammad al-'Utsaimin dan *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Khalil Hiras (hal. 159-160) dan *Madkhaal lidiraasatil 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 91-92).

Kedelapan:
Syirik dan Macam-macamnya[227]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa syirik merupakan bentuk kemaksiatan yang paling besar kepada Allah ﷻ, syirik merupakan sebesar-besar kezhaliman, sebesar-besar dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah ﷻ. Mengetahui tentang syirik dan berbagai macamnya merupakan jalan untuk dapat menjauhinya dengan sejauh-jauhnya.

A. Definisi Syirik

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah ﷻ dalam Rububiyyah dan Uluhiyyah serta Asma dan Sifat-Nya.[228] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Syirik ada dua macam; *pertama* syirik dalam Rububiyyah, yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang mengatur alam semesta, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah

---

[227] Bahasan ini dapat dilihat dalam kitab *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 74-80) oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Iqtidhaa'ush Shiraathal Mustaqiim* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *ad-Daa' wad Dawaa'* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* oleh 'Abdurrahman bin Hasan, dan lainnya.

[228] *Ad-Daa' wad Dawaa'* (hal. 198) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.'" (QS. Saba': 22)

Kedua, syirik dalam Uluhiyyah, yaitu beribadah (berdo'a) kepada selain Allah, baik dalam bentuk *do'a ibadah* maupun *do'a masalah.*"[229]

Umumnya yang dilakukan manusia adalah menyekutukan dalam Uluhiyyah Allah adalah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah di samping berdo'a kepada Allah, atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a, dan sebagainya kepada selain-Nya.

Karena itu, barangsiapa menyembah dan berdo'a kepada selain Allah berarti ia meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak, dan itu merupakan **kezhaliman yang paling besar.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

"... Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (ثَلاَثًا)، قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ -وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ-: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

---

[229] *Iqtidhaa'ush Shiraathil Mustaqiim* (II/226) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar?" (Beliau mengulanginya tiga kali.) Mereka (para Sahabat) menjawab: "Tentu saja, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua." -Ketika itu beliau bersandar lalu beliau duduk tegak seraya bersabda:- "Dan ingatlah, (yang ketiga) perkataan dusta!" Perawi berkata: "Beliau terus mengulanginya hingga kami berharap beliau diam."[230]

Syirik (menyekutukan Allah) dikatakan dosa besar yang paling besar dan kezhaliman yang paling besar, karena ia menyamakan makhluk dan *Khaliq* (Pencipta) pada hal-hal yang khusus bagi Allah Ta'ala. Barangsiapa yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia telah menyamakannya dengan Allah dan ini sebesar-besar kezhaliman. Zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.[231]

Contoh-contoh perbuatan syirik, di antaranya adalah orang yang memohon (berdo'a) kepada orang yang sudah mati, baik itu Nabi, wali, maupun yang lainnya. Perbuatan ini adalah syirik.

Berdo'a (memohon) kepada selain Allah, seperti berdo'a meminta suatu hajat, *isti'anah* (minta tolong), *istighatsah* (minta tolong di saat sulit) kepada orang mati, baik itu kepada Nabi, wali, habib, kyai, jin maupun kuburan keramat, atau minta rizki, meminta kesembuhan penyakit dari mereka, atau kepada pohon dan lainnya selain Allah adalah syirik akbar (syirik besar).

Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang memalingkan satu macam ibadah kepada selain Allah, maka ia musyrik kafir."[232]

Allah ﷻ berfirman:

---

[230] HR. Al-Bukhari (no. 2654) dan Muslim (no. 88).

[231] *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 74) oleh Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

[232] Lihat kitab *Ushuuluts Tsalaatsah*, oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab.

﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَـٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain bersama Allah, padahal tidak ada satu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mukminuun: 117)[233]

B. Ancaman bagi Orang yang Berbuat Syirik

1. Allah ﷻ tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik kepada-Nya, jika ia mati dalam kemusyrikannya dan tidak bertaubat kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah (berbuat syirik), maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisaa': 48) Lihat juga QS. An-Nisaa': 116.

2. Diharamkannya Surga bagi orang musyrik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

---

233 Lihat buku Do'a dan Wirid (hal. 92) oleh Penulis, cet. VI/ Pustaka Imam asy-Syafi'i-Jakarta, th. 2006 M.

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan Surga kepadanya, dan tempatnya adalah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maa-idah: 72)

3. **Syirik menghapuskan pahala seluruh amal kebaikan.**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ ... وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

   "Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 88)

   Firman Allah ﷻ:

   ﴿ وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

   "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Az-Zumar: 65)

Dua ayat ini menjelaskan barangsiapa yang mati dalam keadaan musyrik, maka seluruh amal kebaikan yang pernah dilakukannya akan dihapus oleh Allah, seperti shalat, puasa, shadaqah, silaturahim, menolong fakir miskin, dan lainnya.

4. **Orang musyrik itu halal darah dan hartanya.**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ ...فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ... ﴿٥﴾ ﴾

"...Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian..." (QS. At-Taubah: 5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada *ilah* (sesembahan) yang diibadahi dengan benar melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka telah melakukan hal tersebut, maka darah dan harta mereka aku lindungi kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka ada pada Allah ﷻ."[234]

Syirik adalah dosa besar yang paling besar, kezhaliman yang paling zhalim dan kemunkaran yang paling munkar.

C. Jenis-Jenis Syirik

Syirik ada dua jenis: Syirik Besar dan Syirik Kecil.

1. Syirik Besar

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau *nadzar* untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin atau syaithan,

---

[234] HR. Al-Bukhari (no. 25) dan Muslim (no. 22), dari Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

dan lainnya. Atau seseorang takut kepada orang mati (mayit) yang (dia menurut perkiraannya) akan membahayakan dirinya, atau mengharapkan sesuatu kepada selain Allah, yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat, atau seseorang yang meminta sesuatu kepada selain Allah, di mana tidak ada manusia pun yang mampu memberikannya selain Allah, seperti memenuhi hajat, menghilangkan kesulitan dan selain itu dari berbagai macam bentuk ibadah yang tidak boleh dilakukan melainkan ditujukan kepada Allah saja.[235]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Do'a mereka di dalamnya adalah, 'Subhanakallahumma,' dan salam penghormatan mereka adalah: 'Salaamun.' Dan penutup do'a mereka adalah: 'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin.'" (QS. Yunus: 10)

Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dalam keadaan syirik dan belum bertaubat daripadanya.

Syirik besar ada banyak,[236] sedangkan di sini akan disebutkan empat macamnya saja:[237]

---

235 *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 77) oleh Dr. Shahil bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

236 Lihat *Madaarijus Saalikiin* (I/376) dan *Juhuudusy Syaafi'iyyah fii Taqriiri Tauhiidil 'Ibaadah* (hal. 437-514) oleh Dr. 'Abdullah bin 'Abdil 'Aziz bin 'Abdillah al-'Unquri, cet. I/ Daarut Tauhid lin Nasyr, th. 1425 H/2004 M.

237 Lihat pembagian ini dalam kitab *Majmuu'atut Tauhiid* (I/7-8), tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun, *Nuurut Tauhiid wa Zhulumaatusy Syirki* (hal. 73-75) oleh Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, dan untuk lebih jelas tentang 4 macam syirik ini dapat dilihat dalam *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid.*

Syirik do'a, yaitu di samping ia berdo'a kepada Allah ﷻ, ia juga berdo'a kepada selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-'Ankabuut: 65)

Syirik niat, keinginan dan tujuan, yaitu ia menujukan suatu bentuk ibadah untuk selain Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali Neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud: 15-16)

Syirik ketaatan, yaitu mentaati selain Allah dalam hal maksiyat kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan rabb) al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh beribadah kepada Allah Yang Maha Esa; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

Syirik *mahabbah* (kecintaan), yaitu menyamakan Allah ﷻ dengan selain-Nya dalam hal kecintaan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang

beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah: 165)

2. Syirik Kecil

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan *wasilah* (jalan, perantara) kepada syirik besar.

Syirik kecil ada dua macam:

Syirik *zhahir* (nyata), yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan selain Nama Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Nama Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirik."[238]

Syirik dan kufur yang dimaksud di sini adalah syirik dan kufur kecil.

Qutailah binti Shaifi al-Juhaniyah رضي الله عنها menuturkan bahwa ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi ﷺ, dan berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian melakukan perbuatan syirik. Engkau mengucapkan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu,'

---

[238] HR. At-Tirmidzi (no. 1535) dan al-Hakim (I/18, IV/297), Ahmad (II/34, 69, 86) dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat juga *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2042)

dan mengucapkan: 'Demi Ka'bah.'" Maka Nabi ﷺ memerintahkan para Sahabat apabila hendak bersumpah agar mengucapkan:

وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُوْلُوْا: مَاشَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

"Demi Allah, Pemilik Ka'bah," dan mengucapkan: "Atas kehendak Allah **kemudian** atas kehendakmu.'"[239]

Contoh lain syirik dalam bentuk ucapan yaitu perkataan:

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ.

"Atas kehendak Allah dan kehendakmu."

Ucapan tersebut **salah**, dan yang benar adalah:

مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

"Atas kehendak Allah, kemudian karena kehendakmu."

Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَلَفَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَقُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

"Apabila seseorang dari kalian bersumpah, janganlah ia mengucapkan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.' Akan tetapi hendaklah ia mengucapkan:

---

[239] Lihat HR. An-Nasa-i (VII/6) dan *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 992). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad (VI/371, 372), ath-Thahawi dalam *Musykiilul Aatsaar* (I/220, no. 238), al-Hakim (IV/297), dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *al-Ishaabah* (IV/389): "Hadits ini shahih, dari Qutailah رضي الله عنها, wanita dari Juhainah. Lihat pembahasan ini dalam *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (bab 41 dan 43).

مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ.

'Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu.'"[240]

Kata ثُمَّ (kemudian) menunjukkan tertib berurutan, yang berarti menjadikan kehendak hamba mengikuti kehendak Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢٩ ﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwir: 29)

Adapun contoh syirik dalam perbuatan, seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal marabahaya. Seperti menggantungkan jimat (*tamimah*[241]) karena takut dari 'ain (mata jahat) atau lainnya. Jika seseorang meyakini bahwa kalung, benang atau jimat itu sebagai penyerta untuk menolak marabahaya dan menghilangkannya, maka perbuatan ini adalah syirik *ashghar*, karena Allah tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal-hal tersebut. Adapun jika ia berkeyakinan bahwa dengan memakai gelang, kalung atau yang lainnya dapat menolak atau mengusir marabahaya, maka perbuatan ini adalah syirik akbar (syirik besar), karena ia menggantungkan diri kepada selain Allah.[242]

Syirik *khafi* (tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang), dan lainnya. Seperti melakukan suatu amal ter-

---

240 HR. Ibnu Majah (no. 2117), hadits ini hasan shahih. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1093).

241 *Tamimah* adalah sejenis jimat yang biasanya dikalungkan di leher anak-anak.

242 *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 78) oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

tentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperindah shalatnya (karena dilihat orang) atau bershadaqah agar dipuji dan memperindah suaranya dalam membaca (Al-Qur-an) agar didengar orang lain, sehingga mereka menyanjung atau memujinya.

Suatu amal apabila tercampur dengan riya', maka amal tersebut tertolak, karena itu Allah memerintahkan kita untuk berlaku ikhlas. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia sepertimu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Allah Yang Esa." Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Maksudnya, katakanlah (wahai Muhammad ﷺ) kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-Rasulanmu: "Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia seperti juga dirimu." Maka barangsiapa yang menganggap diriku (Muhammad ﷺ) adalah pendusta, hendaklah ia mendatangkan sebagaimana yang telah Nabi ﷺ bawa. Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak mengetahui yang ghaib, yaitu tentang perkara-perkara terdahulu yang pernah disampaikan beliau, seperti tentang *Ash-haabul Kahfi*, tentang Dzul Qarnain, atau perkara ghaib lainnya, melainkan (sebatas) yang telah diwahyukan Allah Ta'ala kepada Nabi ﷺ.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa *ilah* (sesembahan) yang mereka seru dan mereka ibadahi, tidak lain adalah

Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Lalu Allah ﷻ mengabarkan bahwa barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan-Nya -yaitu mendapat pahala dan kebaikan balasan-Nya- maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih yang sesuai dengan syari'at-Nya, serta tidak menyekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabb-nya. Amal perbuatan inilah yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kedua hal tersebut (amal shalih dan tidak menyekutukan Allah) merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah (menjauhi perbuatan syirik) dan harus sesuai dengan syari'at (Sunnah) Rasulullah ﷺ.[243]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، فَقَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil." Mereka (para Sahabat) bertanya: "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Yaitu *riya'*."[244]

Termasuk juga dalam syirik, yaitu seseorang yang melakukan amal untuk kepentingan duniawi, seperti orang yang menunaikan ibadah haji atau berjihad untuk mendapatkan harta benda.

---

243 Diringkas dari *Tafsiir Ibni Katsir* (III/120-122), cet. Daarus Salaam.

244 HR. Ahmad (V/428-429) dari Sahabat Mahmud bin Labid ؓ. Berkata Imam al-Haitsami di dalam *Majma'uz Zawaa-id* (I/102): "Rawi-rawinya shahih." Dan diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (no. 4301), dari Sahabat Rafi' bin Khadiij ؓ. Imam al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/222) berkata: "Rawi-rawinya shahih." Dan hadits ini dihasankan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam *Buluughul Maraam*.

Sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ.

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamishah, celakalah hamba khamilah[245]. Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah."[246]

---

[245] Khamishah dan khamilah adalah pakaian yang terbuat dari wool atau sutera dengan diberi sulaman atau garis-garis yang menarik dan indah. Maksudnya *-wallaahu a'lam-* celaka bagi orang yang sangat ambisius dengan kekayaan duniawi, sehingga menjadi hamba harta benda. Mereka itu adalah orang-orang yang celaka dan sengsara.

[246] HR. Al-Bukhari (no. 2886, 2887, 6435) dan Ibnu Majah (no. 4136). Lihat *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 78-79), oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

Kesembilan:
Pilar-pilar Ibadah dalam Islam

Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa manusia diciptakan oleh Allah ﷻ untuk beribadah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya serta meneladani Sunnah Nabi ﷺ. Maka, setiap Muslim dan Muslimah harus mengetahui hakikat ibadah yang sebenarnya agar amalan yang dikerjakannya diberikan ganjaran kebaikan oleh Allah ﷻ.

A. Definisi Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sendangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah ﷻ, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *ma-habbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Inilah definisi yang paling lengkap.

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyyah qalbiyyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyyah qalbiyyah* (fisik

dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۝٥٧ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۝٥٨ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56-58)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah ﷻ. Dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkannya; karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Barangsiapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mukmin *muwahhid* (yang mengesakan Allah).

B. Pilar-pilar *'Ubudiyyah* yang Benar

Sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar, yaitu: *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harapan).

Rasa cinta harus dibarengi dengan rasa rendah diri, sedangkan *khauf* harus dibarengi dengan *raja'*. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini. Allah berfirman tentang sifat hamba-hamba-Nya yang mukmin:

﴿ ...يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ... ﴾

"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al-Maa-idah: 54)

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴾

"Sedangkan orang-orang yang beriman mereka sangat besar cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 165)

﴿ ... إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90)

Sebagian Salaf berkata:[247] "Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta, maka ia adalah zindiq,[248] barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan *raja'*, maka ia adalah *murji'*.[249] Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya

---

[247] Lihat *al-'Ubuudiyyah* (hal. 161-162) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq:* Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi, Maktabah Daarul Ashaalah, th. 1416 H.

[248] Zindiq adalah orang yang munafik, sesat dan *mulhid.*

[249] *Murji'* adalah orang murji'ah, yaitu golongan yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman, iman hanya dalam hati.

hanya dengan *khauf*, maka ia adalah *haruriy*.[250] Barangsiapa yang beribadah kepada-Nya dengan *hubb, khauf, dan raja'*, maka ia adalah *mukmin muwahhid*."

C. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah adalah perkara *tauqifiyah*, yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti bid'ah *mardudah* (bid'ah yang ditolak) sebagaimana sabda Nabi ﷺ.

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

> "Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntutan dari kami, maka amalan tersebut tertolak."[251]

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak bisa benar kecuali dengan adanya dua syarat:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
2. *Ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat *laa ilaaha illallaah*, karena ia mengharuskan ikhlas dalam beribadah hanya untuk Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat *Muhammad Rasulullah*, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan.

Allah ﷻ berfirman:

---

[250] *Haruriy* adalah orang dari golongan Khawarij yang pertama kali muncul di Harura', dekat Kufah, yang berkeyakinan bahwa orang mukmin yang berdosa besar adalah kafir.

[251] HR. Al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718 (18)) dan Ahmad (VI/146; 180; 256), dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Rabb-nya dan pada diri mereka tidak ada rasa takut dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 112)

﴿أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ﴾ *"Menyerahkan diri,"* artinya memurnikan ibadah kepada Allah. ﴿وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾ *"Berbuat kebajikan,"* artinya mengikuti Rasul-Nya ﷺ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Inti agama ada dua pilar yaitu kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita tidak beribadah kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan, tidak dengan bid'ah."

Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ ... فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"... Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya maka hendaknya ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Yang demikian adalah manifestasi (perwujudan) dari dua kalimat syahadat *Laa ilaaha illallaah, Muhammad Rasuulullaah.*

Pada yang pertama, kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Pada yang kedua, bahwasanya Muhammad ﷺ adalah utusan-Nya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka kita wajib membenarkan dan mempercayai beritanya serta mentaati perintah-

nya. Beliau ﷺ telah menjelaskan bagaimana cara kita beribadah kepada Allah, dan beliau ﷺ melarang kita dari hal-hal baru atau bid'ah. Beliau ﷺ mengatakan bahwa semua bid'ah itu sesat.[252]

Ibadah di dalam Islam tidak disyari'atkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemashlahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. **Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.**

Di antara keutamaan ibadah bahwasanya ibadah mensucikan jiwa, membersihkan hati, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusia.

---

[252] Lihat *al-'Ubuudiyyah* (hal. 221-222) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq:* 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid.

Kesepuluh:

Mengambil Lahiriyah Al-Qur-an danAs-Sunnah Merupakan Prinsip DasarAhlus Sunnah wal Jama'ah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjadikan Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagai dasar pertama bagi mereka, karena Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah satu-satunya sumber untuk mengambil atau mempelajari 'aqidah Islam. Seorang Muslim tidak boleh mengganti keduanya dengan yang lain. Oleh karena itu, apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur-an dan As-Sunnah wajib diterima dan ditetapkan oleh seorang Muslim, dan apa yang di*nafi*kan (ditolak) oleh keduanya, maka wajib bagi seorang Muslim untuk menafikan dan menolaknya. **Tidak ada hidayah dan kebaikan melainkan dengan cara berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ۝٣٦ ﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 36)

Sikap orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ harus mendengar dan taat, serta tidak boleh menolak apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyatakan bahwasanya orang yang enggan dan menolak untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, tidak dikatakan beriman.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Allah ﷻ juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, manakala mereka berselisih, dalam menentukan jalan keluar dari apa yang mereka perselisihkan. Simaklah firman-Nya berikut ini:

﴿... فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Imam Mujahid (wafat th. 103 H) ﷺ berkata ketika menafsirkan ayat ini: "Kembali kepada Allah maksudnya adalah kembali kepada kitab Allah ﷻ. Sedangkan kembali kepada Rasul maksudnya adalah kembali kepada Sunnah Rasulullah ﷺ." Penafsiran seperti ini juga dilakukan oleh para ulama Salaf lainnya.[253]

---

[253] *Tafsiiruth Thabari* (IV/154, no. 9884-9886) dan *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/568).

Hal terbesar yang membedakan antara Salaf dengan yang lain dari golongan pelaku bid'ah (ahli bid'ah) adalah, **Salaf menghormati dan menjunjung tinggi Sunnah Nabi ﷺ**. Sunnah bagi mereka adalah penjelas, penafsir dan pengurai Al-Qur-an, baik dalam bidang 'aqidah maupun syari'ah. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil lahiriyah hadits, tidak me*nakwil*kan serta tidak menolaknya dengan argumentasi yang lemah, sebagaimana *ahli kalam* yang mengatakan, bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits *Ahad* yang tidak bisa dijadikan sebagai dasar ilmu dan keyakinan. Ucapan ahli kalam ini sesat dan menyesatkan.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله melihat bahwa di dalam syari'ah, **kedudukan As-Sunnah adalah seperti Al-Qur-an**. Apa yang ditetapkan dalam As-Sunnah adalah seperti apa yang ditetapkan di dalam Al-Qur-an, dan apa yang diharamkan oleh As-Sunnah sama dengan apa yang diharamkan oleh Al-Qur-an. Sebabnya adalah karena keduanya berasal dari Allah عزوجل.[254]

---

[254] Lihat *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/86).

Kesebelas:

Sunnah Nabi ﷺ Menafsirkan Al-Qur-an, dalam Menguraikan, Menerangkan dan Menjelaskan Nama dan Sifat Allah[255]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani semua hal yang disifatkan Rasulullah ﷺ bagi Allah ﷻ dalam hadits-hadits yang shahih dan telah diterima oleh para ulama. Hukum As-Sunnah sama dengan hukum Al-Qur-an dalam menetapkan ilmu, keyakinan: 'aqidah (*i'tiqad*) dan amalan, karena As-Sunnah menjelaskan Al-Qur-an tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah menurut hakikatnya yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.[256]

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿...وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ... ١١٣﴾

"Dan Allah telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur-an) dan Hikmah (As-Sunnah) kepadamu." (QS. An-Nisaa': 113)

﴿...وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ... ١٢٩﴾

"Dan Allah telah mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur-an) dan Hikmah (As-Sunnah)." (QS. Al-Baqarah: 129)

﴿...وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤﴾

---

[255] Pembahasan di sini hanya dikhususkan tentang wajibnya berpegang teguh dengan Sunnah Nabi ﷺ dalam menjelaskan Nama dan Sifat Allah ﷻ. Meskipun pada prinsipnya Sunnah Nabi ﷺ pun menjelaskan 'aqidah, ahkam dan seluruh ajaran Islam.

[256] Lihat *at-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 48).

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur-an, agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

Pada firman-Nya yang lain:

﴿ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur-an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. An-Nahl: 64)

﴿ ... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Dan apa yang diperintahkan Rasul kepadamu, maka ambillah. Dan apa yang dilarang, maka jauhilah." (QS. Al-Hasyr: 7)

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

أَلاَ إِنِّي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Kitab (Al-Qur-an) dan yang sepertinya (yaitu As-Sunnah) bersamanya."[257]

Maka, segala sesuatu yang telah dijelaskan oleh Sunnah Rasulullah ﷺ tentang Sifat-Sifat Allah, maka sesungguhnya Al-Qur-an telah menunjukkannya pula. Karena Sunnah termasuk

---

[257] HR. Abu Dawud (no. 4604), Ahmad (IV/131) dan al-Ajurri dalam kitab *asy-Syarii'ah,* dari Sahabat al-Miqdam bin Ma'di Karib ﷺ. Hadits ini shahih.

juga wahyu yang diturunkan dan diajarkan oleh Allah kepada Nabi ﷺ, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Imam Ahmad رحمه الله berkata tentang hadits-hadits mengenai Sifat Allah ﷻ:

نُؤْمِنُ بِهَا وَنُصَدِّقُ بِهَا وَلاَ نَرُدُّ شَيْئًا مِنْهَا إِذَا كَانَتْ أَسَانِيْدُ صِحَاحٌ.

"Kita mengimani dan meyakininya dengan tidak menolak sedikit pun daripadanya, jika *isnad*nya shahih."[258]

[258] Lihat *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (III/502 no. 777).

Kedua belas:

Ahlus Sunnah wal Jama'ah Menetapkan Sifat *al-'Uluw* (ketinggian) bagi Allah ﷻ

Sifat *al-'Uluw* merupakan salah satu dari Sifat-Sifat Dzatiyah Allah ﷻ yang tidak terpisah dari-Nya. Sifat Allah ﷻ ini -sebagaimana sifat Allah ﷻ lainnya- diterima dengan penuh keimanan dan pembenaran oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Sifat Allah ini ditunjukkan oleh *sama'* (Al-Qur-an dan As-Sunnah), akal, dan fitrah. Telah mutawatir dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang penetapan ketinggian Allah ﷻ di atas seluruh makhluk-Nya.

Di antara dalil dari Al-Qur-an As-Sunnah tentang sifat *al-'Uluw* adalah:

1. Firman Allah ﷻ :

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang." (QS. Al-Mulk: 16)

2. Firman Allah ﷻ :

﴿ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl: 50)

3. Firman Allah ﷻ:

﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ۝١ ﴾

"Sucikanlah Nama Rabb-mu Yang Mahatinggi." (QS. Al-A'laa: 1)

4. Firman Allah ﷻ:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ۝١٠ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." (QS. Faathir: 10)

5. Pertanyaan Nabi ﷺ kepada seorang budak wanita:

أَيْنَ اللهُ ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Dimana Allah?" Ia menjawab: "Allah itu di atas langit." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa aku?" "Engkau adalah Rasulullah," jawabnya. Rasulullah ﷺ bersabda: "Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia seorang Mukminah."[259]

---

[259] Hadits shahih riwayat Muslim (no. 537), Abu 'Awanah (II/141-142), Abu Dawud (no. 930), an-Nasa-i (III/14-16), ad-Darimi (I/353-354), Ibnul Jarud dalam *al-Muntaqaa'* (no. 212), al-Baihaqi (II/249-250) dan Ahmad (V/447-448), dari Sahabat Mu'awiyah bin Hakam as-Sulami رضي الله عنه.

Terdapat dua permasalahan yang terkandung di dalam hadits ini:

Pertama, disyari'atkan untuk bertanya kepada seorang Muslim: "Di mana Allah?"

Kedua, jawaban yang ditanya adalah: "Di (atas) langit"

Maka, barangsiapa yang memungkiri dua masalah ini, berarti ia memungkiri al-Mushthafa (Nabi Muhammad ﷺ).[260]

6. Hadits tentang kisah Isra' dan Mi'raj.

Yaitu sebuah hadits yang mutawatir, sebagaimana disebutkan oleh sejumlah ulama antara lain Syaikhul Islam Ibnul Qayyim رحمه الله. Beliau berkata:[261] "Di dalam beberapa redaksi hadits menunjukkan kepada ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya, di antaranya ungkapan:

فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ.

'Lalu aku dinaikan ke atasnya, maka berangkatlah Jibril bersamaku hingga sampai ke langit yang terendah (langit dunia), ia pun mohon izin agar dibukakan (pintu langit).'[262]

Kemudian naiknya Nabi ﷺ hingga melewati langit ketujuh dan berakhir pada sisi Rabb-nya, lalu didekatkan oleh Rabb kepada-Nya dan difardhukan shalat atasnya."

7. Jawaban Rasulullah ﷺ kepada Dzul Khuwasyirah:

---

[260] Lihat *Mukhtasharul 'Uluw* (hal. 81) oleh Imam adz-Dzahabi, *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

[261] Lihat *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islaamiyyah* (hal. 55) oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyun.

[262] HR. Al-Bukhari (no. 3887) dan Muslim (no. 164 (264)) dari Sahabat Malik bin Sha'sha'ah رضي الله عنه. Lihat lafazh hadits ini selengkapnya pada pembahasan ke-25: Isra' dan Mi'raj di halaman 254.

أَلاَ تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ؟

"Apakah kalian tidak mempercayaiku, sedangkan aku dipercaya oleh Allah yang ada di atas langit?"[263]

Ibnu Abil 'Izz رحمه الله berkata: "Ketinggian Allah di samping ditetapkan melalui Al-Qur-an dan As-Sunnah ditetapkan pula melalui akal dan fitrah. Adapun tetapnya ketinggian Allah melalui akal dapat ditunjukkan dari sifat kesempurnaan-Nya. Sedangkan tetapnya ketinggian Allah secara fitrah, maka perhatikanlah setiap orang yang berdo'a kepada Allah ﷻ pastilah hatinya mengarah ke atas dan kedua tangannya menengadah, bahkan barangkali pandangannya tertuju ke arah yang tinggi. Perkara ini terjadi pada siapa saja, yang besar maupun yang kecil, orang yang berilmu maupun orang yang bodoh, sampai-sampai di dalam sujud pun seseorang mendapat kecenderungan hatinya ke arah itu. Tidak seorang pun dapat memungkiri hal ini, dengan mengatakan bahwa hatinya itu berpaling ke arah kiri dan kanan atau ke bawah."[264]

---

263 HR. Al-Bukhari (no. 4351), Muslim (no. 1064) dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri.

264 Diringkas dari *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 389-390), *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki, lihat juga kitab *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (II/347).

Ketiga belas:
'Arsy (Singgasana) Allah ﷻ

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwa 'Arsy Allah dan Kursi-Nya adalah benar adanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Maka, Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (QS. Al-Mu'-minuun: 116)

Juga firman-Nya:

﴿ ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Yang mempunyai 'Arsy, lagi Mahamulia." (QS. Al-Buruuj: 15)

Apabila seseorang Muslim mengalami kesulitan, Rasulullah ﷺ mengajarkan untuk membaca:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبُّ الأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, Rabb (Pemilik) 'Arsy yang agung. Tidak ada ilah yang berhak di-

ibadahi dengan benar selain Allah, Rabb langit dan juga Rabb bumi, serta Rabb Pemilik 'Arsy yang mulia."[265]

Rasulullah ﷺ bersabda:

...فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ...

"... Apabila engkau memohon kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya Surga Firdaus. Sesungguhnya ia (adalah) Surga yang paling utama dan paling tinggi. Di atasnya terdapat 'Arsy Allah yang Maha Pengasih..."[266]

'Arsy yaitu singgasana yang memiliki beberapa tiang yang dipikul oleh para Malaikat. Ia menyerupai kubah bagi alam semesta. 'Arsy juga merupakan atap seluruh makhluk.[267]

'Arsy Allah dipikul oleh para Malaikat, dan jarak antara pundak Malaikat tersebut dengan telinganya sejauh perjalanan burung terbang selama 700 tahun. Rasulullah ﷺ bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ.

"Telah diizinkan bagiku untuk bercerita tentang sosok Malaikat dari Malaikat-Malaikat Allah ﷻ yang bertugas se-

---

[265] HR. Al-Bukhari (no. 6345), Muslim (no. 2730), at-Tirmidzi (no. 3435) dan Ibnu Majah (no. 3883), dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

[266] HR. Al-Bukhari (no. 2790, 7423), Ahmad (II/335, 339) dan Ibnu Abi 'Ashim (no. 581), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[267] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hal. 366-367), *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

bagai pemikul 'Arsy, bahwa jarak antara daun telinganya sampai ke bahunya adalah sejauh perjalanan 700 tahun."[268]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلاَةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ.

"Perumpamaan langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi seperti cincin yang dilemparkan di padang sahara yang luas, dan keunggulan 'Arsy atas Kursi seperti keunggulan padang sahara yang luas itu atas cincin tersebut."[269]

Adapun tentang **Kursi**, Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ... ﴿٢٥٥﴾﴾

"Dan Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (QS. Al-Baqarah: 255)

Dari Sa'id bin Jubair bahwasanya ketika Sahabat 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما menafsirkan firman Allah: ﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ﴾ *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi,"* beliau berkata:

اَلْكُرْسِيُّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ وَالْعَرْشُ لاَ يَقْدُرُ قَدْرَهُ إِلاَّ اللهُ تَعَالَى.

---

[268] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4727), dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, sanadnya shahih. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 151), *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hal. 368) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

[269] HR. Muhammad bin Abi Syaibah dalam *Kitaabul 'Arsy*, dari Sahabat Abu Dzarr al-Ghifari رضي الله عنه . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/223 no. 109).

"Kursi adalah tempat meletakkan kaki Allah, sedangkan 'Arsy tidak ada yang dapat mengetahui ukuran besarnya melainkan hanya Allah Ta'ala."[270]

Imam ath-Thahawi (wafat th. 321 H) ﷺ berkata: "Allah tidak membutuhkan 'Arsy dan apa yang di bawahnya. Allah menguasai segala sesuatu dan apa yang di atasnya. Dan Dia tidak memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk mengetahui segala sesuatu."

Kemudian beliau ﷺ menjelaskan: "Bahwa Allah menciptakan 'Arsy dan bersemayam di atasnya, bukanlah karena Allah membutuhkan 'Arsy tetapi Allah mempunyai hikmah tersendiri tentang hal itu."[271]

---

[270] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (no. 12404), al-Hakim (II/282) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hal. 368-369), *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

[271] *Ibid,* hal. 372.

Keempat belas:
Ahlus Sunnah Menetapkan *Istiwa'* (Bersemayam)

Termasuk iman kepada Allah adalah iman kepada apa yang diturunkan Allah ﷻ dalam Al-Qur-an yang telah diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah ﷺ serta yang telah disepakati oleh generasi pertama dari ummat ini (para Sahabat رضي الله عنهم) bahwa Allah عزّ وجلّ berada di atas semua langit,[272] bersemayam di atas 'Arsy,[273] Mahatinggi di atas segala makhluk-Nya, Allah tetap bersama mereka dimana saja mereka berada, yaitu Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿...ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ...﴾ (٥٤)

"Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Al-A'raaf: 54)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "...Pandangan yang kami ikuti berkenaan dengan masalah ini adalah pandangan Salafush Shalih seperti Imam Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan Imam-Imam lainnya sejak dahulu hingga sekarang, yaitu membiarkannya seperti apa adanya, tanpa *takyif* (mempersoalkan *kaifiyah*nya/hakikatnya), tanpa *tasybih* (penyerupaan) dan tanpa *ta'thil* (penolakan). Dan setiap makna zhahir yang terlintas pada benak orang yang menganut faham *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka makna tersebut sangat jauh dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun dari ciptaan Allah yang menyerupai-Nya. Seperti yang difirmankan-Nya:

---

[272] Dalil-dalil Allah berada di atas langit: QS. Al-Mulk: 16-17, al-An'aam: 18, 61, an-Nahl: 50, al-Mu'min: 36-37 dan Faathir: 10.

[273] Dalil-dalil tentang Istiwa' Allah di atas 'Arsy-Nya disebut di tujuh tempat: QS. Al-A'raaf: 54, Yunus: 3, ar-Ra'd: 2, Thaahaa: 5, al-Furqaan: 59, as-Sajdah: 4 dan al-Hadiid: 4.
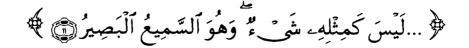
'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.' (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Tetapi persoalannya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para Imam, di antaranya adalah Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i -guru Imam al-Bukhari-, ia mengatakan: 'Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia kafir. Dan barangsiapa yang mengingkari sifat yang telah Allah berikan untuk Diri-Nya sendiri, berarti ia juga telah kafir.' Tidaklah apa-apa yang telah disifatkan Allah bagi Diri-Nya sendiri dan oleh Rasul-Nya merupakan suatu bentuk penyerupaan. Barangsiapa yang menetapkan bagi Allah ﷻ setiap apa yang disebutkan pada ayat-ayat Al-Qur-an yang jelas dan hadits-hadits yang shahih, dengan pengertian yang sesuai dengan kebesaran Allah, serta menafikan segala kekurangan dari Diri-Nya, berarti ia telah menempuh jalan hidayah (petunjuk)."[274]

Firman Allah al-Aziiz:

﴿ ٱلرَّحْمَـٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ ﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaahaa: 5)

Ketika Imam Malik (wafat th. 179 H) رحمه الله ditanya tentang istiwa' Allah, maka beliau menjawab:

اَلْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ

[274] Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/246-247), cet. Daarus Salaam, th. 1413 H.

وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، وَمَا أَرَاكَ إِلاَّ ضَالاًّ.

"Istiwa'-nya Allah *ma'lum* (sudah diketahui maknanya), dan *kaifiyat*nya tidak dapat dicapai nalar (tidak diketahui), dan beriman kepadanya wajib, bertanya tentang hal tersebut adalah perkara bid'ah, dan aku tidak melihatmu kecuali dalam kesesatan."

Kemudian Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ menyuruh orang tersebut pergi dari majelisnya.[275]

Imam Abu Hanifah (hidup pada tahun 80-150 H) رَحِمَهُ اللهُ berkata:

مَنْ أَنْكَرَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي السَّمَاءِ فَقَدْ كَفَرَ.

"Barangsiapa yang mengingkari bahwa Allah عَزَّ وَجَلَّ berada di atas langit, maka ia telah kafir."[276]

---

[275] Lihat *Syarhus Sunnah lil Imaam al-Baghawi* (I/171), *Mukhtasharul 'Uluw lil Imaam adz-Dzahabi* (hal. 141), cet. Al-Maktab al-Islami, *tahqiq* Syaikh al-Albani.

[276] Lihat *Mukhtashar al-'Uluw lil 'Aliyyil Ghaffaar* (hal. 137, no. 119) *tahqiq* Syaikh al-Albani dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 386-387) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

Kelima belas:
Ahlus Sunnah Menetapkan *Ma'iyyah* (Kebersamaan Allah)

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Dan tidaklah terjadi pembicaraan yang rahasia antara tiga orang, melainkan Allah yang keempatnya, dan tidak terjadi pembicaraan antara lima orang, melainkan Allah yang keenamnya, dan tidak pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada..." (QS. Al-Mujaadilah: 7)

Allah ﷻ tetap bersama mereka di mana saja mereka berada, yaitu Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat.

Ma'iyyah ada dua macam:

Pertama: Ma'iyyah khusus.

Yaitu kebersamaan Allah dengan sebagian makhluk-Nya yang kita tidak tahu tentang kaifiyatnya, kecuali Allah, seperti seluruh Sifat-Sifat-Nya. Ma'iyyah ini mengandung makna bahwa Allah meliputi hamba-Nya yang dicintai, menolongnya, memberikan taufiq, menjaganya dari kebinasaan dan lainnya sebagaimana diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa dan berbuat baik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

Kedua: Ma'iyyah umum.

Yaitu kebersamaan Allah dengan seluruh makhluk-Nya, di mana Allah mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya dan Allah mengetahui semua keadaan mereka, mengetahui tindak-tanduk mereka yang lahir maupun bathin, dan yang seperti ini tidak berarti Allah bersatu dengan hamba-Nya, karena Allah tidak dapat diqiyaskan dengan hamba-Nya. Dan tingginya Allah di atas makhluk-Nya tidak menafikan (meniadakan) kebersamaan Allah dengan hamba-hamba-Nya, berbeda dengan makhluk-Nya, karena keberadaan makhluk di satu tempat (arah), pasti dia tidak tahu tempat (arah) yang lainnya. Allah tidak sama dengan sesuatu apa pun karena kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

*"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian **Dia istiwa' (bersemayam) di atas Arsy**. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan **Dia bersamamu di mana saja kamu berada.***

Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadiid: 4)

Pengertian ﴿ هُوَ مَعَكُمْ ﴾ *"Allah bersamamu,"* bukanlah berarti Allah ﷻ bersatu, bercampur atau bergabung dengan makhluk-Nya, karena hal ini tidak dibenarkan secara bahasa serta menyalahi ijma' Salafush Shalih, dan hal ini bertentangan dengan fitrah manusia. Bahkan bulan sebagai satu tanda dari tanda-tanda (kebesaran dan ketinggian) Ilahi, yang termasuk di antara makhluk-Nya yang terkecil yang terletak di langit, ia (bulan) dikatakan bersama musafir di mana saja musafir itu berada meskipun ia berada di ketinggian sana.

Allah bersemayam di atas 'Arsy dan Allah tetap mengawasi makhluk-Nya, mengamati (gerak-gerik) mereka, serta mengintai (memperhatikan) perbuatan mereka.

Termasuk dalam hal ini adalah mengimani bahwa Allah itu dekat dan Dia mengabulkan (setiap do'a hamba-Nya).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ... ﴿١٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 186)

Apa yang telah dituturkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, bahwa Allah dekat dan bersama makhluk-Nya, tidaklah bertentangan dengan yang Allah firmankan, bahwa Allah Mahatinggi dan bersemayam di atas 'Arsy, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah ﷻ dalam segala Sifat-Sifat-Nya. Dia

Mahatinggi dalam kedekatan-Nya, tetapi dekat dalam ketinggian-Nya.[277]

Hal ini disebutkan dalam sabda Rasul-Nya ﷺ:

...إِنَّ الَّذِيْ تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

"... Sesungguhnya Allah Yang engkau berdo'a kepada-Nya, lebih dekat kepada seseorang di antara kamu daripada leher binatang tunggangannya."[278]

---

277 Lihat *at-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 63-66) oleh Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di dan *Syarah 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 167) oleh Khalil Hirras.

278 HR. Al-Bukhari (no. 2992, 4202, 6384, 6409, 6610), Muslim (no. 2704 (46)) dan Ahmad dalam *Musnad*nya (IV/402), dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه. Lafazh hadits ini milik Ahmad.

Keenam belas:
Ahlus Sunnah Menolak Keyakinan *Wahdatul Wujud*

Keyakinan *wahdatul wujud*[279] (meyakini bahwa semua yang ada ini hanya satu) dan *i'tiqad* bahwa Allah menjelma (*hulul*) pada makhluk-Nya, maka semua keyakinan ini adalah kufur dan mengeluarkan seseorang dari Islam.[280]

Keyakinan *hululiyyah*[281] dan *ittihadiyyah*[282] merupakan jenis kekufuran yang paling buruk. Sama halnya dengan bentuk yang khusus seperti orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah ﷻ menitis kepada 'Isa ﷺ, kepada 'Ali bin Abi Thalib ؓ dan sebagian anak cucunya, kepada sebagian raja-raja atau syaikh-syaikh, dan orang yang memiliki bentuk fisik yang indah, atau yang lainnya dari perkataan yang lebih parah kesesatannya dari perkataan kaum Nasrani.

Orang-orang yang berkeyakinan sesat tersebut berpendapat bahwa *hulul* dan *ittihad*nya Allah adalah dalam segala perwujudan hingga meliputi anjing, babi, atau benda-benda najis. Hal tersebut seperti keyakinan orang-orang Jahmiyah dan orang-orang yang mengikuti keyakinan tersebut, seperti Ibnu 'Arabi, Ibnu Sab'in, Ibnul Faridh, Tilmisani, Balyani, dan selainnya. -Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan-.

Sedangkan jalan para Nabi dan orang-orang yang mengikutinya dari orang-orang Mukmin, berkeyakinan bahwa Allah adalah

---

[279] Inilah penamaan yang lebih tepat (dengan huruf *wawu* di*fat-hah*) menurut kaidah bahasa Arab, walaupun lafazh yang lebih masyhur adalah *wihdatul wujud.*

[280] Lihat *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 10).

[281] *Hululiyyah* adalah salah satu keyakinan Tashawwuf yang meyakini bahwa Allah menitis kepada makhluk-Nya.

[282] *Ittihadiyyah* yaitu keyakinan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya.

Yang menciptakan alam semesta, Rabb Penguasa langit dan bumi serta apa-apa yang ada di antara keduanya, Rabb Pemilik 'Arsy yang agung, dan seluruh makhluk adalah hamba-Nya dan semuanya butuh kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ١٥ ﴾

"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Faathir: 15)

Juga firman-Nya ﷻ:

﴿ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ ﴾

"Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan." (QS. Al-Ikhlash: 2)

Allah ﷻ berada di atas langit, bersemayam di 'Arsy-Nya, berpisah dari makhluk-Nya. Meskipun demikian Allah tetap bersama para makhluk-Nya di mana pun mereka berada. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Hadiid* di atas.[283]

---

[283] Lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (III/393).

Ketujuh belas:

Ahlus Sunnah Mengimani Tentang *an-Nuzul* (Turunnya Allah ke Langit Dunia)[284]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat tentang wajibnya beriman tentang turunnya Allah ﷻ (*an-nuzul*) ke langit dunia pada setiap malam. النُّزُوْلُ (*an-Nuzul*) termasuk di antara Sifat-Sifat *Khabariyah Fi'liyyah*. Terdapat sejumlah dalil yang menyatakan bahwa Allah ﷻ turun ke langit terendah (langit dunia) pada setiap malam. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

"Rabb kita *Tabaraka wa Ta'ala* turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam, seraya menyeru: 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka Aku memperkenankan do'anya, siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya, dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuninya.'"[285]

Abu 'Utsman ash-Shabuni (wafat th. 449 H) رحمه الله berkata: "Para ulama ahli hadits menetapkan turunnya Rabb ﷻ ke langit terendah pada setiap malam tanpa menyerupakan turun-Nya Allah itu dengan turunnya makhluk (*tasybih*), tanpa meng-

---

[284] Lihat *Syarah Hadiits an-Nuzuul* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Muhammad bin 'Abdurrahman al-Khumaiyis, cet. Darul 'Ashimah-th. 1414 H.

[285] HR. Al-Bukhari (no. 7494), Muslim (no. 758 (168)), at-Tirmidzi (no. 3498), Abu Dawud (no. 1315, 4733) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 492) dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *at-Tauhiid* (I/280).

umpamakan (*tamtsil*) dan tanpa menanyakan bagaimana turun-Nya (*takyif*). Tetapi menetapkannya sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dengan mengakhiri perkataan padanya (tanpa komentar lagi), memperlakukan kabar shahih yang memuat hal itu sesuai dengan zhahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah."[286]

Ibnu Khuzaimah رحمه الله (wafat th. 311 H) berkata: "Pembahasan tentang kabar-kabar yang benar sanadnya dan shahih penopangnya telah diriwayatkan oleh ulama Hijaz dan Irak, dari Nabi ﷺ tentang turunnya Allah ﷻ ke langit dunia (langit terendah) pada setiap malam, yang kami akui dengan pengakuan seorang yang mengaku dengan lidahnya, membenarkan dengan hatinya serta meyakini keterangan yang tercantum di dalam kabar-kabar tentang turunnya Allah ﷻ tanpa menggambarkan *kaifiyah*nya (bagaimananya), karena Nabi ﷺ memang tidak menggambarkan kepada kita tentang *kaifiyah* (cara) turunnya Khaliq kita ke langit dunia dan beliau ﷺ hanya memberitahukan kepada kita bahwa Rabb kita turun. Sementara itu, Allah ﷻ dan Nabi ﷺ tidak menjelaskan bagaimana Allah turun ke langit dunia. Oleh karena itu, kita mengatakan dan membenarkan apa-apa yang terdapat di dalam kabar-kabar ini perihal turunnya Rabb, tanpa memaksakan diri membicarakan sifat dan *kaifiyat*nya, sebab Rasulullah ﷺ memang tidak mensifatkan kepada kita tentang *kaifiyah* turun-Nya.[287]

Lalu setelah itu Ibnu Khuzaimah pun menyebutkan sejumlah hadits yang berisi keterangan tentang hal itu, yaitu hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه di atas.

---

[286] Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadits* (no. 38, hal. 46) oleh Abu 'Utsman Isma'il bin 'Abdurrahman ash-Shabuni, *tahqiq* Badr bin 'Abdillah al-Badr.

[287] Diringkas dari *Kitaabut Tauhiid* (I/275) oleh Imam Ibnu Khuzaimah, *tahqiq* Samir bin Amin az-Zuhairi, cet. I/ Darul Mughni lin Nasyr wat Tauzi', th. 1423 H.

Hadits-hadits yang memuat pengertian seperti ini banyak jumlahnya, bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sampai menuliskan tentang hal tersebut secara khusus dalam bagian kitabnya *Syarah Hadiitsin Nuzuul.* Dan di antara yang dikatakan dalam kitabnya itu adalah: "Sesungguhnya pendapat yang mengatakan tentang turunnya Allah pada setiap malam telah tersebar luas melalui Sunnah Nabi ﷺ dan para Salafush Shalih serta para Imam ahli ilmu dan ahli hadits telah sepakat membenarkannya dan menerimanya. Siapa yang berkata dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, maka perkataan itu adalah haq dan benar, kendati ia tidak mengetahui tentang hakekat dan kandungan serta makna-maknanya, sebagaimana orang yang membaca Al-Qur-an tidak memahami makna-makna ayat yang dibacanya. Karena, sebenar-benar kalam adalah Kalam Allah (Al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ (As-Sunnah).

Nabi ﷺ mengucapkan perkataan ini dan yang semisalnya secara umum, tidak mengistimewakan seseorang atas orang lain, dan tidak pula disembunyikannya dari seseorang. Sedangkan para Sahabat serta para Tabi'in menyebutkannya, menukilnya, menyampaikannya dan meriwayatkannya di majelis-majelis khusus dan umum pula, yang selanjutnya dimuat dalam kitab-kitab Islam yang dibaca di majelis-majelis khusus maupun umum, seperti *Shahiihul Bukhari*, *Shahiih Muslim*, *Muwaththa' Imaam Malik*, *Musnad Imaam Ahmad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i,* dan yang semisalnya."[288]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

وَأَنَّهُ يَهْبِطُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا لِخَبَرِ رَسُوْلِ اللهِ.

[288] Lihat *Majmuu' Fataawaa* (V/322-323) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

"Bahwasanya Allah turun pada setiap malam ke langit dunia berdasarkan kabar dari Rasulullah ﷺ."[289]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمه الله dalam kitabnya menukil perkataan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, beliau berkata:

أَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ فِيْ سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ
وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ.

"Bahwasanya Allah ﷻ di atas 'Arsy-Nya di langit-Nya, lalu mendekat kepada makhluk-Nya menurut bagaimana yang Dia kehendaki, dan sesungguhnya Allah turun ke langit dunia menurut bagaimana yang Dia kehendaki."[290]

Ahlus Sunnah menetapkan tentang turunnya Allah ﷻ ke langit dunia setiap malam sebagaimana mereka menetapkan seluruh sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, orang-orang shalih senantiasa mencari waktu yang mulia ini untuk mendapatkan karunia Allah ﷻ dan Rahmat-Nya, mereka melaksanakan ibadah kepada Allah dengan khusyu', memohon ampunan kepada-Nya dan memohon kebaikan di dunia dan di akhirat. Mereka menggabungkan antara *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (rasa harap) dalam beribadah kepada-Nya.

---

[289] Lihat *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (II/358).

[290] Lihat *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islaamiyyah 'alaa Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyah* (hal. 122) oleh Imam Ibnul Qayyim, *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyun.

Kedelapan belas:
Ru'-yatullaah (Melihat Allah pada Hari Kiamat)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwasanya kaum Muslimin akan melihat Allah ﷻ pada hari Kiamat secara jelas dengan mata kepala mereka sebagaimana melihat matahari dengan terang, tidak terhalang oleh awan sebagaimana mereka melihat bulan di malam bulan purnama. Mereka tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan pada malam bulan purnama, kalian tidak terhalang (tidak berdesak-desakan) ketika melihat-Nya. Dan jika kalian sanggup untuk tidak dikalahkan (oleh syaithan) untuk melakukan shalat sebelum Matahari terbit (shalat Subuh) dan sebelum terbenamnya (shalat 'Ashar), maka lakukanlah."[291]

Kaum Mukminin akan melihat Allah ﷻ di padang Mahsyar, kemudian akan melihat-Nya lagi setelah memasuki Surga, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.[292]

---

[291] HR. Al-Bukhari (no. 554) dan Muslim (no. 633 (211)), dari Sahabat Jarir bin 'Abdillah ؓ. Lafazh تُضَامُوْنَ bermakna tidak terhalang oleh awan, bisa juga dengan lafazh تُضَامُّوْنَ yang bermakna tidak berdesak-desakan. Lihat *Fat-hul Baari* (II/33).

[292] Lihat *Syarah Lum'atul I'tiqaad* (hal. 87), oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nya mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

Melihat Allah ﷻ merupakan kenikmatan yang paling dicintai bagi penghuni Surga.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ... ﴿٢٦﴾ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya." (QS. Yunus: 26)

Rasulullah ﷺ menafsirkan lafazh ﴿ زِيَادَةٌ ﴾ (tambahan), pada ayat di atas dengan kenikmatan dalam melihat wajah Allah, sebagaimana diriwayatkan:

عَنْ صُهَيْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ... وَزَادَ: ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ... ﴿٢٦﴾ ﴾

Dari Shuhaib ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila ahli Surga telah masuk ke Surga, Allah berkata: 'Apakah kalian ingin tambahan sesuatu dari-Ku?' Kata mereka: 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam Surga dan menyelamatkan kami dari api Neraka?' Lalu Allah membuka *hijab*-Nya, maka tidak ada pemberian yang paling mereka cintai melainkan melihat wajah Allah ﷻ. Kemudian Rasul ﷺ membaca ayat ini: *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya.'"* (QS. Yunus: 26)[293]

Adapun di dalam kehidupan dunia, maka tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dia-lah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'aam: 103)

Allah ﷻ pernah berfirman kepada Nabi Musa ؑ:

﴿ ...قَالَ لَن تَرَانِي... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Kamu sekali-kali tidak dapat melihat-Ku." (QS. Al-A'raaf: 143)

Demikian juga sabda Rasulullah ﷺ:

تَعَلَّمُوْا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوْتَ.

---

[293] HR. Muslim (no. 181), at-Tirmidzi (no. 2552 dan 3105), Ibnu Majah (no. 187), Ahmad (IV/332-333), Ibnu Abi 'Ashim (no. 472), dari Shuhaib ﵁ dan ini adalah lafazh Muslim.

"Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang akan bisa melihat Rabb-nya hingga ia meninggal dunia."[294]

Juga pernyataan 'Aisyah ﷺ, ia berkata:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا ﷺ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللهِ الْفِرْيَةَ.

"Barangsiapa menyangka bahwasanya Muhammad ﷺ melihat Rabb-nya, maka orang itu telah melakukan kebohongan yang besar atas Nama Allah."[295]

Adapun orang-orang kafir, mereka tidak akan bisa melihat Allah ﷻ selama-lamanya, begitu juga di akhirat nanti, sebagaimana firman-Nya:

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 15)

Ayat ini dijadikan dalil oleh Imam asy-Syafi'i ﷺ dan lainnya bahwa ahli Surga akan melihat wajah Allah ﷻ. Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata:

فَلَمَّا أَنْ حُجِبُوْا هٰؤُلَاءِ فِي السَّخَطِ كَانَ فِي هَذَا دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّهُمْ يَرَوْنَهُ فِي الرِّضَا.

---

[294] HR. Muslim (no. 2930 (95)), *Mukhtashar Shahiih Muslim* (no. 2044), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Umar ﷺ.

[295] HR. Muslim (no. 177 (287)). Lihat juga masalah ini dalam *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal 188-198) *takhrij* Syaikh al-Albani, dan *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (VI/509-512).

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ melihat Allah dengan hatinya. Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Sahabat Ibnu 'Abbas ﷺ.

"Tatkala Allah meng*hijab* (menghalangi) orang kafir dari melihat Allah dalam keadaan murka, maka ayat ini sebagai dalil bahwa wali-wali Allah (kaum Mukminin) akan melihat Allah dalam keadaan ridha."[296]

Imam Ahmad ﷺ pernah ditanya tentang ***ru'-yatullaah*** (melihat Allah pada hari Kiamat), maka beliau ﷺ menjawab:

أَحَادِيْثُ صِحَاحٌ نُؤْمِنُ بِهَا وَنُقِرُّ وَكُلَّمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِأَسَانِيْدَ جَيِّدَةٍ نُؤْمِنُ بِهِ وَنُقِرُّ.

"Hadits-haditsnya shahih, kita mengimani dan mengakuinya, dan setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan sanad yang shahih, kita mengimani dan mengakuinya."[297]

---

[296] Lihat *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (III/560, no. 883), *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 191), takhrij Syaikh al-Albani, dan *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (VI/499).

[297] Lihat *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (III/562 no. 889).

Kesembilan belas:
Iman kepada Malaikat

Ahlus Sunnah mengimani adanya Malaikat yang ditugaskan Allah di dunia dan di akhirat. Malaikat adalah alam ghaib, makhluk, dan hamba Allah ﷻ. Malaikat sama sekali tidak memiliki keistimewaan Rububiyyah dan Uluhiyyah. Allah menciptakannya dari cahaya serta memberikan ketaatan yang sempurna serta kekuatan untuk melaksanakan ketaatan itu.

Dalil bahwa Malaikat diciptakan dari cahaya adalah hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan عليه السلام dari apa yang telah disifatkan kepada kalian."[298]

Malaikat adalah makhluk Allah yang besar seperti disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih, seperti sifat para Malaikat yang memikul 'Arsy.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦ ﴾

[298] HR. Ahmad (VI/153) dan Muslim (no. 2996 (60)).

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Malaikat tidak membutuhkan makan dan minum, seperti kisah Nabi Ibrahim ﷺ dengan tamu-tamu Malaikatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَـٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-malaikat) yang dimuliakan. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaman,' Ibrahim menjawab: 'Salamun,' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silahkan kamu makan.' Tetapi mereka tidak mau makan karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: 'Janganlah kamu takut.' Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya (dengan) kelahiran seorang anak yang 'alim (Ishaq)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 24-28)

Juga dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (Malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.'" (QS. Huud: 70)

Tentang ketaatan Malaikat, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan Malaikat yang ada di sisi-Nya, mereka tidak angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiyaa: 19-20)

Malaikat berjumlah sangat banyak, dan tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah.

Dalam hadits al-Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Malik bin Sha'sha'ah ﷺ, tentang kisah Mi'raj Nabi ﷺ bahwa Allah telah memperlihatkan al-Baitul Ma'mur di langit kepada Nabi ﷺ. Tempat itu setiap hari didatangi oleh 70.000 Malaikat untuk mengerjakan shalat di sana. Setiap kali mereka keluar dari tempat itu, mereka tidak kembali lagi.[299]

---

[299] HR. Al-Bukhari (no. 3207, 3887), Muslim (no. 164) dan Ahmad (IV/207-208), dari Sahabat Malik bin Sha'sha'ah ﷺ.

Iman kepada Malaikat mengandung empat unsur:

1. Mengimani wujud mereka.
2. Mengimani nama-nama Malaikat yang kita kenali, seperti Jibril, Mika-il, Israfil dan juga nama-nama Malaikat lainnya yang sudah diketahui.
3. Mengimani sifat-sifat mereka yang kita kenali, seperti sifat bentuk Jibril, sebagaimana yang pernah dilihat Nabi ﷺ yang mempunyai 600 sayap yang menutup ufuk.[300] Setiap Malaikat mempunyai sayap sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha-kuasa atas segala sesuatu." (QS. Faathir: 1)

Malaikat bisa saja menjelma menjadi seorang laki-laki, seperti yang pernah terjadi pada Malaikat Jibril ketika diutus oleh Allah ﷻ untuk menjumpai Maryam. Jibril menjelma menjadi seorang manusia yang sempurna.

4. Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah kepada mereka yang sudah kita ketahui, seperti membaca tasbih dan

---

[300] HR. Ahmad (I/460), sanadnya shahih. Lihat *'Aalamul Malaa-ikah* oleh Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar, cet. Darun Nafa-is, th. 1412 H.

beribadah kepada Allah ﷻ siang malam tanpa merasa lelah.[301]

Dan di antara mereka ada yang mempunyai tugas-tugas tertentu, misalnya:

1. Malaikat Jibril yang dipercayakan menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul.
2. Malaikat Mika-il yang diserahi tugas menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.
3. Malaikat Israfil yang diserahi tugas meniup Sangkakala di hari Kiamat dan di hari kebangkitan makhluk.
4. Malaikat Maut yang diserahi tugas mencabut nyawa seseorang.
5. Malaikat yang diserahi tugas menjaga Surga dan Neraka.
6. Malaikat yang ditugaskan meniupkan ruh pada janin dalam rahim, yaitu ketika janin telah mencapai usia 4 bulan di dalam rahim, maka Allah ﷻ mengutus Malaikat untuk menuliskan rizki, ajal, amal, celaka dan bahagianya, lalu meniupkan ruh padanya.[302]
7. Para Malaikat yang diserahi menjaga dan menulis semua perbuatan manusia. Setiap orang yang dijaga oleh dua Malaikat, yang satu pada sisi kanan dan yang satunya lagi pada sisi kiri.

   Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

---

[301] Lihat QS. Al-Anbiyaa': 19-20, ash-Shaaffat: 165-166, al-Mu'min: 7, dan asy-Syuura: 5.

[302] HR. Al-Bukhari (no. 3208, 3332, 6594) dan Muslim (no. 2643), dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud ؓ.

"(Yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf: 17-18)

8. Para Malaikat yang diserahi tugas menanyai mayit, yaitu apabila mayit telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka akan datanglah dua Malaikat yang bertanya kepadanya tentang Rabb-nya, agamanya dan Nabinya.[303]

---

[303] Lihat *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 27-31) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin. Pembahasan lengkap tentang Malaikat dapat dilihat dalam kitab *'Aalamul Malaa-ikah*, oleh Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar, cet. Darun Nafa-is, th. 1412 H.

Kedua puluh:
Iman kepada Kitab-kitab

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah ﷻ telah menurunkan kepada para Rasul-Nya Kitab-kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya, serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ ... ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285)

Al-kutub (الكُتُب) adalah bentuk jamak dari kata *kitaab* (كِتَاب) yang berarti 'sesuatu yang ditulis'. Namun yang dimaksud di sini adalah Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya sebagai rahmat dan hidayah bagi seluruh manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَـٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَـٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ

وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mengguna-kan besi itu) dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Hadiid: 25)

Iman kepada Kitab-kitab mengandung empat unsur:

1. Mengimani bahwa Kitab-kitab tersebut benar-benar diturunkan dari Allah ﷻ.
2. Mengimani Kitab-kitab yang sudah kita kenali namanya, seperti Al-Qur-an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa عليه السلام, Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa عليه السلام, dan Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud عليه السلام, *Shuhuf* Ibrahim عليه السلام dan Musa عليه السلام. Adapun Kitab-kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global.
3. Membenarkan seluruh beritanya yang benar, seperti berita-berita yang terdapat di dalam Al-Qur-an, dan berita-berita Kitab-kitab terdahulu sebelum diganti atau sebelum diselewengkan.
4. Melaksanakan seluruh hukum yang tidak di*nasakh* (dihapus) serta rela dan berserah diri kepada hukum itu, baik kita memahami hikmahnya maupun tidak. Dan seluruh kitab terdahulu telah di*nasakh* oleh Al-Qur-anul Karim.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur-an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu..." (QS. Al-Maa-idah: 48)

Oleh karena itu, tidak dibenarkan melaksanakan hukum apapun dari hukum Kitab-kitab terdahulu, kecuali yang benar dan ditetapkan oleh Al-Qur-anul Karim.[304]

---

[304] *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 32-33) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

Kedua puluh satu:

Ahlus Sunnah Mengimani bahwa Al-Qur-anul Karim adalah Kalamullah, Bukan Makhluk

Termasuk iman kepada Allah ﷻ dan Kitab-kitab-Nya, yaitu mengimani bahwa Al-Qur-an adalah *Kalamullah*[305] yang diturunkan (dari-Nya), bukan makhluk. Al-Qur-an berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dan bahwasanya Allah ﷻ berbicara secara hakiki.

Allah *al-Qadiir* berfirman:

﴿...وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung." (QS. An-Nisaa': 164)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah عَزَّ وَجَلَّ benar-benar berbicara kepada Nabi Musa عليه السلام dan tidak boleh ditakwil dengan penafsiran yang lainnya.[306]

Juga firman Allah *al-Mubiin*:

﴿وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا

---

305 Tentang masalah ini lihat *al-'Aqiidatus-Salafiyah fii Kalaami Rabbil Bariyyah wa Kasyfi Abaathillil Mubtadi'ah ar-Radiyyah* (cet. I-1408 H) oleh 'Abdullah bin Yusuf al-Judai'.

306 Lihat *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah* (hal. 155, cet. II-Daar Ibnul Atsir, 1416 H) oleh Imam Abu Sa'id 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi (wafat th. 280 H), *tahqiq* Badr bin 'Abdillah al-Badr.

﴿ يَعْلَمُونَ ﴾

*"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta pertolongan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar **kalamullah** (firman Allah), kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."* (QS. At-Taubah: 6)

Al-Qur-an yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasulullah Muhammad ﷺ adalah benar-benar **kalamullah,** bukan perkataan makhluk-Nya, serta tidak boleh berpendapat bahwa Al-Qur-an itu *hikayat* (cerita) atau *ibarah* (terjemah) dari *kalamullah* atau *majaz* (kiasan). Pendapat ini adalah sesat dan menyimpang bahkan dapat menyebabkan kekufuran.[307]

Syaikh Abu 'Utsman ash-Shabuni (wafat th. 449 H) رحمه الله berkata: "Ahlus Sunnah bersaksi dan berkeyakinan bahwa Al-Qur-an adalah kalamullah, kitab, firman dan wahyu yang diturunkan-Nya, bukan makhluk. **Barangsiapa yang menyatakan dan berkeyakinan bahwa Al-Qur-an adalah makhluk, maka ia kafir** menurut pandangan mereka (Ahlus Sunnah). Al-Qur-an merupakan wahyu dan **kalamullah** yang diturunkan oleh Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril عليه السلام kepada Rasulullah ﷺ dengan bahasa Arab, untuk orang-orang yang berilmu, sebagai peringatan sekaligus kabar gembira. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ :

﴿ وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

[307] *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 20).

"Dan sesungguhnya Al-Qur-an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'araa': 192-195)

Al-Qur-an adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada ummatnya sebagaimana diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur-an:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ... ﴾ ٦٧

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu..." (QS. Al-Maa-idah: 67)

Dan yang disampaikan oleh beliau ﷺ adalah **kalamullah.** Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ فِي الْمَوْقِفِ فَقَالَ: أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي.

"Rasulullah ﷺ menawarkan dirinya kepada manusia pada waktu ibadah haji, beliau ﷺ bersabda: 'Siapa di antara kalian yang sudi membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya kaum Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan **kalam** Rabb-ku.'"[308]

---

[308] HR. Abu Dawud (no. 4734), at-Tirmidzi (no. 2925), Ibnu Majah (no. 201), al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hal. 41), ad-Darimi dalam *ar-Radd 'alal Jahmiyyah* (no. 285), Ahmad (III/390), al-Hakim (II/612-613), dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahaby.

Al-Qur-an adalah **kalamullah**, bagaimana pun keadaannya, apakah yang terjaga di dalam dada (yang dihafal oleh kaum Muslimin) atau yang dibaca oleh lisan, yang ditulis di mushaf-mushaf. **Al-Qur-an adalah kalamullah**; lafazh, maknanya serta termasuk huruf dan maknanya adalah **kalamullah.**"[309]

Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata:

مَنْ قَالَ لَفْظِي بِالْقُرْآنِ مَخْلُوْقٌ فَهُوَ جَهْمِيٌّ، وَمَنْ قَالَ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ.

"Barangsiapa yang berkata bahwa ucapan saya yang melafazh-kan Al-Qur-an adalah makhluk, maka ia adalah penganut Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang berkata bukan makhluk, maka ia adalah ahli bid'ah."[310]

Jika ada seseorang yang mengingkari sesuatu dari Al-Qur-an atau berkeyakinan bahwa ada kekurangan atau sesuatu yang perlu ditambah (padanya), maka ia telah kafir.

Imam Ibnu Khuzaimah ﷺ berkata: "Al-Qur-an adalah **kalamullaah**, bukan makhluk. Barangsiapa yang berkata: 'Al-Qur-an adalah makhluk,' maka ia telah kufur kepada Allah Yang Mahaagung, tidak diterima syahadatnya, tidak boleh dijenguk apabila ia sakit, tidak dishalatkan apabila meninggal, dan tidak boleh dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin. Ia harus diminta bertaubat, kalau tidak mau, maka harus dipenggal kepala-nya."[311]

---

[309] Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 30-31, no. 6), *tahqiq* dan *takhrij* Badr bin 'Abdillah al-Badr.

[310] Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 33) dan *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XII/325).

[311] Sanadnya shahih. Disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffaazh* (II/728-729) secara ringkas. Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 31, no. 7).
Catatan: Yang berhak melaksanakan hukuman ini adalah ulil amri (pemerintah/hakim)

Al-Qur-an wajib ditafsirkan menurut pemahaman Salafush Shalih (para Sahabat)[312] dan tidak boleh menafsirkan semata-mata dengan *ra'yu* (logika) karena hal tersebut berarti mengatakan sesuatu atas Nama Allah dengan tanpa ilmu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Adapun menafsirkan Al-Qur-an dengan ra'yu (logika) semata hukumnya adalah haram."[313]

---

[312] Sebagaimana yang termuat di dalam muqaddimah *Tafsiir Ibni Katsiir* ((I/4-8), cet. Daarus Salaam) bahwa Al-Qur-an ditafsirkan dengan:

1. Al-Qur-an, atau
2. As-Sunnah, atau
3. Perkataan para Sahabat ﷺ, atau
4. Perkataan para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, kemudian
5. Secara bahasa (lafazh bahasa Arab).

Lihat *Muqaddimah fii Ushuulit Tafsiir* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hal. 84-94), Daar Ibnul Jauzi, th. 1414 H, *tahqiq* Fawwaz Ahmad Zamrali.

[313] *Ibid*, hal. 96.

Kedua puluh dua:
Iman kepada Rasul-rasul Allah[314]

Ahlus Sunnah beriman kepada Rasul-rasul yang diutus Allah kepada setiap kaumnya. *Ar-Rusul* (الرُّسُل) bentuk jamak dari kata *rasul* (رَسُوْل), yang berarti orang yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Namun yang dimaksud *'rasul'* di sini adalah orang yang diberi wahyu untuk disampaikan kepada ummat.

Rasul yang pertama adalah Nabiyyullah Nuh عليه السلام, dan yang terakhir adalah Nabiyyullah Muhammad ﷺ.

Allah تعالى berfirman:

﴿ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ ... ﴿١٦٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudian..." (QS. An-Nisaa': 163)

Abu Hurairah رضي الله عنه dalam hadits syafa'at menceritakan bahwa Nabi ﷺ mengatakan: "Nanti orang-orang akan datang kepada Nabi Adam عليه السلام untuk meminta syafa'at. Nabi Adam عليه السلام meminta maaf kepada mereka, seraya berkata: 'Datangilah Nuh عليه السلام.' Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh عليه السلام dan berkata:

'Wahai Nuh عليه السلام, engkaulah Rasul pertama yang diutus Allah.'"[315]

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Muhammad ﷺ:

---

[314] Lihat pembahasan ini dalam kitab *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 34-39), *ar-Rusul war Risaalaat* oleh Dr. 'Umar bin Sulaiman al-Asyqar, dan beberapa kitab lainnya.

[315] HR. Al-Bukhari (no. 3340) dan Muslim (no. 194 (327)) dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَـٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzaab: 40)

Setiap ummat tidak pernah sunyi dari Nabi yang diutus Allah ﷻ yang membawa syari'at khusus untuk kaumnya atau dengan membawa syari'at sebelumnya yang diperbaharui.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan) 'Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut...'" (QS. An-Nahl: 36)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, dan ***tidak ada suatu ummat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."*** (QS. Faathir: 24)

Para Rasul adalah manusia biasa, makhluk Allah yang tidak mempunyai sedikit pun keistimewaan Rububiyyah dan Uluhiy-

yah serta mereka pun tidak mengetahui perkara yang ghaib. Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Muhammad ﷺ sebagai pemimpin para Rasul dan yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨ ﴾

"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'raaf: 188)

Keyakinan bahwa ada selain Allah ﷻ yang dapat mengetahui perkara ghaib, maka keyakinannya adalah kufur.[316]

Para Rasul juga memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti sakit, mati, membutuhkan makan dan minum, dan lain sebagainya. Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Ibrahim عليه السلام yang menjelaskan Sifat Rabb-nya:

﴿ وَٱلَّذِي هُوَ يُطۡعِمُنِي وَيَسۡقِينِ ٧٩ وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ ٨٠ وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحۡيِينِ ٨١ ﴾

"Dan Rabb-ku, Dia-lah Yang memberi makan dan minum kepadaku dan apabila aku sakit, Dia-lah Yang menyembuhkan-

---

316 Lihat *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa-il* (I/292, no. 115) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 14).

ku, dan Yang akan mematikanku kemudian akan menghidupkan aku (kembali)." (QS. Asy-Syu'araa': 79-81)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُوْنِي.

"Aku tidak lain hanyalah manusia seperti kalian. Aku juga lupa seperti kalian, maka jika aku lupa, ingatkanlah."[317]

Allah ﷻ menerangkan bahwa para Rasul mempunyai *'ubudiyyah* (penghambaan) yang tertinggi kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Nuh عليه السلام:

﴿ ...إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝٣ ﴾

"Dia adalah ***hamba*** *(Allah) yang banyak bersyukur."* (QS. Al-Israa': 3)

Allah ﷻ juga berfirman tentang Nabi Muhammad ﷺ:

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ۝١ ﴾

"Mahasuci Allah Yang telah menurunkan al-Furqaan (Al-Qur-an) kepada ***hamba****-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."* (QS. Al-Furqaan: 1)

Allah juga berfirman tentang Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام:

﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ۝٥٩ ﴾

---

[317] HR. Al-Bukhari (no. 401), Muslim (no. 572 (89)) dan selainnya. Lafazh hadits ini adalah lafazh al-Bukhari, dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

"'Isa tidak lain hanyalah seorang ***hamba*** *yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan ia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil."* (QS. Az-Zukhruf: 59)

Jadi, seluruh Nabi dan Rasul ﷺ, termasuk Nabi 'Isa ﷺ, adalah manusia biasa, **hamba** Allah dan bukan tuhan.

Iman kepada para Rasul mengandung empat unsur:

1. **Mengimani bahwasanya risalah mereka benar-benar dari Allah ﷻ.** Barangsiapa mengingkari risalah mereka, walaupun hanya seorang (dari mereka), maka menurut pendapat seluruh ulama ia dikatakan kafir.

   Allah al-Haq berfirman:

   ﴿ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

   "Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul." (QS. Asy-Syu-'araa': 105)[318]

Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka mendustakan semua Rasul, padahal hanya seorang Rasul saja yang ada (yaitu Nuh ﷺ) ketika mereka mendustakannya. Oleh karena itu, ummat Nasrani yang mendustakan dan tidak mau mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, berarti mereka juga telah mendustakan dan tidak mengikuti Nabi 'Isa al-Masih bin Maryam ﷺ, karena Nabi 'Isa ﷺ sendiri pernah **menyampaikan kabar gembira** dengan kedatangan Nabi Muhammad ﷺ ke alam semesta ini sebagai rahmat bagi semesta alam. Kata **'menyampaikan kabar gembira'** ini mengandung makna bahwa Muhammad ﷺ adalah seorang Rasul yang diutus Allah ﷻ, yang akan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus.

---

[318] Lihat juga QS. Asy-Syu'araa': 123, 141 dan 160.

2. **Mengimani nama-nama Rasul yang sudah kita kenali, yang Allah sebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih.**

Jumlah Nabi dan Rasul banyak sekali. Menurut riwayat bahwa jumlah Nabi ada 124.000 dan jumlah Rasul ada 315.[319] Adapun yang terkenal ada 25 Rasul.

Allah ﷻ menyebutkan tentang para Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur-an ada 25, yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Isma'il, Is-haq, Ya'qub, Yusuf, Syu'aib, Ayyub, Dzulkifli, Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakariya, Yahya, 'Isa dan Muhammad, صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ. Lihat surat Ali 'Imran: 33; Hud: 50, 61, 84; al-Anbiyaa': 85; al-An'aam: 83-86 dan al-Fat-h: 29.

Di antara nama para Nabi yang juga disebutkan di dalam As-Sunnah, yaitu Syiit dan Yuusya' bin Nun. Sedangkan yang di-*ikhtilaf*kan ulama, apakah ia Nabi ataukah hamba yang shalih, adalah Khidhir, Dzul Qarnain dan Luqman, *wallaahu a'lam.*[320]

Allah memberikan keutamaan sebagian Rasul atas sebagian yang lainnya. Rasul dan Nabi yang paling utama ada lima, yaitu Muhammad ﷺ, Ibrahim , Musa, 'Isa, dan Nuh عليهم السلام. Kelima Nabi dan Rasul itu disebut *Ulul 'Azmi.* Allah menyebut mereka dalam dua tempat, yakni dalam surat al-Ahzaab ayat 7 dan asy-Syuura' ayat 13.

---

[319] HR. Ahmad (V/178, 179, 265) dan al-Hakim (II/262) dari Sahabat Abu Umamah. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (no. 94) dari Sahabat Abu Dzarr. Tentang jumlah Nabi dan Rasul riwayatnya shahih dari Sahabat Abu Umamah dan Abu Dzarr رضي الله عنهما, hanya saja terdapat sedikit perbedaan tentang jumlah Rasul, pada sebagian riwayat disebutkan 313 dan pada riwayat yang lain 315, *wallaahu a'lam.* Lihat *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (I/43-44) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2668).

[320] Tentang kisah Khidir, dapat dilihat dalam zhahir surat al-Kahfi ayat 65-82. Khidir dan Dzul Qarnain adalah Nabi, sedangkan Luqman adalah seorang hakim. Lihat *Fat-hul Baari* (VI/382-383) dan *ar-Rusul war Risaalah* (hal. 17-24) oleh Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar. Cet. III/ Maktabah al-Falaah, 1405 H.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ۝٧ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS. Al-Ahzaab: 7)

Terhadap para Rasul yang tidak kita ketahui nama-nama mereka, maka kita wajib mengimaninya secara global.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ ... ۝٧٨ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu..." (QS. Al-Mu'min: 78)

3. **Membenarkan berita-berita mereka yang shahih riwayatnya.**
4. **Mengamalkan syari'at Rasul yang diutus kepada kita.** Dia adalah Nabi terakhir, Muhammad ﷺ, yang diutus Allah ﷻ kepada seluruh manusia.

   Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ

بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)[321]

---

[321] *Syarah Ushuulil Iimaan* (hal. 34-39) dan *ar-Rusul war Risaalaat.*

Kedua puluh tiga:
Iman kepada Nabi Muhammad ﷺ

Muhammad Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ [322]

Beliau adalah Abul Qasim Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Muththalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf bin Qushayy bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu-ayy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan, dan 'Adnan adalah salah satu putera Nabi Allah Isma'il bin Ibrahim al-Khalil - salam terlimpah atas Nabi kita dan atas keduanya-.

Beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul, serta utusan Allah kepada seluruh manusia. Beliau adalah hamba yang tidak boleh disembah, dan Rasul yang tidak boleh didustakan. Beliau adalah sebaik-baik makhluk, makhluk yang paling utama dan paling mulia di hadapan Allah Ta'ala, derajatnya paling tinggi, dan kedudukannya paling dekat kepada Allah.

Beliau diutus kepada manusia dan jin dengan membawa kebenaran dan petunjuk, yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)

Allah menurunkan Kitab-Nya kepadanya, mengamanahkan kepadanya atas agama-Nya, dan menugaskannya untuk menyampaikan risalah-Nya. Allah telah melindunginya dari

---

[322] Pembahasan ini merujuk pada kitab *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salaafish Shaalih Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 84-87) secara ringkas.

kesalahan dalam menyampaikan risalah ini, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Ahlus Sunnah beriman bahwa Allah Ta'ala mendukung (menguatkan) Nabi-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan ayat-ayat yang jelas.

Di antara mukjizat-mukjizat tersebut dan yang terbesar adalah Al-Qur-an yang dengannya Allah mengemukakan tantangan kepada ummat yang paling fasih dan paling mendalam (bahasanya) serta paling mampu ber*manthiq* (berlogika).

Mukjizat terbesar -setelah Al-Qur-an- yang dengannya Allah menguatkan Nabi-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ adalah mukjizat Isra'-dan Mi'raj.

Di antara mukjizat beliau juga adalah:

Terbelahnya bulan, suatu mukjizat besar yang Allah berikan kepada Nabi-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ sebagai bukti atas kenabiannya. Hal itu terjadi di Makkah ketika kaum musyrikin meminta suatu bukti dari beliau.

Memperbanyak makanan untuk beliau, dan ini terjadi pada beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ lebih dari sekali.

Memperbanyak air, dan air tersebut memancar di antara jari-jemarinya yang mulia, serta makanan bertasbih untuknya saat dimakan. Hal ini sering kali terjadi pada Rasulullah ﷺ.

Beliau mengabarkan sebagian perkara ghaib. Beliau mengabarkan tentang hal-hal yang terjadi yang jauh darinya segera setelah kejadiannya. Beliau pun mengabarkan tentang perkara-perkara

ghaib yang belum terjadi, lalu terjadi setelah itu, sebagaimana yang beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ kabarkan, dan lain-lainnya.

Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang Muhammad Rasulullah ﷺ adalah:

1. Keumuman risalah Nabi Muhammad ﷺ.

Bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus Allah ke muka bumi untuk segenap jin dan manusia dengan membawa kebenaran, petunjuk dan cahaya yang terang. Dalil tentang keumuman risalah beliau ﷺ adalah firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ... ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua...'" (QS. Al-A'raaf: 158)

Juga firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada seluruh ummat manusia, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Saba': 28)[323]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ

[323] Lihat juga QS. Al-Anbiyaa': 107 dan al-Ahqaaf: 29-31.

أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku dianugerahi lima perkara yang tidak pernah diberikan seorang pun dari Rasul-Rasul sebelumku, yaitu (1) aku diberikan pertolongan dengan takutnya musuh mendekatiku dari jarak sebulan perjalanan, (2) dijadikan bumi bagiku sebagai tempat shalat dan bersuci (untuk tayammum[pent.]), maka siapa saja dari ummatku yang mendapati waktu shalat, maka hendaklah ia shalat, (3) dihalalkan rampasan perang bagiku dan tidak dihalalkan kepada seorang Nabi pun sebelumku, (4) dan aku diberikan kekuasaan memberikan syafa'at (dengan izin Allah), (5) **Nabi-Nabi diutus hanya untuk kaumnya saja sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.**"[324]

Mereka (Ahlus Sunnah) mengimani dan meyakini bahwasanya beliau ﷺ adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Ahlus Sunnah menyaksikan dan meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah Rasul yang paling mulia dan penghulu seluruh makhluk.

Beliau ﷺ adalah hamba Allah dan utusan-Nya, dua sifat ini (hamba dan utusan) untuk menolak adanya sifat *ghuluw* (melampaui batas) dan *tafrith* (melalaikan hak-hak beliau ﷺ).

2. **Mencintai Rasulullah ﷺ adalah wajib dan termasuk bagian dari iman.**

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

---

[324] HR. Al-Bukhari (no. 335) dan Muslim (no. 521), dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah al-Anshari رضي الله عنهما, lafazh ini milik al-Bukhari.

"Tidaklah beriman seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya melebihi kecintaannya kepada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."[325]

3. **Ahlus Sunnah menyaksikan dan meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi ﷺ.**

Setiap orang yang mendakwahkan adanya kenabian sesudah Nabi ﷺ, maka yang demikian itu adalah sesat dan kufur.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzaab: 40)

Nabi ﷺ menyebutkan akan adanya *dajjal* (pendusta) yang mengaku sebagai Nabi, kemudian Nabi ﷺ bersabda:

...وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

"... Dan sesungguhnya akan muncul pada ummatku pendusta yang jumlahnya tiga puluh orang, mereka semua mengaku sebagai Nabi, sedangkan aku adalah penutup para Nabi dan tidak ada Nabi sepeninggalku."[326]

---

[325] HR. Al-Bukhari (no. 15), Muslim (no. 44), Ahmad (III/275) dan an-Nasa-i (VIII/114-115), dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ.

[326] HR. Ahmad (V/278), Abu Dawud (no. 4252), Ibnu Majah (no. 3952), dengan sanad yang shahih menurut syarat Muslim, dari Sahabat Tsauban ﷺ. Ketahui-

Nabi ﷺ bersabda:

لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ. وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ (لَيْس بَعْدِي نَبِيٌّ).

"Aku memiliki lima nama, aku Muhammad (yang terpuji), aku adalah *Ahmad* (yang banyak memuji), aku adalah *al-*

---

lah bahwa di antara *dajjal* (pendusta) yang mengaku sebagai Nabi adalah Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani al-Hindi, yang muncul ketika kolonial Inggris menjajah India. Pada awalnya ia mengaku sebagai al-Mahdi al-Muntazhar (Imam Mahdi yang ditunggu), kemudian mengaku sebagai Nabi 'Isa ﷺ, dan terakhir ia mengaku sebagai Nabi dan mendirikan aliran Ahmadiyah... Mereka (kaum Ahmadiyah) mempunyai keyakinan-keyakinan bathil yang banyak sekali dan menyalahi keyakinan ummat Islam. Mereka menafikan tentang dibangkitkannya jasad manusia dari kubur (nanti pada hari Kiamat), mereka meyakini bahwa nikmat dan siksa hanya dialami oleh ruh saja, mereka beranggapan bahwa siksaan terhadap orang kafir terbatas, mengingkari adanya jin dan lain sebagainya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (IV/252) oleh Syaikh al-Albani.

Pendapat para ulama bahwa Mirza Ghulam Ahmad (1839-1908 M) adalah kafir, juga aliran Ahmadiyah pun kafir, mereka disebut sebagai MINORITAS NON MUSLIM!!!

Di antara keyakinan-keyakinan sesat Ahmadiyah adalah:

1. Meyakini bahwa Allah puasa, tidur, menulis, dapat bersalah dan lainnya. Mereka menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. *Ta'aalallaahu 'amma yaquuluuna 'uluwwan kabiiran.*
2. Meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukanlah Nabi terakhir, dan mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi terakhir dan paling utama.
3. Mereka memiliki kitab suci tersendiri yang berbeda dengan Al-Qur-an ummat Islam, mereka menamakannya *Kitaabul Mubiin.*
4. Menurut mereka, tidak ada jihad dalam Islam, dan telah dihapus.
5. Setiap Muslim adalah kafir menurut mereka sampai masuk aliran Ahmadiyah al-Qadiyani.
6. Mereka menghalalkan khamr, narkoba, barang yang memabukkan, dan lainnya.

Ahmadiyah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Yahudi, Nashrani, dan aliran kebathinan. (Lihat *al-Mausuu'ah al-Muyassarah fil Adyaan wal Madzaahib wal Ahzaabil Mu'ashirah* I/419-423, cet. WAMY, th. 1418 H.)

Maahi (penghapus) dimana melalui perantaraanku Allah menghapus kekufuran. Aku adalah *al-Haasyir* (pengumpul) yang mana manusia akan dikumpulkan di hadapanku. Aku juga mempunyai nama *al-'Aaqib* (belakangan/penutup) -tidak ada lagi Nabi yang datang sesudahku-."[327]

4. **Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui masalah yang ghaib semasa hidupnya kecuali yang diajarkan oleh Allah ﷻ, apalagi setelah beliau ﷺ wafat.**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ ... ﴿٥٠﴾ ﴾

   "Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini Malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku.'..." (QS. Al-An'aam: 50)[328]

Kalau Rasulullah ﷺ tidak mengetahui masalah yang ghaib, maka apalagi orang lain. Karena yang mengetahui masalah yang ghaib hanya Allah ﷻ semata.

Firman Allah ﷻ:

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ

---

327 HR. Al-Bukhari (no. 3532), Muslim (no. 2354) dan at-Tirmidzi (no. 2840), dari Sahabat Jubair bin Muth'im ﷺ. Penjelasan dalam tanda kurung adalah penjelasan dari Imam az-Zuhri yang terdapat dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi. Lihat *Fat-hul Baari* (VI/557) cet. Darul Fikr.

328 Lihat juga QS. Al-A'raaf: 188 dan Jin: 26-27.

وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah: 'Tidaklah ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah.' Dan mereka tidak mengetahui apabila mereka akan dibangkitkan." (QS. An-Naml: 65)

Kedua puluh empat:

Wajibnya Mencintai dan Mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ serta Larangan *Ghuluw* (Berlebih-lebihan)[329]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat tentang wajibnya mencintai dan mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ melebihi kecintaan dan pengagungan terhadap seluruh makhluk Allah ﷻ. Akan tetapi dalam mencintai dan mengagungkan beliau ﷺ tidak boleh melebihi apa yang telah ditentukan syari'at, karena bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam seluruh perkara agama akan menye-babkan kebinasaan.

A. Wajibnya Mencintai dan Mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ.

Pertama-tama, wajib bagi setiap hamba mencintai Allah dan ini merupakan bentuk ibadah yang paling agung. Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ... ﴿١٦٥﴾﴾

"Dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah:165)

Ahlus Sunnah mencintai Rasulullah ﷺ dan mengagungkannya sebagaimana para Sahabat رضي الله عنهم mencintai beliau ﷺ lebih dari kecintaan mereka kepada diri dan anak-anak mereka, sebagaimana yang terdapat dalam kisah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه,

---

[329] Lihat *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 148-151) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan, *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh, *Syarah Ushuul ats-Tsalaatsah* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *al-'Urwatul Wutsqa fii Dhauil Kitaab was Sunnah* oleh Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, dan kitab-kitab lainnya.

yaitu sebuah hadits dari Sahabat 'Abdullah bin Hisyam ﷺ, ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ الْآنَ يَا عُمَرُ.

"Kami mengiringi Nabi ﷺ, dan beliau menggandeng tangan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ. Kemudian 'Umar berkata kepada Nabi ﷺ: 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau sangat aku cintai melebihi apa pun selain diriku.' Maka Nabi ﷺ menjawab: 'Tidak, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku sangat engkau cintai melebihi dirimu.' Lalu 'Umar berkata kepada beliau: 'Sungguh sekaranglah saatnya, demi Allah, engkau sangat aku cintai melebihi diriku.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sekarang (engkau benar), wahai 'Umar.'"[330]

Berdasarkan hadits di atas, maka mencintai Rasulullah ﷺ adalah wajib dan harus didahulukan daripada kecintaan kepada segala sesuatu selain kecintaan kepada Allah, sebab mencintai Rasulullah ﷺ adalah mengikuti sekaligus keharusan dalam mencintai Allah. Mencintai Rasulullah adalah cinta karena Allah. Ia bertambah dengan bertambahnya kecintaan kepada Allah dalam hati seorang mukmin, dan berkurang dengan berkurangnya kecintaan kepada Allah.

Orang yang beriman akan merasakan manisnya iman apabila hanya Allah dan Rasul-Nya yang paling ia cintai.

---

[330] HR. Al-Bukhari (no. 6632), dari Sahabat 'Abdullah bin Hisyam ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ، مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya. (2) Apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah. (3) Ia tidak suka untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia tidak mau untuk dilemparkan ke dalam api."[331]

Mencintai Rasulullah ﷺ mengharuskan adanya penghormatan, ketundukan dan keteladanan kepada beliau serta mendahulukan sabda beliau ﷺ atas segala ucapan makhluk, serta mengagungkan Sunnah-sunnahnya.

Al-'Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Setiap kecintaan dan pengagungan kepada manusia hanya dibolehkan dalam rangka mengikuti kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Seperti mencintai dan mengagungkan Rasulullah ﷺ, sesungguhnya ia adalah penyempurna kecintaan dan pengagungan kepada Rabb yang mengutusnya. Ummatnya mencintai beliau ﷺ karena Allah telah memuliakannya. Maka kecintaan ini adalah karena Allah sebagai konsekuensi dalam mencintai Allah."[332]

---

[331] HR. Al-Bukhari (no. 16), Muslim (no. 43 (67)), at-Tirmidzi (no. 2624), an-Nasa-i (VIII/96) dan Ibnu Majah (no. 4033), dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

[332] *Jalaa'ul Afhaam fii Fadhlish Shalaati was Salaam 'alaa Muhammad Khairil Anaam* (hal. 297-298), *tahqiq* Syaikh Masyhur Hasan Salman.

Maksudnya, bahwa Allah ﷻ meletakkan kewibawaan dan kecintaan kepada Nabi ﷺ, karena itu tidak ada seorang manusia pun yang lebih dicintai dan disegani dalam hati para Sahabat kecuali Rasulullah ﷺ.[333]

'Amr bin al-'Ash -sebelum ia masuk Islam- berkata: "Sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun yang lebih aku benci daripada Muhammad ﷺ." Namun setelah ia masuk Islam, tidak ada seorang manusia pun yang lebih ia cintai dan lebih ia agungkan daripada Nabi ﷺ. Ia mengatakan: "Seandainya aku diminta untuk menggambarkan pribadi beliau ﷺ kepada kalian tentu aku tidak mampu melakukannya sebab aku tidak pernah menajamkan pandanganku kepada beliau sebagai pengagunganku kepada beliau ﷺ."

'Urwah bin Mas'ud berkata kepada kaum Quraisy: "Wahai kaumku, demi Allah, aku telah diutus ke Kisra, kaisar dan raja-raja, namun aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh segenap rakyatnya melebihi pengagungan para Sahabat ﷵ kepada Muhammad ﷺ. Demi Allah, mereka tidak memandang dengan tajam kepada beliau sebagai bentuk pengagungan mereka kepadanya ﷺ, serta tidaklah beliau berdahak kecuali ditadah dengan telapak tangan salah seorang dari mereka, kemudian dilumurkan pada wajah dan dadanya. Lalu tatkala beliau ﷺ berwudhu', maka hampir saja mereka saling membunuh karena berebut sisa air bekas wudhu' beliau ﷺ."[334]

B. Konsekuensi dan tanda-tanda cinta kepada Rasulullah ﷺ.

1. Mencintai Rasulullah ﷺ mengharuskan adanya pengagungan, memuliakan, meneladani beliau dan mendahulukan sabda beliau ﷺ atas segala ucapan makhluk serta meng-agungkan Sunnah-sunnahnya.

---

[333] *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 149), oleh Dr. Shalih al-Fauzan.

[334] Perkataan 'Urwah bin Mas'ud ﷺ ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahiih*nya (no. 2731, 2732), *Kitaabusy Syuruut* bab *Syuruuth fil Jihaad*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujuraat: 1)

2. Mentaati apa yang Rasulullah ﷺ perintahkan.

Allah memerintahkan setiap Muslim dan Muslimah untuk taat kepada Rasulullah ﷺ, karena dengan taat kepada beliau menjadi sebab seseorang masuk Surga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ۝١٣ ﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (QS. An-Nisaa': 13)

3. Membenarkan apa yang beliau ﷺ sampaikan.

Rasulullah ﷺ tidak berkata menurut hawa nafsunya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

4. Menahan diri dari apa yang dilarang dan dicegah oleh beliau ﷺ.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ ... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝٧ ﴾

   "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr: 7)

5. Beribadah sesuai dengan apa yang beliau ﷺ syari'atkan, atau dengan kata lain ittiba' kepada beliau ﷺ.

Agama Islam sudah sempurna, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi. Rasulullah ﷺ diutus oleh Allah ﷻ untuk mengajarkan ummat Islam tentang bagaimana cara yang benar dalam beribadah kepada Allah, dan beliau ﷺ telah menyampaikan semuanya. Oleh karena itu, ummat Islam wajib ittiba' kepada Rasulullah ﷺ agar mereka mendapatkan kecintaan Allah ﷻ, kejayaan dan dimasukkan ke dalam Surga-Nya.

Ittiba' kepada Rasulullah ﷺ hukumnya adalah wajib, dan ittiba' menunjukkan kecintaan seorang hamba kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣١ ﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Ali 'Imran: 31)

Berkata Imam Ibnu Katsir ﷺ (wafat th. 774 H): "Ayat ini adalah pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak mau menempuh jalan Rasulullah ﷺ, maka orang itu dusta dalam pengakuannya tersebut hingga ia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa Rasulullah ﷺ dalam semua ucapan dan perbuatannya."[335]

Di antara tanda cinta kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan mengamalkan Sunnahnya, menghidupkan, dan mengajak kaum Muslimin untuk mengamalkannya, serta berjuang membela As-Sunnah dari orang-orang yang mengingkari As-Sunnah dan melecehkannya. Termasuk cinta kepada Nabi ﷺ adalah menolak dan mengingkari semua bentuk bid'ah, karena setiap bid'ah adalah sesat.[336]

Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan menjelaskan dalam kitabnya: "Termasuk mengagungkan beliau ﷺ adalah mengagungkan Sunnahnya dan berkeyakinan tentang wajibnya mengamalkan Sunnah tersebut, dan meyakini bahwa Sunnah beliau ﷺ telah menduduki kedudukan kedua setelah Al-Qur-anul Karim dalam hal kewajiban mengagungkan dan mengamalkannya, sebab As-Sunnah merupakan wahyu dari Allah.

Karena itu tidak boleh membuat keragu-raguan di dalamnya, apalagi melecehkannya. **Dan tidak boleh membicarakan keshahihan dan kedha'ifannya, baik dari segi jalan, sanad atau penjelasan makna-maknanya kecuali berdasarkan ilmu dan kehati-hatian.** Pada zaman ini banyak orang-orang bodoh yang meleceh-

---

[335] *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/384), cet. Daarus Salam.

[336] Sebagian contoh-contoh bid'ah yang masih dilakukan kaum Muslimin seperti: Perayaan dan peringatan Maulid Nabi ﷺ, perayaan Isra' Mi'raj, tawassul dengan orang mati, membangun kubur, dan yang lainnya. Semua ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para Sahabatnya.

kan Sunnah Nabi ﷺ, terutama dari kalangan anak-anak muda yang baru dalam tahap awal belajar. Mereka dengan mudahnya menshahihkan atau mendha'ifkan hadits-hadits, dan menilai cacat para perawi tanpa ilmu kecuali dari membaca beberapa buku. Sungguh hal tersebut berbahaya bagi mereka dan ummat. Karena itu hendaknya mereka bertaqwa kepada Allah dan menahan diri pada batasannya.[337]

C. Wajibnya Mentaati dan Meneladani Nabi ﷺ[338]

Kita wajib mentaati Nabi ﷺ dengan menjalankan apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah Rasul (utusan) Allah. Dalam banyak ayat Al-Qur-an, Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mentaati Nabi Muhammad ﷺ. Di antaranya ada yang diiringi dengan perintah taat kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya..." (QS. An-Nisaa': 59)

Dan masih banyak lagi contoh yang lain. Di samping itu terkadang perintah tersebut disampaikan dalam bentuk tunggal, tidak dibarengi kepada perintah yang lain, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ... ﴿٨٠﴾ ﴾

"Barangsiapa mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (QS. An-Nisaa': 80)

---

[337] *'Aqiidatut Tauhiid* (hal 154).

[338] Diringkas dari *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 155-157).

﴿ ... وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat." (QS. An-Nuur: 56)

Tekadang pula Allah mengancam orang yang mendurhakai Rasul-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang melanggar perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah (cobaan) atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63)

Artinya hendaknya mereka takut jika hatinya ditimpa fitnah kekufuran, nifaq, bid'ah atau siksa pedih di dunia, baik berupa pembunuhan, *had*, pemenjaraan atau siksa-siksa lain yang disegerakan. Allah telah menjadikan ketaatan dan mengikuti Rasulullah ﷺ sebagai sebab hamba mendapatkan kecintaan Allah dan ampunan atas dosa-dosanya.

Allah ﷻ menjadikan ketaatan kepada Nabi ﷺ sebagai petunjuk dan mendurhakainya sebagai suatu kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ... ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (QS. An-Nuur: 54)

Allah mengabarkan bahwa pada diri Rasulullah ﷺ terdapat teladan yang baik bagi segenap ummatnya. Allah berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

﴿ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat dan dia banyak menyebut Nama Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang meneladani Rasulullah ﷺ dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى memerintahkan manusia untuk meneladani sifat sabar, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabaran Nabi ﷺ dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya ﷻ ketika perang Ahzaab. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat kepada beliau hingga hari Kiamat."[339]

Dalam Al-Qur-an, Allah telah menyebutkan ketaatan kepada Rasul ﷺ dan meneladaninya sebanyak 40 kali. Demikianlah, karena jiwa manusia lebih membutuhkan untuk mengetahui apa yang Nabi ﷺ bawa dan mengikutinya daripada kebutuhan kepada makanan dan minuman, sebab jika seorang tidak mendapatkan makanan dan minuman, ia hanya berakibat mati di dunia sementara jika tidak mentaati dan mengikuti Rasulullah ﷺ, maka akan mendapat siksa dan kesengsaraan yang abadi.

Nabi ﷺ memerintahkan agar kita mengikutinya dalam melakukan berbagai ibadah dan hendaknya ibadah itu dilakukan sesuai dengan cara yang beliau contohkan. Beliau ﷺ bersabda:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."[340]

---

[339] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/522-523), cet. Daarus Salaam.

[340] HR. Al-Bukhari (no. 631)

Juga sabdanya ﷺ:

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُم.

"Ambillah dariku manasik (haji)mu." [341]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَن عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيهِ أَمرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka amalan itu tertolak."[342]

Dan sabdanya ﷺ:

مَن رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Barangsiapa yang membenci Sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."[343]

Dan masih banyak dalil-dalil lain yang menunjukkan perintah mengikuti Nabi ﷺ dan larangan menyelisihinya.

D. Anjuran Bershalawat kepada Nabi ﷺ.[344]

Di antara hak Nabi ﷺ yang disyari'atkan Allah ﷻ atas ummatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya telah bershalawat kepada beliau ﷺ, dan Allah ﷻ memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada beliau. Allah ﷻ berfirman:

---

[341] HR. Muslim (no. 1297) dan lainnya.

[342] HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1719 (18)).

[343] HR. Al-Bukhari (no. 5063) dan Muslim (no. 1401).

[344] Bahasan tentang shalawat selengkapnya dapat dilihat pada kitab *Jalaa-ul Afhaam fii Fadhlish Shalaah was Salaam 'alaa Muhammad Khairil Anaam* (hal. 453-556), karya al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dengan *ta'liq* dan *takhrij* Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzaab: 56)

Diriwayatkan bahwa makna shalawat Allah kepada Nabi ﷺ adalah pujian Allah atas beliau di hadapan para Malaikat-Nya, sedang shalawat Malaikat berarti mendo'akan beliau, dan shalawat ummatnya berarti permohonan ampun bagi beliau ﷺ.

Dalam ayat di atas, Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ pada tempat yang tertinggi, bahwasanya Dia memujinya di hadapan para Malaikat yang terdekat, dan bahwa para Malaikat pun mendo'akan untuknya, lalu Allah memerintahkan segenap penghuni alam ini untuk mengucapkan shalawat dan salam atasnya, sehingga bersatulah pujian untuk beliau di alam yang tertinggi dengan alam terendah (bumi).

Adapun makna: *"Ucapkanlah salam untuknya"* adalah berilah beliau ﷺ penghormatan dengan penghormatan Islam. Dan jika bershalawat kepada Nabi Muhammad hendaklah seseorang menghimpunnya dengan salam untuk beliau. Karena itu hendaknya tidak membatasi dengan salah satunya saja. Misalnya dengan mengucapkan: "*Shallallaahu 'alaih* (semoga shalawat dilimpahkan untuknya)" atau hanya mengucapkan: "*'alaihis salaam* (semoga dilimpahkan untuknya keselamatan)." Hal itu karena Allah memerintahkan untuk mengucapkan keduanya.

Mengucapkan shalawat untuk Nabi ﷺ diperintahkan oleh syari'at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukum-

nya wajib atau sunnah *muakkadah*. Dalam kitab *Jalaa'ul Afhaam*, Ibnul Qayyim ﷺ menyebutkan 41 waktu (tempat). Beliau ﷺ memulai dengan sesuatu yang paling penting yakni ketika shalat di akhir tasyahhud. Di waktu tersebut para ulama sepakat tentang disyari'atkannya bershalawat untuk Nabi ﷺ, namun mereka berselisih tentang hukum wajibnya. Di antara waktu lain yang beliau sebutkan adalah di akhir Qunut, kemudian saat khutbah, seperti khutbah Jum'at, hari raya dan istisqa', kemudian setelah menjawab muadzdzin, ketika berdo'a, ketika masuk dan keluar dari masjid, juga ketika menyebut nama beliau ﷺ.

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kaum Muslimin tentang tatacara mengucapkan shalawat. Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepadanya pada hari Jum'at.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوا الصَّلاَةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari dan malam Jum'at, barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."[345]

Kemudian Ibnul Qayyim ﷺ menyebutkan beberapa manfaat dari mengucapkan shalawat untuk Nabi ﷺ, dimana beliau menyebutkan ada 40 manfaat. Di antara manfaat itu adalah:

1. Shalawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah.
2. Mendapatkan 10 kali shalawat dari Allah bagi yang bershalawat sekali untuk beliau ﷺ.

---

[345] HR. Al-Baihaqi (III/249) dari Anas bin Malik ﷺ, sanad hadits ini hasan. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1407) oleh Syaikh al-Albani ﷺ.

3. Diharapkan dikabulkannya do'a apabila didahului dengan shalawat tersebut.

4. Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafa'at dari Nabi ﷺ, jika ketika mengucapkan shalawat diiringi dengan permohonan kepada Allah agar memberikan *wasilah* (kedudukan yang tinggi) kepada beliau ﷺ pada hari Kiamat.

5. Shalawat merupakan sebab diampuninya dosa-dosa.

6. Shalawat merupakan sebab sehingga Nabi ﷺ menjawab orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.[346]

Tetapi tidak dibenarkan mengkhususkan waktu dan cara tertentu dalam bershalawat dan memuji beliau ﷺ kecuali berdasarkan dalil shahih dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Para ulama Ahlus Sunnah telah banyak meriwayatkan lafazh-lafazh shalawat yang shahih, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya رضي الله عنهم.

Di antaranya adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana

[346] *'Aqiidatut Tauhiid* (hal 158-159).

Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia."[347]

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi yang mulia ini, juga bagi keluarga beliau, para Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga hari Kiamat.

E. Larangan Ghuluw dan Berlebih-lebihan dalam Memuji Nabi ﷺ.

Ghuluw artinya melampaui batas. Dikatakan: " غَلاَ يَغْلُو غُلُوًّا ," jika ia melampaui batas dalam ukuran. Allah berfirman:

﴿ ... لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ ... ﴾ (١٧١)

"Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu." (QS. An-Nisaa': 171)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ.

"Jauhkanlah diri kalian dari *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap ghuluw ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."[348]

---

[347] HR. Al-Bukhari (no. 3370/*Fat-hul Baari* (VI/408)), Muslim (no. 406), Abu Dawud (no. 976, 977, 978), at-Tirmidzi (no. 483), an-Nasa-i (III/47-48), Ibnu Majah (no. 904), Ahmad (IV/243-244) dan lain-lain, dari Sahabat Ka'ab bin 'Ujrah رضي الله عنه.
Untuk mengetahui lafazh-lafazh shalawat lainnya yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ dapat dilihat dalam buku **Do'a dan Wirid** (hal. 178-180), oleh penulis, cet. VI/ Pustaka Imam asy-Syafi'i, Jakarta, th. 2006 H.

[348] HR. Ahmad (I/215, 347), an-Nasa-i (V/268), Ibnu Majah (no. 3029), Ibnu Khuzaimah (no. 2867) dan lainnya, dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Sanad hadits ini shahih menurut syarat Muslim. Dishahihkan oleh Imam an-Nawawi dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Salah satu sebab yang membuat seseorang menjadi kufur adalah sikap ghuluw dalam beragama, baik kepada orang shalih atau dianggap wali, maupun ghuluw kepada kuburan para wali, hingga mereka minta dan berdo'a kepadanya padahal ini adalah perbuatan syirik akbar.

Sedangkan *ithra'* artinya melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam memuji serta berbohong karenanya. Dan yang dimaksud dengan ghuluw dalam hak Nabi ﷺ adalah melampaui batas dalam menyanjungnya, sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah, menisbatkan kepadanya sebagian dari sifat-sifat Ilahiyyah. Hal itu misalnya dengan memohon dan meminta pertolongan kepada beliau, tawassul dengan beliau, atau tawassul dengan kedudukan dan kehormatan beliau, bersumpah dengan nama beliau, sebagai bentuk 'ubudiyyah kepada selain Allah ﷻ, perbuatan ini adalah syirik.

Dan yang dimaksud dengan *ithra'* dalam hak Nabi ﷺ adalah berlebih-lebihan dalam memujinya, padahal beliau telah melarang hal tersebut melalui sabda beliau:

لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji 'Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah, '*'Abdullaah wa Rasuuluhu* (hamba Allah dan Rasul-Nya).'"[349]

Dengan kata lain, janganlah kalian memujiku secara bathil dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku. Hal itu

---

[349] HR. Al-Bukhari (no. 3445), at-Tirmidzi dalam *Mukhtasharusy Syamaa-il al-Muhammadiyyah* (no. 284), Ahmad (I/23, 24, 47, 55), ad-Darimi (II/320) dan yang lainnya, dari Sahabat 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap 'Isa ﷺ, sehingga mereka menganggapnya memiliki sifat Ilahiyyah. Karenanya, sifatilah aku sebagaimana Rabb-ku memberi sifat kepadaku, maka katakanlah: "Hamba Allah dan Rasul (utusan)-Nya."[350]

'Abdullah bin asy-Syikhkhir ﷺ berkata, "Ketika aku pergi bersama delegasi Bani 'Amir untuk menemui Rasulullah ﷺ, kami berkata kepada beliau, "Engkau adalah *sayyid* (penguasa) kami!" Spontan Nabi ﷺ menjawab:

اَلسَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"*Sayyid* (penguasa) kita adalah Allah *Tabaaraka wa Ta'aala*!"

Lalu kami berkata, "Dan engkau adalah orang yang paling utama dan paling agung kebaikannya." Serta merta beliau ﷺ mengatakan:

قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ.

"Katakanlah sesuai dengan apa yang biasa (wajar) kalian katakan, atau seperti sebagian ucapan kalian dan janganlah sampai kalian terseret oleh syaithan."[351]

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Sebagian orang berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, wahai orang yang terbaik di antara kami dan putera orang yang terbaik di antara kami! Wahai *sayyid* kami dan putera *sayyid* kami!' Maka seketika itu juga Nabi ﷺ bersabda:

---

[350] *'Aqiidatut Tauhiid* (hal 151).

[351] HR. Abu Dawud (no 4806), Ahmad (IV/24, 25), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no 211/ *Shahiihul Adabil Mufrad* no 155), an-Nasai dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 247, 249). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata: "Rawi-rawinya shahih. Dishahihkan oleh para ulama (ahli hadits)." (*Fat-hul Baari* V/179)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ، عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِيْ أَنْزَلَنِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Wahai manusia, ucapkanlah dengan yang biasa (wajar) kalian ucapkan! Jangan kalian terbujuk oleh syaithan, aku (tidak lebih) adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian mengangkat (menyanjung)ku di atas (melebihi) kedudukan yang telah Allah berikan kepadaku."[352]

Beliau ﷺ membenci jika orang-orang memujinya dengan berbagai ungkapan seperti: "Engkau adalah *sayyid*ku, engkau adalah orang yang terbaik di antara kami, engkau adalah orang yang paling utama di antara kami, engkau adalah orang yang paling agung di antara kami." Padahal sesungguhnya beliau adalah makhluk yang paling utama dan paling mulia secara mutlak. Meskipun demikian, beliau melarang mereka agar menjauhkan mereka dari sikap melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam menyanjung hak beliau ﷺ, juga untuk menjaga kemurnian tauhid. Selanjutnya beliau ﷺ mengarahkan mereka agar menyifati beliau dengan dua sifat yang merupakan derajat paling tinggi bagi hamba yang di dalamnya tidak ada ghuluw serta tidak membahayakan 'aqidah. Dua sifat itu adalah *'Abdullaah wa Rasuuluh* (hamba dan utusan Allah).

Beliau ﷺ tidak suka disanjung melebihi dari apa yang Allah ﷻ berikan dan Allah ridhai. Tetapi banyak manusia yang melanggar larangan Nabi ﷺ tersebut, sehingga mereka berdo'a kepadanya, meminta pertolongan kepadanya, bersumpah dengan

---

[352] HR. Ahmad (III/153, 241, 249), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 249, 250) dan al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 2675). Sanadnya shahih dari Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه .

namanya serta meminta kepadanya sesuatu yang tidak boleh diminta kecuali kepada Allah. Hal itu sebagaimana yang mereka lakukan ketika peringatan maulid Nabi ﷺ, dalam kasidah atau *anasyid*, di mana mereka tidak membedakan antara hak Allah ﷻ dengan hak Rasulullah ﷺ.

Al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله dalam kasidah *nuniyyah*-nya berkata:

لِلّٰهِ حَقٌّ لَا يَكُوْنُ لِغَيْرِهِ

وَلِعَبْدِهِ حَقٌّ هُمَا حَقَّانِ

لَا تَجْعَلُوا الْحَقَّيْنِ حَقًّا وَاحِدًا

مِنْ غَيْرِ تَمْيِيْزٍ وَلَا فُرْقَانِ

"Allah memiliki hak yang tidak dimiliki selain-Nya,

bagi hamba pun ada hak, dan ia adalah dua hak yang berbeda.

Jangan kalian jadikan dua hak itu menjadi satu hak,

tanpa memisahkan dan tanpa membedakannya." [353]

---

[353] *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 152) oleh Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

Kedua puluh lima:
Isra' Mi'raj

Ahlus Sunnah mengimani bahwa Rasulullah ﷺ telah di-*isra'*-kan oleh Allah dari Makkah ke Baitul Maqdis lalu di-*mi'raj*-kan (naik) ke langit dengan **ruh dan jasadnya dalam keadaan sadar**[354] sampai ke langit yang ke tujuh, ke Sidratul Muntaha. Kemudian (beliau ﷺ) memasuki Surga, melihat Neraka, melihat para Malaikat, mendengar pembicaraan Allah, bertemu dengan para Nabi, dan beliau mendapat perintah shalat yang lima waktu sehari semalam. Dan beliau kembali ke Makkah pada malam itu juga.[355]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "(Jibril) telah datang kepadaku bersama *Buraq*, yaitu hewan putih yang tinggi, lebih tinggi dari keledai dan lebih pendek dari kuda, yang dapat meletakkan kakinya (melangkah) sejauh pandangannya." Beliau ﷺ bersabda: "Maka aku menaikinya hingga sampailah aku di Baitul Maqdis, lalu aku turun dan mengikatnya dengan tali yang biasa dipakai oleh para Nabi." Beliau ﷺ berkata: "Kemudian aku masuk ke masjid al-Aqsha dan aku shalat dua raka'at di sana, lalu aku keluar. Kemudian Jibril عليه السلام membawakan kepadaku satu wadah *khamr* dan satu gelas susu, maka aku memilih susu, lalu Jibril berkata kepadaku: 'Engkau telah memilih fitrah (kesucian).'"

Lanjut beliau ﷺ: "Kemudian Buraq tersebut naik bersamaku ke langit, maka Jibril meminta agar dibukakan pintu langit, lalu ia ditanya: 'Siapa engkau?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Jibril

---

[354] Dalil yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ Isra' dan Mi'raj dengan jasadnya yaitu surat al-Israa' ayat 1.

[355] *Syarhus Sunnah lil Imaam al-Barbahari* (no. 72) *tahqiq* Khalid bin Qasim ar-Raddadi, *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 223, 226) *takhrij* Syaikh al-Albani, *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (IV/328).

ditanya lagi: 'Siapakah yang bersamamu?' Jibril menjawab: 'Muhammad.' Jibril ditanya lagi: 'Apakah dia telah diutus?' Ia menjawab: 'Dia telah diutus.' Kami pun dibukakan pintu lalu aku bertemu (Nabi) Adam عليه السلام. Beliau menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku. Kemudian Buraq tersebut naik bersama kami ke langit kedua, maka Jibril عليه السلام mohon dibukakan pintu, lalu ia ditanya: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ia ditanya lagi: 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab: 'Muhammad.' Ia ditanya lagi: 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya?' Jibril menjawab: 'Dia telah diutus.'" Kata Nabi: "Maka kami dibukakan pintu lalu aku bertemu dengan dua orang sepupuku, yaitu 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria عليهما السلام, maka keduanya menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku."

(Nabi ﷺ melanjutkan): "Kemudian Buraq tersebut naik bersama kami ke langit ketiga, maka Jibril عليه السلام minta dibukakan pintu, lalu ia ditanya: 'Siapa engkau?' Dia menjawab: 'Jibril.' Dia ditanya lagi: 'Siapa yang bersamamu?'" Dia menjawab: 'Muhammad.' Dia ditanya lagi: 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab: 'Dia telah diutus kepada-Nya.'" Kata Nabi: "Maka kami dibukakan pintu, lalu aku bertemu Nabi Yusuf عليه السلام yang telah dianugerahi setengah dari ketampanan manusia sejagat." Kata Nabi: "Maka Yusuf menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku."

(Nabi ﷺ melanjutkan): "Kemudian Buraq tersebut naik bersama kami ke langit yang keempat, maka Jibril عليه السلام minta dibukakan pintu, lalu ia ditanya: 'Siapa engkau?' Dia menjawab: 'Jibril.' Dia ditanya lagi: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad.' Dia ditanya lagi: 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab: 'Dia telah diutus kepada-Nya.'" Kata Nabi: "Maka kami dibukakan pintu, lalu aku ber-temu Idris عليه السلام, ia menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku. Allah ﷻ telah berfirman (untuknya): '*Dan kami telah mengangkatnya ke tempat yang tinggi.*'"

(Nabi ﷺ melanjutkan): "Kemudian Buraq tersebut naik bersama kami ke langit yang kelima, maka Jibril عليه السلام minta dibukakan pintu, lalu ia ditanya: 'Siapa engkau?' Dia menjawab: 'Jibril.' Dia ditanya lagi: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad.' Dia ditanya lagi: 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab: 'Dia telah diutus kepada-Nya.'" Kata Nabi ﷺ: "Maka kami dibukakan pintu, lalu aku bertemu dengan Nabi Harun عليه السلام, ia menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku."

(Nabi ﷺ melanjutkan): "Kemudian Buraq tersebut naik bersama kami ke langit yang keenam, maka Jibril عليه السلام mohon dibukakan pintu, lalu ia ditanya: 'Siapa engkau?' Dia menjawab: 'Jibril.' Dia ditanya lagi: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad.' Dia ditanya lagi: 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab: 'Dia telah diutus kepada-Nya.'" Kata Nabi ﷺ: "Maka kami dibukakan pintu, lalu aku bertemu dengan Musa عليه السلام, lalu ia menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku."

(Nabi ﷺ melanjutkan): "Kemudian Buraq tersebut naik bersama kami ke langit yang ketujuh, maka Jibril عليه السلام minta dibukakan pintu, lalu ia ditanya: 'Siapa engkau?' Dia menjawab: 'Jibril.' Dia ditanya lagi: 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab: 'Muhammad.' Dia ditanya lagi: 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya?' Dia menjawab: 'Dia telah diutus kepada-Nya.'" Kata Nabi ﷺ: "Maka kami dibukakan pintu, lalu aku bertemu dengan Ibrahim عليه السلام, yang sedang menyandarkan punggungnya di Baitul Makmur, di mana tempat itu setiap harinya dimasuki oleh 70.000 Malaikat dan mereka tidak kembali lagi sesudahnya."

(Nabi ﷺ melanjutkan): "Kemudian Buraq tersebut pergi bersamaku ke Sidratul Muntaha yang (lebar) dedaunnya seperti telinga gajah dan (besar) buah-buahnya seperti tempayan besar." Kata Nabi ﷺ: "Tatkala perintah Allah memenuhi Sidratul Muntaha, maka Sidratul Muntaha berubah dan tidak ada seorang pun

dari makhluk Allah yang bisa menjelaskan sifat-sifat Sidratul Muntaha karena keindahannya. Maka, Allah ﷻ memberiku wahyu dan mewajibkan kepadaku shalat lima puluh kali dalam sehari semalam."

(Nabi ﷺ melanjutkan): "Kemudian aku turun dan bertemu Musa عليه السلام, lalu ia bertanya: 'Apa yang diwajibkan Rabb-mu terhadap ummatmu?' Aku menjawab: 'Shalat lima puluh kali.' Dia berkata: 'Kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan, karena sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu melakukan hal itu. Sesungguhnya aku telah menguji bani Israil dan aku telah mengetahui bagaimana kenyataan mereka.'"

Kata Nabi ﷺ: "Aku akan kembali kepada Rabb-ku." Lalu aku memohon: "Ya Rabb, berilah keringanan kepada ummatku." Maka aku diberi keringanan lima shalat. Lalu aku kembali kepada Musa عليه السلام kemudian aku berkata padanya: "Allah telah memberiku keringanan (dengan hanya) lima kali." Musa mengatakan: "Sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu melakukan hal itu, maka kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan."

Rasulullah ﷺ berkata: "Aku terus bolak-balik antara Rabbku dengan Musa عليه السلام sehingga Rabb-ku mengatakan:

يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

'Wahai Muhammad, sesungguhnya kewajiban shalat itu lima kali dalam sehari semalam, setiap shalat mendapat pahala sepuluh kali lipat, maka lima kali shalat sama dengan lima puluh

kali shalat. Barangsiapa berniat melakukan satu kebaikan, lalu ia tidak melaksanakannya, maka dicatat untuknya satu kebaikan, dan jika ia melaksanakannya, maka dicatat untuknya sepuluh kebaikan. Barangsiapa berniat melakukan satu kejelekan namun ia tidak melaksanakannya, maka kejelekan tersebut tidak dicatat sama sekali, dan jika ia melakukannya maka hanya dicatat sebagai satu kejelekan.'"

Rasulullah ﷺ berkata: "Kemudian aku turun hingga bertemu Musa ﷺ, lalu aku beritahukan kepadanya, maka ia mengatakan: 'Kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan lagi.'" Rasulullah ﷺ berkata: "Lalu aku menjawab: 'Aku telah berulang kali kembali kepada Rabb-ku hingga aku merasa malu kepada-Nya.'"[356]

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Hadits-hadits tentang mi'raj Nabi ﷺ ke langit adalah mutawatir."[357]

---

[356] HR. Muslim no. 162 (259), dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ, hadits ini shahih.

[357] Lihat *Ijmaa'ul Juyusy al-Islaamiyyah 'alaa Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah* (hal. 55) oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Keterangan lengkap tentang riwayat Isra' dan Mi'raj Nabi ﷺ dapat dibaca dalam kitab *al-Israa' wal Mi'raaj wa Dzikru Ahaadiitsihimaa wa Takhriijihaa wa Bayaanu Shahiihaha min Saqiimiha* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ, cet. V/ Maktabah al-Islamiyyah.

Kedua puluh enam:
Tanda-tanda Kiamat

Tentang datangnya hari Kiamat, maka tidak ada seorang pun yang mengetahui, baik Malaikat, Nabi, maupun Rasul, masalah ini adalah perkara ghaib dan hanya Allah ﷻ sajalah yang mengetahuinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat: 'Kapankah terjadinya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (QS. Al-A'raaf: 187)

Juga firman-Nya:

﴿ يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ ﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari Berbangkit. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Berbangkit itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah kamu wahai (Muhammad), boleh jadi hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya." (QS. Al-Ahzaab: 63)

Juga ketika Malaikat Jibril ﷵ mendatangi Nabi Muhammad ﷺ kemudian bertanya:

...فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ؟

"Kabarkanlah kepadaku, kapan terjadi Kiamat?"

Kemudian Nabi ﷺ menjawab:

مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

"Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya."[358]

Meskipun waktu terjadinya hari Kiamat tidak ada yang mengetahuinya, akan tetapi Allah ﷻ memberitahukan kepada Rasul-Nya ﷺ tentang tanda-tanda Kiamat tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada ummatnya tentang tanda-tanda Kiamat. Para ulama membaginya menjadi dua: *(pertama)* tanda-tanda kecil dan *(kedua)* tanda-tanda besar.

Tanda-tanda kecil sangat banyak dan sudah terjadi sejak zaman dahulu dan akan terus terjadi di antaranya adalah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, munculnya banyak fitnah, munculnya fitnah dari arah timur (Iraq), timbulnya firqah Khawarij, muncul-

---

[358] HSR. Muslim (no. 2, 3, 4 dan 8), Abu Dawud (no. 4605, 4697), at-Tirmidzi (no. 2610), Ibnu Majah (no. 63) dan Ahmad (I/52).

nya orang yang mengaku sebagai Nabi, hilangnya amanah, diangkatnya ilmu dan merajalelanya kebodohan, banyaknya perzinaan, banyaknya orang yang bermain musik[359], banyak orang yang minum *khamr* (minuman keras) dan merebaknya perjudian, masjid-masjid dihias, banyak bangunan yang tinggi, budak melahirkan tuannya, banyaknya pembunuhan, banyaknya kesyirikan, banyaknya orang yang memutuskan silaturrahim, banyaknya orang yang bakhil, wafatnya para ulama dan orang-orang shalih, banyaknya orang yang belajar kepada Ahlul Bid'ah, banyaknya wanita yang berpakaian tetapi telanjang[360],dan lain-lainnya.[361]

Banyak sekali dalil tentang hal ini, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

أُعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: مَوْتِي، ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ مُوْتَانٌ يَأْخُذُ فِيْكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِيْنَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا، ثُمَّ فِتْنَةٌ لاَ يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلاَّ دَخَلَتْهُ، ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُوْنُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ، فَيَغْدِرُوْنَ فَيَأْتُوْنَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِيْنَ غَايَةً، تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

"Perhatikanlah enam tanda-tanda hari Kiamat: (1) wafatku, (2) penaklukan Baitul Maqdis, (3) wabah kematian (penyakit yang menyerang hewan sehingga mati mendadak) yang menyerang kalian bagaikan wabah penyakit *qu'ash* yang

---

359 Musik di dalam Islam hukumnya haram, sebagaimana haramnya khamr, zina, perjudian, dan lain-lain.

360 Terbukanya aurat termasuk dosa besar.

361 Untuk mengetahui lebih lengkap, lihat *Asyraathus Saa'ah* (hal. 57-235), oleh Dr. Yusuf bin 'Abdillah al-Wabil.

menyerang kambing, (4) melimpahnya harta hingga seseorang yang diberikan kepadanya 100 dinar, ia tidak rela menerimanya, (5) timbulnya fitnah yang tidak meninggalkan satu rumah orang Arab pun melainkan pasti memasukinya, dan (6) terjadinya perdamaian antara kalian dengan bani Asfar (bangsa Romawi), namun mereka melanggarnya dan mendatangi kalian dengan 80 kelompok besar pasukan. Setiap kelompok itu terdiri dari 12 ribu orang." [362]

Juga sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيَظْهَرَ الزِّنَا.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah: diangkatnya ilmu, tersebarnya kebodohan, diminumnya khamr, dan merajalelanya perzinaan."[363]

Kemudian munculnya tanda-tanda yang kedua, yaitu tanda-tanda Kiamat yang besar sebagai tanda telah dekatnya hari Kiamat. Penulis khususkan pembahasan tentang sebagian tanda-tanda Kiamat yang besar, karena ada sebagian orang (golongan) yang menolak tentang tanda-tanda besar tersebut berdasarkan akal, ra'yu dan hawa nafsu. Padahal para ulama Ahlus Sunnah sudah membahas permasalahan ini dalam kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, dan kitab-kitab 'aqidah mereka.

Pembahasan mengenai permasalahan ini mengikuti jejak para ulama Ahlus Sunnah dalam kitab-kitab mereka, seperti dalam kitab *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah*[364] dan kitab-kitab lainnya.

---

[362] HR. Al-Bukhari (no. 3176), dari Sahabat 'Auf bin Malik رضي الله عنه .

[363] HR. Al-Bukhari (no. 80).

[364] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 499) *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani tentang adanya tanda-tanda Kiamat yang besar (kubra) seperti,[365] keluarnya Imam Mahdi, Dajjal, turunnya Nabi 'Isa ﷺ dari langit, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, dan yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabb-mu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'" (QS. Al-An'aam: 158)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَكُوْنُ حَتَّى تَكُوْنَ عَشْرُ آيَاتٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَالدُّخَانُ،

---

[365] Untuk lebih lengkapnya lihat *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* karya Ibnu Katsir, tahqiq Ahmad Abdusy Syaafi', cet. Daarul Kutub al-Ilmiyah 1411 H, *Asyraathus Saa'ah* oleh Dr. Yusuf al-Wabil, cet. Maktabah Ibnul Jauzi, *Qishshatul Masiih ad-Dajjaal wa Nuzuuli 'Isa ﷺ wa Qatlihi Iyyaahu* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. Maktabah Islamiyyah dan *Fashlul Maqaal fii Raf'i 'Isa Hayyan wa Nuzuulihi wa Qatlihid Dajjaal* oleh Dr. Muhammad Khalil Hirras, cet. Maktabah As-Sunnah.

وَالدَّجَّالُ، ودَابَّةٌ، وَيَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ، وَطُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ، وَنُزُوْلُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda: (1) penenggelaman permukaan bumi di timur, (2) penenggelaman permukaan bumi di barat, (3) penenggelaman permukaan bumi di Jazirah Arab, (4) keluarnya asap, (5) keluarnya Dajjal, (6) keluarnya binatang besar, (7) keluarnya *Ya'juj wa Ma'juj*, (8) terbitnya matahari dari barat, dan (9) api yang keluar dari dasar bumi 'Adn yang menggiring manusia, serta (10) turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام."[366]

[366] HR. Muslim (no. 2901 (40)), Abu Dawud (no. 4311), at-Tirmidzi (no. 2183), Ibnu Majah (no. 4055), Imam Ahmad (IV/6), dari Sahabat Hudzaifah bin Asiid رضي الله عنه dan ini lafazh Muslim. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *Tahqiiq Musnadil Imaam Ahmad* (no. 16087).

Kedua puluh tujuh:
Munculnya Imam Mahdi

Salah satu tanda Kiamat yang besar adalah munculnya Imam Mahdi. Ahlus Sunnah memahami **Imam Mahdi** sebagai berikut:[367]

Di akhir zaman akan muncul seorang laki-laki dari Ahlul Bait. Allah memberi kekuatan kepada agama Islam dengannya. Dia memerintah selama 7 tahun, memenuhi dunia dengan keadilan setelah (sebelumnya) dipenuhi oleh kezhaliman dan kezhaliman. Ummat di zamannya akan diberikan kenikmatan yang belum pernah diberikan kepada selainnya. Bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya, langit menurunkan hujan, dan dilimpahkan harta yang banyak.

Orang ini mempunyai nama seperti nama Rasulullah ﷺ dan nama ayahnya seperti nama ayah Rasulullah ﷺ. Jadi, namanya Muhammad atau Ahmad bin 'Abdullah. Dia dari keturunan Fathimah binti Muhammad dari anaknya Hasan bin 'Ali رضي الله عنه. Di antara ciri-ciri fisiknya adalah lebar dahinya, dan mancung hidungnya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Al-Mahdi akan muncul dari arah timur, bukan dari Sirdab Samira' sebagaimana yang disangka oleh kaum Syi'ah (Rafidhah). Mereka menunggu sampai sekarang, padahal persangkaan mereka itu adalah igauan semata, pemikiran yang sangat lemah dan gila yang dimasukkan oleh syaithan. Persangkaan mereka tidak mempunyai alasan baik dari Al-Qur-an maupun As-Sunnah, bahkan tidak sesuai dengan akal yang sehat."[368]

---

[367] Lihat keterangan lebih lengkap di *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* oleh Ibnu Katsir, *Asyraathus Saa'ah* (hal. 249-273) oleh Dr. Yusuf bin 'Abdillah al-Wabil.

[368] Lihat *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* (hal. 26) oleh Ibnu Katsir.

Di antara dalil dari Sunnah Nabi ﷺ yang shahih tentang munculnya al-Mahdi adalah:

Sabda Nabi ﷺ:

يَخْرُجُ فِي آخِرِ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، يُسْقِيهِ اللهُ الْغَيْثَ، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَيُعْطِي الْمَالَ صِحَاحًا، وَتَكْثُرُ الْمَاشِيَةُ، وَتَعْظُمُ الْأُمَّةُ، يَعِيشُ سَبْعاً أَوْ ثَمَانِيًا.

"Al-Mahdi akan keluar di akhir kehidupan umatku, Allah akan menurunkan hujan kepadanya sehingga, bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, diberikan kepadanya harta yang melimpah, semakin banyak binatang ternak, dan pada saat itu ummat semakin mulia, dan ia memerintah selama 7 atau 8 tahun."[369]

Juga sabda beliau ﷺ:

اَلْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ، يُصْلِحُهُ اللهُ فِيْ لَيْلَةٍ.

"Al-Mahdi berasal dari Ahlul Bait, Allah memperbaikinya dalam satu malam."[370]

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِي، مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ.

---

[369] HR. Al-Hakim (IV/557-558), dikatakan bahwa hadits ini shahih disepakati oleh Dzahabi, dari Sahabat Abi Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 711).

[370] HR. Ibnu Majah (no. 4085), Ahmad (I/84), dari Sahabat 'Ali رضي الله عنه. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imaam Ahmad* (no. 645) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2371).

"Al-Mahdi berasal dari keturunanku, dari anak Fathimah."[371]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا أَوْ لاَ تَنْقَضِي الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِىءُ اسْمُهُ اسْمِي.

"Tidak akan lenyap atau tidak akan sirna dunia ini, hingga bangsa Arab dipimpin oleh seorang laki-laki dari keturunanku, yang namanya sama seperti namaku."[372]

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "...Dan nama ayahnya seperti nama ayahku."[373]

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ؟

"Bagaimana dengan kalian, apabila Nabi 'Isa bin Maryam turun kepada kalian, sedangkan imam kalian dari kalangan kalian sendiri."[374]

Hadits ini menunjukkan bahwa Imam Mahdi adalah sebagai Imam kaum Muslimin pada waktu itu, termasuk Nabi 'Isa عليه السلام bermakmum kepadanya.

Hadits-hadits tentang Imam Mahdi *mutawatir*.[375]

---

[371] HR. Abu Dawud (no. 4284), Ibnu Majah (no. 4086), al-Hakim (IV/557), dari Ummu Salamah رضي الله عنها. Lihat *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 6734).

[372] HR. At-Tirmidzi (no. 2230), Abu Dawud (no. 4282) dan Ahmad (I/377, 430) dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dan lafazh ini milik Ahmad. Dikatakan shahih menurut Syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiq *Musnad Ahmad* (no. 3573).

[373] Lihat *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 5304) dan *Asyraathus Saa'ah* (hal. 256).

[374] HR. Al-Bukhari (no. 3449) dan Muslim (no. 155 (244)), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه

[375] Lihat *Asyraathus Saa'ah* oleh Dr. Yusuf bin 'Abdillah al-Wabil (hal. 259-265).

Kedua puluh delapan:
Keluarnya Dajjal[376]

Pemahaman Ahlus Sunnah tentang Dajjal sebagai berikut:

1. Siapakah Dajjal?

Dajjal adalah seorang anak Adam yang mempunyai ciri-ciri yang jelas, akan dapat dikenali oleh setiap mukmin apabila ia telah keluar, sehingga mereka tidak terkena fitnahnya. Fitnah Dajjal adalah fitnah yang paling besar di muka bumi.

2. Di Antara Ciri-Ciri Dajjal

Seorang yang masih muda, wajahnya merah, pendek, kakinya bengkok, rambutnya keriting, mata sebelah kanannya buta (menonjol keluar) bagaikan buah anggur yang mengapung, di atas mata kirinya ada daging tumbuh, tertulis di antara kedua matanya: ك ف ر / كافر (kafir) dapat dibaca oleh setiap Mukmin yang bisa baca tulis dan yang tidak bisa baca tulis. Dajjal adalah seorang yang mandul tidak mempunyai anak.

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الأَعْوَرَ الْكَذَّابَ: أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: ك ف ر (يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ).

---

[376] Keterangan lebih lanjut lihat *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* oleh Ibnu Katsir, *Qishshatul Masiih ad-Dajjaal wa Nuzuuli 'Isa* ﷺ *wa Qatlihi Iyyaahu* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan *Asyraathus Saa'ah* oleh Dr. Yusuf al-Wabil (hal. 275-335).

"Tidak ada seorang Nabi pun kecuali telah memperingatkan ummatnya tentang Dajjal yang buta sebelah lagi pendusta. Ketahuilah bahwa Dajjal matanya buta sebelah sedangkan Allah tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua matanya: ك ف ر / كافر (kafir) -yang mampu dibaca oleh setiap Muslim-."[377]

3. Tempat Keluarnya Dajjal

Dajjal akan muncul dari arah timur dari Khurasan (sekarang terletak di Iran timur) dengan diiringi 70.000 orang Yahudi Ashbahan (sebuah kota di tengah Iran).[378]

4. Tempat yang Dimasuki Dajjal

Dajjal berjalan di muka bumi dengan cepat seperti hujan yang ditiup angin, ia masuk ke setiap negeri kecuali Makkah dan Madinah karena (kedua kota tersebut) dijaga para Malaikat. Ketika ia tidak dapat masuk Madinah, maka kota Madinah berguncang tiga kali, lalu keluarlah orang kafir dan munafiq, kaum munafiq laki-laki dan perempuan (keluar) menuju Dajjal.[379] Dalam riwayat lain, keluarlah orang munafiq laki-laki dan perempuan, dan fasiq laki-laki dan perempuan menuju Dajjal, itulah *Yaumul Khalash* (hari Pembebasan).[380] Di riwayat yang lain, Dajjal tidak dapat masuk ke empat masjid yaitu,

---

377 HR. Al-Bukhari (no. 7131, 7408), Muslim (no. 2933), Abu Dawud (no. 4316, 4318), at-Tirmidzi (no. 2245), Ahmad (III/103, 173, 276, 290), dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ. Lafazh yang ada dalam kurung milik Muslim dan Ahmad. Lihat *Qishshatul Masiihid Dajjaal* oleh Syaikh al-Albani (hal. 53).

378 HR. Muslim (no. 2944), Ahmad (no. 13277) tahqiq Syaikh Ahmad Syakir, hadits ini derajatnya hasan, dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ.

379 HR. Al-Bukhari (no. 1881), Muslim (no. 2943), Ahmad (III/191, 206, 238, 292) dari Anas bin Malik ﷺ.

380 HR. Ahmad (IV/338) dan Hakim (IV/543) dari Sahabat Mihjan bin al-Adru' ﷺ.

Masjid al-Haram, Masjid Nabawy, Masjid al-Aqsha, dan Masjid ath-Thuur.[381]

5. Keberadaan Dajjal di Muka Bumi

Dajjal berada di muka bumi selama 40 hari. Sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti sepekan, dan sisanya seperti hari-hari biasa.[382]

6. Fitnah Dajjal

Fitnah Dajjal merupakan fitnah yang paling besar sejak Allah ciptakan Adam sampai hari Kiamat.[383] Dajjal membawa dua sungai yang mengalir, salah satunya terlihat air putih, dan yang lainnya terlihat api yang menyala-nyala, apabila seseorang mendapati hal itu hendaklah ia masuk ke sungai yang tampak api, pejamkan mata, tundukkan kepala, minumlah! Itu adalah air yang sejuk.[384] Dajjal mengaku sebagai rabb, menyuruh hujan untuk turun, lalu turun, menyuruh bumi untuk menumbuhkan tanaman, lalu tumbuh tanaman, menghidupkan orang mati dan yang lainnya sebagai fitnah bagi kaum Muslimin.[385]

7. Dibunuhnya Dajjal

Dajjal akan dibunuh oleh Nabi 'Isa عليه السلام di Bab Ludd (suatu desa di dekat Baitul Maqdis, di Palestina).[386]

---

[381] HR. Ahmad. Imam al-Haitsamy berkata: "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, rawi-rawinya shahih." (*Majma'uz Zawaa-id* VII/343). Al-Hafizh Ibnu Hajar ber-kata: "Rawi-rawinya tsiqah." (*Fat-hul Baari* XIII/105).

[382] HR. Muslim no. 2937 (110), Abu Dawud no. 4321.

[383] HR. Muslim (no. 2946) dari Sahabat 'Imran bin Hushain رضي الله عنه.

[384] HR. Muslim (no. 2934 (105)) dari Sahabat Hudzaifah رضي الله عنه.

[385] HR. Muslim (no. 2937 (110)).

[386] HR. At-Tirmidzi (no. 2244), Ibnu Hibban (no. 1901-*Mawaariduzh Zham'aan*), Ahmad (III/420), dari Sahabat Mujammi' bin Jariyah al-Anshari رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

8. Penjagaan Diri dari Fitnah Dajjal

1. Berlindung kepada Allah dari fitnahnya, setiap selesai dari tasyahhud akhir setiap shalat.

Sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Apabila seseorang di antara kalian telah selesai tasyahhud akhir, maka berlindunglah kepada Allah dari empat hal: (1) dari adzab Jahannam, (2) dari adzab kubur, (3) fitnah hidup dan mati, serta (4) dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal."[387]

Do'a perlindungan dari fitnah Dajjal yang dibaca setelah tasyahhud akhir setiap shalat adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, serta dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal."[388]

2. Menghafal sepuluh ayat pertama dari surat al-Kahfi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[387] HR. Muslim (no. 588 (130)) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

[388] HR. Muslim (no. 588 (128)) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat pertama dari surat al-Kahfi, dia terjaga dari fitnah Dajjal."[389]

Pada riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

...فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ فَإِنَّهَا جِوَارُكُمْ مِنْ فِتْنَتِهِ ...

"Barangsiapa di antara kalian yang mengetahui fitnah Dajjal, maka bacalah beberapa ayat pada awal surat al-Kahfi, karena sesungguhnya itu akan melindungi kalian dari fitnahnya (Dajjal)."[390]

3. Menjauhi tempat fitnah dan tidak mengikutinya.

4. Tinggal di Makkah dan Madinah.

Imam an-Nawawi رحمه الله[391] di dalam *Syarah Shahiih Muslim* menukilkan perkataan al-Qadhi Iyadh رحمه الله:[392] "Hadits-hadits tentang

---

[389] HR. Muslim (no. 809) dan Ahmad (VI/449) dari Sahabat Abu Darda' رضي الله عنه. Hadits ini shahih, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 582).

[390] HR. Muslim (no. 2937 (110)), Abu Dawud (no. 4321) dari an-Nawwaas bin Sam'an al-Kilabi رضي الله عنه. Hadits ini shahih, lihat *Shahiih Abi Dawud* (no. 3631).

[391] Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam, Abu Zakaria an-Nawawy. Seorang ahli fiqih dan hadits, lahir tahun 631 H. Di desa Nawa di Suriyah dan meninggal dunia tahun 676 H. Beliau adalah seorang yang menguasai ilmu hadits, fiqih, bahasa, seorang yang zuhud dan wara. Penulis dari kitab *Riyaadhus Shaalihiin, Syarah Shahiih Muslim, al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab, al-Adzkaar* dan yang lainnya.

[392] Nama lengkapnya al-Qadhi Iyadh bin Musa bin Iyadh bin 'Umar al-Yahshabi as-Sabti رحمه الله, seorang Imam yang faqih di negeri Maghrib, lahir 476 H, menjadi Imam di bidang hadits, nahwu, bahasa dan nasab. Menjadi Qadhi di negerinya

Dajjal merupakan hujjah Ahlus Sunnah tentang keshahihan adanya Dajjal. Bahwa ia merupakan sosok tertentu yang dengannya Allah menguji para hamba-Nya."

Allah membekalinya dengan kemampuan untuk melakukan banyak hal, seperti menghidupkan mayat yang telah dibunuhnya. Ia (Dajjal) seolah-olah dapat menciptakan segala kemewahan dunia, sungai-sungai, Surga dan Neraka, tunduknya segala kekayaan bumi padanya, memerintahkan langit untuk menurunkan hujan maka terjadilah hujan, memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuhan, maka tumbuhlah. Semua itu atas kehendak Allah. Kemudian ia dilemahkan, sehingga tidak mampu untuk membunuh seorang pun juga dan membatalkan perintahnya. Akhirnya terbunuh di tangan 'Isa bin Maryam. Pemahaman ini ditentang dan diingkari oleh Khawarij dan Jahmiyah serta sebagian dari kaum Mu'tazilah."[393]

(Sabtah) dalam waktu yang lama, kemudian menjadi Qadhi di Granada. Beliau meninggal dunia di Maroko tahun 544 H.

[393] *Syarah Shahih Muslim* (XVIII/58).

Kedua puluh sembilan:
Turunnya Nabi 'Isa ﷺ di Akhir Zaman[394]

Ahlus Sunnah mengimani tentang turunnya Nabi 'Isa ﷺ di akhir zaman. Sifat-sifat Nabi 'Isa ﷺ yang tercantum di berbagai riwayat adalah beliau seorang laki-laki, berperawakan tidak tinggi juga tidak pendek, kulitnya kemerah-merahan, rambutnya keriting, berdada bidang, rambutnya meneteskan air seolah-olah beliau baru keluar dari kamar mandi, beliau membiarkan rambutnya terurai memenuhi kedua pundaknya.

Setelah keluarnya Dajjal dan terjadinya kerusakan di muka bumi, maka Allah mengutus Nabi 'Isa ﷺ untuk turun ke bumi.

Beliau ﷺ turun di Menara Putih yang terletak sebelah timur kota Damaskus di Syam (Syiria). Beliau ﷺ menggunakan dua pakaian yang dicelup sambil meletakkan kedua tangannya pada sayap dua Malaikat, apabila beliau menundukkan kepala, maka (seolah-olah) meneteskan air, apabila beliau mengangkat kepala maka (seolah-olah) berjatuhanlah tetesan-tetesan itu bagai manik-manik mutiara. Dan tidak seorang kafir pun yang mencium nafasnya melainkan akan mati padahal nafasnya sejauh mata memandang.[395] Beliau turun di tengah golongan yang dimenangkan (*ath-Thaa-ifatul Manshuurah*) yang berperang di jalan haq dan berkumpul untuk memerangi

---

[394] Lebih lengkapnya lihat *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* oleh Ibnu Katsir, *tahqiq* Ahmad 'Abdus Syaafi', *Fashlul Maqaal fi Raf'i 'Isa Hayyan wa Nuzulihi wa Qatlihi ad-Dajjaal* (hal. 337-364) oleh Dr. Muhammad Khalil Hirras dan *Asyraathus Saa'ah* dan *Qishshatul Masiih ad-Dajjaal wa Nuzuuli 'Isa ﷺ wa Qatlihi Iyyaahu* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

[395] HR. Muslim (no. 2937 (110)) dari Nawwas bin Sam'an ﷺ. Lihat *Syarah Shahiih Muslim* (XVIII/67-38), oleh Imam an-Nawawi.

Dajjal.[396] Beliau turun pada waktu didirikannya shalat Shubuh dan shalat di belakang pemimpin golongan tersebut. Beliau tidak membawa syari'at baru namun mengikuti syari'at yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.[397]

Turunnya Nabi 'Isa ﷺ di akhir zaman tercantum di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, bahkan riwayat-riwayatnya mutawatir. Diriwayatkan lebih dari 25 Sahabat Nabi ﷺ.

Dalil dari Al-Qur-an al-Karim:

1. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu kepada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Aku-lah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.'" (QS. Ali 'Imran: 55)

---

[396] HR. Muslim (no. 156 (247)), Ahmad (III/384), Abu 'Awanah (I/106), Ibnul Jarud (no. 1031) dan Ibnu Hibban (no. 6780) dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه .

[397] *Qishshatul Masiih ad-Dajjaal wa Nuzuuli 'Isa* ﷺ *wa Qatlihi Iyyaahu* (hal. 142-143) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah: ﴿ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku..."*

Menurut Qatadah dan ulama lainnya: "Ini merupakan bentuk kalimat dalam bentuk *muqaddam* dan *muakhkhar* (yaitu bentuk kalimat yang mendahulukan apa yang seharusnya ada di akhir, dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan). Kedudukan sebenarnya adalah ﴿ إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَ مُتَوَفِّيكَ ﴾ *"Yakni Aku mengangkatmu kepada-Ku dan mewafatkanmu."*

Dan mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kematian tersebut adalah tidur, sebagaimana firman-Nya ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menidurkan kalian di malam hari."* (QS. Al-An'aam: 60)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ﴾ *"Allah yang memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati pada waktu tidurnya."* (QS. Az-Zumar: 42)

2. Firman Allah ﷻ :

﴿ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya,

tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisaa': 157-158)

Allah mengangkat Nabi 'Isa عليه السلام **dalam keadaan hidup dengan ruh dan jasadnya,** ayat di atas sebagai dalil untuk membantah orang-orang Yahudi yang menyangka 'Isa dibunuh dan disalib. Kalau yang diangkat ruhnya saja, maka apa bedanya Nabi 'Isa dengan Nabi-nabi yang lainnya, bahkan juga kaum Mukminin, semua ruhnya diangkat Allah sesudah wafat! Jadi, tidak beda antara Nabi 'Isa dengan yang lainnya? Lantas apa manfaat penyebutan diangkat ke langit, kalau bukan yang diangkat ruh dan jasadnya?![398]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله -setelah menafsirkan ayat ini- kemudian membawakan beberapa hadits tentang turunnya Nabi 'Isa عليه السلام. Beliau رحمه الله berkata: "Inilah hadits-hadits mutawatir yang berasal dari Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari para Sahabat, seperti Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, 'Utsman bin Abil 'Ash, Abu Umamah, an-Nawwas bin Sam'an, 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Mujammi' bin Jariyah, Abu Syuraikah dan Hudzaifah bin Usaid رضي الله عنهم. Di dalam hadits-hadits ini mengandung petunjuk tentang sifat-sifat turunnya, juga tempatnya, yaitu ia akan turun di Syam (Syiria) tepatnya di Damaskus pada menara timur dan terjadi ketika akan didirikan shalat Shubuh.[399]

---

[398] Diringkas dari *Fashlul Maqaal* (hal. 13-14).

[399] *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/644), cet. Daarus Salaam.

3. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus." (QS. Az-Zukhruuf: 61)

Tafsiran lafazh: ﴿وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ﴾ menurut Ibnu 'Abbas ﷺ sebagaimana tercantum dalam kitab *Tafsiir Ibni Katsiir* adalah turunnya Nabi 'Isa bin Maryam ﷺ sebelum hari Kiamat. Kemudian dijelaskan juga oleh Ibnu Katsir ﷺ hadits-hadits tentang turunnya Nabi 'Isa sebelum hari Kiamat diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, Abu Malik, Ikrimah, Hasan, Qatadah, ad-Dhahhak dan selainnya. **Hadits-hadits turunnya Nabi 'Isa bin Maryam ﷺ sebelum hari Kiamat sebagai Imam yang adil, dan hakim yang bijaksana adalah mutawatir.**[400]

Adapun dalil-dalil dari As-Sunnah:

1. Dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، قَالَ: فَيَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا فَيَقُوْلُ: لاَ، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ، تَكْرِمَةَ اللهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ.

---

400 *Tafsiir Ibni Katsiir* (IV/139-140), cet. Daarus Salaam.

"Senantiasa ada segolongan dari ummatku yang berperang demi membela kebenaran sampai hari Kiamat." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka kemudian turun Nabi 'Isa bin Maryam عليه السلام, kemudian pemimpin golongan yang berperang tersebut berkata kepada Nabi 'Isa: 'Kemarilah, shalatlah mengimami kami.' Kemudian Nabi 'Isa menjawab: 'Tidak, sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lain, sebagai penghormatan bagi umat ini.'"[401]

2. Sabda Nabi ﷺ:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيْضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ.

"Dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, sudah dekat saatnya di mana akan turun pada kalian ('Isa) Ibnu Maryam عليه السلام sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (upeti/pajak), dan akan melimpah ruah harta benda, hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."[402]

3. Sabda Rasulullah ﷺ:

"Para Nabi itu bersaudara seayah, sedangkan ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu. Aku adalah manusia yang paling dekat terhadap 'Isa bin Maryam, karena tidak ada Nabi lagi antara dia dan aku. Dan dia akan turun (kembali). Jika kalian melihatnya, maka kenalilah oleh kalian bahwa

---

[401] HR. Muslim (no. 156 (247)), Ahmad (III/384), Abu 'Awanah (I/106), Ibnul Jarud (no. 1031) dan Ibnu Hibban (no. 6780) dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه.

[402] HR. Al-Bukhari kitab *Ahaadiitsul Anbiyaa'* bab *Nuzuul 'Isa Ibni Maryam* (no. 3448), *Fat-hul Baari* (VI/490-494) dan Muslim *Kitaabul Iimaan* bab *Nuzuul 'Isa Ibni Maryam Haakiman bi Syari'ati Nabiyyinaa Muhammad* ﷺ (no.155 (242)), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

dia adalah laki-laki yang sedang tingginya, berkulit putih kemerah-merahan, dia memakai dua buah baju yang agak kemerahan, seakan di kepalanya meneteskan air walaupun tidak basah. Dia akan mematahkan salib, membunuh babi dan menghapus jizyah serta menyeru manusia kepada Islam. Di zamannya, Allah akan menghancurkan seluruh agama kecuali Islam. Dan Allah akan membunuh al-Masih ad-Dajjal. Kemudian terciptalah keamanan di muka bumi, hingga singa dengan unta mencari makan (di tempat yang sama) dan (demikian pula) harimau dan sapi, juga serigala dan kambing, serta anak-anak kecil bermain-main dengan ular tanpa membahayakan mereka. Beliau tinggal selama empat puluh tahun, kemudian wafat dan kaum Muslimin menshalatkannya."[403]

Turunnya Nabi 'Isa ﷺ memberikan hikmah yang besar, di antaranya:

1. Membantah Yahudi yang beranggapan bahwa mereka telah membunuh 'Isa ﷺ. Padahal Nabi 'Isa-lah yang akan membunuh pimpinan mereka yaitu Dajjal.
2. Sesungguhnya Nabi 'Isa ﷺ mendapatkan di dalam Injil tentang keutamaan ummat Muhammad ﷺ (QS. Al-Fat-h: 29). Dan beliau berdo'a agar dimasukkan di antara mereka (ummat Nabi Muhammad ﷺ), lalu Allah ﷻ mengabulkan do'a beliau ketika beliau turun pada akhir zaman, dan beliau menjadi *mujaddid* (pembaharu) agama Islam.
3. Bahwa turunnya Nabi 'Isa ﷺ dari langit untuk dimakamkan di bumi, karena tidak ada makhluk dari tanah yang mati di selainnya.
4. Turunnya Nabi 'Isa ﷺ membongkar kebohongan Nashrani, menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus upeti.

---

[403] HR. Abu Dawud (no. 4324), Ibnu Hibban (IX/450, no. 6775, 6782 dalam *Ta'liiqatul Hisaan*) dan Ahmad (II/406, 437), dari Sahabat Abu Hurairah ؓ. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (V/214 no. 2182).

5. Beliau memiliki keistimewaan yang khusus, karena jarak antara Dia dengan Nabi Muhammad ﷺ sangat dekat dan tidak ada Nabi lain yang memisahkan antara Nabi 'Isa ﷺ dan Rasulullah ﷺ.

6. **Nabi 'Isa ﷺ berhukum dengan syari'at Muhammad ﷺ dan menjadi pengikut Muhammad ﷺ. Beliau turun tidak membawa syari'at yang baru,** karena agama Islam penutup segala agama dan Nabi 'Isa ﷺ menjadi hakim ummat ini, karena tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ.

7. Zamannya Nabi 'Isa ﷺ adalah zaman yang penuh ketenangan, keamanan dan keselamatan. Allah mengirimkan hujan yang deras, menjadikan bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Harta berlimpah serta dihilangkan sifat-sifat iri, benci, dan dengki.

8. Lamanya Nabi 'Isa ﷺ tinggal di bumi adalah selama 40 tahun.[404]

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Hibban, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً إِمَامًا عَدْلاً وَحَكَمًا مُقْسِطًا.

"Beliau tinggal di bumi selama 40 tahun sebagai imam yang adil dan hakim yang bijaksana."[405]

---

[404] Lihat *Asyraathus Saa'ah* (hal. 355-363), oleh Dr. Yusuf al-Wabil.

[405] HR. Ahmad (VI/75), Ibnu Hibban (no. 1905, *Shahiih Mawaariduzh Zham'aan* no.1599) dari 'Aisyah ؓ. Kata Imam al-Haitsamy: "Hadits ini rawi-rawinya shahih." Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (VII/338) dan *Qishshatu Dajjal* (hal. 60).

Ketiga puluh:
Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj di Akhir Zaman[406]

Ahlus Sunnah meyakini tentang adanya Ya'juj dan Ma'juj yang mereka akan keluar di akhir zaman. Ya'juj dan Ma'juj adalah manusia biasa seperti layaknya manusia lainnya. Mereka mirip dengan orang bangsa at-Turk (mereka adalah orang kafir), dengan mata sipit, berhidung pesek, berambut pirang, sekalipun bentuk dan kulit mereka bervariasi.[407]

Fitnah ini terjadi pada masa Nabi 'Isa bin Maryam ﷺ setelah ia membunuh Dajjal, lalu Allah membinasakan mereka semua dalam satu malam berkat do'anya (Nabi 'Isa bin Maryam) atas mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ ۝٩٦ وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا بَلۡ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ۝٩٧ ﴾

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang kafir terbelalaklah. (Mereka berkata): 'Alangkah celakanya kami, sesungguhnya kami benar-

---

406 Lihat keterangan lebih lengkap dalam *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* oleh Ibnu Katsir, *Fat-hul Baari* (VI/381-386) dan *Asyraathus Saa'ah*.

407 Lihat *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* (hal. 102) oleh Ibnu Katsir, tahqiq Ahmad 'Abdus Syaafi. *Wallaahu a'lam bish Shawaab.*

benar lalai tentang ini, bahkan kami benar-benar orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 96-97)

Juga firman Allah ﷻ yang artinya: *"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, dia mendapati di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata: 'Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di muka bumi, maka bolehkah kami memberikan imbalan bagimu agar engkau membuat dinding penghalang antara kami dan mereka?' Dzulqarnain berkata: 'Apa yang telah dianugerahkan oleh Rabb kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuat dinding penghalang antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila (potongan) besi itu telah terpasang sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, Dzulqarnain berkata: 'Tiuplah (api itu).' Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.' Maka mereka tidak dapat mendakinya dan tidak (pula) dapat melubanginya. Dzulqarnain berkata: '(Dinding) ini adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila janji Rabb-ku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Rabb-ku itu benar.' Dan pada hari itu Kami biarkan mereka berbaur antara yang satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup lagi, akan Kami kumpulkan mereka semuanya."* (QS. Al-Kahfi: 92-99)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj sedang berusaha keras melubangi dinding[408] setiap hari, sampai

---

[408] Dinding ini adalah dinding yang dibuat oleh Dzulqarnain sebagai rahmat dari Allah yakni untuk ummat manusia, di mana Allah telah menjadikan di antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj dinding pemisah yang menghalangi mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Maka apabila janji yang haq itu sudah dekat, Allah akan meratakan dinding itu dengan bumi. Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (III/117).

apabila mereka melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berkata: 'Pulanglah, kalian akan melubanginya besok.' Kemudian esok harinya mereka kembali melubangi dinding itu dan bekerja lebih kuat dari yang kemarin, sehingga jika waktunya telah tiba, Allah akan mengirimkan mereka kepada manusia sesuai dengan keinginan-Nya. Sehingga apabila mereka melihat cahaya matahari, pemimpin mereka berseru: 'Pergilah, kalian akan melubanginya besok, *insya Allah*, -bisa juga kiranya dia mengucapkan kata pujian itu-.' (Namun ketika) mereka kembali hendak melubanginya, ternyata dinding itu sudah seperti keadaan semula saat mereka tinggalkan (kemarin). Tapi mereka terus melubanginya dan (akhirnya) berhasil keluar menyerbu manusia. Mereka mengeringkan air dan orang-orang berlindung di benteng-benteng. Mereka melepaskan anak panahnya ke langit, lalu anak-anak panah itu kembali dengan berlumuran darah. Mereka berkata dengan sombong: "Kita telah mengalahkan penduduk bumi dan langit." Kemudian Allah mengirimkan sejenis ulat pada tengkuk mereka hingga mereka mati. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya binatang melata di bumi akan menjadi kenyang dan gemuk karena dapat makan daging dan darah mereka.'"[409]

---

[409] HR. At-Tirmidzi (no. 3153), Ibnu Majah (no. 4080), Ahmad (II/510-511), al-Hakim (IV/488), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ. Kata al-Hakim, "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim serta disepakati oleh adz-Dzahabi."

Ketiga puluh satu:
Terbitnya Matahari dari Barat

Ahlus Sunnah meyakini tentang terbitnya matahari dari barat sebelum hari Kiamat tiba. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Rabb-mu atau sebagian tanda-tanda dari Rabb-mu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah: 'Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu.'" (QS. Al-An'aam: 158)

Dalil dari Sunnah Rasulullah ﷺ:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ، فَيَوْمَئِذٍ ﴿ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ ... ﴿١٥٨﴾ ﴾.

"Tidak akan datang hari Kiamat hingga matahari terbit dari barat. Dan apabila orang-orang melihatnya telah terbit dari barat, maka orang-orang yang di bumi beriman semuanya.

Yang demikian itu terjadi pada ketika: '*Tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu.*'" (QS Al-An'aam: 158)[410]

ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْساً إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الأَرْضِ.

"Ada tiga hal yang apabila sudah keluar, maka tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelumnya atau belum berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu: yaitu terbitnya matahari dari barat, Dajjal, dan binatang bumi."[411]

Apa yang penulis uraikan di atas adalah sebagian dari tanda-tanda Kiamat yang besar. Ahlus Sunnah mengkhususkan pembahasan tanda-tanda Kiamat yang besar karena firqah-firqah sesat mengingkarinya dengan berbagai macam alasan, dan pembahasan masalah ini berkaitan dengan 'aqidah. Adapun tentang tanda-tanda Kiamat yang kecil sangat banyak dan sebagiannya sudah terjadi, seperti banyaknya kebodohan, perzinaan, riba dan lainnya. Dan pembahasan tentang hal-hal tersebut dijelaskan dalam kitab-kitab lain.

---

[410] HR. Al-Bukhari (no. 4635, 4636 dan 6506), Muslim (no. 157 (248)), Abu Dawud (no. 4312) dan Ibnu Majah (no. 4068) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

[411] HR. Muslim (no. 158), at-Tirmidzi (no. 3072) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

Ketiga puluh dua:
Ahlus Sunnah Mengimani Adanya *Yaumul Akhir*

Termasuk beriman kepada hari Akhir yaitu mengimani apa-apa yang dikabarkan (disampaikan) oleh Rasulullah ﷺ tentang apa-apa yang terjadi setelah kematian. Hukum beriman kepada hari Akhir adalah wajib.

Allah dan Rasul-Nya sering menyebutkan tentang iman kepada Allah dan hari Akhir, hal ini menunjukkan pentingnya beriman kepada hari Akhir. Beriman kepada Allah berarti beriman kepada permulaan dan beriman kepada tempat kembali. Orang yang tidak beriman kepada hari Akhir berarti ia tidak beriman kepada tempat kembali. Orang yang tidak beriman kepada hari Akhir berarti ia tidak beriman kepada Allah.

Disebut sebagai hari Akhir karena tidak ada hari lagi setelahnya dan itulah akhir perjalanan hidup manusia.[412]

Termasuk iman kepada hari Akhir, yaitu mengimani tentang adanya fitnah kubur, adzab kubur, nikmat kubur, dikumpulkannya manusia di padang Mahsyar, ditegakkannya *Mizan* (timbangan), dibukakannya catatan-catatan amal, adanya *Hisab*, *al-Haudh* (telaga), *Shirath* (jembatan), Syafa'at, serta Surga dan Neraka.

Fitnah Kubur:

Ahlus Sunnah meyakini tentang adanya **fitnah kubur,** yaitu adanya pertanyaan yang diajukan kepada mayit oleh dua Malaikat yang bernama Munkar dan Nakir.[413] Hal ini sebagaimana yang

---

[412] Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/105) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, cet. Daar Ibnil Jauzi-th. 1419 H.

[413] HR. At-Tirmidzi (no. 1071), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 864) dan al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (no. 858), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits

dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam hadits yang panjang, ringkasnya beliau ﷺ bersabda: "...Bahwa manusia di dalam kuburnya akan ditanyakan kepadanya: 'Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?' Orang-orang Mukmin akan dikaruniai keteguhan dengan perkataan yang teguh di dunia dan di akhirat, sehingga ia akan menjawab: 'Allah adalah Rabb-ku, Islam adalah agamaku, dan Muhammad ﷺ adalah Nabiku.' Sedangkan orang yang ragu akan menjawab: 'Ha, ha, aku tidak tahu, aku mendengar orang mengatakannya, lalu aku pun mengatakannya.' Maka dipukullah ia dengan satu batang besi, sehingga ia berteriak sekeras-kerasnya yang dapat didengar oleh setiap makhluk, kecuali manusia dan jin, dan seandainya manusia mendengarnya niscaya ia akan jatuh pingsan." [414]

Adapun orang-orang yang beriman akan diteguhkan untuk menjawab pertanyaan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

---

ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1391).

[414] HR. Abu Dawud (no. 4753), Ahmad (IV/287, 288, 295, 296), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 753) dan al-Hakim (I/37-40), dari Sahabat al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه. Lihat *Ahkamul Janaa-iz* (hal 199-202). Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui Imam adz-Dzahabi.

Adzab dan Nikmat Kubur:

Ahlus Sunnah mengimani tentang adanya adzab dan nikmat kubur. Keduanya adalah benar berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah serta ijma' Salafush Shalih.

Di antara dalil dari Al-Qur-an tentang adanya adzab (siksa) kubur adalah:

Firman Allah ﷻ:

﴿ ... سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"...Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, lalu mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." (QS. At-Taubah: 101)

Menurut penjelasan Imam Hasan al-Bashri dan Qatadah رحمهما الله bahwa yang dimaksud dengan: "*...Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,*" yaitu adzab di dunia dan adzab kubur.[415]

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat))..." (QS. As-Sajdah: 21)

Menurut pendapat al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, Mujahid, dan Abu 'Ubaidah, bahwa yang dimaksud dengan adzab yang dekat adalah adzab kubur.[416]

---

[415] *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/423), cet. Daarus Salaam.

[416] *Tafsiir Ibni Katsiir* (III/509), cet. Daarus Salaam.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Kepada mereka diperlihatkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat, (lalu kepada Malaikat diperintahkan): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.'" (QS. Al-Mu'min: 46)

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan: "Ayat ini merupakan prinsip terbesar yang dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah tentang adanya adzab kubur."[417]

Sedangkan dalil dari As-Sunnah adalah hadits Nabi ﷺ, dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِحَائِطٍ مِنْ حِيْطَانِ الْمَدِيْنَةِ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُوْرِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ -ثُمَّ قَالَ-: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ.

"Rasulullah ﷺ berjalan melewati salah satu kebun di kota Madinah, lalu beliau ﷺ mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kubur, lalu beliau ﷺ bersabda: "Keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa karena perbuatan dosa besar. Salah seorang dari keduanya tidak menjaga kebersihan dirinya dari air kencing dan yang lainnya senantiasa melakukan *namimah* (mengadu domba)."[418]

---

[417] *Tafsiir Ibni Katsiir* (IV/85-86), cet. Daarus Salaam.

[418] HR. Al-Bukhari (no. 216 dan no. 218) dengan lafazh: "Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan." Lihat *Fat-hul Baari* (I/ 317) dan Muslim (no. 292).

Rasulullah ﷺ menganjurkan ummatnya untuk senantiasa berdo'a memohon perlindungan kepada Allah dari adzab kubur di setiap akhir tasyahhud sebelum salam ketika shalat.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, serta dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal."[419]

Hal ini menunjukkan adanya adzab kubur.

Dan masih banyak dalil-dalil lain yang menunjukkan tentang adanya adzab kubur. Oleh karena itu, kita diperintahkan agar berlindung dari adzab kubur.

Dahsyatnya Hari Kiamat:

Kemudian beriman kepada hari Akhir juga menuntut untuk mengimani tentang kepastian datangnya Kiamat dan apa yang terjadi sesudahnya. Hari Kiamat pasti terjadi sebagaimana telah diberitahukan Allah ﷻ dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ serta kesepakatan para ulama. Dalil-dalil tentang pasti terjadinya Kiamat banyak sekali di dalam Al-Qur-an dan Sunnah Nabi ﷺ yang shahih.[420] Salah satu dalilnya yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ

[419] HR. Muslim (no. 588 (128)) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

[420] Di antaranya pada surat al-Haaqqah, at-Takwiir, al-Insyiqaaq, al-Infithar, al-Zalzalah, al-Qaari'ah dan lain-lain.

أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ
سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu; sungguh, guncangan hari Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat (guncangan) itu, semua wanita yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi adzab Allah itu sangat keras." (QS. Al-Hajj: 1-2)

Kemudian lihat juga ayat kelima sampai ketujuh dari surat al-Hajj.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang Kiamat: "Gunung-gunung pun berjalan laksana awan, maka jadilah ia laksana fatamorgana. Bumi berguncang dengan dahsyat bagaikan perahu di tengah lautan yang sedang dipermainkan ombak. Ia mengguncang penghuninya bagaikan lampu yang tergantung ditiup angin. Ketahuilah inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ ﴾

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut." (QS. An-Naazi'at: 6-8)

Bumi mengguncang penghuninya, wanita-wanita yang menyusui meninggalkan anaknya, wanita hamil melahirkan

kandungannya, anak-anak pun beruban karenanya. Manusia berlarian karena terkejut, lalu mereka dihadang oleh Malaikat dan dipukul di muka-muka mereka hingga mereka kembali. Kemudian mereka berbalik dan saling panggil-memanggil di saat mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba bumi terbelah dari satu tempat ke tempat yang lain, lalu mereka melihat hal-hal luar biasa yang tidak pernah mereka lihat sebelum kejadian tersebut. Hal itu membuat mereka sedemikian takut, tidak ada yang mengetahui betapa hebatnya ketakutan itu selain Allah. Mereka melihat ke langit ternyata langit bagaikan logam yang mencair, tiba-tiba langit terbelah dan bintang-bintang berhamburan, matahari dan bulan tidak bercahaya. Nabi ﷺ bersabda: "Orang-orang yang telah mati tidak mengetahui kejadian-kejadian tersebut sedikit pun."[421]

Kemudian Allah mengganti bumi dan langit dengan bumi dan langit yang lain. Allah ﷻ berfirman

﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." (QS. Ibrahim: 48)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

---

[421] Lihat *an-Nihaayah fil Fitan wal Malaahim* (hal. 137) oleh Ibnu Katsir.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْبِضُ اللهُ تَعَالَى الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاوَاتِ بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟

"Allah Ta'ala menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Dia berfirman: 'Aku adalah Raja (yang sesungguhnya), manakah raja-raja di bumi?'"[422]

Hari Kiamat itu pasti terjadi dan tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui tentang akhir umur dunia ini karena itu merupakan rahasia Allah ﷻ yang tidak akan diberitahukan kepada siapa pun dari makhluk-Nya dan tidak ada suatu dalil shahih pun yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Tiupan Sangkakala:

Allah menciptakan kejadian-kejadian ketika Kiamat datang menjelang, salah satunya yaitu Allah menyuruh Malaikat Israfil meniup sangkakala, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan ketika sangkakala ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

[422] HR. Al-Bukhari (no. 4812, 6519, 7382).

Kemudian sangkakala itu ditiup sekali lagi, maka seketika itu mereka bangkit (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." (QS. Az-Zumar: 68)

Tiupan sangkakala pertama berfungsi sebagai tiupan yang mengejutkan dan membuat semua makhluk pingsan, baik di langit maupun di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ruh-ruh ketika itu akan dikembalikan kepada jasadnya masing-masing.

Tiupan sangkakala kedua berfungsi untuk membangkitkan semua makhluk dari kuburnya, maka bangkitlah manusia dari liang kuburnya untuk menghadap Allah, Rabb semesta alam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Dan sangkalala ditiup (kembali), maka seketika itu mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka." (QS. Yaasiin: 51)

Juga firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam." (QS. Al-Muthaffifiin: 6)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِي يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ... ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Dia-lah yang memulai penciptaan (manusia), kemudian mengulangi (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan-nya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya..." (QS. Ar-Ruum: 27)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَـٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ۝٧٨ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ۝٧٩ ﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Yang akan menghidupkannya adalah Allah yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk.'" (QS. Yaasiin: 78-79)

Keadaan Manusia ketika Dibangkitkan:

Mereka bangkit dengan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan, lalu dikumpulkan di padang Mahsyar. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً...

"Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dihimpun menuju Allah Ta'ala dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang (tidak berpakaian) dan tidak disunat (dikhitan)."[423]

Matahari dekat dengan mereka, peluh (keringat) bercucuran membasahi tubuh mereka. Ada yang terendam sampai pada kedua mata kakinya, ada yang sampai ke lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya, sampai ke pundaknya bahkan ada yang sampai ke

[423] HR. Al-Bukhari (no. 3349) dan Muslim (no. 2860 (58)), dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat *Mukhtashar Shahiih Muslim* (no. 2151). Hadits ini terdapat juga dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 6527) dan Muslim (no. 2859), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

mulutnya, tergantung pada amalannya.[424] Ada juga yang dilindungi Allah di bawah naungan 'Arsy-Nya. Di antara mereka ada tujuh golongan yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اَلإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, (3) seseorang yang hatinya selalu berpaut dengan masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, ia berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya, hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya."[425]

---

[424] HR. Muslim (no. 2864) dari Sahabat al-Miqdad bin al-Aswad رضي الله عنه.

[425] HR. Al-Bukhari (no. 660, 1423) dan Muslim (no. 1031), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hari Kiamat akan terjadi pada hari Jum'at.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ: فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

"Hari yang terbaik di mana setiap kali matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari Jum'at diciptakannya Adam, pada hari itu ia dimasukkan ke Surga dan pada hari itu juga dikeluarkan dari Surga. Dan tidaklah terjadi hari Kiamat melainkan pada hari Jum'at."[426]

---

[426] HR. Muslim (no. 854 (18)) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

Ketiga puluh tiga:
Ahlus Sunnah Meyakini Adanya Hisab

Adanya ***hisab*** adalah benar menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah serta ijma' para ulama. Hisab secara bahasa (etimologi) adalah perhitungan. Sedangkan secara syar'i (terminologi) adalah Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tentang amal-amal mereka.[427]

Sebagaimana firman Allah al-Hasiib:

﴿ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ۝٢٥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ۝٢٦ ﴾

"Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah membuat perhitungan atas mereka." (QS. Al-Ghaasyiyah: 25-26)

Di dalam shalatnya, Rasulullah ﷺ sering berdo'a:

اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيْرًا.

"Ya Allah, hisablah diriku dengan hisab yang mudah."

Kemudian 'Aisyah رضي الله عنها bertanya tentang apa yang dimaksud dengan hisab yang mudah? Rasulullah ﷺ menjawab: "Allah memperlihatkan kitab (hamba)-Nya kemudian Allah memaafkannya begitu saja. Barangsiapa yang dipersulit hisabnya, maka ia akan binasa."[428]

---

[427] Lihat *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (hal. 117) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله.

[428] HR. Ahmad (VI/48, 185), al-Hakim (I/255) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 885). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

Sifat hisab bagi seorang Mukmin, yaitu Allah ﷻ menyendiri dengan hamba-Nya yang Mukmin dan memperlihatkan dosa-dosa hamba-Nya, hingga ketika ia merasa bahwa ia akan binasa, Allah berkata kepadanya: "Aku tutup bagimu dosamu di dunia dan Aku mengampuni dosa-dosamu hari ini, maka diberikan kepadanya kitab kebaikannya. Adapun orang kafir dan munafiq, mereka dipanggil di hadapan seluruh makhluk, mereka adalah orang-orang yang berdusta atas Nama Allah."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾

"Dan para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zhalim." (QS. Huud: 18)" [429]

Orang-orang kafir, mereka itu tidak dihisab sebagaimana dihisabnya orang yang dihitung kebaikan dan kejelekannya, karena sesungguhnya mereka itu (orang-orang kafir) tidak ada kebaikannya. Akan tetapi amal-amal mereka dihitung, lalu dibiarkan begitu saja dan mereka diadzab dengan sebab amalannya itu.[430]

Pada hari Kiamat, seluruh amalan orang kafir yang baik akan dijadikan seperti debu-debu yang beterbangan atau seperti fatamorgana dan tidak ada nilainya di sisi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

---

[429] HR. Al-Bukhari (no. 2441) dan Muslim (no. 2768 (52)), dari Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[430] *At-Tanbiihatul Lathiifah* (hal. 71).

"Dan Kami hadapkan seluruh amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal-amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqan: 23)[431]

Hisab ini dilakukan terhadap seluruh manusia dan ada di antara kaum Mukminin yang masuk Surga tanpa hisab.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَهُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَيَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

"Tujuh puluh ribu orang akan masuk Surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan cara *kay*[432], tidak meminta diruqyah, tidak ber*tathayyur* dan hanya bertawakkal kepada Allah semata."[433]

---

[431] Lihat juga QS. Ibrahim: 18 dan an-Nuur: 39.

[432] *Kay* adalah pengobatan dengan menggunakan sundutan besi panas.

[433] HR. Al-Bukhari (no. 6472 (secara ringkas), 6541), Muslim (no. 220), at-Tirmidzi (no. 2446), dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

Ketiga puluh empat:
Ahlus Sunnah Meyakini Tentang *al-Mizan*

Ahlus Sunnah meyakini tentang ditegakkannya الْمِيزَانُ (timbangan) dan dibukanya catatan-catatan amal. Secara bahasa (etimologi) arti *mizan* adalah alat (neraca) untuk mengukur sesuatu berdasarkan berat dan ringan. Secara istilah (terminologi), *mizan* adalah sesuatu yang Allah letakkan di hari Kiamat untuk menimbang amalan hamba-Nya, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur-an, As-Sunnah dan ijma' Salaf.[434]

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam. Wajah mereka dibakar api Neraka dan mereka di Neraka itu dalam keadaan cacat." (QS. Al-Mu'minuun: 102-104)

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ

---

[434] *Syarah Lum'atul I'tiqaad* (hal. 120) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله.

ٱلْقِيَـٰمَةِ كِتَـٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat, Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu.'" (QS. Al-Israa': 13-14)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu engkau akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata: 'Celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya,' dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabb-mu tidak akan menganiaya seorang pun." (QS. Al-Kahfi: 49)[435]

Sabda Rasulullah ﷺ:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

---

[435] Lihat juga dalam QS. Al-Anbiyaa': 47, az-Zalzalah: 7-8 dan al-Insyiqaaq: 7-12.

"Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan, berat dalam timbangan (pada hari Kiamat), dan dicintai oleh ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih): '*Subhaanallaah wa bihamdihi, Subhaanallaahil 'Azhiim.*'"[436]

Mizan secara hakiki memiliki dua daun timbangan.

Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang shahih, di antaranya hadits dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ tentang hadits pemilik *Bithaqah* (kartu), Nabi ﷺ bersabda:

فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِيْ كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ.

"Lalu catatan-catatan (amal) itu diletakkan di salah satu sisi daun Neraca dan *bithaqah* di daun Neraca lainnya, maka catatan-catatan itu melayang dan *bithaqah* yang lebih berat, maka tidak ada sesuatu yang lebih berat dibandingkan Nama Allah."[437]

---

436 HR. Al-Bukhari (no. 6406, 6682) dan Muslim (no. 2694 (31)), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

437 HR. At-Tirmidzi (no. 2639), Ibnu Majah (no. 4300), al-Hakim (I/6, 529), Ahmad (II/213), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ. Hadits ini shahih, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 135).

Ketiga puluh lima:
Ahlus Sunnah Mengimani Adanya *al-Haudh*

Lafazh *al-haudh* (الْحَوْضُ) secara bahasa (etimologi) adalah *al-jam'u* (kumpulan), dikatakan menghimpun (mengumpulkan) air, lalu ditempatkan pada suatu wadah apabila telah terkumpul. Kadang-kadang dimaknai dengan wadah air.

Secara syar'i (terminologi), makna *al-haudh* adalah telaga air yang turun dari sungai Surga pada hari Kiamat yang diperuntukkan bagi Nabi ﷺ, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits mutawatir dan berdasarkan kesepakatan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ...

"Sesungguhnya aku telah mendahului kalian menuju *al-haudh*..."[438]

Setiap Nabi عليهم الصلاة والسلام memiliki telaga. Namun telaga Nabi Muhammad ﷺ adalah yang paling besar, paling mulia, dan paling indah.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا، وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً، وَإِنِّي أَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki *al-haudh* (telaga), mereka membanggakan diri, siapa di antara mereka yang paling

[438] HR. Al-Bukhari (no. 6583) dan Muslim (no. 2290), dari Sahabat Sahl bin Sa'd.

banyak peminumnya (pengikutnya). Dan aku berharap, akulah yang paling banyak pengikutnya."[439]

Telaga yang diperuntukkan bagi Rasulullah ﷺ, airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, lebih harum daripada minyak kesturi, panjang dan lebarnya sejauh perjalanan sebulan, bejana-bejananya seindah dan sebanyak bintang di langit. Maka kaum Mukminin dari ummat beliau akan meminum dari *haudh* (telaga) tersebut. Barangsiapa yang meminum seteguk air dari *haudh* (telaga) ini, maka ia tidak akan merasa haus lagi setelah itu selamanya.[440]

Nabi ﷺ bersabda:

حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكِيزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا.

"Telagaku (panjang dan lebarnya) satu bulan perjalanan, airnya lebih putih daripada susu, aromanya lebih harum daripada kesturi, bejananya sebanyak bintang di langit, siapa yang minum darinya, ia tidak akan merasa haus selamanya."[441]

---

[439] HR. At-Tirmidzi (no. 2443) dari Sahabat Samurah ؓ. Lihat *Shahihut Tirmidzi* (no. 1988) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1589).

[440] Hadits tentang adanya *al-haudh* (telaga) Nabi ﷺ riwayatnya mutawatir. Lihat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitaabur Riqaaq;* bab ke-53, Muslim dalam *Kitaabul Fadhaa-il;* bab *Itsbaat Haudhi Nabiyyina ﷺ wa Shifaatihi* (IV/1792-1801). Lihat *Kitaabus Sunnah li Ibni Abi 'Ashim;* bab *Dzikru Haudhin Nabi ﷺ* (hal. 307-344), *Syarhul 'Aqiidah Thahaawiyyah* (hal. 227-228) *takhrij* Syaikh al-Albani; dan *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (hal 123-125) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

[441] HR. Al-Bukhari (no. 6579).

Ketiga puluh enam:
Ahlus Sunnah Mengimani Adanya *ash-Shirath*

Ahlus Sunnah mengimani adanya *ash-shiraath* (الصِّرَاط). *Ash-shiraath* secara bahasa (etimologi) berarti jalan, sedangkan menurut syar'i (terminologi) adalah jembatan yang dibentangkan di atas Neraka Jahannam yang akan dilewati ummat manusia menuju Surga sesuai dengan amal perbuatan mereka.[442]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan akan mendatangi Neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah satu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 72)

'Abdullah bin Mas'ud, Qatadah dan Zaid bin Aslam رضي الله عنهم menafsirkan ayat di atas bahwa yang dimaksud adalah melewati *shirath*. Sedangkan Sahabat Ibnu'Abbas رضي الله عنهما dan yang lainnya menafsirkannya dengan masuk Neraka lalu dikeluarkan kembali (diselamatkan) oleh Allah ﷻ, berdasarkan ayat 72 tersebut. Dan pendapat yang kuat adalah yang menafsirkannya dengan melewati shirath. *Wallaahu a'lam.*[443]

Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang-orang yang melewati *shirath*: "Yang pertama kali melewatinya secepat kedipan mata,

---

[442] *At-Tanbiihatul Lathiifah* (hal. 71-72) dan *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (126).

[443] Lihat *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (hal. 126) dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 415-416) *tahqiq* Syaikh al-Albani.

secepat kilat, kemudian seperti angin, seperti burung terbang, seperti orang berlari, seperti orang berjalan, dan ada pula yang merangkak. Mereka dibawa oleh amal perbuatannya. Ketika itu Nabi ﷺ berdiri di atas jembatan dan berdo'a: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Pada kedua sisi jembatan itu ada kait-kait yang digantungkan, diperintahkan untuk mengait siapa yang telah diperintahkan kepadanya. Maka ada yang terkoyak tetapi selamat dan ada pula yang dicampakkan ke dalam Neraka."[444]

Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه menjelaskan tentang sifat shirath bahwasanya shirath itu lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang.[445]

Apabila mereka telah menyeberangi jembatan itu, mereka akan diberhentikan, lalu masing-masing mereka diberi balasan atas kezhaliman yang pernah mereka lakukan di dunia. Sehingga apabila mereka sudah dibersihkan dan disucikan, barulah mereka baru diizinkan untuk memasuki Surga.[446]

Orang yang pertama kali meminta dibukakan pintu Surga adalah Nabi Muhammad ﷺ.[447] Dan ummat yang pertama-tama memasuki Surga adalah ummat Nabi Muhammad ﷺ.[448]

---

[444] HR. Al-Bukhari (7439), Muslim dalam *Kitaabul Iimaan* bab 81 (no. 183), dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/160-162) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

[445] Disebutkan oleh Imam Muslim pada akhir hadits no. 183 (302).

[446] HR. Al-Bukhari (no. 2440, 6535), *Fat-hul Bari* (XI/395), Ahmad (III/13, 63, 74), dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه.

[447] HR. Muslim *Kitabul Iman* (no. 197(333)) dan Ahmad (III/136), dari Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه.

[448] HR. Al-Bukhari (no. 876) dan Muslim (no. 855(20)), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Ketiga puluh tujuh:
Ahlus Sunnah Mengimani Adanya Syafa'at

Ahlus Sunnah mengimani adanya syafa'at pada hari Kiamat. Syafa'at menurut bahasa (etimologi) berarti menggenapkan, menggabungkan atau mengumpulkan sesuatu dengan sejenisnya. Syafa'at juga berarti *wasilah* (perantara) dan *thalab* (permintaan).

Syafa'at menurut istilah (terminologi) berarti:

اَلتَّوَسُّطُ لِلْغَيْرِ بِجَلْبِ مَنْفَعَةٍ أَوْ دَفْعِ مَضَرَّةٍ.

"Menjadi perantara bagi orang lain dengan tujuan mengambil manfaat atau menolak bahaya."[449]

Syarat diberikannya syafa'at ada dua, yaitu:

Pertama: Izin Allah kepada pemberi syafa'at.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ ... ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. ***Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya...***" (QS. Al-Baqarah: 255)

---

[449] *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (hal. 128) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

Kedua: Ridha Allah kepada yang memberi dan yang diberikan syafa'at.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ ... ﴾

"...Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah..." (QS. Al-Anbiyaa': 28)

Orang yang paling bahagia dengan mendapat syafa'at Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang mengucapkan kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ (tidak ada sesembahan yang diibadahi dengan benar selain Allah) dengan ikhlas dari hatinya.[450]

Adapun orang kafir, mereka tidak akan mendapatkan syafa'at.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Begitu pula bagi orang yang berbuat syirik, mereka tidak mendapatkan syafa'at.[451]

Nabi Muhammad ﷺ pada hari Kiamat memiliki tiga macam syafa'at:[452]

Syafa'at pertama, yaitu *asy-syafaa'atul 'uzhmaa* (syafa'at yang agung), yaitu syafa'at yang beliau berikan kepada ummat manusia

---

[450] HR. Al-Bukhari (no. 99, 6570) dan Ahmad (II/373), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[451] *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (hal. 128) dan *at-Tauhiid lish Shaffits Tsaani al-'Aaly* (hal. 99).

[452] *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/169) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

di Mauqif (saat kritis), ketika manusia seluruhnya dikumpulkan Allah di padang Mahsyar. Matahari didekatkan kepada mereka (dengan jarak satu mil), sehingga mereka berada dalam keadaan susah dan sedih yang luar biasa. Pada saat seperti itu, mereka mendatangi Nabi Adam, kemudian Nuh, Ibrahim, Musa, lalu 'Isa bin Maryam untuk meminta syafa'at, namun mereka semua menolaknya. Dan terakhir kalinya mereka datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, untuk meminta syafa'at darinya, maka Rasulullah ﷺ -dengan izin Allah ﷻ- memberikan syafa'at kepada ummat manusia, agar mereka diberi keputusan.[453]

Syafa'at kedua, yaitu syafa'at yang beliau ﷺ berikan kepada para ahli Surga untuk memasuki Surga. Kedua syafa'at tersebut adalah khusus bagi Rasulullah ﷺ.[454]

Syafa'at ketiga, yaitu syafa'at yang diberikan kepada orang-orang yang berhak masuk Neraka. Syafa'at ini untuk Nabi Muhammad ﷺ, para Nabi, para shiddiqin, dan yang lain dari kalangan kaum Mukminin.

Rasulullah ﷺ akan memberi syafa'at kepada orang yang semestinya masuk Neraka untuk tidak masuk Neraka, serta memberi syafa'at kepada orang yang sudah masuk Neraka untuk dikeluarkan dari api Neraka.

Syafa'at Rasul ﷺ adalah untuk pelaku dosa besar dari ummat Islam seperti sabda Rasulullah ﷺ:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafa'atku akan diberikan kepada pelaku dosa besar dari ummatku."[455]

---

[453] HR. Al-Bukhari (no. 4712) dan Muslim (no. 194) dari Sahabat Abu Hurairah.

[454] *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 217) oleh Khalil Hirras.

[455] HR. Abu Dawud (no. 4739), at-Tirmidzi (no. 2435), Ibnu Hibban dalam *Mawaariduzh Zham'aan* (no. 2596), *Shahiih Mawaaridihz Zham'aan* (no. 2197), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 832), Ahmad (III/213) dan al-Hakim (I/69),

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata, "Al-Hafizh Ibnu Katsir dan pensyarah kitab *al-'Aqiidatuth Thahaawiyyah* berkata: 'Tujuan para ulama Salaf membatasi bahasan tentang syafa'at dengan hanya diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa besar adalah sebagai bantahan terhadap Khawarij dan yang mengikuti mereka dari firqah Mu'tazilah.'"[456]

Syafa'at ini diingkari oleh Khawarij dan Mu'tazilah karena mereka meyakini bahwa orang yang berbuat dosa besar akan kekal dalam Neraka dan tidak bisa keluar, baik dengan adanya syafa'at maupun yang lainnya. Pendapat mereka tersebut adalah pendapat yang sesat dan menyesatkan, karena hadits-hadits tentang syafa'at adalah mutawatir.

Allah ﷻ mengeluarkan dari Neraka beberapa kaum tanpa melalui syafa'at, akan tetapi berkat karunia dan rahmat-Nya.[457]

Surga yang luasnya seluas langit dan bumi setelah dimasuki orang-orang dari dunia tidak akan penuh, maka Allah ﷻ menciptakan beberapa kaum, lalu Allah ﷻ masukkan mereka ke dalam Surga dengan rahmat-Nya.[458]

---

dari Sahabat Anas bin Malik ؓ dan at-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini hasan shahih.

[456] Lihat *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (hal. 129), oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin

[457] HR. Al-Bukhari (no. 7439) dan Muslim dalam *Kitaabul Iimaan* (no. 183 (302)), dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri ؓ.

[458] HR. Al-Bukhari (no. 7384) dan Muslim (no. 2848 (38)), dari Sahabat Anas bin Malik ؓ. Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/179-180) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

Ketiga puluh delapan:
Ahlus Sunnah Mengimani Adanya Surga dan Neraka

Sesungguhnya **Surga dan Neraka sudah diciptakan** oleh Allah ﷻ. **Keduanya adalah makhluk yang kekal abadi tidak akan binasa.** Surga disediakan bagi wali-wali Allah yang bertakwa sedangkan Neraka adalah hukuman bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya kecuali yang mendapatkan rahmat-Nya. Kenikmatan Surga tidak dapat dibayangkan oleh manusia, begitu pula siksa Neraka merupakan siksa yang besar, sangat dahsyat dan sangat mengerikan. Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa Surga dan Neraka adalah makhluk Allah yang sudah diciptakan. Kemudian timbul firqah Mu'tazilah dan Qadariyah yang mengingkari pendapat itu. Mereka berpendapat bahwa keduanya (Surga dan Neraka) akan diciptakan Allah pada hari Kiamat nanti. Pendapat tersebut jelas sesat karena mengingkari dalil-dalil yang sudah jelas.[459]

Ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Surga telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa ﴿ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ dan Neraka telah disediakan untuk orang-orang kafir ﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾. Ini menunjukkan bahwa Surga dan Neraka sudah diciptakan.

Mengenai Surga, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝١٣٣ ﴾

---

[459] Lihat penjelasan ini dalam *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 420-431) tahqiq dan takhrij Syaikh al-Albani dan *Syarah Lum'atil I'tiqaad* (hal. 131-133) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabb-mu dan mendapatkan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang ***disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa.****"* (QS. Ali 'Imran: 133)

Dan mengenai Neraka, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang ***telah disediakan bagi orang-orang kafir.****"* (QS. Ali 'Imran: 131)

Ayat-ayat yang menjelaskan bahwa orang yang masuk Surga akan kekal di dalamnya selama-lamanya, di antaranya:

Firman Allah Ta'ala:

﴿ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ... ﴿٨﴾ ﴾

"Balasan mereka di sisi Rabb mereka adalah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya..." (QS. Al-Bayyinah: 8)

Sedangkan di antara ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekalnya orang-orang kafir di dalam Neraka adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api (Neraka) yang menyala-nyala, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh pelindung pun dan tidak (pula) penolong." (QS. Al-Ahzaab: 64-65)

Orang kafir dan munafik akan masuk ke dalam Neraka dan kekal di dalamnya selama-lamanya. Adapun ummat Nabi Muhammad ﷺ yang masuk Neraka dengan sebab perbuatan dosa-dosa besar dan maksiat yang mereka perbuat, maka mereka tidaklah kekal di dalam Neraka. Mereka akan keluar dari Neraka dengan rahmat Allah ﷻ dan syafa'at Nabi Muhammad ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الإِيْمَانِ.

"Akan keluar dari Neraka orang yang di dalam hatinya masih ada seberat *dzarrah* dari iman."[460]

Juga sabda beliau ﷺ:

لَيَخْرُجَنَّ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِيْ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَتِيْ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيُّوْنَ.

"Sungguh satu kaum dari ummatku akan keluar dari Neraka dengan sebab syafa'atku, mereka disebut *jahannamiyyun* (para mantan penghuni Neraka Jahannam)."[461]

---

[460] HR. At-Tirmidzi (no. 2598) dan Ahmad (III/94), dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

[461] HR. At-Tirmidzi (no. 2600) dari Sahabat 'Imran bin Hushain رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Ketiga puluh sembilan:
Ahlus Sunnah Mengimani Bahwa Setelah Manusia Masuk Surga dan Masuk Neraka Tidak Ada Lagi Kematian

Ahlus Sunnah mengimani bahwa setelah manusia masuk Surga atau masuk Neraka tidak ada lagi kematian. Kematian adalah masalah maknawi yang tidak bisa dilihat dengan indera. Namun di akhirat, Allah ﷻ menjadikannya sebagai sesuatu yang berbentuk kambing dan dapat dilihat oleh indera, kemudian disembelih di antara Surga dan Neraka, lalu dikatakan:

...يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ.

"...Wahai penghuni Surga, kalian kekal (selamanya) dan tidak akan mati. (Demikian pula kepada penghuni Neraka), Wahai penghuni Neraka kalian kekal dan tidak akan mati."[462]

Rangkaian peristiwa yang terjadi di akhirat, seperti hisab, pemberian pahala, siksaan, Surga, Neraka, dan rincian semua hal itu sudah disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, serta disebutkan dalam riwayat-riwayat yang diwariskan oleh para Nabi, sedangkan yang terkandung dalam Sunnah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad ﷺ tentang masalah ini sudah cukup serta memadai. Siapa yang mencarinya (mempelajarinya), ia pasti akan mendapatkannya.[463]

---

[462] HR. Al-Bukhari, *Kitaabut Tafsiir* (no. 4730), dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه.

[463] *At-Tanbiihatul Lathiifah* (hal. 74) dan *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/182). Bagi yang ingin membaca dengan lengkap silakan baca *Shahiihul Bukhari: Kitaabur Riqaaq*, *Shahiih Muslim: Kitaabul Iimaan* dari bab 80, *Kitaabul Jannah* dengan

Beriman kepada hari Akhir, yaitu hari dibangkitkannya semua makhluk dan apa yang terjadi padanya akan mengingatkan seorang Mukmin bahwa ia akan kembali kepada Allah, maka ia berusaha untuk melakukan amal yang terbaik dengan ikhlas dan ittiba' didasari dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta menumbuhkan *raja'* (harapan) kepada rahmat Allah dan *khauf* (takut) terhadap siksa Allah, dan selalu bertaubat dari segala dosa.

Allah Ta'ala menegaskan penyebutan tentang hari Akhir di dalam Kitab-Nya, mengulang-ulang penyebutannya di setiap tempat, mengingatkan atasnya dalam setiap saat dan menegaskan kejadiannya, banyak menyebutkannya, dan mengaitkan bahwa keimanan kepada hari Akhir berkaitan erat dengan keimanan kepada Allah Ta'ala.

Dia Ta'ala berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur-an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS. Al-Baqarah: 4)

---

semua babnya, *Sunan Abi Dawud*: *Kitaabus Sunnah* dan *Sunan at-Tirmidzi*: *Kitaab Shifaatil Qiyaamah* dengan semua babnya, dan yang lainnya.

Keempat puluh:
Iman kepada Qadar(Takdir) Baik dan Buruk

Golongan yang selamat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada qadar yang baik maupun buruk. Iman kepada qadar meliputi iman kepada setiap nash tentang qadar serta tingkatannya. Tidak ada seorang pun yang dapat menolak ketetapan Allah ﷻ.

Iman kepada qadar memiliki empat tingkatan:

Pertama: *Al-'Ilmu* (Ilmu)

Yaitu, mengimani bahwa Allah dengan ilmu-Nya, yang merupakan Sifat-Nya yang azali dan abadi, Allah Mahamengetahui semua yang ada di langit dengan seluruh isinya, juga semua yang ada di bumi dengan seluruh isinya, serta apa yang ada di antara keduanya, baik secara global maupun secara rinci, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Allah Mahamengetahui tentang daun yang kering ataupun basah, biji-bijian yang tumbuh dan lainnya. Allah Mahamengetahui semua yang ghaib dan Dia Mahamengetahui segala amal perbuatan makhluk-Nya, serta mengetahui segala ihwal mereka, seperti taat, maksiat, rizki, ajal, bahagia dan celaka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua perkara yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia

Mahamengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak juga sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Al-An'aam: 59)

Kedua: *Al-Kitaabah* (Penulisan)

Yaitu, mengimani bahwa Allah ﷻ telah mencatat seluruh taqdir makhluk di *al-Lauhul Mahfuzh.*

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.

"Allah telah mencatat seluruh taqdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi."[464]

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah Qalam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Ia menjawab: 'Wahai Rabb-ku apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman: 'Tulislah taqdir segala sesuatu sampai hari Kiamat.'"[465]

---

[464] HR. Muslim (no. 2653 (16)) dan at-Tirmidzi (no. 2156), Ahmad (II/169), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 557), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما. Lafazh ini milik Muslim.

[465] HR. Abu Dawud (no. 4700), *Shahiih Abi Dawud* (no. 3933), at-Tirmidzi (no. 2155, 3319), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 102), al-Ajurry dalam *asy-Syari'ah* (no. 180), Ahmad (V/317), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 577), dari Sahabat 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, hadits ini shahih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَـٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ۝٧٠ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (al-Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ۝٢٢ ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (al-Lauhul Mahfuzh), sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadiid: 22)

Oleh karena itu, apa yang telah ditaqdirkan menimpa manusia tidak akan meleset darinya, dan apa yang ditaqdirkan tidak mengenai manusia, maka tidak akan mengenainya, sudah kering tinta pena itu dan sudah ditutup catatan.[466]

Takdir ini mengikuti ilmu Allah ﷻ, baik secara global maupun rinci. Pertama bahwa Allah ﷻ telah mencatat dalam *al-Lauhul Mahfuzh*, segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Sedangkan, apabila Allah menciptakan janin ketika mencapai 4 bulan, maka Allah ﷻ mengutus kepadanya seorang Malaikat yang di-

---

[466] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/293), at-Tirmidzi (no. 2516). Lihat pula *Jaami'ul Uluum wal Hikam Syarah Arbain an-Nawawy* oleh Ibnu Rajab (hadits no. 19).

perintahkan untuk mencatat 4 (empat) hal, yaitu tentang rizkinya, ajalnya, amalnya, serta celaka atau bahagia.[467]

Kemudian, yang harus diketahui oleh setiap Muslim bahwa kita wajib mengimani qadha' dan qadar yang baik dan buruk, manis dan pahit. Qadha' dan qadar merupakan rahasia Allah yang tidak diketahui oleh seorang pun dari makhluk-Nya. Dan kewajiban kita adalah mengimani dan beramal sesuai dengan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Ketiga: *Al-Masyii-ah* (Kehendak)

Yaitu, bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Semua gerak-gerik yang terjadi di langit dan di bumi hanyalah dengan kehendak Allah ﷻ, tidak ada sesuatu yang terjadi dalam kerajaan-Nya apa yang tidak diinginkan-Nya. **Mengimani *masyii-ah* (kehendak) Allah ﷻ yang pasti terlaksana dan *qudrah* (kekuasaan) Allah ﷻ yang meliputi segala sesuatu.**

Tentang hal ini terdapat untaian sya'ir Imam asy-Syafi'i رحمه الله:

مَا شِئْتَ كَانَ وَإِنْ لَمْ أَشَأْ وَمَا شِئْتُ إِنْ لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ.

خَلَقْتَ الْعِبَادَ عَلَى مَا عَلِمْتَ فَفِي الْعِلْمِ يَجْرِي الْفَتَى وَالْمُسِنْ.

عَلَى ذَا مَنَنْتَ وَهَذَا خَذَلْتَ وَهَذَا أَعَنْتَ وَذَا لَمْ تُعِنْ.

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَمِنْهُمْ سَعِيْدٌ وَمِنْهُمْ قَبِيْحٌ وَمِنْهُمْ حَسَنْ.

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi,
kendati aku tidak menghendakinya.
Sedang apa yang aku kehendaki,
jika tidak Engkau kehendaki pastilah tidak terjadi.

---

[467] HR. Al-Bukhari (no. 3208, 3332, 6594, 7454) dan Muslim (no. 2643), dari Sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

Telah Engkau ciptakan hamba-hamba,
sesuai dengan apa yang Engkau ketahui.

Di dalam ilmu berlangsung kehidupan,
orang muda dan orang tua.

Kepada ini, Engkau anugerahkan,
dan ini, Engkau terlantarkan.

Ini, Engkau tolong,
dan ini, tidak Engkau tolong.

Di antara mereka ada celaka,
dan di antara mereka ada bahagia.

Di antara mereka ada yang buruk,
dan di antara mereka ada pula yang baik.[468]

Allah adalah Mahaadil dan Mahabijaksana, Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia menahan dari siapa pun yang Dia kehendaki, Allah memberi kekuasaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Allah al-'Aliim al-Hakiim al-Qadiir berfirman:

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

---

[468] Lihat *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (II/434) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdil Wahhab al-'Aqiil. *Diiwan Imaam asy-Syafi'i* (no. 215, hal. 397) *syarah* Muhammad 'Abdurrahim, cet. Daarul Fikr, th. 1415 H.

"Katakanlah: 'Wahai Rabb Yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam, Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki atas siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." (QS. Ali 'Imran: 26-27)

Allah al-Haadi berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga), dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus: 25)

Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan Allah tidak pernah berbuat zhalim kepada hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا صُمّٞ وَبُكۡمٞ فِي ٱلظُّلُمَٰتِۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضۡلِلۡهُ وَمَن يَشَأۡ يَجۡعَلۡهُ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk mendapat petunjuk),

niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (QS. Al-An'aam: 39)[469]

Dalil dari As-Sunnah:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً فَلاَ تَظَالَمُوْا...

Dari Abu Dzarr al-Ghifari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, dari Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, Dia ﷻ berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman terhadap Diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi..."[470]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِه وَأَهْلَ أَرْضِه لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْراً لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ...

"Jika seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi, maka Allah tidak berbuat zhalim dengan menyiksa mereka. Jika seandainya Allah merahmati mereka, maka rahmat-Nya itu benar-benar lebih baik bagi mereka dari amal perbuatannya..."[471]

---

469 Lihat juga QS. Al-An'aam: 125 dan at-Taghaabun: 2.

470 H.R. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 490), *Shahiihul Adabil Mufrad* (no. 377), Muslim (no. 2577), Ahmad (V/160), al-Hakim (IV/241), al-Baihaqi (VI/93), Ibnu Hibban (II/82 no. 618), *at-Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban.*

471 HR. Abu Dawud (no. 4699), Ibnu Majah (no. 77), Ahmad (V/185). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 3932), dari Sahabat Zaid bin Tsabit ﷺ.

Keempat: *Al-Khalq* (Penciptaan)

Yaitu, bahwa Allah Maha Pencipta atas segala sesuatu, baik yang ada maupun yang belum ada. Oleh karena itu, tidak ada satu makhluk pun di bumi atau di langit, melainkan Allah-lah yang menciptakannya, tiada pencipta selain Dia, tidak ada ilah me-lainkan hanya Allah saja.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (QS. Az-Zumar: 62)

Meskipun segala sesuatu yang ada telah Allah taqdirkan, akan tetapi Allah tetap memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk taat kepada-Nya, serta taat kepada Rasul-Nya, serta melarang mereka durhaka kepada-Nya. Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa, berbuat baik, berlaku adil, dan meridhai orang-orang yang beriman lagi beramal shalih. Akan tetapi Allah tidak mencintai orang-orang kafir, tidak meridhai orang-orang fasiq, Allah tidak memerintahkan untuk berbuat keji, tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya dan tidak menyukai kerusakan.

Manusialah yang benar-benar melakukan suatu perbuatan, sedangkan Allah yang menciptakan perbuatan mereka itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaaffaat: 96)

Manusia dan jin ada yang Mukmin, ada yang kafir, ada yang taat, ada yang maksiat, ada yang shalat, ada pula yang tidak shalat, ada yang bersyukur, dan ada juga yang tidak.

Manusia mempunyai kekuasaan atas perbuatan mereka, serta mereka pun mempunyai keinginan. Tetapi Allah-lah yang menciptakan mereka serta menciptakan kekuasaan (kemampuan) dan keinginan mereka itu, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ۝٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢٩ ﴾

"Yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwir: 28-29)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٣٠ ﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Insaan: 30)

Tingkatan-tingkatan qadar ini diingkari oleh seluruh golongan Qadariyyah, yang mereka disebut oleh Nabi ﷺ sebagai Majusi ummat ini.[472]

Qadariyyah dikatakan sebagai Majusinya ummat ini, karena keyakinan dan pendapat mereka menyerupai agama Majusi tentang adanya dua sumber, yaitu cahaya dan kegelapan. Mereka

---

[472] Qadariyah adalah Majusi ummat ini, bila mereka sakit jangan dijenguk, jika mati jangan diiringi jenazahnya. Diriwayatkan oleh Ahmad (II/86), Abu Dawud (no. 4691), Ibnu Abi Ashim (no. 338), al-Hakim (I/85), al-Ajurry dalam *asy-Syari'ah* (II/801 no. 381) dari Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Syaikh al-Albany menghasankan hadits ini. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 3925).

menyangka bahwa kebaikan berasal dari perbuatan cahaya sedangkan kejelekan berasal dari kegelapan. Begitu pula Qadariyah, mereka menyandarkan kebaikan kepada Allah dan menyandarkan kejelekan kepada manusia dan syaithan. Padahal Allah menciptakan keduanya secara bersamaan. Tidak akan terjadi sesuatu dari keduanya melainkan dengan kehendak Allah, keduanya disandarkan kepada-Nya tentang penciptaan dan kejadiannya. Dan disandarkan kepada orang yang melakukannya sebagai perbuatan dan usaha manusia.[473]

Ada juga sebagian golongan yang berlebih-lebihan dalam masalah qadar ini, sampai-sampai mereka tidak mengakui adanya kekuasaan dan kebebasan dalam diri manusia, serta mereka menolak adanya hikmah serta maslahat dalam perbuatan dan ketentuan (hukum) Allah ﷻ.[474]

Iraadah (keinginan) dan *amr* (perintah) yang tercantum di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah ada dua macam:

Pertama: ***Iraadah Kauniyyah Qadariyyah***[475] yang pengertiannya sama dengan *masyii-ah*, dan *amr kauniy qadariy.*[476]

Kedua: ***Iraadah Syar'iyyah***[477] yang berarti taqdir yang disukai dan dicintai oleh Allah dan *amr syar'i.*[478]

---

[473] *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (IV/299) oleh Ibnul Atsir.

[474] Mereka adalah Jabariyah, berasal dari kata *Jabr* (terpaksa), yaitu semua dipaksa dan tidak ada kekuasaan dan kebebasan di dalam dirinya. Lihat *Maqaalatul Islaamiyyiin* (I/338), *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 186) oleh Khalil Hirras, tahqiq as-Saqqaf.

[475] *Iraadah Kauniyyah Qadariyah* adalah kehendak yang berkenaan dengan takdir Allah terhadap alam semesta.

[476] *Amr Kauni Qadari* yaitu perintah yang berkenaan dengan takdir Allah terhadap alam semesta. Contohnya, firman Allah dalam surat Yaasiin: 82.

[477] *Iradah Syar'iyyah* adalah kehendak yang berkenaan dengan syariat atau apa yang dicintai Allah dalam agama.

[478] *Amr syar'i* yaitu perintah yang berhubungan dengan syari'at, seperti perintah tentang shalat, zakat, puasa, dan yang lainnya.

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa makhluk, dengan segala tingkah lakunya adalah ciptaan Allah ﷻ. Hanya Dia-lah Sang Pencipta. Allah-lah yang menciptakan tingkah laku dan perbuatan mereka. Makhluk mempunyai keinginan dan kehendak, tetapi keinginan dan kehendaknya itu mengikuti keinginan dan kehendak al-Khaliq. Ahlus Sunnah menetapkan bahwa **segala yang diperbuat Allah ada hikmahnya** dan segala usaha akan membawa hasil atas kehendak Allah ﷻ.

Berdalih dengan taqdir boleh dilakukan terhadap musibah dan cobaan, namun tidak boleh sekali-kali berdalih dengan taqdir atas perbuatan dosa dan kesalahan. Orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat harus bertaubat dari perbuatan mereka yang tercela.

Bersandar kepada usaha saja adalah termasuk syirik dalam tauhid, sedangkan meninggalkan usaha sama sekali berarti menolak ajaran agama. Pendapat yang menyatakan bahwa usaha tidak ada pengaruh dan hasilnya, merupakan pendapat yang bertentangan dengan ajaran agama dan akal. Sebab tawakkal kepada Allah ﷻ tidak berarti meninggalkan usaha.[479]

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (wafat th. 321 H) رحمه الله berkata: "Taqdir adalah rahasia Allah yang tidak dapat diketahui oleh hamba-Nya. Tidak dapat diselidiki baik oleh Malaikat yang dekat dengan-Nya ataupun Nabi yang diutus-Nya. Memberat-beratkan diri untuk menyelidiki hal itu adalah jalan menuju kehinaan, terhalangnya (ilmu) dan membawa kepada sikap melewati batas dan penyelewengan. Waspada dan berhati-hatilah terhadap seluruh pendapat, pemikiran dan bisikan-bisikan (yang jelek) tentang takdir tersebut. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menutup ilmu tentang takdir-Nya agar tidak diketahui oleh makhluk-Nya dan melarang mereka untuk mencoba menggapainya. Sebagaimana firman-Nya:

---

[479] *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 21-22).

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan mereka-lah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa': 23)

Barangsiapa yang bertanya: "Kenapa Allah melakukannya? Kenapa Dia berbuat begini dan begitu?" Maka sungguh, ia telah menolak hukum dari Al-Qur-an. Dan barangsiapa yang menolak hukum Al-Qur-an, maka ia termasuk orang kafir.[480]

---

[480] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 249), *takhrij* Syaikh al-Albani dan (hal. 320) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

Keempat puluh satu:
Ahlus Sunnah adalah *Ahlul Wasath*

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah *Ahlul Wasath* (ummat yang pertengahan di antara firqah-firqah[481] yang menyimpang).[482] Sebagaimana Allah ﷻ telah menjadikan ummat (Islam) ini sebagai ummat pertengahan (ummat yang adil dan terpilih), di kalangan semua ummat manusia, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian pula telah Kami jadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Mereka (Ahlus Sunnah) adalah **pertengahan di antara firqah-firqah (golongan-golongan) yang sesat.** Menurut penjelasan Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak (wafat th. 181 H) dan Yusuf al-Asbath (wafat th. 195 H) bahwa golongan yang binasa (sesat) banyak jumlahnya, akan tetapi sumber perpecahannya ada empat firqah (golongan), yaitu:

1. Rafidhah.
2. Khawarij.

---

[481] *Firqah* adalah kelompok atau golongan, aliran, pemahaman yang menyimpang dari pemahaman para Sahabat ﷺ. Mereka mempunyai prinsip dan kaidah dalam beragama yang berbeda dengan prinsip 'aqidah dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[482] Untuk lebih jelas tentang pertengahan Ahlus Sunnah di antara firqah-firqah yang sesat, bacalah kitab *Wasathiyyah Ahlus Sunnah bainal Firaq* karya Dr. Muhammad Bakarim Muhammad Ba'abdullah, cet. I- Daarur Rayah, th. 1415 H.

3. Qadariyyah.

4. Murji'ah.

Ada orang yang bertanya kepada 'Abdullah Ibnul Mubarak tentang golongan Jahmiyyah, maka beliau menjawab: "Mereka itu bukan ummat Nabi Muhammad ﷺ."[483]

Di antara keyakinan dan manhaj Ahlus Sunnah yang merupakan pertengahan adalah:

1. Mereka (Ahlus Sunnah) adalah pertengahan dalam masalah Sifat-Sifat Allah antara golongan *Jahmiyyah* dan *Musyabbihah.*

Jahmiyyah adalah *aliran yang sesat* dan dikafirkan oleh para ulama. Muncul pada akhir kekuasaan Bani Umayyah. Disebut demikian karena dikaitkan dengan nama tokoh pendirinya, yaitu Abu Mahraz Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi yang dibunuh pada tahun 128 H. Di antara pendapat aliran ini adalah mengingkari Asma' dan Sifat-Sifat Allah ﷻ, Al-Qur-an adalah makhluk (barang ciptaan) dan bahwa iman itu adalah hanya sekedar mengenal Allah ﷻ, mereka berkeyakinan bahwa Surga dan Neraka itu fana (akan binasa) dan lain-lain.[484]

Musyabbihah yaitu *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Mereka menyamakan atau menyerupakan Sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya. Termasuk dalam golongan *tamtsil* ini adalah *Jawaliqiyyah*, *Hisyamiyyah* dan *Jawaribiyyah*.[485]

---

[483] *Majmuu' Fataawaa* (III/350) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

[484] Lihat *Maqaalaat Islamiyyiin* (juz I) oleh Abul Hasan al-Asy'ari, *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 158), *al-Milal wan Nihal* (hal. 86-88) oleh Syahrastani, *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal 185) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf, dan *Wasathiyyah Ahlis Sunnah* (hal. 296).

[485] Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 185) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf, *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 170-174) dan *Wasathiyyah Ahlis Sunnah* (hal. 317-318).

Sedangkan pandangan Ahlus Sunnah tentang Sifat Allah dapat dilihat dalam pembahasan Tauhid Asma' wash Shifat.

2. Ahlus Sunnah pertengahan antara aliran *Jabariyyah* dan *Qadariyyah* dalam **masalah *af'alul 'ibad*** (perbuatan hamba-Nya).

Jabariyyah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Berasal dari kata *'jabr'* artinya paksaan. Dan mereka mempunyai pandangan bahwa manusia dalam segala perbuatan, gerak-gerik dan tingkah lakunya adalah dipaksa, tidak memiliki kekuasaan dan kebebasan. Mereka menafikan perbuatan hamba secara hakikat dan menyandarkannya kepada Allah. Termasuk dalam aliran ini adalah **Jahmiyyah,** mereka berpandangan seperti itu. Menurut Syahrastani bahwa Jabariyyah ada dua golongan: Jabariyyah Khalishah dan Jabariyyah Mutawassithah.[486]

Qadariyyah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Berasal dari kata *'qadar',* artinya ketentuan Ilahi. Aliran ini tidak mengakui adanya qadar tersebut dan mengatakan manusialah yang menentukan nasibnya sendiri dan dialah yang membuat perbuatannya, terlepas dari kodrat serta iradat Ilahi. Termasuk dalam aliran ini adalah Mu'tazilah yang juga berpandangan sama.[487]

Pandangan Ahlus Sunnah tentang perbuatan hamba adalah:

Pertama, perbuatan hamba pada hakekatnya adalah ciptaan Allah ﷻ.

Kedua, yang melaksanakan perbuatan tersebut adalah hamba itu sendiri secara hakiki.

---

[486] Lihat *Maqaalaatul Islamiyyiin* (I/338), *al-Milal wan-Nihal* (hal. 85) oleh Syahrastani dan *Wasathiyah Ahlis Sunnah* (hal. 374-375).

[487] Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 79) oleh al-Khatib al-Baghdadi, *tahqiq* Muhyidin 'Abdul Hamid, *al-Milal wan-Nihal* (hal. 43-45) oleh Syahrastani dan *Wasathiyyah Ahlis Sunnah* (hal. 378).

Ketiga, seorang hamba mempunyai kekuasaan (kemampuan) untuk melaksanakan perbuatannya secara hakiki dan mempunyai pengaruh atas terjadinya perbuatan tersebut. Dan Allah-lah yang memberi kemampuan kepada mereka untuk melakukan perbuatan tersebut.[488]

Imam Abu 'Utsman ash-Shabuni (wafat th. 499 H) ﷺ berkata: "Pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah keyakinan bahwa perbuatan hamba adalah diciptakan Allah ﷻ. Dan mereka tidak ada yang membantah serta tidak ada keraguan sedikit pun. Sebaliknya, mereka menganggap orang yang mengingkari dan tidak menerima kenyataan itu sebagai orang yang menyimpang dari petunjuk dan kebenaran."[489]

3. Mereka (Ahlus Sunnah) **pertengahan dalam masalah ancaman Allah,**[490] antara *Murji'ah* dan aliran *Wa'idiyyah*, dari kalangan Qadariyyah dan selain mereka.

Murji'ah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Berasal dari kata ***irja'*** yang berarti pengakhiran, sebab mereka mengakhirkan (memisahkan) amal dari iman. Mereka mengatakan: "Suatu dosa tidak membahayakan selama ada iman, sebagaimana suatu ketaatan tidak berguna selama ada kekafiran." Menurut mereka, amal tidaklah termasuk dalam kriteria iman, serta iman tidak bertambah dan tidak pula berkurang.[491]

Wa'idiyyah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah, berasal dari kata ***wa'iid*** yang berarti ancaman. Mereka berpendapat bahwa Allah harus melaksanakan ancaman-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur-an. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar, apabila ia wafat tanpa bertaubat, maka ia akan kekal di dalam Neraka, sebagai-

---

488 Lihat *Wasathiyyah* (hal. 379) dan *Minhaajus Sunnah* (II/298).

489 *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 90 no. 118).

490 Lihat pembahasan tentang *al-Wa'du wal Wa'iid* pada buku ini (hal. 374-380).

491 Lihat *al-Milal wan-Nihal* (hal. 139) oleh Syahrastani, *Wasathiyyah Ahlis Sunnah* (hal. 294-295).

mana yang diancamkan oleh Allah terhadap mereka, sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.[492]

Sedangkan menurut pandangan Ahlus Sunnah bahwasanya seorang Muslim yang berbuat dosa besar akan mendapat ancaman dengan Neraka apabila ia tidak bertaubat, jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuninya, dan jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya di dalam Neraka, akan tetapi ia tidak kekal di Neraka.[493]

4. Ahlus Sunnah **pertengahan dalam hal nama-nama iman dan agama**, antara golongan *Haruriyyah* dan *Mu'tazilah*, serta antara kaum *Murji'ah* dan *Jahmiyyah*.

Haruriyyah adalah *aliran sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Berasal dari kata *haruura'* (حَرُوْرَاءُ), yaitu suatu tempat di dekat Kufah. Haruriyyah termasuk salah satu sekte dalam aliran Khawarij. Dinamakan demikian karena di tempat itulah mereka berkumpul ketika mereka keluar (memberontak) dari kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Menurut mereka, pelaku dosa besar adalah kafir dan di akhirat ia kekal di dalam Neraka.[494]

Mu'tazilah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Mereka adalah pengikut Washil bin 'Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid. Dikatakan Mu'tazilah karena mereka mengeluarkan diri (*'itizal*) dari kelompok kajian al-Hasan al-Bashri (wafat tahun 110 H) رحمه الله, atau karena mereka mengisolir diri dari pandangan sebagian besar ummat Islam ketika itu dalam hal pelaku dosa besar, karena menurut Washil bin 'Atha', pelaku dosa besar berada dalam

---

[492] Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 188) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf dan *Wasathiyyah Ahlus Sunnah* (hal. 355-356).

[493] *Wasathiyyah Ahlus Sunnah* (hal. 357).

[494] Lihat *Maqaalaatul Islamiyyiin* (I/167) oleh Abul Hasan al-Asy'ari, *tahqiq* Muhyidin 'Abdul Hamid, *Majmu' al-Fataawaa* (VII/481-482) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 190) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf.

status antara iman dan kafir, tidak dikatakan beriman dan tidak pula dikatakan kafir, atau disebut dengan istilah mereka: ***manzilah bainal manzilatain*** (tempat di antara dua kedudukan, tidak mukmin dan tidak kafir). Dan jika tidak bertaubat, maka ia di akhirat akan kekal dalam Neraka.[495]

Adapun menurut Ahlus Sunnah, **pelaku dosa besar dari kaum Muslimin masih tetap disebut Mukmin karena imannya, hanya saja ia itu fasiq karena perbuatan dosa besarnya.** Atau dikatakan ia itu Mukmin yang kurang imannya, sedang urusannya di akhirat -apabila belum bertaubat- adalah terserah Allah, jika Allah ﷻ menghendaki, akan disiksa-Nya (sesuai dengan keadilan-Nya) dan jika Dia menghendaki akan diampuni-Nya (sesuai dengan sifat kasih-Nya).[496]

5. Ahlus Sunnah juga pertengahan antara golongan *Rafidhah* dan *Khawarij*, **dalam masalah Sahabat Nabi ﷺ.**

Rafidhah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Berasal dari kata ***'Rafadha'***, artinya menolak. Salah satu sekte di dalam aliran Syi'ah. Mereka bersikap berlebih-lebihan terhadap 'Ali dan Ahlul Bait, serta mereka menyatakan permusuhan terhadap sebagian besar Sahabat, khususnya Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما. Disebut Rafidhah, karena mereka menolak untuk membantu serta mendukung Zaid bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib pada masa kepemimpinan Hisyam bin 'Abdil Malik. Sebabnya, karena mereka meminta kepada Zaid supaya menyatakan tidak berpihak kepada Abu Bakar dan 'Umar, beliau menolak dan tidak mau sehingga mereka pun menolak untuk mendukungnya. Oleh karena itu mereka disebut **Rafidhah.**[497]

---

[495] Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 15), *Wasathiyyah* (hal. 296-297, 341-343).

[496] Lihat *Wasathiyyah Ahlis Sunnah* (hal. 346) dan *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 191) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf.

[497] Lihat *Minhaajus Sunnah* (I/34-36) oleh Syaikhul Islam, *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim, *Maqaalaatul Islamiyyiin* (I/65, 88, 136) dan *Wasathiyyah Ahlis Sunnah* (hal. 405-418).

Khawarij adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Berasal dari kata ***kharaja*** yang berarti keluar. Suatu aliran yang menyempal dari agama Islam dan mereka keluar dari para Imam pilihan dari kaum Muslimin. Bahkan mereka mengkafirkan 'Ali dan Mu'awiyah serta para pendukung keduanya. Mereka (Khawarij) disebut demikian karena menyatakan keluar dari kekhalifahan 'Ali setelah peristiwa Shiffin. Prinsip Khawarij yang paling mendasar ada tiga, yang mereka telah menyimpang, sesat dan menyesatkan kaum Muslimin:

Pertama, mengkafirkan 'Ali bin Abi Thalib, 'Utsman bin 'Affan dan dua hakim[498] ﷺ.

Kedua, wajib keluar (berontak) dari penguasa yang zhalim.

Ketiga, pelaku dosa besar adalah kafir dan di akhirat kekal dalam Neraka.[499]

Firqah yang pertama kali keluar dari ummat Islam adalah Khawarij, merekalah yang pertama kali mengkafirkan kaum Muslimin dengan sebab dosa besar, dan mereka juga yang menghalalkan darah kaum Muslimin dengan sebab itu.[500]

---

498 Yang dimaksud dengan dua hakim adalah dua orang utusan untuk melerai perselisihan antara 'Ali dan Mu'awiyah. Dari pihak 'Ali diutus Abu Musa al-Asy'ari dan dari pihak Mu'awiyah diutus 'Amr bin al-'Ash, رضوان الله عليهم أجمعين.

499 Lihat *Maqaalaatul Islaamiyyiin* (I/167-168), *al-Milal wan-Nihal* (hal. 114-115) oleh Syahrastani, *Fat-hul Baari* (XII/283-284) dan *Wasathiyyah* (hal. 290-291).

500 *Majmuu' Fataawaa* (III/349 dan VII/481) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Keempat puluh dua:
Prinsip Ahlus Sunnah Tentang Dien dan Iman

Termasuk prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa dien dan iman adalah ucapan dan pengamalan, perkataan hati dan lisan, amal hati, lisan dan anggota tubuh. Iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena perbuatan dosa dan maksiat.

Prinsip Ahlus Sunnah tentang iman adalah sebagai berikut:[501]

1. Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota badan.
2. Amal perbuatan -dengan keseluruhan jenis-jenisnya yang meliputi amalan hati dan amalan anggota badan- adalah termasuk hakekat iman. Ahlus Sunnah tidak mengeluarkan amalan sekecil apa pun dari hakekat iman ini, apalagi amalan-amalan besar dan agung.
3. Bukan termasuk pemahaman Ahlus Sunnah bahwa iman adalah pembenaran dengan hati saja! Atau pembenaran dengan pengucapan lisan saja! Tanpa amalan anggota badan! Dan barangsiapa berpendapat demikian, maka ia telah sesat dan menyesatkan. Sesungguhnya pemahaman seperti ini berasal dari kejelekan faham kaum Murji'ah.
4. Iman memiliki cabang-cabang serta tingkatan-tingkatan. Sebagian di antaranya jika ditinggalkan, maka menjadikan kufur, sebagian yang lain jika ditinggalkan adalah dosa -kecil atau besar-, dan sebagian yang lain jika ditinggalkan akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh pahala dan menyia-nyiakan ganjaran.

---

[501] Lihat *at-Tanbiihat al-Lathiifah* (hal. 84-89), *Mujmal Masaa-il Iimaan wal Kufri al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah* (hal. 21-27, cet. II, 1424 H) dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 18-19).

5. Iman dapat bertambah dengan ketaatan hingga mencapai kesempurnaan, dan dapat berkurang karena kemaksiatan hingga sirna dan tidak tersisa sedikit pun.

6. Kebenaran dalam masalah iman dan amal ini, serta hubungan timbal balik antara keduanya dari segi keterkaitannya -kurang atau lebihnya, tetap atau sirnanya- terdapat dalam kandungan pembicaraan Syaikhul Islam, yakni: "Asal iman dari dalam hati, yakni ucapan dan amalan hati, berupa pengakuan, pembenaran, cinta dan kepatuhan. Apa yang berada dalam hati maka sebagai konsekuensi yang dituntutnya (harus) terwujud dalam amalan anggota badan. Apabila ia tidak mengamalkan konsekuensi dan tuntutan iman tersebut (maka hal itu menunjukkan tidak adanya atau kurangnya iman). Karena itu pengamalan lahiriyah merupakan konsekuensi dan tuntutan keimanan hati. Amalan lahiriyah itu adalah salah satu cabang dari keseluruhan *iman muthlaq*, dan merupakan bagian darinya. Namun apa yang berada dalam hati adalah asal (pokok) dari amalan lahiriyah anggota badan."[502]

Sirnanya *iman muthlaq* -yakni kesempurnaannya- tidak otomatis menghapus *muthlaqul iman* (pokok iman). Hal ini dibenarkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله dalam beberapa tulisan beliau.

7. Penggunaan istilah 'Syarat Kesempurnaan' (*Syarthul Kamal*) -yang sekarang banyak dibicarakan oleh berbagai kalangan- adalah istilah baru yang tidak ada di dalam Al-Qur-an, As-Sunnah, maupun ucapan Salafush Shalih dari tiga generasi pertama yang terbaik (Sahabat, Tabi'in dan Tabiut Tabi'in).

8. Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan *Ahlul Qiblat* (kaum Muslimin) secara mutlak dengan sebab perbuatan maksiat dan dosa besar yang mereka lakukan, sebagaimana yang dilaku-

---

[502] Lihat *Majmuu' Fataawaa* (VII/644) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

kan oleh *Khawarij*, bahkan persaudaraan iman mereka tetap terpelihara, meskipun berbuat maksiat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ... ﴿٩﴾ ﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya." (QS. Al-Hujuraat: 9)[503]

9. Ahlus Sunnah tidak mencabut nama iman secara keseluruhan dari orang Islam yang fasiq dalam agama ini dan tidak menghukuminya kekal dalam Neraka, sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij dan Mu'tazilah. Orang Islam yang berbuat dosa besar dan maksiat dikatakan tidak sempurna imannya.

   Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

   لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيْهَا أَبْصَارَهُمْ حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

   "Tidaklah berzina seorang pezina, ketika berzina ia dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pencuri, ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah seorang peminum khamr, ketika ia meminumnya ia dalam keadaan beriman,

---

[503] Allah menyebutkan kata *'saudara'* (sesama Mukmin), meskipun ia khilaf telah membunuh seorang Mukmin, padahal ini merupakan dosa besar. Lihat QS. Al-Baqarah: 178.

tidaklah seorang yang menjarah suatu jarahan yang berharga yang disaksikan oleh manusia, ketika menjarahnya ia dalam keadaan beriman."[504]

Mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan: "Orang yang berbuat fasiq itu berkurang imannya, atau beriman dengan imannya, dan fasiq dengan dosa besarnya. Tidak diberi nama iman secara mutlak dan tidak dicabut juga secara mutlak."

Dalil-dalil dari ayat Al-Qur-an al-Karim tentang bertambahnya iman terdapat dalam surat Ali 'Imran: 173, al-Anfaal: 2, at-Taubah: 124, al-Ahzaab: 22, al-Fat-h: 4 dan al-Muddatstsir: 31.

Para ulama Ahlus Sunnah berdalil dengan ayat-ayat di atas tentang bertambah dan berkurangnya iman. Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله pernah ditanya: "Apakah iman bertambah dan berkurang?" Beliau menjawab: "Tidakkah kalian membaca ayat Al-Qur-an?"

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ

---

[504] HR. Al-Bukhari (no. 2475, 5578), Muslim (no. 57), Abu Dawud (no. 4689), dan at-Tirmidzi (no. 2625), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Imam an-Nawawi dalam *Syarah Muslim* menjelaskan: "Hadits ini termasuk yang diikhtilafkan maknanya dan perkataan yang paling shahih yang dikatakan oleh para peneliti bahwa maknanya yaitu, tidaklah melakukan perbuatan dosa dan maksiat ketika seseorang dalam keadaan sempurna imannya. Dan ini termasuk lafazh-lafazh yang menafikan sesuatu, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah **dinafikan tentang kesempurnaan imannya**. Dan kami menafsirkan seperti yang disebut di atas dengan dasar hadits dari Abu Darda' yang shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkan *'La ilaaha Illallah'*, ia akan masuk Surga, meskipun ia berzina dan mencuri." (*Syarah Muslim*: II/41).

Dalam hadits ini, dinafikannya iman tidak berarti dinafikannya Islam. Karena iman itu lebih khusus dari Islam, sebagaimana firman-Nya: *"Orang-orang Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman,' tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk (patuh), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS. Hujuraat: 14). (*Syarah Khalil Hirras:* hal. 236).

Maka, kesimpulannya adalah **bahwa setiap Mukmin itu adalah Muslim, akan tetapi tidak setiap Muslim itu adalah Mukmin.** (*Syarah Shahih Muslim:* I/145).

فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"(Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah-lah sebaik-baik pelindung.'" (QS. Ali 'Imran: 173)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَـٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (QS. Al-Kahfi: 13)

Kemudian ditanya lagi: "Apa dalilnya berkurangnya iman?" Jawab beliau: "Tidak ada sesuatu yang bertambah melainkan ia juga berkurang."[505] Hal ini juga sesuai dengan apa yang dilakukan Imam al-Bukhari رحمه الله dalam *Shahiih*nya yang memuat bab "*Ziyaadatul Iimaan wa Nuqshanuhu* (Bertambah dan Berkurangnya Iman)."[506]

Di antara dalil tentang bertambah dan berkurangnya iman adalah firman Allah Ta'ala:

---

505 Lihat *asy-Syarii'ah lil Imaam al-Ajurri* (II/604-605, no. 239-240) dan *al-Ibaanah lil Imam Ibnu Baththah al-Ukbari* (no. 1142).

506 Lihat *Fat-hul Baari* (I/103).

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Faathir: 32)

Syaikh as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah ﷻ membagi kaum Mukminin menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Pertama: Tingkatan yang lebih dahulu mengerjakan kebaikan (سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ). Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan yang wajib-wajib dan yang sunnah-sunnah serta meninggalkan yang haram dan yang makruh, serta mereka adalah *muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan) kepada Allah ﷻ.

Kedua: Tingkatan orang-orang yang pertengahan (مُقْتَصِدٌ). Mereka adalah orang-orang yang hanya melaksanakan hal-hal yang diwajibkan atas mereka dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan atas mereka.

Ketiga: Tingkatan orang-orang yang berbuat zhalim atas dirinya (ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ). Mereka adalah orang-orang yang lancang mengerjakan sebagian perkara yang diharamkan atas mereka dan melalaikan sebagian perkara yang diwajibkan atas mereka, dengan pokok iman tetap ada pada mereka.[507]

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

---

[507] Lihat *at-Tanbiihatul Lathiifah* (hal. 86) dan *Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 738), cet. I-Maktabah al-Ma'arif, th. 1420 H.

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan *'Laa ilaaha illallaah,'* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman."[508]

[508] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 598), Muslim (no. 35), Abu Dawud (no. 4676), an-Nasa-i (VIII/110) dan Ibnu Majah (no. 57), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ. Lihat *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 2800).

Keempat puluh tiga:

Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap Masalah Kufur dan *Takfir* (Pengkafiran)

Prinsip dan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang masalah kufur dan takfir (pengkafiran) adalah sebagai berikut:

A. Definisi Kufur

Kufur secara bahasa (etimologi) berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' (terminologi), kufur adalah tidak beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya.[509] Orang yang melakukan kekufuran, tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya disebut kafir.

B. Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah dalam Kufur dan Takfir

1. Pengkafiran adalah hukum syar'i dan tempat kembalinya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.
2. Barangsiapa yang tetap keislamannya secara meyakinkan, maka keislaman itu tidak bisa lenyap darinya kecuali dengan sebab yang meyakinkan pula.[510]
3. Tidak setiap ucapan dan perbuatan yang disifatkan nash sebagai kekufuran merupakan kekafiran yang besar (kufur akbar) yang mengeluarkan seseorang dari agama, karena sesungguhnya kekafiran itu ada dua macam; ***kekafiran kecil (asghar)*** dan ***kekafiran besar (akbar)***. Maka, hukum atas ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan ini sesungguhnya berlaku menurut ketentuan metode para ulama Ahlus Sunnah dan hukum-hukum yang mereka keluarkan.

---

[509] *Majmuu' Fataawaa* (XII/335) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 81) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

[510] *Majmuu' Fataawaa* (XII/466) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

4. Tidak boleh menjatuhkan hukum kafir kepada seorang Muslim, kecuali telah ada petunjuk yang jelas, terang dan mantap dari Al-Qur-an dan As-Sunnah atas kekufurannya. Maka, dalam permasalahan ini tidak cukup hanya dengan *syubhat* dan *zhan* (persangkaan) saja.

Ahlus Sunnah tidak menghukumi pelaku dosa besar tersebut dengan kekafiran. Namun menghukuminya sebagai bentuk kefasikan dan kurangnya iman apabila bukan dosa syirik dan dia **tidak menganggap halal perbuatan dosanya.** Hal ini karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisaa': 48)

Rasulullah ﷺ memperingatkan dengan keras tentang tidak bolehnya seseorang menuduh orang lain dengan 'kafir' atau 'musuh Allah.'

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلاَّ رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya: 'Wahai kafir' maka ucapan itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya. Apabila (saudaranya itu) seperti yang ia katakan

(maka ia telah kafir), namun apabila tidak maka akan kembali kepada yang menuduh."[511]

Beliau ﷺ bersabda:

...وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ.

"... Dan barangsiapa yang menuduh kafir kepada seseorang atau mengatakan: 'Wahai musuh Allah,' sedangkan orang tersebut tidaklah demikian, maka tuduhan tersebut berbalik kepada dirinya sendiri."[512]

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوْقِ، وَلاَ يَرْمِيْهِ بِالْكُفْرِ، إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

"Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan ataupun kekufuran, melainkan tuduhannya itu akan kembali kepada dirinya jika orang yang dituduh tidak seperti yang ia tuduhkan."[513]

5. Terkadang ada keterangan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yang mendefinisikan bahwa suatu ucapan, perbuatan atau keyakinan merupakan kekufuran (bisa disebut kufur). Namun, tidak boleh seseorang dihukumi kafir kecuali telah ditegakkan hujjah atasnya dengan kepastian syarat-syaratnya, yakni **mengetahui, dilakukan dengan sengaja dan bebas dari**

---

[511] HR. Muslim (no. 60), Abu 'Awanah (I/23), Ibnu Hibban (no. 250, *at-Ta'liiqaatul Hisan 'alaa Shahiih Ibni Hibban*) dan Ahmad (II/44) dari Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[512] HR. Muslim (no. 61), dari Sahabat Abu Dzarr رضي الله عنه.

[513] HR. Al-Bukhari (no. 6045) dan Ahmad (V/181), dari Sahabat Abu Dzarr رضي الله عنه.

paksaan, serta tidak ada penghalang-penghalang (yang berupa kebalikan dari syarat-syarat tersebut).[514]

Dan yang berhak menentukan seseorang telah kafir atau tidak adalah para ulama yang dalam ilmunya dan para ulama Rabbani[515] dengan ketentuan-ketentuan syari'at yang sudah disepakati.

6. Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan orang yang dipaksa (dalam keadaan diancam) selama hatinya tetap dalam keadaan beriman.

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar." (QS. An-Nahl: 106)

---

[514] Syarat-syarat seseorang bisa dihukumi kafir:
1. Mengetahui (dengan jelas),
2. Dilakukan dengan sengaja, dan
3. Tidak ada paksaan.

Sedangkan *Intifaa-ul Mawaani'* (tidak ada penghalang yang menjadikan seseorang dihukumi kafir) yaitu kebalikan dari syarat tersebut di atas:
1. Tidak mengetahui,
2. Tidak disengaja, dan
3. Karena dipaksa.

Lihat *Mujmal Masaa-ilil Iimaan wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah* (hal. 28-35, cet. II, th. 1424 H) dan *Majmuu' Fataawaa* (XII/498).

[515] Rabbani adalah orang yang bijaksana, alim, dan penyantun serta banyak ibadah dan ketaqwaannya. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (I/405).

7. ***Kufrun Akbar*** (kekafiran besar) ada beberapa macam:

    a. Juhud (mengingkari) جُحُوْدٌ

    b. Takdzib (mendustakan) تَكْذِيْبٌ

    c. Iba' (sikap enggan) إِبَاءٌ

    d. Syakk (keraguan) شَكٌّ

    e. Nifaq (kemunafikan) نِفَاقٌ

    f. I'radh (sikap berpaling) اِعْرَاضٌ

    g. Istihza' (memperolok-olok) اِسْتِهْزَاءٌ

    h. Istihlal (penghalalan) اِسْتِحْلاَلٌ

8. Sebab-sebab yang dapat membawa kepada kekafiran besar ada 3 (tiga) macam: perkataan, perbuatan dan i'tiqad (keyakinan).

Di antara kufur *'amali* (perbuatan) dan *qauli* (ucapan) ada yang bisa mengeluarkan pelakunya dari agama dengan sendirinya dan tidak mensyaratkan penghalalan hati. Yaitu sesuatu perbuatan/perkataan yang jelas bertentangan dengan iman dari segala seginya, misalnya menghujat Allah ﷻ, mencaci- maki Rasul ﷺ, bersujud kepada berhala, membuang mushaf Al-Qur-an di tempat sampah, dan perbuatan-perbuatan lain yang semakna dengan itu. Dijatuhkannya hukum kufur ini kepada orang-orang tertentu hanya boleh dilakukan setelah memenuhi syarat-syarat (kufur) yang bisa diterima, sebagaimana perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan kafir pelakunya.

9. Sesungguhnya amalan kekafiran adalah kufur dan bisa menyebabkan pelakunya kafir, sebab keadaannya menunjukkan kepada batinnya yang juga kufur. Ahlus Sunnah tidak mengatakan seperti ucapan para ahli bid'ah: "Amalan kekafiran tidak kufur, tapi dia menunjukkan kepada kekufuran!" Perbedaan keduanya jelas.

10. Sebagaimana ketaatan merupakan sebagian dari cabang-cabang iman, demikian juga maksiat merupakan sebagian dari cabang kekafiran. Masing-masing sesuai dengan kadarnya.

11. Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan seorang pun dari *ahlul Qiblat* (kaum Muslimin) karena dosa-dosa besarnya. Ahlus Sunnah menyebut mereka dengan *Mukmin fasiq* atau *naaqishul iimaan*, dan mereka khawatir apabila nash-nash ancaman terjadi kepada pelaku dosa-dosa besar, walaupun mereka tidak kekal di dalam Neraka. Bahkan mereka akan bisa keluar dengan syafa'at para pemberi syafa'at dan karena rahmat Allah ﷻ disebabkan masih adanya tauhid pada diri mereka. Pengkafiran karena dosa besar adalah madzhab Khawarij yang keji.[516]

Perbedaan antara kufur besar dengan kufur kecil adalah:

1. Kufur besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menghapuskan (pahala) amalnya, sedangkan kufur kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, juga tidak menghapuskan (pahala) amalnya, tetapi bisa mengurangi (pahala)nya sesuai dengan kadar kekufurannya, dan pelakunya tetap dihadapkan dengan ancaman.

---

[516] Lihat bahasan kufur dan takfir: *Majmuu' Fataawaa* (XII/498) dan *Mujmal Masaa-ilil Iimaan wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah* (hal. 28-35, cet. II-1424 H) oleh Musa Alu Nashr, 'Ali Hasan al-Halaby al-Atsary, Salim bin 'Ied al-Hilaly, Masyhur Hasan Alu Salman, Husain bin 'Audah al-'Awayisyah, Baasim bin Faishal al-Jawaabirah, حفظهم الله, *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 121-126, cet. II, Daarur Raayah-1422 H) oleh 'Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsary, dimuraja'ah dan ditaqdim oleh beberapa ulama, dan *Fitnatut Takfiir* oleh *Muhadditsul 'Ashr* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, *taqdim* oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz dan *ta'liq* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمهم الله, dikumpulkan oleh 'Ali bin Husain Abu Lauz, cet. II, 1418 H, Daar Ibnu Khuzaimah, *Tabshiir bi Qawaa'idit Takfiir*, Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, cet. I, th. 1423 H, *Mauqif Ahlis Sunnah min Ahli Ahwaa wal Bida'*.

2. Kufur besar menjadikan pelakunya kekal di dalam Neraka, sedangkan kufur kecil, jika pelakunya masuk Neraka, maka ia tidak kekal di dalamnya, dan bisa saja Allah ﷻ memberi ampunan kepada pelakunya sehingga ia tidak masuk Neraka sama sekali.

3. Kufur besar menjadikan halal darah dan harta pelakunya, sedangkan kufur kecil tidak demikian.

4. Kufur besar mengharuskan adanya permusuhan yang sesungguhnya, antara pelakunya dengan orang-orang Mukmin. Dan orang-orang Mukmin tidak boleh mencintai dan setia kepadanya, betapa pun ia adalah keluarga terdekat. Adapun kufur kecil, maka ia tidak melarang secara mutlak adanya kesetiaan, tetapi pelakunya dicintai dan diberi kesetiaan sesuai dengan kadar keimanannya, dan dibenci serta dimusuhi sesuai dengan kadar kemaksiatannya.[517] *Wallaahu a'lam.*

---

[517] *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 84) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

Keempat puluh empat:
Pembatal-Pembatal Keislaman[518]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini adanya perkara-perkara yang dapat membatalkan keislaman seseorang. Berikut ini akan kami sebutkan sebagiannya:

1. **Menyekutukan Allah (syirik).**

Yaitu menjadikan sekutu atau menjadikannya sebagai perantara antara dirinya dengan Allah. Misalnya berdo'a, memohon syafa'at, bertawakkal, ber*istighatsah*, ber*nadzar*, menyembelih yang ditujukan kepada selain Allah, seperti menyembelih untuk jin atau untuk penghuni kubur, dengan keyakinan bahwa para sesembahan selain Allah itu dapat menolak bahaya atau dapat mendatangkan manfaat.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya..." (QS. An-Nisaa': 48)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

---

[518] Pembahasan ini dinukil dari *Silsilah Syarhil Rasaa-il lil Imaam al-Mujaddid Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab* رحمه الله (hal. 209-238) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan, cet. I, th. 1424 H; *Majmuu' Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah lisy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin 'Abdirrahman bin Baaz* رحمه الله (I/130-132) dikumpulkan oleh Dr. Muhammad bin Sa'd asy-Syuwai'ir, cet. I/ Darul Qasim, th. 1420 H; *al-Qaulul Mufiid fii Adillatit Tauhiid* (hal. 45-53) oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab bin 'Ali al-Yamani al-Washabi al-'Abdali, cet. VII/ Maktabah al-Irsyad Shan'a, th. 1422 H; dan *at-Tanbiihatul Mukhtasharah Syarhil Waajibaat al-Mutahattimaat al-Ma'rifah 'alaa Kulli Muslim wa Muslimah* (hal. 63-82) oleh Ibrahim bin asy-Syaikh Shalih bin Ahmad al-Khurasyi, cet. I/ Daar ash-Shuma'I, th. 1417 H.

﴿... إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ۝٧٢﴾

"... Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya adalah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maa-idah: 72)

2. **Orang yang membuat perantara antara dirinya dengan Allah, yaitu dengan berdo'a, memohon syafa'at, serta bertawakkal kepada mereka.**

Perbuatan-perbuatan tersebut termasuk amalan kekufuran menurut ijma' (kesepakatan para ulama).

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمۡلِكُونَ كَشۡفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمۡ وَلَا تَحۡوِيلًا ۝٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ۝٥٧﴾

"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sekutu) selain Allah, maka tidaklah mereka memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula dapat memindahkannya.' Yang mereka seru itu mencari sendiri jalan yang lebih dekat menuju Rabb-nya, dan mereka mengharapkan rahmat serta takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Rabb-mu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Israa': 56-57)[519]

---

[519] Lihat juga QS. Saba': 22-23 dan az-Zumar: 3.

3. Tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau meragukan kekafiran mereka, atau membenarkan pendapat mereka.

Yaitu orang yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir -baik dari Yahudi, Nasrani maupun Majusi-, orang-orang musyrik, atau orang-orang *mulhid* (Atheis), atau selain itu dari berbagai macam kekufuran, atau ia meragukan kekufuran mereka, atau ia membenarkan pendapat mereka, maka ia telah kafir.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ... ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam..." (QS. Ali 'Imran: 19)[520]

Termasuk juga seseorang yang memilih kepercayaan selain Islam, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, Komunis, sekularisme, Masuni, Ba'ats atau keyakinan (kepercayaan) lainnya yang jelas kufur, maka ia telah kafir.

Juga firman-Nya:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran: 85)

Hal ini dikarenakan Allah Ta'ala telah mengkafirkan mereka, namun ia menyelisihi Allah dan Rasul-Nya, ia tidak mau mengkafirkan mereka, atau meragukan kekufuran mereka, atau ia membenarkan pendapat mereka, sedangkan kekufuran mereka itu telah menentang Allah ﷻ.

---

[520] Lihat juga QS. Al-Baqarah: 217, al-Maa-idah: 54, Muhammad: 25-30,

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 6)

Yang dimaksud Ahlul Kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, sedangkan kaum musyrikin adalah orang-orang yang menyembah *ilah* yang lain bersama Allah.[521]

4. Meyakini adanya petunjuk yang lebih sempurna dari Sunnah Nabi ﷺ.

Orang yang meyakini bahwa ada petunjuk lain yang lebih sempurna dari petunjuk Nabi ﷺ, atau orang meyakini bahwa ada hukum lain yang lebih baik daripada hukum Nabi ﷺ, seperti orang-orang yang lebih memilih hukum-hukum Thaghut daripada hukum Nabi ﷺ, maka ia telah kafir.

Termasuk juga di dalamnya adalah orang-orang yang meyakini bahwa peraturan dan undang-undang yang dibuat manusia lebih *afdhal* (utama) daripada sya'riat Islam, atau orang meyakini bahwa hukum Islam tidak *relevan* (sesuai) lagi untuk diterapkan di zaman sekarang ini, atau orang meyakini bahwa Islam sebagai sebab ketertinggalan ummat. Termasuk juga orang-orang yang berpendapat bahwa pelaksanaan hukum potong tangan bagi pencuri, atau hukum rajam bagi orang yang (sudah menikah lalu) berzina sudah tidak sesuai lagi di zaman sekarang.

---

[521] Lihat QS. Al-Maa-idah: 17, al-Maa-dah: 54, al-Maa-idah: 72-73, an-Nisaa': 140, al-Baqarah: 217, Muhammad: 25-30,

Juga orang-orang yang menghalalkan hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ berdasarkan dalil-dalil syar'i yang telah tetap, seperti zina, riba, meminum khamr, dan berhukum dengan selain hukum Allah atau selain itu, maka ia telah kafir berdasarkan ijma' para ulama.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Apakah hukum Jahiliyyah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Maa-idah: 50)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"... Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maa-idah: 45)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ

﴿ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maa-idah: 47)

5. **Tidak senang dan membenci hal-hal yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, meskipun ia melaksanakannya, maka ia telah kafir.**

Yaitu orang yang marah, murka, atau benci terhadap apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, walaupun ia melakukannya, maka ia telah kafir.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur-an), lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad: 8-9)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ

ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَـٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ
أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (murtad) setelah jelas petunjuk bagi mereka, syaithan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): 'Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan,' sedangkan Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan punggung mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad: 25-28)

6. Menghina Islam

Yaitu orang yang mengolok-olok (menghina) Allah dan Rasul-Nya, Al-Qur-an, agama Islam, Malaikat atau para ulama karena ilmu yang mereka miliki. Atau menghina salah satu syi'ar dari syi'ar-syi'ar Islam, seperti shalat, zakat, puasa, haji, thawaf di Ka'bah, wukuf di 'Arafah atau menghina masjid, adzan, memelihara jenggot atau Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ lainnya, dan syi'ar-syi'ar agama Allah pada tempat-tempat yang disucikan dalam keyakinan Islam serta terdapat keberkahan padanya, maka dia telah kafir.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"... Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) di sebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (QS. At-Taubah: 65-66)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaithan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (QS. Al-An'aam: 68)

7. Melakukan Sihir

Yaitu melakukan praktek-praktek sihir, termasuk di dalamnya *ash-sharfu* dan *al-'athfu*.

Ash-sharfu adalah perbuatan sihir yang dimaksudkan dengannya untuk merubah keadaan seseorang dari apa yang dicintainya, seperti memalingkan kecintaan seorang suami terhadap isterinya menjadi kebencian terhadapnya.

Adapun *al-'athfu* adalah amalan sihir yang dimaksudkan untuk memacu dan mendorong seseorang dari apa yang tidak dicintainya sehingga ia mencintainya dengan cara-cara syaithan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ... ﴿١٠٢﴾ ﴾

"*...Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir...'*" (QS. Al-Baqarah: 102)

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.

'Sesungguhnya jampi, jimat dan *tiwalah* (pelet) adalah perbuatan syirik.'"[522]

8. Memberikan pertolongan kepada orang kafir dan membantu mereka dalam rangka memerangi kaum Muslimin

Allah Ta'ala berfirman:

---

[522] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3883) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 1632) dan *Silsilah ash-Shohiihah* (no. 331). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/217), Ibnu Majah (no. 3530), Ahmad (I/381), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabiir* (X/262), Ibnu Hibban (XIII/456) dan al-Baihaqi (IX/350).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin bagimu; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maa-idah: 51)[523]

Juga firman Allah Ta'ala:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٥٧ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan sebagai pemimpin, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu dan dari orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertawakkallah kepada Allah jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maa-idah: 57)

9. Meyakini bahwa manusia bebas keluar dari syari'at Nabi Muhammad ﷺ.

Yaitu orang yang mempunyai keyakinan bahwa sebagian manusia diberikan keleluasaan untuk keluar dari sya'riat (ajaran)

---

[523] Lihat QS. Ali 'Imran: 100-101 dan QS. Mumtahanah: 13.

Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Nabi Khidir dibolehkan keluar dari sya'riat Nabi Musa عليه السلام, maka ia telah kafir.

Karena seorang Nabi diutus secara khusus kepada kaumnya, maka tidak wajib bagi seluruh menusia untuk mengikutinya. Adapun Nabi kita, Muhammad ﷺ diutus kepada seluruh manusia secara *kaffah* (menyeluruh), maka tidak halal bagi manusia untuk menyelisihi dan keluar dari syari'at beliau ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ... ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua...'" (QS. Al-A'raaf: 158)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Saba': 28)

Juga firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ

﴿ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَإِلَيۡهِ يُرۡجَعُونَ ٨٣ ﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. Ali 'Imran: 83)

Dan dalam hadits disebutkan:

وَاللهِ، لَوْ أَنَّ مُوْسَى حَيًّا لَمَا وَسِعَهُ إِلاَّ اتِّبَاعِي.

"Demi Allah, jika seandainya Musa ﷺ hidup di tengah-tengah kalian, niscaya tidak ada keleluasaan baginya kecuali ia wajib mengikuti syari'atku."[524]

10. **Berpaling dari agama Allah Ta'ala, ia tidak mempelajarinya dan tidak beramal dengannya.**

Yang dimaksud dari berpaling yang termasuk pembatal dari pembatal-pembatal keislaman adalah berpaling dari mempelajari pokok agama yang seseorang dapat dikatakan Muslim dengannya, meskipun ia *jahil* (bodoh) terhadap perkara-perkara agama yang sifatnya terperinci. Karena ilmu terhadap agama secara terperinci terkadang tidak ada yang sanggup melaksanakannya kecuali para ulama dan para penuntut ilmu.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ...وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ٣ ﴾

"... Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 3)

---

[524] Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Irwaa'* (VI/34, no. 1589) dan ia menyebutkan delapan jalan dari hadits tersebut. Dan jalan ini telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*nya pada ayat 81 dan 82 dari surat Ali 'Imran.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya. Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (QS. As-Sajdah: 22)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaahaa: 124)

Yang mulia 'Allamah asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah Alusy Syaikh ketika memulai *Syarah Nawaaqidhil Islaam,* beliau berkata: "Setiap Muslim harus mengetahui bahwa membicarakan pembatal-pembatal keislaman dan hal-hal yang menyebabkan kufur dan kesesatan termasuk dari perkara-perkara yang besar dan penting yang harus dijalani sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah. Tidak boleh berbicara tentang *takfir* dengan mengikuti hawa nafsu dan syahwat, karena bahayanya yang sangat besar. Sesungguhnya seorang Muslim tidak boleh dikafirkan dan dihukumi sebagai kafir kecuali sesudah ditegakkan dalil syar'i dari Al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, sebab jika tidak demikian orang akan mudah mengkafirkan manusia, fulan dan fulan, dan menghukuminya dengan kafir atau fasiq dengan mengikuti hawa

nafsu dan apa yang diinginkan oleh hatinya. Sesungguhnya yang demikian termasuk perkara yang diharamkan.

Allah berfirman:

﴿ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٨ ﴾

"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Hujuraat: 8)

Maka, wajib bagi setiap Muslim untuk berhati-hati, tidak boleh melafazhkan ucapan atau menuduh seseorang dengan kafir atau fasiq kecuali apa yang telah ada dalilnya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Sesungguhnya perkara *takfir* (menghukumi seseorang sebagai kafir) dan *tafsiq* (menghukumi seseorang sebagai fasiq) telah banyak membuat orang tergelincir dan mengikuti pemahaman yang sesat. Sesungguhnya ada sebagian hamba Allah yang dengan mudahnya mengkafirkan kaum Muslimin hanya dengan suatu perbuatan dosa yang mereka lakukan atau kesalahan yang mereka terjatuh padanya, maka pemahaman *takfir* ini telah membuat mereka sesat dan keluar dari jalan yang lurus."[525]

Imam asy-Syaukani (Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani, hidup tahun 1173-1250 H) رحمه الله berkata: "Menghukumi seorang Muslim keluar dari agama Islam dan masuk dalam kekufuran tidak layak dilakukan oleh seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, melainkan dengan bukti dan keterangan yang sangat jelas -lebih jelas daripada terangnya sinar matahari di siang hari-. Karena sesungguhnya telah ada hadits-hadits yang shahih yang diriwayatkn dari beberapa Sahabat, bahwa apabila seseorang berkata kepada saudaranya: 'Wahai kafir,' maka (ucapan itu) akan kembali kepada salah seorang dari keduanya. Dan pada lafazh lain dalam *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim* dan selain ke-

---

[525] Dinukil dari *at-Tabshiir bi Qawaa-idit Takfiir* (hal. 42-44) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halabi.

duanya disebutkan, 'Barangsiapa yang memanggil seseorang dengan kekufuran, atau berkata musuh Allah padahal ia tidak demikian maka akan kembali kepadanya.'

Hadits-hadits tersebut menunjukkan tentang besarnya ancaman dan nasihat yang besar, agar kita tidak terburu-buru dalam masalah kafir mengkafirkan."[526]

Pembatal-pembatal keislaman yang disebutkan di atas adalah hukum yang bersifat umum. Maka, tidak diperbolehkan bagi seseorang tergesa-gesa dalam menetapkan bahwa orang yang melakukannya langsung keluar dari Islam. Sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Sesungguhnya pengkafiran secara umum sama dengan ancaman secara umum. Wajib bagi kita untuk berpegang kepada kemutlakan dan keumumannya. Adapun hukum kepada orang tertentu bahwa ia kafir atau dia masuk Neraka, maka harus diketahui dalil yang jelas atas orang tersebut, karena dalam menghukumi seseorang harus terpenuhi dahulu syarat-syaratnya serta tidak adanya penghalang."[527]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Syarat-syarat seseorang dapat dihukumi sebagai kafir adalah:

1. Mengetahui (dengan jelas),
2. Dilakukan dengan sengaja, dan
3. Tidak ada paksaan.

Sedangkan *intifaa-ul mawaani'* (penghalang-penghalang yang menjadikan seseorang dihukumi kafir) yaitu kebalikan dari syarat tersebut di atas: (1) Tidak mengetahui, (2) tidak disengaja, dan (3) karena dipaksa.[528]

---

[526] *Sailul Jarraar al-Mutadaffiq 'alaa Hadaa-iqil Az-haar* (IV/578).

[527] *Majmuu' Fataawaa* (XII/498) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

[528] Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XII/498), *Mujmal Masaa-ilil Iimaan wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah* (hal. 28-35, cet. II, th. 1424 H) dan *at-Tabshiir bi Qawaa-idit Takfiir* (hal. 42-44).

Keempat puluh lima:
Nifaq; Definisi dan Jenisnya[529]

A. Definisi Nifaq

Nifaq (النِّفَاقُ) berasal dari kata نَافَقَ-يُنَافِقُ-نِفَاقاً وَمُنَافَقَةً yang diambil dari kata النَّافِقَاءُ (*naafiqaa'*). Nifaq secara bahasa (etimologi) berarti salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu'* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya, di mana jika ia dicari dari lobang yang satu, maka ia akan keluar dari lobang yang lain. Dikatakan pula, ia berasal dari kata النَّفَقُ (*nafaq*) yaitu lobang tempat bersembunyi.[530]

Nifaq menurut syara' (terminologi) berarti menampakkan keislaman dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dinamakan demikian karena dia masuk pada syari'at dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Karena itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu mereka adalah orang-orang yang fasiq." (QS. At-Taubah: 67)

Yaitu mereka adalah orang-orang yang keluar dari syari'at. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir mereka adalah orang-orang yang keluar dari jalan kebenaran masuk ke jalan kesesatan.[531]

Allah menjadikan orang-orang munafiq lebih jelek dari orang-orang kafir. Allah berfirman:

---

[529] Pembahasan ini dinukil dari *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 85-88) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan, dengan beberapa tambahan.

[530] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (V/98) oleh Ibnul Atsiir.

[531] *Tafsir Ibnu Katsir* (II/405), cet. Daarus Salaam.

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (QS. An-Nisaa': 145)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ ... ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka..." (QS. An-Nisaa': 142)

Lihat juga Al-Qur-an surat al-Baqarah ayat 9-10.

B. Jenis Nifaq

Nifaq ada dua jenis: ***Nifaq I'tiqadi*** dan ***Nifaq 'Amali.***

Nifaq I'tiqadi (Keyakinan)

Yaitu nifaq besar, di mana pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran. Jenis nifaq ini menjadikan pelakunya keluar dari agama dan dia berada di dalam kerak Neraka. Allah menyifati para pelaku nifaq ini dengan berbagai kejahatan, seperti kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok dan mencaci agama dan pemeluknya serta kecenderungan kepada musuh-musuh untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi Islam. Orang-orang munafiq jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman. Lebih-lebih ketika tampak kekuatan Islam dan mereka tidak mampu membendungnya secara lahiriyah. Dalam keadaan seperti itu, mereka masuk ke dalam agama Islam untuk melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi, juga agar mereka bisa hidup bersama

ummat Islam dan merasa tenang dalam hal jiwa dan harta benda mereka. Karena itu, seorang munafiq menampakkan keimanannya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Hari Akhir, tetapi dalam batinnya mereka berlepas diri dari semua itu dan mendusta-kannya. Nifaq jenis ini ada empat macam, yaitu:

Pertama, mendustakan Rasulullah ﷺ atau mendustakan sebagian dari apa yang beliau bawa.

Kedua, membenci Rasulullah ﷺ atau membenci sebagian apa yang beliau bawa.

Ketiga, merasa gembira dengan kemunduran agama Islam.

Keempat, tidak senang dengan kemenangan Islam.

Nifaq 'Amali (Perbuatan).

Yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafiq, tetapi masih tetap ada iman di dalam hati. Nifaq jenis ini tidak mengeluarkannya dari agama, tetapi merupakan *wasilah* (perantara) kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam iman dan nifaq. Lalu jika perbuatan nifaqnya banyak, maka akan bisa menjadi sebab terjerumusnya dia ke dalam nifaq sesungguhnya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat hal yang jika terdapat pada diri seseorang, maka ia menjadi seorang munafiq sejati, dan jika terdapat padanya salah satu dari sifat tersebut, maka ia memiliki satu karakter kemunafikan hingga ia meninggalkannya: 1) jika dipercaya

ia berkhianat, 2) jika berbicara ia berdusta, 3) jika berjanji ia memungkiri, dan 4) jika bertengkar ia melewati batas."[532]

Terkadang pada diri seorang hamba terkumpul kebiasaan-kebiasaan baik dan kebiasaan-kebiasaan buruk, perbuatan iman dan perbuatan kufur dan nifaq. Karena itu, ia mendapatkan pahala dan siksa sesuai konsekuensi dari apa yang ia lakukan, seperti malas dalam melakukan shalat berjama'ah di masjid. Ini adalah di antara sifat orang-orang munafik. Sifat nifaq adalah sesuatu yang buruk dan sangat berbahaya, sehingga para Sahabat ﷺ begitu sangat takutnya kalau-kalau dirinya terjerumus ke dalam nifaq. Ibnu Abi Mulaikah ﷺ berkata: "Aku bertemu dengan 30 Sahabat Rasulullah ﷺ, mereka semua takut kalau-kalau ada nifaq dalam dirinya."[533]

C. Perbedaan antara Nifaq Besar dengan Nifaq Kecil

1. Nifaq besar mengeluarkan pelakunya dari agama, sedangkan nifaq kecil tidak mengeluarkannya dari agama.
2. Nifaq besar adalah berbedanya yang lahir dengan yang batin dalam hal keyakinan, sedangkan nifaq kecil adalah berbedanya yang lahir dengan yang batin dalam hal perbuatan bukan dalam hal keyakinan.
3. Nifaq besar tidak terjadi dari seorang Mukmin, sedangkan nifaq kecil bisa terjadi dari seorang Mukmin.
4. Pada umumnya, pelaku nifaq besar tidak bertaubat, seandainya pun bertaubat, maka ada perbedaan pendapat tentang diterimanya taubatnya di hadapan hakim. Lain halnya dengan

---

[532] HR. Al-Bukhari (no. 34, 2459, 3178), Muslim (no. 58), Ibnu Hibban (no. 254-255), Abu Dawud (4688), at-Tirmidzi (2632), an-Nasa-i (VIII/116) dan Ahmad (II/189), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr ﷺ.

[533] *Fat-hul Baari* (I/109-110).

nifaq kecil, pelakunya terkadang bertaubat kepada Allah, sehingga Allah menerima taubatnya.[534]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ صُمٌّۢ بُكۡمٌ عُمۡىٌ فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ١٨ ﴾

"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Baqarah: 18)

Juga firman-Nya:

﴿ أَوَلَا يَرَوۡنَ أَنَّهُمۡ يُفۡتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٖ مَّرَّةً أَوۡ مَرَّتَيۡنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمۡ يَذَّكَّرُونَ ١٢٦ ﴾

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" (QS. At-Taubah: 126)

---

[534] Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XXVIII/434-435) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 88) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

Keempat puluh enam:
Al-Wa'du dan *al-Wa'iid*[535]

Al-Wa'du (الْوَعْدُ), yaitu nash-nash (Al-Qur-an dan As-Sunnah) yang mengandung janji Allah ﷻ kepada orang yang taat dengan ganjaran yang baik, pahala dan Surga.

Adapun yang dimaksud dengan ***al-Wa'iid*** (الْوَعِيْدُ), yaitu nash-nash yang terdapat padanya ancaman bagi orang-orang yang berbuat maksiat dengan adzab dan siksaan yang pedih.[536]

Keyakinan Ahlus Sunnah mengenai al-Wa'du dan al-Wa'id sebagai berikut:

1. Ahlus Sunnah mengimani nash-nash *al-Wa'du* (janji yang baik, Surga) dan *al-Wa'id* (ancaman, tentang siksaan Neraka). Mereka menetapkan dan mengimaninya sebagaimana apa adanya dalam nash-nash tersebut dan tidak mentakwil.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisaa': 48)

---

[535] Lihat *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shalih* (hal. 127-136).

[536] *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 126) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

2. Ahlus Sunnah meyakini bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang akhir dari kehidupan seorang hamba, akan tetapi orang yang menampakkan kekufuran yang besar, maka ia akan dihukum dengan apa yang ia lakukan dan diperlakukan sebagaimana bermu'amalah dengan orang kafir.[537]

   Rasulullah ﷺ bersabda tentang akhir kehidupan seseorang:

   إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ، فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

   "Sesungguhnya seseorang mengamalkan amalan ahli Surga menurut apa yang tampak bagi manusia padahal ia termasuk ahli Neraka, dan seseorang mengamalkan amalan ahli Neraka menurut apa yang tampak bagi manusia padahal dia termasuk ahli Surga."[538]

   Dalam hadits riwayat al-Bukhari di atas terdapat tambahan, yaitu:

   إِنَّمَا اْلأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ.

   "Sesungguhnya seluruh amal perbuatan itu ditentukan berdasarkan akhirnya."[539]

3. Ahlus Sunnah tidak memastikan seorang pun bahwa mereka sebagai ahli Surga atau Neraka kecuali yang sudah ditetapkan

---

[537] Lihat *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 131).

[538] HR. Al-Bukhari (no. 2898, 4203, 4207), Muslim (no. 112 (179) *Kitaabul Iimaan* dan no. 2651 (12) *Kitaabul Qadar*) dan Ahmad (V/332), dari Sahabat Sahl bin Sa'd as-Sa'idi ﷺ. Lihat juga *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 96).

[539] HR. Al-Bukhari (no. 6493) *Kitaabur Riqaaq* pada bab *al-A'maal bil Khawaatiim wa Yukhaafu minha* dan (no. 6607) *Kitaabul Qadar*, bab *al-'Amaal bil Khawaatiim*, dari Sahabat Sahl bin Sa'd as-Saa'idi ﷺ.

oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Mereka meyakini bahwa orang yang mati dalam keadaan Islam, beriman, beramal shalih dan bertaqwa akan dimasukkan ke dalam Surga, dengan dasar ayat-ayat dan hadits-hadits shahih.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ... ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya..." (QS. Al-Baqarah: 25)[540]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk Surga, dan barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia akan masuk Neraka."[541]

4. Ahlus Sunnah mempersaksikan tentang sepuluh orang yang dijamin masuk Surga sebagaimana yang disaksikan Nabi ﷺ begitu juga Sahabat-Sahabat lainnya yang dijamin masuk Surga seperti isteri-isteri Rasulullah ﷺ: 'Ukkasyah bin Mihshan: 'Abdullah bin Salam, dan yang lainnya.[542]

---

[540] Lihat juga surat al-Qamar: 54-55, al-Mursalaat: 41-44, dan yang lainnya.

[541] HR. Muslim (no. 93 (151)), dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما.

[542] Lihat pembahasan ke-49 mengenai pembahasan: **Ahlus Sunnah Memuliakan Para Sahabat Rasulullah ﷺ**, halaman 407.

Ahlus Sunnah meyakini bahwasanya orang-orang kafir, musyrikin dan munafiqin adalah ahli Neraka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 6)

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 39)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (QS. An-Nisaa': 145)

5. Ahlus Sunnah menetapkan orang-orang yang dipastikan masuk Neraka dengan dasar ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits yang shahih, seperti Abu Lahab ('Abdul 'Uzza bin

‘Abdil Muththalib), dan isterinya (Ummu Jamil Arwa bintu Harb), serta yang lainnya.

6. Ahlus Sunnah meyakini bahwa Surga tidak dipastikan kepada seseorang pun walaupun amal perbuatannya baik, kecuali Allah memberikan kepadanya keutamaan dan rahmat, maka ia akan dimasukkan ke dalam Surga dengan sebab rahmat Allah ﷻ.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾ ﴾

   "Sekiranyabukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nuur: 21)

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ مِنْهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ.

   "Tidaklah seseorang di antara kalian dimasukkan ke dalam Surga karena amalannya." Para Sahabat bertanya: "Dan tidak juga engkau, Ya, Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya, tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan keutamaan serta rahmat-Nya." [543]

---

[543] HR. Al-Bukhari (no. 5673, 6463), Muslim (no. 2816 (75)) dan Ahmad (II/264), dari Sahabat Abu Hurairah ؓ, lafazh ini lafazh Ahmad dan Muslim.

7. Ahlus Sunnah tidak memastikan adzab bagi setiap orang yang diancam dengan siksaan (kecuali bagi orang yang mengerjakan kekufuran). Karena bisa jadi Allah mengampuni dengan sebab ketaatannya, taubatnya, musibah-musibah yang dialaminya dan sakit yang dapat menghapuskan dosa-dosanya dan yang lainnya.[544]

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

   "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (QS. Az-Zumar: 53)

8. Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa setiap makhluk mempunyai ajal kematian. Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Apabila telah datang ajalnya, maka tidak dapat ditangguhkan dan disegerakan sesaat pun juga. Maka sesungguhnya kematiannya akan datang pada waktu yang telah ditentukan.

   Allah ﷻ berfirman:

---

[544] Lihat *Majmuu' Fataawaa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (VII/487-501) dan *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 135).

﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ... ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya...." (QS. Ali 'Imran: 145)[545]

---

[545] Lihat juga QS. Al-A'raaf: 34, Yunus: 49 dan al-Munafiquun: 11.

Keempat puluh tujuh:
Berhukum dengan Apa yang Diturunkan Allah ﷻ

Ahlus Sunnah adalah orang yang sangat mendambakan terlaksananya hukum Islam, sebagaimana dilaksanakan Rasulullah ﷺ dan Khulafa-ur Rasyidin ﷺ. Prinsip Ahlus Sunnah tentang penegakan syari'at Islam di muka bumi dan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah sebagai berikut:[546]

1. Berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ (dengan pemahaman yang luas) adalah kewajiban ummat Islam, baik secara individu atau pun kelompok, baik ia seorang penguasa maupun rakyat jelata. Karena setiap mereka adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pimpin. Adapun pelaksanaan hak-hak Syar'i (yang berkaitan dengan had, qishas, dera dan lainnya) yang berhak melaksanakannya adalah Ulil Amri (pemerintah).

2. Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ meliputi segala hal dengan sempurna. Termasuk di dalamnya masalah-masalah ummat secara keseluruhan; dalam bidang 'aqidah, dakwah, pendidikan, moral, ekonomi, politik, hubungan sosial, dan sebagainya.

---

[546] Lihat bahasan ini pada: *Mujmal Masaa-il al-Iimaan wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah* (hal. 41-47, cet. II-1424 H) oleh Musa Alu Nashr, 'Ali Hasan al-Halaby al-Atsary, Salim bin 'Ied al-Hilaly, Masyhur Hasan Alu Salman, Husain bin 'Audah al-'Awayisyah, Baasim bin Faishal al-Jawaabirah حفظهم الله; *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 121-126, cet. II, Daarur Raayah-1422 H) oleh 'Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsary, dimuraja'ah dan ditaqdim oleh beberapa ulama; dan *Fitnatut Takfiir* oleh *Muhadditsul 'Ashr* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, taqdim oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz, *ta'liq* Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمهم الله, dikumpulkan oleh 'Ali bin Husain Abu Lauz, cet. II/Daar Ibnu Khuzaimah, th. 1418 H; serta *al-Hukmu bighairi maa Anzalallaahu wa Ushuulut Takfiir fii Dhau-il Kitab was Sunnah wa Aqwaal Salafil Ummah* oleh Dr. Khalid bin 'Ali bin Muhammad al-'Anbari. Cet. IV/ Maktabah al-Furqan, th. 1421 H.

3. Meninggalkan pelaksanaan hukum Allah ﷻ adalah fitnah yang besar, penyebab datangnya cobaan (bencana), perpecahan, kehinaan dan kerendahan yang menimpa seluruh ummat ini secara bersama-sama maupun sendirian. Oleh karena itu tidak boleh menganggap remeh, sepele tentang masalah ini.

4. Hukum ada tiga jenis:

a. *Al-Hukmul Munazzal* (الْحُكْمُ الْمُنَزَّلُ).

Hukum yang diturunkan Allah ﷻ. Ia adalah syari'at Allah ﷻ dalam kitab-Nya serta Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Semuanya adalah kebenaran yang nyata.

b. *Al-Hukmul Muawwal* (الْحُكْمُ الْمُؤَوَّلُ).

Hukum yang ditafsirkan. Ia adalah hasil dari ijtihad para Imam Mujtahidin yang beredar di antara benar dan salah serta antara satu atau dua pahala.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Jika seorang hakim ingin memutuskan suatu hukum lalu ia berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika ia ungun memutuskan suatu hukum lalu ia berijtihad dan ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala."[547]

c. *Al-Hukmul Mubaddal* (الْحُكْمُ الْمُبَدَّلُ).

Hukum yang dirubah. Ia adalah berhukum dengan selain yang diturunkan Allah ﷻ. Pelakunya dapat menjadi; kafir, zhalim, atau fasiq.

[547] HR. Al-Bukhari (no. 7352), Muslim (no. 1716), Abu Dawud (no. 3574), Ibnu Majah (no. 2314), al-Baihaqi (X/118-119) dan Ahmad (IV/198, 204), dari Sahabat 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه.

Hal ini dijelaskan secara terperinci oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan murid beliau, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (di bagian akhir kitab *ar-Ruuh*).

5. Keadaan orang yang menghukumi dengan selain yang diturunkan Allah ﷻ adalah sebagai berikut:

Kalau ia meninggalkan hukum Allah ﷻ dan menganggap halal perbuatannya itu, atau karena memandang bahwa ia dibebaskan memilih dalam masalah ini, atau berpendapat bahwa hukum Allah ﷻ tidak layak untuk mengurusi problem masyarakat, atau bahwa hukum selain hukum Allah lebih baik bagi mereka, maka dia adalah kafir keluar dari agama setelah terpenuhi syarat-syarat dan tidak adanya penghalang.[548] Ini sesuai dengan apa yang difatwakan para ulama yang lurus dalam pemahaman agama.

Kalau ia meninggalkan hukum Allah ﷻ karena hawa nafsu, maslahat, rasa takut, atau karena suatu penafsiran sementara ia mengakui hukum Allah ﷻ itu dan ia yakin bahwa ia salah dan menyimpang, maka ia terjatuh pada *kufur ashgar* (kekufuran kecil) dan dianggap melakukan perbuatan yang lebih besar dosanya daripada makan riba, dan lebih besar pula dari zina, lebih keras dari minum khamr, tetapi kekafirannya adalah ***kufrun duna kufrin*** **(kekafiran di bawah tingkat kekafiran sesungguhnya/ kekafiran yang tidak mengeluarkan dari Islam)** sebagaimana yang disampaikan oleh para Imam Salaf dan ulama-ulama mereka. Nash yang paling jelas tentang *kufur duna kufrin* adalah atsar dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ketika menafsirkan ayat:

﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

---

[548] Lihat kembali pembahasan ke-43: **Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap Masalah Kufur dan Takfir (Pengkafiran)** di halaman 362, dan tentang syarat-syaratnya lihat catatan kaki no. 514.

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Diriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya -Thawus ﷺ- ia berkata: "Ibnu 'Abbas pernah ditanya oleh seseorang tentang tafsir ayat: ﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾, maka apakah orang yang melakukan demikian berarti ia telah kafir (keluar dari Islam)?

Ibnu 'Abbas ﷺ menjawab:

إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ بِهِ كُفْرٌ، وَلَيْسَ كَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

"Apabila ia melakukan demikian, maka ia kufur. Namun tidak seperti orang yang telah kafir terhadap Allah dan hari Akhir."

Ibnu 'Abbas ﷺ pernah ditanya dengan pertanyaan yang serupa, lalu beliau ﷺ menjawab: "Maka ia telah kufur dengan perbuatannya, namun tidak seperti orang yang kafir terhadap Allah, Malaikat dan Rasul-Rasul-Nya."[549]

Berkata Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi (wafat th. 792 H) ﷺ: "Harus difahami, yaitu bahwa berhukum dengan selain hukum Allah terkadang merupakan kekufuran yang mengeluarkan dari al-Islam, terkadang bisa berupa kemaksiatan, besar maupun kecil. Menjadikan kekufuran di situ, mungkin sebagai bentuk kiasan, mungkin juga menjadi bentuk kufur kecil, menurut dua pendapat terdahulu. Hal itu bergantung kepada kondisi orang yang berhukum. Apabila ia berkeyakinan bahwa berhukum kepada hukum Allah itu tidak wajib, ada alternatif lain, atau ia meremehkannya meski

---

[549] Lihat *Tafsiir Ibni Jariir ath-Thabari* (no. 12059, 12060), *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/70), *al-Qaulul Ma'-muun fii Takhrij ma Warada 'an Ibni 'Abbas* ﷺ *fii Tafsiir:* ﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾ oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halabi (hal. 15-16, 18), dan *Qurratul 'Uyuun fii Tashhiih Tafsiir 'Abdillah bin 'Abbas* (hal. 110) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

ia yakin bahwa itu adalah hukum Allah, maka perbuatan tersebut merupakan kekufuran yang besar. Namun apabila ia yakin akan keharusan berhukum kepada Allah dan dalam konteks yang terjadi ia juga menyadari hal itu, sementara ia melenceng sedang ia tahu bahwa dengan itu ia berhak disiksa, maka orang yang bermaksiat itu disebut kafir, namun dalam bentuk kiasan saja atau kufur kecil. Tapi kalau ia tidak mengetahui hukum Allah, sementara ia sudah berusaha dan mengerahkan segala potensi untuk mengetahui hukum Allah, namun ia keliru, maka ia dianggap bersalah. Ia tetap mendapat satu ganjaran untuk ijtihadnya, sedangkan kesalahannya terampuni.[550]

6. Usaha untuk menegakkan syari'at Allah ﷻ di negeri yang syari'at itu tidak diterapkan dan upaya untuk memulai kembali kehidupan secara Islami di atas manhaj Nubuwwah yang dapat mempersatukan kaum muslimin dan mempertautkan kalimat mereka adalah kewajiban syar'i yang terkandung dalam manhaj *taghyir Rabbani* (metode merubah keadaan masyarakat menurut syari'at Allah ﷻ).

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ﴾ (١١)

   "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

   Asalkan usaha itu tidak dilakukan dengan cara hizbiyyah[551] yang rusak, atau *ashabiyyah* (fanatisme kelompok) yang merugikan! Usaha menegakkan syari'at Islam harus dilakukan dengan

---

[550] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 446) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

[551] Hizbiyyah: Hizb secara bahasa berarti kelompok (golongan) yang mempunyai prinsip dan tujuan tertentu.

dakwah yang **aman dan benar, dengan ilmu yang bermanfaat** dengan keyakinan dan kesabaran serta tetap berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Di samping itu, dibutuhkan kerjasama dalam kebaikan dan taqwa, saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran dengan membersihkan noda-noda yang mengotori 'aqidah kaum Muslimin, serta mendidik mereka di atas manhaj yang *haq* (benar).[552]

---

[552] *Mujmal Masaa-ilil Iimaan wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidatis Salafiyyah* (hal. 46-47)

Keempat puluh delapan:

Ahlus Sunnah wal Jama'ah Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ secara Lahir dan Bathin[553]

Termasuk jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ secara lahir dan batin dan mengikuti jalannya orang-orang yang terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)[554]

Mereka mendahulukan firman Allah ﷻ dari semua perkataan manusia yang ada. Mendahulukan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dari petunjuk semua orang. Maka yang demikian inilah, mereka disebut atau dikatakan Ahlul Qur-an dan Sunnah.

---

[553] *At-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 101-103).

[554] Lihat juga QS. Al-Baqarah: 143 dan an-Nisaa': 115.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Al-Hujuraat: 1)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٥١ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ۝٥٢ ﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar, dan kami patuhi.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan." (QS. An-Nuur: 51-52)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang kalian tidak akan tersesat apabila (berpegang teguh) kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku, keduanya tidak akan berpisah, sehingga keduanya datang kepadaku di Telaga (*al-Haudh*)."[555]

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ فَتَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku kelak akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atasmu memegang teguh Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara-perkara yang baru itu bid'ah. Dan setiap bid'ah itu sesat."[556]

Al-Qur-an, As-Sunnah dan Ijma' Sahabat adalah tiga prinsip utama yang Ahlus Sunnah berpegang dengannya dalam ilmu dan agama. Mereka menimbang dengan tiga pokok ini semua yang dikatakan dan yang dikerjakan oleh manusia secara lahir dan bathin dari apa-apa yang berkaitan dengan masalah agama.

---

555 HR. Al-Hakim (I/93) dan al-Baihaqi (X/114) dari Abu Hurairah ﷺ, dan Malik dalam *al-Muwaththa'* pada bab *an-Nahyu 'anil Qaul bil Qadar (*hal. 686). Ini adalah lafazh al-Hakim, sanad hadits ini hasan.

556 HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam kitabnya *Syarhus Sunnah* (I/205), al-Hakim (I/95) dan lainnya. Dishahihkan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi dan dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455), dari Sahabat 'Irbadh bin Sariyah ﷺ.

Adapun ijma' yang berlaku yaitu, apa yang telah diijma'kan oleh Salafush Shalih, karena orang-orang sesudah mereka telah banyak ikhtilaf dan umat ini sudah berpencar ke seluruh penjuru dunia. Sebagaimana perkataan Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ: "Barangsiapa yang mengklaim (menyatakan) adanya ijma' setelah masa Salafush Shalih, maka ia telah berdusta."[557]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ, ketika menjelaskan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah-masalah prinsip tertentu, beliau menyebutkan manhaj yang menyeluruh dalam agama ini, baik masalah *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), bahwa mereka (Ahlus Sunnah) itu menempuh jalan yang lurus dan pegangan yang bermanfaat dari al-Kitab dan As-Sunnah, mereka mengikuti orang yang paling tahu tentang Islam dan paling dalam ilmunya, serta paling *ittiba'* kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, yaitu para Sahabat ﷺ. Mereka mengikuti Khulafaur Rasyidin secara khusus, serta mereka berjalan di jalan Allah dengan diiringi prinsip-prinsip yang mulia ini. Apapun yang dikatakan manusia atau merupakan pendapat-pendapat madzhab di mana orang mengikutinya, maka Ahlus Sunnah menimbang dengan tolok ukur Al-Qur-an, As-Sunnah dan ijma' Sahabat dari generasi terbaik umat ini, maka luruslah jalan mereka.

Ahlus Sunnah selamat dari bid'ah-bid'ah perkataan yang menyalahi apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat dalam masalah i'tiqad, sebagaimana mereka selamat dari bid'ah-bid'ah amaliyah, mereka tidak beribadah dan tidak mengadakan syari'at melainkan dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.[558]

Kesimpulannya, Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mereka yang berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah yang

---

[557] *I'laamul Muwaqqi'iin* (II/54) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Syaikh Masyhur Hasan Salman. Cet. I-Daar Ibnil Jauzi, th. 1423 H.

[558] Lihat *at-Tanbiihat al-Lathiifah* (hal. 103).

shahih menurut pemahaman Salafush Shalih, mereka melaksanakan Tauhid kepada Allah dan mendakwahkan kepada manusia untuk bertauhid dan mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah, mereka menjauhkan segala bentuk kemusyrikan dan penghambaan kepada selain Allah. Ahlus Sunnah melaksanakan Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ, menghidupkannya dan mengajak kaum Muslimin untuk berpegang kepada Sunnah serta mereka menjauhkan segala macam bentuk bid'ah baik dalam masalah i'tiqad maupun amaliah. Karena setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Keempat puluh sembilan:
Ahlus Sunnah Memuliakan Para Sahabat رضي الله عنهم [559]

Termasuk dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu menjaga hati dan lisan mereka terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka menerima apa yang datang dari Al-Qur-an, As-Sunnah dan Ijma' tentang keutamaan-keutamaan dan kedudukan mereka. Ahlus Sunnah juga mengakui keutamaan seluruh Sahabat, karena mereka (para Sahabat رضي الله عنهم) adalah ummat yang paling tinggi akhlak dan perangainya. Meskipun demikian Ahlus Sunnah tidak melewati batas terhadap para Sahabat, dan mereka tidak mempunyai keyakinan tentang kema'shuman para Sahabat, bahkan mereka melaksanakan hak-hak para Sahabat dan mencintainya, karena mereka mempunyai hak yang besar atas seluruh ummat ini, kita dianjurkan untuk mendo'akan mereka.

Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berdo'a: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang lebih dahulu beriman dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang.'" (QS. Al-Hasyr: 10)[560]

---

[559] Bahasan ini dapat dilihat dalam *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah, at-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 89-97), *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah, asy-Syarii'ah* oleh Imam al-Ajurri, *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah, Manhajul Imaam asy-Syafi'I fii Itsbaatil 'Aqiidah,* dan kitab-kitab lainnya.

[560] Lihat QS. At-Taubah: 100, al-Fat-h: 18 dan yang lainnya tentang keutamaan para Sahabat رضي الله عنهم.

Do'a ini adalah do'anya orang-orang yang mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar dengan kebaikan, yang menunjukkan atas kesempurnaan cinta mereka kepada para Sahabat Nabi ﷺ, juga sanjungan mereka terhadapnya. Sesungguhnya orang yang pertama kali masuk dalam do'a ini adalah para Sahabat ﷺ, merekalah yang terlebih dahulu beriman, dan mereka pula yang telah mewujudkan keimanan tersebut.

Ayat tersebut me*nafi*kan (meniadakan) kedengkian (kebencian) dari semua segi. Hal ini menunjukkan tentang kesempurnaan cinta mereka kepada Sahabat. Ahlus Sunnah mencintai para Sahabat karena Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk mencintai mereka yang lebih dahulu beriman, dan mendapat kehormatan menemani Nabi ﷺ, juga karena mereka telah berbuat baik kepada seluruh ummat dan karena merekalah yang menyampaikan semua yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Apa saja yang sampai kepada kaum Muslimin, apakah ilmu atau kebaikan, itu hanya dengan perantaraan mereka.[561]

Rasulullah ﷺ melarang keras ummat Islam mencaci maki para Sahabat ﷺ, sebagaimana sabda beliau:

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.

"Jangan kalian mencaci Sahabatku!! Demi Rabb Yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah seorang dari kalian memberikan infaq emas sebesar gunung Uhud, maka belumlah mencapai nilai infaq mereka meskipun (mereka infaq hanya) satu *mudd* (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya."[562]

---

561 Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 237-238) oleh Khalil Hirras.

562 Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), at-Tirmidzi (no. 3861), Ahmad (III/11), al-Baghawi

Juga sabda beliau ﷺ:

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، وَالْمَلاَئِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Barangsiapa mencaci-maki Sahabatku, maka baginya laknat Allah, Malaikat, dan manusia seluruhnya!!!"[563]

Maka, wajib atas ummat Islam untuk taat kepada Nabi-Nya ﷺ dalam setiap perkara, khususnya dalam masalah ini (memuliakan para Sahabat ﷺ), dan hendaklah mereka menghormati serta memuliakannya, dan Ahlus Sunnah meyakini bahwa sedikit saja dari amal mereka (Sahabat) itu mengalahkan amal yang banyak dari selainnya, sebagaimana dalam hadits di atas. Dan ini bukti yang besar atas keutamaan para Sahabat dari selain mereka.

Kata 'Abdullah bin 'Umar ﷺ: "Janganlah kalian mencaci para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Berdirinya mereka sesaat bersama Nabi ﷺ lebih baik dari ibadah seorang dari kalian sepanjang umurnya."[564]

Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah menyebutkan tentang keutamaan yang banyak atas para Sahabat dibandingkan ummat-ummat yang lain. Maka, wajib atas umat ini untuk mengimani tentang keutamaan Sahabat dan mencintai mereka karenanya.

Ahlus Sunnah meyakini tentang orang-orang yang dijamin masuk Surga sebagaimana Allah ﷻ sebutkan dalam Al-Qur-an surat at-Taubah: 100 dan juga dalam surat al-Hadiid: 10.[565]

---

dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/69 no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim (no. 988), dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. Lihat *Fat-hul Baari* (VII/34-36).

563 HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (XII/111 no. 12709), dari Sahabat Ibnu 'Abbas ﷺ. Hadits ini hasan, lihat *Shahiihul Jaami'ish Shaghiir wa Ziyaadatuhu* (no. 6285) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2340).

564 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 20), Ibnu Abi 'Ashim (no. 1006) Ibnu Majah (no. 162) dengan sanad yang shahih. Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Lebih dari 40 tahun." Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 469) *tahqiq* Syaikh al-Albani.

565 Lihat juga al-Qur-an surat al-Anfaal: 72, al-Fat-h: 29 dan al-Hasyr: 8-9.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ... ﴿١٠﴾﴾

"Semuanya Allah janjikan Surga" (QS. Al-Hadiid: 10)

Maksudnya orang-orang yang masuk Islam, berperang, dan berinfaq sebelum Fat-hu Makkah maupun sesudahnya, semuanya Allah jamin masuk Surga. Hal ini menunjukkan keutamaan para Sahabat semuanya ﷺ. Allah saksikan keimanan mereka dan Allah jamin masuk Surga.[566]

Rasulullah ﷺ juga menyebutkan Sahabat-Sahabat yang masuk Surga seperti sepuluh orang yang dijamin masuk Surga[567], Sahabat Tsabit bin Qais bin Syammasy[568] dan selain mereka dari Sahabat (seperti Ummahatul Mu'minin, Bilal bin Rabah, 'Abdullah bin Sallam: 'Ukkasyah bin Mihshan, Sa'ad bin Mu'adz dan selain mereka ﷺ). Rasulullah ﷺ juga menyebutkan tentang orang yang ikut perang Badar dan Hudaibiyyah bahwa mereka tidak akan masuk Neraka. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.

---

[566] Lihat *Taisiirul Kariimir Rahman fii Tafsiir Kalaamil Mannan* (hal. 909), cet. Mak-tabah al-Ma'arif-1420 H.

[567] Sepuluh orang Sahabat yang dinyatakan Rasulullah ﷺ masuk Surga adalah: Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Umar bin al-Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdurrahman bin 'Auf, az-Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu 'Ubaidah al-Jarrah dan Thalhah bin 'Ubaidillah ﷺ. Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4649-4650), at-Tirmidzi (no. 3748, 3757), Ibnu Majah (no. 133-134), Ahmad (I/187-188, 1890), Ibnu Abi 'Ashim (no. 1428, 1431, 1433, 1436), al-Hakim (III/450). Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* takhrij dan ta'liq oleh 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki dan Syu'aib al-Arnauth (hal. 731) dan dengan tahqiq Syaikh al-Albani (no. 727), dimuat oleh beliau dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/531).

[568] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (no. 3613), Muslim (no. 119), dari Sahabat Anas ﷺ.

"Tidak akan masuk Neraka seseorang yang ikut hadir dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."[569]

Hal tersebut merupakan sebesar-besar keutamaan, karena Rasulullah ﷺ mengkhususkan kepada mereka persaksiannya dengan Surga. Dan ini termasuk bukti dari sejumlah risalah beliau ﷺ karena sesungguhnya setiap orang yang ditentukan dan dijamin Rasulullah ﷺ masuk Surga dengan ketentuan-ketentuannya, maka mereka akan tetap istiqamah di atas iman, sehingga mereka mendapatkan apa yang telah dijanjikan kepada mereka, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua.

Ahlus Sunnah menerima dan menetapkan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib[570] dan yang lainnya, bahwa sebaik-baik orang dari ummat ini sesudah Nabi-Nya ﷺ adalah Abu Bakar[571], 'Umar, 'Utsman dan 'Ali, رضي الله عنهم. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh atsar dan ijma' para Sahabat رضي الله عنهم yang mendahulukan 'Utsman رضي الله عنه dalam bai'at.

Khilafah salah seorang dari keduanya ('Utsman dan 'Ali رضي الله عنهما) tidak akan terjadi melainkan setelah musyawarah seluruh kaum Muslimin, menurut perbedaan tingkatan mereka dan kisah ini masyhur dalam kitab-kitab *taariikh* (sejarah).

---

[569] HR. Ahmad (III/396), dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2160).

[570] Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (no. 3671), dari Muhammad bin Hanafiyah, ia berkata: "Aku berkata kepada ayahku, yaitu 'Ali bin Abi Thalib: 'Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ?' 'Ali bin Abi Thalib menjawab, 'Abu Bakar.' Aku berkata lagi: 'Kemudian siapa?' Dijawab: ''Umar.' Dan aku khawatir ia akan mengatakan 'Utsman. Aku bertanya lagi: 'Kemudian engkau?' 'Ali menjawab: 'Tidaklah aku melainkan termasuk kaum Muslimin biasa.'" Lihat *Shahiihul Bukhari* (no. 3655), dari Sahabat Ibnu 'Umar, juga *Fat-hul Baari* (VII/33-34).

[571] Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Abi Qahafah, 'Utsman bin 'Amir al-Qurasyi Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, pengganti Rasulullah ﷺ dan termasuk orang yang pertama kali masuk Islam. Beliau dilahirkan dua setengah tahun setelah عَامُ الْفِيْلِ (tahun Gajah), dan menemani Nabi ﷺ baik sebelum maupun sesudah beliau ﷺ menjadi Rasul, menemani ketika hijrah, dan ikut bersama Nabi ﷺ di setiap peperangan. Beliau adalah *khalifah* yang pertama dan dijamin masuk Surga. Beliau رضي الله عنه wafat tahun 13 H, pada usia 63 tahun.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwasanya khalifah sesudah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar: 'Umar: 'Utsman, dan 'Ali ﷺ. Barangsiapa yang mencela atau tidak membenarkan tentang kekhilafahan salah seorang dari mereka, maka dia lebih sesat daripada keledai piaraannya.[572]

Ahlus Sunnah senantiasa setia dan cinta kepada Ahlul Bait. Sesuai wasiat Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ.

"Sesungguhnya aku mengingatkan kalian terhadap Ahlul Baitku (keluargaku), sesungguhnya aku mengingatkan kalian terhadap Ahlul Baitku (keluargaku), sesungguhnya aku mengingatkan kalian terhadap Ahlul Baitku (keluargaku)."[573]

Yang termasuk Ahlul Bait (keluarga Rasulullah ﷺ) adalah isteri-isteri Nabi ﷺ, firman Allah ﷻ :

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ۝٣٢ وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ

[572] Lihat *Syarh 'Aqidah Wasithiyyah* (hal. 243) oleh Syaikh Khalil Hirras.

[573] HR. Muslim (no. 2408 (36)), dari Sahabat Zaid bin Arqam ﷺ.

Lanjutan riwayat tersebut adalah: Husain bertanya kepada Zaid bin Arqam, "Wahai Zaid, siapakah sebenarnya *Ahlul Bait* Nabi ﷺ?" Zaid bin Arqam berkata: "Isteri-isteri beliau ﷺ adalah Ahlul Baitnya. Tetapi Ahlul Bait yang dimaksud adalah orang yang diharamkan menerima shadaqah sepeninggal beliau ﷺ." Husain bertanya: "Siapakah mereka?" Zaid bin Arqam menjawab: "Mereka adalah keluarga 'Ali, keturunan 'Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga 'Abbas." Husain bertanya: "Apakah mereka semua diharamkan untuk menerima shadaqah?" Jawab Zaid: "Ya."

وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Wahai para isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk (merendahkan suara) ketika berbicara sehingga berkeinginan (buruk)lah orang berpenyakit di dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah dahulu, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzaab: 32-33)

Karena mereka adalah *Ummahaatul Mu'-miniin* (ibu-ibu kaum Mukminin), serta meyakini bahwasanya mereka adalah isteri-isteri beliau ﷺ di akhirat nanti.

Pada prinsipnya Ahlul Bait (keluarga Rasulullah ﷺ) itu adalah saudara-saudara dekat Rasulullah ﷺ, dan yang dimaksud di sini adalah yang shalih di antara mereka. Sedangkan saudara-saudara dekat yang tidak shalih seperti pamannya, Abu Thalib, Abu Lahab, maka mereka tidak memiliki hak sama sekali!

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ ﴾

"Celaka kedua tangan Abu Lahab dan sungguh celaka dia." (QS. Al-Lahab: 1)

Maka, sekedar hubungan darah yang dekat dan bernisbat kepada Rasulullah ﷺ tanpa keshalihan dan ketaqwaan dalam menjalankan syari'at Islam, tidak ada manfaat baginya sedikit pun di hadapan Allah ﷻ!

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ اشْتَرُوْا أَنْفُسَكُمْ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا بَنِيْ عَبْدِ مَنَاف لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ ﷺ... لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Hai kaum Quraisy, belilah diri-diri kalian, sebab aku tidak dapat memberi kalian manfaat di hadapan Allah sedikit pun. Wahai Bani 'Abdu Manaf, aku tidak dapat memberimu manfaat di hadapan Allah sedikit pun. Wahai 'Abbas anak dari 'Abdul Muththalib, aku tidak dapat memberikan manfaat apapun di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah ﷺ, aku tidak dapat memberimu manfaat apapun di hadapan Allah. Wahai Fathimah anak Muhammad ﷺ, mintalah (dari hartaku) sesukamu, aku tidak dapat memberimu manfaat apapun bagimu di hadapan Allah."[574]

Saudara-saudara Rasulullah ﷺ yang shalih tersebut mempunyai hak atas kita berupa penghormatan, cinta dan penghargaan, namun kita tidak boleh berlebih-lebihan terhadap mereka dengan mendekatkan diri dengan suatu ibadah kepadanya. Adapun keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau mudharat selain dari Allah adalah bathil. Rasulullah ﷺ saja tidak kuasa memberikan manfaat dan menolak bahaya. Bahkan Nabi ﷺ tidak mengetahui perkara yang ghaib -kecuali yang diberitahukan Allah- apalagi orang lain.

Allah ﷻ telah berfirman:

---

[574] HR. Al-Bukhari (no. 2753, 4771) dan Muslim (no. 206 (351)), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

﴿ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Bahwasanya aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan manfaat bagi kalian." (QS. Jin: 21)

﴿ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ ۚ ... ﴿١٨٨﴾ ﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Aku tidak kuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah, dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan.'" (QS. Al-A'raaf: 188)

Apabila Rasulullah ﷺ saja demikian, maka bagaimana pula dengan yang lainnya. Jadi apa yang diyakini sebagian manusia terhadap kerabat Rasul bahwa mereka dapat memberi manfaat dan menolak bahaya, semua itu adalah suatu keyakinan yang bathil![575]

Mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) berlepas diri dari sikap dan cara orang-orang Rafidhah, di mana mereka membenci para Sahabat ﷺ dan mencaci-maki mereka. Dan Ahlus Sunnah juga berlepas diri dari sikap dan cara orang-orang *Nawashib*, yang mereka menyakiti Ahlul Bait dengan perkataan dan perbuatan mereka.

---

[575] Lihat *Min Ushuuli 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

Mereka (Ahlus Sunnah) bersikap menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara para Sahabat, dan mereka berkata: "Sesungguhnya riwayat-riwayat tentang hal kejelekan yang terjadi di antara mereka ada yang dusta (bohong), ada yang ditambah dan ada pula yang dikurangi, serta ada juga yang diselewengkan dari yang sebenarnya. Sedangkan dalam riwayat yang shahih mereka adalah dimaafkan, karena mereka adalah orang-orang yang berijtihad yang bisa benar dan bisa pula salah. Meskipun demikian, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mempunyai *i'tiqaad* (keyakinan) bahwa setiap individu Sahabat adalah *ma'shum* dari dosa-dosa besar atau kecil, bahkan bisa saja di antara mereka ada yang melakukan dosa-dosa sebagaimana umumnya anak Adam berbuat dosa, akan tetapi mereka itu punya kelebihan, yaitu lebih dahulu beriman dan mempunyai keutamaan yang dapat menghapuskan dosa-dosa yang timbul dari mereka, kalau hal tersebut ada, sehingga mereka diberikan ampunan atas kesalahan-kesalahan yang tidak dimiliki oleh orang-orang sesudahnya.

Banyak hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih yang menjelaskan, bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia, ummat dan generasi. Bahkan *satu mudd* (ukuran dua telapak tangan) yang diinfaqkan oleh salah seorang dari mereka, adalah lebih utama (lebih unggul) daripada emas sebesar gunung Uhud, yang diinfaqkan oleh orang-orang sesudah mereka.

Perkara-perkara ini jika dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka kesalahan-kesalahan itu akan hapus dengan kebaikan yang sekian banyak, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyamai mereka رضي الله عنهم. Mudah-mudahan Allah ﷻ meridhai mereka semua.

Lalu jika timbul suatu perbuatan dosa dari salah seorang di antara mereka, maka bisa jadi mereka itu sudah bertaubat atau berbuat sejumlah kebaikan yang hal itu dapat menghapuskan dosa (kesalahan) itu, atau diampuni kesalahannya sebab mereka lebih dahulu dalam segala hal, atau diampuni dengan sebab syafa'at Nabi ﷺ, dan mereka adalah orang yang paling berhak untuk

mendapatkan syafaat Nabi ﷺ. Atau mereka diuji di dunia ini dengan ujian yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka itu. Apabila yang demikian berlaku pada dosa-dosa yang benar-benar terjadi, maka bagaimana dalam perkara-perkara yang mereka ijtihadkan? Padahal kalau mereka benar, memperoleh dua ganjaran, tetapi kalau mereka itu salah, mereka memperoleh satu ganjaran, semen-tara kesalahannya itu juga terampuni.

Sesungguhnya jumlah (ukuran) yang diingkari dari perbuatan sebagian mereka (yang tidak menyenangkan) sangat sedikit sekali, lagi pula dapat diampuni, jika dibandingkan dengan keutamaan dan kebaikan-kebaikan mereka, yaitu iman kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad, hijrah di jalan Allah, membantu Rasulullah ﷺ, mempelajari ilmu yang bermanfaat, dan beramal shalih serta lainnya.

Siapapun yang memperhatikan *sirah* (perikehidupan) para Sahabat serta keistimewaan-keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan ilmu dan keyakinan yang benar, maka ia akan mengetahui dengan yakin, bahwa mereka (para Sahabat) adalah sebaik-baik manusia sesudah para Nabi, yang tidak pernah ada sebelumnya serta tidak akan ada lagi yang seperti mereka. Mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi ummat ini, mereka adalah sebaik-baik ummat yang dimuliakan oleh Allah Ta'ala.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia (generasi) adalah pada masaku (Nabi ﷺ) ini, kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in)." (*Muttafaqun 'alaihi*)[576]

---

[576] *At-Tanbiihaatul Lathiifah 'ala Mahtawat 'alaihil 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 96-97).

Kelima puluh:
Karamah Para Wali

Termasuk dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu membenarkan (mempercayai) karamah para wali dan apa yang Allah ﷻ tunjukkan melalui mereka dari hal-hal yang luar biasa.[577]

Tentang karamah para wali, telah dibahas oleh para ulama Ahlus Sunnah karena ada golongan yang mengingkari tentang adanya karamah para wali. Mereka adalah golongan Mu'tazilah, Jahmiyyah dan sebagian dari Asy'ariyyah. Ada juga golongan yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam menetapkan karamah, mereka meyakini dan mengatakan bahwa setiap yang luar biasa adalah karamah, meskipun itu adalah sihir dan kedustaan. Mereka adalah golongan *thariqat Shufiyyah* dan penyembah kubur. Adapun Ahlus Sunnah menetapkan karamah para wali sesuai dengan ketentuan al-Qur-an dan Sunnah Nabi ﷺ yang shahih.

Yang dimaksud dengan karamah adalah apa yang Allah ﷻ karuniakan melalui tangan para wali-Nya yang mukmin berupa keluarbiasaan, seperti ilmu, kekuasaan dan lainnya. Misalnya makanan yang Allah berikan kepada Maryam binti 'Imran[578], naungan yang Allah ﷻ berikan kepada 'Usaid bin Hudhair ketika membaca Al-Qur-an[579], serta berita-berita mengenai para pemuka dari ummat ini, yaitu para Sahabat, Tabi'in dan generasi berikutnya dari ummat Islam. Karamah tersebut akan tetap ada pada umat ini sampai datangnya hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ mengisahkan Maryam binti 'Imran:

﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا

---

[577] Diringkas dari *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 207-208).

[578] Lihat QS. Ali 'Imran: 37-40.

[579] HR. Muslim no. 796 (242).

رِزْقًا قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"Maka Rabb-nya menerima (do'a)nya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemelihara baginya. Setiap kali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Wahai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan." (QS. Ali 'Imran: 37)

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz ﷺ menjelaskan mengenai perbedaan antara mukjizat dan karamah serta keadaan *syaithaniyyah* yang luar biasa melalui tangan tukang-tukang sihir atau tukang mengecohkan ummat, yaitu bahwa mukjizat merupakan karunia yang Allah ﷻ berikan kepada para Rasul dan Nabi ﷺ dari keluarbiasaan. Mukjizat digunakan untuk melawan orang-orang yang menentang para Nabi ﷺ, untuk mengujinya dan untuk mengabarkan diutusnya mereka oleh Allah ﷻ, serta untuk menguatkan dakwah para Nabi dan Rasul ﷺ. Seperti peristiwa terbelahnya bulan, turunnya Al-Qur-an (karena Al-Qur-an ini sebesar-besar mukjizat), rintihan batang kurma, keluarnya air dari sela jari-jari tangan Rasulullah ﷺ dan selain dari itu terdapat mukjizat yang banyak.[580]

Syarat diberikannya karamah yaitu orang yang diberi karamah tersebut istiqamah dalam iman dan mengikuti syari'at. Jika tidak demikian, maka yang berlaku padanya adalah keluarbiasaan wali-wali syaithan.[581]

---

[580] *At-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 97-98).

[581] *At-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 98).

Adapun karamah itu pada hakekatnya memberikan faedah tiga hal yaitu:

1. Yang paling besar, menunjukkan tentang kesempurnaan Allah ﷻ dan kehendak-Nya, sebagaimana Allah ﷻ mempunyai Sunnah-Sunnah dan sebab-sebab yang menentukan *musabab* yang diletakkan-Nya secara syari'at dan qadar.
2. Bahwa terjadinya karamah untuk para wali ini pada hakekatnya adalah mukjizat untuk para Nabi ﷺ, karena karamah-karamah itu tidak akan diperoleh mereka, melainkan dengan sebab keberkahan mengikuti Nabi mereka, yang telah memperoleh kebaikan yang banyak.
3. Bahwa karamah yang diperoleh para wali adalah kabar gembira yang disegerakan oleh Allah dalam kehidupan dunia, sebagaimana firman-Nya:

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝٦٢ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ۝٦٣ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ۝٦٤ ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu ***orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa.*** *Bagi mereka* ***berita gembira dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehi-dupan) di akhirat.*** *Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* (QS. Yunus: 62-64)

Dalam ayat ini bahwa yang dikatakan **wali Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan bertaqwa.** Dalam ayat ini juga disebutkan tentang kabar gembira, menurut pendapat

sebagian Ahli Tafsir yaitu yang menunjukkan kepada kewalian mereka dan akibat yang baik bagi mereka, di antaranya adalah karamah.[582]

Terkadang karamah itu juga sebagai cobaan, di mana satu kaum akan berbahagia dan celaka dengannya. Adapun orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang binasa itu adalah orang-orang yang *'ujub* (berbangga diri) dan tidak istiqamah.[583]

Imam ath-Thahawi ﷺ mengatakan: "Orang-orang mukmin semuanya adalah wali-wali Allah dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taat kepada Allah ﷻ dan yang paling bertaqwa."[584]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَـٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung." (QS. Muhammad: 11)

Juga firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ... ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (QS. At-Taubah: 71)

---

582 Diringkas dari kitab *at-Tanbiihaatul Lathiifah 'ala Mahtawat 'alaihil 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 99-100).

583 *Ibid*, hal. 99.

584 Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 357-362) *tahqiq* Syaikh al-Albani.

Wali Allah adalah orang mukmin yang paling taat kepada Allah, mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah dan bertaqwa kepada Allah, merekalah orang yang paling mulia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Kelima puluh satu:
Pernyataan Tentang *Hakekat* dan *Syari'at*[585]

Pembagian istilah thariqat, syari'at, hakekat dan ma'rifat adalah istilah yang baru (*muhdats*) yang diada-adakan oleh kaum Shufi. Yang dimaksud *hakekat* menurut mereka adalah kedudukan seseorang yang telah mencapai *maqam* (kedudukan) tertentu, sehingga dengan (*maqam*) itu gugurlah kewajiban syari'at Islam. Sedangkan *syari'at* adalah istilah untuk (kedudukan) orang awam yang masih melaksanakan kewajiban syari'at Islam. Istilah ini pada hakekatnya dapat membatalkan dan menggugurkan ajaran agama Islam sehingga bisa mengeluarkan orang itu dari Islam dengan keyakinannya. Hal itu berarti telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang haq.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntutan dari kami, maka amalan tersebut tertolak."[586]

Tidak ada jalan selain jalan yang dilalui Rasul ﷺ, tidak ada hakekat selain hakekat yang dibawa beliau dan tidak ada syari'at selain syari'at beliau. Begitu juga tidak ada keyakinan, melainkan keyakinan yang beliau ﷺ yakini. Tidak ada seorang pun yang dapat menemui Allah ﷻ, mencapai keridhaan-Nya, Surga dan kemuliaan dari-Nya, melainkan hanya dengan mengikuti Nabi ﷺ,

---

[585] Pembahasan ini dapat dilihat dalam kitab *al-Minhatul Ilaahiyyah fii Tahdziib Syarhith Thahaawiyyah* (hal. 75-76) oleh 'Abdul Aakhir Hammad al-Ghunaimi, cet. II/Darush Shahabah, th. 1416 H dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 767-774), *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan Dr. 'Abdul Muhsin at-Turki.

[586] HR. Al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718 (18)), Abu Dawud (no. 4606) dan Ibnu Majah (no. 14), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

secara lahir maupun batin. Barangsiapa yang belum membenarkan apa yang beliau ﷺ kabarkan dan tidak konsekuen dalam mentaati apa yang beliau perintahkan, baik itu berkaitan dengan amalan batin yang terdapat di hati, ataupun amalan lahir yang dilakukan oleh tubuh, maka ia belum dapat menjadi Mukmin sejati, apalagi menjadi wali Allah, meskipun ia memiliki kemampuan luar biasa bagaimana pun wujudnya![587]

Barangsiapa yang beranggapan bahwa orang yang berbuat hal-hal aneh dan berlebih-lebihan dalam beribadah itu wali Allah, padahal mereka tidak berittiba' kepada Rasulullah ﷺ, baik dalam ucapan maupun perbuatannya, bahkan menganggap mereka mempunyai kelebihan dibanding dengan orang-orang yang *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ, maka ia (orang yang berkeyakinan seperti itu) adalah **ahli Bid'ah yang sesat** dan menyimpang dalam keyakinannya. Sesungguhnya orang tadi, kalau bukan syaithan (berwujud manusia), boleh jadi mungkin seorang gila yang tidak mukallaf.

Bagaimana mungkin orang seperti itu lebih diutamakan daripada wali Allah yang ber*ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ? Dan tidak mungkin menyamainya? Dan tidaklah mungkin untuk dikatakan bahwa orang itu memang tampak tidak berittiba' secara lahir, namun sebenarnya dia ber*ittiba'* secara bathin? (Keyakinan) ini juga sangat keliru. Karena *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ haruslah secara lahir maupun bathin.

Yunus bin 'Abdil A'la ash-Shadafi (wafat th. 264 H) رحمه الله pernah menyatakan: "Aku pernah berkata kepada al-Imam asy-Syafi'i: 'Aku mendengar Sahabat kita al-Laits bin Sa'ad menyatakan bahwa apabila kita melihat seseorang yang bisa berjalan di atas air, janganlah kita langsung menganggapnya sebagai wali Allah sebelum kita mengukur amalannya dengan Al-Qur-an dan

---

[587] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 768).

As-Sunnah.' Imam asy-Syafi'i menanggapi: 'Ucapannya itu kurang.' (Lalu beliau menambahkan): 'Bahkan jika kalian menyaksikan seseorang dapat berjalan di atas air, atau terbang di udara sekalipun, janganlah kalian menganggapnya sebagai wali, sebelum kalian mengukur amalannya dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah.'"[588]

Sungguh benar seseorang yang berkata dalam sya'irnya:

إِذَا رَأَيْتَ شَخْصًا قَدْ يَطِيْرُ، وَفَوْقَ مَاءِ الْبَحْرِ قَدْ يَسِيْرُ.

وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُدُوْدِ الشَّرْعِ، فَإِنَّهُ مُسْتَدْرَجٌ وَبِدْعِيٌّ.

Jika engkau melihat seseorang dapat terbang melayang,
dan berjalan di lautan dengan mengambang.

Tetapi dilanggarnya batas-batas syari'at Allah,
maka ia adalah orang yang ditunda (siksaannya) oleh Allah
dan ia adalah pelaku bid'ah."[589]

Adapun mereka yang beribadah dengan metode meditasi dan menyepi, bahkan sampai meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah, mereka termasuk golongan orang-orang yang tersesat dalam upayanya itu di dunia, namun mereka beranggapan bahwa mereka telah berbuat baik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ ﴾

---

[588] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 769) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki, dan *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/286-287) *tahqiq* Abu Ishaq al-Huwaini.

[589] *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/140) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdil Wahhab al-'Aqil.

"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya.' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.'" (QS. Al-Kahfi: 103-104)

Keyakinan itu sudah terpatri dalam hati mereka.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَرَكَ ثَلاَثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا بِهَا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Jum'at (berjama'ah) sebanyak tiga kali, karena malas dan bukan karena udzur, maka Allah akan menutup pintu hatinya."[590]

Maka, setiap orang yang menyeleweng dari ittiba' kepada Rasulullah ﷺ kalau dia seorang berilmu, maka ia orang yang akan dimurkai oleh Allah. Dan kalau ia tidak berilmu, maka ia termasuk orang yang sesat.

Adapun orang yang bertumpu kepada kisah Nabi Musa عليه السلام bersama Nabi Khidhir عليه السلام, mengenai dibolehkannya seseorang meninggalkan petunjuk dengan mengikuti ilmu *Laduni* yang diyakini adanya oleh orang yang kehilangan taufiq Ilahi, maka sesungguhnya Nabi Musa عليه السلام tidaklah diutus kepada Nabi Khidhir عليه السلام. Sehingga Nabi Khidhir عليه السلام tidaklah diperintahkan untuk berittiba' kepadanya. Oleh sebab itu, beliau bertanya kepada Nabi Musa عليه السلام: "Apakah engkau Musa-nya Bani Israil?" Nabi Musa عليه السلام menjawab: "Benar." Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ

---

[590] HR. Abu Dawud (no. 1052), at-Tirmidzi (no. 500), Ibnu Majah (no. 1125) dan an-Nasa-i (III/88), ad-Darimi (I/369), Ibnu Khuzaimah (no. 1858), Ibnul Jarud (no. 288), Ibnu Hibban dalam *Mawariduzh Zham'an (*no. 554), al-Baihaqi (III/147, 172), al-Hakim (I/280) dan Ahmad (III/424), dari Sahabat Abul Ja'd 'Amr bin Bakr ad-Dhamri رضي الله عنه, sanadnya hasan shahih.

diutus kepada segenap jin dan manusia. Bahkan kalau Nabi 'Isa ﷺ turun ke bumi nanti, beliau juga hanya berhukum dengan syari'atnya Rasulullah Muhammad ﷺ.

Maka, barangsiapa yang berkeyakinan bahwa dirinya bersama Rasulullah ﷺ dapat disejajarkan dengan posisi Nabi Musa ﷺ dengan Nabi Khidir ﷺ, atau ia berpendapat bahwasanya hal tersebut mungkin berlaku bagi salah seorang di antara manusia, maka orang itu harus memper-baharui Islamnya kembali dan mengucapkan syahadat kembali dengan benar. Karena ia telah keluar dari dienul Islam secara mutlak. Dan tidak mungkin digolongkan menjadi wali-wali Allah, tetapi justru ia tergolong wali-wali syaithan. Konteks ini akan membedakan antara siapa yang zindiq dan siapa yang lurus."[591]

Wallaahu a'lam.

---

[591] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 774) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

Kelima puluh dua:
Larangan Mendirikan Masjid di Atas Kuburan[592]

Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa tidak boleh membangun masjid di atas kuburan dan hal ini merupakan kesesatan dalam agama. Di samping itu, perbuatan ini merupakan jalan menuju syirik serta menyerupai perbuatan Ahlul Kitab. Perbuatan tersebut juga akan mendatangkan kemarahan dan laknat Allah ﷻ.

Masalah ini merupakan masalah paling besar yang telah menimpa ummat Islam. Dewasa ini telah banyak masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan dan dibangun juga kubah-kubah di atasnya. Bahkan, tidak sedikit kuburan yang ditinggikan dan dibangun dengan hiasan yang ketinggiannya melebihi tinggi tubuh manusia serta dihias dengan hiasan-hiasan yang mewah, hal tersebut adalah perbuatan haram.

Sementara, orang-orang datang mengunjunginya untuk mencari dan minta berkah, berdo'a (memohon) kepada penghuninya, menyembelih binatang dan memohon syafa'at serta kesembuhan dari mereka. Perbuatan itu semua termasuk ke dalam **syirik akbar**. Itulah fakta yang kita dapati dari kebanyakan negeri Islam, di zaman ini yang bisa kita dapati di mana-mana. Dan kiranya tidak perlu kami buktikan kenyataan ini. -Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan dari Allah-.[593]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah رضي الله عنهما menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja dengan rupaka-rupaka yang ada di dalamnya yang dilihatnya di negeri Habasyah (Ethiopia). Maka, beliau ﷺ bersabda:

---

[592] Lihat pembahasan ini dalam kitab *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* dan *Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuur Masaajid* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. I/ Maktabah al-Ma'arif, th. 1422 H.

[593] *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/259).

أُولَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوِ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Mereka itu adalah suatu kaum, apabila ada orang yang shalih atau seorang hamba yang shalih meninggal di antara mereka, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan mereka buat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah makhluk yang paling buruk di hadapan Allah pada hari Kiamat."[594]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Laknat Allah atas Yahudi dan Nashrani, mereka telah menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat ibadah."[595]

Dari Jundub bin 'Abdillah ﷺ berkata: "Aku mendengar bahwa lima hari sebelum Nabi ﷺ wafat, beliau ﷺ pernah bersabda:

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِي مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا

---

594 HR. Al-Bukhari (no. 427, 434, 1341) dan Muslim (no. 528) bab *an-Nahyu 'an Binaa-il Masaajid 'alal Qubuuri wa Ittikhadzish Shuwari fiiha wan Nahyu 'an Ittikhadzil Qubuuri Masaajid* (Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan dan Larangan Memasang di Dalamnya Gambar-Gambar Serta Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid) dan Abu 'Awanah (I/401).

595 HR. Al-Bukhari (no. 435, 436, 3453, 3454, 4443, 4444, 5815, 5816) dan Muslim (no. 531 (22)) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

'Sungguh aku menyatakan kesetiaanku kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) di antara kamu, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai *khalil*, seandainya aku menjadikan seorang *khalil* dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai tempat ibadah, tetapi janganlah kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kamu melakukan perbuatan itu.'"[596]

Yang dimaksud dengan اتِّخَاذُ الْقُبُوْرِ مَسَاجِدَ yaitu menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid (tempat ibadah), mencakup tiga hal, sebagaimana yang disebutkan oleh asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله:[597]

1. Tidak boleh shalat menghadap kubur. Hal ini ada larangan yang tegas dari Nabi ﷺ:

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا.

"Jangan kamu shalat menghadap kubur dan jangan duduk di atasnya."[598]

---

[596] HR. Muslim (no. 532 (23)) bab: *An-Nahyu 'an Binaa-il Masaajid 'alal Qubuuri wa Ittikhadzis Shuwari fiiha wan Nahyu 'an Ittikhadzil Qubuuri Masaajid* (Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan dan Larangan Membuat Patung-Patung serta Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid).

[597] Lihat *Tahdziirus Saajid min Ittikhaadzil Qubuur Masaajid* (hal 29-44) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. I/ Maktabah al-Ma'arif/ th. 1422 H.

[598] HR. Muslim (no. 972 (98)) dan lainnya dari Sahabat Abu Martsad al-Ghanawi رضي الله عنه.

2. Tidak boleh sujud di atas kubur.

3. Tidak boleh membangun masjid di atasnya (tidak boleh shalat di masjid yang dibangun di atasnya kuburan).

Beliau ﷺ juga menyebutkan dalam kitabnya, bahwasanya: Membangun masjid di atas kubur **hukumnya haram** dan termasuk **dosa besar** menurut empat madzhab.[599]

Kemudian dikatakan oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz ﷺ dalam fatwanya:

1. Hadits-hadits larangan tersebut menunjukkan tentang haramnya membangun masjid di atas kubur dan tidak boleh menguburkan mayat di dalam masjid.[600]

2. Tidak boleh shalat di masjid yang di sekelilingnya terdapat kuburan.[601]

Disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ﷺ di dalam kitabnya:

1. Siapa yang mengubur seseorang di dalam masjid, maka ia harus memindahkannya dan mengeluarkannya dari masjid.

2. Siapa yang mendirikan masjid di atas kuburan, maka ia harus membongkarnya (merobohkannya).[602]

---

599 *Tahdziirus Saajid* (hal 45-62).

600 *Fataawaa Syaikh Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz* (IV/337-338 dan VII/426-427), dikumpulkan oleh Dr. Muhammad bin Sa'ad asy-Syuwai'ir, cet. I, th. 1420 H.

601 Lihat *Fataawaa Muhimmah Tata'allaqu bish Shalah* (hal. 17-18, no. 12) oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, cet. I, Daarul Fa-izin lin Nasyr- th. 1413 H.

602 Lihat *al-Qaulul Mufiid 'ala Kitaabit Tauhiid* (I/402) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

Disebutkan pula oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dalam kitabnya[603], bahwa menjadikan kubur sebagai tempat ibadah termasuk **dosa besar**, dengan sebab:

1. Orang yang melakukannya mendapat laknat Allah.
2. Orang yang melakukannya disifatkan dengan sejelek-jelek makhluk.
3. Menyerupai orang Yahudi dan Nasrani, sedangkan menyerupai mereka hukumnya haram.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah ﷺ menyebutkan di dalam kitabnya, *Zaadul Ma'ad*[604]: "Berdasarkan hal itu, masjid harus dibongkar bila dibangun di atas kubur. Sebagaimana halnya kubur yang berada dalam masjid harus dibongkar. Pendapat ini telah disebutkan oleh Imam Ahmad dan lainnya. **Tidak boleh bersatu antara masjid dan kuburan.** Jika salah satu ada, maka yang lain harus tiada. Mana yang terakhir didirikan itulah yang dibongkar. Jika didirikan bersamaan, maka tidak boleh dilanjutkan pembangunannya, dan wakaf masjid tersebut dianggap batal. Jika masjid tetap berdiri, maka **tidak boleh shalat di dalamnya** (yaitu di dalam masjid yang ada kuburannya) berdasarkan larangan dari Rasulullah ﷺ dan laknat beliau ﷺ terhadap orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid atau menyalakan lentera di atasnya. Itulah dienul Islam yang Allah turunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, meskipun dianggap asing oleh manusia sebagaimana yang engkau saksikan."[605]

---

[603] Lihat *Mausuu'atul Manaahi asy-Syar'iyah* (I/426).

[604] Lihat *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (III/572) *tahqiq* Syu'aib dan 'Abdul Qadir al-Arnauth, cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1412 H.

[605] Tentang harus dibongkarnya masjid yang dibangun di atas kubur itu tidak ada khilaf di antara para ulama yang terkenal, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam *Iqthidhaa'us Sirathil Mustaqiim* (II/187).

Jawaban terhadap syubhat yang ada: "Yaitu orang berkata sekarang kita dalam dilema sehubungan dengan makam Rasulullah ﷺ karena kuburan beliau ﷺ berada tepat di tengah masjid. Bagaimana menjawabnya?"

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika meninggal dunia dimakamkan di kamar 'Aisyah di rumahnya sebelah masjid, dipisahkan dengan tembok dan ada pintu yang beliau ﷺ biasa keluar menuju masjid. Hal ini adalah perkara yang sudah disepakati para ulama dan tidak ada perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya para Sahabat رضي الله عنهم menguburkan Nabi ﷺ di kamarnya. Mereka lakukan demikian supaya tidak ada seorang pun sesudah mereka menjadikan kuburan beliau ﷺ sebagai masjid atau tempat ibadah, sebagaimana hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها dan yang lainnya.

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Ketika Nabi ﷺ sakit yang karenanya beliau ﷺ meninggal, beliau ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

'Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat peribadahan.'"

'Aisyah رضي الله عنها melanjutkan:

وَلَوْلَا ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

"Seandainya bukan karena larangan itu tentu kuburan beliau sudah ditampakkan di atas permukaan tanah (berdampingan dengan kuburan para Sahabat di Baqi'). Hanya saja beliau khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah."[606]

---

[606] HR. Al-Bukhari (no. 1330), Muslim (no. 529 (19)), Abu Awanah (I/399) dan Ahmad (VI/80, 121, 255). Perkataan 'Aisyah رضي الله عنها ini menunjukkan dengan jelas tentang sebab mengapa Nabi ﷺ dikuburkan di rumahnya. Beliau ﷺ me-

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا، لَعَنَ اللهُ قَوْمًا اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala (yang disembah). Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai tempat untuk ibadah."[607]

Kemudian -*Qaddarallahu wa Maasyaa'a Fa'ala*- terjadi sesudah mereka apa yang tidak diperkirakan sebelumnya, yaitu pada zaman al-Walid bin 'Abdul Malik tahun 88 H, ia memerintahkan untuk membongkar masjid Nabawi dan kamar-kamar istri Nabi ﷺ termasuk juga kamar 'Aisyah رضي الله عنها sehingga dengan demikian masuklah kuburan Nabi ﷺ ke dalam Masjid Nabawi.[608]

Pada saat itu tidak ada seorang Sahabat pun di Madinah an-Nabawiyyah. Sebagaimana penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله dan muridnya al-'Allamah al-Hafizh Muhammad bin Hadi رحمه الله: "Sesungguhnya dimasukkannya kamar beliau ﷺ ke dalam masjid pada masa khilafah al-Walid bin 'Abdil Malik, sesudah wafatnya seluruh Sahabat رضي الله عنهم yang ada di Madinah. Dan

---

nutup jalan supaya tidak dibangun di atasnya masjid (sebagai tempat ibadah). **Maka, tidak boleh dijadikan alasan** tentang bolehnya mengubur di rumah, karena hal ini menyalahi hukum asal. Menurut Sunnah menguburkan mayat di pekuburan kaum Muslimin. (Lihat *Tahdziirus Saajid* hal 14).

[607] HR. Ahmad (II/246), al-Humaidi dalam *Musnad*nya (no. 1025) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'*. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata, "Sanadnya shahih." *Musnad Ahmad* (VII/173 no. 7352). Diriwayatkan juga oleh Imam Malik (I/156 no. 85), dari 'Atha' bin Yasar secara marfu'. Hadits ini *mursal shahih*. Lihat *Tahdziirus Saajid* (hal. 25-26).

[608] Lihat *Taariikhuth Thabari* (V/222-223) dan *Taariikh Ibni Katsir* (IX/74-75). Dinukil dari *Tahdziirus Sajid* (hal. 79).

yang terakhir wafat adalah Jabir bin 'Abdillah[609], beliau ﷺ wafat pada zaman 'Abdul Malik pada tahun 78 H. Sedangkan al-Walid menjabat khalifah tahun 86 H dan wafat pada tahun 96 H. Maka dari itu, dibangunnya (renovasi) masjid dan masuknya kamar Nabi ﷺ terjadi antara tahun 86-96 H.[610]

Perbuatan al-Walid bin 'Abdil Malik ini salah -semoga Allah mengampuninya-.[611]

Ibnu Rajab رحمه الله menyebutkan dalam *Fat-hul Baari* dan juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله dalam *al-Jawaabul Baahir*: "Bahwasanya kamar Nabi ﷺ tatkala dimasukkan ke dalam masjid, ditutup pintunya, dibangun atasnya tembok lain untuk menjaga agar rumah beliau ﷺ tidak dijadikan tempat perayaan dan kuburnya tidak dijadikan berhala."[612]

Larangan shalat di masjid yang ada kuburnya atau masjid yang dibangun di atas kubur mencakup semua masjid di seluruh dunia kecuali Masjid Nabawi. Hal tersebut karena Masjid Nabawi mempunyai keutamaan yang khusus yang tidak didapati di seluruh masjid di muka bumi kecuali Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

---

[609] Beliau adalah seorang Sahabat yang mulia, Jabir bin 'Abdillah bin 'Amr bin Haram bin Ka'ab al-Anshari as-Silmi. Seorang yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ, ikut dalam bai'at 'Aqabah dan ikut bersama Nabi ﷺ dalam banyak peperangan. Setelah Nabi ﷺ meninggal, dia membuat *halaqah* (kajian) di Masjid Nabawi untuk ditimba ilmunya. Lihat *al-Ishaabah* (I/213 no. 1026).

[610] Lihat *al-Jawaabul Baahir fii Zuwwaaril Maqaabir* (hal. 72), *Majmuu' Fataawaa* (XXVII/419) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, juga *Tahdziirus Saajid* (hal. 79-80) oleh Syaikh al-Albani.

[611] *Tahdziirus Saajid* (hal. 86) oleh Syaikh al-Albani.

[612] *Ibid*, hal. 91.

"Shalat di Masjidku ini lebih utama 1000 kali daripada shalat di masjid lain kecuali Masjidil Haram."[613]

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Shalat di Masjidku ini lebih utama 1000 kali daripada shalat di masjid-masjid yang lain, kecuali Masjidil Haram."[614]

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، فَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ.

"Shalat di Masjidku ini lebih utama 1000 kali daripada shalat di masjid lain kecuali Masjidil Haram, maka shalat di Masjidil Haram lebih utama 100.000 kali daripada shalat di masjid yang selainnya."[615]

مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِيْ عَلَى حَوْضِي.

"Antara rumahku dan mimbarku ada taman dari taman-taman Surga dan mimbarku di atas telagaku."[616]

---

[613] HR. Muslim (no. 1395) dari Sahabat Ibnu 'Umar ﷺ.

[614] HR. Al-Bukhari (no. 1190), Muslim (no. 1394), at-Tirmidzi (no. 325), Ibnu Majah (no. 1404), ad-Darimi (I/330), al-Baihaqi (V/246), Ahmad (II/256, 386, 468), dari Abu Hurairah ﷺ. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 971).

[615] Ahmad (III/343, 397), Ibnu Majah (no. 1406) dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah.

[616] HR. Al-Bukhari (no. 1196, 1888), Muslim (no. 1391), Ibnu Hibban (no. 3750/ *Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* (no. 3742)), al-Baihaqi (V/246), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

Dan keutamaan-keutamaan yang lain yang tidak didapati di masjid lainnya. Kalau dikatakan tidak boleh shalat di masjid beliau berarti menyamakan dengan masjid-masjid lainnya dan menghilangkan keutamaan-keutamaan ini dan hal ini jelas tidak boleh.[617]

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ﷺ berkata tentang syubhat tersebut:[618]

1. Masjid Nabawi itu tidak didirikan di atas kuburan, tetapi masjid didirikan pada zaman Rasulullah ﷺ.
2. Nabi ﷺ tidak dikuburkan di dalam masjid, namun dikubur di dalam rumah beliau ﷺ.
3. Menggabungkan rumah Rasulullah ﷺ, termasuk pula rumah 'Aisyah ﷺ dengan masjid, bukan atas kesepakatan para Sahabat. Hal ini terjadi setelah sebagian besar Sahabat sudah meninggal dunia dan yang masih hidup saat itu tinggal sedikit, kira-kira pada tahun 94 H. Hal ini termasuk masalah yang tidak disepakati semua Sahabat yang masih ada. Yang pasti bahwa sebagian di antara mereka menentang rencana itu, termasuk pula Sa'id bin al-Musayyab[619], dari kalangan Tabi'in. Dia tidak ridha atas hal itu.[620]
4. Kuburan beliau ﷺ tidak berada di dalam masjid Nabawi, meskipun setelah itu masuk di dalamnya, karena kuburan beliau ada dalam ruangan tersendiri yang terpisah dengan

---

[617] Lihat *Tahdziirus Saajid* hal. 178-182.

[618] Lihat *al-Qaulul Mufiid 'alaa Kitaabit Tauhiid* (I/398-399).

[619] Nama lengkapnya Sa'id bin al-Musayyab bin Hazan bin Abi Wahhab al-Makhzumi al-Qurasyi. Dia adalah seorang ahli Fiqih di Madinah. Dia menguasai ilmu hadits, fiqih, zuhud, wara'. Dia orang yang paling hafal hukum-hukum 'Umar bin Khaththab dan keputusan-keputusannya, wafat di Madinah th. 94 H. Lihat *Taqriibut Tahdziib* (I/364 no. 2403) dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/217-246, no. 88).

[620] *Majmuu' Fataawaa* (XXVII/420) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

masjid, sehingga masjid tidak didirikan di atas kuburan. Karena itu tempat tersebut dijaga dan dilapisi tiga dinding. Dinding-dinding itu berbentuk segi tiga yang posisinya miring dengan arah Kiblat, sedangkan rukun di sisi utara, sehingga orang yang shalat tidak mengarah ke sana, karena bentuknya agak miring.

Wallaahu a'lam.

Kelima puluh tiga:
Ziarah Kubur

Nabi ﷺ menganjurkan untuk ziarah kubur ke pemakaman kaum Muslimin, karena ziarah kubur mengandung banyak manfaat. Manfaat ziarah kubur antara lain: akan melembutkan hati, mengingatkan kita kepada kematian dan mengingatkan akan negeri akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ أَلاَ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلاَ تَقُوْلُوْا هُجْرًا.

"Aku pernah melarang kalian untuk ziarah kubur, sekarang ziarahilah kubur karena ziarah kubur dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, mengingatkan negeri Akhirat dan janganlah kalian mengucapkan kata-kata kotor (di dalamnya)."[621]

إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّ فِيْهَا عِبْرَةً.

"Sesungguhnya dulu aku telah melarang kalian dari berziarah kubur, maka sekarang ziarahilah kubur, sesungguhnya pada ziarah kubur itu ada pelajaran (bagi yang hidup)."[622]

Mengenai perbuatan yang dilakukan orang di kuburan dan ketika ziarah kubur ada tiga macam:[623]

---

621 HR. Al-Hakim (I/376) dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ dengan sanad yang hasan. Lihat keterangan lebih lengkap dalam *Ahkaamul Janaa-iz wa Bida'uha* (hal. 227-229) oleh Syaikh al-Albani ﷺ.

622 HR. Ahmad (III/38), al-Hakim (I/374-375), dan al-Baihaqy (IV/77). Al-Hakim berkata: "Hadits Shahih sesuai dengan syarat Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

623 *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 16).

1. **Ziarah yang disyari'atkan**, yaitu ziarah kubur dengan tujuan untuk mengingat mati, akhirat, untuk memberikan salam kepada ahli kubur dan mendo'akan mereka atau memohonkan ampun untuk mereka.[624]

2. **Ziarah yang bid'ah**, tidak sesuai dengan kesempurnaan tauhid. Ini merupakan salah satu sarana perbuatan syirik, di antaranya adalah ziarah ke kuburan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya di sisi kuburan, atau bertujuan untuk mendapatkan berkah, menghadiahkan pahala kepada ahli kubur, membuat bangunan di atas kuburan, mengecat, menembok dan memberinya lampu penerang serta menulis nama di atas nisan.

   Dalam sebuah hadits disebutkan:

   نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ (أَوْ يُزَادَ عَلَيْهِ) (أَوْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ).

   "Rasulullah ﷺ melarang untuk menembok kuburan, duduk-duduk di atasnya dan membuat bangunan di atasnya (atau ditambah tanahnya) (atau ditulis atasnya- ditulis nama atas nisannya)."[625]

---

[624] Peringatan, tidak boleh memohonkan ampunan untuk orang kafir meskipun orang tua sendiri/kerabat. Lihat dalilnya pada QS. At-Taubah: 113.

[625] HR. Muslim (no. 970 (94)), Abu Dawud (no. 3225), at-Tirmidzi (no. 1052), an-Nasa-i (IV/86), Ahmad (III/339, 399), al-Hakim (I/370), al-Baihaqy (IV/4) dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah ؓ. Tambahan pertama dalam kurung diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, tambahan kedua dalam kurung diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim. Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hal. 260).

Juga termasuk perbuatan bid'ah bila menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dan sengaja bepergian jauh untuk mengunjunginya.[626]

Rasulullah ﷺ bersabda tentang larangan untuk mengadakan perjalanan dengan tujuan ibadah ke tempat-tempat selain dari tiga tempat:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِيْ هَذَا، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى.

"Tidak boleh mengadakan safar/perjalanan (dengan tujuan beribadah) kecuali ketiga masjid, yaitu: Masjidil Haram, dan Masjidku ini (Masjid Nabawi) serta Masjid al-Aqsha."[627]

3. **Ziarah kubur yang syirik,** yaitu ziarah yang bertentangan dengan tauhid, misalnya mempersembahkan suatu macam ibadah kepada ahli kubur, seperti berdo'a kepadanya sebagaimana layaknya kepada Allah, meminta bantuan dan pertolongannya, berthawaf di sekelilingnya, menyembelih kurban dan bernadzar untuknya dan lain sebagainya. Seorang Mukmin tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain Allah, perbuatan ini adalah ***syirkun akbar*** dan mengeluarkan seseorang dari Islam bila sudah terpenuhi syaratnya dan tidak ada penghalangnya. Seluruh ibadah dan harus kita lakukan hanya kepada Allah saja dengan ikhlas tidak boleh menjadikan

---

626 Tentang masalah ini lihat *Ahkamul Janaa-iz wa Bida'uha* (hal. 259-294) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh.

627 HR. Al-Bukhari (no. 1197, 1864, 1995), Muslim (no. 827) dan yang lainnya dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri ؓ. Terdapat juga di *Shahih al-Bukhari* (no. 1189), Muslim (no. 1397) dan yang lainnya dari Sahabat Abu Hurairah ؓ. Hadits ini shahih, diriwayatkan dari beberapa Sahabat derajatnya mutawatir, lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/226 no. 773).

kubur sebagai perantara menuju kepada Allah, karena ini adalah perbuatan orang kafir Jahiliyah.[628]

Sesuatu yang menjadi ***wasaa-il*** (sarana) dihukumi berdasarkan tujuan dan sasaran. Setiap sesuatu yang menjadi sarana menuju syirik dalam ibadah kepada Allah atau menjadi sarana menuju bid'ah, maka wajib dihentikan dan dilarang. Setiap perkara baru (yang tidak ada dasarnya) dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.[629]

Di muka bumi tidak ada satu pun kuburan yang mengandung berkah sehingga sia-sia orang yang sengaja ziarah menuju kesana untuk mencari berkah. Dalam Islam tidak dibenarkan sengaja mengadakan safar (perjalanan) ziarah (dengan tujuan ibadah) ke kubur-kubur tertentu, seperti kuburan wali, kyai, habib dan lainnya dengan niat (tujuan) mencari keramat dan berkah serta mengadakan ibadah di sana. Hal ini tidak boleh dan tidak dibenarkan di dalam Islam, karena perbuatan ini adalah bid'ah merupakan sarana yang menjurus kepada kemusyrikan.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمه الله mengatakan: "Syaithan terus menerus membisikkan kepada para penyembah kuburan, bahwa mendirikan sesuatu bangunan dan beribadah di samping kuburan para Nabi dan orang-orang shalih berarti mencintai mereka dan bahwa tempat itu merupakan tempat yang *mustajab* (terkabulnya do'a). Kemudian dari tingkat kepercayaan itu, syaithan mengalihkan mereka menuju berdo'a (kepada Allah) melalui perantara orang shalih yang dikubur itu dan bersumpah dengan nama Nabi atau orang shalih agar Allah mengabulkan do'anya. Padahal Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mahaagung, tidak boleh seseorang pun dari hamba-Nya bersumpah dengan nama makhluk-Nya dan tidak boleh seorang pun memohon kepada makhluk-Nya, karena yang berhak mengabulkan do'a hanya Allah ﷻ semata.

---

[628] Lihat QS. Az-Zumar: 3.

[629] *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 17).

Setelah kepercayaan seperti tersebut tertanam di hati mereka, syaithan membujuk mereka agar memanjatkan do'a dan menyembah kepada orang shalih yang telah dikubur itu, dan memohon syafa'at darinya, bukan dari Allah, serta menjadikan kuburannya sebagai berhala dengan diterangi lampu/lentera dan batu nisannya diselimuti kain, lalu dilakukan thawaf padanya, diusap, disentuh dan dicium, bahkan dilakukan ibadah haji kepadanya dan disembelih kurban di sisinya.

Setelah keyakinan ini mantap di hati mereka, syaithan mengalihkan, yaitu mengajak manusia agar menyembah kuburan itu dan menjadikannya sebagai tempat perayaan dan upacara ibadah. Mereka pun memandang bahwa hal itu lebih bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Semua perbuatan yang telah dilakukan mereka itu, bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ yang memerintahkan untuk memurnikan tauhid, dan agar tidak beribadah melainkan hanya kepada Allah ﷻ saja.

Setelah kepercayaan tadi mantap di hati mereka, syaithan mengalihkan mereka lagi, bahwa orang yang melarang perbuatan tersebut berarti telah merendahkan orang-orang yang memiliki derajat dan martabat yang tinggi dan menjatuhkan mereka dari kedudukan mereka tersebut serta menganggap mereka tidak mempunyai nilai kekeramatan maupun kemuliaan. Akhirnya orang-orang musyrik itu marah dan hati mereka jijik memandang orang yang mengajak kepada tauhid, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾﴾

"Dan apabila Nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (QS. Az-Zumar: 45)

Ini terjadi di dalam hati mayoritas orang-orang bodoh, dan juga tidak sedikit dari kalangan orang-orang yang mengaku berilmu dan beragama (seperti kyai, ustadz, tuan guru, dan lainnya-pen.) yang melakukan demikian sehingga mereka memusuhi orang yang mengajak kepada tauhid (yaitu orang yang mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak kepada yang selain-Nya) dan menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan keji. Akibatnya, banyak orang yang menghindar dan menjauh dari orang yang mengajak kepada tauhid dan mereka ber*wala'* (loyal/setia) kepada orang yang mengajak kepada kemusyrikan dengan mengklaim bahwa orang yang mengajak kepada kemusyrikan adalah para wali Allah dan para penolong agama dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ membantah hal itu dalam firman-Nya:

﴿...وَمَا كَانُوٓاْ أَوۡلِيَآءَهُۥٓۚ إِنۡ أَوۡلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٤﴾

"Mereka bukanlah para wali-Nya. Sesungguhnya para wali Allah hanyalah orang-orang yang bertaqwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-Anfaal: 34)

Demikianlah yang dituturkan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله.[630]

---

630 *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (bab XVIII hal. 251-252) *tahqiq* Dr. Walid bin 'Abdurrahman bin Muhammad al-Furaiyan, cet. X, th. 1424 H.

Kelima puluh empat:
Hukum Wasilah (Tawassul)

Al-Wasilah (اَلْوَسِيْلَةُ) secara bahasa (etimologi) berarti segala hal yang dapat menyampaikan serta dapat mendekatkan kepada sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *wasaa-il* (وَسَائِلُ).[631]

Al-Fairuz Abadi mengatakan tentang makna " وَسَّلَ إِلَى اللهِ تَوْسِيْلاً ": "Yaitu ia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara."[632]

Selain itu wasilah juga mempunyai makna yang lainnya, yaitu kedudukan di sisi raja, derajat dan kedekatan.[633]

Wasilah secara syar'i (terminologi) yaitu yang diperintahkan di dalam Al-Qur-an adalah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah ﷻ, yaitu berupa amal ketaatan yang disyari'atkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa-idah: 35)

---

[631] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Atsar* (V/185) oleh Majduddin Abu Sa'adat al-Mubarak Muhammad al-Jazry yang terkenal dengan Ibnul Atsir (wafat th. 606 H) رحمه الله.

[632] *Qaamuusul Muhiith* (III/634), cet. Daarul Kutub Ilmiyah.

[633] Lihat *Tawassul Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu* (hal. 10), oleh Syaikh al-Albani, cet. Ad-Daarus Salafiyah, th. 1405 H.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Makna *wasilah* dalam ayat tersebut adalah peribadahan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-Qurbah)." Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid, Abu Wa'il, al-Hasan, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid dan yang lainnya. Qatadah berkata tentang makna ayat tersebut:

تَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ وَالْعَمَلِ بِمَا يُرْضِيْهِ.

"Mendekatlah kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan amalan yang diridhai-Nya."[634]

Adapun *tawassul* (mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tertentu) ada tiga macam:

1. **Masyru',** yaitu tawassul kepada Allah ﷻ dengan Asma' dan Sifat-Nya dengan amal shalih yang dikerjakannya atau melalui do'a orang shalih yang masih hidup.
2. **Bid'ah,** yaitu mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan cara yang tidak disebutkan dalam syari'at, seperti tawassul dengan pribadi para Nabi dan orang-orang shalih, dengan kedudukan mereka, kehormatan mereka, dan sebagainya.
3. **Syirik,** bila menjadikan orang-orang yang sudah meninggal sebagai perantara dalam ibadah, termasuk berdo'a kepada mereka, meminta hajat dan memohon pertolongan kepada mereka.[635]

Penjelasan Tentang Tawassul yang *Masyru'*:

Tawassul yang *masyru'* (yang disyari'atkan) ada 3 macam, yaitu:[636]

---

634 *Tafsiir Ibni Jarir ath-Thabari* (IV/567), set. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah dan *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/60), cet. Daarus Salaam.

635 *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 15-17).

636 Diringkas dari *at-Tawassul Anwaa'uhu wa Ahkamuhu* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. Daarus Salafiyah, th. 1405 H; *Majmuu' Fataawaa*

1. Tawassul dengan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah.

Yaitu seseorang memulai do'a kepada Allah dengan mengagungkan, membesarkan, memuji, mensucikan, terhadap Dzat-Nya yang Mahatinggi, Nama-Nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi kemudian berdo'a dengan apa yang Dia inginkan dengan menjadikan pujian, pengagungan, dan pensucian ini hanya untuk Allah ﷻ agar Dia mengabulkan do'a dan mengabulkan apa yang seseorang minta kepada-Nya dan Dia pun mendapatkan apa yang dia minta kepada Rabb-nya.

Dalil dari Al-Qur-an tentang tawassul yang *masyru'* ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) Nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf: 180)

Berkata Abu Yusuf dari Imam Abu Hanifah رحمه الله: "Tidak sepantasnya bagi seseorang untuk berdo'a kepada Allah kecuali dengan Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya. Dan tidak diragukan lagi apabila telah shahih dari Nama-Nama Allah, maka begitu juga dalam sifat-sifat-Nya. Karena sebagian Nama-Nama Allah berasal dari sifat-sifat-Nya. Dan tidak masuk akal apabila sifat-sifat itu ada bagi sesuatu yang tidak memiliki dzat.

---

wa Rasaa-il (II/335-355) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin; dan *Haqiiqatut Tawassul al-Masyru' wal Mamnuu', tash-hih* Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Jibrin.

Dalil dari As-Sunnah tentang tawassul yang masyru' ini adalah hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ mendengar seseorang mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، اَلْمَنَّانُ، يَا بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَاذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، إِنِّي أَسْأَلُكَ (الْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ).

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu. Sesungguhnya bagi-Mu segala pujian, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Mu, Maha Pemberi nikmat, Pencipta langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya. Ya Rabb Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, ya Rabb Yang Mahahidup, ya Rabb yang mengurusi segala sesuatu, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu agar dimasukkan (ke Surga dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka)."

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَدْ دَعَا اللّٰهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيْمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

"Sungguh engkau telah meminta kepada Allah dengan Nama-Nya yang paling agung yang apabila seseorang berdo'a akan dikabulkan, dan apabila ia meminta akan dipenuhi permintaannya."[637]

---

[637] HR. Abu Dawud (no. 1495), an-Nasa-i (III/52) dan Ibnu Majah (no. 3858), dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ. Lihat *Shahiih Ibni Majah* (II/329).

Juga hadits lain yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ berdo'a:

يَاحَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ.

"Wahai Rabb Yang Mahahidup, wahai Rabb Yang Mahaberdiri sendiri (tidak butuh segala sesuatu) dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan kepadaku meski sekejap mata sekali pun (tanpa mendapat pertolongan-Mu)."[638]

2. Seorang Muslim bertawassul dengan amal shalihnya.

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ﴾

   "Yaitu orang-orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa Neraka." (QS. Ali 'Imran: 16)[639]

Dalil lainnya yaitu tentang kisah tiga orang penghuni gua yang bertawassul kepada Allah dengan amal-amal mereka yang shalih lagi ikhlas, yang mereka tujukan untuk mengharap wajah Allah Yang Mahamulia, maka mereka diselamatkan dari batu yang menutupi mulut gua tersebut.[640]

---

[638] HR. An-Nasa-i, al-Bazzar dan al-Hakim (I/545).Hadits ini hasan, lihat *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (I/417, no. 661).

[639] Lihat juga QS. Ali 'Imran: 53 dan 193-194.

[640] HR. Al-Bukhari (no.2272, 3465) dan Muslim (no. 2743) dari Sahabat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما. Lihat *Riyaadhush Shaalihiin* (no. 12, bab Ikhlas)

3. Tawassul kepada Allah dengan do'a orang shalih yang masih hidup.

Jika seorang Muslim menghadapi kesulitan atau tertimpa musibah besar, namun ia menyadari kekurangan-kekurangan dirinya di hadapan Allah, sedang ia ingin mendapatkan sebab yang kuat kepada Allah, lalu ia pergi kepada orang yang diyakini keshalihan dan ketakwaannya, atau memiliki keutamaan dan pengetahuan tentang Al-Qur-an serta As-Sunnah, kemudian ia meminta kepada orang shalih itu agar berdo'a kepada Allah untuk dirinya, supaya ia dibebaskan dari kesedihan dan kesusahan, maka cara demikian ini termasuk tawassul yang dibolehkan, seperti:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ia berkata: "Pernah terjadi musim kemarau pada masa Rasulullah ﷺ, yaitu ketika Nabi ﷺ berkhutbah di hari Jum'at. Tiba-tiba berdirilah seorang Arab Badui, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, telah musnah harta dan telah kelaparan keluarga.' Lalu Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a: 'Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami." Tidak lama kemudian turunlah hujan.[641]

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه -ketika terjadi musim paceklik- ia meminta hujan melalui 'Abbas bin 'Abdil Muthalib رضي الله عنه, lalu berkata: "Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu melalui Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami memohon kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka berilah kami hujan." Ia (Anas bin Malik) berkata: "Lalu mereka pun diberi hujan."[642]

---

[641] HR. Al-Bukhari (no. 932, 933, 1013) dan Abu Dawud (no. 1174), dari Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه.

[642] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1010) dan Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* (IV/28-29) dan *Mukhtashar al-Bukhari* (no. 536).

Seorang Mukmin dapat pula minta dido'akan oleh saudaranya untuknya seperti ucapannya: "Berdo'alah kepada Allah agar Dia memberikan keselamatan bagiku atau memenuhi keperluanku." Dan yang serupa dengan itu. Sebagaimana juga Rasulullah ﷺ meminta kepada seluruh ummatnya untuk mendo'akan beliau, seperti bershalawat kepada beliau setelah adzan atau memohon kepada Allah agar beliau diberikan wasilah, keutamaan dan kedudukan yang terpuji yang telah dijanjikan oleh-Nya.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْامِثْلَ يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَبْتَغِي إِلاَّ لِعَبْدِ اللهِ تَعَالَى، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muadzin. Kemudian bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah *wasilah* (derajat di Surga) kepada Allah untukku karena ia adalah kedudukan di dalam Surga yang tidak layak bagi seseorang kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah dan aku berharap akulah hamba tersebut. Maka, barangsiapa memohonkan wasilah untukku, maka dihalalkan syafa'atku baginya.[643]

---

[643] HR. Muslim (no. 384), Abu Dawud (no. 523), at-Tirmidzi (no. 3614) dan an-Nasa'i (II/25), dari Sahabat bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما.

Do'a yang dimaksud adalah do'a sesudah adzan yang diajarkan oleh Nabi ﷺ:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

"Ya Allah, Rabb Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang akan didirikan. Berilah *al-wasilah* (kedudukan di Surga) dan keutamaan kepada Muhammad ﷺ. Bangkitkanlah beliau sehingga dapat menempati *maqam* terpuji yang telah Engkau janjikan."[644]

Penjelasan Tentang Tawassul yang Bid'ah:

Tawassul yang bid'ah yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan syari'at. Tawassul yang bid'ah ini ada beberapa macam[645], di antaranya:

1. Tawassul dengan kedudukan Nabi Muhammad ﷺ atau kedudukan orang selainnya.

Perbuatan ini adalah bid'ah dan tidak boleh dilakukan. Adapun hadits yang berbunyi:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ بِجَاهِيْ, فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ.

"Jika kalian hendak memohon kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah adalah agung."

Hadits ini adalah bathil yang tidak jelas asal-usulnya dan tidak terdapat sama sekali dalam kitab-kitab hadits yang menjadi

---

[644] HR. Al-Bukhari (*Fat-hul Baari*, II/94 no. 614),Abu Dawud (no. 529), at-Tirmidzi (no. 211), an-Nasa-i (II/26-27) dan Ibnu Majah (no. 722)

[645] Dinukil dari *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 142-144) oleh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

rujukan, tidak juga seorang ulama pun yang menyebutnya sebagai hadits.[646] Jika tidak ada satu pun dalil yang shahih tentangnya, maka itu berarti tidak boleh, sebab setiap ibadah tidak dilakukan kecuali berdasarkan dalil yang shahih dan jelas.

2. Tawassul dengan dzat makhluk.

Tawassul ini -seperti bersumpah dengan makhluk- tidak dibolehkan, sebab sumpah makhluk terhadap makhluk tidak dibolehkan, bahkan termasuk syirik, sebagaimana disebutkan di dalam hadits. Dan Allah tidak menjadikan permohonan kepada makhluk sebagai sebab dikabulkannya do'a dan Dia tidak mensyari'atkan hal tersebut kepada para hamba-Nya.

3. Tawassul dengan hak makhluk.

Tawassul ini pun tidak dibolehkan, karena dua alasan:

Pertama, bahwa Allah tidak wajib memenuhi hak atas seseorang, tetapi justeru sebaliknya, Allah-lah yang menganugerahi hak tersebut kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan adalah hak Kami menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Ruum: 47)

Orang yang taat mendapatkan balasan (kebaikan) dari Allah karena anugerah dan nikmat, bukan karena balasan setara sebagaimana makhluk dengan makhluk yang lain.

Kedua, hak yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah hak khusus bagi diri hamba tersebut dan tidak ada kaitannya dengan orang lain dalam hak tersebut. Jika ada yang bertawassul dengannya, padahal dia tidak mempunyai hak berarti dia bertawassul dengan perkara asing yang tidak ada kaitannya

---

646 Lihat *Majmuu' Fataawaa* (I/319) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

antara dirinya dengan hal tersebut dan itu tidak bermanfaat untuknya sama sekali.[647]

Adapun hadits yang berbunyi:

أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ...

"Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon."

Hadits ini dha'if sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/21), lafazh ini milik Ahmad dan Ibnu Majah. Di dalam sanad hadits ini terdapat Athiyyah al-Aufi dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. Athiyyah adalah perawi yang dha'if seperti yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi ﷺ dalam *al-Adzkaar*, Imam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam *al-Qaa'idatul-Jaliilah* dan Imam adz-Dzahabi dalam *al-Miizaan*, bahkan dikatakan (dalam *adh-Dhu'aa-faa'*, I/88): "Disepakati kedhaifannya!!" Demikian pula oleh al-Hafizh al-Haitsami di tempat lainnya dari *Majma'uz Zawaa-id* (V/236)[648]

Penjelasan Tentang Tawassul yang Syirik:

Tawassul yang syirik, yaitu menjadikan orang yang sudah meninggal sebagi perantara dalam ibadah seperti berdo'a kepada mereka, meminta hajat, atau memohon pertolongan sesuatu kepada mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ

---

647 *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 144).

648 Dinukil dari *Tawassul 'Anwaa-uhu wa Ahkaamuhu* (hal. 99) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. Daarus Salafiyyah. Lihat juga *Silsilatul ahaadiits adh-Dha'iifah* (no.24) oleh Syaikh al-Albani.

بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Ingatlah, hanya milik Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar: 3)[649]

Tawassul dengan meminta do'a kepada orang mati tidak diperbolehkan bahkan perbuatan ini adalah syirik akbar. Karena mayit tidak mampu berdo'a seperti ketika ia masih hidup. Demikian juga meminta syafa'at kepada orang mati, karena 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنهما dan para Sahabat yang bersama mereka, juga para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik ketika ditimpa kekeringan mereka memohon diturunkannya hujan, bertawassul, dan meminta syafa'at kepada orang yang masih hidup, seperti kepada al-'Abbas bin 'Abdil Muthalib dan Yazid bin al-Aswad. Mereka tidak bertawassul, meminta syafa'at dan memohon diturunkannya hujan melalui Nabi Muhammad ﷺ, baik di kuburan beliau atau pun di kuburan orang lain, tetapi mereka mencari pengganti (dengan orang yang masih hidup).

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, 'Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan perantaran Nabi-Mu, sehingga Engkau menurunkan hujan kepada kami dan kini kami bertawassul kepada paman Nabi kami, karena itu turunkanlah

---

649 Lihat juga QS. Al-Ahqaaf: 5-6.

hujan kepada kami.' Ia (Anas) berkata: 'Lalu Allah menurunkan hujan.'[650] Mereka menjadikan al-'Abbas ﷺ sebagai pengganti dalam bertawassul ketika mereka tidak lagi bertawassul kepada Nabi Muhammad ﷺ, sesuai dengan yang disyari'atkan sebagaimana yang telah mereka lakukan sebelumnya. Padahal sangat mungkin bagi mereka untuk datang ke kubur Nabi ﷺ dan bertawassul melalui beliau, jika memang hal itu dibolehkan. Dan mereka (para Sahabat ﷺ) yang meninggalkan praktek-praktek tersebut merupakan bukti tidak diperbolehkannya bertawassul dengan orang mati, baik meminta do'a maupun syafa'at kepada mereka. Seandainya meminta do'a atau syafa'at, baik kepada orang mati atau maupun yang masih hidup itu sama saja, tentu mereka tidak berpaling kepada orang yang lebih rendah derajatnya.[651]

---

650 HR.Al-Bukhari (no.1010) dari Sahabat Anas ﷺ.

651 *'Aqiidatut Tauhiid* (hal.142-143).

Kelima puluh lima:
Tabarruk (Mencari Berkah)[652]

Keberkahan berasal dari Allah ﷻ. Namun Allah ﷻ mengkhususkan sebagian berkah-Nya kepada seorang hamba atau makhluk tertentu yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, seseorang atau suatu makhluk atau benda tidak boleh dinyatakan mempunyai berkah kecuali berdasarkan dalil (dari Al-Qur-an atau as-Sunnah yang shahih).

Berkah artinya kebaikan yang banyak atau kebaikan yang tetap dan tidak hilang.

Al-Qur-an Kitabullah dikatakan mengandung berkah apabila dibaca, difahami dan diamalkan. Ada pula waktu-waktu yang mengandung berkah seperti malam *Lailatul Qadar*. Tabarruk dengan *Lailatul Qadar* yaitu dengan melaksanakan ibadah pada 10 malam terakhir pada bulan Ramadhan dengan ibadah yang sesuai dengan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Adapun tempat yang ada berkahnya seperti Masjidil Haram[653], Masjid Nabawi[654], dan Masjid al-Aqsha.

Ada beberapa hal yang mengandung berkah, baik berbentuk benda yang ada berkahnya seperti air Zamzam, atau amal yang ada berkahnya, yaitu setiap amal shalih yang dikerjakan dengan

---

[652] *At-Tabarruk al Masyru' wat Tabarruk al-Mamnu'* karya Dr. 'Ali bin Nufayyi' al-'Ulyani dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 15-16).

[653] Tabarruk dengan Masjidil Haram yaitu dengan melaksanakan Thawaf, Sa'i dan ibadah-ibadah yang lainnya sesuai dengan Sunnah, bukan dengan mengusap-usap bagian Ka'bah karena yang boleh diusap hanya dua Rukun; Rukun Yamani dan Hajar Aswad.

[654] Tabarruk dengan Masjid Nabawi yaitu dengan melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi, bukan dengan berdo'a di sisi kuburnya, perbuatan ini bid'ah atau minta sesuatu kepada beliau ﷺ yang merupakan **perbuatan syirik besar.**

ikhlas dan ittiba' kepada Nabi ﷺ, atau berbentuk pribadi yang ada berkahnya seperti tubuh para Nabi.

Namun, kita tidak boleh ber*tabarruk* (meminta berkah) kepada manusia beserta peninggalannya, kecuali kepada pribadi dan peninggalan Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau ﷺ masih hidup dan tidak berlaku lagi setelah wafatnya. Semua barang peninggalan beliau ﷺ sudah tidak ada dan lenyap. Setelah wafatnya Nabi ﷺ tidak ada seorang pun dari Sahabat yang bertabarruk kepada diri Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dan lainnya.

Kalau kepada Abu Bakar yang dijamin masuk Surga saja tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk bertabarruk kepadanya, apalagi kepada orang selain beliau رضي الله عنه.

Seorang Mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, harus tunduk kepada wahyu: Al-Qur-an dan As-Sunnah. Tidak boleh mempunyai i'tiqad (keyakinan) tentang sesuatu kecuali berdasarkan dalil. Karena itu tidak boleh menganggap sesuatu mengandung berkah kecuali dengan dalil. Demikian pula tidak boleh bertabarruk dengan sesuatu, apakah itu berupa pohon, batu, kuburan atau lainnya kecuali dengan dalil.

Tabarruk (meminta berkah) termasuk perkara yang berdasarkan kepada nash. Untuk itu tidak boleh bertabarruk kepada sesuatu kecuali pada hal yang telah dinyatakan oleh dalil.

Kelima puluh enam:
Hukum Sihir dan Tukang Sihir[655]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa sihir itu memiliki hakekat dan meyakini bahwa hak ini benar-benar ada, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Dalil-dalil dari Al-Qur-an:

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢﴾

---

655 Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* bab 23 tentang Sihir (hal. 315-323), bab 24 tentang Macam-Macam Sihir (hal. 325-332), *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/221-224), *ash-Shaarimul Battaar fit Tashaddi lis Saharatil Asyraar* oleh Syaikh Wahid 'Abdus Salam Baali, *Fat-hul Haqqil Mubiin fii 'Ilaajish Shar'i was Sihri wal 'Ain* oleh Dr. 'Abdullah bin Muhammad ath-Thayyar, dan *Mukhtashar Ma'aarijil Qabuul.*

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaithan-syaithan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya syaithan-syaithan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isteri-nya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102)

Menurut bahasa (etimologi), sihir berarti sesuatu yang halus dan tersembunyi.

Sedangkan menurut syar'i (terminologi) sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi (wafat th. 620 H) رحمه الله, ia berkata: "Sihir adalah jimat-jimat, jampi-jampi, mantera-mantera dan buhul-buhul (yang ditiup) yang dapat berpengaruh pada hati, akal dan badan. Maka sihir dapat menyakiti, membunuh dan memisahkan suami dengan istrinya, membuat orang saling membenci, atau membuat dua orang saling mencintai."[656]

Allah ﷻ berfirman:

---

656 *Al-Mughni* (XII/131) oleh Abu Muhammad al-Maqdisi, cet. I, Daarul Hadits-Kairo, th. 1425 H. Kitab ini dicetak berikut syarahnya, *asy-Syarhul Kabiir*.

"Aku berlindung dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus dari buhul-buhul." (QS. Al-Falaq: 4)

Sihir adalah tipu daya syaithan melalui walinya (tukang sihir, dukun, paranormal, *orang pintar*, dan lain-lain). Sihir mempunyai hakikat dan pengaruh, karena itu kita diperintahkan berlindung kepada Allah dari pengaruh sihir. Sihir, guna-guna dan lainnya tidak akan mengenai seseorang kecuali dengan izin Allah ﷻ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ... ﴿١٠٢﴾﴾

"Dan mereka itu (tukang sihir itu) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 102)

Pada hakekatnya sihir dan tipu daya syaithan sangat lemah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾﴾

"Sesungguhnya tipu daya syaithan itu adalah lemah." (QS. An-Nisaa': 76)

Jumhur Ulama menetapkan bahwa tukang sihir harus dibunuh. Seperti halnya pendapat madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad dalam riwayat yang dinukil dari mereka. Demikianlah (hukum) yang terwarisi dari para Sahabat, seperti 'Umar bin al-Khaththab dan anaknya رضي الله عنهما, 'Utsman رضي الله عنه dan lain-lain. Namun kemudian mereka berselisih pendapat: Apakah tukang (sihir itu) diperintahkan untuk bertaubat terlebih dahulu atau tidak? Apakah orang itu menjadi kafir dengan sihir-

nya itu? Atau ia dibunuh hanya karena kerjanya yang menimbulkan kerusakan di muka bumi?

Ada sebagian ulama mengatakan: "Kalau dengan sihirnya ia membunuh orang, maka ia pun dibunuh; kalau tidak, cukup ia dihukum, namun tidak sampai mati." Itu seandainya dalam perkataan maupun amalannya tidak terdapat kekufuran (yang nyata). Demikian pendapat yang dinukil dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan salah satu pendapat dalam madzhab Imam Ahmad رحمه الله.

Sebagian ulama Salaf berpendapat bahwa tukang sihir **kafir** dan belajar sihir hukumnya **haram**. Para sahabat Imam Ahmad menyatakan kafir bagi orang yang belajar dan mengajarkannya.[657]

Sihir adalah dosa besar yang membinasakan seseorang di dunia dan akhirat. Tukang sihir tidak akan bahagia di mana saja ia berada dan tidak akan tenang hidupnya selama-lamanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ۝٦٩﴾

"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, darimana saja ia datang." (QS. Thaahaa: 69)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ.

---

[657] Lihat *al-Mughni* (XII/132-134) oleh Abu Muhammad al-Maqdisi dan *Mukhtashar Ma'aarijil Qabuul* (hal. 145-146).

'Jauhilah tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran.' Para Sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah tujuh perkara itu?' Beliau berkata: '(1) Syirik kepada Allah, (2) sihir, (3) membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, (4) memakan riba, (5) memakan harta anak yatim, (6) membelot (desersi) dalam peperangan, dan (7) melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa sedangkan ia tidak tahu menahu tentangnya.'"[658]

Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya (dibunuh). Sebagaimana telah dilakukan oleh Sahabat 'Umar bin al-Khaththab, Jundub dan Hafshah binti 'Umar ﷺ.[659]

Namun yang melaksanakan hukum tersebut adalah pemerintah Islam setelah melalui proses pengadilan.

---

[658] HR. Al-Bukhari (no. 2766, 5764, 6857) dan Muslim (no. 89), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

[659] Lihat *al-Mughni* (XII/134-135), *Majmuu' Fataawaa* (XXIX/384) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *Mukhtashar Ma'aarijil Qabuul* (hal. 146-148).

Kelima puluh tujuh:
Dukun, Tukang Ramal dan 'Orang Pintar'

Ahlus Sunnah tidak percaya kepada dukun, tukang ramal dan 'orang pintar'.

Imam ath-Thahawi (wafat th. 321 H) رحمه الله berkata: "Kita tidak mempercayai (ucapan) *kahin* (dukun) maupun *'arraf* (tukang ramal), demikian juga setiap orang yang mengakui sesuatu yang menyelisihi al-Kitab dan As-Sunnah serta ijma' kaum Muslimin."[660]

Pada asalnya, kahin adalah orang yang didatangi oleh syaithan yang mencuri pendengaran di langit, lalu ia memberitahukannya kepada *kahin* (dukun).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ۝٢٢١ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ۝٢٢٢ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ۝٢٢٣ ﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaithan-syaithan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaithan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (QS. Asy-Syu'araa': 221-223)

Definisi *kahin* (dukun) dan *'arraf* (tukang ramal):

1. *Kahin* (dukun)

Kahin **(dukun)** adalah orang yang mengambil informasi dari syaithan yang mencuri pendengaran dari langit. Atau dapat dikatakan bahwa dukun adalah orang yang memberitahukan tentang

660 Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 759) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

perkara-perkara ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang atau yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang tersimpan dalam hati seseorang. Sebelum *bi'tsah* (Nabi ﷺ diutus), dukun-dukun tersebut berjumlah sangat banyak, tetapi setelah *bi'tsah* jumlah mereka berkurang (sedikit), karena Allah menjaga langit dengan adanya bintang-bintang.[661] Kebanyakan yang terjadi pada ummat ini adalah apa yang dikabarkan oleh jin kepada antek-anteknya -dari golongan manusia- tentang berita ghaib yang terjadi di bumi, maka orang bodoh mengira bahwasanya itu adalah *kasyf* (penyingkapan sesuatu yang ghaib) dan *karamah!* Sungguh telah banyak orang yang tertipu dengan hal itu. Mereka menganggap orang yang menyampaikan kabar dari jin itu adalah wali Allah, padahal sebenarnya ia adalah **wali syaithan**!!

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) pada hari Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): 'Hai golongan jin (syaithan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia', lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang

---

[661] Lihat QS. Al-Jinn: 8-10.

lain).' Sesungguhnya Rabb-mu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.'" (QS. Al-An'aam: 128)[662]

2. *'Arraf* (Tukang Ramal)

'Arraf **(tukang ramal)** yaitu orang yang mengaku mengetahui tentang suatu hal dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian, atau tempat barang hilang dan semacamnya. Sering disebut sebagai tukang ramal, ahli nujum, peramal nasib dan sejenisnya.[663]

Telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad, dari Shafiyyah binti Abi 'Ubaid, dari salah seorang isteri Nabi ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang peramal (*orang pintar*) lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam."[664]

Dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang peramal (orang pintar) atau dukun kemudian membenarkan apa yang ia katakan,

---

662 Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* bab *Maa Jaa-a fil Kuhhan wa Nahwihim* (hal. 333) *tahqiq* Dr. Walid bin 'Abdurrahman bin Muhammad al-Furaiyan.

663 *Ibid* (hal. 337), *Syarhus Sunnah lil Imam al-Baghawi* (XII/182) dan *Majmuu' Fataawaa* (XXXV/173, 193-194) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

664 HR. Muslim (no. 2230) dan Ahmad (IV/68, V/380). Lafazh ini adalah lafazh milik Muslim.

maka orang itu telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ."[665]

Di dalam *Shahiihul Bukhari*, dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها bahwa ia رضي الله عنها pernah berkata: "Abu Bakar رضي الله عنه pernah memiliki seorang budak laki-laki yang makan dari upah yang diberikannya. Suatu hari budak itu datang menemuinya dengan membawa makanan. Lalu Abu Bakar رضي الله عنه memakannya. Budak itu tiba-tiba berkata kepadanya: 'Tahukah engkau dari mana aku mendapatkan makanan itu?' Abu Bakar رضي الله عنه balik bertanya: 'Dari mana?' Budak itu menjawab: 'Dahulu di masa Jahiliyyah aku pernah berlagak meramal untuk seseorang, padahal aku tidak bisa meramal. Aku sengaja menipunya. Lalu dia menjumpaiku lagi dan memberiku upah itu. Itulah yang engkau makan tadi.' Serta merta Abu Bakar رضي الله عنه memasukkan jari tangannya ke dalam mulut, sehingga ia memuntahkan seluruh isi perutnya."[666]

---

[665] HR. Ahmad (II/429), al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (VIII/135), al-Hakim (I/8) dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[666] HR. Al-Bukhari (no. 3842).

Kelima puluh delapan:

Ahlus Sunnah Melarang *Nusyrah* (Mengobati Sihir dengan Sihir)

Dalam Islam **dilarang mengobati sihir dengan sihir** atau dengan mendatangi dukun, karena dukun hanyalah mengusir syaithan sihir dengan syaithan sihir yang lain. Maka, ibarat mengusir maling dengan meminta bantuan perampok atau penjarah.

Ibnul Jauzi (wafat th. 597 H) رحمه الله berkata: "*Nusyrah* adalah membuka sihir dari orang yang terkena sihir, dan hampir tidak ada orang yang mampu melakukannya kecuali oleh orang yang mengetahui sihir."[667]

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang *nusyrah*, maka beliau ﷺ menjawab:

هُوَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.

'Nusyrah itu termasuk perbuatan syaithan.'"[668]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (wafat th. 751 H) رحمه الله menjelaskan: "*Nusyrah* adalah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam:

Pertama: Dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan syaithan.

---

[667] Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (hal. 341) *tahqiq* Dr. al-Walid bin 'Abdurrahman bin Muhammad al-Furaiyan.

[668] HR. Ahmad (III/294), Abu Dawud (no. 3868), al-Baihaqy (IX/351), al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Sanadnya hasan." Lihat *Fat-hul Baari* (X/233), dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Misykaatul Mashaabiih* (no. 4553).

Kedua: Penyembuhan dengan menggunakan ruqyah, ayat-ayat *ta'awwudz* (perlindungan), obat-obatan, dan do'a-do'a yang diperkenankan. Cara ini hukumnya *ja-iz* (boleh)."[669]

Para ulama telah sepakat untuk membolehkan *ruqyah* dengan tiga syarat, yaitu:

1. Ruqyah itu dengan menggunakan firman Allah ﷻ atau Asma' dan Sifat-Nya atau sabda Rasulullah ﷺ.
2. Ruqyah itu harus diucapkan dalam bahasa Arab, diucapkan dengan makna yang jelas dan dapat difahami maknanya.
3. Harus diyakini bahwa bukanlah zat ruqyah itu sendiri yang memberikan pengaruh, tetapi yang memberikan pengaruh itu adalah kekuasaan Allah ﷻ, sedangkan ruqyah hanya meru-pakan salah satu sebab saja.[670]

Apabila seseorang terkena sihir, santet, guna-guna, kesurupan jin dan lainnya, maka hendaklah ia berikhtiyar sesuai dengan syari'at dan mencari obatnya dengan usaha yang maksimal. Dalam usaha seorang hamba untuk mengobati penyakit yang diderita, haruslah memperhatikan dua hal:

Pertama, bahwa obat dan dokter hanya sarana kesembuhan sedangkan yang benar-benar menyembuhkan adalah Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, mengisahkan Nabi Ibrahim ﷺ:

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴾ (٨٠)

"Dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkanku." (QS. Asy-Syu'araa': 80)

Kedua, ikhtiyar tersebut tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang haram dan syirik. Di antara yang haram ini seperti berobat dengan menggunakan obat yang terlarang atau barang-

---

[669] Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (hal. 343).

[670] Lihat *Fat-hul Baari* (X/195), juga *Fataawaa al-'Allamah Ibnu Baaz* (II/384).

barang yang haram, karena Allah tidak mengijinkan penyembuhan dari barang yang haram.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ، فَتَدَاوَوْا وَلاَ تَتَدَاوَوْا بِحَرَامٍ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan yang haram."[671]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan penyakit kalian pada apa-apa yang diharamkan atas kalian."[672]

Langkah yang ditempuh oleh orang yang terkena sihir, guna-guna, santet dan lainnya hendaklah ia berobat dengan pengobatan syar'i dengan cara memakan 7 butir kurma *'Ajwah* (kurma Nabi ﷺ) setiap pagi, minum *habbatus sauda'* (jintan hitam), dibekam, dan diruqyah (dibacakan ayat-ayat Al-Qur-an dan do'a-do'a dari Sunnah Rasulullah (yang shahih), *insya Allah*, akan sembuh dengan izin Allah ﷻ.[673]

---

[671] HR. Ad-Daulabi dalam *al-Kuna*, dihasankan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1633), dari Sahabat Abud Darda' رضي الله عنه.

[672] HR. Al-Bukhari. Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim." Lihat *Fat-hul Baari* (X/78-79), dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dan di*maushul*kan oleh at-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (IX/345 no. 9714-9717).

[673] Tentang pengobatan sihir dan guna-guna serta lainnya, lihat Buku Do'a dan Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah oleh penulis.

Kelima puluh sembilan:
Ilmu Nujum (Ilmu Perbintangan)[674]

Munajjim (ahli nujum) juga termasuk dalam kategori peramal menurut apa yang diistilahkan oleh sebagian ulama.[675] Di dalam *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*, dari hadits Zaid bin Khalid al-Juhani, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengimami kami shalat Shubuh di Hudaibiyyah setelah semalamnya turun hujan. Ketika usai shalat, beliau ﷺ berbalik menghadap kepada para Sahabat ﷺ lantas bersabda: 'Tahukah kalian apa yang difirmankan Rabb-mu?' Para Sahabat ﷺ menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: *'Di kala pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir.'* Adapun orang yang mengatakan: 'Telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Allah', ia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang-orang yang berkata: 'Telah turun hujan kepada kita karena bintang ini atau bintang itu,' maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang."[676]

Imam al-Bukhari (wafat th. 256 H) ﷺ berkata di dalam kitab *Shahiih*-nya: Qatadah berkata: "Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal:

1. Sebagai penghias langit.
2. Sebagai pelempar syaithan.
3. Sebagai tanda bagi orang untuk mengenal arah.

---

[674] Ilmu nujum ini termasuk sesuatu yang dapat menafikan Tauhid dan menjerumuskan pelakunya kepada kemusyrikan, karena orang itu menyandarkan suatu kejadian kepada selain Allah.

[675] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "*Tanjim* adalah meramal kejadian-kejadian di bumi berdasarkan petunjuk keadaan bintang." Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XXXV/192) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (bab XXVII: *Maa Jaa-a fit Tanjiim*).

[676] HR. Al-Bukhari (no. 846, 1038, 4147) dan Muslim (no. 71).

Maka, barangsiapa menafsirkan selain dari itu, ia telah salah dan menyia-nyiakan bagiannya dan memaksakan diri dalam sesuatu yang ia tidak mengetahuinya."[677]

Ilmu Nujum ada dua macam:[678]

Pertama: 'Ilmu at-Ta'tsiir, yaitu ilmu nujum yang meyakini bahwa bintang-bintang mempunyai pengaruh terhadap keadaan alam semesta. Ilmu ini termasuk syirik dan bukan ilmu yang bermanfaat. Penjelasan yang lainnya tentang definisi **ilmu *at-Ta'tsiir*** yaitu menjadikan keadaan bintang, planet dan benda angkasa lainnya sebagai dasar penentuan berbagai peristiwa di bumi, baik sebagai sesuatu yang berpengaruh mutlak maupun hanya sebagai isyarat yang menyertai peristiwa-peristiwa bumi. Jika dia percaya bahwa keadaan itu adalah faktor yang berpengaruh mutlak atas peristiwa-peristiwa bumi -dengan tidak membedakan, baik karena kekuatan internalnya maupun karena izin Allah- maka ia dinyatakan musyrik dengan tingkatan syirik besar dan telah keluar dari Islam. Tetapi jika ia percaya bahwa keadaan itu hanya merupakan isyarat yang menyertai peristiwa-peristiwa bumi, maka ia dinyatakan sebagai musyrik dengan tingkatan syirik kecil yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid. Perbintangan tidak berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang ada di bumi. Anggapan tentang perbintangan berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa di bumi adalah termasuk berkata sesuatu atas Nama Allah ﷻ tanpa ilmu.

---

[677] HR. Al-Bukhari dalam *Fat-hul Baari* (VI/295). Diriwayatkan juga oleh 'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir serta yang lainnya. Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (Bab 28: *Ma Jaa fit Tanjim*, hal. 361-362), *tahqiq* Dr. Al-Walid bin 'Abdirrahman bin Muhammad al-Furraiyan.

[678] Lihat keterangan lebih lengkap dalam *Fadhlu 'Ilmi Salaf 'alal Khalaf* (hal. 21-22) oleh Ibnu Rajab al-Hanbaly, tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halaby, *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidatil Islamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (hal. 146-147), dan *al-Qaulul Mufiid 'ala Kitaabit Tauhiid* (II/5) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُوْمِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ.

"Barangsiapa mempelajari satu cabang dari ilmu nujum, maka sesungguhnya ia telah mengambil satu bagian dari ilmu sihir, semakin bertambah (ilmu yang dia pelajari), semakin bertambah pula (dosanya)."[679]

Kedua: 'Ilmu at-Tas-yiir, yaitu ilmu nujum yang tujuannya untuk memudahkan arah tujuan dalam perjalanan dan kemaslahatan agama. Penjelasan yang lainnya tentang definisi **ilmu *at-Tas-yiir*** yaitu menjadikan keadaan bintang dan benda angkasa sebagai petunjuk penentuan arah mata angin dan letak geografis suatu negara dan semacamnya. Jenis ini dibolehkan dalam Islam. Dari sinilah munculnya ***Hisab Takwim*** (penanggalan), pengetahuan tentang akhir musim dingin dan panas, waktu-waktu pembuahan (tumbuhan dan hewan), kondisi cuaca, hujan, penyebaran wabah penyakit dan semacamnya.[680] ❖

---

[679] HR. Abu Dawud (no. 3905), Ibnu Majah (no. 3726), Ahmad (I/227, 311), al-Baihaqi (VIII/138-139) dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Hadits ini dishahihkan oleh Imam an-Nawawi dalam *Riyaadhus Shaalihiin* (no. 1671) dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmuu' Fataawaa* (XXXV/193).

[680] Lihat *al-Qaulul Mufiid 'alaa Kitaabit Tauhiid* (II/5-7) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dan *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 146-147).

❖ Dan yang terakhir ini dilandaskan kepada analisis ilmiah Badan Meteorologi dan Geofisika melalui pengamatan langsung dengan peralatan modern terhadap gejala-gejala alam seperti pertukaran panas, dingin, angin, hujan dan sebagainya. Bukan dengan fenomena bintang, sehingga diperbolehkan.-ed

Keenam puluh:

Al-Istisqa' bil Anwa' (Menisbatkan Turunnya Hujan kepada Bintang)[681]

Secara bahasa (etomologi), ***istisqa'*** (الإِسْتِسْقَاءُ) berarti memohon siraman hujan, dan *anwa'* (الأَنْوَاءُ) adalah bentuk jamak dari *naw-u* (نَوْءٌ) yang berarti posisi bintang. Selanjutnya, kata ini dipakai untuk arti bintang saja (tanpa kata posisi). Ini adalah kebiasaan orang Arab menggunakan kata posisi atau tempat tersebut. Ini merupakan bentuk *majaz mursal* sehingga menurut istilah (terminologi) berarti memohon siraman hujan kepada bintang.

Maksudnya, menisbatkan perbuatan itu kepada bintang, baik perbuatan menurunkan hujan atau perbuatan lainnya.

Hal itu jelas perbuatan haram. Karena semua sebab harus dinisbatkan kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur-an ini adalah

---

[681] Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (hal. 367-379), *Qaulul Mufiid 'ala Kitaabit Tauhiid* (II/18-43), dan *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islamiyyah* (hal. 147-148).

bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabb Semesta Alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur-an ini, kamu (mengganti) rizqi (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (QS. Al-Waaqi'ah: 75-82)

Juga firman-Nya:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'. Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah.' Tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." (QS. Al-Ankabuut: 63)

Orang yang menisbatkan hujan kepada bintang, pelakunya dianggap kafir sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ dari Rabb-nya, bahwa Dia berfirman:

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Di antara hamba-Ku ada yang menjadi beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan:

'Kami telah diberi hujan karena keutamaan dan rahmat Allah,' maka itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Sedang orang yang mengatakan: *'Kami diberi hujan dengan bintang ini dan itu,'* maka itulah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"[682]

Jika ia percaya bahwa bintang adalah pelaku atau faktor yang mempengaruhi turunnya hujan, maka ia dinyatakan musyrik dengan tingkatan syirik besar. Dan jika ia percaya bahwa bintang menyertai turunnya hujan sehingga dapat dijadikan isyarat -walaupun dengan meyakini bahwa turunnya hujan itu dengan izin Allah ﷻ maka perbuatan itu tetap haram dan pelakunya dinyatakan musyrik dengan tingkatan syirik kecil yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid.

Menisbatkan sesuatu kepada selain Allah sebagai pencipta, baik sebagai pelaku, faktor yang mempengaruhi atau faktor penyerta adalah perbuatan syirik yang kini telah banyak tersebar di kalangan masyarakat. Inilah syirik yang sangat dikhawatirkan oleh Rasulullah G dalam salah satu sabda beliau:

ثَلاَثٌ أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي: اَلاِسْتِسْقَاءُ بِالْأَنْوَاءِ، وَحَيْفُ السُّلْطَانِ، وَتَكْذِيبٌ بِالْقَدَرِ.

"Tiga hal yang sangat aku khawatirkan akan menimpa kalian: (1) menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, (2) penguasa yang zhalim, dan (3) pendustaan terhadap taqdir."[683]

---

[682] HR. Al-Bukhari (no. 846, 1038, 4147) dan Muslim (no. 71), dari Sahabat Zaid bin Khalid al-Juhainy ﷺ.

[683] HR. Ahmad (V/89-90), Ibnu Abi 'Ashim (no. 324). Dari Sahabat Jabir bin Samurah ﷺ. Hadits ini hasan, lihat *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 3022) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1127).

Perbuatan itu merupakan salah satu bentuk dari pengingkaran terhadap nikmat Allah ﷻ dan sikap tawakkal dan bergantung kepada selain Allah ﷻ. Selain itu, ia juga membuka peluang bagi munculnya berbagai kepercayaan yang salah dan rusak yang pada gilirannya akan menghantarkan kepada kepercayaan penyembahan patung dan bintang. Ini adalah syirik di dalam Rububiyyah, sebab di dalamnya terkandung *penafian* (peniadaan) ciptaan dari penciptanya dan sebaliknya serta pemberian hak Rububiyyah kepada selain Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ.

"Empat perkara dari perkara-perkara Jahiliyyah yang terdapat pada ummatku, dan tidak ditinggalkan oleh mereka: (1) membanggakan nenek moyang, (2) mencela keturunan, (3) menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, dan (4) meratapi mayat."[684]

[684] HR. Muslim (no. 934) dari Sahabat Abu Malik al-Asy'ari ﷺ.

Keenam puluh satu:

Hukum *Thiyarah* (Tathayyur), Menganggap Sial karena Sesuatu)[685]

Ahlus Sunnah tidak percaya kepada *thiyarah* atau *tathayyur. Tathayyur* atau *thiyarah* yaitu merasa bernasib sial karena sesuatu.[686] Diambil dari kalimat: زَجَرَ الطَّيْرَ (menerbangkan burung).

Ibnul Qayyim (wafat th. 751 H) رحمه الله berkata: "Dahulu, mereka suka menerbangkan atau melepas burung, jika burung itu terbang ke kanan, maka mereka menamakannya dengan '*saa-ih*', bila burung itu terbang ke kiri, mereka namakan dengan '*baarih*'. Kalau terbangnya ke depan disebut '*na-thih*', dan manakala ke belakang, maka mereka menyebutnya '*qa-id*'. Sebagian kaum bangsa Arab menganggap sial dengan '*baarih*' (burungnya terbang ke kiri) dan menganggap mujur dengan '*saa-ih*' (burungnya terbang ke kanan) dan ada lagi yang berpendapat lain."[687]

Tathayyur (merasa sial) tidak terbatas hanya pada terbangnya burung saja, tetapi pada nama-nama, bilangan, angka, orang-orang cacat dan sejenisnya. Semua itu diharamkan dalam syari'at Islam dan dimasukkan dalam kategori perbuatan syirik oleh Rasulullah ﷺ, karena orang yang ber*tathayyur* menganggap hal-hal tersebut membawa untung dan celaka. Keyakinan seperti ini jelas menyalahi keyakinan terhadap taqdir (ketentuan) Allah ﷻ.

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin (wafat th. 1421 H) رحمه الله: "Tathayyur adalah menganggap sial atas apa yang dilihat, didengar, atau yang diketahui. Seperti yang dilihat

---

[685] *Fat-hul Majiid* (bab 27: *Maa Ja-a fit Tathayyur* hal. 345-359), *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/273-277), *al-Madkhal* (hal. 148-150).

[686] Lihat *an-Nihaayah* (III/152), *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/273).

[687] Lihat *Miftaah Daaris Sa'aadah* (III/268-269) *ta'liq* dan *takhrij* Syaikh 'Ali Hasan al-Halabi, cet. I-Daar Ibnu 'Affan, th. 1416 H.

yaitu, melihat sesuatu yang menakutkan. Yang didengar seperti mendengar burung gagak, dan yang diketahui seperti mengetahui tanggal, angka atau bilangan. Tathayyur *menafikan* (meniadakan) tauhid dari dua segi:

Pertama, orang yang bertathayyur tidak memiliki rasa tawakkal kepada Allah ﷻ dan senantiasa bergantung kepada selain Allah.

Kedua, ia bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakekatnya dan merupakan sesuatu yang termasuk *takhayyul* dan keragu-raguan."[688]

Ibnul Qayyim رحمه الله kembali menuturkan: "Orang yang bertathayyur itu tersiksa jiwanya, sempit dadanya, tidak pernah tenang, buruk akhlaknya, dan mudah terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka menjadi orang yang paling penakut, paling sempit hidupnya dan paling gelisah jiwanya. Banyak memelihara dan menjaga hal-hal yang tidak memberi manfaat dan *mudharat* kepadanya, tidak sedikit dari mereka yang kehilangan peluang dan kesempatan (untuk berbuat kebajikan-pent.)."[689]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini disebabkan (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguh-

---

[688] Lihat *al-Qaulul Mufiid 'alaa Kitaabit Tauhiid* (I/559-560).

[689] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (III/273) *ta'liq* dan *takhrij* Syaikh 'Ali Hasan al-Halabi.

nya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'raaf: 131)

Ibnu Jarir ath-Thabari (wafat th. 310 H) رَحِمَهُ اللهُ dalam *Tafsiir*-nya mengatakan: "Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menceritakan bahwa apabila pengikut Fir'aun mendapat keselamatan, kesuburan, keuntungan, kemakmuran dan banyak rizqi, serta menemukan kesenangan duniawi, mereka mengatakan: 'Kami memang lebih pantas mendapatkan semua ini.' Sebaliknya, manakala tertimpa kejelekan berupa kekeringan, bencana dan musibah, mereka ber*tathayyur* kepada Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ dan orang-orang yang besertanya, yakni melemparkan penyebabnya kepada Musa dan orang-orangnya. Mereka mengatakan: 'Sejak kedatangan Musa, kita kehilangan kemakmuran, kesuburan dan tertimpa krisis.'"

Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Allah عَزَّ وَجَلَّ menyebutkan bahwa keberuntungan, kemakmuran, dan keburukan serta bencana kaum Fir'aun dan yang lainnya tidak lain adalah ketetapan yang baik dan yang buruk semuanya dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui sehingga mereka menuduh Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ dan pengikutnya sebagai penyebabnya."[690]

Thiyarah termasuk syirik yang menafikan kesempurnaan tauhid, karena ia berasal dari apa yang disampaikan syaithan berupa godaan dan bisikannya.

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلاَّ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik dan setiap orang pasti (pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal ini). Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya."[691]

---

690 *Tafsiir Ibni Jarir ath-Thabari* (VI/30-31) dengan diringkas.

691 HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 909), Abu Dawud (no. 3910), at-Tirmidzi (no. 1614), Ibnu Majah (no. 3538), Ahmad (I/389, 438, 440), Ibnu

Dalam *Shahiih Muslim* disebutkan, dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami ؓ, bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Di antara kami ada orang-orang yang ber*tathayyur*." Lalu beliau ﷺ bersabda: "Itu adalah sesuatu yang akan kalian temui dalam diri kalian, akan tetapi janganlah engkau jadikan ia sebagai penghalang bagimu.'"[692]

Dengan ini beliau mengabarkan bahwa rasa sial dan nasib malang yang ditimbulkan dari sikap tathayyur ini hanya pada diri dan keyakinannya, bukan pada sesuatu yang di*tathayyur*kan. Maka prasangka, rasa takut dan kemusyrikannya itulah yang membuatnya bertathayyur dan menghalangi dirinya untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, bukan apa yang dilihat dan didengarnya.

Rasulullah ﷺ kemudian menerangkan permasalahan tersebut kepada umatnya tentang kesesatan tathayyur supaya mereka mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak memberikan kepada mereka suatu alamat atau tanda atas kesialan, atau menjadikannya sebab bagi apa yang mereka takutkan dan khawatirkan. Supaya hati mereka menjadi tenang dan jiwa mereka menjadi damai di hadapan Allah Yang Mahasuci.

Telah diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ يَقُوْلَ أَحَدُهُمْ: اَللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

Hibban (*Mawaariduzh Zham'aan* no. 1427), *at-Ta'liiqatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* (no. 6089) dan al-Hakim (I/17-18). Lafazh ini milik Abu Dawud, dari Sahabat Ibnu Mas'ud ؓ. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 429).

[692] HR. Muslim (no. 537).

'Barangsiapa mengurungkan niatnya karena *thiyarah*, maka ia telah berbuat syirik." Para Sahabat bertanya: "Lalu apakah tebusannya?" Beliau ﷺ menjawab: "Hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tiadalah burung itu (yang dijadikan objek tathayyur) melainkan makhluk-Mu dan tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau.'"[693]

Pengharaman thiyarah didasarkan pada beberapa hal:

1. Dalam thiyarah terkandung sikap bergantung kepada selain Allah ﷻ.
2. Thiyarah melahirkan perasaan takut, tidak aman dari banyak hal dalam diri seseorang, sesuatu yang pada gilirannya menyebabkan kegoncangan jiwa yang dapat mempengaruhi proses kerjanya sebagai khalifah di muka bumi.
3. Thiyarah membuka jalan penyebaran khurafat dalam masyarakat dengan jalan memberikan kemampuan mendatangkan manfaat dan mudharat atau mempengaruhi jalan hidup manusia kepada berbagai jenis makhluk yang sebenarnya tidak mereka miliki. Pada gilirannya, itu akan mengantar kepada perbuatan syirik besar.[694]

---

[693] HR. Ahmad (II/220), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imam Ahmad* (no. 7045). Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1065).

[694] *Al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 148-150).

Keenam puluh dua:

Ahlus Sunnah Melarang Memakai Jimat

Kata *tamaa-im* adalah bentuk jamak dari tamimah, yaitu sesuatu jimat yang dikalungkan di leher atau bagian dari tubuh seseorang yang bertujuan mendatangkan manfaat atau menolak mudharat, baik kandungan jimat itu adalah Al-Qur-an, atau benang atau kulit atau kerikil dan semacamnya. Orang-orang Arab biasa menggunakan jimat bagi anak-anak mereka sebagai perlindungan dari sihir atau guna-guna dan semacamnya.

Jimat terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Yang tidak bersumber dari Al-Qur-an. Inilah yang dilarang oleh syari'at Islam. Jika ia percaya bahwa jimat itu adalah subjek atau faktor yang berpengaruh, maka ia dinyatakan musyrik dengan tingkat **syirik besar**. Tetapi jika ia percaya bahwa jimat hanya menyertai datangnya manfaat atau mudharat, maka ia dinyatakan telah melakukan **syirik kecil**. Hadits Rasulullah ﷺ dalam *Shahiihul Bukhari* dari Sahabat Abu Basyir al-Anshari bahwa beliau pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam satu perjalanan, lalu ia berkata:

فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَسُوْلاً: لاَ تَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ -أَوْ قِلاَدَةٌ- إِلاَّ قُطِعَتْ.

"Lalu Rasulullah ﷺ mengutus seseorang, kemudian beliau bersabda: 'Jangan sisakan satu kalung pun yang digantung di leher unta melainkan kalungnya harus dipotong.'"[695]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[695] HR. Al-Bukhari (no. 3005) dan Muslim (no. 2115), dari Sabahat Abu Basyir al-Anshari.

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ.

'Sesungguhnya jampi, jimat dan *tiwalah* adalah syirik.'"[696]

Tiwalah adalah sesuatu yang digunakan oleh wanita untuk merebut cinta suaminya (pelet) dan ini dianggap sebagai sihir.

Jimat diharamkan oleh syari'at Islam karena ia mengandung makna keterkaitan hati dan tawakkal kepada selain Allah, dan membuka pintu bagi masuknya keperacayaan-kepercayaan yang rusak tentang berbagai hal yang ada pada akhirnya menghantarkan kepada syirik besar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa menggantungkan jimat, maka ia telah melakukan syirik."[697]

Kedua: Yang bersumber dari Al-Qur-an. Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat, yaitu ada sebagian yang membolehkan dan ada yang mengharamkannya. Pendapat yang kuat adalah pendapat yang kedua, yaitu yang mengharamkannya. Karena dalil yang mengharamkan jimat menyatakannya sebagai perbuatan syirik dan tidak membedakan apakah jimat berasal dari Al-Qur-an atau bukan dari Al-Qur-an. Dengan membolehkan jimat dari ayat Al-Qur-an, sebenarnya kita telah membuka peluang menyebarnya jimat dari jenis pertama yang jelas-jelas haram. Maka, sarana yang dapat mengantar kepada perbuatan haram mempunyai hukum haram yang sama dengan perbuatan haram itu sendiri. Ia juga menyebabkan tergantungnya hati kepadanya, sehingga pelaku-

---

[696] HR. Abu Dawud (no. 3883), Ibnu Majah (no. 3530), Ahmad (I/381) dan al-Hakim (IV/417-418), dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Hadits ini shahih, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 331 dan 2972).

[697] HR. Ahmad (IV/156), al-Hakim (IV/417), dari Sahabat 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani ﷺ. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 492).

nya akan ditinggalkan oleh Allah dan diserahkan kepada jimat tersebut untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu, pemakaian jimat dari Al-Qur-an juga mengandung unsur penghinaan terhadap Al-Qur-an, khususnya di waktu tidur dan ketika sedang buang hajat atau sedang berkeringat dan semacamnya. Hal semacam itu tentu saja bertentangan dengan kesucian dan kesakralan Al-Qur-an. Selain itu juga, jimat ini dapat pula dimanfaatkan oleh para pembuatnya untuk menyebarkan kemusyrikan dengan alasan jimat yang dibuatnya dari Al-Qur-an.[698]

Ibrahim an-Nakha'i (wafat th. 96 H) ﷺ berkata: "Mereka membenci jimat, baik yang berasal dari Al-Qur-an maupun yang bukan dari Al-Qur-an." Maksudnya, itu ijma' ulama Salaf dalam mengharamkan jimat secara keseluruhan.[699]

Sa'id bin Jubair (wafat th. 95 H) ﷺ berkata: "Barangsiapa yang memotong sebuah jimat dari seseorang, maka pahalanya sama dengan memerdekakan seorang budak." Perkataan seperti ini tentu saja tidak akan diucapkan tanpa dasar wahyu yang jelas. Sehingga ucapan ini dapat dianggap sebagai hadits *mursal*, atau hadits yang diriwayatkan oleh seorang Tabi'in dari Rasulullah ﷺ tanpa menyebutkan nama Sahabat, dan ia termasuk seorang pembesar Tabi'in. Maka, hadits *mursal* semacam ini menjadi hujjah bagi yang menjadikannya sebagai dalil.[700]

Wallaahu a'lam bish shawaab.

---

[698] *Al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 151).

[699] *Fathul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (hal. 153).

[700] Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (bab VII: *Maa Jaa-a fir Ruqaa wat Tamaa-im*, hal. 145-154) dan *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 150-151).

Keenam puluh tiga:

Ahlus Sunnah Membolehkan Melakukan *Ruqyah Syar'iyyah* dan Melarang Ruqyah yang Ada Kesyirikan dan Bid'ah[701]

Ar-ruqa' (الرُّقَى) adalah bentuk jamak dari kata *ruqyah* (رُقْيَة). Artinya ada-lah do'a perlindungan yang biasa dipakai sebagai jampi bagi orang sakit. Do'a itu bisa berasal dari Al-Qur-an atau As-Sunnah atau selain dari keduanya yang dikenal mujarab dan dibolehkan secara syar'i. Ruqyah dibolehkan dalam syari'at Islam berdasarkan hadits 'Auf bin Malik ﷺ dalam *Shahiih Muslim*, ia berkata: "Di masa Jahiliyyah kami biasa melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Bagaimana menurut-mu, wahai Rasulullah?' Maka beliau ﷺ menjawab:

اِعْرِضُوْا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ.

'Tunjukkanlah kepadaku ruqyah kalian. Tidaklah mengapa ruqyah yang di dalamnya tidak mengandung syirik.'"[702]

Al-Khaththabi (wafat th. 388 H) ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan melakukan ruqyah dan membolehkan-nya."

Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam ruqyah yang dibolehkan:

1. Hendaklah ruqyah dilakukan dengan *Kalamullaah* (Al-Qur-an) atau Nama-Nya atau Sifat-Nya atau do'a-do'a shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ pada penyakit tersebut.

---

[701] Pembahasan ini dapat dilihat dalam kitab *ar-Ruqaa 'alaa Dhau-il 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh Dr. 'Ali bin Nufayyi' al-Ulyani, *al-Madkhal li Diraa-satil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 151-152) dan *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid.*

[702] HR. Muslim (no. 2200), dari Sahabat 'Auf bin Malik al-Asyja'iy ﷺ.

2. Harus dilakukan dengan bahasa Arab.
3. Hendaklah diucapkan dengan makna yang jelas dan dapat difahami.
4. Tidak boleh ada sesuatu yang haram dalam kandungan ruqyah itu. Misalnya, memohon pertolongan kepada selain Allah, berdo'a kepada selain Allah, menggunakan nama jin atau raja-raja jin dan semacamnya.
5. Tidak bergantung kepada ruqyah dan tidak menganggapnya sebagai penyembuh.
6. Kita harus yakin bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan kekuatan sendiri, tetapi hanya dengan izin Allah ﷻ.[703]

Jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ruqyah itu menjadi haram. Jika seseorang meyakini bahwa ruqyah itu sebagai subjek atau faktor yang berpengaruh mutlak, maka ia menjadi musyrik dengan tingkat syirik besar. Dan jika ia percaya bahwa ruqyah tersebut hanya merupakan faktor yang menyertai kesembuhan, maka ia akan menjadi musyrik dengan tingkat syirik kecil.

Atas dasar itu, maka ruqyah dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama: Ruqyah Syar'iyyah*, yaitu ruqyah yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut. *Kedua: Ruqyah Bid'ah*, yaitu ruqyah yang kehilangan salah satu syarat tersebut, yakni:

---

[703] *Al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 152), *Fataawaa 'Ulamaa' fii 'Ilaajis Sihri wal Massi wal 'Ain wal Jaan* (hal. 310) dikumpulkan oleh Nabil bin Muhammad Mahmud, cet. II-Daarul Qasim, th. 1421 H, dan lihat sebagian syarat ini di dalam *Fat-hul Baari* (X/195).

1. Tidak menggunakan bahasa Arab.[704]
2. Maknanya tidak jelas dan tidak bisa dipahami.
3. Mengandung unsur syirik, menggunakan nama jin atau raja jin, atau kata yang tidak bermakna, atau berupa huruf-huruf terpotong-potong dan semacamnya.
4. Jika ia percaya bahwa ruqyah itu mempengaruhi dengan kekuatannya sendiri, sekalipun ia telah memenuhi syarat-syarat tersebut.[705]

Ruqyah yang terbaik adalah dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur-an. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ :

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ ٨٢

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur-an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur-an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (QS. Al-Israa': 82)[706]

Kemudian menggunakan do'a-do'a dari Rasulullah ﷺ yang shahih.

---

[704] Penulis kitab *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* berpendapat bahwa ruqyah yang tidak menggunakan bahasa Arab adalah bid'ah, karena ruqyah adalah ibadah yang Nabi ﷺ telah contohkan. Sebagian ulama berpendapat bolehnya ruqyah dengan bahasa lain apabila ia tidak bisa berbahasa Arab. *Wallaahu a'lam.*

[705] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidatil Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (hal 151-152). Tentang ruqyah syar'iyyah dapat dilihat pada buku saya, "Do'a dan Wirid, Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah."

[706] Lihat juga QS. Yunus: 57.

Keenam puluh empat:

Ahlus Sunnah Melarang Memakai Gelang, Kalung atau Benang dan Sejenisnya untuk Mengusir atau Menangkal Bahaya

Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa manfaat dan mudharat itu ada di tangan Allah. Hanya Allah sajalah yang sanggup mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ ... ﴿٣٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu.'" (QS. Az-Zumar: 38)

Juga firman-Nya:

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yunus: 107)

Memakai benda apa saja, dengan keyakinan bahwa ia adalah subjek atau faktor yang berpengaruh dalam mendatangkan manfaat atau menolak mudharat (bahaya) adalah termasuk melakukan **syirik besar**. Jika ia percaya bahwa benda itu hanya menyertai datangnya manfaat atau mudharat, maka ia termasuk melakukan **syirik kecil**. Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hatinya kepada selain Allah dalam mendatangkan manfaat atau menolak mudharat. Seorang mukmin wajib bertawakkal hanya kepada Allah saja.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾﴾

"Dan hanya kepada Allah saja hendaklah orang-orang Mukmin bertawakkal." (QS. Ibrahim: 11)

Membuka pintu kepercayaan kepada benda-benda tertentu akan menghilangkan rasa aman dari hati kaum Mukminin. Rasa tidak aman itu selanjutnya merusak hubungannya dengan alam, karena ia senantiasa takut dan was-was terhadap berbagai benda alam yang telah diciptakan Allah dengan taqdir-Nya. Padahal Allah ﷻ telah berfirman dalam Al-Qur-an:

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'aam: 82)

Ketergantungan hati seorang hamba terhadap benda-benda alam tertentu akan melemahkan pemahamannya, mengurangi

ketajaman mata hatinya dan menjadikan hatinya sebagai sarang khurafat yang akan melumpuhkannya dan membuatnya menyerah terhadap kepercayaan yang merusak kehidupannya.

Abu Hatim ﷺ meriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ bahwa ia melihat seorang laki-laki yang mengenakan sebuah benang di tangannya untuk menyembuhkan demam, lalu beliau memutus benang tersebut sambil membaca firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan yang lain)." (QS. Yusuf: 106)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ.

"Barangsiapa yang menggantungkan *tamimah*, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa yang menggantungkan *wada'ah*, semoga Allah tidak akan membuatnya tenang."[707]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang menggantungkan suatu barang di lehernya (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau

---

[707] HR. Ahmad (IV/154), al-Hakim (IV/216), dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Al-Haitsami dalam *Majma'-uz Zawaa-id* (V/103) mengatakan: "Rawi-rawinya tsiqah." Dalam tahqiq *Musnad Imam Ahmad: Al-Mausuu'ah al-Hadiitsiyyah Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (XXVIII/623, no. 17404) dinyatakan hasan.

dapat melindungi dirinya), niscaya dia akan dibiarkan bergantung kepadanya."[708]

Wada'ah adalah batu[709] yang diambil dari laut kemudian digantung untuk menangkal pandangan mata yang dengki atau jahat. Mereka beranggapan, jika seseorang menggantungkan batu dari laut tersebut di lehernya, maka ia tidak akan terkena akibat dari pandangan mata yang jahat atau tidak akan dirasuki jin.[710]

Dengan demikian, jelaslah bahwa perbuatan ini termasuk syirik. Maka tidak boleh kita menggunakan jimat. Sesungguhnya jimat tidak dapat menolak dan menghilangkan apa yang sudah Allah taqdirkan. Jimat membuat orang menjadi lemah dan tidak berdaya, karena ia bersandar dan bergantung kepadanya yang tidak bisa memberi manfaat dan tidak dapat menolak bahaya. Pada hakekatnya yang memberikan manfaat dan menolak bahaya hanya Allah ﷻ saja. Lihat QS. Al-An'aam: 17. [711]

---

[708] HR. Ahmad (IV/310-311), at-Tirmidzi (no. 2072) dan al-Hakim (IV/216). Hadits ini hasan. Lihat *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (no. 1691).

[709] Atau semacam akar (gelang) *bahar* atau rumah kerang.

[710] Lihat *al-Qaulul Mufiid 'alaa Kitaabit Tauhiid* (I/171) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

[711] Lihat *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (bab VI: *Minasy Syirki Lubsul Halaqah wal Khaith wa Nahwihimaa li Raf-il Balaa' au Daf'ihi*) dan *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 153).

Keenam puluh lima:
Al-Wala' wal Bara'

Salah satu dari prinsip 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah **cinta karena Allah dan benci karena Allah,** yaitu mencintai dan memberikan *wala'* (loyalitas) kepada kaum Mukminin, membenci kaum musyrikin dan orang-orang kafir serta berpaling (bara') dari mereka.[712]

Al-Wala' dalam bahasa Arab mempunyai beberapa arti, antara lain; mencintai, menolong, mengikuti dan mendekat kepada sesuatu. Selanjutnya, kata *al-muwaalaah* (الْمُوَالاَةُ) adalah lawan kata dari *al-mu'aadaah* (الْمُعَادَاةُ) atau *al-'adawaah* (الْعَدَاوَةُ) yang berarti permusuhan. Dan kata *al-wali* (الْوَلِيُّ) adalah lawan kata dari *al-'aduww* (الْعَدُوُّ) yang berarti musuh. Kata ini juga digunakan untuk makna memantau, mengikuti, dan berpaling. Jadi, ia merupakan kata yang mengandung dua arti yang saling berlawanan.

Dalam terminologi syari'at Islam, *al-Wala'* berarti penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dicintai dan diridhai Allah berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan, dan orang yang melakukannya. Jadi ciri utama wali Allah adalah mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah, ia condong dan melakukan semua itu dengan penuh komitmen. Dan mencintai orang yang dicintai Allah, seperti seorang mukmin, serta membenci orang yang dibenci Allah, seperti orang kafir.

Sedangkan kata *al-bara'* dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, antara lain menjauhi, membersihkan diri, melepaskan

---

[712] Pembahasan ini dapat dilihat dalam kitab *al-Irsyad ilaa Shahiihil I'tiqaad* (hal. 347-361) Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan, *al-Madkhal lidiraasatil 'Aqiidatil Islamiyyah 'ala Madzhab Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (hal. 191-203), *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (bab *al-Muwaalaat wal Mu'aadaah fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* hal. 139-146) dan *at-Tauhiid lish Shaffil Awwal al-'Aliy* (hal. 96).

diri dan memusuhi. Kata *bari-a* (بَرِيءَ) berarti membebaskan diri dengan melaksanakan kewajibannya terhadap orang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ ... ۝١﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya." (QS. At-Taubah: 1)

Maksudnya, membebaskan diri dengan peringatan tersebut.

Dalam terminologi syari'at Islam, *al-bara'* berarti penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah berupa perkataan, perbuatan, keyakinan dan kepercayaan serta orang. Jadi, ciri utama *al-Bara'* adalah membenci apa yang dibenci Allah secara terus-menerus dan penuh komitmen.

Maka, cakupan makna *al-wala'* adalah apa yang dicintai Allah, sedangkan cakupan makna *al-bara'* adalah apa yang dibenci Allah.

A. Definisi 'Aqidah *al-Wala'* dan *al-Bara'*

Dari penjelasan terdahulu: 'aqidah *al-wala' wal-bara'* dapat didefinisikan sebagai penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dicintai dan diridhai Allah serta apa yang dibenci dan dimurkai Allah, dalam hal perkataan, perbuatan, kepercayaan, dan orang. Dari sini kemudian kaitan-kaitan *al-wala' wal bara'* dibagi menjadi empat:

1. Perkataan

Do'a dan dzikir yang sesuai dengan Sunnah adalah dicintai Allah, sedangkan mencela dan memaki dibenci Allah ﷻ.

2. Perbuatan

Shalat, puasa, zakat, sedekah dan berbuat kebajikan, mengerjakan Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ dicintai Allah sedangkan tidak

shalat, tidak puasa, *bakhil*, riba, zina, minum khamr, dan berbuat bid'ah dibenci Allah ﷻ.

3. **Kepercayaan**

Iman dan tauhid dicintai Allah, sedangkan kufur dan syirik dibenci Allah ﷻ.

4. **Orang**

Orang yang *Muwahhid* (mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah ﷻ) dicintai Allah sedangkan orang kafir, musyrik, dan munafiq dibenci Allah ﷻ.

B. Kedudukan 'Aqidah *al-Wala' wal Bara'* dalam Syari'at Islam

'Aqidah *al-wala' wal bara'* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan muatan syari'at Islam. Berikut penjelasannya:

Pertama:

Al-Wala' wal bara' merupakan bagian penting dari makna syahadat. Maka, ungkapan لَا إِلَٰهَ *(tiada ilah)* dalam syahadat: لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ *(tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah)* berarti melepaskan diri dari semua sesembahan selain Allah ﷻ.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sungguh Kami telah mengutus kepada tiap-tiap ummat seorang Rasul (yang menyerukan): 'Beribadahlah hanya kepada Allah dan jauhkanlah thaghut...'" (QS. An-Nahl: 36)

Thaghut adalah semua yang disembah selain Allah ﷻ.

Kedua:

Al-Wala' wal bara' merupakan bagian dari ikatan iman yang paling kuat. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الإِيْمَانِ: الْمُوَالاَةُ فِي اللهِ، وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ، وَالْحُبُّ فِي اللهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.

"Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas yang kuat karena Allah dan permusuhan karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."[713]

Ketiga:

Al-Wala' wal bara' merupakan faktor utama yang menyebabkan hati dapat merasakan manisnya iman.

Rasulullah ﷺ bersabda:

...وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ...

"... Apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah..."[714]

Keempat:

Pahala yang sangat besar bagi orang yang mencintai karena Allah, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ:.. وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ...

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali

---

[713] HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (no. 11537), dari Sahabat Ibnu 'Abbas ﷺ, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 998 dan 1728).

[714] HR. Al-Bukhari (no. 16), Muslim (no. 43), at-Tirmidzi (no. 2624), an-Nasa-i (VII/96) dan Ibnu Majah (no. 4033) dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

naungan-Nya,... dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul maupun berpisah juga karena-Nya..."[715]

C. Hukum 'Aqidah *al-Wala' wal Bara'*

Hukum *al-wala' wal bara'* dalam syari'at Islam adalah wajib, bahkan merupakan salah satu konsekuensi syahadat.

Mengenai hukum wajibnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ... ﴿٢٨﴾ ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka..." (QS. Ali 'Imran: 28)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin-pemimpinmu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain-

---

[715] HR. Al-Bukhari (no. 660, 1423), Muslim (no. 1031), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.

nya. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maa-idah: 51)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang (yang menentang Allah dan Rasul-Nya) itu adalah bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka..." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

D. Hak-Hak *al-Wala'*

Ahlus Sunnah memandang bahwa dalam ***al-wala'*** terdapat hak-hak yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Hijrah

Yaitu hijrah dari negeri kafir ke negeri Muslim, kecuali bagi orang yang lemah, atau tidak dapat berhijrah karena kondisi geografis dan politik kontemporer yang tidak memungkinkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ

أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk-nya tempat kembali.' Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisaa': 97- 99)

2. Membantu dan menolong kaum Muslimin

Yaitu membantu dan menolong kaum Muslimin dengan lisan, harta dan jiwa di semua belahan bumi dan dalam semua kebutuhan, baik dunia maupun agama.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ

بَعْضٍ ۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَـٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ ۚ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Anfaal: 72)

3. Mencintai kaum Muslimin

Yaitu hendaklah ia mencintai kaum Muslimin sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, baik berupa memberi kebaikan maupun menolak keburukan. Ia wajib menasihati mereka, tidak menyombongkan diri dan tidak dendam kepada mereka. Ahlus Sunnah berusaha untuk berkumpul bersama mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
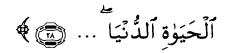
"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini..." (QS. Al-Kahfi: 28)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (مِنَ الْخَيْرِ).

"Salah seorang di antaramu tidaklah dikatakan beriman sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (di dalam perkara kebaikan)"[716]

4. Menjaga kehormatan kaum Muslimin

Yaitu tidak mengejek, melecehkan, mencari aib, dan tidak ghibah serta tidak melakukan namimah (berita yang menyebabkan permusuhan/mengadu domba) terhadap sesama kaum Muslimin.[717]

Melakukan apa yang menjadi hak-hak kaum Muslimin seperti menjenguk yang sakit atau mengantar jenazah, mendo'akan mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, mengucapkan salam kepada mereka, tidak curang dalam bergaul dengan mereka, tidak memakan harta mereka dengan cara yang bathil dan lainnya.

---

[716] HR. Al-Bukhari (no. 13), Muslim (no. 45 (71)), Ibnu Majah (no. 66), at-Tirmidzi (no. 2515), Ahmad (III/176, 206, 251), an-Nasa-i (VIII/115), ad-Darimy (II/307), Abu 'Awanah (I/33), dari Sahabat Anas ؓ. Tambahan di dalam kurung diriwayatkan oleh Abu 'Awanah, Ahmad dan an-Nasa-i. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 73).

[717] Lihat QS. Al-Hujuurat: 11-12.

5. Bersatu dalam jama'ah kaum Muslimin

Yaitu bersatu padu ke dalam satu jama'ah kaum Muslimin berdasarkan 'aqidah dan *manhaj* yang benar sebagaimana dicontohkan oleh generasi awal terbaik ummat ini (para Sahabat ﷺ). Dan tidak berpecah belah, serta senantiasa tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Berpegang-teguhlah kamu kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai...." (QS. Ali 'Imran: 103)

E. Hak-Hak *al-Bara'*

Ahlus Sunnah memandang bahwa dalam ***al-bara'*** terdapat hak-hak yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Membenci syirik dan kufur serta penganut-penganutnya dan senantiasa berlepas diri terhadap mereka

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku beribadah kepada Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.'" (QS. Az-Zukhruf: 26-27)

2. **Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan tidak mencintai mereka serta *bara'* dari mereka**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ ... ۝١ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." (QS. Al-Mumtahanah: 1)

3. **Meninggalkan negeri-negeri kafir dan tidak bepergian ke sana kecuali untuk keperluan darurat disertai kesanggupan memperlihatkan syiar-syiar agama Islam dan tanpa ada pertentangan**

Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيْمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Aku melepaskan diri dari tanggung jawab terhadap setiap Muslim yang bermukim di antara kaum musyrikin."[718]

4. **Tidak tinggal di negeri kafir, dan tidak tinggal bersama orang kafir/musyrik, karena orang yang tinggal bersama mereka berarti sama dengan mereka.**

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ.

[718] HR. Abu Dawud (no. 2645), at-Tirmidzi (no. 1604), dari Sahabat Jarir bin 'Abdillah رضي الله عنه, haditsnya shahih. *Lihat Irwaa-ul Ghaliil* (V/29-30 no. 1207).

"Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka dia sama dengannya."[719]

5. **Tidak menyerupai orang-orang kafir pada apa yang telah menjadi ciri khas mereka dan masalah dunia (seperti gaya makan dan minum) dan juga ciri khasnya yang berkaitan dengan agama**

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ، وَوَفِّرُوا اللِّحَى، وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ.

"Berbedalah dengan orang-orang musyrik, hendaklah kalian pelihara jenggot[720] dan tipiskan kumis kalian."[721]

Juga sabda beliau ﷺ:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."[722]

Di dalam agama Islam, laki-laki dilarang mencukur jenggot karena mencukur jenggot adalah perbuatan yang haram. Hal ini dikarenakan beberapa alasan:

---

719 HR. Abu Dawud (no. 2787), dari Sahabat Samurah bin Jundub رضي الله عنه. Hadits ini hasan, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2330).

720 Kata Imam an-Nawawi: "Hendaknya kalian pelihara jenggot, artinya tidak boleh digunting sedikit pun." (Lihat *Riyaadhus Shaalihiin* no. 1204). **Di dalam syari'at Islam mencukur jenggot hukumnya haram.** Lihat dalil-dalil tentang haramnya mencukur jenggot di dalam kitab *'Adillah Tahriim Halqil Lihyah* oleh Muhammad bin Ahmad bin Isma'il. Cet. Daar ath-Thayyibah-th. 1408 H.

721 HR. Al-Bukhari (no. 5892) dan Muslim (no. 259) dari Sahabat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

722 HR. Abu Dawud (no. 4031), Ahmad (II/50), dari Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, hadits ini shahih.

1. Merubah ciptaan Allah ﷻ (tanpa ada izin dari Allah)
2. Menyelisihi Sunnah Nabi ﷺ.
3. Menyerupai orang kafir.
4. Menyerupai kaum wanita.[723]

6. Kaum Mukminin diperintahkan untuk menyemir rambut dan menyemir uban (dengan warna selain hitam) karena orang Yahudi tidak menyemir rambut dan tidak mengubah warna uban

Berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُوْنَ فَخَالِفُوْهُمْ.

"Sesungguhnya Yahudi dan Nasrani tidak menyemir rambut mereka, maka selisihilah mereka."[724]

7. Tidak menolong, tidak membantu orang-orang kafir dalam menghadapi kaum Muslimin dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia.[725]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ

---

[723] Lihat *Adabuz Zifaaf* oleh Syaikh al-Albani (hal. 207-212), cet. Daarus Salam.

[724] HR. Al-Bukhari (no. 3462, 5899), Muslim (no. 2103) dan Abu Dawud (no. 4203), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ. Lihat *Jilbabul Mar-atil Muslimah* (hal. 187) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. Daarus Salaam, th. 1423 H.
Ummat Islam dianjurkan menyemir rambut dan uban tetapi mereka tidak boleh menyemir dengan warna hitam karena diancam oleh Rasulullah ﷺ bahwa orang yang menyemir dengan warna hitam tidak akan mencium aroma Surga.

[725] Lihat QS. Ali 'Imran: 118.

أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang di luar kalanganmu sebagai teman kepercayaan (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (QS. Ali 'Imran: 118)

8. **Tidak terlibat dengan mereka dalam bentuk apapun pada hari raya dan kegembiraan mereka, juga tidak memberikan ucapan selamat serta tidak boleh hadir dalam perayaan mereka.**

Umat Islam tidak boleh ikut perayaan orang-orang kafir dan tidak boleh mengucapkan selamat kepada mereka. Di antara ciri hamba Allah ar-Rahman adalah mereka tidak menghadiri perayaan orang kafir.

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ ... ﴿٧٢﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang tidak menghadiri/menyaksikan az-Zuur." (QS. Al-Furqaan: 72)

Menurut Mujahid[726] demikian juga Rabi' bin Anas (wafat th. 140 H): "Makna ٱلزُّورَ dalam ayat ini adalah hari raya orang-orang musyrik."

---

[726] Beliau adalah seorang Imam ahli Tafsir dan ahli Fiqh, Imam Tsiqah, tingkatan ketiga dari Tabi'in, wafat th. 103 H. (Lihat *Taqriibut Tahdziib* II/159).

Menurut al-Qadhi Abu Ya'la[727], makna *az-zuur* adalah **tidak boleh menghadiri perayaan kaum musyrikin.**[728]

9. Tidak memohonkan ampunan bagi mereka dan juga tidak memohonkan rahmat terhadap mereka

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam." (QS. At-Taubah: 113)

10. Tidak menyandarkan hukum kepada mereka, atau tidak setuju dengan hukum yang dibuat oleh mereka, serta tidak mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan hukum Allah dan Rasul-Nya ﷺ[729]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا

---

[727] Beliau adalah Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Fara', biasa disebut dengan al-Qadhi Abu Ya'la. Beliau wafat pada th. 458 H

[728] Lihat *Iqtidhaa'ush Shiraathil Mustaqiim li Mukhaalafati Ash-haabil Jahiim* (I/480-481), *tahqiq* Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql.

[729] Lihat al-Qur-an surat al-Maa-idah: 44, 46, 47 dan 50.

ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh pada Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

11. Tidak memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani

Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَتَبْدَؤُا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, apabila kalian berjumpa dengan salah seorang di antara mereka, maka desaklah ia ke tepi (jalan) yang paling sempit."[730]

[730] HR. Muslim (no. 2167 (13)) dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Apabila orang kafir memulai mengucapkan salam kepada kaum Muslimin, maka jawablah dengan ucapan: "*'Alaikum* (عَلَيْكُم)."

Dari Sahabat Anas ﷺ, bahwasanya Sahabat Nabi ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) mereka mengucapkan salam kepada kami, bagaimana kami menjawab salam mereka?" Nabi ﷺ bersabda: "Ucapkanlah وَعَلَيْكُمْ (*wa 'alaikum*)."[731]

---

[731] HR. Muslim no. 2163 (7) dari Sahabat Anas bin Malik.

Keenam puluh enam:
Hukum Bermu'amalah dengan Orang Kafir[732]

Ahlus Sunnah membolehkan bermu'amalah dengan orang-orang kafir, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabat ﷺ. Di antara mu'amalah yang dibolehkan menurut syar'i adalah:

1. Boleh melakukan transaksi dengan mereka dalam perdagangan, sewa menyewa dan jual beli barang, selama alat tukar, dan barangnya dibenarkan menurut syari'at Islam.
2. Wakaf mereka dibolehkan selama pada hal-hal di mana wakaf terhadap kaum Muslimin dibolehkan. Misalnya, derma terhadap fakir miskin, perbaikan jalan, derma terhadap Ibnu Sabil dan semacamnya.
3. Boleh memberi pinjaman dan atau meminjam dari mereka walaupun dengan cara menggadaikan barang. Sebab diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ wafat sedangkan baju perangnya digadaikan kepada seorang Yahudi dengan 30 sha' gandum.[733]
4. Haram mengizinkan mereka untuk membangun rumah ibadah bagi mereka di negeri Muslim. Kaum Muslimin dan para pejabat Muslim tidak boleh sekali-kali mengizinkan membangun rumah ibadah orang kafir, apakah gereja, kelenteng, atau yang lainnya. [734]
5. Orang *Dzimmi* (non-muslim yang berada di negeri Muslim) dan *Mu-ahad* (non-muslim yang mempunyai perjanjian damai dengan negeri Muslim) tidak boleh diganggu selama mereka

---

[732] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 209-212).

[733] HR. Al-Bukhari (no. 2916), dari Aisyah ﷺ.

[734] *Al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 209). Larangan ini dikarenakan perbuatan ini termasuk tolong-monolong dalam dosa dan permusuhan.

melaksanakan kewajiban mereka dan tetap mematuhi perjanjian.

6. Hukum *qishas* atas nyawa dan yang lainnya juga diberlakukan kepada mereka.

7. Boleh melakukan perjanjian damai dengan mereka, baik karena permintaan kita maupun karena permintaan mereka, selama hal itu untuk mewujudkan kemaslahatan umum bagi kaum Muslimin dan pemimpin kaum Muslimin sendiri cenderung ke arah itu berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا ... ﴿٦١﴾﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya..." (QS. Al-Anfaal: 61)

Tetapi perjanjian damai itu harus **bersifat sementara** dan tidak mutlak atau tidak untuk selamanya.

8. Darah, harta dan kehormatan kaum *Dzimmi* (orang kafir yang mendapatkan perlindungan dari pemerintahan Islam) dan *mu'ahad* (orang kafir yang mempunyai perjanjian damai dengan kaum Muslimin) adalah haram (tidak boleh ditumpahkan darahnya), apabila mereka bukan kafir Harbi yang memerangi kaum Muslimin. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih.

   Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena

agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang membunuh seorang kafir *mu'ahad*, maka ia tidak akan mencium aroma Surga. Sesungguhnya aroma Surga dapat tercium dari (jarak) perjalan 40 tahun."[735]

Juga sabda beliau ﷺ

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلاً مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang membunuh seorang dari *ahli dzimmah*, maka ia tidak akan mencium aroma Surga. Sesungguhnya aroma Surga dapat tercium dari (jarak) perjalan 40 tahun."[736]

Hal ini menunjukkan bahwa orang kafir saja tidak boleh ditumpahkan darahnya, apalagi terhadap seorang Muslim.[737]

---

[735] HR. Al-Bukhari (no. 3166), an-Nasa-i (VIII/25), Ibnu Majah (no. 2686), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما.

[736] HR. Ahmad (II/186), al-Hakim (II/126-127), al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (IX/205), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[737] Lihat kembali pembahasan tentang haramnya menumpahkan darah seorang Muslim tanpa hak, pada halaman 130-131.

Keenam puluh tujuh:

Perbedaan antara *al-Bara'* dengan Keharusan Bermu'amalah yang Baik[738]

Sikap permusuhan terhadap orang kafir tidak berarti bahwa kita boleh bersikap buruk dan sewenang-wenang terhadap mereka, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Seorang Muslim bahkan harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang masih musyrik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ... ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan ***pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...****"* (QS. Luqman: 15)

Kebencian itu juga tidak boleh mencegah kita untuk melakukan apa yang menjadi hak-hak mereka, menerima kesaksian-kesaksian sebagian mereka atas sebagian yang lain serta berbuat baik terhadap mereka sesuai ketentuan yang dibenarkan menurut syari'at Islam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

---

738 Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 211-212).

﴿ تُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Hukum ini berlaku untuk orang kafir yang mempunyai perjanjian damai dan jaminan dari kaum Muslimin dan tidak berlaku bagi orang kafir yang berstatus *ahlul harb* (yang memerangi kaum Muslimin).[739]

Dengan demikian, jelaslah bahwa mu'amalah yang baik dengan orang kafir adalah suatu akhlak mulia yang sangat dianjurkan **menurut batasan syari'at Islam.** Sedangkan yang diharamkan adalah mencintai, menjadikan teman setia, mendukung dan menolong orang kafir dalam rangka kekufuran. Pengharaman ini dapat menyebabkan pelakunya sampai kepada kekufuran.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ... ﴿٥١﴾ ﴾

"...Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka..." (QS. Al-Maa-idah: 51)

[739] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* (hal. 211) dan *al-Qaulul Mufiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (I/499).

Keenam puluh delapan:
Sikap Ahlus Sunnah terhadap Ahlul Bid'ah

Termasuk prinsip 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mereka membenci para pengekor hawa nafsu dan ahli bid'ah, yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama, tidak simpatik kepada mereka, tidak berteman dengan mereka, tidak sudi mendengarkan ucapan mereka, tidak duduk di dalam majelis mereka, tidak berdiskusi atau tukar pikiran dengan mereka, dan tidak mau dialog dengan mereka.

Ahlus Sunnah menjaga telinga mereka dari ucapan-ucapan bathil ahlul bid'ah yang terkadang terdengar selintas lalu, kemudian membuat was-was dan merusak. Ahlus Sunnah menjelaskan tentang bahaya bid'ah dan hawa nafsu mereka serta memperingatkan ummat agar berhati-hati terhadap mereka, dan agar ummat tidak menimba ilmu dari mereka.[740]

Imam asy-Syathibi (wafat th. 790 H) رحمه الله menjelaskan bahwa dosa ahli bid'ah itu tidaklah satu tingkat, namun tingkatannya berbeda-beda. Perbedaan itu datang melalui sisi yang berbeda-beda pula, sebagaimana berikut:

1. Dari sisi keberadaan pelaku bid'ah itu sendiri, apakah ia sekedar bertaqlid atau seorang yang berijtihad.
2. Dari sisi terjadinya kebid'ahan itu pada hal-hal yang penting, misalnya jiwa, kehormatan, akal, harta dan sejenisnya.
3. Dari sisi apakah pelakunya itu melakukan bid'ah tersebut secara terang-terangan, atau dengan sembunyi-sembunyi.
4. Dari sisi keberadaan pelaku bid'ah itu mendakwahkan bid'ahnya atau tidak.

---

[740] *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 114-115 no. 161). Lihat juga *Hajrul Mubtadi'* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid, *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaily, dan *Ijmaa'ul Ulamaa' 'alal Hajr wat Tahdziir min Ahlil Ahwaa'* oleh Khalid bin Dhahawi azh-Zhufairi.

5. Dari sisi keberadaan pelakunya menyerang Ahlus Sunnah atau tidak.
6. Dari sisi keberadaan bid'ah yang dilakukannya itu *haqiqiyyah* atau *idhafiyyah*.
7. Ditinjau dari sisi keberadaan bid'ah itu jelas ataukah masih tersamar.
8. Dari sisi apakah bid'ah itu menyebabkan kekufuran atau tidak.
9. Dari sisi apakah si pelaku terus-menerus melakukan bid'ah tersebut atau tidak.

Imam asy-Syathibi رحمه الله menjelaskan bahwa perbedaan tingkat dalam dosa tersebut adalah dilihat dari tingkat kebid'ahan itu sendiri.[741] Beliau رحمه الله juga menjelaskan bahwa di antara tingkat bid'ah itu ada yang haram dan ada yang makruh. Sementara sifat sebagai kesesatan tetap melekat pada setiap bid'ah, karena Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.
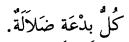
"Setiap bid'ah adalah sesat."[742]

Tidak diragukan lagi bahwa dosa-dosa perbuatan bid'ah itu terbagi-bagi sesuai dengan tingkatan-tingkatan bid'ah tersebut menjadi tiga bagian:

Pertama, yang menyebabkan kekufuran yang nyata.[743]

Kedua, berstatus sebagai salah satu dosa besar.[744]

Ketiga, berstatus sebagai salah satu dosa kecil.[745]

---

[741] Lihat *al-I'tisham* (I/216-224, II/515-559) *tahqiq* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.
[742] *Ibid*, (II/530).
[743] *Ibid*, (II/516).
[744] *Ibid*, (II/517, II/543-544).
[745] *Ibid*, (II/517, II/539, 543-550).

Bid'ah yang menjadi dosa kecil memiliki beberapa syarat:

1. Pelaku tidak melakukan bid'ah secara terus-menerus. Karena dengan melakukannya secara terus menerus, maka dosa bid'ah itu berubah menjadi dosa besar.
2. Pelaku tidak mendakwahkan bid'ahnya. Dakwah itu memperbesar dosa bid'ahnya karena semakin banyak orang yang mengamalkannya akibat mengikuti apa yang didakwahkannya tersebut.
3. Pelaku tidak melakukan bid'ah tersebut di tengah orang banyak, juga tidak di tempat-tempat di mana biasa dilakukan ibadah Sunnah.
4. Tidak menganggap kecil dan tidak meremehkan bid'ah tersebut. Karena yang demikian berarti menganggap remeh dosa bid'ah tersebut. Sementara meremehkan dosa lebih besar dosanya dari dosa itu sendiri.[746]

Sifat sebagai kesesatan tetap melekat pada ketiga bentuk bid'ah tersebut. Karena Nabi ﷺ telah menetapkan bahwa **setiap bid'ah adalah sesat**. Sehingga hal tersebut mencakup bid'ah yang menyebabkan kekufuran atau yang menyebabkan kefasikan, baik besar maupun kecil.[747]

Ahlus Sunnah tidak memutlakkan satu (jenis) hukuman kepada ahli bid'ah, namun hukumannya bagi seorang pelaku bid'ah yang satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan tingkat kebid'ahannya. Antara orang yang bodoh dan orang yang menta'wil tentang perbuatan bid'ahnya berbeda hukumannya dengan orang 'alim yang menyeru kepada perbuatan bid'ahnya dan yang mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, sikap Ahlus Sunnah membedakan cara bermu'amalah antara orang yang menyembunyikan kebid'ahannya dengan orang yang terang-terangan berbuat

---

[746] Lihat syarat ini beserta syarahnya dalam *al-I'tishaam* (II/551-559).

[747] *Ibid*, (II/516).

bid'ah. Begitu juga bermu'amalah antara orang yang mengajak kepada perbuatan bid'ah dengan orang yang tidak mengajak kepada perbuatan bid'ah.[748]

Orang yang mengajak kepada perbuatan bid'ah secara terang-terangan harus diingkari perbuatan bid'ahnya, dibenci, di*hajr*[749] (diisolasi) dan ummat diperingatkan dari bahayanya, serta ulil amri harus mengambil tindakan untuk menghukum orang tersebut agar ia jera dan bertaubat kepada Allah ﷻ. Sebab bahaya bid'ah itu merusak hati, akal, agama, harta, dan kehormatan. Ahli bid'ah, mereka semuanya sudah keluar dari jalan yang lurus yang telah ditempuh Rasulullah ﷺ dan para Sahabat ﷺ. Ada di antara mereka yang keluar dari Islam, ada pula yang hampir keluar dari Islam yang pada akhirnya menghalalkan darah kaum Muslimin.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang kaum Khawarij:

...يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ...

---

[748] Lihat *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 184).

[749] Maksud ***hajr*** adalah memutuskan hubungan dengan seseorang (tidak diajak bicara, tidak diberi salam, tidak ada komunikasi dengannya). Menurut hukum syar'i hajr dibagi menjadi dua, yaitu ***hajr mamnu'*** (hajr yang dilarang) dan ***hajr masyru'*** (hajr yang disyari'atkan). *Hajr mamnu'* contohnya yaitu menghajr saudaranya sesama Muslim lebih dari 3 hari karena masalah pribadi. Hal ini dibolehkan menurut keperluan dan dibatasi selama 3 hari (HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* II/692 no. 13, al-Bukhari no. 6077, Muslim no. 2560 dan lainnya). Sedangkan ***hajr masyru'*** (hajr yang disyari'atkan) adalah hajr yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan baik secara maknawi maupun materi, tidak dibatasi dengan tiga hari yang tujuannya untuk memberikan pelajaran dan peringatan agar pelakunya segera bertaubat kepada Allah dan kembali ke jalan yang benar. Hajr ini dilakukan kepada orang-orang yang melakukan kesyirikan, kemaksiyatan, kemunkaran, kefasikan dan kebid'ahan. Seperti hajr yang dilakukan oleh Nabi ﷺ sebagai seorang suami kepada isteri-isterinya selama 40 hari, Ibnu 'Umar kepada anaknya, Nabi ﷺ meng*hajr* tiga Sahabatnya yang tidak ikut dalam perang Tabuk, mereka adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umaiyah al-Waqifi selama 50 hari. (Diringkas dari *al-Hajr fil Kitaab was Sunnah* oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman, cet. I/Daar Ibnul Qayyim, th. 1419 H).

"Mereka (Khawarij) membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala..."[750]

Bisa jadi kaum penyembah berhala selamat dari mereka, sedangkan orang yang beriman belum tentu selamat dari mereka. Sebagaimana bid'ahnya kaum Khawarij yang menghalalkan kehormatan dan darah kaum Muslimin, sebagaimana juga apa yang telah dilakukan oleh Syi'ah dan firqah-firqah sesat yang lainnya.

Bukti pengingkaran dan *hajr* Salafush Shalih terhadap ahli bid'ah adalah sebagaimana tindakan Khalifah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ ketika menghukum Shabigh bin 'Asal.[751] Begitu juga apa yang telah dikatakan oleh Ibnu 'Umar ﷺ kepada orang yang mengingkari Qadar: "Apabila engkau bertemu dengan mereka, beritahukanlah kepada mereka bahwa Ibnu 'Umar berlepas diri dari mereka dan mereka pun harus berlepas diri dari Ibnu 'Umar."[752] Begitu juga tindakan para ulama Ahlus Sunnah terhadap tokoh Jahmiyyah, yaitu Jahm bin Shafwan, ia dibunuh karena ia mengingkari Asma' dan Sifat Allah, menyatakan Al-

---

[750] HR. Al-Bukhari (no. 3344), Muslim (no. 1064) dan Abu Dawud (no. 4764), dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[751] Shabigh bin 'Asal al-Hanzhali adalah seseorang yang pernah bertanya kepada Khalifah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ tentang arti *"adz-Dzaariyaat"*, maka beliau ﷺ menjawab: "Yang dimaksud adalah angin, kalau aku tidak mendengar dari Rasulullah ﷺ maka aku tidak akan mengatakan demikian." Kemudian Shabigh bertanya lagi: "Apa maksud *al-Haamilaat*?" Beliau ﷺ menjawab: "Yang dimaksud adalah awan." Setelah itu ia masih bertanya tentang beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh Khalifah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, lalu beliau ﷺ menyuruh orang untuk memukul Shabigh dengan seratus cambukan dan setelah sembuh dari sakitnya dicambuk lagi seratus kali. Akhirnya Khalifah 'Umar menyuruh Abu Musa al-Asy'ari untuk melarang Shabigh bin 'Asal berkumpul bersama orang banyak. (*Al-Ibaanah* Ibnu Baththah no. 329-330, *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* no. 83-85, *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh al-Lalika-i no. 1136-1140)

[752] HR. Muslim (no. 8), Abu Dawud (no. 4695), at-Tirmidzi (no. 2610), *as-Sunnah* oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad (II/413 no. 901), dan al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 1038).

Qur-an adalah makhluk, Surga dan Neraka tidak kekal, dan lainnya.[753]

A. Ciri-Ciri Ahli Bid'ah

Ciri-ciri yang dimiliki ahli bid'ah itu sangat jelas dan terang serta mudah diketahui. Allah menyebutkan yang demikian dalam Al-Qur-an, Nabi Muhammad ﷺ juga menyebutkannya dalam beberapa hadits, Salafush Shalih menyebutkan juga tentang ciri-ciri mereka dan begitu pula para ulama yang mengikuti jejak Salafush Shalih, mereka mengingatkan ummat dari ahli bid'ah dan menjelaskan ciri-ciri mereka, agar ummat dapat berhati-hati dan tidak mengikuti jalan-jalan mereka.

Di antara ciri-ciri ahli bid'ah adalah:

1. Mereka jahil (bodoh) tentang tujuan syari'at.
2. Berfirqah-firqah (bergolong-golongan) dan memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin.
3. Selalu berdebat dan bertengkar tentang masalah yang telah jelas namun mereka tidak memiliki ilmu tentangnya.
4. Selalu mengikuti hawa nafsu.
5. Mendahulukan akal atas wahyu.
6. Bodoh terhadap Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ.
7. Selalu mencari-cari ayat-ayat yang mutasyabihat.
8. Menentang (menolak) Sunnah dengan Al-Qur-an.
9. Berlebih-lebihan dalam mengagungkan seseorang.
10. Berlebih-lebihan dalam melakukan ibadah.

---

[753] Lihat *Maqaalaat Islaamiyyiin* (I/338), *Lisaanul Miizaan* (II/142), Jahm bin Shafwan dibunuh oleh Salim bin Ahwaz al-Mazini di akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.

11. Menyerupai orang-orang kafir.
12. Memberikan *laqab-laqab* (gelar-gelar) yang jelek kepada Ahlus Sunnah dan mencela ulama Ahlus Sunnah.
13. Mereka sangat benci kepada Ahlus Sunnah.
14. Mereka memusuhi ulama ahli hadits dan melecehkannya.
15. Mereka mengkafirkan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka tanpa dalil.
16. Mereka selalu meminta pertolongan dan bantuan kepada penguasa untuk mencelakakan Ahlus Sunnah.[754]

B. Penjelasan Tentang Keharusan Menjauhi Ahli Bid'ah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ
أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا
بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٧﴾ ﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur-an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur-an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-

---

[754] Lihat *Syarhus Sunnah lil Imaam al-Barbahari*, *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* dan *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 184-185).

cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7)

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ.

"Apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyaabihaat*, mereka itulah yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka."[755]

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaithan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (QS. Al-An'aam: 68)

Imam asy-Syaukani رحمه الله (wafat th. 1250 H) berkata: "Dalam ayat ini terdapat nasihat yang agung bagi orang yang masih memperbolehkan untuk duduk bersama ahli bid'ah yang mereka

---

[755] HR. Al-Bukhari (no. 4547), Muslim (no. 2665) dan Abu Dawud (no. 4598) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

itu mengubah Kalam Allah, dan mempermainkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, dan memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah sesuai dengan hawa nafsu mereka yang menyesatkan dan sesuai dengan bid'ah-bid'ah mereka yang rusak. Maka sesungguhnya jika seseorang tidak dapat mengingkari mereka dan tidak dapat mengubah keadaan mereka, maka minimalnya ia harus meninggalkan duduk dengan mereka, dan yang demikian itu mudah baginya dan tidak sulit. Bisa jadi para ahli bid'ah itu memanfaatkan hadirnya seseorang di majelis mereka, meskipun ia dapat terhindar dari syubhat yang mereka lontarkan, tetapi mereka dapat mengkaburkan dengan syubhat tersebut kepada orang-orang awam, maka hadirnya seseorang dalam majelis ahli bid'ah merupakan kerusakan yang lebih besar dari sekedar kerusakan berupa mendengarkan kemunkaran. Dan kami telah melihat di majelis-majelis terlaknat ini yang jumlahnya banyak sekali dan kami bangkit untuk membela kebenaran, melawan kebathilan semampu kami, dan mencapai kepada puncak kemampuan kami. Barangsiapa mengetahui syari'at yang suci ini dengan sebenar-benarnya, maka dia akan mengetahui bahwa bermajelis dengan orang yang bermaksiyat kepada Allah dengan melakukan hal-hal yang diharamkan, lebih-lebih lagi bagi orang yang belum mapan ilmunya tentang Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka ia mungkin sekali terpengaruh dengan kedustaan-kedustaan mereka berupa kebathilan yang jelas sekali, lalu kebathilan tersebut akan tergores di dalam hatinya sehingga sangat sulit sekali mencari penyembuh dan pengobatannya, meskipun ia telah berusaha sepanjang umurnya. Dan ia akan menemui Allah dengan kebathilan yang ia yakini tersebut sebagai kebenaran, padahal itu merupakan sebesar-besar kebathilan dan sebesar-besar kemunkaran."[756]

Allah ﷻ berfirman:

---

[756] *Fat-hul Qadiir* (II/128-129, cet. Daarul Fikr, th. 1393 H).

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur-an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." (QS. An-Nisaa': 140)

Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Masuk ke dalam ayat ini (menjauhkan) setiap orang yang mengadakan hal-hal baru dalam agama dan setiap orang yang berbuat bid'ah sampai hari Kiamat.[757]

Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari (wafat th. 310 H) رحمه الله dalam kitab *Tafsir*nya mengatakan: "Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas tentang larangan untuk ikut di dalam majelis ahli bid'ah dari setiap macam pelaku kebid'ahan dan orang-orang fasik yang mereka berbicara tentang kebathilan."[758]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ، يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ

---

[757] *Tafsiirul Baghawi* (I/392, cet. I-Daarul Kutub Ilmiyyah, th. 1414 H).
[758] *Tafsiiruth Thabari* (IV/328, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyah, th. 1412 H).

بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لاَ يَفْعَلُوْنَ، وَيَفْعَلُوْنَ مَا لاَ يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus sebelumku kepada suatu ummat melainkan ia memiliki Hawaariyyun (pengikut-pengikutnya yang setia) dan juga Sahabat-Sahabatnya dari ummatnya yang senantiasa mengikuti Sunnahnya dan mentaati apa yang menjadi perintahnya. Kemudian sesudah mereka akan muncul orang-orang yang selalu mengatakan apa-apa yang tidak mereka lakukan dan mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang Mukmin dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia adalah seorang Mukmin dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka ia adalah seorang Mukmin. Dan setelah itu tidak ada lagi iman meski hanya sebesar biji sawi."[759]

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُوْنُ فِي آخِرِ أُمَّتِيْ أُنَاسٌ يُحَدِّثُوْنَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلاَ آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ.

"Akan datang di akhir umatku orang-orang yang berbicara kepada kalian apa-apa yang belum pernah kalian dengar, begitu pula bapak-bapak kalian belum pernah mendengarnya pula, maka hati-hatilah kalian terhadap mereka."[760]

---

759 HR. Muslim (no. 50) dan Ahmad (I/458), dari Sahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

760 HR. Muslim (no. 6), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Juga atsar dari Sahabat 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata:

سَيَأْتِي أُنَاسٌ يُجَادِلُوْنَكُمْ بِشُبُهَاتِ الْقُرْآنِ فَخُذُوْهُمْ بِالسُّنَنِ، فَإِنَّ أَصْحَابَ السُّنَنِ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللهِ.

"Akan datang suatu kaum yang mendebat kalian dengan syubhat-syubhat dari Al-Qur-an maka bantahlah mereka dengan Sunnah, karena orang yang berpegang kepada Sunnah Nabi ﷺ lebih tahu tentang Kitab Allah."[761]

Yang dimaksud dengan syubhat dalam atsar tersebut adalah ayat-ayat yang mutasyabihat karena di dalam Al-Qur-an tidak ada syubhat.[762]

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah memposisikan setiap pelaku bid'ah berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, merasa kasihan kepada orang-orang awam yang mengerjakan bid'ah dan yang mengikutinya, mendo'akan mereka agar mendapatkan hidayah dan mengharapkan mereka agar dapat mengikuti Sunnah dan petunjuk, serta senantiasa menjelaskan kepada mereka tentang hal demikian itu sampai mereka bertaubat dari kebid'ahannya, menghukumi mereka secara zhahirnya dan menyerahkan hal-hal yang rahasia (selain yang zhahir) kepada Allah, apabila perbuatan bid'ahnya bukan bid'ah yang menyebabkan pelakunya jatuh kepada kekafiran.[763]

Sesungguhnya ulama ahli hadits dan ahli fiqih telah membuat banyak bab dalam kitab-kitab mereka tentang menjauhi ahlul bid'ah, di antaranya:

---

[761] Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/49), al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah* (no. 93, 102), lihat juga *al-Ibaanah li Ibni Baththah al-'Ukbari* (I/250-251 no. 83-84) dan *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/139 no. 202).

[762] Catatan kaki *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/139).

[763] Lihat *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 184).

1. Di dalam *Sunan Abi Dawud* (IV/198) karya Imam Abu Dawud as-Sijistani (wafat th. 275 H) رحمه الله, dicantumkan bab *Mujaanabah Ahlil Ahwaa' wa Bughdhihim* (bab Menjauhi dan Membenci Pengikut Hawa Nafsu).

2. Di dalam *al-Ibaanah* (II/429) karya Ibnu Baththah al-Ukbari (wafat th. 387 H) رحمه الله, dicantumkan bab *at-Tahdziir min Shuhbati Qaumin Yumridhuunal Quluuba wa Yufsiduunal Iimaan* (Peringatan Tidak Bolehnya Bergaul dengan Kaum yang Dapat Membuat Hati Menjadi Sakit dan Merusak Iman).

3. Di dalam *Kitaabul I'tiqaad* (hal. 135) karya Imam al-Baihaqi (wafat th. 458 H) رحمه الله, dicantumkan bab *an-Nahyu 'an Mujaalasati Ahlil Bida'* (bab Larangan Berteman dan Bergaul dengan Ahlul Bid'ah).

4. Di dalam *Syarhus Sunnah* (I/219) karya Imam al-Baghawi (wafat th. 516 H) رحمه الله, dicantumkan bab *Mujaanabah Ahlil Ahwa'* (bab Menjauhi Pengikut Hawa Nafsu).

5. Di dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (III/378) karya Imam al-Mundziri (wafat th 656 H) رحمه الله, dicantumkan bab *at-Tarhiib min Hubbil Asyraar wa Ahlil Bida'* (Ancaman Mencintai Orang-Orang yang Melakukan Kejelekan dan Bid'ah). Lihat *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (III/158).

6. Di dalam kitab *al-Adzkaar*[764] karya Imam an-Nawawi (wafat th. 676 H) رحمه الله dicantumkan bab *at-Tabarri min Ahlil Bida' wal Ma'ashi* (bab Berlepas Diri dari Ahlul Bida' dan Pelaku Maksiyat).[765]

---

[764] Pada halaman 441, *tahqiq* Syaikh 'Abdul Qadir al-Arnauth.

[765] Lihat *Shahiih Kitaabil Adzkaar wa Dha'iifuhu, tahqiq* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali (II/759).

Bahkan sebagian ulama menjadikannya sebagai salah satu landasan dasar dalam mencari ilmu dengan judul: **Bab Larangan Menerima (Menimba/Belajar) Ilmu dari Ahlul Bid'ah.**[766]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الأَصَاغِرِ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah seseorang menimba ilmu dari *al-Ashaaghir.*"[767]

'Abdullah Ibnul Mubarak رحمه الله menafsirkan bahwa kata *al-Ashaaghir* dalam hadits tersebut adalah Ahlul Bid'ah.[768]

C. Nasihat Para Ulama Salaf Agar Menjauhi Ahlul Bid'ah

Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata:

لاَ تُجَالِسْ أَهْلَ الأَهْوَاءِ فَإِنَّ مُجَالَسَتَهُمْ مُمْرِضَةٌ لِلْقُلُوْبِ.

"Janganlah engkau duduk bersama pengikut hawa nafsu, karena akan menyebabkan hatimu sakit."[769]

Fudhail bin 'Iyadh (wafat th. 187 H) رحمه الله berkata:

مَنْ جَلَسَ مَعَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ فَاحْذَرْهُ، وَمَنْ جَلَسَ مَعَ صَاحِبِ الْبِدْعَةِ لَمْ يُعْطَ الْحِكْمَةَ، وَأُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حِصْنٌ مِنْ حَدِيْدٍ.

---

766 *Hilyatu Thaalibil 'Ilmi* (hal. 39-45) oleh Syaikh Bakar Abu Zaid, lihat *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hal. 297).

767 HR. Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (no. 61), al-Lalika-i (no. 102) dan yang lainnya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 695).

768 Lihat *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/95 no. 102).

769 Lihat *al-Ibaanah libni Baththah al-'Ukbary* (II/438 no. 371, 373).

“Hindarilah duduk bersama ahli bid’ah dan barangsiapa yang duduk bersama ahli bid’ah, maka ia tidak akan diberi hikmah. Aku suka jika di antara aku dan pelaku bid’ah ada benteng dari besi.”[770]

Beliau ﷺ juga berkata:

أَدْرَكْتُ خِيَارَ النَّاسِ كُلُّهُمْ أَصْحَابُ سُنَّةٍ وَيَنْهَوْنَ عَنْ أَصْحَابِ الْبِدَعِ.

“Aku mendapati orang-orang terbaik, semuanya adalah penjaga-penjaga Sunnah dan mereka melarang bersahabat dengan orang-orang yang melakukan bid’ah.”[771]

Hasan al-Bashri (wafat th. 110 H) ﷺ berkata:

لاَ تُجَالِسُوْا أَهْلَ اْلأَهْوَاءِ وَلاَ تُجَادِلُوْهُمْ وَلاَ تَسْمَعُوْا مِنْهُمْ.

“Janganlah kalian duduk dengan pengikut hawa nafsu, janganlah berdebat dengan mereka dan janganlah mendengar perkataan mereka.”[772]

Yahya bin Abi Katsir (wafat th. 132 H) ﷺ berkata:

إِذَا لَقِيْتَ صَاحِبَ بِدْعَةٍ فِيْ طَرِيْقٍ، فَخُذْ فِيْ غَيْرِهِ.

---

[770] Lihat *al-Ibaanah* (no. 470) oleh Ibnu Baththah al-‘Ukbari, *Syarhus Sunnah* (no. 170) oleh Imam al-Barbahari dan *Syarah Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah* (no. 1149) oleh al-Lalika-i.

[771] *Syarah Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah* (I/156, no. 267).

[772] Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Sunan*nya (I/110), Ibnu Baththah al-‘Ukbari dalam *al-Ibaanah* (no. 395, 458), dan lihat *Syarah Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah* (no. 240).

"Jika engkau bertemu dengan pelaku bid'ah di jalan, maka ambillah jalan lain."[773]

Abu Qilabah al-Raqasyi (wafat th. 104 H) رحمه الله berkata tentang ahli bid'ah:

لاَ تُجَالِسُوْهُمْ، وَلاَ تُخَالِطُوْهُمْ، فَإِنَّهُ لاَ آمَنُ أَنْ يَغْمِسُوْكُمْ فِي ضَلاَلَتِهِمْ، وَيُلَبِّسُوْا عَلَيْكُمْ كَثِيْرًا مِمَّا تَعْرِفُوْنَ.

"Janganlah duduk bersama mereka dan janganlah bergaul dengan mereka. Sebab aku khawatir mereka menjerumuskanmu ke dalam kesesatan mereka dan mengaburkan kepadamu banyak hal dari apa-apa yang telah kalian ketahui."[774]

Ketika datang dua orang (pengikut hawa nafsu) kepada Muhammad bin Sirin (wafat th. 110 H) رحمه الله, keduanya berkata: "Aku akan menyampaikan kepadamu suatu hadits." Beliau berkata: "Tidak." Keduanya berkata lagi: "Kami akan membacakan kepadamu suatu ayat dari Kitabullah." Beliau menjawab: "Tidak, kalian pergi dariku atau aku yang pergi dari kalian."[775]

Beliau رحمه الله juga mengatakan: "Jika engkau melihat seseorang duduk-duduk bersama ahli bid'ah, berikanlah peringatan keras dan jelaskanlah kepadanya tentang kepribadiannya. Apabila ia tetap duduk-duduk bersama ahli bid'ah setelah ia mengetahui-

---

[773] Lihat *al-Bida' wan Nahyu 'anhaa* (I/98-99, no. 124) oleh Ibnu Wadhdhah, *tahqiq* 'Abdul Mun'im Salim, *asy-Syarii'ah* (I/458, no. 135) oleh al-Ajurri, *al-Ibaanah* (no. 390-392) oleh Ibnu Baththah al-'Ukbari dan *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 240).

[774] *Al-Bida' wan Nahyu 'anhaa* (I/99, no. 125) oleh Ibnu Wadhdhah, *as-Sunnah* (I/137, no. 99) oleh 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, *asy-Syarii'ah* (I/435, no. 114) oleh al-Ajurri, *al-Ibaanah* (II/437, no. 369) oleh Ibnu Baththah al-'Ukbari, *al-I'tiqaad* (hal. 136) oleh Imam al-Baihaqi, *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/151, no. 244).

[775] Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/109), lihat *al-Ibaanah* (II/445, no. 398) oleh Ibnu Baththah dan *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/151, no. 242).

nya maka jauhilah ia karena ia termasuk pengikut hawa nafsu (ahli bid'ah)."[776]

Imam al-Barbahari (wafat th. 329 H) ﷺ juga mengatakan: "Jika engkau melihat suatu kebid'ahan pada seseorang, jauhilah ia sebab yang ia sembunyikan darimu lebih banyak dari apa yang ia perlihatkan kepadamu."[777]

Imam al-Baghawi ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tentang akan terjadinya perpecahan pada ummat Islam ini, timbulnya pengekor hawa nafsu dan bid'ah di antara mereka. Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan jalan menuju keselamatan bagi orang-orang yang mengikuti Sunnah beliau ﷺ dan Sunnah para Sahabat ﷺ. Oleh karena itu wajib bagi seorang Muslim apabila melihat seseorang yang melakukan sesuatu berdasarkan hawa nafsu dan perbuatan bid'ah yang diyakininya, maka janganlah memberi salam kepadanya dan apabila ia mengucapkan salam janganlah dijawab sampai akhirnya ia mau meninggalkan perbuatan bid'ahnya dan kembali kepada kebenaran."[778]

Beliau ﷺ juga mengatakan: "Telah berlalu Sunnah para Sahabat, Tabi'in serta orang-orang yang mengikutinya. Dan seluruh ulama Ahlus Sunnah telah sepakat untuk memusuhi ahlul bid'ah dan meng*hajr* (mengisolasi) mereka."[779]

Shiddiq Hasan Khan (wafat th. 1307 H) ﷺ berkata: "Termasuk Sunnah Nabi ﷺ yaitu *hajr* (mengisolasi) ahlul bid'ah, memisahkan diri dari mereka, meninggalkan debat kusir, bertengkar tentang masalah yang sudah jelas dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Setiap hal yang baru dalam agama adalah termasuk bid'ah, tidak membaca buku-buku yang ditulis oleh ahli bid'ah, tidak mendengarkan perkataan mereka baik, dalam masalah-

---

776 *Syarhus Sunnah* (no. 144) oleh Imam al-Barbahari.

777 *Ibid*, no. 148.

778 *Syarhus Sunnah* (I/224) oleh Imam al-Baghawi.

779 *Ibid*, I/227.

masalah yang prinsip maupun yang furu' (cabang) dalam agama. Sebagaimana bid'ahnya Rafidhah, Khawarij, Jahmiyah, Qadariyah, Murji'ah, Karramiyah dan Mu'tazilah, semua firqah tersebut termasuk firqah (golongan) yang sesat dan jalannya mereka adalah jalan ahlul bid'ah."[780]

D. Kerusakan-Kerusakan yang Ditimbulkan Akibat Ikut Bermajelis dan Bergaul dengan Ahli Bid'ah

Di antara kerusakan-kerusakan tersebut adalah:

1. Orang yang duduk dengan mereka dalam keadaan bahaya yang sangat besar karena berbagai syubhat akan masuk kepadanya dan ia tidak dapat membantahnya.
2. Bermajelis dengan ahli bid'ah berarti menyalahi perintah Allah ﷻ untuk meninggalkan majelis mereka dan berarti menentang Rasulullah ﷺ yang telah melarang bermajelis dengan mereka, juga berarti menentang jalannya orang-orang yang beriman di mana mereka sepakat dalam hal keharusan meninggalkan majelis mereka. Dengan demikian orang yang duduk dengan ahli bid'ah mendapatkan ancaman yang berat.

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٦٣﴾

   "Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63)

---

[780] Lihat *Qathfuts Tsamar fii Bayaan 'Aqiidah Ahlil Atsar* (hal. 157) oleh Siddiq Hasan Khaan, *tahqiq* Dr. 'Ashim bin 'Abdillah al-Qaryuthi.

Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan makna *'fitnah'*: "Fitnah yang dimaksud adalah di dalam hati mereka terdapat kekufuran, kemunafikan, dan bid'ah."[781]

3. Bermajelis dengan ahli bid'ah dapat menimbulkan perasaan cinta kepada mereka, padahal Allah ﷻ telah memerintahkan untuk membenci dan memusuhi mereka.

4. Bermajelis dengan ahli bid'ah dapat membahayakan ahli bid'ah itu sendiri.

Pertama, ia meninggalkan metode *hajr* (mengisolasi) yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ agar ahli bid'ah itu taubat dan supaya kembali ke jalan kebenaran.

Kedua, duduknya seseorang dengan ahli bid'ah menjadikan ahli bid'ah itu tertipu oleh perangkap syaithan dengan menganggap bahwa hal itu sebagai pembenaran dan dukungan terhadapnya sehingga ia tetap mempertahankan kebathilannya.

5. Bermajelis dengan ahli bid'ah menyebabkan orang lain akan berprasangka buruk kepadanya, meskipun ia tidak terpengaruh dengan bid'ah-bid'ah mereka dan tidak setuju dengan mereka.[782]

Nasihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ:

"Janganlah engkau jadikan hatimu seperti busa dalam hal menampung syubhat-syubhat, maka busa tersebut menyerapnya sehingga yang keluar dari busa tadi adalah syubhat-syubhat yang diserapnya tadi, tetapi jadikanlah hatimu itu seperti kaca yang kokoh dan rapat (air tidak dapat merembes ke dalamnya) sehingga syubhat-syubhat tersebut hanya lewat di depannya dan

---

[781] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/338).

[782] Diringkas dari kitab *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (II/550-552) oleh Dr. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili.

tidak menempel di kaca. Kaca tadi memandang syubhat-syubhat tersebut dengan kejernihannya dan menolaknya dengan sebab kekokohan kaca tersebut. Karena kalau tidak demikian, apabila hatimu menyerap setiap syubhat yang datang kepadanya, maka hati tersebut akan menjadi tempat tinggal bagi segala syubhat."[783]

E. Pentingnya Mengetahui Batasan-Batasan Syar'i dalam Hal Menjauhi Ahlul Bid'ah

Syaikh Bakr Abu Zaid حفظه الله berkata: "Hukum asal dalam syari'at ini adalah hajr terhadap ahli bid'ah, tetapi tidak bisa digeneralisir secara umum dalam setiap keadaan, setiap orang serta kepada setiap ahli bid'ah, tidak bisa demikian. Begitu pula sebaliknya, menolak dan meninggalkan hajr terhadap ahli bid'ah secara mutlak adalah perbuatan meremehkan masalah ini di mana telah jelas kewajibannya secara syar'i berdasarkan nash dan ijma'. Dan disyari'atkannya *hajr* ini dalam rangka batasan-batasan syar'i yang dilandasi dengan pertimbangan didapatkannya **kemaslahatan dan dihindarkannya kerusakan**, dan yang demikian itu berbeda-beda penerapannya tergantung dari perbedaan jenis bid'ah, yang berhubungan dengan ahli bid'ahnya itu sendiri, kemudian sedikit dan banyaknya, begitulah seterusnya ditinjau dari sisi-sisi perbedaan lainnya, di mana syari'at Islam mempertimbangkan hal itu semua.

Timbangan -bagi seorang muslim- yang dengan timbangan tersebut penerapan hajr itu menjadi benar sesuai dengan aturan mainnya. Timbangan itu berupa seberapa jauh dari tujuan-tujuan disyari'atkannya *hajr* terhadap ahli bid'ah dapat terealisasi, yang di antara tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai bentuk hukuman, pelajaran, kembalinya orang banyak kepada kebenaran, menyempitkan ruang gerak ahli bid'ah, menahan penyebaran bid'ah,

---

[783] Lihat *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/443) oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمه الله, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

dan menjamin bersihnya Sunnah Rasulullah ﷺ dari kotoran bid'ah.[784]

Yang harus diperhatikan dalam menghajr dan mentahdzir terhadap ahli bid'ah adalah wajib dengan ikhlas karena Allah ﷻ bukan karena dorongan hawa nafsu, dengki, iri atau taqlid, dan lainnya. Selain itu juga harus *ittiba'* (mencontoh) kepada Sunnah Rasulullah ﷺ serta mengikuti manhaj para Sahabat ﷺ. Banyak sekali orang yang meng*hajr* karena semata-mata mengikuti hawa nafsunya dan dia menyangka hal tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.[785]

Dan sebagai tambahan, bahwa dalam menghajr harus mempertimbangkan *mashlahat* (manfaat) dan *mafsadah* (kerusakan) serta bertanya kepada ulama yang mendalam ilmunya agar dia tidak berbuat zhalim kepada sau-daranya sesama muslim.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

وَلَوْ كَانَ كُلُّ مَا اخْتَلَفَ مُسْلِمَانِ فِي شَيْءٍ تَهَاجَرَا لَمْ يَبْقَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ عِصْمَةٌ وَلاَ أُخُوَّةٌ.

"Seandainya setiap perselisihan dua orang muslim tentang suatu perkara, mereka saling melakukan hajr, maka tidak tersisi lagi penjagaan dan persaudaraan di antara kaum Muslimin."[786]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

---

[784] *Hajrul Mubtadi'* (hal. 41) oleh Syaikh Bakr Abu Zaid. Tentang batasan syar'i dalam menjauhi ahlul bid'ah lihat kitab *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (II/553-563) oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.

[785] Disadur dari *Majmuu' Fataawaa* (XXVIII/207) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

[786] *Majmuu' Fataawaa* (XXIV/173) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

وَمَا أَكْثَرُ مَا يُصَوِّرُ الشَّيْطَانُ ذٰلِكَ بِصُوْرَةِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَيَكُوْنُ مِنْ بَابِ الظُّلْمِ وَالْعُدْوَانِ.

"Betapa banyak manusia digambarkan oleh syaithan bahwa yang ia lakukan itu sebagai amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah, padahal sesungguhnya yang ia lakukan itu berupa kezhaliman dan permusuhan."[787]

[787] Lihat *Dhawaabitul Amr bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Munkar 'inda Syaikhil Islam* (hal. 36).

Keenam puluh sembilan:
Hukum Shalat di Belakang Ahlul Bid'ah

Ahlus Sunnah menganggap shalat berjama'ah di belakang imam baik yang shalih maupun yang fasik dari kaum Muslimin adalah sah. Dan menshalatkan siapa saja yang meninggal di antara mereka.[788]

Dalam *Shahiihul Bukhari*[789] disebutkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﵄ pernah shalat dengan bermakmum kepada al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Padahal al-Hajjaj adalah orang yang fasik dan bengis.[790] 'Abdullah bin 'Umar ﵄ adalah seorang Sahabat yang sangat hati-hati dalam menjaga dan mengikuti Sunnah Nabi ﷺ, sedangkan al-Hajjaj bin Yusuf adalah orang yang terkenal paling fasik. Demikian juga yang pernah dilakukan Sahabat Anas bin Malik ﵁ yang bermakmum kepada al-Hajjaj bin Yusuf. Begitu juga yang pernah dilakukan oleh beberapa Sahabat ﵃, yaitu shalat di belakang al-Walid bin Abi Mu'aith.[791]

Nabi ﷺ pernah bersabda:

يُصَلُّوْنَ لَكُمْ، فَإِنْ أَصَابُوْا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَخْطَأُوْا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.

"Mereka shalat mengimami kalian. Apabila mereka benar, kalian dan mereka mendapatkan pahala. Apabila mereka

---

788 Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 529) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki.

789 *Shahiihul Bukhari* (no. 1660, 1662, 1663).

790 Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi seorang amir yang zhalim, dia menjadi amir di Irak selama 20 tahun, dan dialah yang membunuh 'Abdullah bin Zubair bin 'Awam di Makkah. Hajjaj mati tahun 95 H. Lihat *Taqriibut Tahdziib* (I/190, no. 1144) dan *Tahdziibut Tahdziib* (II/184-186), oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani.

791 Lihat *Shahiih Muslim* (no. 1707).

keliru, kalian mendapat pahala sedangkan mereka mendapat dosa."[792]

Imam Hasan al-Bashri (wafat th. 110 H) رحمه الله pernah ditanya tentang boleh atau tidaknya shalat di belakang ahlul bid'ah, beliau menjawab: "Shalatlah di belakangnya dan ia yang menanggung dosa bid'ahnya." Imam al-Bukhari memberikan bab tentang perkataan Hasan al-Bashri dalam *Shahiih*nya (bab *Imamatul Maftuun wal Mubtadi'* dalam *Kitaabul Aadzaan*).

Ketahuilah bahwasanya seseorang boleh shalat bermakmum kepada orang yang tidak dia ketahui bahwa ia memiliki kebid'ahan atau kefasikan berdasarkan kesepakatan para ulama.

Ahli bid'ah maupun pelaku maksiyat, pada asalnya shalatnya adalah sah. Apabila seseorang shalat bermakmum kepadanya, shalatnya tidak menjadi batal. Namun ada ulama yang menganggapnya makruh. Karena *amar ma'ruf nahi munkar* itu wajib hukumnya. Di antaranya bahwa orang yang menampakkan kebid'ahan dan kefasikannya, jangan sampai ia menjadi imam rutin (rawatib) bagi kaum Muslimin.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Bahwa shalat di belakang orang yang fasik dan pemimpin yang zhalim, **sah** shalatnya. Sahabat-sahabat kami telah berkata: 'Shalat di belakang orang fasik itu sah tidak haram akan tetapi makruh, demikian juga dimakruhkan shalat di belakang ahli bid'ah yang bid'ahnya tidak sampai kepada tingkat kufur (bid'ahnya tidak menjadikan ia keluar dari Islam). Tetapi bila bid'ahnya adalah bid'ah yang menyebabkan ia keluar dari Islam, maka shalat di belakangnya tidak sah, sebagaimana shalat di belakang orang kafir.' Dan Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan dalam *al-Mukhtashar* bahwa makruh hukumnya shalat di belakang orang fasiq dan ahlu bid'ah, kalau

---

[792] HR. Al-Bukhari (no. 694) dan Ahmad (II/355, 537), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

dikerjakan juga, maka shalatnya tetap sah, dan inilah pendapat jumhur ulama."[793]

Menshalatkan seorang Muslim yang meninggal dunia hukumnya fardhu kifayah, tetapi apabila seorang Muslim tersebut adalah ahlul bid'ah dan pelaku maksiyat, maka para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Menurut pendapat jumhur ulama, dia boleh dishalatkan. Dalam hal ini dikecualikan para pemberontak, perampok, munafiq, dan orang yang mati bunuh diri. Sebagai pelajaran bagi yang lainnya, adapun orang munafiq, tidak boleh dishalatkan dengan dasar firman Allah al-Hakiim:

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS. At-Taubah: 84)[794]

---

[793] Diringkas dari *al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab* (IV/253) oleh Imam Nawawi, cet. Daarul Fikr.

[794] Lihat pembahasan ini dalam *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 529-537) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki, *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (hal. 343-371), *al-Imaamah fish Shalaah fii Dhau-il Kitaab was Sunnah* (hal. 42-48) oleh Dr. Sa'id bin Wahf al-Qahthani.

Ketujuh puluh:

Ahlus Sunnah Menyuruh yang Ma'ruf dan Mencegah yang Munkar Menurut Ketentuan Syari'at

Definisi **ma'ruf** menurut penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yaitu suatu nama yang mencakup apa-apa yang dicintai Allah dari iman dan amal shalih. Adapun **munkar** yaitu, suatu nama yang mencakup bagi setiap apa-apa yang tidak disukai Allah dan yang dilarang-Nya.[795]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar." (QS. Ali 'Imran: 110)

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran: 104)[796]

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[795] Lihat *Iqtidhaa'ush Shiraatil Mustaqiim* (hal. 106) *ta'liq* Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, cet. VI/Daarul 'Ashimah, th. 1419 H.

[796] Lihat juga dalam QS. At-Taubah: 71 dan al- A'raaf: 157.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu lakukanlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman."[797]

Hukum amar ma'ruf nahi munkar adalah fardhu kifayah,[798] dan pelakunya harus memenuhi ketentuan berikut ini:

1. **Berilmu**

Firman-Nya:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Ini jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

2. **Lemah Lembut**

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.

---

[797] HR. Muslim (no. 49 (78)), Ahmad (III/10), Abu Dawud (no. 1140, 4340), at-Tirmidzi (no. 2172), an-Nasa-i (VIII/111-112) dan Ibnu Majah (no. 4013), dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudriy رضي الله عنه.

[798] *Majmuu' Fataawaa* (XXVIII/134) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

"Sesungguhnya adanya kelemahlembutan pada sesuatu, pasti akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut (kelemah-lembutan), melainkan akan mencemarkan sesuatu itu."[799]

3. Sabar

Firman Allah ﷻ:

﴿ يَـٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ١٧ ﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu." (QS. Luqman: 17)

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ١٠ ﴾

"Sabarlah kamu dari apa-apa yang mereka katakan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (QS. Al-Muzammil: 10)

4. Ada Kemampuan dan Kekuasaan[800]

5. Harus Ikhlas Semata-mata Karena Allah

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah amal yang wajib, paling utama, dan paling baik.[801]

---

799 HR. Muslim (no. 2594 (78)), dari 'Aisyah ﷺ.

800 Lihat *adh-Dhawaabitul Amr bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Munkar 'inda Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (hal. 35) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi, cet. I, th. 1414 H.

801 Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XXVIII/134) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Keutamaan amar ma'ruf dan nahi munkar sangat banyak, di antaranya:

1. Merupakan tugas para Nabi dan Rasul, صلوات الله وسلامه عليهم.
2. Kewajiban dalam Islam yang paling penting.
3. Keutamaan ummat ini di antara ummat-ummat yang lain dengan sebab *amar ma'ruf nahi munkar*.[802]
4. Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan sebab mendapatkan pertolongan Allah, kemuliaan dan kejayaan.[803]
5. Masyarakat akan menjadi baik dan mulia dengan adanya *amar ma'ruf nahi munkar* dan mereka akan binasa, rusak dan hina dengan sebab meninggalkan kewajiban ini.
6. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah tanda dari tanda-tanda keimanan dan merupakan hak Muslim atas saudaranya.[804]
7. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah shadaqah dan ganjarannya besar.

   Nabi ﷺ bersabda:

   ...وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ...

   "...Menyuruh yang ma'ruf adalah shadaqah, dan mencegah yang munkar adalah shadaqah..."[805]

8. Apabila *amar ma'ruf nahi munkar* tidak ditegakkan, maka do'a pun tidak dikabulkan.[806]

---

[802] Lihat QS. Ali 'Imran: 110.

[803] QS. Al-Hajj: 40-41.

[804] Lihat QS. At-Taubah: 71 dan 112.

[805] HR. Muslim (no. 720 (84)), dari Sahabat Abu Dzarr ﷺ.

[806] Lihat *al-Ma'aashi wa Atsaaruha 'alal Fardi wal Mujtama'* (hal. 270-276) oleh Hamd bin Muhammad Hamd al-Muslih, Maktabah adh-Dhiya', th. 1414 H.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلاَ يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian bersunguh-sungguh menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran, atau Allah akan menimpakan siksaan kepada kalian dari sisi-Nya, kemudian kalian berdo'a kepada-Nya tetapi Dia tidak mengabulkan do'a kalian.[807]

---

[807] HR. At-Tirmidzi (no. 2169), dari Sahabat Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ. Hadits ini memiliki dua syahid dari Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Aushath*, hadits ini hasan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam at-Tirmidzi.

Ketujuh puluh satu:

Ahlus Sunnah Melaksanakan Ibadah Bersama Ulil Amri

Ahlus Sunnah juga melaksanakan haji, menegakkan jihad, melaksanakan shalat Jum'at dan dua hari raya bersama ulil amri, baik (ulil amri) itu orang yang baik ataupun jahat, serta Ahlus Sunnah selalu menjaga shalat lima waktu dengan berjama'ah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antaramu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul-Nya (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Ahlus Sunnah berbeda dengan Ahlul Bid'ah. Ahlus Sunnah menegakkan ibadah bersama ulil amri, meskipun mereka orang-orang fasiq. Dari zaman Sahabat رضي الله عنهم -dan seterusnya-, ulil amri senantiasa memimpin ibadah, baik ibadah shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Ahlus Sunnah berbeda dengan firqah Khawarij yang mengkafirkan penguasa fasiq (zhalim). Kita diperintahkan untuk taat kepada ulil amri meskipun fasiq, selama kefasikannya

tidak membawa dirinya kepada kekafiran yang jelas. Ahlus Sunnah juga berbeda dengan Syi'ah yang mengatakan tidak ada haji dan jihad bersama ulil amri, karena imam (sebagai ulil amri) yang ditunggu belum datang. Ahlus Sunnah melaksanakan ibadah bersama ulil amri, karena menyalahi ulil amri adalah maksiyat kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, juga akan membawa kepada fitnah (kekacauan) yang lebih besar. Adapun yang berkaitan dengan kejahatan, kezhaliman, dan kefasikan ulil amri, maka mereka harus dinasihati dengan cara yang baik.[808]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah selalu menjaga shalat wajib yang lima waktu dengan berjama'ah, sebagaimana yang diperintahkan Allah di dalam Al-Qur-an:

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku', artinya shalatlah dengan berjama'ah.

Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ﷽ senantiasa mengerjakan shalat lima waktu secara berjama'ah di masjid. Hukum shalat berjama'ah di masjid adalah fardhu 'ain bagi laki-laki, kecuali jika ada udzur syar'i. Adapun bagi wanita, yang terbaik adalah shalat di rumahnya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

...وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ...

"...Rumah mereka lebih baik untuk mereka..."[809]

---

[808] *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/337-339) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله.

[809] HR. Ahmad (II/76-77), Abu Dawud (no. 567), al-Hakim (I/209), lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (II/293-294).

Ketujuh puluh dua:

Ahlus Sunnah wal Jama'ah Menegakkan Jihad *fii Sabiilillaah* Bersama Ulil Amri

Jihad adalah salah satu syi'ar Islam yang terpenting dan merupakan puncak keagungannya. Kedudukan jihad dalam agama sangat penting dan senantiasa tetap terjaga. *Jihad fii sabiilillaah* tetap ada sampai hari Kiamat.

A. Definisi Jihad

Secara bahasa (etimologi) kata jihad diambil dari kalimat:

جَهَدَ: الْجَهْدُ، الْجُهْدُ = الطَّاقَةُ، الْمَشَقَّةُ، الْوُسْعُ.

Yang berarti kekuatan usaha, susah payah dan kemampuan.[810]

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani (wafat th. 425 H) رحمه الله: الْجَهْدُ berarti kesulitan dan الْجُهْدُ berarti kemampuan.[811]

Adapun jihad diambil dari kata-kata: جَاهَدَ - يُجَاهِدُ - جِهَادًا

Menurut istilah syar'i (terminologi):

اَلْجِهَادُ: مُحَارَبَةُ الْكُفَّارِ وَهُوَ الْمُبَالَغَةُ وَاسْتِفْرَاغُ مَا فِي الْوُسْعِ وَالطَّاقَةِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ.

"Al-Jihad artinya memerangi orang kafir, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan baik berupa perkataan atau perbuatan." [812]

---

[810] *Lisaanul 'Arab* (II/395-396), *Mu'jamul Wasiith* (I/142).

[811] *Mufradaat Alfaazhil Qur-aan* (hal. 208).

[812] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (I/319) Ibnul Atsir.

اَلْجِهَادُ وَالْمُجَاهَدَةُ: اسْتِفْرَاغُ الْوُسْعِ فِي مُدَافَعَةِ الْعَدُوِّ.

"Jihad artinya mencurahkan segala kemampuan untuk memerangi musuh."

Jihad ada tiga macam:

1. Jihad melawan musuh yang nyata.
2. Jihad melawan syaithan.
3. Jihad melawan hawa nafsu.

Tiga macam jihad ini termaktub di dalam Al-Qur-an surat al-Hajj: 78, at-Taubah: 41, al-Anfaal: 72.[813]

Menurut al-Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani (yang terkenal dengan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, wafat th. 852 H) ﷫: "Jihad menurut syar'i adalah mencurahkan seluruh kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir."[814]

Istilah Jihad digunakan juga untuk melawan hawa nafsu, syaithan, dan orang-orang fasiq. Adapun melawan hawa nafsu yaitu dengan belajar agama Islam (belajar dengan benar), lalu mengamalkannya kemudian mengajarkannya. Adapun jihad melawan syaithan dengan menolak segala bentuk syubhat dan syahwat yang selalu dihiasi oleh syaithan. Jihad melawan orang kafir dengan tangan, harta, lisan, dan hati. Adapun jihad melawan orang-orang fasiq dengan tangan, lisan dan hati.[815]

Perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

---

[813] *Mufradaat Alfaazhil Qur-aan* (hal. 208) oleh al-'Allamah ar-Raghib al-Ashfahani (wafat th. 425 H) ﷫.

[814] *Fat-hul Baari* (VI/3) oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani.

[815] *Ibid.*

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"Berjihadlah melawan orang-orang musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan kalian."[816]

Jihad menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله adalah: **"Mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah ﷻ dan menolak semua yang dibenci Allah."** [817] Kata beliau: "Bahwasanya jihad pada hakikatnya adalah mencapai (meraih) apa yang dicintai oleh Allah berupa iman dan amal shalih, dan menolak apa yang dibenci oleh Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan maksiyat."[818]

Definisi ini mencakup setiap macam jihad yang dilaksanakan oleh seorang Muslim, yaitu meliputi ketaatannya kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Kesungguhan mengajak (mendakwahkan) orang lain untuk melaksanakan ketaatan, yang dekat maupun jauh, muslim atau orang kafir dan bersungguh-sungguh memerangi orang-orang kafir dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan selain itu.[819]

Jihad tidak dikatakan jihad yang sebenarnya melainkan apabila jihad itu ditujukan untuk mencari wajah Allah, menegakkan kalimat-Nya, mengibarkan panji kebenaran, menyingkirkan kebathilan dan menyerahkan segenap jiwa raga untuk mencari keridhaan Allah. Akan tetapi bila seseorang berjihad untuk mencari dunia, maka tidak dikatakan jihad yang sebenarnya.

---

[816] HR. Ahmad (III/124), an-Nasa-i (VI/7) dan al-Hakim (II/81) dari Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, dengan sanad yang shahih.

[817] *Majmuu' Fataawaa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (X/192-193).

[818] *Ibid*, (X/191).

[819] Lihat *al-Jihaad fii Sabiilillaah Haqiiqatuhu wa Ghaayatuhu* (I/50) oleh Syaikh 'Abdullah bin Ahmad Qadiry, cet. II/Darul Manarah-Jeddah, th. 1413 H.

Barangsiapa yang berperang untuk mendapatkan kedudukan, memperoleh harta rampasan, menunjukkan keberanian, mencari ketenaran (kehebatan), maka ia tidak akan mendapatkan ganjaran dan tidak akan mendapat pahala.[820]

Jihad dalam Islam merupakan seutama-utama amal. Allah memerintahkan jihad yang termaktub di dalam Al-Qur-an, yaitu pada surat al-Baqarah: 190, 193, 216, Ali 'Imran: 142, an-Nisaa': 95, at-Taubah: 73, al-Anfaal: 74, al-Hajj: 78, al-Furqaan: 52 dan ash-Shaaf: 11.

'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Amal apa yang paling utama?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau ﷺ menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi?' Beliau ﷺ menjawab: 'Jihad *fii sabiilil-laah*.'"[821]

Abu Dzarr ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Amal apa saja yang paling utama?" Beliau ﷺ menjawab: "Beriman kepada Allah dan berjihad *fii sabiilillaah*..."[822]

---

[820] *Fiq-hus Sunnah* oleh Sayyid Sabiq (III/40) dan *al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz* (hal. 481) oleh 'Abdul 'Azhim Badawi.

[821] HR. Al-Bukhari (no. 527) dan Muslim (no. 85 (137)) dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

[822] HR. Muslim (no. 84 (136)).

'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما berkata: "Sesungguhnya seutama-utama amal sesudah shalat adalah jihad *fii sabilillaah*."[823]

Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang berperang karena mengharap *ghanimah* (harta rampasan perang), ada yang lain berperang supaya disebut namanya, dan yang lain berperang supaya dapat dilihat kedudukannya, siapakah yang dimaksud berperang di jalan Allah?" Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Barangsiapa yang berperang supaya kalimat Allah tinggi, maka ia *fii sabiilillaah* (di jalan Allah)."[824]

B. Hukum Jihad

Hukum jihad adalah fardhu (wajib) dengan dasar firman Allah al-Qaahir:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

---

[823] HR. Ahmad (II/32) sanadnya shahih. Lihat *Musnad Ahmad* (no. 4873) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/477).

[824] HR. Al-Bukhari (no. 2810, 3126), Muslim (no. 1904) dan Ahmad (IV/392, 397, 402, 405, 417) dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.

Ayat ini merupakan penetapan kewajiban jihad dari Allah ﷻ bagi kaum Muslimin, agar mereka menghentikan kejahatan musuh dari wilayah Islam.

Muhammad bin Syihab az-Zuhri (wafat th. 124 H) رحمه الله berkata: 'Jihad itu wajib bagi setiap individu, baik yang dalam keadaan berperang maupun yang sedang duduk (tidak ikut berperang). Orang yang sedang duduk, apabila dimintai bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, jika diminta untuk maju berperang, maka ia harus maju perang, dan jika tidak dibutuhkan, maka hendaklah ia tetap di tempat (tidak ikut).'"[825]

Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu *Fat-hu Makkah* (pembebasan kota Makkah):

لَاهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا.

> "Tidak ada hijrah setelah *Fat-hu Makkah* (pembebasan kota Makkah), akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat baik. Bila kalian diminta untuk maju perang, maka majulah!"[826]

Hukum jihad adalah fardhu kifayah[827] dengan dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih serta penjelasan ulama Ahlus Sunnah antara lain dari Al-Qur-an surat an-Nisaa': 95-96, at-Taubah: 122, al-Muzzamil: 20, dan beberapa hadits Nabi ﷺ yang shahih.

Empat Imam Madzhab dan lainnya telah sepakat bahwa ***jihad fii sabiilillaah* hukumnya adalah fardhu kifayah,** apabila sebagian kaum Muslimin melaksanakannya, maka gugur (ke-

---

[825] *Tafsir Ibnu Katsir* (I/270).

[826] HR. Al-Bukhari (no. 2783, 2825, 3077), Muslim (no. 1353), Abu Dawud (no. 2480), at-Tirmidzi (no. 1590), an-Nasa-i (VII/146) dan Ahmad (I/266) dari Sahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dan juga oleh Muslim (no. 1864) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[827] *Risaalatul Irsyaad ilaa Bayaanil Haqq fii Hukmil Jihaad* (hal. 44-73) oleh Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi, cet. II/Daar Ulama' Salaf, th. 1414 H.

wajiban) atas yang lainnya. Kalau tidak ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya.[828]

Para ulama menyebutkan bahwa jihad menjadi fardhu 'ain pada tiga kondisi:

Pertama: Apabila pasukan Muslimin dan kafirin (orang-orang kafir) bertemu dan sudah saling berhadapan di medan perang, maka tidak boleh seseorang mundur atau berbalik.

Kedua: Apabila musuh menyerang negeri Muslim yang aman dan mengepungnya, maka wajib bagi penduduk negeri untuk keluar memerangi musuh (dalam rangka mempertahankan tanah air), kecuali wanita dan anak-anak.

Ketiga: Apabila Imam meminta satu kaum atau menentukan beberapa orang untuk berangkat perang, maka wajib berangkat. Dalilnya adalah surat at-Taubah: 38-39.[829]

Jihad diwajibkan atas:

1. Setiap Muslim.
2. Baligh.
3. Berakal.
4. Merdeka.
5. Laki-laki.
6. Mempunyai kemampuan untuk berperang.

---

[828] Lihat *al-Jihad fii Sabiilillaah Haqiiqatuhu wa Ghaayatuhu* (I/56) oleh Syaikh 'Abdullah bin Ahmad Qadir.

[829] Lihat *Risaalatul Irsyaad ilaa Bayaanil Haqq fii Hukmil Jihaad* (hal. 89-90) oleh Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi, *Taudhiihul Ahkaam Syarah Bulughul Maram* (VI/331-332) syarah 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Bassam, cet. V/Maktabah al-Asadi, th. 1423 H.

7. Mempunyai harta yang mencukupi baginya dan keluarganya selama kepergiannya dalam berjihad.[830]

Bagi kaum wanita tidak ada jihad, jihad mereka adalah haji dan 'umrah. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ dari 'Aisyah ﵂, ketika beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ ؟ قَالَ: نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لاَ قِتَالَ فِيْهِ: الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Wahai Rasulullah, apakah kaum wanita wajib berjihad? Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ya, kaum wanita wajib berjihad (meskipun) tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu (ibadah) haji dan 'umrah.'"[831]

C. Keutamaan Jihad

Keutamaan jihad sangat banyak sekali, di antaranya adalah:

1. Geraknya mujahid (orang yang berjihad di jalan Allah) di medan perang itu diberikan pahala oleh Allah.[832]
2. Jihad adalah perdagangan yang untung dan tidak pernah rugi.[833]
3. Jihad lebih utama daripada meramaikan Masjidil Haram dan memberikan minum kepada jama'ah haji.[834]

---

[830] Lihat *al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz* (hal. 487) oleh 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, cet. III/Daar Ibnu Rajab, th. 1421 H.

[831] HR. Al-Bukhari (no. 1520), Ibnu Majah (no. 2901) dan Ahmad (VI/165), lafazh ini miliki Ibnu Majah.

[832] Lihat at-Taubah:120-121.

[833] Lihat ash-Shaaf: 10-13

[834] Lihat at-Taubah: 19-21.

4. Jihad merupakan satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid).[835]
5. Jihad adalah jalan menuju Surga.[836]
6. Orang yang berjihad, meskipun dia sudah mati syahid namun ia tetap hidup dan diberikan rizki.[837]
7. Orang yang berjihad seperti orang yang berpuasa tidak berbuka dan melakukan shalat malam terus-menerus.[838]
8. Sesungguhnya Surga memiliki 100 tingkatan yang disediakan Allah untuk orang yang berjihad di jalan-Nya. Antara satu tingkat dengan yang lainnya berjarak seperti langit dan bumi.[839]
9. Surga di bawah naungan pedang.[840]
10. Orang yang mati syahid mempunyai 6 keutamaan: (1) diampunkan dosanya sejak tetesan darah yang pertama, (2) dapat melihat tempatnya di Surga, (3) akan dilindungi dari adzab kubur, (4) diberikan rasa aman dari ketakutan yang dahsyat pada hari Kiamat, (5) diberikan pakaian iman, dinikahkan dengan bidadari, (6) dapat memberikan syafa'at kepada 70 orang keluarganya.[841]
11. Orang yang pergi berjihad di jalan Allah itu lebih baik dari dunia dan seisinya.[842]

---

835 Lihat at-Taubah: 52.
836 Lihat Ali 'Imran: 142.
837 Lihat Ali 'Imran: 169-171.
838 HR. Al-Bukhari (no. 2785), Muslim (no. 1878), at-Tirmidzi (no. 1619) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.
839 HR. Al-Bukhari (no. 2790) dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ.
840 HR. Al-Bukhari (no. 3024-3025) dari Sahabat 'Abdullah bin Abi 'Aufa ﷺ.
841 HR. At-Tirmidzi (no. 1663), Ibnu Majah (no. 2799) dan (Ahmad IV/131) dari Sahabat Miqdam bin Ma'di al-Kariba ﷺ. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."
842 HR. Bukhari (no. 2792), *Fat-hul Baari* (VI/13-14) dari Sahabat Anas bin Malik.

12. Orang yang mati syahid, ruhnya berada di *qindil* (lampu/ lentera) yang berada di Surga.[843]

13. **Orang yang mati syahid diampunkan seluruh dosanya kecuali hutang.**[844]

D. Tujuan Disyari'atkannya Jihad

Jihad memerangi musuh Islam tujuannya agar agama Allah tegak di muka bumi, bukan sekedar membunuh mereka.

Allah al-'Aziiz berfirman:

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾ ﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah saja. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 193)

Ibnu Jarir ath-Thabari (wafat th. 310 H) رحمه الله berkata: "**Perangilah mereka sehingga tidak terjadi lagi kesyirikan kepada Allah**, tidak ada penyembahan kepada berhala, kemusyrikan dan ilah-ilah lain, sehingga ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah saja tidak kepada yang lain."[845]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ...

---

[843] HR. Muslim (no. 1887) dan Tirmidzi (no. 3011) dari Sahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

[844] HR. Muslim (no. 1886) dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash رضي الله عنه, at-Tirmidzi (no. 1640), dari Sahabat Anas رضي الله عنه, *shahih*.

[845] Lihat *Tafsiiruth Thabari* (II/200).

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah..."[846]

Abu 'Abdillah al-Qurthubi (wafat th. 671 H) رحمه الله berkata: "Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa sebab *'qital'* (perang) adalah kekufuran."[847]

Syaikh as-Sa'di رحمه الله berkata: "Maksud dan tujuan dari perang di jalan Allah bukanlah sekedar menumpahkan darah orang kafir dan mengambil harta mereka, akan tetapi tujuannya agar agama Islam ini tegak karena Allah di atas seluruh agama dan menghilangkan (mengenyahkan) semua bentuk kemusyrikan yang menghalangi tegaknya agama ini, dan itu yang dimaksud dengan *'fitnah'* (syirik). Apabila fitnah (kemusyrikan) itu sudah hilang, tercapailah maksud tersebut, maka tidak ada lagi pembunuhan dan perang."[848]

Jadi, jihad disyari'atkan agar agama Allah tegak di muka bumi. Karena itu sebelum dimulai peperangan diperintahkan untuk berdakwah kepada orang-orang kafir agar mereka masuk Islam.[849]

E. Tingkatan Jihad

Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله jihad memiliki empat tingkatan,[850] yaitu:

Pertama: *Jihaadun Nafs* (Jihad melawan hawa nafsu).

Jihad ini ada empat tingkatan:

---

[846] HR. Al-Bukhari (no. 25) dan Muslim (no. 22) dari Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[847] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (II/236), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyah.

[848] Lihat *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 89), Muassasah ar-Risalah, cet. I, th. 1420 H.

[849] *Muhimmatul Jihad* oleh 'Abdul Aziz bin Rais ar-Rais, th. 1424 H.

[850] Lihat *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibaad* (III/10-11), Muassasah ar-Risalah, cet. XXV/th. 1412H.

1. Berjihad untuk mempelajari ilmu dan petunjuk, yaitu mempelajari agama yang haq. Seseorang tidak akan dapat mencapai kejayaan, kebahagiaan di dunia dan akhirat melainkan dengan ilmu dan petunjuk. Apabila dia tidak mau mempelajari ilmu yang bermanfaat, maka dia akan celaka dunia dan akhirat.

2. Berjihad untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Bila hanya semata-mata berdasarkan ilmu saja tanpa amal, maka bisa jadi ilmu itu akan mencelakainya bahkan tidak bermanfaat baginya.

3. Berjihad untuk mendakwahkannya, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya, maka apabila dakwah ini tidak dilakukannya maka hal ini termasuk menyembunyikan ilmu yang telah Allah turunkan baik berupa petunjuk maupun keterangan-keterangan.[851] Maka ilmunya tidak akan bermanfaat dan tidak pula dapat menyelamatkannya dari adzab Allah.

4. Berjihad untuk sabar terhadap kesulitan-kesulitan dalam berdakwah di jalan Allah dan juga sabar terhadap gangguan manusia. Dia menanggung kesulitan-kesulitan dakwah itu semata-mata karena Allah. Apabila terpenuhi keempat tingkatan tersebut maka ia akan termasuk sebagai orang yang Rabbani. Maka, para Salafush Shalih bersepakat bahwa seseorang tidak dapat disebut sebagai seorang yang Rabbani sampai ia dapat mengetahui kebenaran, mengamalkannya dan mengajarkannya. Oleh karena itu orang yang berilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya, maka ia akan disanjung di sisi para Malaikat-Nya.

Kedua: *Jihaadus Syaithaan* (Jihad Melawan Syaithan)

Jihad jenis ini ada dua tingkatan:

---

[851] Lihat QS. Al-Baqarah: 159 dan 174.[Pent.]

1. Berjihad untuk membentengi diri dari serangan syubhat dan keraguan yang dapat merusak iman.
2. Berjihad untuk membentengi diri dari serangan keinginan-keinginan yang merusak dan syahwat.

Tingkatan *Jihadusy Syaithan* yang pertama akan ada sesudah adanya **keyakinan** dan pada tingkatan yang kedua akan ada sesudah adanya **kesabaran**.

Allah al-Haafizh berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Allah mengabarkan bahwa **kepemimpinan dalam agama hanya dapat diperoleh dengan sabar dan yakin**. Sabar itu akan dapat menolak syahwat dan keinginan-keinginan yang merusak. Sedangkan yakin akan dapat menolak dari keraguan dan syubhat.

Ketiga: ***Jihaadul Kuffaar wal Munaafiqiin***

Pada jihad ini terdapat empat tingkatan:

1. Jihad dengan hati.
2. Jihad dengan lisan.
3. Jihad dengan harta.
4. Jihad dengan jiwa

Jihadul Kuffar (jihad melawan orang-orang kafir) lebih khusus (konteksnya dilakukan) dengan tangan (kekuatan), sedangkan

Jihadul Munafiqin (jihad melawan orang-orang munafiq) lebih khusus (konteksnya dilakukan) dengan (kekuatan) lisan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. At-Taubah: 73)[852]

Keempat: ***Jihaad Arbaabizh Zhulm wal Bida' wal Munkaraat*** **(Jihad Melawan Tokoh-Tokoh yang Zhalim, Pelaku Bid'ah dan Kemungkaran)**

Pada jihad ini terdapat tiga tingkatan:

1. Dengan tangan apabila sanggup.
2. Apabila tidak sanggup maka dengan lisan.
3. Apabila tidak sanggup maka dengan hati.

Demikianlah tiga belas tingkatan dari jihad.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

"Barangsiapa meninggal dunia sedang ia tidak pernah ikut berperang dan ia juga tidak terbetik dalam benaknya untuk

[852] Lihat juga QS. At-Tahrim: 9.

berperang, maka matinya termasuk dalam satu cabang kemunafikan."[853]

Jihad harus dilaksanakan bersama ulil amri, baik ulil amri itu baik ataupun jahat.

F. Pembagian Jihad

Jihad melawan orang-orang kafir dibagi menjadi 2 (dua):

Pertama: ***Jihadul Fat-h wath Thalab*** (jihad ofensif).

Jihad ini memerlukan terpenuhinya syarat-syarat *syar'iyyah* (syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syari'at Islam), sebagai berikut:

1. Adanya seorang imam (pemimpin).
2. Ada *Daulah* (negara).
3. Ada *ar-Raayah* (bendera jihad).

Kedua: ***Jihadud Difaa'*** (jihad defensif, pembelaan terhadap sebuah negeri Muslim).

Jihad ini hukumnya fardhu 'ain atas seluruh penduduk negeri yang diserang oleh musuh (agresor). Jika penduduk negeri tersebut lemah, maka mereka harus dibantu oleh penduduk negeri tetangganya yang terdekat.

Jihad *syar'i* harus memiliki persiapan *syar'i* dan persiapan itu terbagi menjadi 2 (dua):

Pertama, persiapan pembinaan keimanan sehingga umat dapat menegakkan hakekat ibadah kepada Allah Rabb semesta alam, melatih jiwa mereka di atas Kitabullah, mensucikan hati mereka di atas Sunnah Nabi-Nya ﷺ sehingga mereka dapat menolong agama Allah ﷻ dan syari'at-Nya.

---

[853] HR. Muslim (no. 1910), Abu Dawud (no. 2502), an-Nasa-i (VI/8), Ahmad (II/374), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

﴿...وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ... ﴿٤٠﴾﴾

"Dan sungguh Allah pasti menolong siapa saja yang menolong (agama)-Nya." (QS. Al-Hajj: 40)

Kedua, persiapan fisik, yakni mempersiapkan jumlah pasukan dan perlengkapannya untuk melawan musuh-musuh Allah dan memerangi mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾﴾

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Anfaal: 60)

Menghidupkan kewajiban jihad dengan segala ketentuan syari'atnya adalah wajib dengan memenuhi syarat-syaratnya.

Memberikan sifat kepada orang-orang yang menghidupkan jihad yang wajib -menurut ketentuan syari'at- dengan kata-kata terorisme adalah kesalahan yang besar, fitnah, tuduhan yang tidak benar dan kesalahan yang fatal serta kebodohan yang sangat.

Adapun melakukan kekacauan (anarki), menteror orang, melemparkan bom, bunuh diri dengan bom mobil, menakut-nakuti orang yang aman atau orang-orang yang dijaga keamanannya oleh negara, membunuh anak-anak, wanita dan orang tua dengan nama jihad dari agama ini **adalah tidak benar, perbuatan ini menentang Allah ar-Rafiiq, Rasul-Nya ﷺ dan kaum Mukminin**. Mereka telah keluar dari jalannya ulama yang pemahaman ilmunya sangat mendalam.[854]

[854] Lihat *Mujmal Masaailil Iman wal Kufri al-'Ilmiyyah fii Ushulil Aqidah as-Salafiyyah* point 8 tentang *Jihad fii Sabilillaah* (hal. 57-60).

Ketujuh puluh tiga:
Agama adalah Nasihat

Ahlus Sunnah wal Jama'ah senantiasa berpegang teguh dengan hadits Nabi ﷺ, bahwasanya agama itu adalah nasihat. Oleh karena itu, mereka menasihati penguasa dan ummat ini dengan cara yang baik.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat. Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya."[855]

Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi (wafat th. 1163 H) رحمه الله berkata: "Nasihat kepada Allah maksudnya adalah agar seorang hamba menjadikan dirinya ikhlas kepada Rabb-nya dan meyakini bahwa Dia adalah Ilah Yang Esa dalam Uluhiyyah-Nya, dan bersih dari noda syirik, tandingan dan penyerupaan, serta apa-apa yang tidak pantas bagi-Nya. Allah mempunyai sifat segala kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya, dan seorang

[855] HR. Muslim (no. 55 (95)), Abu Dawud (no. 4944), an-Nasa-i (VII/156-157), Ibnu Hibban (*Ta'liiqatul Hisaan 'ala Shahih Ibni Hibban* no. 4555), Ahmad (IV/102-103), al-Baihaqi (VIII/163), dan ini lafzah milik Ibnu Hibban dan Ahmad, dari Sahabat Abu Ruqayyah Tamim bin 'Aus ad-Daari رضي الله عنه.

muslim harus mengagungkan-Nya dengan sebesar-besarnya pengagungan, dan mengamalkan amalan zhahir dan batin yang Allah cintai dan menjauhi apa-apa yang Allah benci dan dia cinta kepada apa-apa yang dicintai oleh Allah dan benci kepada apa-apa yang Allah benci, dan dia meyakini apa-apa yang Allah jadikan sesuatu itu benar sebagai suatu kebenaran, dan yang bathil itu sebagai suatu kebathilan, dan hatinya penuh dengan cinta dan rindu kepada-Nya, ia bersyukur akan nikmat-nikmat-Nya dan sabar atas bencana yang menimpanya, serta ridha dengan takdir-Nya."[856]

Imam an-Nawawi ﷺ menyebutkan bahwa termasuk ***nasihat kepada Allah*** adalah dengan berjihad melawan orang-orang yang kufur kepada-Nya dan berdakwah mengajak manusia ke jalan Allah. Adapun makna nasihat kepada Allah adalah beriman kepada Allah, menafikan sekutu bagi-Nya, tidak mengingkari Sifat-Sifat-Nya, mensifatkan Allah dengan sifat-sifat yang sempurna dan mulia semuanya, mensucikan Allah dari semua sifat-sifat yang kurang. Melaksanakan ketaatan kepada-Nya, menjauhkan maksiyat, mencintai karena Allah, benci karena-Nya, loyal (mencintai) orang yang taat kepada-Nya, memusuhi orang yang durhaka kepada-Nya, berjihad melawan orang kufur kepada-Nya, berjihad melawan orang yag kufur kepada-Nya, mengakui nikmat-Nya dan bersyukur atas segala nikmat-Nya... [857]

Sedangkan ***nasihat kepada kitab-Nya*** menurut Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi ﷺ adalah dengan meyakini bahwasanya Al-Qur-an itu Kalamullah Ta'ala, wajib mengimani apa-apa yang ada di dalamnya. Wajib mengamalkan, memuliakan dan membacanya dengan sebenar-benarnya dan mengutamakannya

---

[856] Lihat *Syarhul Arba'iin an-Nawawiyyah* (hal. 47-48) oleh Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi ﷺ. Cet. I-Daar Ramadi, th. 1415 H.

[857] *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam an-Nawawy (II/38).

dari selainnya serta penuh perhatian untuk mendapatkan ilmu-ilmunya. Dan di dalamnya terdapat ilmu-ilmu mengenai Uluhiyyah Allah yang tidak terhitung banyaknya. Dia merupakan teman dekat orang-orang yang berjalan menempuh jalan Allah dan merupakan *wasilah* bagi orang-orang yang selalu berhubungan dengan Allah. Dia sebagai penyejuk mata bagi orang-orang yang berilmu, dan barangsiapa yang ingin sampai di tujuan, maka harus menempuh jalannya, karena kalau tidak ia pasti sesat. Seandainya seorang hamba mengetahui keagungan Kitab Allah, niscaya mereka tidak akan meninggalkannya sedikit pun.[858]

Yang dimaksud dengan ***nasihat kepada Rasul-Nya***, yaitu dengan meyakini bahwa beliau adalah seutama-utama makhluk dan kekasih-Nya. Allah mengutusnya kepada para hamba-Nya agar beliau mengeluarkan mereka dari segala kegelapan kepada cahaya, menjelaskan kepada mereka apa-apa yang membuat mereka bahagia dan apa-apa yang membuat mereka sengsara, menerangkan kepada mereka jalan Allah yang lurus agar mereka lulus mendapatkan kenikmatan Surga dan terhindar dari kepedihan api Neraka, dan dengan mencintainya, memuliakannya, mengikutinya serta tidak ada kesempitan di dadanya terhadap apa-apa yang beliau ﷺ putuskan. Tunduk serta patuh kepada beliau ﷺ, seperti orang yang buta mengikuti petunjuk jalan yang awas matanya. Orang yang menang adalah yang menang membawa kecintaan dan ketaatan pada Sunnahnya dan orang yang rugi adalah orang yang terhalang dari mengikuti ajarannya. Barangsiapa yang taat kepada beliau ﷺ, maka ia taat kepada Allah dan barangsiapa yang menentangnya, maka ia telah menentang Allah dan kelak akan diberikan balasan yang setimpal.[859]

---

858 *Syarhul Arba'iin an-Nawawiyyah* (hal. 48) oleh Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi.

859 *Ibid*, (hal. 48).

Sedangkan makna ***nasihat kepada para pemimpin kaum Muslimin***, yaitu nasihat kepada para penguasa mereka, maka ia menerima perintah mereka, mendengar dan taat kepada mereka dalam hal yang bukan maksiyat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada al-Khaliq. Tidak memerangi mereka selama mereka belum kafir, berusaha untuk memperbaiki keadaan mereka, membersihkan kerusakan mereka, memerintahkan mereka kepada kebaikan, melarangnya dari kemunkaran serta mendo'akan mereka agar mendapatkan kebaikan. Karena dalam kebaikan mereka berarti kebaikan bagi rakyat dan dalam kerusakan mereka berarti kerusakan bagi rakyat.[860]

Dan makna ***nasihat kepada kaum Muslimin pada umumnya*** adalah dengan menolong mereka dalam hal kebaikan, melarang mereka berbuat keburukan, membimbing mereka kepada petunjuk, mencegah mereka dengan sekuat tenaga dari kesesatan, mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana ia mencintai untuk diri sendiri, dikarenakan mereka itu semua adalah hamba-hamba Allah. Maka haruslah bagi seorang hamba untuk memandang mereka dengan kacamata yang satu, yaitu kacamata kebenaran."[861]

---

[860] *Ibid*, (hal. 48).

[861] *Ibid*, (hal. 48).

Ketujuh puluh empat:

Ahlus Sunnah Menasihati Pemerintah dengan Cara yang Baik, Tidak Mengadakan Provokasi dan Penghasutan

Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tidak mengadakan provokasi atau penghasutan untuk memberontak kepada penguasa meskipun penguasa itu berbuat zhalim. Tidak boleh melakukan provokasi baik dari atas mimbar, tempat khusus atau pun umum dan media lainnya. Karena yang demikian menyalahi petunjuk Nabi ﷺ dan Salafush Shalih.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْبِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَ إِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkan dengan terang-terangan. Hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya. Jika penguasa itu mau mendengar nasihat itu, maka itu yang terbaik dan bila si penguasa itu enggan (tidak mau menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajiban amanah yang dibebankan kepadanya."[862]

Jika sudah ada dalil yang shahih, maka wajib bagi seorang Muslim untuk taat kepada Allah dan Rasulullah ﷺ. Hujjah itu terdapat pada hadits Rasulullah ﷺ yang shahih dan tidak boleh menolak hadits Rasulullah ﷺ dengan beralasan kepada perkataan ulama atau perbuatan satu kaum atau siapa saja.[863]

---

[862] HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (II/507-508, bab *Kaifa Nashiihatur Ra'iyyah lil Wulaat,* no. 1096, 1097, 1098), Ahmad (III/403-404) dan al-Hakim (III/290) dari 'Iyadh bin Ghunm رضي الله عنه.

[863] Lihat kaidah ke-5 pada bab Kaidah dalam Mengambil Dalil.

Ahlus Sunnah tidak suka dan tidak rela dengan kezhaliman dan kemunkaran yang dilakukan oleh penguasa atau lainnya. Akan tetapi cara mengingkari kemunkaran yang dilakukan oleh penguasa dan cara menasihati penguasa **harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ dan *atsar* Salafush Shalih.**

Menjelek-jelekkan penguasa, membeberkan aibnya, menyebutkan kekurangannya, menampakkan kebencian kepadanya di hadapan umum atau melalui media lainnya dan mengadakan provokasi, hal tersebut bukan cara yang benar. Bahkan cara ini menyalahi petunjuk Nabi ﷺ, berdosa karena menyalahi Sunnah, menimbulkan kerusakan dan bahaya yang lebih besar serta tidak ada manfaatnya. Orang yang melakukan hal demikian akan dihinakan Allah pada hari Kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang memuliakan penguasa di dunia, akan dimuliakan Allah di akhirat, dan barangsiapa yang menghinakan penguasa di dunia, maka Allah akan hinakan dia pada hari Kiamat."[864]

Imam Ibnu 'Ashim dalam kitabnya, *As-Sunnah*, memberikan bab: "Apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang memerintahkan untuk memuliakan penguasa dan melarang keras untuk menghinakannya."[865]

---

[864] HR. Ahmad (V/42, 48-49), dari Abi Bakrah, Nufai' bin al-Harits رضي الله عنه. Hadits ini hasan, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (V/375-376).

[865] Lihat *as-Sunnah* (II/475-476) oleh Ibnu Abi 'Ashim.

Nabi ﷺ menyuruh kita untuk bersabar terhadap kezhaliman penguasa. Dan dengan kesabaran itu Allah akan berikan ganjaran yang besar.

Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ, فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا, فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلاَّ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu dari pemimpinnya maka hendaklah ia bersabar terhadapnya. Sebab, tidaklah seorang manusia keluar dari penguasa lalu ia mati di atasnya, melainkan ia mati dengan kematian Jahiliyyah."[866]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa mentaati pemimpin secara ma'ruf merupakan salah satu dasar utama 'aqidah. Dari sini para imam Salaf memasukkannya dalam kategori 'aqidah. Jarang sekali kitab 'aqidah melainkan (pasti) menyebutkan dan menjelaskannya. Ketaatan ini termasuk kewajiban syar'i atas setiap muslim; karena ini merupakan perkara asasi untuk mewujudkan ketertiban dalam negeri Islam.

---

866 HR. Muslim (no. 1849 (56))]

Ketujuh puluh lima:

Ahlus Sunnah Taat kepada Pemimpin Kaum Muslimin

Di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah wajibnya taat kepada pemimpin kaum Muslimin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiyatan, meskipun mereka berbuat zhalim. Karena mentaati mereka termasuk dalam ketaatan kepada Allah, dan ketaatan kepada Allah ﷻ adalah wajib.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri di antara kalian." (QS. An-Nisaa: 59)

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

لَاطَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ.

"Tidak (boleh) taat (terhadap perintah) yang di dalamnya terdapat maksiyat kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebajikan"[867]

Juga sabda beliau ﷺ:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلاَّ أَنْ

[867] HR. Al-Bukhari (no. 4340, 7257), Muslim (no. 1840), Abu Dawud (no. 2625), an-Nasa-i (VII/159-160), Ahmad (I/94), dari Sahabat 'Ali رضي الله عنه. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (1/351 no. 181) oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله.

يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ.

"Wajib atas seorang Muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) pada apa-apa yang ia cintai atau ia benci kecuali jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan. Jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat."[868]

Apabila mereka memerintahkan perbuatan maksiyat, saat itulah kita dilarang untuk mentaatinya namun tetap wajib taat dalam kebenaran lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

...أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ ﷻ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ آمَرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ...

"...Aku wasiatkan kepada kalian agar tetap bertaqwa kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi, tetaplah mendengar dan mentaati, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak hitam..."[869]

Ahlus Sunnah memandang bahwa maksiat kepada seorang amir (pemimpin) yang muslim merupakan perbuatan maksiat kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

---

[868] HR. Al-Bukhari (no. 2955, 7144), Muslim (no. 1839), at-Tirmidzi (no. 1707), Ibnu Majah (no. 2864), an-Nasa-i (VII/160), Ahmad (II/17, 142) dari Saha-bat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lafazh ini adalah lafazh Muslim.

[869] HR. Ahmad (IV/126,127, Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/205) dan al-Hakim (I/95-96), dari Sahabat 'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lafazh ini milik al-Hakim.

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِي فَقَدْ عَصَانِي.

"Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia telah taat kepada Allah dan barangsiapa yang durhaka kepadaku berarti ia telah durhaka kepada Allah, barangsiapa yang taat kepada amirku (yang muslim) maka ia taat kepadaku dan barangsiapa yang maksiat kepada amirku, maka ia maksiat kepadaku."[870]

Imam al-Qadhi 'Ali bin 'Ali bin Muhammad bin Abi al-'Izz ad-Dimasqy (terkenal dengan Ibnu Abil 'Izz wafat th. 792 H) رحمه الله berkata: "Hukum mentaati ulil amri adalah wajib (selama tidak dalam kemaksiatan) meskipun mereka berbuat zhalim, karena kalau keluar dari ketaatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibanding dengan kezhaliman penguasa itu sendiri. Bahkan bersabar terhadap kezhaliman mereka dapat melebur dosa-dosa dan dapat melipatgandakan pahala. Karena Allah ﷻ tak akan menguasakan mereka atas diri kita melainkan disebabkan kerusakan amal perbuatan kita juga. Ganjaran itu bergantung pada amal perbuatan. Maka hendaklah kita bersungguh-sungguh memohon ampunan, bertaubat dan memperbaiki amal perbuatan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

---

[870] HR. Al-Bukhari (no. 7137), Muslim (no. 1835 (33)), Ibnu Majah (no. 2859) dan an-Nasa-i (VII/154), Ahmad (II/252-253, 270, 313, 511), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (X/41, no. 2450-2451), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

"Dan musibah apa saja yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan)." (QS. Asy-Syuraa: 30)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (QS. Al-An'aam: 129)

Apabila rakyat ingin selamat dari kezhaliman pemimpin mereka, hendaknya mereka meninggalkan kezhaliman itu juga."[871]

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Penjelasan di atas sebagai jalan selamat dari kezhaliman para penguasa yang 'warna kulit mereka sama dengan kulit kita, berbicara sama dengan lisan kita' karena itu agar umat Islam selamat:

1. Hendaklah kaum Muslimin bertaubat kepada Allah ﷻ.
2. Hendaklah mereka memperbaiki 'aqidah mereka.
3. Hendaklah mereka mendidik diri dan keluarganya di atas Islam yang benar sebagai penerapan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

---

[871] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 543) *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki.

Ada seorang da'i berkata:

أَقِيْمُوْا دَوْلَةَ الْإِسْلَامِ فِي قُلُوْبِكُمْ، تُقَمْ لَكُمْ فِي أَرْضِكُمْ.

"Tegakkanlah negara Islam di dalam hatimu, niscaya akan tegak Islam di negaramu."

Untuk menghindarkan diri dari kezhaliman penguasa bukan dengan cara menurut sangkaan sebagian orang, yaitu dengan memberontak, mengangkat senjata ataupun dengan cara kudeta, karena yang demikian itu termasuk bid'ah dan menyalahi nash-nash syari'at yang memerintahkan untuk merubah diri kita lebih dahulu. Karena itu harus ada perbaikan kaidah dalam pembinaan, dan pasti Allah menolong hamba-Nya yang menolong agama-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ۝٤٠﴾

"... *Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa.*" (QS. Al-Hajj: 40)[872]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menganjurkan agar menasihati ulil amri dengan cara yang baik serta mendo'akan amir yang fasiq agar diberi petunjuk untuk melaksanakan kebaikan dan istiqamah di atas kebaikan, karena baiknya mereka bermanfaat untuk ia dan rakyatnya.

Imam al-Barbahari (wafat tahun 329 H) رحمه الله dalam kitabnya, *Syarhus Sunnah* berkata: "Jika engkau melihat seseorang mendo'a-kan keburukan kepada pemimpin, ketahuilah bahwa ia termasuk

---

[872] *Al-'Aqiidatuth Thahaawiyyah* (hal. 69), *tahqiq* Syaikh al-Albani, cet. II/Maktab al-Islami, th. 1414 H.

salah satu pengikut hawa nafsu, namun jika engkau melihat seseorang mendo'akan kebaikan kepada seorang pemimpin, ketahuilah bahwa ia termasuk Ahlus Sunnah, *insya Allah.*"

Fudhail bin 'Iyadh ﷺ berkata: "Jikalau aku mempunyai do'a yang baik yang akan dikabulkan, maka semuanya akan aku tujukan bagi para pemimpin." Ia ditanya: "Wahai Abu 'Ali jelaskan maksud ucapan tersebut?" Beliau berkata: "Apabila do'a itu hanya aku tujukan bagi diriku, tidak lebih hanya bermanfaat bagi diriku, namun apabila aku tujukan kepada pemimpin dan ternyata para pemimpin berubah menjadi baik, maka semua orang dan negara akan merasakan manfaat dan kebaikannya."

Kita diperintahkan untuk mendo'akan mereka dengan kebaikan bukan keburukan meskipun ia seorang pemimpin yang zhalim lagi jahat karena kezhaliman dan kejahatan akan kembali kepada diri mereka sendiri sementara apabila mereka baik, maka mereka dan seluruh kaum Muslimin akan merasakan manfaat dari do'anya."[873]

---

[873] Lihat *Syarhus Sunnah* (no. 136), oleh Imam al-Barbahary.

Ketujuh puluh enam:
Ahlus Sunnah Melarang Memberontak kepada Pemerintah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah melarang kaum Muslimin keluar untuk memberontak terhadap pemimpin kaum muslimin apabila mereka melakukan hal-hal yang menyimpang, selama hal tersebut tidak termasuk amalan kufur.[874] Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ tentang wajibnya taat kepada mereka dalam hal-hal yang bukan maksiat dan selama belum tampak pada mereka kekafiran yang nyata.

'Ubadah bin Shamit رضي الله عنه berkata:

دَعَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ، فَكَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا، أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لاَ نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ: إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ.

"Rasulullah memanggil kami, lalu kami membai'at beliau. Di antara yang beliau tekankan kepada kami adalah, agar kami selalu mendengar dan taat (kepada penguasa) dalam keadaan suka maupun tidak suka dalam kesulitan atau pun kemudahan, bahkan dalam keadaan penguasa mengurus kepentingannya mengalahkan kepentingan kami sekalipun (tetap wajib taat). Dan tidak boleh kami mempersoalkan

---

[874] Hal ini berlaku bagi pemimpin muslim yang berbuat zhalim dan aniaya, yang masih menggunakan syari'at Nabi ﷺ. Namun apabila pemimpin itu telah kafir, maka boleh memberontak kepadanya dengan syarat-syarat yang ada pada pembahasan selanjutnya. Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/124-125), *Syarah Muslim* (XII/229) dan *al-Minhatul Ilaahiyyah fii Tahdziib Syarah ath-Thahaawiyyah* (hal. 355).

suatu perkara yang berada di tangan ahlinya (penguasa). Selanjutnya beliau bersabda: 'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang jelas dan kalian memiliki bukti yang nyata dari Allah dalam hal itu.'"[875]

Fatwa-fatwa para ulama tentang pemberontakan:

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan tidak bolehnya keluar dari ulil amri, kecuali dengan beberapa syarat:

1. Kekufuran yang jelas (penguasa melakukan kekufuran yang jelas).
2. Tidak ada kesamaran tentang kekufurannya dan bukan kefasikan.
3. Jelas-jelas dia melakukannya dengan terang-terangan bukan ta'wil.
4. Ada bukti dan dalil yang jelas dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta Ijma' tentang kekufurannya.
5. Ada kemampuan (untuk keluar dari mereka).[876]

Sedangkan Syaikh al-Albani رحمه الله pernah ditanya, apakah boleh keluar dari penguasa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah? (Penulis ringkas jawabannya) Kata beliau: "Kami berkesimpulan: 'Tidak boleh keluar (memberontak) pada zaman sekarang ini, karena *mafsadah* (kerusakan) yang diakibatkannya lebih besar dengan terbunuh (tumpahnya darah) kaum Muslimin dengan sia-sia dan tidak ada manfaatnya, bahkan kerusakan-kerusakan tersebar di mana-mana dan tampak pengaruh yang jelek pada masyarakat kaum Muslimin.'"[877]

---

[875] HR. Al-Bukhari (no. 7055-7056) dan Muslim (no. 1709 (42)) *Kitaabul Imaarah* bab *Wujuub Thaa'atil Umaraa' fii Ghairi Ma'shiyatin wa Tahriimiha fil Ma'shiyah.* Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/5-8).

[876] *Kaifa Nu'aalij Waaqi'anal 'Aliim* yang dikumpulkan oleh Abu Anas 'Ali bin Husain Abu Lauz (hal. 77-78).

[877] *Ibid,* (hal. 79-80).

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baaz (wafat th. 1420 H) ﷺ menjelaskan pula tentang masalah tersebut:

1. Harus melihat pada maslahat dan mafsadah.
2. Yang menjelaskannya adalah ulama Ahlus Sunnah.
3. Harus memperhatikan kaidah: ***"Menolak bahaya harus didahulukan daripada mengambil maslahat."***
4. Jika akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar sebaiknya harus bersabar.[878]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berbeda dengan Mu'tazilah yang mewajibkan keluar dari kepemimpinan para imam/pemimpin yang melakukan dosa besar walaupun belum termasuk amalan kufur dan mereka memandang hal tersebut sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan pada kenyataannya, keyakinan Mu'tazilah seperti ini merupakan kemunkaran yang besar karena akan timbul bahaya-bahaya yang sangat besar, baik berupa kericuhan, keributan, perpecahan, pertumpahan darah, kerawanan dari pihak musuh, dan tidak adanya rasa aman bagi kaum Muslimin.[879]

Nasihat Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ﷺ:

Saya nasihatkan kepada para pemuda yang memiliki semangat jihad dan ikhlas karena Allah dalam rangka berjuang, hendaklah mereka (mendahulukan) perbaikan diri (dari dalam) dan mengakhirkan perbaikan keluar yang tidak ada tipu daya di dalamnya. Dan ini menuntut pekerjaan yang tekun dan waktu yang lama dalam mewujudkan tashfiyah (pemurnian ajaran Islam) dan tarbiyah (pembinaan dan pembelajaran). Karena sesungguhnya pekerjaan ini tidak akan terlaksana melainkan oleh para ulama yang

---

[878] Lihat kitab *al-Ma'luum min Waajibil 'Ilaaqah bainal Haakim wal Mahkuum* (hal. 7-10, 14) oleh Abu 'Abdillah bin Ibrahim al-Bulaithih al-Wa-ili.

[879] Lihat pembahasan tentang bagaimana bermu'amalah dengan ulil amri (penguasa), kitab *Mu'aamalatul Hukkaam fii Dhau-il Kitaab was Sunnah* oleh 'Abdus Salam bin Barjas bin Nashir 'Abdul Karim ﷺ, cet. V, th. 1417 H.

terpilih dan para pendidik yang bertaqwa. Betapa sedikitnya mereka pada zaman ini, khususnya pada kelompok yang memberontak kepada pemerintah.

Terkadang sebagian mereka mengingkari pentingnya tashfiyah ini sebagaimana yang terjadi pada sebagian kelompok Islam. Mereka beranggapan bahwa tashfiyah telah hilang masanya, lalu mereka berpaling ke arah politik dan jihad. Perbuatan mereka yang memalingkan perhatian dari tashfiyah dan tarbiyah seluruhnya adalah salah. Betapa banyak pelanggaran-pelanggaran syari'at yang bersumber dari mereka terjadi disebabkan kelalaian dalam melaksanakan kewajiban tashfiyah. Mereka condong kepada taqlid dan berita dusta, yang dengannya mereka banyak menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah! Sebagai contoh, memberontak kepada pemerintah meskipun belum timbul kekufuran yang jelas dari mereka (pemerintah).

Sebagai penutup saya katakan, kami tidak mengingkari bahwa ada sebagian pemerintah yang wajib bagi kita untuk memberontak kepada mereka. Seperti (pemerintah) yang mengingkari disyari'atkannya puasa Ramadhan, menyembelih hewan kurban pada hari 'Iedul Adh-ha, dan yang semisalnya dari perkara yang telah diketahui secara pasti dalam agama ini. Mereka ini wajib diperangi berdasarkan nash hadits, akan tetapi dengan syarat ada **kemampuan** sebagaimana yang telah berlalu penjelasannya.

Tetapi, memerangi Yahudi yang menjajah tanah yang suci dan menumpahkan darah kaum Muslimin lebih wajib daripada memerangi pemerintah yang mengingkari perkara yang telah pasti diketahui dalam agama ini dari banyak sisi. Tidak ada tempat untuk menjelaskannya sekarang. Yang lebih penting lagi bahwa tentara pemerintah itu adalah dari saudara-saudara kita kaum Muslimin. Bisa jadi sebagian besar mereka atau kebanyakan mereka tidak ridha terhadap pemerintah itu.

Mengapa para pemuda yang bersemangat itu tidak memerangi Yahudi sebagai ganti penyerangan mereka terhadap sebagian

pemerintah kaum Muslimin?! Saya kira jawaban mereka adalah tidak adanya kemampuan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Jawaban mereka bahwa mereka tidak mampu merupakan jawaban kami, dan kenyataan yang ada menguatkan jawaban kami, dengan dalil bahwa pemberontakan mereka tidak menghasilkan sesuatu **kecuali pertumpahan darah belaka.** Sebagai contoh adalah yang terjadi di negara Aljazair. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran???!"[880]

Memberontak kepada pemerintah adalah ciri khas dari Khawarij dan Teroris.

Menumpahkan darah Muslimin dan memberontak terhadap pemerintah merupakan ciri khas utama sekaligus simbol dan syi'ar paling besar firqah Khawarij. Namun mereka mengklaim bahwa pemberontakan yang mereka lakukan itu sebagai jihad yang merupakan amalan tertinggi dalam Islam.

Al-Imam al-Barbahari berkata dalam *Syarhus Sunnah*: "Setiap orang yang memberontak kepada imam (pemerintah) kaum Muslimin adalah Khawarij, dan berarti dia telah memecah belah kesatuan kaum Muslimin dan menentang Sunnah, serta matinya seperti mati Jahiliyyah."[881]

Asy-Syahrastani berkata: "Setiap orang yang memberontak kepada imam yang telah disepakati kaum Muslimin disebut Khawarij. Sama saja, apakah dia memberontak di masa Sahabat kepada Khulafaur Rasyidin, atau setelah mereka di masa Tabi'in dan para imam di setiap zaman."[882]

Tercatat dalam sejarah, bahwa pemberontakan pertama kali dalam Islam dilakukan oleh Dzul Khuwaishirah -yaitu cikal bakal

---

[880] Dinukil dari *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah*, juz VII bagian kedua, hal. 1242-1423, setelah pembahasan hadits no. 3418.

[881] Lihat kitab *Syarhus Sunnah* (hal. 76, no. 33) oleh al Imam al Barbahari, *tahqiq* Syaikh Abu Yasir Khalid ar-Raddadi, cet. II, th. 1418 H.

[882] Lihat *al-Milal wan Nihal* (hal 114).

Khawarij- yang kemudian menurunkan generasi yang berpemikiran sesat seperti dia. Demikian juga tercatat pada perkembangan berikutnya, tidak ada satu pun pemberontakan kecuali pelakunya adalah Khawarij dan Syi'ah Rafidhah, atau orang-orang yang teracuni pemikiran dua aliran sesat tersebut. Mereka terus mengotori barisan ummat Islam ini dengan tampil sebagai teroris di tubuh ummat. Berikut beberapa contoh aksi teror dan pemberontakan yang mereka lakukan sepanjang sejarah Islam:

Pemberontakan Pertama:

Pemberontakan pertama dalam sejarah Islam dilakukan oleh Dzul Khuwaishirah.[883]

Al-Imam Ibnul Jauzi (wafat th. 597 H) berkata dalam kitabnya *Talbiis Ibliis*:

أَوَّلُ الْخَوَارِجِ وَأَقْبَحُهُمْ حَالَةً ذُو الْخُوَيْصِرَةِ

"Khawarij yang pertama dan paling jelek adalah Dzul Khuwaishirah."

Imam al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , bahwa ia berkata: "'Ali pernah mengirim sepotong emas dalam kantong kulit yang telah disamak dari Yaman kepada Rasulullah ﷺ, dan emas itu belum dibersihkan dari kotorannya. Maka Nabi ﷺ membaginya kepada empat orang: 'Uyainah bin Badr, Aqra' bin Habis, Zaid al-Khail, dan 'Alqamah atau 'Amir bin ath-Thufail. Maka, seseorang dari sahabat mereka mengatakan: "Kami lebih berhak dengan (harta) ini dibanding mereka." Ucapan itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:

---

[883] *Talbiis Ibliis* (hal. 110) oleh Imam Ibnul Jauzi, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, lihat juga *al-Muntaqa an-Nafiis min Talbiis Ibliis* (hal. 89) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan 'Ali 'Abdul Hamid al-Halabi, cet. Daar Ibnul Jauzi.

أَلاَ تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِيْنِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً.

"Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit (yakni Allah), wahyu turun kepadaku dari langit di waktu pagi dan sore."[884]

Kemudian datanglah seorang laki-laki yang cekung kedua matanya, menonjol bagian atas kedua pipinya, menonjol kedua dahinya, lebat jenggotnya, botak kepalanya dan tergulung sarungnya. Orang itu berkata: "Bertaqwalah kepada Allah, wahai Rasulullah!" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

وَيْلَكَ، أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ؟

"Celakalah engkau! Bukankah aku manusia yang paling takwa kepada Allah di muka bumi?!"

Kemudian orang itu pergi. Maka Khalid bin Walid رضي الله عنه berkata: "Wahai Rasulullah, apakah harus aku penggal lehernya?" Nabi ﷺ bersabda: "Jangan, dia masih shalat (yakni masih Muslim)." Khalid رضي الله عنه berkata: "Berapa banyak orang yang shalat berucap dengan lisannya (syahadat) ternyata bertentangan dengan isi hatinya." Nabi ﷺ menjawab: "Aku tidak diperintahkan untuk mengorek isi hati manusia dan membelah dada-dada mereka." Kemudian Nabi ﷺ melihat kepada orang itu seraya bersabda:

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِيءِ هٰذَا قَوْمٌ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

---

[884] HR. Al-Bukhari (no. 4351), Muslim (no. 1064) dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri.

"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini sekelompok kaum yang membaca Kitabullah (Al-Qur-an) secara kontinyu namun tidak melampaui tenggorokan mereka.[885] Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama layaknya anak panah yang melesat menuju (sasaran) buruannya."

Dan saya (perawi) kira beliau ﷺ bersabda:

لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُوْدَ.

"Jika aku menjumpai mereka (lagi), niscaya aku akan bunuh mereka seperti dibunuhnya kaum Tsamud"[886]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dan beliau sedang membagi *ghanimah*, tiba-tiba Dzul Khuwaishirah -seseorang dari bani Tamim- mendatangi beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berbuat adillah!!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Celakalah engkau, siapa lagi yang dapat barelaku adil jika aku sudah (dikatakan) tidak adil. Sungguh celaka dan rugi jika aku tidak dapat berbuat adil." Lalu 'Umar berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya!" Rasulullah menjawab: "Biarkan dia. Sesungguhnya dia mempunyai pengikut, dimana kalian menganggap remeh shalat kalian jika dibandingkan shalatnya mereka, juga puasa kalian dibandingkan puasanya mereka. Mereka membaca Al-Qur-an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya..."[887]

---

[885] Yakni bacaan tersebut tidak sampai masuk ke dalam hatinya yang dengan itu dia dapat memahami apa yang dibacanya.

[886] HR. Al-Bukhari (no. 4351, 7432), Muslim (no. 1064 (144)), Abu Dawud (no. 4764), an-Nasa-i (V/87-88), al-Baihaqi (VII/18) dan Ahmad (III/68, 72, 73) dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه .

[887] HR.Bukhari 3344, 3610, 6163, 6933 dan Muslim 1064, 1065.

Dalam riwayat lain beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هٰذَا، أَوْ فِي عَقِبِ هٰذَا قَوْمٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

"... Akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang mereka itu ahli membaca Al-Qur-an, namun bacaan tersebut tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah dari (sasaran) buruannya. Mereka membunuh ahlul Islam dan membiarkan hidup ahlul Autsan (orang kafir). Jika aku sempat mendapati mereka, akan kubunuh mereka dengan cara pembunuhan terhadap kaum 'Aad."[888]

Imam Ibnul Jauzi رحمه الله kemudian berkata: "Orang itu dikenal dengan nama Dzul Khuwaishirah at-Tamimi. Dia adalah Khawarij pertama dalam Islam. Penyebab kebinasaannya disebabkan dia merasa puas dengan pendapatnya sendiri. Seandainya dia berilmu, tentu dia akan mengetahui bahwa tidak ada pendapat yang lebih tinggi dari pendapat Rasulullah ﷺ."

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْخَوَارِجُ هُمْ كِلَابُ النَّارِ.

"Khawarij adalah anjing-anjing (penghuni) Neraka."[889]

---

[888] HR. Al-Bukhari (no. 3344), Muslim (no. 1064 (143)) dan Abu Dawud (no. 4764).

[889] HR. Ahmad (IV/355), 'Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (II/635, no. 1513), Ibnu Majah (no. 173), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 904), Ibnu Abi Syaibah, al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no.

Pemberontakan Kedua:

Pemberontakan kedua terjadi pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه . Pada masa beliau muncul gerakan separatis yang dimotori oleh beberapa kalangan kabilah Arab. Mereka menyatakan murtad dari Islam. Mereka berkata: "Masa kenabian berakhir dengan wafatnya Muhammad. Maka kita tidak mentaati siapa pun selama-lamanya setelah wafatnya Muhammad!!" Dan lainnya lagi menyatakan menolak untuk membayar zakat.

Pemberontakan dan gerakan murtad ini merupakan ancaman langsung terhadap eksistensi Islam, sehingga membuat Islam benar-benar dalam kondisi genting. Kemudian Allah selamatkan agama ini dengan mengokohkan dan memantapkan hati Abu Bakar ash-Shiddiq untuk tampil memerangi dan menumpaskan gerakan separatis dan aksi murtad tersebut. Tindakan Abu Bakar ini didukung oleh seluruh Sahabat Rasulullah ﷺ.[890] Imam 'Ali Ibnul Madini berkata: "Sesungguhnya Allah menjaga agama ini dengan Abu Bakar رضي الله عنه pada saat terjadi *riddah* dan dengan Imam Ahmad رحمه الله pada hari *mihnah*."[891]

Pemberontakan Ketiga:

Pemberontakan ketiga terjadi pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه . Yaitu gerakan teroris yang merupakan konspirasi Yahudi dan Persia untuk melakukan pembunuhan yang dilakukan oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi terhadap Amirul Mukminin al-Faruq 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه . Beliau wafat tahun 23 H (643 M) رضي الله عنه .[892]

2311), dari Sahabat Ibnu Abi Aufa. Hadits ini shahih dan ada *syawahid* (penguat) dari Abu Umamah.

[890] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VI/315-335) oleh al-Hafizh Ibnu Katsir.

[891] *Siyar A'lamin Nubalaa'* (XI/196).

[892] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/141-142).

Pemberontakan Keempat:

Kemudian di zaman pemerintahan khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ muncul pula gerakan teror dan pemberontakan yang memprovokasi massa untuk anti terhadap khalifah yang sah, Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Gembong dari gerakan ini adalah 'Abdullah bin Saba' al-Yahudi. Dia menampilkan diri sebagai seorang Muslim, namun kedengkian dan kekufuran terhadap Islam tersimpan di dadanya.

Selama 40 hari khalifah 'Utsman bin 'Affan ﷺ dikepung di rumah beliau sendiri. Para pemberontak (Khawarij/teroris) pun bahkan berani menerobos masuk rumah khalifah 'Utsman dengan menaiki dinding rumah beliau. Kemudian dengan kejinya mereka membunuh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan yang ketika itu sedang membaca Al-Qur-an. Muncratlah darah suci seorang Sahabat mulia Rasulullah ﷺ, dan tetesan pertama darah beliau mengenai mushaf yang berada di pangkuannya, tepat mengenai ayat Allah:

﴿ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ١٣٧ ﴾

"Maka Allah akan mencukupi (membalas)mu dari mereka dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 137)[893]

Beliau ﷺ wafat pada tahun 35 H (656 M).

Pemberontakan Kelima:

Kemudian barisan para teroris pembunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan tersebut menghilangkan jejak dan menyusup di barisan Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka menampilkan diri sebagai pendukung khalifah 'Ali. Barisan para teroris tersebut menyulut bara fitnah. Hingga akhirnya, mereka menyata-

[893] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/192-198) dan *Siyar A'laamin Nubalaa' Siratul Khulafaa-ur Raasyidiin* (hal. 206-207) oleh Imam adz-Dzahabi.

kan diri keluar dari barisan khalifah 'Ali, dengan alasan bahwa 'Ali bin Abi Thalib ﷺ telah kafir karena telah berhukum dengan selain hukum Allah. Mereka menyempal dari barisan khalifah 'Ali dan menyingkir dari suatu tempat yang bernama Harura', jumlah mereka sekitar 12000 orang, yang kemudian mereka berdiam di situ. Itulah awal pertumbuhan mereka secara terang-terangan memisahkan diri dan keluar dari barisan para Sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka memproklamirkan bahwa komandan perang mereka adalah 'Abdullah bin Wahhab ar-Rasibi dan imam mereka adalah 'Abdullah bin al-Kawwa al-Yasykuri.[894]

Orang-orang Khawarij sangat kuat dalam beribadah, tetapi mereka meyakini bahwa mereka lebih berilmu dari para Sahabat Rasulullah ﷺ dan ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Di tengah-tengah mereka tidak ada seorang pun ahlul ilmu dari kalangan Sahabat, padahal para Sahabat masih hidup.

Ibnu 'Abbas ﷺ menuturkan: "Ketika kaum Khawarij memisahkan diri, mereka masuk ke suatu daerah. Ketika itu jumlah mereka 6000 orang. Mereka semua sepakat untuk memberontak kepada Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib. Banyak yang datang kepada 'Ali untuk mengingatkan beliau: 'Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya kaum ini (Khawarij) hendak memberontak kepadamu!" Namun 'Ali menyatakan: "Biarkan mereka, karena aku tidak akan memerangi mereka hingga mereka dulu yang memerangiku dan mereka akan mengetahui nantinya."

Kemudian terjadi perdebatan antara Ibnu 'Abbas ﷺ dengan para Khawarij tersebut, semua hujjah dan argumentasi mereka

---

[894] Demikianlah mereka menampilakan tokoh-tokoh baru, karena memang di tengah-tengah mereka tidak ada seorang pun dari kalangan para Sahabat Nabi ﷺ, tidak ada seorang ulama pun. Rata-rata mereka adalah kaum muda yang tidak memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagaimana yang dipahami para Sahabat Rasulullah ﷺ. Dengan kesempitan dan kedangkalan ilmu tersebut mereka berani menentang ulama dari kalangan para Sahabat ﷺ.

dalam mengkafirkan dan memberontak dari barisan 'Ali -bahkan dari barisan para Sahabat Nabi ﷺ- dibantah habis oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dengan hujjah dan argumentasi yang kokoh dan tidak dapat dibantah lagi, dan mereka tidak mampu membantah hujjah-hujjah tersebut. Sehingga tersingkap dan terjawab segala kerancuan berpikir yang selama ini menutupi akal dan hati mereka yang picik tersebut. Ibnu 'Abbas berkata: "Maka bertaubatlah 4000 orang dari mereka, dan sisanya tetap memberontak. Maka akhirnya mereka -para pemberontak- ditumpas habis."[895]

Demikianlah Ibnu 'Abbas menasihati mereka dengan meletakkan prinsip dasar dalam memahami agama Islam yang benar, yaitu dengan merujuk apa yang telah difahami dan diamalkan oleh para Sahabat رضي الله عنهم. Tidak boleh seseorang memahami dan menafsirkan nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman dan penafsiran sendiri yang keluar dan berbeda dari apa yang dipahami dan diamalkan oleh para Sahabat.

Kemudian barisan Khawarij yang melarikan diri membuat fitnah dimana-mana dan berusaha membangun kekuatan kembali untuk memberontak dan memporak-porandakan jama'ah kaum Muslimin dan mereka terus mendendam kepada khalifah kaum Muslimin. Ada tiga orang Khawarij yang berencana membunuh khalifah 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهم.

Kemudian 'Abdurrahman bin 'Amr yang terkenal dengan 'Abdurrahman bin Muljam al-Himyari al-Kindi (seseorang dari kaum Khawarij) membunuh 'Ali bin Abi Thalib ketika shalat Shubuh. Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه wafat di bulan Ramadhan tahun 40 H (661 M).[896]

---

[895] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/289-300).

[896] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/338-340).

Setiap pemberontakan melawan pemerintah, membuat kerusakan, mengganggu stabilitas keamanan, menakut-nakuti dan mengadakan teror bagi kaum Muslimin, maka umumnya pelakunya orang kafir, atau munafik atau Khawarij. Karena sesungguhnya Islam tidak pernah mengajarkan untuk membuat kerusakan, sebaliknya Islam mengajak kepada kedamaian dan keamanan.

Bahkan Nabi Ibrahim ﷷ setelah membangun Ka'bah beliau memohon kepada Allah agar negeri Mekkah diberikan rasa aman.

﴿...رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ... ﴿١٢٦﴾﴾

"Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri (Makkah) ini, negeri yang aman sentausa...." (QS. Al-Baqarah: 126)

Ketujuh puluh tujuh:
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Menjaga *Ukhuwwah* (Persaudaraan) Sesama Mukminin

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjaga *ukhuwwah* (persaudaraan) sesama Mukminin dan seolah mereka itu seperti satu tubuh, bila yang satu sakit, maka yang lainnya pun ikut merasakan sakit juga.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Dan beliau merekatkan jari-jemarinya.[897]

Rasulullah ﷺ pun pernah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam."[898]

Di antara hak-hak seorang Muslim yang harus dipenuhi oleh saudaranya sesama Muslim adalah:

---

[897] HR. Al-Bukhari (no. 481, 2446, 6026), Muslim (no. 2585) dan at-Tirmidzi (no. 1928), dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.

[898] HR. Al-Bukhari (no. 6011), Muslim (no. 2586) dan Ahmad (IV/270), dari Sahabat an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما, lafazh ini milik Muslim.

1. Apabila berjumpa, mengucapkan salam.
2. Apabila diundang, maka dipenuhi undangannya.
3. Apabila meminta nasihat, maka dinasihati.
4. Apabila bersin dan mengucapkan: "*Alhamdulillaah,*" maka dido'akan dengan mengucapkan: "*Yarhamukallaah* (semoga Allah merahmatimu)."
5. Apabila sakit, hendaknya dijenguk.
6. Apabila meninggal dunia, maka diantarkan jenazahnya.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيْهِ: رَدُّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ.

   "Lima hak yang harus ditunaikan seorang Muslim atas saudara Muslim lainnya: (1) menjawab salam, (2) ber*tasymit*[899] saat ia bersin, (3) memenuhi undangannya, (4) menjenguk ketika ia sakit, dan (5) mengantar jenazahnya."[900]
7. Apabila mengalami kesulitan, maka diberikan bantuan.
8. Senantiasa memudahkan urusannya.
9. Senantiasa menutupi aibnya.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي

---

[899] Yakni mengucapkan: "*Yarhamukallaah* (semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu)," ketika saudaranya bersin seraya mengucapkan: "*Alhamdulillaah.*"

[900] HR. Muslim (no. 2162).

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan seorang Mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesulitan darinya dari kesulitan-kesulitan di hari Kiamat. Dan barangsiapa memudahkan urusan seorang Mukmin, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya."[901]

Ahlus Sunnah menganjurkan tolong-menolong sesama kaum Muslimin dalam kebaikan dan taqwa berdasarkan timbangan syari'at, bukan timbangan para pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۝٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maa-idah: 2)

---

[901] HR. Muslim (no. 2699), lihat *Taudhiihul Ahkaam* (no. 1276).

Ketujuh puluh delapan:

Ahlus Sunnah Menyuruh Kaum Muslimin untuk Sabar ketika Mendapat Ujian atau Cobaan, Bersyukur ketika Mendapat Kesenangan serta Ridha terhadap Pahitnya Qadha dan Qadar

Sebagaimana yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (QS. Ali 'Imran: 200)[902]

Sabda Rasulullah ﷺ:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin. Sungguh semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang Mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya"[903]

---

[902] Lihat sebagian ayat tentang sabar: QS. Al-Baqarah: 45, 153-157, Ali 'Imraan: 142, an-Nahl: 126-127, Luqman: 17, az-Zumar: 10, al-Muzzammil: 10, dan lainnya.

[903] HR. Muslim (no. 2999 (64)), Ahmad (VI/16), ad-Darimi (II/318) dan Ibnu Hibban (no. 2885, *at-Ta'liiqatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban*), dari Abu Yahya Suhaib bin Sinan رضي الله عنه. Lafazh ini milik Muslim.

Begitu juga tentang orang-orang yang sabar lagi bersyukur kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan memberinya petunjuk di dunia dan di akhirat.

Menurut para ulama: "Bahwasanya iman itu ada dua bagian, sebagian adalah sabar dan sebagian lagi adalah syukur." Para ulama salaf berkata: "Sabar adalah sebagian dari iman." Allah mengumpulkan sabar dan syukur dalam Al-Qur-an, yaitu pada firman-Nya:

﴿...إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾﴾

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur." (QS. Asy-Syuraa': 33)[904]

Iman dibangun atas dua rukun, yaitu yakin dan sabar. Dua rukun ini Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Dengan keyakinan, seseorang akan tahu hakikat perintah dan larangan, ganjaran dan siksaan. Dan dengan kesabaran ia bisa melaksanakan perintah-Nya dan menahan dirinya dari apa yang dilarang-Nya.[905]

---

[904] Lihat juga al-Qur-an surat Ibrahim: 5, Luqman: 31 dan Saba': 19.

[905] Lihat *'Idatus Shaabiriin wa Dzakhiiratus Syaakiriin* (hal. 176) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *ta'liq* dan *takhrij* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. II/Daar Ibnul Jauzi, th. 1421 H.

Sabar dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Sabar dalam melaksanakan perintah dan ketaatan.
2. Sabar dalam menahan diri dari perbuatan dosa dan maksiyat.
3. Sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian yang pahit.[906]

Syukur adalah pangkal iman, dan dibangun di atas tiga rukun:

1. Pengakuan hati bahwa semua nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya dan kepada orang lain, pada hakekatnya semua dari Allah ﷻ.
2. Menampakkan nikmat tersebut dan menyanjung Allah ﷻ atas nikmat-nikmat itu.
3. Menggunakan nikmat itu untuk taat kepada Allah dan beribadah dengan benar hanya kepada-Nya. *Wallaahu a'lam.*[907]

Sabar dan syukur merupakan faktor penyebab bagi pelakunya untuk dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah. Hal ini karena iman dibangun di atas sabar dan syukur. Sesungguhnya pangkal syukur adalah tauhid dan pangkal sabar adalah meninggalkan hawa nafsu.[908]

---

[906] *Ibid* (hal. 55) dan *Fat-hul Majiid Syarah Kitaabit Tauhiid* (hal. 421).

[907] Lihat *al-Qaulus Sadiid fii Maqaashidit Tauhiid* (hal. 140) oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

[908] Lihat *Fawaa-idul Fawaa-id* (hal. 149) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ta'liq* dan *takhrij* oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Abdul Hamid al-Halaby al-Atsari, cet. Daar Ibnul Jauzi, th. 1417 H.

Ketujuh puluh sembilan:

Ahlus Sunnah wal Jama'ah Mengajak Manusia kepada Akhlak yang Mulia dan Amal-amal yang Baik,[909] serta Melarang dari Akhlak yang Buruk[910]

Rasulullah ﷺ diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."[911]

Sesungguhnya antara akhlak dengan 'aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang Muslim berarti semakin kuat imannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya."[912]

---

909 Lihat QS. Al-Baqarah: 83, al-Isra': 53, an-Nuur: 27, 28, 58, dan yang lainnya.

910 Lihat di antaranya dalam QS. an-Nisaa': 31, al-Hujurat: 11.

911 HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* no. 273 (*Shahiihul Adabil Mufrad* no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah ؓ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 45).

912 HR. At-Tirmidzi (no. 1162), Ahmad (II/250, 472), Ibnu Hibban (*at-Ta'liqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* no. 4164). Lafazh awalnya diriwayatkan juga

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah ﷺ dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk Surga.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor."[913]

Beliau ﷺ bersabda pula:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا...

"Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya..."[914]

Nabi ﷺ ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga, maka beliau ﷺ menjawab:

---

oleh Abu Dawud (no. 4682), al-Hakim (I/3), dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

[913] HR. At-Tirmidzi (no. 2002) dan Ibnu Hibban (no. 1920, *al-Mawaarid*), dari Sahabat Abu Darda' رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 876).

[914] HR. At-Tirmidzi (no. 2018), ia berkata: "Hadits hasan." Hadits ini dari Sahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه. Hadits ini ada beberapa *syawahid* (penguat), lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 791).

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟
فَقَالَ: اَلْفَمُ وَالْفَرْجُ.

"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau ﷺ menjawab: "Lidah dan kemaluan." [915]

Ahlus Sunnah juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menganjurkan untuk bersilaturrahim, serta berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan Ibnu Sabil.[916] Mereka (Ahlus Sunnah) melarang dari berbuat sombong, angkuh, dan zhalim.[917] Mereka memerintahkan untuk berakhlak yang mulia dan melarang dari akhlak yang hina.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الأَخْلاَقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا.

"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina."[918]

Sungguh akhlak yang mulia itu meninggikan derajat seseorang di sisi Allah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

---

915 HR. At-Tirmidzi (no. 2004), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 289), *Shahiihul Adabil Mufrad* (no. 222), Ibnu Majah (no. 4246), Ahmad (II/291, 392, 442), Ibnu Hibban (no. 476, *at-Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban*), al-Hakim (IV/324). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

916 Lihat QS. An-Nisaa': 36.

917 Lihat QS. Al-Israa': 37; al-A'raaf: 36, 40; al-Anfaal: 47; Luqman:18; dan lainnya.

918 HR. Al-Hakim (I/48), dari Sahabat Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi, lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1378).

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

"Sesungguhnya seorang Mukmin dengan akhlaknya yang baik, akan mencapai derajat orang yang shaum (puasa) di siang hari dan shalat di tengah malam."[919]

Akhlak yang mulia dapat menambah umur dan menjadikan rumah makmur, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

...وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيْدَانِ فِي الْأَعْمَارِ.

"... Akhlak yang baik dan bertetangga yang baik keduanya menjadikan rumah makmur dan menambah umur."[920]

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Allah ﷻ telah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar mempunyai akhlak yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Hal ini sesuai dengan penuturan 'Aisyah رضي الله عنها:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya."[921]

---

[919] HR. Abu Dawud (no. 4798), Ibnu Hibban (no. 1927) dan al-Hakim (I/60) dari Aisyah رضي الله عنها. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

[920] HR. Ahmad (VI/159), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[921] HR. Al-Bukhari (no. 6203) dan Muslim (no. 2150, 2310) dari Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه.

Begitu pula para Sahabat ﷺ, mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya setelah Rasulullah ﷺ.

Dan di antara akhlak Salafush Shalih ﷺ, yaitu:

1. Ikhlas dalam ilmu dan amal serta takut dari riya'.
2. Jujur dalam segala hal dan menjauhkan dari sifat dusta.
3. Bersungguh-sungguh dalam menunaikan amanah dan tidak khianat.
4. Menjunjung tinggi hak-hak Allah dan Rasul-Nya ﷺ.
5. Berusaha meninggalkan segala bentuk kemunafikan.
6. Lembut hatinya, banyak mengingat mati dan akhirat serta takut terhadap akhir kehidupan yang jelek (*su'ul khatimah*).
7. Banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, dan tidak berbicara yang sia-sia.
8. *Tawadhdhu'* (rendah hati) dan tidak sombong.
9. Banyak bertaubat, beristighfar (mohon ampun) kepada Allah, baik siang maupun malam.
10. Bersungguh-sungguh dalam bertaqwa dan tidak mengaku-ngaku sebagai orang yang bertaqwa, serta senantiasa takut kepada Allah.
11. Sibuk dengan aib diri sendiri dan tidak sibuk dengan aib orang lain serta selalu menutupi aib orang lain.
12. Senantiasa menjaga lisan mereka, tidak suka ghibah (tidak menggunjing sesama Muslim).
13. Pemalu.[922]

---

[922] Malu adalah akhlak yang mulia, yang tumbuh untuk meninggalkan perkara-perkara yang jelek sehingga menghalangi dia dari perbuatan dosa dan maksiyat,

Malu adalah akhlak Islam, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الإِسْلاَمِ الْحَيَاءُ.

"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu."[923]

Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ.

"Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata."[924]

14. Banyak memaafkan dan sabar kepada orang yang menyakitinya.

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ١٩٩ ﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raaf: 199)

15. Banyak bershadaqah, dermawan, menolong orang-orang yang susah, tidak bakhil/tidak pelit.

16. Mendamaikan orang yang mempunyai sengketa.

---

serta mencegah dia dari melalaikan kewajiban memenuhi hak orang-orang yang mempunyai hak. Lihat *al-Hayaa' fii Dhau-il Qur-aan al-Kariim wal Ahaadiits ash-Shahiihah* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly, cet. Maktabah Ibnul Jauzi, th. 1408 H.

[923] HR. Ibnu Majah (no. 4181), *Shahiih Ibni Majah* (II/406 no. 3370), ath-Thabrani dalam *Mu'jamush Shaghir* (I/13-14, cet. Daarul Fikr), dari Sahabat Anas bin Malik ﷺ. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 940).

[924] HR. Al-Bukhari (no. 6117) dan Muslim (no. 37 (60)), dari Sahabat 'Imran bin Husain ﷺ.

17. Tidak hasad (dengki, iri), tidak berburuk sangka sesama Mukmin.

18. Berani dalam mengatakan kebenaran dan menyukainya.[925]

Itulah di antara akhlak Salafush Shalih, mereka adalah orang-orang yang mempunyai akhlak yang tinggi dan mulia serta dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Orang-orang yang mengikuti jejak mereka adalah orang-orang yang harus mempunyai akhlak yang mulia karena **akhlak mempunyai hubungan yang erat dengan 'aqidah dan manhaj**. Semoga kita diberikan taufiq oleh Allah ﷻ dan diberikan kekuatan untuk dapat meneladani akhlak Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ؓ.

Dan tidak boleh seseorang mengatakan: "Salaf itu tidak berakhlak." Kalimat ini merupakan celaan terhadap generasi yang terbaik dari ummat ini. Adapn kesalahan dari akhlak tiap individu, maka tidak ada seorang manusia pun yang *ma'shum* kecuali Nabi ﷺ.

---

[925] Diringkas dan disadur dari *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 200-206) dan *Min Akhlaaqis Salaf* oleh Ahmad Farid, cet. Daarul 'Aqiidah lit Turaats, th. 1412 H.

Kedelapan puluh:
Persatuan Ummat Islam

Ahlus Sunnah mengajak kepada persatuan kaum Muslimin dan melarang mereka berpecah belah, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS. Ali 'Imran: 105)

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Ruum: 31-32)

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ.

"Berjama'ah adalah rahmat sedangkan berpecah-belah adalah adzab."[926]

Ahlus Sunnah mengajak kepada persatuan yang dilandasi dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Bukan persatuan yang semu dan sesat. Ahlus Sunnah tidak menyeru kepada perkara-perkara yang dapat memecah belah persatuan kaum Muslimin. Persatuan yang dikehendaki ialah persatuan menurut pemahaman ulama Salaf dan orang-orang yang mengikuti manhaj (pedoman) mereka. Bukan menurut pemahaman pengikut hawa nafsu dan hizbiyyah.[927]

---

[926] HR. Ahmad (IV/278) dan Ibnu Abi 'Ashim (no. 93), dari Sahabat an-Nu'man bin Basyir ﷺ. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 667).

[927] Lafazh hizb ada beberapa makna ditinjau dari aspek bahasa, al-Fairuz Abadi dalam *Bashaairu Dzawit Tamyiizi* (II/457) mengatakan *al-hizb* adalah kelompok (golongan). *Al-Ahzaab* adalah kumpulan orang-orang yang bersekutu memerangi para Nabi. "Sedangkan dalam al-Qur-an terdapat beberapa sudut pandang:

1. Bermakna beberapa golongan yang berada dalam perbedaan pandangan, syari'at, dan agama. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka. (QS. Ar-Ruum: 32)
2. Bermakna tentara syaithan. (QS. Mujaadilah: 19)
3. Bermakna tentara Allah. (QS. Mujaadilah: 22)
4. Mereka di dunia adalah sebagai pemenang. (QS. Al-Maa-idah: 56)
5. Akibat (balasan) bagi mereka adalah sebagai pemenang yang beruntung."

Berkata Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, "Al-Hizb secara bahasa adalah: 'Golongan/kumpulan dari manusia, berkumpulnya manusia karena adanya sifat yang bersekutu atau kemashlahatan yang menyeluruh. Mereka terikat oleh ikatan aqidah dan iman atau ikatan kekufuran, kefasikan, kemaksiyatan atau terikat karena (adanya perasaan) kebangsaan dan setanah air atau (ikatan) nasab/keturunan, pekerjaan, bahasa, atau apa-apa yang serupa dengan ikatan-ikatan tersebut, kriteria, kemaslahatannya yang secara adat manusia berkumpul di atasnya dan bersatu karena sifat-sifat tersebut."

Bukanlah sesuatu yang tersembunyi bagi seseorang yang berakal bahwa setiap hizb mempunyai prinsip-prinsip, pemikiran, sandaran yang sifatnya intern dan teori-teori yang menjadi patokan sebagai undang-undang bagi kelompok hizb. Meskipun sebagian mereka tidak menyebutnya sebagai undang-undang.

Ahlus Sunnah mengajak kaum Muslimin kepada persatuan di atas Sunnah.

Jika kaum Muslimin bersatu di atas Sunnah, mereka akan mendapatkan rahmat Allah ﷻ, kebaikan dan kekuatan. Dan jika mereka berselisih, yang terjadi adalah kelemahan, kekalahan dan kehancuran.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfaal: 46)

Undang-undang tersebut kedudukannya sebagai asas yang menjadi dasar berpijaknya sistem pengorganisasian hizb dan hizb sengaja dibangun berdasarkan undang-undang tersebut.

Barangsiapa yang percaya dan meyakininya dengan sungguh-sungguh maka pada akhirnya dia akan mengakuinya, mengambilnya sebagai asas pergerakan dan amal jama'i yang tersusun rapi dalam hizb tersebut. Sehingga ia menjadi anggotanya atau pendukung setianya. Yang tidak setuju/menolak, maka ia tidak termasuk anggota hizb. Maka, undang-undang itu asasnya wala' (kesetiaan/ loyalitas) dan bara' (permusuhan) persatuan dan perpecahan, kepedulian dan ketidakpedulian.

Atas pertimbangan yang demikian maka sesungguhnya di dunia ini hanya ada dua hizb, yaitu hizb Allah dan hizb syaithan, yang menang dan yang kalah, yang Muslim dan yang kafir.

Orang yang memasukkan hizb Allah ke dalam hizb (kelompok, pergerakan, jama'ah-jama'ah) yang lain maka dia telah merobek-robek hizb Allah, memecah belah kalimat Allah.

Seorang muslim harus meninggalkan dan menanggalkan semua bentuk hizbiyyah yang sempit dan terkutuk yang telah melemahkan hizb Allah, dan tidak boleh toleran kepada semua kelompok/golongan/jama'ah supaya agama Islam ini seluruhnya milik Allah. (Lihat *ad-Da'wah ilallaah bainat Tajammu' al-Hizbi wat Ta'aawun asy-Syar'i*, hal. 53-55 oleh Syaikh 'Ali Hasan al-Halabi al-Atsari.)

Namun wajib diketahui bahwa **persatuan itu dibangun di atas *ittiba'* (ketaatan) kepada As-Sunnah bukan di atas bid'ah.** Kebanyakan firqah-firqah yang mencela adanya perpecahan dan mengajak kepada persatuan, yang mereka maksud dengan perpecahan adalah golongan yang menyelesihi mereka meskipun golongan itu berada di atas kebenaran. Sedangkan yang mereka maksud dengan persatuan adalah kembali kepada prinsip dan manhaj mereka. Padahal prinsip dan manhaj mereka telah menyimpang dari jalan *ash-Shirath al-Mustaqiim* (jalan yang lurus). Oleh karena itu apabila terjadi perselisihan hendaklah dikembalikan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ dengan pemahaman Salafush Shalih.[928]

Ahlus Sunnah menyuruh kepada persatuan ummat Islam atas dasar Sunnah dan melarang berpecah-belah serta bergolong-golongan. Ahlus Sunnah juga menyuruh ummat Islam untuk berada dalam satu barisan di atas Sunnah Rasulullah ﷺ dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Adapun kelompok-kelompok bawah tanah, jama'ah-jama'ah sempalan dan bai'at-bai'at yang dikenal sebagai bai'at dakwah merupakan penyebab timbul-nya perpecahaan dan fitnah (pertikaian). Bai'at hanya boleh diberikan kepada orang yang ditunjuk oleh *ahlul halli wal 'aqdi* (semacam lembaga yudikatif) atau kepada seorang Muslim yang berkuasa dengan kekuatannya, meskipun ia seorang yang zhalim.

Ahlus Sunnah berpendapat tentang hadits:

...مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"...Barangsiapa mati sementara ia belum berbai'at, maka kematiannya terhitung kematian secara Jahiliyyah."[929]

---

[928] Lihat QS. An-Nisaa': 59.

[929] HR. Muslim (no. 1851) dan al-Baihaqy (VIII/156) dari Sahabat Ibnu 'Umar.

Sanksi yang tersebut dalam hadits di atas ditujukan kepada orang yang tidak membai'at penguasa yang telah ditunjuk dan disepakati oleh *ahlul halli wal 'aqdi*."[930] Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal ketika menjawab pertanyaan Ishaq bin Ibrahim bin Hani tentang hadits di atas. Beliau (Imam Ahmad) menjawab: "Yang dimaksud dengan Imam adalah yang kaum Muslimin seluruhnya berkumpul untuk membai'atnya, itu adalah Imam dan demikianlah makna hadits ini." Tidak sebagaimana yang diklaim oleh setiap jama'ah atau kelompok.[931]

Al-Katsiri dalam kitabnya, *Fa-idhul Baari* berkata: "Ketahuilah bahwa hadits tersebut menunjukkan bahwa yang dianggap bai'at yang sah adalah yang dibai'at oleh seluruh kaum Muslimin. Kalau seandainya ada dua orang atau tiga orang yang membai'at, maka hal itu tidak dikatakan Imam sampai dibai'at oleh kaum Muslimin atau *ahlul halli wal 'aqdi*."[932] Jadi ancaman tentang orang yang meninggalkan bai'at diancam dengan mati Jahiliyyah itu berlaku bagi orang yang tidak berbai'at kepada Imam yang berkumpul padanya seluruh kaum Muslimin atau yang diwakilkan oleh *ahlul halli wal 'aqdi*. **Adapun yang dilakukan oleh kelompok-kelompok (jama'ah-jama'ah) adalah bai'at yang bid'ah yang harus ditinggalkan.** Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada Hudzaifah ﷺ, yaitu ketika tidak adanya jama'ah dan imam, maka ia harus meninggalkan semua jama'ah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

930 Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* no. 984.

931 *As-Siraajul Wahhaaj fii Bayaanil Minhaaj* (no. 181), oleh Abul Hasan Mushthafa bin Isma'il as-Sulaimani al-Mishri, cet. I/Maktabah al-Furqan, th. 1420 H.

932 *Fa-idhul Baari* (IV/59), dikutip dari *Nashiihah Dzahabiyyah ilal Jamaa'aatil Islaamiyyah* (hal. 10) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *ta'liq* dan *takhrij* Syaikh Masyhur Hasan Salman, cet. I/Daar ar-Raayah, th. 1410 H.

...تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ، فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ ؟ قَالَ، فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"... Hendaklah engkau berpegang teguh (bersatu) kepada jama'ah dan imam kaum Muslimin." Kemudian Hudzaifah ﷺ bertanya: "Bagaimana kalau mereka sudah tidak mempunyai jama'ah dan imam lagi?" Beliau ﷺ menjawab: "Jauhilah semua kelompok tersebut, meskipun harus menggigit akar pohon, hingga engkau mati dalam keadaan seperti itu."[933]

---

[933] HR. Al-Bukhari (no. 7084) dalam *Kitaabul Fitan* bab *Kaifal Amr idzaa Lam Takun Jamaa'ah* (bab: Bagaimana Urusan Kaum Muslimin Apabila Tidak Ada Jama'ah), Muslim (no. 1847) dalam *Kitaabul Imaarah* bab *Wujuub Mulaazamah Jamaa'atil Muslimiin 'inda Zhuhuuril Fitan wa fi Kulli Haal wa Tahriimil Khuruuj 'alath Thaa'ati wa Mufaaraqatil Jamaa'ah* (bab: Keharusan Mengikuti Jama'ah Kaum Muslimin Ketika Terjadi Fitnah dalam Segala Kondisi, dan Diharamkannya Membangkang (Tidak Taat kepada Ulil Amri) dan Meninggalkan Jama'ah).

Kedelapan puluh satu:

Ahlus Sunnah Senantiasa Melakukan Tashfiyah dan Tarbiyah Sebagai Kata Kunci bagi Kembalinya Kemuliaan Islam[934]

A. Penyebab Terhinanya Kaum Muslimin

Penyebab tetapnya kaum Muslimin pada kondisi mereka yang terpuruk berupa kehinaan dan penindasan kaum kafir terhadap sebagian dunia Islam, penyebabnya bukanlah karena mayoritas ulama Islam tidak memahami *fiqhul waqi'* (fiqih realita) atau tidak mengetahui rencana-rencana dan tipu daya orang-orang kafir sebagaimana anggapan sebagian orang.

Adalah sebuah kesalahan yang sangat nyata dan kekeliruan yang amat jelas apabila mencurahkan perhatian secara berlebihan terhadap fiqhul waqi', hingga menjadikannya sebagai manhaj bagi para da'i dan generasi muda, di mana mereka membina dan terbina di atasnya dengan menganggapnya sebagai 'jalan keselamatan'?!

Sedangkan suatu hal yang telah menjadi kesepakatan para fuqaha' dan tidak terdapat perbedaan di antara mereka, bahwa penyebab yang paling mendasar bagi kehinaan kaum Muslimin sehingga terhenti perjalanan mereka (untuk terus maju) adalah:

1. Kejahilan/kebodohan kaum Muslimin terhadap Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulullah ﷺ.
2. Mayoritas kaum Muslimin yang mengetahui hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai kepentingan mereka, tidak melaksanakannya, mereka cenderung meremehkan, menggampangkan dan menyia-nyiakannya.

---

[934] Pandangan Syaikh al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله, seorang *Mujaddid* (pembaharu), ahli Hadits dan pelopor Sunnah pada abad ini. Beliau wafat pada hari Sabtu, 22 Jumadil Akhir 1420 H (2 Oktober 1999 M), dalam usia 88 tahun, رحمه الله تعالى.

B. Jalan untuk Mencapai Kemuliaan Islam

Tashfiyah dan tarbiyah adalah kata kunci bagi kembalinya kemuliaan Islam, dengan cara penerapan ilmu yang bermanfaat dan pengamalannya. Keduanya adalah perkara yang mulia, tidak mungkin kaum Muslimin dapat mencapai kejayaan dan kemuliaan kecuali dengan menerapkan metode *'tashfiyah'* dan *'tarbiyah'* yang merupakan kewajiban besar yang amat penting.

Kewajiban yang pertama adalah tashfiyah. Yang dimaksudkan dengan tashfiyah (pemurnian) adalah:

1. Pemurnian 'aqidah Islam dari suatu yang tidak dikenal dan telah menyusup masuk ke dalamnya, seperti kemusyrikan, pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah ﷻ atau penakwilannya, penolakan hadits-hadits shahih yang berkaitan dengan 'aqidah dan lain sebagainya.
2. Pemurnian ibadah dari berbagai macam bid'ah yang telah mengotori kesucian dan kesempurnaan agama Islam.
3. Pemurnian fiqh Islam dari segala bentuk ijtihad yang keliru dan menyelisihi Al-Qur-an dan As-Sunnah, serta pembebasan akal dari pengaruh-pengaruh taqlid dan kegelapan sikap fanatisme (jumud).
4. Pemurniaan kitab-kitab tafsir Al-Qur-an, fiqh, kitab-kitab yang berhubungan erat dengan raqaa'iq (kelembutan hati) dan kitab-kitab lainnya dari hadits-hadits lemah dan palsu, serta dongeng Israiliyyat dan kemungkaran lainnya.

Dan kewajiban yang kedua adalah tarbiyah, yaitu pembinaan generasi Muslim di atas Islam yang telah dibersihkan dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, dengan sebuah pembinaan secara Islami yang benar sejak usia dini tanpa terpengaruh oleh pendidikan ala barat yang kafir.

Tidak diragukan lagi bahwasanya upaya untuk mewujudkan kedua kewajiban ini, memerlukan dan menuntut kesungguhan

yang memadai, saling bahu membahu antara kaum Muslimin seluruhnya dengan penuh keikhlasan, baik secara kolektif maupun individual (perseorangan).

Sikap ini sangat diperlukan dari semua komponen masyarakat yang benar-benar berkepentingan untuk menegakkan sebuah masyarakat yang Islami yang menjadi idaman, di setiap negeri yang telah rapuh pilar-pilarnya, semua pihak bekerja pada bidang dan spesialisasi masing-masing.

Maka, bagi para ulama yang mengetahui hukum-hukum Islam yang benar, harus sungguh-sungguh mencurahkan perhatian mereka, mengajak kaum Muslimin kepada pemahaman Islam yang benar, baik 'aqidah maupun manhaj, serta memahamkannya kepada kaum Muslimin. Kemudian ditindaklanjuti dengan pembinaan mereka di atas pemahaman tersebut, seperti yang telah difirmankan oleh Allah ﷻ :

﴿ ...وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩ ﴾

"Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'" (QS. Ali 'Imran: 79)

Inilah jalan satu-satunya dalam pemecahan problematika ummat yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ٧ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

Merupakan sebuah kesepakatan yang tidak ada perbedaan di antara kaum Muslimin tentang ayat tersebut, bahwa makna firman Allah: *"Jika kamu menolong (agama) Allah"* adalah: "Jika kamu mengerjakan apa-apa yang diperintahkan-Nya, niscaya Allah ﷻ akan menolong kamu dari musuh-musuhmu."

Di antara nash-nash yang mendukung makna ini dan sangat sesuai dengan realita saat ini, dimana dalam nash tersebut telah digambarkan *'jenis penyakit'* dan sekaligus *'cara terapinya'* secara bersamaan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *'Bai'ul 'Iinah'* dan kalian telah memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pekerjaan bertani serta meninggalkan jihad (di jalan Allah), niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabutnya dari kalian, hingga kalian kembali kepada agama kalian."[935]

Maka, penyakit yang melanda kaum Muslimin bukanlah karena kejahilannya terhadap suatu ilmu tertentu namun harus dikatakan bahwa semua disiplin ilmu yang bermanfaat bagi kaum Muslimin adalah wajib, sesuai dengan porsinya. Akan tetapi kehinaan, dan kerendahan yang dijumpai mereka bukan karena kejahilan mereka tentang apa yang dinamakan *fiqhul waqi'*,

---

[935] HR. Abu Dawud (no. 3462), al-Baihaqy (V/316), dari Sahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11).

namun penyebabnya adalah sikap mereka yang menggampangkan dan meremehkan pengamalan hukum-hukum agama, baik yang termaktub dalam Al-Qur-an maupun Sunnah Rasulullah ﷺ.

Sabda Nabi: "إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالعِيْنَةِ (jika kamu berjual beli dengan sistem *bai'ul 'inah*),"[936] adalah sebuah isyarat dari beliau yang menunjukkan salah satu jenis mu'amalah yang bermuatan riba, dan memakai siasat (tipu daya) terhadap syari'at Allah ﷻ.

Sabda beliau: "وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ (dan kalian telah mengambil (memegang) ekor-ekor sapi)," merupakan isyarat dari beliau yang menunjukkan perhatian yang difokuskan kepada urusan-urusan duniawi, dan kecenderungan kepadanya, serta tidak adanya perhatian terhadap syariat dan hukum-hukumnya. Seperti itu pula yang diisyaratkan oleh sabda beliau ﷺ: " وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ (dan kamu telah ridha dengan pekerjaan bertani)."

Sabda beliau ﷺ: "وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ (kamu telah meninggalkan jihad)," sebagai buah dari sikap ingin hidup kekal di dunia ini, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ ﴾

[936] ***Bai'ul 'Inah*** (jual beli 'inah) yaitu menjual suatu barang kepada seseorang dengan cara menghutangkannya untuk jangka waktu tertentu dan barang tersebut diserahkan kepadanya, kemudian si penjual membelinya kembali dari pembeli secara kontan dengan harga yang lebih murah, sebelum menerima pembayaran dari si pembeli tersebut. Lihat *'Aunul Ma'buud* (IX/263, cet. Daarul Fikr), *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/42).

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.'" (QS. At-Taubah: 38)

Dan sabda beliau ﷺ:

سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kamu, Dia tidak akan mencabutnya dari kalian, hingga kalian kembali kepada agama kalian."

Mengisyaratkan secara jelas bahwasanya *'agama'* yang merupakan kewajiban kita untuk kembali kepada-Nya, adalah agama yang disebutkan oleh Allah ﷻ pada beberapa ayat yang mulia.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ... ﴾ (١٩)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali 'Imran: 19)

Juga firman-Nya:

﴿ ... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴾ (٣)

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai

Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah: 3)[937]

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah tashfiyah dan tarbiyah adalah manhaj yang benar. Dalam pelaksanaannya memang membutuhkan waktu yang lama. Maka, hal ini harus dilaksanakan dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih serta dengan penuh kesabaran. Sebab dengan ilmu, amal shalih dan kesabaran, Allah ﷻ akan memberikan kemenangan kepada ummat Islam.

---

[937] Disadur dari kitab *Su-aal wa Jawaab Haula Fiqhil Waaqi' lil 'Allamah al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani* (hal. 48-54), cet. I, Daar al-Jalalain, th. 1412 H, *Tashfiyah wat Tarbiyah* oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid dan "Biografi Syaikh al-Albani, Mujaddid dan Ahli Hadits Abad Ini" (hal. 138-143) oleh Mubarak Ba Mu'allim, Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi'i, th. 2003 M.

Kedelapan puluh dua:
Manhaj Dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Dakwah (mengajak manusia ke jalan Allah), yaitu mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, mengimani apa yang dibawa para Rasul-Nya, membenarkan apa yang mereka kabarkan kepada manusia, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan, haji ke Baitullah, mengajak manusia untuk beriman kepada Allah ﷻ, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, beriman kepada hari Akhir (dibangkitkannya manusia sesudah mati), iman kepada Qadar yang baik dan buruk, dan mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah saja seolah-olah ia melihat-Nya.[938]

Jadi, yang dikatakan dakwah adalah mengajak manusia kepada Rukun Islam, Rukun Iman, dan melaksanakan syari'at Islam, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah, melarang dari berbuat syirik, mengajak umat untuk *ittiba'* (meneladani Rasulullah ﷺ) dan melarang dari berbuat bid'ah. Mengajak manusia ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan di akhirat dengan mengikuti Rasulullah ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم.

Dakwah di jalan Allah merupakan sebesar-besar ketaatan kepada Allah. Dan perkataan yang paling baik adalah mengajak manusia ke jalan Allah dan beramal shalih.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

---

938 *Majmuu' Fataawaa* (XV/157-158) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" (QS. Fushshilat: 33)

A. Dakwah yang Haq Harus dengan Bekal Ilmu Syar'i

Sesungguhnya orang yang memperhatikan perjalanan para ulama Ahli Hadits pada masa-masa yang telah lewat, dia akan melihat bahwa mereka mengikuti metode yang sama di dalam berdakwah menuju Allah di atas cahaya dan *bashirah* (ilmu dan keyakinan).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tidak ada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Yaitu metode yang meliputi ilmu, belajar dan mengajar. Karena sesungguhnya apabila dakwah menuju Allah merupakan kedudukan yang paling mulia dan utama bagi seorang hamba, maka hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan **ilmu**. Dengan ilmu seseorang dapat berdakwah, dan kepada ilmu ia berdakwah. Bahkan demi sempurnanya dakwah, haruslah ilmu itu dicapai sampai batas usaha yang maksimal.[939]

---

[939] *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/476) *ta'liq* dan *takhrij* Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, dar Ibni 'Affan, th. 1416 H.

Syarat seseorang berdakwah harus berilmu dan faham tentang ilmu syar'i yang dengan itu ia dapat mengajak ummat kepada agama Islam yang benar.

Metode ilmiah ini dibangun di atas tiga dasar:[940]

1. *Al-'Ilmu*, yaitu mengetahui *al-haq* (kebenaran).
2. Dakwah menuju *al-haq* (mengajak manusia kepada kebenaran).
3. Teguh dan Istiqamah di atas kebenaran.[941]

Firman Allah ﷻ:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dia-lah Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fat-h: 28)

Yang dimaksud dengan الْهُدَى (*petunjuk*) ialah ilmu yang bermanfaat, dan دِيْنِ الْحَقِّ (*agama yang benar*) ialah amal shalih. Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk menjelaskan kebenaran dari kebathilan, menjelaskan tentang Nama-Nama Allah ﷻ, Sifat-Sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum dan berita yang datang dari-Nya, memerintahkan semua yang bermanfaat untuk hati, ruh dan jasad. Beliau ﷺ memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah ﷻ, mencintai-Nya, berakhlak dengan akhlak yang mulia, beramal shalih, beradab dengan adab yang bermanfaat. Beliau ﷺ me-

---

[940] *At-Tashfiyah wat Tarbiyah wa Aatsaaruhuma fii Isti'naafil Hayaatil Islaamiyyah* (hal. 12) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Halabi.

[941] Termasuk di dalam hal ini, membantah orang-orang yang menyelisihi *al-haq*, sebagaimana hal itu telah jelas.

larang perbuatan syirik, perilaku dan akhlak yang buruk yang berbahaya untuk hati dan badan, dunia dan akhirat.[942]

B. Ahlus Sunnah Berdakwah (Mengajak Manusia) ke Jalan Allah dengan Hikmah[943]

Firman Allah al-Hakiim:

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ١٢٥ ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat yang mulia di atas adalah asas yang mengajarkan jalan menuju Allah ﷻ dan jalan dalam berdakwah kepada para da'i. Karena sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan kepada para hamba-Nya -melalui Kitab-Nya yang Dia turunkan dan dengan penjelasan Rasul-Nya ﷺ- perkara-perkara yang di dalamnya terdapat penerangan untuk akal mereka, kesucian jiwa dan kelurusan perbuatan mereka.

---

[942] Lihat *Tafsiir Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannaan* oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله (wafat th. 1376 H) hal. 295, cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1423 H, dan hal. 339, cet. Maktabah al-Ma'arif.

[943] Makna hikmah banyak sekali, begitu pula definisinya. Apabila kata hikmah disebutkan sesudah al-Qur-an, artinya adalah "as-Sunnah". Adapun definisi hikmah yang mencakup adalah: "الإِصَابَةُ فِي الأَقْوَالِ وَالأَفْعَالِ، وَوَضْعُ كُلِّ شَيْءٍ فِي مَوْضِعِهِ (Benar dalam berkata dan berbuat, dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya)." Lihat *al-Hikmah fid Da'wah ilallaahi Ta'aala* karya Dr. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, cet. III-th. 1417 H.

Allah telah menamakan (syari'at itu) dengan sabil (jalan), supaya mereka tetap konsisten dalam seluruh fase perjalanan di kehidupan ini, agar dapat menghantarkan kepada puncak yang dituju, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat. Dan Dia merangkaikan *sabil* (jalan) itu dengan Diri-Nya (sehingga disebut *sabilillaah*, di jalan Allah) supaya para hamba tahu bahwa Dia-lah yang telah membuatnya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menghantarkan menuju ridha-Nya selain jalan Allah.

Ayat di atas pada asalnya merupakan firman Allah ﷻ yang ditujukan kepada Nabi pilihan-Nya ﷺ. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk berdakwah menuju jalan Rabb-nya. Dan beliau ﷺ adalah *al-Amiin* (yang dapat dipercaya) dan *al-Ma'shum* (yang terjaga dari dosa), sehingga tidaklah beliau ﷺ meninggalkan sesuatu di antara jalan Rabb-nya kecuali beliau ﷺ telah mendakwahkannya. Dengan demikian kita tahu bahwa apa saja yang tidak diserukan oleh Nabi Muhammad ﷺ, maka hal itu bukan termasuk jalan Allah ﷻ. Sehingga dengan ini (dan banyak lagi yang semisalnya) kita mendapatkan petunjuk tentang perbedaan antara *al-haq* dengan *al-bathil*, petunjuk dengan kesesatan serta antara da'i-da'i Allah dengan da'i-da'i syaitan.

Maka, barangsiapa yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ, berarti ia termasuk da'i-da'i Allah, yang menyeru kepada al-Haq dan hidayah.[944] Dan barangsiapa yang menyeru kepada apa yang tidak diserukan oleh Rasulullah ﷺ, maka ia termasuk da'i-da'i syaithan, yang menyeru kepada kebathilan dan kesesatan. Oleh karena itu, seorang Muslim yang mengikuti Rasulullah ﷺ akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk mendakwahkan setiap yang dia ketahui dari jalan Rabb-nya. Dan jika setiap individu dari kalangan kaum Muslimin menjalankan dakwah ini sesuai dengan kemampuannya, maka

---

944 Ini yang dikatakan "hikmah" dalam dakwah, yaitu berdakwah mengikuti contoh Rasulullah ﷺ dalam mengajak manusia ke jalan Allah berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

akan teranglah jalan Allah bagi orang-orang yang menempuhnya, ilmu akan tersebar di kalangan Muslimin dan jalan-jalan kebathilan akan sepi dari da'i-da'i syaithan."[945]

Kewajiban terbesar yang wajib ditempuh oleh para da'i, ustadz dan ulama adalah meniti manhaj para Nabi dalam berdakwah menuju Allah ﷻ. Berdasarkan tinjauan dari sudut agama dan akal tidak boleh seorang da'i menyimpang dari manhaj dakwah *Anbiyaa'*, lalu memilih manhaj dakwah yang lain, karena:

1. Manhaj Anbiyaa' (para Nabi) adalah jalan paling lurus, yang ditetapkan Allah kepada seluruh Nabi, dari pertama sampai terakhir.

2. Sesungguhnya para Nabi benar-benar telah berpegang teguh dan mempraktekkan manhaj tersebut. Hal itu jelas menunjukkan kepada kita bahwa masalah manhaj bukan termasuk masalah ijtihad (bukan berasal dari pemikiran).

3. Allah telah mewajibkan kepada Rasul-Nya yang mulia ﷺ untuk meneladani dan menempuh manhaj para Nabi itu dan kita wajib mengikuti beliau ﷺ.
4. Karena kesempurnaan konsep dakwah para Nabi tergambar dalam dakwah Nabi Ibrahim ﷺ, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk mengikuti manhaj Nabi Ibrahim ﷺ. Allah ﷻ juga memerintahkan umat Nabi Muhammad ﷺ untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim ﷺ yang hanif.[946]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى

---

[945] *Ad-Durar al-Ghaaliyah fii Aadabid Da'wah wad Daa'iyah* (hal. 25-27) oleh al-'Allamah Syaikh 'Abdul Hamid Baadais (wafat th. 1359 H), ta'liq oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdil Hamid, cet. Daarul Manaar.

[946] QS. Al-Baqarah: 130; Ali 'Imran: 68, 95; an-Nisaa': 125; an-Nahl: 123.

ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul-Nya (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Jika kita kembali kepada Al-Qur-an, sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa 'aqidah seluruh Rasul adalah tauhid dan dakwah mereka dimulai dengan *Tauhidullaah* dan tauhid merupakan perkara terpenting dan terbesar yang mereka bawa.

5. Allah telah menciptakan alam ini, menyusunnya dengan aturan yang rapi dan Allah telah menjadikan ketetapan-ketetapan bagi alam ini. Seandainya ketetapan-ketetapan alam itu berbeda-beda niscaya rusaklah alam ini. Begitu juga dalam hal syari'at, ia tidaklah tegak kecuali di atas 'aqidah yang haq. Jika syari'at telah lepas dari 'aqidah rusaklah syari'at tersebut dan tidak lagi sebagai syari'at yang benar.

Jelaslah, bahwa hubungan 'aqidah tauhid terhadap seluruh syari'at para Nabi (termasuk Nabi Muhammad ﷺ) adalah bagaikan pondasi sebuah bangunan (dan bagaikan ruh bagi badan). Jasad tidak akan berdiri dan hidup kecuali dengan adanya ruh.

Saya tambahkan tiga contoh yang dengannya kita bertambah faham terhadap Sunnatullah yang disyari'atkan-Nya. Begitu juga tentang pengaturan dan ketertiban dalam syari'at-Nya adalah

perkara yang dijadikan tujuan sehingga wajib untuk diikuti dan tidak boleh menyimpang dari hal-hal berikut:

1. Shalat

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan shalat kepada kita dengan praktek yang nyata. Andaikan ada sekelompok orang yang mengubah tata cara shalat Rasulullah ﷺ, maka apakah shalatnya itu benar dan Islami?!

2. Haji

Rasulullah ﷺ telah mengerjakan haji dan mengajarkan manusia tentang manasik haji. Maka jika ada jama'ah yang menghendaki adanya perubahan terkait dengan manasik haji, maka apakah hajinya itu adalah haji yang dibenarkan dalam Islam atau justru merusak ibadah haji?

3. **Dakwah Rasulullah ﷺ (ini yang terpenting)**

Rasulullah ﷺ memulai dakwahnya dengan tauhid dan demikian pula seluruh Rasul.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu, maka di antara ummat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-

orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36)[947]

Di antara contohnya adalah sabda Nabi ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal ؓ ketika diutus ke Yaman.

Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (وَفِي طَرِيْقٍ: فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ)، (وَفِي أُخْرَى: أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ) فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا عَرَفُوْا اللهَ)، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لَكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. (Pada lafazh lainnya: 'Maka yang pertama kali engkau dakwahkan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah semata) (juga lafazh lainnya adalah: 'Supaya mereka menjadikan Allah sebagai

---

[947] Lihat juga QS. Al-Anbiyaa': 25.

satu-satunya yang berhak diibadahi) apabila mereka mentaatimu karena yang demikian itu (dalam suatu riwayat: Apabila mereka telah mentauhidkan Allah), maka beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka mentaatimu karena yang demikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang yang kaya di antara mereka lalu dibagikan kepada orang-orang yang miskin di antara mereka. Jika mereka mentaatimu karena yang demikian itu, maka jauhilah olehmu harta-harta mereka yang baik dan takutlah kamu terhadap do'a orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab antara do'a orang yang dizhalimi dengan Allah."'[948]

Kita faham bahwasanya mengikuti ketetapan Allah ﷻ yang berkaitan dengan syari'at dan aturannya yang detail dalam peribadatan serta perinciannya adalah wajib, tetapi kenapa kita tidak memahami ketetapan Allah ﷻ dan aturan-Nya yang detail dalam masalah dakwah? Padahal para Nabi semuanya meniti jalan yang satu. Kita tidak boleh berpaling dari manhaj dakwah yang dicontohkan oleh para Nabi dan tidak boleh menyelisihinya. Sebab, apabila menyalahi menhaj dakwah para Nabi عليهم السلام, akibatnya sangat fatal. Para da'i wajib menggunakan kembali akal mereka dan mengubah sikap mereka.

Kemudian apakah ummat Islam (khususnya para da'i) mengambil manfaat dari manhaj yang agung ini dalam memberikan perhatian tentang masalah-masalah tauhid dan menjadikannya sebagai titik tolak dakwah mereka?! Jawabannya, sesungguhnya sebagian besar da'i dan ustadz telah menyimpang jauh dari manhaj para Nabi dalam berdakwah, sehingga umat Islam mengalami kondisi yang menyedihkan dan pahit akibat dari dakwah yang salah yang mereka lakukan.

---

[948] HR. Al-Bukhari (no. 1395, 1458, 1496, 4347, 7372) dan Muslim (no. 19 (29)).

Sesungguhnya banyak di antara ummat Islam (termasuk da'i, kyai dan pemikirnya-pent.) telah jahil terhadap manhaj ini dan sebagian lagi pura-pura bodoh. Mereka dihalang-halangi oleh syaithan dari manhaj yang *haq* ini, kemudian mereka membuat manhaj-manhaj yang menyelisihi manhaj dakwah para Nabi. Hal ini menjerumuskan mereka dan menyebabkan mereka tertimpa bencana di dalam agama dan dunianya.[949]

---

[949] Disadur secara ringkas dari *Manhajul Anbiyaa' fid Da'wah ilallaah fiihil Hikmah wal 'Aql* (hal. 123-132) oleh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhaliy dan *at-Tashfiyah wat Tarbiyah wa Aatsaaruhuma fii Isti'naafil Hayaatil Islaamiyyah* (hal. 71-80) oleh Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi al-Atsari.

Kedelapan puluh tiga

Keutamaan Dakwah Tauhid

Para da'i harus memulai dakwahnya dengan mengajak kepada tauhid karena itu adalah dakwah paling utama dan paling mulia. Dakwah tauhid berarti mengajak kepada derajat keimanan yang paling tinggi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan: *'Laa ilaaha illallaah'*, yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan dan malu adalah salah satu cabang Iman."[950]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Nabi ﷺ telah mengingatkan bahwasanya cabang-cabang keimanan lainnya tidak akan sah dan tidak diterima kecuali setelah sahnya cabang yang paling utama ini (tauhid).

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, maka semua gerakan dakwah yang berdiri tegak di atas dakwaan dan simbol *ishlah* (perbaikan), namun tidak memfokuskan perhatian dan tidak bertolak dari upaya perbaikan tauhid, tentunya akan terjadi penyelewengan dan penyimpangan sesuai dengan kejauhannya dari pokok yang sangat penting ini. Sebagaimana perbuatan

---

[950] HR. Al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35). Lafazh ini milik Muslim dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

orang-orang itu telah menghabiskan usia mereka dalam memperbaiki mu'amalah antara manusia, namun mu'amalah mereka terhadap al-Khaliq (Allah) atau 'aqidah mereka terhadap-Nya menyimpang jauh dari petunjuk Salafush Shalih. Sama halnya dengan mereka yang telah menghabiskan umurnya dalam upaya menempati dan menduduki sistem pemerintahan dengan harapan akan mampu mengadakan perbaikan pada manusia melalui jalur tersebut atau dengan mengerjakan berbagai kegiatan politik untuk mengejar dan meraih kekuasaan, namun demikian mereka tidak menaruh perhatian untuk memperbaiki kerusakan 'aqidah mereka dan kerusakan 'aqidah orang-orang yang menjadi objek dakwah mereka.

Peran 'aqidah dalam kehidupan amat penting, maka Nabi ﷺ selalu menekankan kepada para da'i agar senantiasa mencurahkan perhatian mereka kepadanya dan mengawali dakwah mereka dengannya seperti yang tercantum dalam hadits Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه .

Ada sebagian orang merasa heran dan aneh dengan diprioritaskannya dakwah kepada tauhid? (Kami jawab): "Bukankah hak Allah berupa pengesaan di dalam beribadah adalah sesuatu yang paling berhak mendapatkan perhatian dan paling berhak untuk sering diucapkan oleh lisan manusia? Tauhid adalah hak Allah ﷻ yang murni, bagaimana mungkin dianggap sebagai masalah kecil dan remeh oleh para pelopor gerakan-gerakan dan manhaj-manhaj dakwah di zaman ini? Bukankah hal inilah yang paling utama untuk dibukakan baginya pintu-pintu dan dilapangkan baginya tempat-tempat dan kesempatan?"

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menuturkan: "Tauhid adalah kunci pembuka dakwah para Rasul." Kemudian beliau رحمه الله menyebutkan tentang hadits Mu'adz yang telah disebut sebelumnya.[951]

---

[951] Lihat *Madaarijus Saalikiin* (III/462), cet. Daarul Hadits.

Walaupun kondisi dan problematika ummat berbeda-beda namun tetap yang menjadi prioritas dalam dakwah adalah mengajak kepada tauhid. Sama saja halnya, apakah problem mereka di bidang perekonomian sebagaimana yang dihadapi oleh kaum Mad-yan, ataupun problem demoralisasi (kebobrokan moral) seperti yang terjadi pada kaum Nabi Luth عليه السلام. Penulis tidak perlu menyebutkan: "Atau problem yang dihadapi mereka adalah krisis politik," karena semua ummat dan bangsa yang tersebut pada ayat-ayat di atas belum diberlakukan pada mereka hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah ﷻ.

Cahaya dakwah tauhid yang diberkahi ini sekali-kali tidak boleh padam sesaat pun hanya dengan berdalih kestabilan dan kemantapan tauhid pada hati-hati manusia.

Meskipun kesadaran dan sambutan ummat terhadap tauhid telah mencapai kesempurnaan, namun demikian pasti terdapat kekurangan pada diri manusia. Kekurangan yang paling jelek adalah kekurangan dalam keikhlasan dan lenyapnya keyakinan tauhid. Oleh karena itu, Nabi ﷺ tidak tinggal diam, beliau ﷺ senantiasa menyebut kejelekan perbuatan syirik, hingga pada hari-hari terakhir kehidupan beliau ﷺ di dunia ini. Padahal kondisi ummat pada saat itu telah mencapai puncak kekuatannya dalam bertauhid kepada Rabb-nya dan mereka berada pada satu barisan.[952]

---

[952] Disadur secara ringkas dari *Sittu Durar min Ushuul Ahlil Atsar* (hal. 16-20, 22, 23) oleh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, cet. Maktabah al-'Umarain al-'Ilmiyyah, th. 1420 H, *at-Tauhiid Awwalan yaa Du'aatal Islam* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. II-Maktabah al-Ma'arif-th. 1422 H, *al-'Aqiidah Awwalan lau Kaanu Ya'lamuun* oleh Dr. 'Abdul Aziz al-Qaari', cet. II-th. 1406 H, *Manhajul Anbiyaa' fid Da'wah ilallaah fiihil Hikmah wal 'Aql* oleh Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali.

Kedelepan puluh empat:

Syarat dan Kaidah dalam Dakwah (Mengajak) Manusia kepada Agama Islam yang Benar

Berdakwah mengajak manusia kepada Islam yang benar, yaitu mengajak manusia kepada cara beragama yang benar, baik tentang 'aqidah, manhaj, ibadah, akhlak, dan yang lainnya menurut pemahaman Salafush Shalih. Dakwah ini harus memenuhi tiga syarat:

Pertama: سَلَامَةُ الْمُعْتَقَدِ ('Aqidahnya Benar)

Selamat 'aqidahnya. Maksudnya seseorang yang berdakwah harus meyakini kebenaran 'aqidah Salaf tentang Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, Asma' dan Shifat, serta semua yang berkaitan dengan masalah 'aqidah dan iman.

Kedua: سَلَامَةُ الْمَنْهَجِ (Manhajnya Benar)

Yaitu memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih. Mengikuti prinsip dan kaidah yang telah ditetapkan ulama Salaf.

Ketiga: سَلَامَةُ الْعَمَلِ (Beramal dengan Benar)

Seorang yang berdakwah, mengajak umat kepada Islam yang benar, **maka ia harus beramal dengan benar yaitu beramal semata-mata ikhlas karena Allah dan ittiba' (mengikuti) contoh Rasulullah ﷺ**, tidak mengadakan bid'ah baik *i'tiqad* (keyakinan), perbuatan atau perkataan.[953]

Dakwah di jalan Allah ﷻ merupakan amal yang sangat mulia, ketaatan yang besar dan ibadah yang tinggi kedudukannya di sisi Allah ﷻ.

---

[953] Lihat *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 221-222). Lihat QS. Al-Baqarah: 112, an-Nisaa': 125, al-Kahfi: 110, Ali 'Imran: 31 dan al-Mulk: 2.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" (QS. Fushshilat: 33)

Sabda Rasulullah ﷺ kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ:

...فَوَاللهِ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

"Demi Allah, bila Allah memberi petunjuk (hidayah) lewat dirimu kepada satu orang saja, lebih baik (berharga) bagimu daripada unta-unta yang merah."[954]

﴿ وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

---

[954] HR. Al-Bukhari (no. 2942, 3701), Muslim (no. 2406), dari Sahl bin Sa'd ﷺ.

KHATIMAH

'Aqidah yang kami tulis dari awal sampai akhir ini merupakan 'aqidah generasi pertama dari umat ini: 'aqidah yang bersih dan selamat, jalan yang benar lagi lurus berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman Salafush Shalih. 'Aqidah ini adalah 'aqidah Salaf, al-Firqatun Najiyah (Golongan yang Selamat), ath-Thaifah al-Manshurah, Ahlul Hadits, Ahlus Sunnah wal Jama'ah. 'Aqidah ini adalah 'aqidah empat Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Hanbali dan asy-Syafi'i): 'aqidah Jumhur Ulama Ahli Fiqh, Ahli Hadits, dan orang yang mengikutinya hingga hari ini. 'Aqidah ini akan tetap ada sampai hari Kiamat, barangsiapa yang berpegang kepada 'aqidah dan manhaj Salaf, maka hatinya akan tenang dan hidup, ia akan selamat dunia dan akhirat, *insya Allah*. Oleh karena itu, wajib atas seluruh ulama dan kaum Muslimin untuk kembali kepada 'aqidah Salafush Shalih dan mengikuti manhaj mereka. Tidak diragukan lagi bahwa jalan menuju kepada kemenangan dan kejayaan umat ini dengan kembali kepada 'aqidah dan manhaj yang haq: 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah: 'aqidah dan manhaj Salaf.

Kita memohon kepada Allah ﷻ, agar kita ditunjuki di atas Islam dan Sunnah mengikuti manhaj Salafush Shalih dan istiqamah dalam keadaan mentauhidkan Allah ﷻ, melaksanakan Sunnah Nabi ﷺ dan menjauhkan segala bentuk kesyirikan dan bid'ah dan diberikan taufiq oleh Allah untuk selalu melaksanakan

ketaatan dan menjauhi maksiyat. Mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita termasuk golongan yang selamat mengikuti jejak para Sahabat ﷺ, dan mudah-mudahan Allah ﷻ mengumpulkan kita di Surga bersama Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan bagi Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para Sahabatnya ﷺ dan orang-orang yang mengikuti beliau ﷺ dalam kebaikan hingga akhir zaman. Dan akhir dari dakwah ini adalah segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Do'a penutup kami adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."[955]

[955] Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang duduk dalam satu majelis, lalu ada kekeliruan dan banyak mengandung kesalahan, kemudian ia bangkit dari majelis itu, ia membaca: *'Subhaanakallahumma Wabihamdika Asyhadu alla Ilaaha illa Anta Astaghfiruka wa Atuubu Ilaika.'* Maka, Allah akan menghapus kesalahannya yang terjadi di majelis tersebut."

HR. At-Tirmidzi (no. 3433), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 400), Ibnu Hibban no. 2366 (*Shahiih Mawaaridizh Zham-aan* no. 2007), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 447) dan al-Hakim (I/536-537), dari Sahabat Abu Hurairah ﷺ. Lihat *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (III/153 no. 2730). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Hadits ini diriwayatkan juga dari Sahabat Abu Barzah, 'Aisyah dan Jubair bin Mu'thim ﷺ.